



MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

PENGETAHUAN BAHASA

**Kamus Logat Melayu Johor,
Pahang, Riau dan Lingga**

Oleh :
RAJA ALI HAJI

Rektorat
Layanan

R. 449.2213
KAM

K i t a b **PENGETAHUAN BAHASA**

**yaitu kamus logat Melayu Johor Pahang
Riau Lingga**

Terkarang oleh

Al 'alim Al fadil Al marhum Raja Ali Haji
ibni Al marhum Raja Haji Ahmad ibni Al marhum Yangdipertuan
Muda Raja Haji al syahid fi sabillillah Ta'ala

Dikarang didalam

Negeri Riau Pulau Penyengat
Pada tahun 1275 Hijrah

Transliterasi

R. Hamzah Yunus

Cetakan yang Pertama

Penggal yang Pertama

Tiada dibenarkan siapa siapa

mencetak atau menirunya karena hak kepunyaan
Matba'ah yang tersebut dibawah ini melainkan
dengan kebenaran Yangdipertuannya atau ganti-
gantinya

1345 H – 1927 M

Tercetak di Matba'ah Al Ahmadiyah

82 Jalan Sultan – Singapura

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA

BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN MELAYU

PEKANBARU 1986 / 1987

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu adalah bagian dari Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara yang berada dalam lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kegiatan dari Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu ini antara lain melakukan transliterasi dan penerjemahan serta pengkajian naskah-naskah tradisi lisan dan Sastra Melayu yang terdapat dalam masyarakat orang Melayu.

Salah satu dari hasil kegiatan proyek ini adalah melakukan transliterasi buku karya Raja Ali Haji yang berjudul Kitab Pengetahuan Bahasa yang diterbitkan pada tahun 1928, tulisan Arab-Melayu terbitan Matbaah Al Ahmadiyah Singapore yang ditransliterasi oleh sdr. Raja Hamzah Yunus.

Buku ini semacam Kamus Bahasa Melayu yang memuat lebih kurang 2000 kata. Setiap kata dijelaskan makna serta contoh-contoh penggunaannya.

Pada zamannya, buku ini menjadi pegangan bagi orang Melayu yang tinggal di daerah kerajaan Johor, Pahang dan di Riau Lingga.

Hasil dari transliterasi buku ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berguna dalam memperkaya, menyempurnakan serta meningkatkan bahasa Indonesia dan Kebudayaan Nasional.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada sdr. Raja Hamzah Yunus yang telah men-tranliterasi buku ini serta kepada semua pihak yang telah membantu memper lancar penerbitan buku ini.

Pekanbaru, 15 Agustus 1986

Pimpinan Proyek,



Drs. Mohd. Daud Kadir

KATA PENGANTAR

Transliterasi Kitab Pengetahuan Bahasa, kamus logat Melayu Johor Pahang Riau dan Lingga ini berdasarkan naskah koleksi Yayasan Kebudayaan “Indera Sakti”, sebuah wadah informasi kebudayaan Melayu Riau di Pulau Penyengat Tanjungpinang yang didirikan dan terdaftar pada Notaris R. Minarno Hardjokoesoemo SH. nomor 14 tanggal 6 September 1982.

“Pengetahuan Bahasa” tercantum didalam “Katalog Naskah milik Yayasan Indera Sakti” pada Nomor 61/C–YIS–1983 dengan data-data sebagai berikut:

- J u d u l : KITAB PENGETAHUAN BAHASA
Kamus logat Melayu Johor Pahang Riau Lingga
- K a r y a : Raja Haji Ali ibni Raja Haji Ahmad Riau
- U k u r a n : 14½ X 21 Cm, tebal 466 halaman.
- K e t e r a n g a n : — Diterbitkan dan dicetak oleh Matba’ah Al Ahmadiyah,
82 Jalan Sultan Singapura, tahun 1928.
- Diedarkan dalam dua versi :
1. Dijilid secara Lux 466 halaman.
 2. Diedarkan dalam 9 jilid tipis, tamat pada halaman 466.

Isi kedua versi tidak berbeda.

- I s i R i n g k a s : Kitab ini merupakan ensiklopedi Melayu, memuat ± 2000 kata asal disusun menurut abjad huruf Arab-Melayu, sampai pada huruf ca ().

Bagi Bahasa Indonesia – yang berasal dari Bahasa Melayu Riau – seyogianya Kitab ini merupakan tempat rujuk dalam sementara kemusykilan bahasa.

Pengetahuan Bahasa diselesaikan oleh Raja Haji Ali pada tahun 1858 merupakan kitab ke dua tentang Tata Bahasa Melayu, disamping Kitab Bustanul Katibin (Perkebunan juru tulis bagi yang hendak menuntut dan belajar Bahasa Melayu) yang ditulis beliau beberapa tahun sebelumnya.

Kedua kitab tersebut merupakan peninggalan yang sah, bagaimana Raja Haji Ali khususnya, intelek Melayu pertengahan abad yang lalu berusaha menerapkan tradisi kerangka Tata Bahasa Arab kedalam kaedah-kaedah Bahasa Melayu. Satu usaha yang sama sekali lain dengan apa yang berkembang kemudian, yaitu dominasi tradisi Eropah dalam pengajaran Bahasa Melayu.

Transliterasi “Pengetahuan Bahasa” dilaksanakan hampir secara harfiah, bertahan dengan apa yang tersurat kata demi kata, kecuali dalam keadaan yang darurat, seperti salah cetak, salah baris dan hanya sedikit penyesuaian pada istilah yang sudah melembaga, misalnya ulamak ditulis ulama saja.

Hal ini dilakukan karena disadari sepenuhnya, bahwa “Pengetahuan Bahasa”

secara utuh menerapkan kaedah Tata Bahasa Arab ke dalam Bahasa Melayu. Kata-kata atau kalimat-kalimat Melayu terlebih dahulu dialihkan kedalam Bahasa Arab - entah secara lahir, entah secara batin - kemudian digubal ke dalam Tata Bahasa Melayu-Arab.

Alasan lain transliterasi diselenggarakan secara harfiah, karena dengan demikian citra Bahasa Melayu seratus tigapuluh tahun yang lalu dan bagaimana susun cakap orang Melayu masa itu masih terekam dengan utuh.

Transliterasi "Pengetahuan Bahasa" tanpa penyesuaian, tanpa di edit menampilkan sosok Bahasa Melayu gaya Arab yang jauh berselisih dengan kaedah Tata Bahasa tradisi Eropah yang dominan dalam pengajaran bahasa Melayu/Indonesia muthahir.

Diperlukan perhatian lanjut, pengertian yang mendalam dan usaha yang sungguh-sungguh untuk meredam tradisi Melayu-Arab dan kepekatan logat Bahasa Melayu satu setengah abad yang lalu itu supaya "Pengetahuan Bahasa" menjadi akrab kembali dengan situasi masa kini, sehingga missi "Pengetahuan Bahasa" untuk menjadi tempat rujuk kemusykilan bahasa benar-benar terwujud.

Semoga.

Tanjung Pinang, Pebruari 1986

Tim Transliterasi/Penerjemahan
Naskah Pengetahuan Bahasa

K e t u a

= R. Hamzah Yunus =

Kata Sambutan
Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Riau

Arah dan dasar kebijaksanaan kebudayaan bangsa dalam perwujudan pengembangan kebudayaan nasional, hendaknya berkembang dengan landasan puncak kebudayaan daerah. Dalam menemukan puncak kebudayaan daerah perlu diteliti dan dikaji khazanah budaya itu, guna mendapatkan kebudayaan yang dapat berkembang untuk lingkup nasional. Dari kebhinnekaan yang dapat padu menjadi tunggal ika.

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, yang untuk Daerah Riau merupakan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu, bertujuan mengembangkan tradisi tulis serta mengungkapkan dan memasyarakatkan nilai-nilai luhurnya, telah meneliti dan mengkaji tradisi itu disamping tradisi lisan. Hasilnya diterbitkan dalam bentuk buku, untuk kemudian disebarluaskan sebagai suatu informasi menuju tunggal ika tadi. Fungsi gandanya ialah untuk peningkatan apresiasi bagi pemilik tradisi itu sendiri.

Bahwa untuk sampai kepada penerbitan ini telah berperan serta beberapa orang, baik sebagai peneliti dan pengkaji maupun sebagaimana sumber yang memberikan data dan informasi. Atas usaha mereka sehingga sampai pada penerbitan, kita sampaikan penghargaan dan terima kasih.

Menujut fungsi tersebut diataslah buku ini hadir di hadapan pembaca. Namun demikian kami menyadari pula bahwa belum tentu segenap fungsi itu terwadahi, karenanya perbaikan yang menuju kesempurnaan amatlah diharapkan. Untuk itu segala kritik dan tegur sapa pencinta kebudayaan dengan tujuan penyempurnaan tadi, senantiasa akan kami terima dengan tangan terbuka.

Harapan yang terkandung dalam hati kami tentulah buku ini bermanfaat bagi kita semua. Semoga demikianlah adanya.

Terima kasih.

Pekanbaru, Nopember 1986

K E P A L A



Drs. Hidayat Marzuki

NIP. 130162080

P E N D A H U L U A N

Alhamdulillah Ta'ala ala jazilin nawalih wassalatu wassalamu ala Saidina Muhammad wa alihi

Barang maklum apalah kiranya, wahai Saudara-saudara yang dikasihi, sesungguhnya bersangatlah kita berkehendak pada mengetahui perbahasaannya Melayu yang kita bertutur dengan dia dan tempat-tempat dipakai dan diletakkan perbahasaannya itu dan pengertiannya. Dan telah panjanglah masanya belum diperdapati disisi kami kamus Bahasa Melayu yang dikarang oleh Pendeta bahasanya yang bijaksana, sebagaimana kehendak naskah yang kami dapati karangan Yang Mulia Raja Haji Ali ibni Almarhum Raja Haji Ahmad Riau. Maka gemarlah kami pada mencetaknya dengan menurut naskahnya, tiadalah diperubahi supaya tiada hilang asalnya. Dan istimewa pengarangnya seorang yang masyhur pengetahuan didalam ilmu Bahasa itu, meskipun pada pikiran kami ada yang patut ditambah dan diperbaiki lagi, akan tetapi menegahkan dia oleh panjang masa yang dibimbangi lemah azam daripada mengerjakannya. Walaupun pada perasaan kami banyak kekurangannya pada beberapa tempat, tetapi ada banyak pula kelebihanannya dan penggunaannya pada beberapa tempat. Apa lagi kita dapat mengetahui pengetahuan dan susunan cakap orang-orang delapan puluh tahun lalu, yang telah berniat hendak memperelokkan dan menetapkan Bahasa Melayu yang boleh tempat rujuk kepadanya. Akan tetapi sehingga begini lama belum jua sampai cita-citanya. Mudah-mudahan didalam kurun (masa) kita ini jua dapat disampaikan oleh pengarang yang berpengetahuan dan dermawan dengan mengambil punca daripadanya dan daripada kamus yang lain-lain.

Maka yang dicetakkan yang pertama ini tiadalah ditetapkan rangkaian huruf-huruf perkataannya, karena tiada dapat yang demikian itu, melainkan persetujuan ramai. Hanyalah dimaksudkan mafhum setengah daripada perkataan-perkataan Melayu yang dipakai dahulu kala jangan hilang.

Maka segala bunyi suara dan tanda-tandanya dipadakan apa yang dapat sahaja sekira-kira jangan sangat tersamar membacanya

Maka sedia maklum, adalah pengarangnya meskipun termasyhur ilmunya dan bijaksananya tiadalah jua lepas daripada kesilapan, sebagaimana orang-orang yang lain jua.

Dari karena itu tiadalah putus harapan kami akan tuan-tuan pembaca yang bijaksana yang memperdapati didalamnya khilaf, diperbaiki akan dia atau diperbetulkan kemudian daripada diperamat-amati, maka diucapkan lebih dahulu terima kasih yang banyak dan bagi tuan-tuan pahala yang besar

Wasallahu ala Saidina Muhammad wa'ala alihi wasahbihi wasalam, walhamdulillah Rabil 'Alamin.—

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamudlillah khaliqil malaikati wal jinni wal insi waja'ala binahum lughatan bightilafil laisani wasalatu wassalamu ala saidina Muhamadin ala lazi aftaha alkalama walbayana wa'ala alihi wa ashabihi hum ahlul fazli wal karami bi minhul manan.

Amma ba'du fahazal kitabi fil loghatil masyhur alal lisanil Malayu aljuhur warattabtuhu muqaddimatan wafuzula

Mukadimmah

yakni ini satu pendahuluan, ketahui olehmu hai orang yang menuntut bahasa Melayu, bahwa sesungguhnya sekali-kali tiada boleh dapat kenyataan segala maksud bahasa Melayu dengan sampurnya melainkan hendaklah dengan ilmu yang tersebut, yang akan lagi datang didalam kitab ini.

Bermula

peri ilmunya itu, yaitu hendaklah kita ketahui dahulu yang asalnya diperbuat perkataan oleh segala manusia di dalam dunia ini.

Bermula yang diperbuat perkataan itu, yaitu tiada sunyi ia daripada tiga perkara. Pertama — pada bahasa Arab : isim, yakni nama. Kedua fi'il yakni perbuatan. Ketiga huruf, maka dikehendaki huruf disini, yaitu huruf yang ada baginya makna. Yang lagi akan datang bicaranya dan hukumnya itu insyaallah ta'ala pada pasal segala huruf yang didalam bab ini.

Maka aku mulai kenyataannya pada mengenal segala isim dan maknanya pada pasal yang pertama.

P a s a l

(pada menyatakan segala isim yakni mengenal nama)

Ketahui olehmu hai sekalian orang yang menuntut ilmu ini adalah "nama" yaitu tiap-tiap barang yang menunjukkan maknanya pada dirinya, tiada beserta dengan masa yang tiga, yakni masa yang telah lalu dan masa yang lagi akan datang dan masa hal sekarang ini.

Adapun nama itu, nama tiap-tiap sesuatu seperti nama barang yang di atas, seperti langit dan matahari dan bulan dan bintang dan pengarak dan awan dan mega.

Atau barang yang di bawah, seperti bumi dan tanah dan bukit dan sekalian hewan, daripada nama manusia dan nama binatang yakni sekalian hewan dan nama batu dan kayu dan tumbuh-tumbuhan dan nama segala pekakas dan pakaian dan nama makanan dan minuman dan nama segala obat-obatan dan nama segala bahu-bahuan dan nama segala kenderaan dan nama segala permainan. Maka tiap-tiap sesuatu daripada segala yang tersebut itu masing-masing dengan namanya itulah, artinya nama itu yang hendak diperbuat perkataan pun

itu juga.

Kemudian adalah segala nama-nama yang tersebut itu terbahagi atas dua bahagi

Pertama yang digelar oleh orang Arab Isim nakirah.

Artinya nama yang melengkap pada jenisnya dan yang melengkap pada macamnya yang tiada tertentu kepada seseorang seperti nama laki-laki. Maka si Zaid pun laki-laki dan si Umar pun laki-laki dan si Bakar pun laki-laki juga. Maka kiaskan olehmu pada yang lainnya yang melengkap pada macamnya.

Kedua digelar oleh orang Arab isim ma'rifah

Artinya nama yang diketahui. Maka yaitu terbahagi pula atas lima bahagi.

Pertama, digelar oleh orang Arab isim dhamir, yakni nama yang tersembunyi seperti (aku) dan (kami) dan (engkau) dan (dia).

Jika dua dikata (engkau kedua). Dan jika tiga dikata (engkau tiga) atau engkau ketiganya, semua atau (dia keduanya) atau (dia semuanya). Dan jika laki-laki dikata (engkau laki-laki) dan (dia laki-laki). Atau perempuan itu pun jua.

Kedua, digelar oleh orang Arab isimul alam, artinya nama yang diketahui, seperti nama orang Si Zaid atau lainnya atau nama negeri-negeri yang tertentu sebuah-buahnya itu.

Ketiga, yakni nama yang tiada ditentukan akandia tetapi disyaratkan seperti *ini* (dan) *itu* (dan) seperti *di sini* (dan) *di situ* (dan) *di sana* (dan) *nun*, yakni di sana.

Keempat, digelar oleh orang Arab isim mausul, artinya pada bahasa Melayu "nama yang". Maka berkehendaklah "nama yang" ini kepada hujungnya, karena jika "yang" sahaja maka tiadalah tertentu "yang" apa ? Maka apabila dihubungkan akan dia, baharulah jadi nama seperti "yang laki-laki" atau "yang perempuan" atau "yang tua" dan "yang muda". Maka kiaskan olehmu pada lainnya. Akan tetapi "yang" ini bukannya "yang" sifat. Lagi akan datang bicaranya sifat itu adanya.

Kelima, digelar oleh orang Arab isim idhafat, artinya nama yang bersandar kepada sesuatu nama seperti budak si Zaid dan budakku dan budaknya.

Maka yang lima bahagi inilah yang bernama isim al ma'rifah kepada bahasa Arab. Jika dengan bahasa Melayu "yang dikenal".

Ketahui olehmu hai sekalian orang yang menuntut

banyaklah aku tinggalkan bicaranya pada ilmu nahu ini, tiada aku sebutkan disini sebab tiada maksudku hendak memanjangkan akan dia, barangkali terlebih amat sukar bagi orang yang baharu belajar memaham akan dia pada ilmu Arab ini. Akan tetapi apakah dayaku daripada sangat loba aku hendak memperbuat

akan kaedah ini yang diperpegang oleh orang yang berkehendak akan membetulkan perkataannya dan suratannya, jika aku bukannya ahlinya itu sekalipun pada yang demikian.

F u r u'

Iniilah suatu cawang daripada perkara isim,
yakni nama yang tersebut itu

Ketahui olehmu hai orang yang menuntut, ada pula nama itu yang menjadi syarat. Manakala ada syaratnya itu maka berkehendaklah ia kepada jaza'nya yakni jawab (balasnya), maka jadilah nama itu bermakna dengan maknanya "jika". Yaitu inilah ia : (Pertama) barangsiapa. (Kedua) barang yang. (Ketiga) mana-mana. (Keempat) manakala. (Kelima) betapa. (Keenam) sekira-kira. (Ketujuh) sebagaimana.

Iniilah misalnya jika dituturkan seperti syarat :

- (Pertama) barang siapa memukul aku pukul
- (Kedua) barang yang engkau perbuat aku perbuat
- (Ketiga) mana-mana engkau berjalan aku berjalan
- (Keempat) manakala engkau duduk aku duduk
- (Kelima) betapa engkau berkata aku berkata
- (Keenam) sekira-kira engkau melarang aku larang
- (Ketujuh) sebagaimana aduan engkau kepada raja aku adukan pula.

Bermula adalah segala yang tersebut itu bermakna dengan *jika*, yakni menjadi syarat serta adalah jawabnya.

(Dan demikian lagi) beberapa segala bilang-bilangan daripada satu - dua tiga - empat hingga menjadi beberapa banyak, isim juga, yakni nama juga.

Adapun "beberapa" itu digelar oleh orang Arab "istifaham" artinya mintak pengetahuan, seperti katamu, berapa rupiah engkau taruh. Dan kiaskan olehmu pada tiap-tiap barang yang lainnya daripada yang sejenisnya itu. Terkadang ada pula maknanya beberapa ayat, jadi khabar. Seperti katamu beberapa saudara laki-laki aku bertemu. Iniilah hukum beberapa pada bicara nama.

Adapun "beberapa" pada bicara huruf itu, yaitu lagi akan datang aku sebutkan pada bicara huruf itu insyaallah ta'ala.

Adapun isim yang digelar oleh orang Arab "asma ul af'ali" itu, yaitu artinya nama bagi perbuatan, seperti katamu :

"a l u n"

yaitu nama bagi berlambatan atau seperti tiap-tiap perkataan menyusuh meninggalkan perbuatan seperti katamu, diamkan olehmu atau sembunyikan sahajalah bicara itu, yakni tinggalkan sahajalah pekerjaan itu atau tiap-tiap perkataan dengan maknanya mengambil.

Cekutlah atau sambutlah sekali benda itu

atau seperti perkataan berjauh-jauhan seperti : redamlah, kiaskan olehmu pada barang yang lainnya.

Atau perkataan yang bercerai seperti : berselesailah atau lainnya yang sejenisnya.

Atau perkataan menyuruh dengan segera seperti : cepat-cepat dan pantas-pantas.

Maka adalah segala yang tersebut itu nama bagi perbuatan adanya.

Dan demikian lagi, isim juga nama bagi suara yaitu lafaz yang dinyatakan dengan dia suara atau suara berpalu seperti berlepuh-lepuh dan berdeguk-deguk. Maka kiaskan olehmu kepada tiap-tiap barang yang lainnya itu. Atau suara segala binatang seperti berkiuk-kiuk kepada "hayam" dan mengembik kepada "kambing" dan menguak kepada "kerbau".

Maka sekaliannya itu nama bagi suara belaka. Kiaskan olehmu kepada yang lainnya pada yang semacamnya itu.

BERMULA adapun nama itu yaitu ketahui olehmu ada kalanya "nama dirinya" dan ada kalanya "nama gelar-gelarnya" dan ada kalanya "nama timang-timangannya".

Adapun nama dirinya itu, yaitu seperti nama Zaid (dan) Umar (dan) Abubakar (dan) Ibrahim (dan) Musa (dan) Isa (dan) Muhammad (dan) Usman (dan) Ali dan lainnya daripada segala nama-nama orang.

Adapun nama gelaran seperti yang tersebut dibawah ini, yaitu : Sultan dan Raja dan Menteri dan Baginda dan Yang dipertuan Besar dan Yang dipertuan Muda dan Tuanku dan Tengku Besar dan Bendahara dan Temenggung dan Indera Bungsu dan Penggawa dan Laksamana dan Panglima Besar dan Panglima Perang dan Panglima Dalam dan Hulubalang dan Pahlawan dan Juak-juak dan Tentera dan Syahbandar dan Mata-mata dan Tengku dan Engku dan Encik Puan dan Encik Wan dan Tuan dan Dahing dan Encik dan Wak dan Orang Kaya dan Penghulu Hamba Raja dan Batin dan Petinggi dan Juru Kerah dan Nakhoda dan Juru Batu dan Juru Mudi dan Juru Bahasa dan Juru Tanak.

Dan segala tukang-tukang.

Seperti Tukang jahit dan Tukang batu dan Tukang besi dan Tukang kasur dan Tukang kayu dan kiaskan olehmu kepada yang lainnya.

Bermula ada kalanya nama gelaran itu dengan memuji seperti Si Polan itu cantik atau Encik Anu tampan. Atau segala sifatnya yang kepujian. Dan ada kalanya gelarannya itu kecelaan pada orangnya seperti Si Zaid atau Sa'id cengkong dan si Anu itu hidungnya kepik. Dan kiaskan olehmu pada yang lainnya pada segala kecacatannya itu.

Adapun nama timang-timangan itu, maka yaitu tersebut dahulu. Nama bapa ayah ibu, seperti Pak Abdullah atau Pak Husin atau Pak Hitam atau Pak Putih

atau Pak Ngah atau Pak We atau Pak Bungsu atau Pak Cik atau Mak Ngah atau Mak Encik.

Maka kiaskan olehmu seperti yang tersebut dahulu itu dan lagi masuk juga nama timang-timangan seperti : Wok dan Nong dan Intan dan Gunung dan Payung dan Buah Hatiku dan Cahaya Matakuku dan lain-lainnya. Maka kiaskan olehmu pada barang mana-mana yang sejenisnya itu dan barang yang sepatutnya itu adanya.

P a s a l

pada menyatakan mengenal akan segala fi'il yakni yang dinamai perbuatan

Bermula, ketahui olehmu hai orang yang menuntut, adalah fi'il itu atas tiga bahagi.

(Pertama) disebut oleh orang Arab fi'il madhi namanya, artinya perbuatan yang telah lalu.

(Kedua) fi'il mudhari' namanya, artinya perbuatan yang lagi akan datang

(Ketiga) fi'il amar namanya, artinya menuntut perbuatan, yakni menyuruh berbuat.

Adapun tanda fi'il madhi itu, yaitu boleh ditanggungkan telah seperti : telah memukul dan telah berdiri dan telah makan dan kiaskan olehmu pada yang lainnya.

Adapun yang empunya perbuatan itu dinamakan "fa'al" dan tempat jatuh perbuatan itu dinamakan "maf'ul" yaitu lagi akan datang bicaranya insyaallah ta'ala.

Kemudian maka fi'il itu terbahagi atas dua bahagi :

(Pertama) fi'il lazim, artinya fi'il tentu bagi dirinya

(Kedua) fi'il mata'addi, artinya fi'il yang lalu kepada yang lain.

Fi'il lazim

Kumulai menyatakan rupa fi'il yang tetap pada dirinya itu. Yaitu inilah misalnya, telah berdiri si Zaid. Dan telah duduk si Zaid. Dan telah baring si Zaid. Dan telah tidur si Zaid. Dan telah jaga si Zaid. Dan telah bangun si Zaid. Dan telah berjalan si Zaid. Dan telah kencing si Zaid. Dan telah berak si Zaid. Dan telah bersuci si Zaid. Dan telah tertawa si Zaid. Dan telah suka si Zaid. Dan telah menangis si Zaid. Dan telah susah si Zaid. Dan telah bercinta si Zaid. Dan telah sakit si Zaid. Dan telah bisa si Zaid. Dan telah pedih si Zaid. Dan telah pening si Zaid. Dan telah sembuh si Zaid. Dan telah bergerak si Zaid. Dan telah diam si Zaid.

Maka kiaskan olehmu pada barang yang sejenisnya.

Fi'il mata'addi

Adapun fi'il mata'addi itu, artinya yang lalu kepada yang lainnya, yaitu terbahagi pada dua bahagi.

Pertama, tiada musyarakah, yaitu inilah misalnya, dan telah memukul si Zaid.

Dan telah memanah si Zaid. Dan telah melempari si Zaid. Dan telah memakai si Zaid. Dan telah menyumpah si Zaid. Dan telah marah si Zaid. Dan telah makan si Zaid. Dan telah minum si Zaid. Dan telah memandang si Zaid. Dan telah memberi salam si Zaid. Dan telah memegang si Zaid. Dan telah memeluk si Zaid. Dan telah mencium si Zaid. Dan telah meniup si Zaid. Dan telah menarik si Zaid. Dan telah menyorong si Zaid. Dan telah menyimpan si Zaid. Maka kiaskan olehmu pada barang yang sejenisnya.

Kedua, “musyarakah pada perbuatan keduanya”, yaitu inilah misalnya, yaitu. Berpukul-pukulan. Dan berpanah-panahan. Dan bertikam-tikaman. Dan bertetak-tetakan. Dan beramuk-amukan. Dan bermaki-makian. Dan bersumpah-sumpahan. Dan bertarik-tarikan. Dan berbunuh-bunuhan. Dan bertipu-tipuan. Dan berhintai-hintaan. Dan beradang-adangan. Dan merusak-rusakan. Dan berbuka-bukaan. Dan bermegah-megahan. Dan berambil-ambilan. Maka kiaskan olehmu pada yang sejenisnya.

Bermula fi'il madhara' itu, yaitu perbuatan yang ditanggungkan yang lagi akan datang, seperti kata kita lagi akan-memukul atau lagi akan berdiri. Maka kiaskan olehmu pada yang lainnya pada yang sejenisnya.

Bermula fi'il amar itu, yaitu yang dipertanggungkan menyuruh, seperti katamu : perbuat olehmu. Atau palu olehmu. (Atau) berdirilah engkau. (Atau) kerjakan olehmu.

Maka kiaskan olehmu pada yang sejenisnya.

Bermula bertambah pula segala fi'il yang tersebut itu, yaitu setengah daripadanya “fi'il nakis” namanya. Artinya fi'il kurang, yakni tiada sempurna ia melainkan ada akhirnya, yaitu seperti “adalah”. Dan jadilah. Dan berpagi-pagi. Dan berpetang-petang. Dan waktu dhuha. Dan semalam-malaman. Dan senanti-asa.

Maka adalah segala yang tersebut itu berkehendakkan ia kepada akhirnya, seperti katamu : “Adalah si Zaid itu berdiri”.

Maka adalah didalam hukum ini boleh didahulukan khabarnya daripada namanya.

Bermula misal yang pertama, seperti katamu : Adalah yang berdiri itu si Zaid. Misal yang kedua, jadilah tanah itu tembikar. Misal yang ketiga, berpagi-pagi si Zaid itu kaya. Misal yang ke empat, berpetang-petang si Zaid itu miskin. Misal yang kelima, semalam-malaman si Zaid itu tiada tidur. Misal yang ke enam, senantiasa si Zaid itu bersuka-suka.

Maka kiaskan olehmu pada yang lainnya pada yang sejenisnya.

Dan setengah daripadanya fi'il “mukarabah” yakni fi'il yang berhampiran, yaitu seperti mudah-mudahan. Dan hampirlah misalnya, seperti katamu : Mudah-mudahan si Zaid itu keluar. Hampirlah si Zaid itu keluar. Inilah mudah-mudahan pada bicara fi'il.

Adapun mudah-mudahan pada bicara huruf itu, yaitu lagi akan datang bicaranya insyaallah.

Dan setengah daripadanya fi'il "puji" dan fi'il "cela" dan yaitu seperti katamu, sebaik-baiknya dan sejahat-jahatnya. Seperti katamu, sebaik-baik laki-laki itu si Anu dan sejahat-jahat laki-laki itu si Anu.

Dan setengah daripada "fi'il syak" dan "fi'il yakin" namanya. Dinamakan pula fi'il ini "fi'il kulub" yakni fi'il hati dan yaitu seperti, aku kira-kira. Dan seperti kuperoleh. Dan seperti kukenal.

Inilah misalnya, seperti katamu : Aku kira-kira si Zaid itu orang yang lebih. Dan aku sangka si Zaid itu berdiri. Dan aku ketahui si Zaid itu berani. Dan kulihat akan si Zaid itu makan. Dan aku peroleh khabar si Anu itu benar. Maka kiaskan olehmu bagi yang lainnya.

P a s a l

pada menyatakan huruf yang ada baginya makna

Bermula huruf yang ada baginya makna itu, yaitu memberi faedah pada perkataan masing-masing dengan maknanya dan gunanya.

Maka kumulai pertama dengan "jarr" namanya. Jika pada bahasa Arab datang huruf berkehendaklah majrurnya yang dijarrkannya itu.

Jika bahasa Melayu tiadalah dibicarakan majrurnya itu melainkan kehendaknya dan maknanya jua adanya.

Maka yaitu inilah ia. Pertama huruf "dengan" yaitu datang dengan makna bertemu. Seperti dengan si Zaid penyakit, artinya bertemu penyakit si Zaid. Dan datang pula dengan makna sumpah. Dan yaitu masuk ia "isim yang zahir" yakni nyata dan masuk pula pada "yang mudhamir", yakni yang tersembunyi. Inilah misalnya yang zahir : dengan Allah tiada aku perbuat demikian itu. Demi Allah tiada aku perbuat demikian itu. Dan misal yang mudhamir itu, dengan dikau tiada aku perbuat demikian, yakni demimu tiada aku perbuat demikian itu adanya. Dan ada lagi beberapa maknanya tiada aku sebut akan dia adanya.

F u r u'

yakni satu cawang

Bermula huruf dengan kebanyakan orang Melayu yang tiada membaca nahu tercengang dan heranlah ia pada tempat ini, seperti tercengang ia pada perkataan aman'tubillah dan perkataan aku nikahkan dikau dengan si Anu. Maka menyangka mereka itu "dengan" itu makna "beserta". Maka tatkala mendengarlah mereka itu daripada setengah perkataan yang tersebut itu jadi jatuhlah pada perbantahan daripadanya. Maka sekarang inilah aku nyatakan keterangannya daripada perkara "dengan".

Ketahui olehmu adalah huruf "dengan" itu kepada bahasa Arab "al bisa'".

Maka yaitu beberapa maknanya daripadanya seperti yang telah tersebut itu. Dan setengah daripadanya fi'il yang lazim itu tiada sampai kepada maf'ulnya melainkan dengan huruf jarr seperti yakni lalu aku dengan si Zaid adanya. Dan huruf "dengan" itulah yang menyampaikan kepada maf'ulnya.

Adapun fi'il yang muta'addi itu barang yang menyalahi baginya yakni sampai ia kepada maf'ulnya dengan dirinya. Dan alamat fi'il muta'addi itu boleh berhubung dengan dia ha dhamir yang kembali atas yang lain daripada masdar yaitu ha maf'ul bihi, seperti al bab ghalaqah, yakni bermula pintu itu yaitu aku kencing akan dia.

Kedua huruf "daripada" yaitulah huruf "bagi permulaan hingga" seperti katamu : Lalu aku daripada negeri Basrah. Terkadang bermakna ia dengan "menyatakan". Seperti katamu kepadaku, sepuluh daripada dirham. Terkadang bermakna dengan makna "setengah", seperti katamu : Aku cedok sedikit daripada air laut.

Bermula makna "setengah" disini bukannya setengah bahagi dua betul, seperti air laut diambil secawan, maka yaitu setengah daripada air laut juga. Terkadang dengan makna "masa" seperti katamu, daripada dahulunya atau daripada kemudiannya adanya.

Ketiga huruf "kepada" yaitu karena menghinggakan seperti katamu, berjalan aku daripada negeri Basrah kepada negeri Kufah.

Keempat huruf "hingga".

Bermula hukum huruf hingga itu, yaitu masuk ia pada hukum barang yang dihadapannya seperti katamu, makan aku akan ikan hingga kepalanyapun aku makan jua. Dan boleh pula dipertanggungkan hingga kepalanya itu dimakan dan hingga kepalanya tidak aku makan. Akan tetapi pada bahasa Melayu dimanalah hendak diperbuatkan alamat yang boleh jadi pertandaan yang syubahat itu. Jika dengan bahasa Arab boleh dilihat pada Arabnya, jika dirafa'kan maka makanlah dengan kepalanya dan jika di jarrkan tiadalah dimakan dengan kepalanya. Dan bahasa Melayu ini jika hendak diperbuat tanda, yaitu jika bertambah "se" dan "pun", yaitu masuklah barang yang dihadapannya, yakni dengan kepalannya sekali dimakan seperti katamu, makan aku akan ikan sehingga kepalanyapun sekali aku makan adanya.

Kelima, huruf "pada" yaitu huruf penempati akan tempat, seperti katamu, air pada cerek. Artinya didalam cerek. Atau uang pada pundi-pundi. Artinya didalam pundi-pundi. Atau jatuh ia. "Pada" itu bukannya hakiki, seperti katamu aku lihat pada kitab, artinya didalam kitab. Dan didalam ini dinamakan oleh orang Arab dalam mujar bukannya hakiki.

Keenam, huruf "demi", seperti katamu, demi Allah tiada aku perbuat demikian itu. Inilah dinamakan huruf sumpah dan pada bahasa Arab tiga huruf

itu, yaitu wau seperti wallah dan ta seperti tallah dan ba seperti ballah.

Ketujuh huruf “bagi” yaitu menentukan. Seperti katamu, harta itu bagi si Zaid. Dan pelana bagi kuda. Adapun misal yang pertama itu, yaitu menentukan punya. Dan misal yang kedua itu yaitu menentukan kepatutannya.

Kedelapan huruf “beberapa”. Akan tetapi bukannya beberapa ini seperti beberapa yang telah lalu, karena beberapa yang telah lalu itu, yaitu istifaham namanya.

Adapun beberapa ini huruf liltaqalil, yakni perkataan yang jatuh pada sedikit dengan dikendurkan suara seperti katamu, beberapa laki-laki yang mulia-mulia kita bertemu, yakni sedikit dan laki-laki yang tidak mulia itu banyak.

Kiaskan olehmu pada barang yang lainnya mana-mana yang sejenisnya dengan beberapa yang dikehendaki dengan sedikit itu.

Kesembilan huruf “atas” maksudnya menuntut tinggi atau ghalib. Misal yang pertama, seperti katamu : Si Zaid itu diatas sotoh atau diatas loteng rumah. Misal yang kedua : Si Zaid diatasnya hutang. Yakni ghalib atasnya hutang.

Kesepuluh huruf “seperti” yaitu menyerupai. Misalnya, si Zaid seperti si Umar.

Kesebelas huruf “selama-lama”, seperti katamu, tiada aku lihat akan si Zaid selama-lama daripada hari Jum’at dahulu.

Ke duabelas huruf “astasni” yakni kecuali, yaitu seperti katamu, datang segala kaum kecuali si Zaid yang tiada datang. Intaha inilah yang dinamakan “huruf jarr”.

Bahagi Yang Kedua

Segala huruf yang lain daripada huruf jarr yaitu beberapa huruf yang memberi faedah pada maknanya dan pada perkataan, yaitu inilah ia :

Pertama huruf “manadi”, yakni huruf menyeru. Huruf seruan “hai” seperti katamu : Hai Abdullah. Masuklah kepada huruf menyeru itu “oi” dan “weh”.

Kedua huruf “melainkan” yaitu mengeluarkan sesuatu daripada barang yang masuk didalamnya, maka yaitu terbahagi atas dua bahagi :

Pertama, keluar daripada “asyabat” namanya, yakni “tetap” seperti katamu : Datang segala orang, melainkan si Zaid. Yakni si Zaid yang tiada datang.

Kedua, keluar daripada “napi” yakni “tiada” seperti katamu : Tiada datang segala orang melainkan si Zaid. Yakni si Zaid yang datang. Kiaskan olehmu pada barang yang lainnya itu adanya.

Ketiga “bahwa dan sesungguhnya”

Terkadang disampaikan pada suratan “bahwasanya”, maknanya itu “bahwa sesungguhnya”.

Bermula huruf ini “huruf liltahqik” yakni menyanggahkan perkataan dengan sebenar-benarnya, seperti pada sangkamu pada seseorang. Umpamanya adakah sungguh ia berdiri atau ada pada hatimu was-was sedikit. Maka dikata orang kepadamu, bahwa sesungguhnya si Zaid itu berdiri. Maka tatkala yakinlah hatimu akan si Zaid berdiri, sebab sudah sungguh dengan sebenar-benarnya dengan huruf “bahwa sesungguhnya” itu. Inilah faedah “bahwa” dan “bahwasanya” dan “bahwa sesungguhnya”.

Keempat huruf “seolah-olah”.

Adapun huruf seolah-olah itu, yaitu faedahnya tertentu liltasyabih, yakni bagi menyerupai. Seperti katamu : Seolah-olah oleh si Zaid itu harimau. Yakni seperti harimau pada garangnya dan beraninya. Maka adalah huruf seolah-olah ini, yaitu sama juga dengan huruf seperti, karena seperti itupun tasyabih juga.

Kelima huruf “tetapi”, yaitu “lilastadarak”, yakni bagi memperdapat yang mengentarai akan dua perkataan yang berlain-lainan dengan napi dan ijab, yakni dengan tiada dan tetap. Maka diperdapatnya napi dengan ijab seperti katamu, tiada datang kepada aku si Zaid tetapi si Umar datang. Dan diperdapatnya ijab dengan napi seperti katamu : Telah datang akan daku si Zaid tetapi si Umar tiada datang.

Keenam huruf “wai kiranya”, yaitu huruf mengenang-nengang akan pekerjaan yang jauh daripada didaptnya. Seperti orang tua berkata : Wai kiranya muda itu pulang kepadaku.

Ketujuh huruf “mudah-mudahan”. Maka bukannya mudah-mudahan ini seperti mudah-mudahan yang telah lalu kepada fi’il itu.

Adapun mudah-mudahan yang telah lalu kepada fi’il itu yaitu makna hampir. Mudah-mudahan di sini makna mengharap-harap pekerjaan yang patut. Seperti katamu pada seorang daripada saudaramu yang berlayar atau pergi-pergian itu, mudah-mudahan sesuatu itu aku perdatap akan tetapi pada tempat yang boleh. Jika pada tempat yang tiada boleh dapat, dikata wai kiranya.

Kedelapan huruf “tiada”.

Yakni huruf yang menidakkan akan sesuatu. Atau menidakkan jenisnya dan bandingannya, seperti katamu : Tiada ada Tuhan melainkan Allah. Yakni tiada ada jenisnya dan bandingnya Tuhan kita Allah Ta’ala itu, seperti katamu : “Tiada” laki-laki seorang didalam kampung. Maka yaitu “tiada” ini menidakkan jenisnya, karena boleh dipertanggungkan tiada seorang laki-laki didalam kampung, akan tetapi dua orang ada. Maka berlainanlah dengan tiada yang dahulu itu adanya. Inilah hukum huruf “tiada” pada bahasa Melayu. Maka sangatlah miskinnya bahasa Melayu ini jika dibangsakan dengan bahasa Arab.

Adapun pada bahasa Arab huruf “tiada” itu ada dua tiga empat jenis masing-masing dengan hukumnya, intaha.

Kedelapan huruf “hendaklah” yaitu huruf menyuruh, seperti katamu :

Hendaklah memukul si Zaid akan si Umar.

Kesembilan huruf “jangan” yaitu huruf menegah seperti katainu : Jangan engkau perbuat yang demikian itu, adanya.

Kesepuluh huruf “jika” dan “jikalau”.

Maka yaitu huruf syarat yang telah lalu pada kebanyakan, seperti katamu: Jika begitu. Jika begini. Atau jikalau begitu. Atau jikalau begini.

Maka perkataan ini pastilah ada perkataan yang telah lalu itu : Atau jikalau tiada disini si Zaid niscaya binasalah si Umar. Atau jikalau tiada si Zaid maka binasalah si Umar.

Maka pada tempat yang begini hendaklah dimasukkan niscaya jadikan jawabnya. Atau maka.

Bermula huruf bertanya pada perkataan itu, yaitu pertama huruf “adakah”. Kedua huruf “betapakah”. Ketiga huruf “berapa”. Keempat huruf “karena apa”. Kelima huruf “apa”.

Adapun “isim bertanya” seperti yang telah tersebut pada bicara isim itu yaitu “siapa” dan “manakala” dan “manamana” dan “dimana”.

Adapun “adakah” itu yaitu bertanya daripada keadaan.

Adapun “betapakah” itu yaitu bertanya daripada hal.

Adapun “berapa” itu yaitu bertanya daripada bilangan.

Adapun “karena apa” itu yaitu bertanya daripada sebab

Adapun “apa” itu yaitu bertanya daripada zat.

Adapun “siapa” itu yaitu bertanya daripada batang tubuh.

Adapun “manakala” itu yaitu bertanya daripada masa.

Adapun “dimana” itu yaitu bertanya daripada tempat.

Adapun “mana” itu yaitu bertanya daripada ketentuan adanya.

Bermula huruf “ ‘athif” yakni huruf mengikut itu yaitu : Pertama “dan”, kedua “maka”, ketiga “kemudian”, keempat “atau”, kelima “tetapi”.

Adapun “tetapi” ini jika dengan bahasa Arab dua perkara. Pertama “tetapi” memperdapat seperti yang telah lalu sebutannya. Kedua “tetapi” berpaling daripada yang pertama dan menetapkan bagi yang kedua seperti katamu : Tiada datang akan daku si Zaid, tetapi si Umar. Dan lagi misalnya pada ilmu usuluddin pada bicara alam dengan katanya : yakni jika tiada ia baharu tetapi adalah ia baharu sendirinya. Jadi berpalinglah daripada yang pertama dan menetapkan bagi yang kedua.

Adapun “dan” itu athif mutlak al jamik, seperti katamu : Datang si Zaid dan si Umar. Maka harus dahulu salah seorang daripada keduanya dan harus bersama-sama datang sekali. Dan jika diathifkan dengan maka seperti katamu : Datang si Zaid maka si Umar. Maka yaitu beratur, akan tetapi tiada berlambatan. Dan jika diathifkan dengan “kemudian” maka yaitu bagi beraturan dengan berlambatan seperti katamu : Datang si Zaid kemudian si Umar. Dan jika di athif-

kan dengan “atau” maka yaitu bagi memilih seperti katamu : Aku peristeri si Hindun atau saudaranya. Dan jika diathifkan dengan “tetapi” maka yaitu bagi memperdapat, yaitu seperti hukum yang telah lalu. Dan jika diathifkan dengan “hingga” maka yaitu seperti hukum “dan” sama ada membesarkan atau menghinakan seperti katamu : Mati segala manusia itu hingga segala anbia’pun dan datanglah segala haji yang aku kehendaki hingga segala kambing-kambingnya itu adanya.

Bermula adapun huruf “kah” dan huruf “lah” dan huruf “nun yang mati” yang dibunuh oleh salah satu huruf yang tigapuluh itu seperti yang lagi akan datang bicaranya.

Dan huruf “cih” dan “oh” dan “wah” dan “nah” dan “amboi” dan “tah” itu yaitu jadi semuanya itu huruf Melayu yang berguna masing-masing dengan gunanya dan tempatnya, karena segala huruf yang tersebut itu yaitu jadi perencah pada beberapa perkataan Melayu adanya.

Adapun “kah” itu yaitu datang pada akhir perkataan yang menuntut faham ketentuan seperti katamu : Yakah, begitukah atau adakah. Maka kiaskan olehmu bagi tiap-tiap barang yang lainnya.

Adapun “lah” itu jika datang daripada awal perkataan, maka yaitu menunjukkan pekerjaan yang sudah, seperti katamu : Lah berjalan. Ataulah tidur. Ataulah duduk. Maka kiaskan olehmu pada yang lainnya.

Adapun “cih” itu yaitu datang ia pada pekerjaan yang mencengangkan seperti katamu : Cih sayangnya. Atau cih rusaknya. Atau, cih begitu rupanya dia. Maka kiaskan pada yang lainnya.

Adapun “oh” itu yaitu masuk ia pada tiap-tiap perkataan yang mencengangkan atau masuk ia pada lainnya daripada segala perkataan yang dikehendaki, maka jadilah perencah seperti katamu : Oh kecilnya. Atau oh besarnya. Atau, oh budak ini. Atau, oh nakalnya. Maka kiaskan olehmu pada barang yang lainnya.

Adapun “nah” itu yaitu kebanyakan masuk ia pada pekerjaan tempelak dan terkadang masuk ia pada pekerjaan beri memberi seperti katamu : Nah bukankah aku kata jangan diperbuat. Atau, nah ambillah harganya. Kiaskanlah pada barang yang lainnya.

Adapun “amboi” itu yaitu masuk pada pekerjaan melebihkan atau mengurangkan seperti katamu : Amboi besarnya. Atau, amboi kecilnya. Adalah antara keduanya itu faraknya.

Bermula jika “amboi” itu melebihkan, dibesarkan sedikit suara. Dan

“amboi” pada mengurangkan itu dikendurkan sedikit suaranya serta dengan halus.

Adapun “tah” itu datang pada menyampaikan perkataan jadi perhiasan kalimah yang berhubung dengan dia. Akan kebanyakan datangnya kemudian daripada “apa”. Atau kemudian daripada “mana” seperti katamu : Apatah, daya upayaku. Atau, manatah dia yang dikatanya. Kiaskanlah olehmu pada yang lainnya itu.

Adapun huruf “nun” yang dibunuh oleh sesuatu huruf yaitu kebanyakan datang ia kepada hal seperti katamu : Keadaan atau ketiadaan atau kekayaan atau kemiskinan atau kematian atau perjalanan atau perkelahian. Dan kiaskan olehmu pada yang seumpamanya.

Bermula huruf yang membunuh nun itu yaitu mana-mana akhir huruf pada kalimah itu yaitulah yang membunuh adanya.

Adapun huruf “istimewa pula” itu yaitu huruf yang melebihi daripada maksud yang terdahulu itu sama ada kebaikan atau kejahatan. Misalnya seperti katamu : Kacang itu jika disayur dengan santan terlalu baiknya istimewa pula jika dibubuh garam maka yaitu bertambah-tambahlah baiknya.

Misal yang kedua seperti katamu : Merampas itu pekerjaan jahat istimewa pula membunuh tuan yang punya harta itu yaitu terlebih jahatnya itu adanya.

Bermula huruf “syahdan” itu yaitu datang ia pada menceraikan pada perkataan yang dahulunya dengan perkataan yang kemudian. Terkadang ia pada menyatakan perkataan yang lagi akan datang insyaallah ta’ala bicaranya pada mengatur surat-surat kiriman adanya.

P a s a l

pada menyatakan “perkataan” dan “kata-kata” dan “kata”.

Bermula

“perkataan” itu pada orang-orang ahli nahu yaitu lafaz yang memberi faedah seperti katamu : Berdirilah engkau. Maka keluar dengan kata memberi faedah itu. Barang yang tiada memberi faedah seperti katamu : Langit di atas kita dan bumi di bawah kita. Demikian lagi segala perkataan orang yang tidur mengigau. Maka kiaskan olehmu bagi lainnya.

Adapun “kata - kata” itu

yaitu barang yang tiada diam orang yang mendengar daripada menantikan sesuatu yang lainnya seperti katamu : Si Zaid umpamanya. Maka menantilah yang mendengarnya itu akan sesuatu yang lainnya. Yakni si Zaid itu berdirilah dia. Atau duduklah dia. Kemudian maka berkata yang mengata itu : Si Zaid berdfri. Maka baharulah sempurna perkataan.

Adapun “kata” itu
yaitu melengkapi ia akan segala yang tersebut itu, yakni “perkataan”. Pun
boleh dikatakan “kata” dan “kata-kata” pun boleh dikatakan “kata”.

Bermula yang diperbuat “perkataan” dan yang diperbuat “kata-kata”
dan yang diperbuat “kata” maka yaitu tiadalah sunyi daripada “isim” dan
“fi’il” dan “huruf” jua adanya.

Syahdan apabila kita hendak mengatur akan perkataan pada suratan atau
pada perkataan maka tak dapat tiada daripada beberapa jalan kaedahnya didalam
beberapa pasal yang dibawah ini ia.

P a s a l

Pada menyatakan “mubtada’ ” yakni permulaan perkataan dan “khabar”
bersandar daripada permulaan itu.

Bermula yang diperbuat permulaan itu yaitu tiap-tiap “nama” yang bukan
daripada nama huruf dan bukan daripada nama fi’il yang telah lalu sebutannya
itu, tetapi adalah “nama” bagi tiap sesuatu itu. Adalah misalnya seperti katamu:
Zaid.

Adapun “khabar” itu

Yaitu bersandar kepadanya. Adalah misalnya seperti katamu : Qaim yakni
berdiri. Maka demikianlah bunyinya : Zaid qa’im, artinya si Zaid yang berdiri.

Adapun si Zaid itu yaitulah permulaan dan “yang berdiri” itu yaitu beritanya.
Kemudian maka adalah beberapa hukumnya “mubtada’ ” itu. Setengah
daripadanya tiada boleh diperbuat “mubtada’ ” itu isim nakirah selama jika
tiada memberi faedah dan jika dijadikan faedah yaitu boleh. Seperti katamu :
Kepada si Zaid pakaian. Akan tetapi berpegang kepada huruf “kepada” itu awalnya.
Jadilah maknanya itu, bermula pakaian itu kepada si Zaid.

Demikian lagi jika berpegang kepada “adakah” seperti katamu : “Adakah”
orang muda kepadamu. Maka jadilah maknanya bermula orang muda itu “ada-
kah” kepadamu. Dan demikian lagi jika berpegang kepada huruf “tiada” seperti
katamu : Tiada tolan bagi kami.

Bermula berita itu seperti satu suku daripada permulaan perkataan yang
menyempurnakan bagi faedah seperti : Telah berdiri si Zaid.

Maka bahwa sesungguhnya dibenarkan, bahwa berdiri itu satu suku dari-
pada si Zaid yang menyempurnakan faedah. Dikata orang Arab ini khabar
jumlah.

Maka hasillah khabar itu dua bahagi

Pertama “khabar mufrad” artinya khabar tunggal, yakni satu saja, seperti
si Zaid berdiri. Maka si Zaid itu permulaan, berdiri itu beritanya.

Kedua “khabar jumlah”. Adapun khabar jumlah itu yaitu dua bahagi.
Pertama ismih, yakni jumlah bangsa nama, seperti kata kita : Si Zaid bapanya

yang berdiri.

Kedua jumlah fi'liyah yakni jumlah bangsa fi'il. Misalnya seperti kata kita : Si Umar telah berdiri saudaranya. Maka keduanya itu berkehendaklah kepada dhamir yang kembali kepadanya, yakni hendaklah ditaruhnya akan maknanya itu "dia", kembali dia itu kepada permulaan itu yakni si Zaid dan si Umar itu.

Dan demikian lagi, adapun khabar mufrad yakni khabar tunggal itu jamad yakni bukannya musytak. Arti musytak itu seperti isim fa'al dan isim maf'ul dan sifat syubhat dan isim tafazil.

Adapun misal khabar yang mufrad itu yaitu : Si Zais saudaramu. Adalah hukum khabar ini tiadalah diberi dhamir yakni "ia". Akan tetapi pada Sekh Kasani dan Sekh Ramani dan beberapa jemaahnya yaitu harus yang ditanggungkan dhamir seperti katamu : Si Zaid saudaramu, yakni ia.

Dan demikian lagi apabila berlaku khabar itu, musytak atas yang ia baginya, maka disembunyikanlah dhamir didalamnya seperti katamu : Si Zaid yang berdiri. Artinya ia yakni si Zaid yang berdiri ia. Dan ada kalanya wajib dinyatakan dhamirnya itu pada perkataan : Si Zaid si Umar yang memukul akan dia ia.

Dan jikalau tiada didatangkan dhamir ia maka jadi tersamarlah si Umarmah yang memukul atau si Zaidkah yang memukul. Maka inilah dinyatakan dhamirnya dibelakangnya itu. Maka jadilah yang memukul itu si Zaid dan yang dipukul itu si Umar. Inilah kaedah ilmu nahu.

Syahdan jika jatuh khabar itu, tharaf yakni maknanya "kepadamu" atau "jar majrur" yakni fi maknanya "pada". Maka keduanya itu takluk kepada yang mahzub (yang dibuang) ditakdirkan "yang ada ia" atau "yang tetap ia" seperti katamu : Zaid 'andak, yakni si Zaid itu kepadamu. Atau Zaid fildar, yakni si Zaid didalam kampung. Maka gantikanlah maknanya itu, si Zaid yang ada ia kepadamu. Atau si Zaid yang tetap ia didalam kampung adanya.

Bermula asal khabar itu yaitu : hendaklah ia dita'khirkan daripada mubtada', akan tetapi ada juga kala-kalanya harus pula didahulukan khabar seperti katamu : Yang berdiri si Zaid. Dan ada kala-kalanya wajib pula dita'khirkan yaitu seperti katamu : Si Zaid itu saudaramu. Atau katamu : Yang terlebih afdal itu daripada si Zaid dan yang terlebih afdal daripada si Umar, Maka perkataan ini tiadalah boleh didahulukan khabar karena jika didahulukan "khabar" niscaya yang dahulu itulah "mubtada' " dan yang kemudian itu "khabar". Maka yang dikehendaki bahwa adalah khabar bagi si Zaid. Daripada tiada dalil yang menunjukkan atasnya. Dan jika ada dalil yang menunjukkan itu, yaitu harus pula, seperti katamu : Abu Yusuf Abu Hanifah, karena sudah maklum yang hendak diserupakan itu Abu Yusuf Abu Hanifah jua.

Dan demikian lagi wajib pula didahulukan khabar seperti kata kita : Kepada-ku dirham. Jika ada khabar itu tharaf jangan dikata : Dirham kepada aku. Mengalahkan ahli nahu akan yang demikian. Dan jika mu'tada' itu nakirah kata orang Arab seperti : Rajulun dharifun indayun artinya bermula laki-laki yang cerdik itu kepada aku, maka yaitu boleh pula.

Dan demikian lagi tertegah pula, didahulukan "khabar" seperti umpama: Si Zaid telah berdiri ia. Maka telah berdiri itu, fa'al yang mukdar yakni mempunyai tersembunyi pada ia itu. Maka yaitu jadi "khabar" kepada si Zaid itu, tiada harus didahulukan. Maka jangan dikata : Telah berdiri si Zaid.

Dan jika dikata juga seperti yang tersebut itu yakni telah berdiri si Zaid, maka bukanlah pada bab mu'tada' khabar ini, tetapi adalah ia pada bab fi'il dengan fa'al.

Dan demikian lagi harus pula didahulukan khabar daripada mu'tada' jika ada khabar itu mahsyur yakni tersimpan dengan innama artinya hanya sesungguhnya. Atau dengan ala yakni dengan, melainkan seperti katamu : Innama Zaid qa'im, yakni hanya sesungguhnya si Zaid itu berdiri. Atau seperti katamu : Ma Zaid ala qa'im, yakni tiada ada si Zaid itu, melainkan yang berdiri ia.

Dan demikian lagi pula, tiada harus didahulukan khabar daripada mu'tada', jika ada mu'tada' baginya terbit perkataan seperti nama yang menuntut faham seperti : Siapa bagiku. Maka jangan dikata bagiku siapa.

Dan harus pula dibuangkan tiap-tiap daripada mu'tada' dan khabar apabila ada tanda yang menunjukkan harusnya atau wajibnya, seperti jawab kita : Si Zaid, tatkala orang bertanya siapa kepadamu. Maka jawabnya : Si Zaid, yakni si Zaid kepada aku.

Dan demikian lagi pula seperti jawab kita atas orang yang bertanya, betapakah si Zaid ? Maka jawab kita, sakit.

Bermula yang kebanyakan dibuang khabar itu yaitu dibelakang lalu yakni lepas daripada perkataan "jikalau tiada" seperti kata kita : Jikalau tiada si Zaid binasalah si Umar. Yakni jikalau si Zaid tiada maujud, niscaya binasalah si Umar. Kiaskan olehmu pada perkataan yang lainnya yang berpatutan dengan dia dan boleh pula berbilang-bilang khabar itu seperti kata kita : Si Zaid berdiri tertawa.

P a s a l

Bermula segala perkataan itu ada kalanya bertambatan mu'tada' serta khabarnya seperti yang telah lalu itu dan ada kalanya pertambatan fa'al dengan fi'ilnya yakni perbuatan dengan yang punya perbuatan dan ada kala-kalanya pertambatan Fa'al dengan ma'fulnya yakni yang memperbuat dengan yang diperbuat.

Adalah ma'ful itu lima perkara yang lagi akan datang bicaranya. Dan ada

kala-kalanya pertambahan hal dengan yang mempunyai dia dan ada kala-kalanya pertambahan tamyiz yakni yang membezakan. Dan ada kala-kalanya pula pertambahan ta'kid dengan mu'akadnya yakni meneguhkan perkataan dengan yang ditegukannya.

Dan ada kala-kalanya pertambahan bidal dengan mabdulnya yakni berganti-ganti perkataan dengan yang digantikan. Dan ada kala-kalanya pertambahan sifat dengan yang disifatkan. Inilah aku nyatakan barang yang tersebut dibawah ini.

P a s a l

Bermula fi'il dengan fa'al seperti kata kita : Telah berdiri Si Zaid. Maka berdiri itulah fi'il, si Zaid itu yaitulah fa'alnya. Syaratnya hendaklah didahulukan fi'il daripada fa'alnya itu.

Bermula fa'al itu kala-kalanya zahir, seperti yang telah tersebut itu dan ada kalanya tersembunyi seperti "ia" dan "mereka itu" dan "engkau" dan "aku" dan "kami" dan "kamu". Maka kiaskan olehmu kepada barang yang sejenisnya.

Dan terkadang harus pula dibuangkan fi'ilnya saja seperti dikata orang : Siapa membaca ? Maka jawab kita : Si Zaid, yakni telah membaca si Zaid. Maka kiaskan olehmu kepada sejenisnya.

P a s a l

Bermula "ma'ul bihi" yakni yang diperbuat dengan dia, seperti kata kita : Aku pukul akan si Zaid. Atau, telah memukul si Umar akan si Zaid.

Telah memukul itu fi'ilnya, si Umar itu fa'alanya dan si Zaid yang kena pukul itu, ma'ulnya.

Bermula asal fa'al serta fi'ilnya hendaklah ia berhubung seperti kalimah yang satu. Dan asal ma'ul itu hendaklah ia bercerai daripada fi'ilnya seperti yang telah tersebut itu. Akan tetapi terkadang ada pula menyalahi seperti yang tersebut itu : Telah memukul akan si Zaid oleh si Umar. Dan terkadang datang pula ma'ul dahulu daripada fi'il, seperti kata kita : Mana laki-laki yang telah aku pukul itu ? Maka laki-laki itu ma'ulnya dan aku pukul itu fi'il dengan fa'alnya. Dan terkadang wajib pula didahulukan jika takut tersamar seperti misal, jika ada nama orang satu Musa dan satu Isā maka kita kata : Telah memukul Isā akan Musa.

Maka yaitu mana-mana yang didahulu itulah fa'alnya. Dan jika tidak takut akan tersamar, maka tidaklah wajib didahulukan seperti : Makan jambu Musa.

Dan boleh dibalikkan pula, tidak mengapa karena tidak boleh jambu makan, melainkan orang juga yang makan jambu.

Dan terkadang wajib pula didahulukan fa'al daripada ma'ul jika ada fa'al itu dhamir, yakni tersimpan seperti : Telah aku pukul akan si Zaid. Dan jika ada ia mahsyur maka wajiblah ta'akhir akan dia seperti katanya : Tiada memukul akan si Zaid melainkan aku dan hanya sesungguhnya memukul si Zaid itu aku adanya.

P a s a l

Bermula “maf’ul mutlak” yakni yang diperbuat semata-mata itu yaitu ada kala-kalanya jadi musdhar ia seperti : Ajaib aku daripada pukulmu akan si Zaid akan pukul yang sangat. Ada kala-kalanya dengan fi’il seperti : Aku pukul akan si Zaid sebagai pukul. Ada kalanya jadi sifat : seperti aku yang memukul akan si Zaid akan pukul.

Dan jatuh pula maf’ul mutlak itu atas tiga kelakuan. Salah satu daripadanya meneguhkan perkataan seperti : kupukul sebagai pukul.

Kedua bahwa adalah ia jatuh bagi menentukan bahagian seperti : berjalan aku akan jalan yang keelokan.

Ketiga bahwa adalah ia jadi menyatakan bagi bilangan kamu seperti : Kupukul sekali pukul atau dua kali pukul.
Maka kiaskan bagi barang yang lainnya.

P a s a l

Bermula “maf’ul lah ” yakni yang diperbuat karenanya seperti : Aku pukul akan anakku akan adab. Yakni karena mengajar akan adab.

P a s a l

Bermula “maf’ul fihi” itu yakni yang diperbuat didalamnya yaitu tersimpan ia pada segala bahagian yang mabhum seperti : segala masa dan segala fihak dan segala tempat. Seperti : duduk aku akan misjid, yakni pada fihak didalam misjid. Dan lalu aku akan hari Jum’at, yakni pada masa hari Jum’at. Dan duduk aku di belakang raja, yakni pada fihak belakang raja.

Kisakan olehmu pada yang lainnya.

P a s a l

Bermula “maf’ul mi’ah” itu yakni yang diperbuat sertanya seperti : Berdiri aku dan si Zaid, artinya beserta dengan si Zaid. Dan seperti : Datang raja dan tenteranya, artinya serta tenteranya.

P a s a l

Bermula “hal” itu yaitu menyatakan kelakuan yang memperbuat atau yang diperbuat dengan dia. Tempatnya itu kemudian daripada sempurna perkataan seperti : Telah datang akan daku si Zaid hal keadaannya “berkenderaan”. Dan bertemu aku akan si Umar hal keadaannya ia “puasa” dan hal keadaannya “berkenderaan” dan hal keadaannya “puasa”. Inilah yang bernama hal.

Bermula yang terlebih hak bagi hal itu, bahwa adalah ia ma’rifah seperti yang telah tersebut itu. Tetapi terkadang ada pula ia nakirah. Maka pada tatkala itu wajib didahulukan hal seperti kata kita : telah ziarah akan daku hal keadaannya berkenderaan seorang laki-laki itu.

P a s a l

Bermula “tamyiz” itu yaitu membezakan bagi yang dibangsakan barang yang menghilangkan bagi yang mabham seperti : Telah baik si Zaid dirinya. Maka yang kebanyakan barang yang datang ia kemudian daripada bilangan dan kira-kira. Maka bilangan-bilangan itu daripada sebelas hingga sembilan puluh sembilan seperti : Aku lihat akan sebelas bintang. Atau kepada aku lima belas kain. Maka sebelas bintang dan lima belas kain itu yaitulah tamyisnya.

Adapun kira-kira itu yaitu seperti yang disukat dengan kira-kira seperti : tiada pada langit itu kira-kira yang lapang daripada awan mega. Dan misal yang disukat itu yaitu seperti : kepada aku segantang gandum. Dan misal yang ditimbang itu yaitu seperti : kepada aku dua kati minyak sapi. Maka minyak sapi dan gandum itulah tamyiznya, yakni membezakan.

P a s a l

Bermula “ta’kid” itu yakni meneguhkan perkataan itu yaitu dua bahagi. Pertama pada lafaznya seperti kata kita : telah datang akan daku si Zaid dirinya.

Kedua pada ma’nawi yakni meneguhkan pada maknanya yaitu mengembalikan perkataan yang awal dengan bukan lafaznya. Seperti datang si Zaid dirinya. Dan datang sekalian orang semuanya.

Dan faedah ta’kid itu supaya menghilangkan waham seperti kata seorang : Telah datang si Zaid. Boleh kita tanggungkan, surat si Zaid atau pesuruhnya yang datang itu. Tatkala dikata “dirinya” jadi ta’kidlah si Zaid datang itu dengan batang tubuhnya adanya.

P a s a l

Bermula “bidal” itu yakni berganti perkataan yaitu mengikut yang dimaksud dengan dibangsakan dengan tiada berantara. Maka tatkala demikian itu keluarlah sifat dan keluarlah tu’kid dan ‘athif bayan. Maka sekaliannya itu menyempurnakan bagi maksud dengan dibangsakan dan keluar pula yang mengantarai yaitu seperti kit : kata datang si Zaid, tetapi si Umar. Maka bahwasanya si Umar itulah yang dimaksud dengan dibangsakan akan berantara dengan lafaz “tetapi”. Maka bukanlah bidal disini intaha.

Bermula bidal perkataan itu inilah misalnya yaitu atas empat bahagi.

Pertama bidal

Yakni bidal tiap-tiap daripada tiap-tiap yaitu bidal yang membetuli daripadanya yang bersamaan baginya pada makna, seperti kata kita : lalu aku akan saudara engkau si Zaid. Maka si Zaid itu jadi bidal daripada saudaramu.

Kedua bidal

Yakni bidal setengah daripada tiap-tiap seperti kata kita : makan aku akan roti sepertiganya. Maka lafaz sepertiga itu -itu jadi bidalnya.

Ketiga bidal.

Yakni melengkapi dan yaitu yang menunjukkan atas makna pada yang diikutinya seperti kata kita : telah mencengangkan daku si Zaid ilmunya. Maka lafaz ilmunya itu jadi bidalnya.

Keempat bidal

Yakni bidal tersalah lidah seperti perkataan orang yang latah : aku lihat akan laki-laki akan khamar. Maka menghendaki berkhobar atau tidak, bahwasanya ia melihat akan khamar, maka tersalah dengan menyebut laki-laki. Jadi bergantilah khamar itu dengan laki-laki. intaha.

P a s a l

Bermula “sifat” itu yaitu yang menyempurnakan dan menyatakan satu sifat daripada beberapa sifatnya seperti kata kita : lalu aku dengan laki-laki yang murah.

Dan yang murah itulah sifatnya dan faedahnya. Dan ada kala-kalanya al liltahsid yakni karena menentukan seperti kata kita : lalu aku dengan si Zaid penjahit. Dan ada kala-kala karena memuji seperti kata kita : lalu aku dengan si Zaid yang mulia. Dan ada kala-kalanya karena mencela seperti kata kita : lalu aku dengan si Zaid fasik atau yang jahat. Dan ada kala-kalanya karena kasihan seperti kata kita : lalu aku dengan si Zaid yang kasihan. Dan ada kala-kalanya karena meneguhkan seperti firman Allah : maka apabila ditiuplah pada Sangka Kala dengan tiup yang satu itu yaitulah jadi sifatnya, intaha.

P a s a l

Bermula perkataan “adhafat” yakni bersandar. Apabila disandarkan satu isim kepada satu yang lain yakni satu nama kepada satu nama yang lainnya. Maka yang pertama dinamakan mufaza. Yang kedua dinamakan muzafa aliah seperti : budak si Zaid.

Maka budak itu muzafa dan si Zaid muzafa aliah.

Syahdan jika disandarkan kepada isim ma’rifah maka yaitu memberi faedah kepada pengenalnya. Dan jika disandarkan kepada isim nakirah maka yaitu memberi faedah pada menentukan dan jadilah ia dengan bagi yakni mempunyai. Dan demikian itu barang yang tiada ada ia yang disandarkan kepadanya itu sejenis yang disandarkan.

Inilah misalnya yang bukan sejenisnya seperti : budak si Zaid. Yakni budak punya si Zaid. Dan budak laki-laki itu yakni budak punya laki-laki itu. Atau dengan makna daripada demikian itu apabila yang disandarkan kepadanya sejenisnya seperti kata kita : cincin perak dan kain sutera yakni cincin daripada perak dan kain daripada sutera. Atau dengan makna pada didalam seperti kata kita : pukul hari itu yakni pukul didalam hari itu, intaha.

=== o0o ===

KITAB LOGHAT WAFIHA ABUAB

**Ini suatu kitab pada menyatakan Bahasa Melayu
dan didalamnya beberapa Bab**

Albab al awwal

Bermula Bab yang pertama pada menyatakan segala kalimah bahasa. Maka dimulai daripada Bab Al Alif. Maka yaitu dimulai daripada Alif Allah karena ia isim al azim bagi nama Tuhan kita Yang Maha Besar dan Maha Mulia.

Allah

Yaitu isim al zat yakni nama zat Tuhan kita yang maha besar dan maha mulia. Dan ialah Tuhan kita yang wajib alwujud yakni wajib adanya, mustahil tiadanya. Dan keadaannya tiada berkarena daripada sesuatu. Dan ialah yang menjadikan alam ini daripada tiada kepada ada. Dan tiada boleh alam itu ada dengan sendirinya. Jikalau boleh segala alam ini ada dengan sendirinya niscaya bolehlah dua pekerjaan bersamaan keduanya yang menyamai bagi tolannya dengan tiada satu sebab yaitu mustahil, yakni boleh memerintah apa-apa suka kehendak hatinya sendiri yang menyamai bagi tolannya, maka yaitu mustahil. Dan demikian lagi menunjukkan kita didalam perintah Allah tiap-tiap seorang tiada suka akan miskin dan sakit dan hina dan mati, mengapakah penuh didalam dunia ini, ada yang miskin ada yang sakit dan ada yang hina, lawannya kaya yang sehat dan yang mulia.

Adapun mati maka seorangpun daripada orang yang belum putus makrifatnya sukakan mati melainkan bencikan mati juga. Maka mengapakah datang juga mati itu kepadanya.

Adapun orang yang mati membunuh dirinya maka sekali-kali tiada boleh dikatakan ia sukakan mati dan tiada ia, sukanya itu pada hakikatnya. Karena adalah kematiannya itu dengan sebab bodohnya dan bebalnya, yaitu ada ia terkena sesuatu sebab yang tertegah maksudnya. Atau karena sebab sakit hatinya yang tiada berbetulan dengan kehendaknya. Maka membunuh ia akan dirinya, maka yaitu mati adhi, yaini menderhaka.

Adapun orang yang sukakan mati itu yaitu orang yang damping kepada Allah Ta'ala dengan sebab ma'rifatnya yang putus.

Adalah kebanyakan perkataan orang yang damping kepada Allah Ta'ala itu yaitu sukakan mati. Tersebut didalam Qur'anul Azim didalam surat Al Baqarah hujah atas Yahudi.

Dan lagi tandanya kita dijadikan Allah Ta'ala dengan hikmatnya, maka cobalah tilik diri kita baik-baik dengan tilik pikirkan akal akan kejadian kita, sangat patut tanda ada yang mematutkan. Tilik pada segala anggota kita itu yang keras ada patutnya dan yang lembut ada patutnya dan yang tebal daging-

nya atau kulitnya ada patutnya dan yang nitis ada patutnya dan segala sendi-sendi semuanya ada patutnya tiada lepas daripada hikmatnya yang indah-indah dan yang ajaib-ajaib.

Demikian segala binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan, apalagi seperti langit dan bumi dan awan dan mega dan angin dan api dan lainnya. Semuanya itu jika dipikirkan dengan akal yang sempurna semuanya menjadi tanda Allah Ta'ala harus menjadikan sekalian alam ini dengan tiada mengambil faedah.

Dan wajib pula kita iktikadkan Allah Ta'ala itu bersifat "qadim" yakni sedia yaitu tiada didahului oleh tidak. Yakni jika ia didahului oleh tidak niscaya baharulah ia. Manakala ia baharu adalah yang membaharukan dia. Maka lazimlah pekerjaan bertali-tali yang satu membuat yang satu tiada berkesudahan atau berkeliling yaitu yang itu membuat ini dan yang ini membuat itu, maka yaitu mustahil.

Dan wajib pula kita iktikadkan ia bersifat "baqa" yakni kekal yang tiada menghubungi akan dia oleh hilang dan jika tiada ia kekal niscaya tiadalah ia sedia. Manakala tiada sedia baharulah ia. Manakala ia baharu berkehendaklah ia kepada yang membaharukan dia, seperti kiasnya yang dahulu itu, maka yaitu mustahil. Maka wajiblah kita iktikadkan Allah Ta'ala itu kekal tiada binasa.

Dan wajib pula kita iktikadkan Allah Ta'ala itu bersifat "mukhalifatuhu Ta'ala lilhawadis" yakni menyalahi bagi segala yang baharu. Dan bukannya Allah Ta'ala jazam dan arath dan jauhar. Atau jisim seperti kecil dan besar atau segala warna-warna. atau berkait-kait dengan tempat atau masa atau bersifat pula dengan lalai atau lupa. Atau menjadikan alam ini dengan tabi'at perangai-perangai atau dengan karena sesuatu.

Maka segala yang tersebut itu mustahil kepada Allah Ta'ala yang demikian itu karena sekalian yang baharu ini semuanya ialah menjadikan sekaliannya.

Dan jika bersifat dengan sesuatu yang tersebut itu kekuranganlah kepadanya. Maka yang kurang kepada Allah Ta'ala itu yaitu mustahil.

Dan wajib pula kita iktikadkan Allah Ta'ala itu bersifat "qiamuhu binafsihi" artinya berdiri dengan sendirinya yakni tiada berkehendak kepada zat yang lainnya dan tiada berkehendak kepada fa'al yang menentukan dia yakni menjadikan dia.

Syahdan jika ia berkehendak kepada zat niscaya sifatlah ia. Dan jika ia berkehendak kepada fa'al, makhluk yang baharulah ia. Maka yaitu mustahil.

Dan wajib pula kita iktikadkan Allah Ta'ala itu bersifat "wahdaniat" yakni sa yang tunggal. Tiada dua tiga dan tiada banyak, hanyalah ia satu. Dan menolakan beberapa yang berhubung dan beberapa yang bercerai yakni tiada zat Allah Ta'ala itu bersusun dengan beberapa suku. Dan tiada pula Allah Ta'ala itu boleh dibandingkan dengan sesuatu yang lainnya. Dan jikalau ia tiada sa niscaya tiada diperoleh sekalian alam ini. Karena ikhtilaf pada segala pekerjaan-

nya salah satunya ada yang lemah yaitu mustahil Allah Ta'ala banyak. Dan jika ditakdirkan mufakat tiadalah boleh memperbuat melainkan bersama dengan tolannya. Maka barang siapa yang dahulu mempunyai kehendak, itulah yang lebih kuasa. Maka barangsiapa yang kemudian, itulah yang lemah yaitu mustahil.

Dan demikian lagi wajib pula kita iktikadkan Allah Ta'ala itu bersifat "qudrat" yakni kuasa dengan tiada alat perkakas dan ia itulah yang amat kuasa menjadikan sekalian alam ini. Dan tiada menyertai seseorang dan sesuatu pada kuasanya. Dan jikalau tiada kuasa, niscaya tiadalah diperoleh sesuatu daripada alam ini dan yaitu mustahil ia lemah barang suatunya.

Dan wajib pula kita iktikadkan Allah Ta'ala itu bersifat "iradat" yakni menghendaki tiada dengan tergagah dan benci. Jika ia tergagah menjadikan alam maka adalah yang lebih daripadanya maka yaitu mustahil. Maka ialah yang menghendaki menjadikan sekalian alam ini dengan kehendaknya yang azali menentukan tiap-tiap memakan dengan setengah barang yang harus atasnya.

Dan wajib pula kita iktikadkan Allah Ta'ala itu bersifat "ilmu" yakni mengetahui dengan terbuka nyata. Dan ialah yang amat mengetahui dengan tiada diusahakan. Mustahil pengetahuan Allah Ta'ala itu dengan mengambil dalil dan lainnya daripada sifat yang baharu karena Allah Ta'ala qadim baqa selama-lamanya.

Dan wajib pula kita iktikadkan Allah Ta'ala itu bersifat "hayat" yakni hidup bukannya dengan nyawa karena nyawa makhluk ini dijadikan Allah Ta'ala daripada tidak kepada ada. Dan Allah Ta'ala itu hidup karena jikalau tiada ia hidup tiadalah diperoleh segala sifat yang lain itu.

Dan wajib pula kita iktikadkan Allah Ta'ala itu bersifat "sama' dan basyir" yakni mendengar tiada dengan telinga dan melihat tiada dengan biji mata. Karena ia bukannya makhluk mustahil Allah Ta'ala itu tiada mendengar dan melihat. Dan jika Allah Ta'ala tiada bersifat dengan sifat mendengar dan melihat kekuranganlah atasnya dan kurang atas Allah Ta'ala itu mustahil. Bahwa sesungguhnya ialah yang amat mendengar dan yang amat melihat.

Dan wajib pula kita iktikadkan Allah Ta'ala itu bersifat "qalam" yakni berkata-kata dengan tiada huruf dan suara. Akan tetapi adalah perkataannya itu dengan perkataan yang qadim, yang patut baginya pada perkataan yang berkata-kata dengan qadim tiada dengan lidah dan dengan mulut. Dan mustahil Allah Ta'ala tiada berkata-kata, karena bisu dan tuli itu sifat makhluk.

Dan wajib pula kita iktikadkan Allah Ta'ala itu harus menjadikan sekalian alam ini. Dan harus tiada dijadikannya. Dan tiada wajib atas Allah Ta'ala membalas amal yang baik dan amal yang jahat, akan tetapi Allah Ta'ala itu janjinya benar pada membalas amal hambanya yang baik dan yang jahat. Dan amal yang baik itu dijadikannya sebab masuk syurga dan amal yang jahat itu dijadikannya sebab masuk neraka dengan perintah yang adil dengan hikmatnya yang baqalah

wahuwa fa allun limayurid wafa alun limayasa' intaha.

Al Alif al Nabi

Ahmad

Yaitu suatu Nabi yang akhir al zaman yaitu kesudahan segala Nabi dan kesudah-kesudahan segala Rasul yang memansuhkan segala agama Nabi lain-lainnya.

Adalah bangsanya Arab lagi Quresy. Ayahandanya namanya "Abdullah" anak "Abdulmutalib" anak "Hasyim" anak cucu daripada "nabi Allah Ismail" anak "Nabi Allah Ibrahim alaihumma Salam".

Adalah jadinya didalam negeri Makatul Musyarafah, empatpuluh tahun umurnya menjadi Rasul kepada segala manusia dan jin. Kemudian berpindah pula ia ke Madinah. Disanalah wafatnya. Adalah kuburnya pada masa ini didalam negeri Madinah itu yang diziarahi oleh orang-orang Islam pada masa ini.

Syahdan adalah namanya yang masyhur
Muhamad

Adapun nama Ahmad itu yaitu nama yang tersebut didalam Injil yang tersebut didalam Quranul Azim. Firman Allah Ta'ala : Waiza qala Isa ibnu Maryama ya bani Isra'ila anni rasulullahi ilaikum muzad dika limaa baina yaddai minat taurati wamubasirran birasulin ya'ti min ba'diasmuahu Ahmad, maknanya itu yaitu pada ketika mengata Nabi Isa alaihi salam anak Maryam, hai Bani Israil bahwa sesungguhnya aku pesuruh Allah Ta'ala kepada kamu semua, hal keadaannya membenarkan bagi barang yang antara hadapanku daripada kitab Taurad dan aku khabarkan yang kesukaan dengan satu Rasul yang lagi akan datang kemudian daripada aku ini namanya Ahmad. Dan lagi tersebut didalam asal Injil yang dibangsakan Bahasa Arab berkata Nabi Allah Isa kepada umatnya daripada Huwariyin pada ketika ia hendak diangkat ke langit dengan katanya : Anni zahibun ila abi wa abikum wailahi waila hukum wabasirukum binabi ya'ti min ba'di asmahu bara qil lit, yakni katanya bahwa sesungguhnya aku hendak pergi kepada bapaku dan bapa kamu dan Tuhanku dan Tuhan kamu dan aku memberi khabar kepada kamu dengan satu Nabi yang akan datang kemudian daripada aku namanya Bar Khalid.

Syahdan Bar Khalid ini dengan Bahasa Yunani ditafsirkan dengan Bahasa Arab maknanya Ahmad. Demikianlah yang tersebut didalam Kitab Tuhfat al Larib karangan Sekh Abdullah Muhtadi. Adalah ia itu asalnya sebesar-besar ulama' Nasari kemudian masuk agama Islam menjadi ulama' besar pula kepada agama Islam. Adapun tersebut didalam Injil dengan Bahasa Latin Berakatus.

Syahdan adalah segala Nabi yang tersebut itu wajib di iktikadkan yang benar ia barang yang telah dikhabarkannya itu dengan dia sama ada pekerjaan perintah dunia atau pekerjaan akhirat.

Dan wajib atas segala makhluk membenarkan dia dan mengikut akan dia. Dan haram atas segala mereka itu mendustakan dia dan menyalahi akan dia. Maka barang siapa mendustakan dia maka yaitulah orang yang zalim lagi kafir. Dan barang siapa menyalahi akan dia maka yaitulah orang yang derhaka lagi kerugian. Mudah-mudahan memberi taufik akan kita kesempurnaan mengikut akan dia dan mudah-mudahan menjadikan kita daripada orang yang hendakkan syariatnya. Mudah-mudahan mematikan kita atas agamanya dan mudah-mudahan menghimpunkan pada perhimpunan kaum kerabatnya dan segala ibu bapa kita dan anak-anak kita dan bagi segala orang muslimin sekaliannya, amin.

ALIP ASHAB

Yaitu segala sahabat Nabi kita salallahu alihi wassalam. Maknanya sahabat itu pada bahasa Melayu, menyertai seseorang akan pekerjaan seseorang.

Bermula adalah yang terlebih besar daripada segala sahabat-sahabat Nabi s.a.w. itu yaitu Saidina Abu Bakar Alsidiq, kemudian Saidina Umar ibni Al Khatab kemudian Saidina Usman ibni Affan kemudian Saidina Ali ibni Thalib.

Kemudian enam orang lagi sahabat yang kebilangan yaitu Saidina Zubir ibni Awam dan Saidina Sa'id ibni Abi Waqas dan Saidina Abdulrahman ibni Auf dan Saidina Abdullah ibni Talhah dan Saidina Sa'ad ibni Zaid dan Saidina 'Ubaid ibni Al Jarih.

Syahdan segala sahabat yang tersebut itu semuanya menyertai pekerjaan Nabi s.a.w. pada mendirikan agama Islam dengan perang dan lainnya.

Maka apabila wafat Rasulullah s.a.w. jadilah khalifahnyanya segala sahabatnya mendirikan agama pada perangnya dan lainnya.

Dan pada masa khalifah Saidina Umar radiallyahu anhu yang banyak membuka dan mengalahkan beberapa benua, negeri-negeri orang-orang kafir. Dan pada masa itulah ia meruntuhkan kerajaan negeri Parsi. Dan yang disuruhnya mengalahkan negeri Parsi itu yaitu Saidina Sa'id ibni Abi Waqas. Dan yang membuka dan mengalahkan negeri Syam dan meruntuhkan kerajaannya yaitu Saidina Abu Ubaidah ibni Al Jarih. Kemudian lalulah pula pergi segala sahabat itu ke negeri Rum dan masuklah ahliil Rum akan agama Islam.

Adapun benua Habsyi tiada dialaukan dengan perang. Tetapi adalah ia masuk Islam dengan sendirinya.

Adalah asalnya raja Habsyi itu agama Nasrani. Maka apabila datang pesuruhan Rasulullah menyuruh ia membawa iman, maka berimanlah ia dengan segala orang-orangnya. Kemudian wafat ia pada masa Rasulullah lagi hidup.

Syahdan lagi masuk pula dikatakan sahabat mana-mana ahliil badar yaitu "janudullah fil ardh" yakni tentera Allah Ta'ala pada bumi, yaitu banyaknya tigaratus tigabelas orang. Dan masuk pula dikatakan sahabat jua ahliil uhud yaitu banyaknya seribu orang. Dan didalam seribu orang itu tiga ratus orang

daripada sahabatnya yang munafik yakni pada lahirnya sahabat, pada batinnya seteru jua. Adalah kepala mereka itu namanya Abdullah ibni Abi ibni Saul. Kemudian daripada itu sahabatnya yang setia dengan Rasulullah s.a.w. yang dinamai ahlu bai'atil ridhwan banyaknya seribu empat ratus, kata setengah pula seribu limaratus, intahu.

ALIP AKHBAR

Adalah makna akhbar itu yaitu segala ulama-ulama yang besar-besar yang alim lagi muhtadi pada tiap-tiap ilmu daripada ilmu usuluddin dan furu' dan tasauf dan tafsir dan hadist dan segala alat perkakas mengeluarkan maksud dan mafhum segala ilmu.

Syahdan segala ulama kemudian daripada wafat Nabi s.a.w., kemudian daripada sahabat yang empat dan didalam masa sahabat yang empat itu terlalu banyak seperti Saidina Abdullah ibni Abbas dan Saidina Abdullah ibni Mas'ud. Apalagi seperti Imam Ja'far Siddik dan seperti Saidina Kasim bin Muhammad bin Sidik al Akbar. Maka ia ini masuk kepada jumlah ulama yang tujuh, yaitu Saidina Sa'id bin Mas'ib dan Saidina Arwat dan Abdullah dan Saidina Sulaiman dan Saidina Abu Salamah dan Saidina Kharjah dan seperti Said Muda Al Asyari dan Syufyan Syuri dan Abu Kasim ibni Muhamad Junidal Zahid penghulu ahliil Syufi. Dan segala ulama ahliil Mazhab yaitu seperti Imam Maliki dan Imam Hanafi dan Imam Syafi'i dan Imam Ahmad ibni Hambali dan lainnya yang dibelakangnya pula seperti Imam Kharmaini dan Imam Hujatul Islam Ghazali dan lainnya yang dibelakangnya daripada ulama yang besar-besar yang menarang beberapa kitab dan mengeluarkan beberapa ilmu dan tiadalah disebutkan disini karena beberapa ribu atau beberapa laksa hingga hari kiamat. Dan adalah segala ulama itu-itulah kepercayaan segala Rasul.

Maka barang siapa mengikut dan membesarkan segala ulama, seolah-olah ia membesarkan Nabi dan mengikut akan segala Nabi dan Rasul. Dan barang siapa mengikut dan membesarkan segala Nabi dan Rasul seolah-olah ia mengikut dan membesarkan Allah Ta'ala. Dan 'akasnya pula yakni baliknya pula, maka barang siapa tiada mengikut dan tiada membesarkan mereka itu dan menghina-hinakan mereka itu serasa ia mengerentangi Allah Subhanawa Ta'ala nanti dibelakangnya didapatnya juga kehinaan didalam dunia dan didalam akhirat, karena kena benihnya daripada mereka itu, maka mereka itulah tanda orang saqawat yakni celaka adanya.

ALIP INSAN

Yakni "manusia" yaitu "makhluk" yang dijadikan Allah Subhanawa Ta'ala daripada tidak kepada ada. Dan jasadnya dijadikan daripada empat anasir yaitu : api, angin, air, tanah.

Adalah permulaan dijadikan itu Nabi Allah Adam alaihi salam. Kemudian dijadikan isteri daripadanya yaitu Hawa. Maka balagha. Maka diturunkan ia kedalam dunia, maka beranak cuculah turun-temurun hingga sampai hari kiamat.

Adalah anak cucunya itu kita semua ini yang didalam dunia inilah. Akan tetapi dengan takdir Allah Ta'ala dan dengan hikmatnya dijadikannya antara kita semua ini ada yang kafir dan ada yang Islam. Dan ada yang mulia dan ada yang hina dan ada yang berilmu ada yang jahil dan ada yang saleh dan ada yang pasik ada yang kaya ada miskin ada yang besar ada yang kecil berpangkat-pangkat semuanya mana-mana pangkat yang ditakdirkan Allah Ta'ala jua.

Syahdan adalah sebab hidup tubuh manusia itu dengan sebab ruh yakni nyawa. Adalah nyawa itu yaitu jisim yang halus yang tiada melindungi oleh sesuatu, hidup ia bagi dirinya, berlekat ia dengan jisim yang kasar seperti berlekat air pada kayu yang hidup. Dan pada mazhab Maliki adalah ruh itu berupa seperti rupa jasadnya jua.

Syahdan adalah hakikat manusia dan ialah kelak yang tiada rusakkan kepada ketika mati. Dan menerima ia nikmat dan menerima 'azab serta badannya didalam dunia atau akhirat. Dan apabila batal tasyrafnya kepada badan itu matilah manusia itu.

Hingga inilah sedikit aku nyatakan tafsir ruh. Maka tiada hajat bagiku memanjangkan dia karena kitab ini hanyalah menghendaki bahasa jua.

Adapun jika engkau menghendaki lebih nyata lagi, maka hendaklah engkau tuntutan kepada segala kitab-kitab yang besar-besar daripada bicara ruh itu, seperti kitab Ihya Ulumuddin dan lainnya daripada segala Kitab Tasawuf, akan tetapi hendaklah kepada gurunya yang sudah risah dan mahir pada bicara ilmu ruh dan jangan kepada guru yang belum mudharat jadinya pada ta'wilnya, intaha.

ALIP AL AWALI

Yakni dunia.

Bermula adalah dunia ini dijadikan Allah Ta'ala daripada tidak kepada ada. Dan ada yang tampak dipandang dengan mata dan segala panca indera seperti segala jisim dan hazam. Dan ada yang halus.

Syahdan adalah hakikat yang sebenar-benarnya yaitu ta'rif Imam Hujatul Islam Al Ghazali didalam Kitab Ihya Ulumuddin yaitu tiap-tiap perbuatan dan kelakuan manusia sebelum ia mati yang tiada berguna kepada akhirat, maka dinamailah akan dunia, jika rupa-rupa akhirat sekalipun.

Adapun akhirat yaitu tiap-tiap perbuatan dan kelakuan sebelum lagi mati yang berguna kepada akhirat dinamailah akhirat. Jika ia rupa-rupa dunia sekalipun.

Bermula syurah dunia yang tiada memberi faedah dan tiada berguna kepada akhirat yaitu seperti segala permainan dan perhiasan dan kemegahan antara

kamu. Dan membanyakkan harta dan membanyakkan anak dengan tiada berniat didalamnya dengan niat saleh, yakni membaiki pada akhirat yang lebih daripada hayat yang wajib atasnya. Demikian lagi segala harta yang diperbuatnya belanja berzina dan menyabung dan judi dan minum arak. Dan belanja-belanja yang membawa kepada takabur dan riak dan apa lagi yang ditolongkan orang yang berbuat jahat seperti ayuman dan uang bunga. Semuanya itu tiada manfaat kepada negeri akhirat adanya. Maka sekaliannya itu dinamakan dunia yang dicela. Karena segala yang tersebut itu membawa kepada tamak dan loba pada bahasa Melayu. Maka apabila tamak itu diikutkan niscaya akhirnya menghilangkan malu sebab bersungguh-sungguh berusaha pada kelakuan yang bukan patut, terkadang membawa kepada dosa dan murka Allah Ta'ala, seperti memperdayakan orang atau bakhil barang yang fardu atasnya daripada menyempurnakan hak yang wajib pada nafkah barang yang bergantung dengan dia daripada ahlinya atau rakyatnya. Dan terkadang membawa pula kepada haram dan keji seperti merampas atau mencuri atau menipu orang.

Maka segala yang tersebut itu terbit pokoknya daripada tamak. Maka apabila berkekalan tamak itu tiada lekas berobat membuangnya didapatnyalah pada akhirnya balak dan kehinaan. Khaduha pula sebab tamaknya menyakiti akan manusia atau rakyatnya, maka yaitu tiadalah tersembunyi lagi kejahatannya dan kehinaannya. Terkadang sampai datang balak bermarah-marahan dan berumpat - umpatan dan berpukul-pukulan dan bermaki-makian dan bertikamtikaman atau berperang sebab ia sudah bersifat dengan khianat dan zalim. Maka mana-mana yang patut seumpamanya melawanlah ia bersungguh-sungguh hati, mana-mana yang lemah binasalah ia oleh si tamak itu. Dan sitamak itupun tiadalah ia menghiraukan dan mengindahkan nasihat dan ajaran segala ulama karena hatinya sudah hitam dan kelam kabut tiada tampak yang baik lagi, maka sesatlah ia. Na'uzubillahi minha.

Syahdan inilah kejahatan tamak.

Bermula syurah dunia yang membawa faedah dan berguna kepada akhirat, maka yaitu seperti segala perkataan dengan lidah, yaitu seperti zikirullah, membaca Qur'anul Azim dan berkata-katakan ilmu dan belajar dan mengajar dan menyuruh ma'ruf menengah daripada munkar dan memberi nasihat orang Islam dan segala perkataan yang wajib dan yang sunat pada segala yang difardukan dan disunatkan seperti didalam sembahyang dan lainnya daripada segala ibadat yang fardu dan yang sunat.

Adapun segala perbuatan dan kelakuan yaitu segala perbuatan dan kelakuan yang di fardukan dan yang disunatkan, maka yaitu terbahagi atas dua bahagi.

Pertama, perbuatan dan kelakuan yang tertentu bagi dirinya, yaitu seperti sembahyang dan puasa dan haji ke Baitullah Al Haram dan memberi zakat yang fardhu.

Adapun memberi zakat yang fardhu dan bersedekah yang sunat tertentu pahalanya kepada dirinya. Akan tetapi lalu manfaat faedah kepada lainnya.

Kedua, perbuatan dan kelakuan yang memberi manfaat kepada lainnya serta kembali pahalanya kepada dirinya seperti berbuat adil pada hukuman atau berbuat adil menyenangkan atas segala ahlinya dan rakyatnya.

Dan berbuat muslihat menyenangkan segala manusia daripada kepicikan seperti berbuat rumah wakaf dan misjid. Dan berbuat jambatan dan titian dan berbuat jalan supaya senang segala hamba Allah berjalan. Dan berbuat meneguhkan kota parit yang ditakuti oleh seterunya mendatangi kepada ketika alpa. Dan berbuat rumah-rumah pada segenap simpang dan serokan akan tempat menjagai orang jahat dan penyamun dan pencuri. Dan menyediakan rumah pasung dan penjara orang jahat-jahat. Semuanya pekerjaan itu memberi manfaat kepada akhirat. Dan segala belanja-belanja itu dinamakan belanja dunia, akan tetapi maknanya pada akhirat. Demikian lagi segala belanja-belanja yang ditolongkan orang yang menuntut ilmu yang memberi faedah pada ugama Islam dan pekerjaan manfaat yang am yang memberi kebajikan manusia seperti berbuat madrasah tempat-tempat orang talabul ilmu. Dan menyenangkan segala orang-orang yang mengaji ilmu yang kebajikan, semuanya berguna yang maha besar kepada akhirat jika niat ikhlas.

Syahdan sedikit aku zahirkan ta'rif dunia. Dan jika berkehendakkan panjang, lihatlah didalam kitab besar-besar seperti Ihya Ulumuddin dan lainnya adanya.

Syahdan adapun dunia yang hendak mendatangkan takabur dan sombong serta mendatangkan panjang angan-angan dan melupakan mati dan melupakan akhirat seperti kebanyakan yang diperbuatkan dan yang di tamakkan oleh si Jahil pada pekerjaan berdengki-dengkian, berdendam-dendaman, berumpat-umpatan sebab berebut akan kebesaran dan kemuliaan yang tertentu menghendaki dunia semata-mata seperti hendak menjadi raja atau menteri atau jenis segala orang besar-besar. Maksudnya apabila dapat yang ditamakkannya itu baharulah ia hendak membesarkan dirinya dan menghinakan orang. Maka orang inilah mencelakakan dirinya.

Terkadang tertegah daripada Allah Ta'ala dapat yang dimaksudnya itu atau tiada syukur dan tiada cukup pada hatinya kebesaran atau yang ada kepadanya. Maka tinggallah dendam yang tertanam pada hatinya maksudnya itu, maka jadilah ia didalam susah yang berpanjangan senantiasa.

Apabila ada orang yang seumpamanya mendapat seperti yang dimaksudnya itu, maka datanglah dengki pada hatinya. Maka binasalah ia seperti orang yang binasa. Terkadang terbitlah suka memuji-muji dirinya kepada orang besar-besar yang harap pada hati menolong menyampaikan maksudnya.

Berulang-ulanglah ia kepada rumah orang besar, dicarinya jalan dan sebab

berjumpa dengan orang besar-besar itu.

Terkadang dijatuhkan Allah Ta'ala benci kepada hati orang besar-besar, maka tiada juga ia hiraukan. Maka diperbuatnya juga seperti yang disangkakan pada hatinya itu daripada tamaknya dan lobanya. Dan hilanglah malunya dan banyaklah bohongnya sekira-kira disangkanya sampai maksudnya dengan berbohongan.

Syahkan orang ini tiadalah dapat obatnya lagi, sebab sudah kelim kabut hatinya dikelubung oleh dunia yang keji. Maka tafardiblah ia karena dunia ini adanya. Hubaya hai segala saudara-saudaraku jauhkanlah segala yang tersebut itu adanya.

ALIP AKHIRAT

Yaitu maknanya “kesudah-sudahan” pekerjaan manusia dan perjalanan anak Adam.

Adalah permulaannya itu kemudian daripada keluar ruh daripada badan hingga masuk kenegeri barzah, pada zahirnya yaitu kubur. Adapun barzah itu terlebih besar daripada dunia ini dan terlebih luas daripada luas dunia ini beribu-ribu ganda.

Adalah bagi barzah itu “amkan” dan “azman” dan “ihkwal” yakni ada beberapa “tempat” dan ada “masa” dan ada “kelakuan”.

Adapun tempat itu seperti sabda Nabi s.a.w. :

Yakni kubur itu ada kalanya kebun daripada beberapa kebun surga atau satu galian daripada beberapa galian api neraka.

Adapun yang mendapat “nikmat” seperti duduk didalam kebun surga itu yaitulah orang yang sa'adah yang mati didalam hasanul khatimah yakni baik kesudahan matinya seperti mati didalam iman dengan amal yang saleh yang mengucap “syahadat” serta “taubat” daripada dosanya. Atau mati didalam sudah diampuni Allah s.w.t. segala dosanya.

Adapun yang mendapat galian daripada api neraka yaitulah orang yang “syaqawah” yakni orang yang celaka yang mati ia dan “kafirnya” yang tiada beriman akan Allah dan Rasulnya. Atau mati didalam tengah-tengah menggali beberapa dosa yang besar-besar seperti mati didalam zina dan didalam minum arak dan mati didalam derhaka akan ibu bapanya yang tiada diampuni Allah Ta'ala. Atau mati didalam hal maksiat yang batin seperti mati didalam takabur dan sombong dan hasad dan lainnya. Dan bantahan tiada mengikut dan tiada menghiraukan perintah Allah Ta'ala dan Rasulnya dan tiada menghiraukan nasihat ulama, seperti dipermudah-mudahkan dan dipersenda-sendakan dan diperhina-hinakan akan dia. Maka orang yang demikian itu mendapatlah ia didalam barzah tempat “hafaratu minan nar” itu.

Adapun zaman yakni masa yaitu hingga hari yang dibangkitkannya daripada kubur yaitu hari kiamat.

Adapun kelakuan masing-masing halnya, ada yang satu dilepaskan ruhnyanya mana-mana suka ia pergi terbang kesana kemari ziarah kepada sanak saudaranya dan sahabat handainya yang saleh-saleh dan bertanya-tanyaan dan bersuka-sukaan pergi datang berkunjung-kunjungan setengah daripada mereka itu akan setengahnya. Dan setengah daripada mereka itu makan minum "syahada' al akhirat". Ada setengah mereka itu beristeri dalam negeri barzah itu yaitulah segala anbia'.

Dan ada satu hal pula tiada ia boleh berjalan-jalan ruhnyanya adalah ia tetap pada kuburnya sahaja.

Dan ada satu hal tiada ia boleh berkata-kata ruhnyanya yaitu orang yang mati tiada meninggalkan wasiat.

Dan ada satu hal ditidurkan ia hingga bangkitnya pada hari kiamat. Ada satu hal diazab dan disiksa didalam kuburnya dengan hular dan kala memagut sehari-hari pada jasadnya hingga hari kiamat.

Demikianlah hal ikhwal barzah itu.

Syahdan pekerjaan inilah banyak kafir atau orang yang tiada beriman, inkar, tiada ia percaya. Akan tetapi inkarnya itu tiada dengan hujah, sebab kebodohan daripada mengambil dalil aqli dan dalil naqli. Maka menyangkalah ia apabila sudah mati itu habis bicara seperti menjadi kayu dan batu.

Syahdan kemudian daripada barzah itu maka baharulah dibangkitkan pula segala manusia itu berhimpun pada padang mahsar namanya. Maka disitulah baharu tampak segala amal dan iktikad yang baik dan amal iktikad yang jahat. Dan disitulah pergaduhan dan perdakwaan yang besar serta ramainya daripada tuntutan menuntut masing-masing haknya daripada pekerjaan yang diperbuatnya didalam dunia ini setengah atas setengahnya daripada zalim menzalimkan seseorang atas seseorang sama ada daripada perbuatan atau perkataan atau kelakuan atau pada pekerjaan tipu menipu, daya mendaya, curi rampas akan-akan harta benda orang setengah atas setengahnya. Maka ramailah bertempelak-tempelakan dan berteriak-teriakan dan berhilai-hilaian. Kata seorang kepada seseorang : engkau menzalimi hartaku didalam dunia dan engkau memperdayakan aku didalam dunia begini-begini. Kata seorang kepada seseorang : engkau khianat akan anak isteriku begini-begini. Dan kata seorang kepada seseorang : engkau menghinakan aku didalam dunia begini-begini.

Kata seorang pula kepada seseorang pula : engkau aniaya tidak menyempurnakan giliran banyak hakku antara kedua isteri engkau, maka berhunjun-hunjunanlah di situ.

Pada masa itu tiada raja dan tiada menteri dan tiada mulia dan tiada hina dan tiada tuan dan hamba, melainkan bersamaan semuanya derajatnya, melain-

kan segala mereka yang ahliil sa'adah juga. Maka pada ketika itu tampaklah kebesarannya dan kemuliaannya pada hari itu, dan terbukalah segala rahasia orang. Pada hari itu tiadalah boleh bersangkal lagi, apa-apa yang diperbuatnya didalam dunia yang telah lalu itu. Dan naik saksilah kaki tangannya, ikrarlah perbuatannya dan terdirilah mizan timbangan yang adil menimbang segala amal manusia yang baik dan yang jahat.

Adalah yang menghukumkan segala makhluk pada hari itu yaitu kadhi Rabul jalil yaitu Allah s.w.t. sendiri. Kemudian daripada itu baharulah meniti titian siratal mustaqim. Ada yang lepas ada yang jatuh didalam neraka. Kemudian mana-mana ahliil sa'adah masuklah kedalam surga dengan berarak seperti berarak pengantin raja yang besar-besar mendapatkan ahlinya.

Demikianlah halnya mereka yang didalam surga itu. Maka apabila sampai ia kepintu surga, maka disambutlah oleh segala malaikat, dibawanya kepada isterinya "bidadari" didalam maligai itu. Maka apabila sampai ia kedalam maligainya bersuka-sukaanlah ia dengan segala isterinya "khawaral 'ain" itu dan "khdam-khadamnya", "wadan-wadan" namanya. Maka makan minumlah yang lezat-lezat serta berpeluk dan bercium dan berbelai dan berjimak dengan sepuas-puas hawa nafsu. Pada hal kekal senantiasa dengan demikian itu adanya.

Adapun segala mereka itu ahliil syaqawat, yakni segala mereka itu yang celaka yang bersedap-sedap berbuat dosa seperti makan minum dengan harta benda yang haram seperti bersedap-sedap pada berkendak dan bermukah atau berbuat aniaya atas seseorang baik pada harta bendanya atau pada anak isterinya atau pada kemaluannya. Atau berbuat maksiat dengan berjudi dan sabung atau makan uang ribu dan wang panas. Atau maksiat yang batin seperti takabur dan sombong membesarkan diri dan dengki khianat dan mengumpat dan mengadungadu orang supaya berkelahi dan berbantah dan lainnya daripada segala maksiat seperti meninggalkan sembahyang dan meninggalkan puasa, barang yang tiada harus ditinggalkan dan tiada mengeluarkan zakat yang fardu atasnya. Dan lainnya daripada maksiat, seperti derhaka kepada kedua ibu bapa dan lainnya.

Maka adalah segala mereka yang tersebut itu, pada hari itu sangatlah haru-harunya dan azabnya, yaitu datanglah segala malaikat yang bingas-bingas dan bengis dengan muka yang sangat marah menghila dan meruntun dan menghunjun mereka itu kedalam neraka, lintang-pukang tunggang-langgang serta dihelanya dengan rantai besi api neraka, serta dipalunya dengan belantan dan cakmar api neraka. Maka menjeritlah si kafir dan si fasik itu dengan jerit yang amat sangat dan terpekik terpukaulah ia. Dan terlolong-lolonglah ia mintak tolong. Maka tiadalah diperdulikan oleh malaikat itu, lagi masih juga dihelanya lintang-pukang tunggang-langgang-melintang membujur dengan marahnya dan dengan tempelaknya serta dengan kata nistanya hingga sampai kepada tepi neraka maka lalu dicampakkannya kedalam neraka itu. Maka apabila tercampak ia kedalam neraka itu maka palu malaikat Zabaniah-pun tiba pula, terlebih sakit

daripada palu yang mula-mula itu tadi. Maka jerit pekik si kafir dan si fasikpun tiadalah menderita lagi.

Demikianlah halnya sehari-hari hingga sampai kira-kira hisaf dosa fasiknya itu, entahkan beberapa ribu tahun maka baharu lepas atau ada yang mesyafaatkan maka baharulah lepas. Maka inilah halnya yang ahilil syaqawat.

Syahdan apabila engkau hendak nyata lagi keterangan yang lebih daripada yang aku sebutkan itu maka hendaklah engkau baca akan segala kitab-kitab yang panjang-panjang, apalagi didalam Quran dan didalam segala tafsirnya. Maka yaitu sangatlah banyaknya dengan berulang dalam beberapa tempat daripada ayat yang didalam Qur'an mengkhabarkan hal ikhwal akhirat itu. Serta hujah dan burhan atas orang yang tiada percaya akan bangkit daripada kubur itu dan hidup semula itu, karena dakwa yang kebodohan itu bukannya pada masa ini sahaja yakni bukannya pada masa kafir sekarang sahaja, tetapi daripada kafir masa dahulu lagi yang inkar akan segala nabi dan rasul yang membawa khabar dan yang membawa pengajaran dan nasihat daripada Allah Ta'ala itu dengan tiadalah diterima karena sebab pikiran ia yang bodoh yang tiada dapat menimbang sesuatu daripada bicara akhirat itu dengan akalunya yang sempurna sebab sangat kelam gelap hatinya daripada asap dhalalah yang sudah tercap kepada hatinya, tiadalah dapat lagi memikirkan alam ini lagi atau dengan sebab takabur atas segala rasul-rasul seperti Firun dan Namrud dan lainnya.

Syahdan jika orang yang dikarunia oleh Allah Ta'ala nur hidayah yakni cahaya pertunjukan niscaya didapatnya hakikat kebenaran akhirat dan kebenaran segala nabi-nabi dan rasul-rasul dengan mudah tiada usah jauh lagi, dengan sedikit pikir dan tilik pada kejadian dirinya daripada asalnya hingga tua ia atau mati sudahlah terang seperti matahari, kebenaran segala nabi dan rasul-rasul yang daripada Allah Ta'ala itu membawa khabar, apa lagi pula dengan dibantu dengan beberapa mukjizat yang amat banyak serta zahir, maka yaitu tiada jalan sekali-kali ia inkar akan segala pekerjaan akhirat itu melainkan daripada galib bodohnya dan syaqawatnya adanya.

Syahdan inilah akhir pada bicara memberi makna dan tafsir pada alip Allah dan alip al Nabi dan alip al Akhbar dan alip Insan dan alip Awali yakni dunia dan alip Akhirat.

Maka akan berpindah pula alip bahasa-bahasa dan maknanya dan tafsirnya pula adanya.

Syahdan segala manusia itu apabila mengenal makrifat yang tujuh dan pengetahuan yang tujuh yang sudah tersebut itu serta beriman akan dia niscaya sempurnalah akalunya dan berbedalah ia dengan binatang pada pihak pengetahuan.

Adapun pada pihak syahwat nafsunya tiadalah lainnya dengan binatang seperti makan minum tidur dan jimak. Maka masyarakatlah bersekutulah ia dengan binatang.

Syahdan ketahui olehmu hai yang menuntut, maka tiadalah hasil boleh mengenal sebenar-benar pengenalan pada makrifat yang tersebut itu melainkan dengan sebab dua perkara.

Bermula sebab yang pertama hendaklah menuntut kepada guru yang sudah mengetahui daripada ilmu makrifat.

Ombak-ombakan (hal) seperti kata seseorang yang baharu datang belajar. Kata ia kepada seseorang : Tiadalah saya sempat menghadap raja waktu ini kerana mata saya lagi ombak-ombakan adanya. Dan terkadang datang pula makna ombak-ombakan itu tepi-tepi tabir sebelah atasnya.

“ I b i k ”

yaitu sesuatu yang diperbuat daripada kacang atau kulit atau papan yang akan jadi penutup pintu suatu lawang daripada rumah atau tingkap yang besar. Waktu ia terbuka itu seolah-olah rumah itu tiada bertingkap. Dan kebanyakan terbukanya dengan ditongkat. Jadilah rupanya itu seperti atap paseban pula adanya.

“ A b u k ”

yaitu sesuatu yang terbit daripada jisim, sama ada sebab dikerjakan atau tiada seperti abuk gergaji dan abuk bekas kikir dan abuk daripada daki-daki jisim dan debu.

Maka segala yang tersebut itu dikata orang “abuk”. Dan terkadang datang pula pada makna isti’arah yakni pinjaman. Seperti kata seseorang kepada seseorang : Apa sebab si Anu itu tiada tentu juga jadinya berbinikan si Anu itu, Apa sebabnya ?

Maka jawab yang seorang : Dimanakah hendak jadi kerana orang sebelah perempuan itu hendaklah belanja. Dimana si Anu itu dapat belanja, mana abuknya ia menaruh, adanya. Jadi bermakna dengan makna harta atau uang adanya.

“ A m b i k ”

bermula ini satu kalimah yang ditukarkan kalimahnyanya yang akhir dengan lam (), yaitu seperti kalimah ambil. Maka yaitu fiil seseorang yang menjadikan sesuatu dengan tangannya atau dengan perintahnya. Maka jadilah sesuatu itu berpindah kepada pihak yang bersama-sama dengan dia. Sama ada dipegangnya dengan tangannya atau tiada, kerana ambil itu makna majaz.

Syahdan adalah bicara ini patut pada Pasal alip akhirnya lam, akan tetapi daripada galib kebanyakan orang-orang Melayu memutarakan dengan lidah membuang lam diganti dengan ya serta hamzah, maka dimasukkanlah pada pasal alip akhirnya hamzah ini adanya.

Mengambil, yaitu mengambil sesuatu dengan tangannya dibawanya. Atau dengan perintahnya seperti kata seseorang : Si Anu itu disuruh si Anu mengambil perahu si anu.

Diambil, misalnya kata seseorang : Keris aku tertinggal di perigi tadi sudah “diambil” orang.

Terambik, misalnya kata seseorang : Hendak mengambik niur enam biji, maka terambik tujuh pula.

Ambikkan, misalnya : Ambikkan layar itu dahulu. Itu angin besar turun, adanya.

“ E m b i k ” (isim)

bermula “embik” itu yaitu bunyi kambing.

Syahdan terkadang majaz pula ia dipakai pada bahasa sesuatu barang yang lembut, seperti kata seseorang : Rasuk rumah kita ini lembut, kena gelegar dan lantai serta dipijak mengembik rasanya, yakni lembut. Kiaskan pada yang lainnya, barang yang tiada boleh lembut maka lembut adanya.

Mengembik. Adapun makna mengembik yang ke dua yaitu bunyi kambing, tiada lain adanya.

“ U m b u k ”

bermula makna umbuk itu yaitu mendatangkan seseorang akan seseorang dengan perkataan atau kelakuan atau pemberian dengan barang yang menyukakan pada hatinya. Adalah yang mengumbuk itu berhajat daripadanya akan sesuatu kepada dirinya.

Berumbuk, seperti kata seseorang kepada seseorang : Mari berumbuk-umbuk dengan si Anu itu, mudah-mudahan menyampaikan maksud kita adanya.

Diumbuk, seperti kata seseorang kepada seseorang : Si Anu itu bodoh benar dia. Diumbuk-umbuk oleh si Anu dengan perkataan yang manis, sudah dia menyerahkan perahu kepada si Anu itu adanya.

Umbuk-umbuk, seperti kata seseorang kepada seseorang : Engkau hendak berbinikan anak si Anu itu belum juga lagi diberi oleh Maknya, cobalah umbuk-umbuk maknya itu dengan budi. Lama-lama diberinyalah adanya.

Terumbuk, seperti kata seseorang kepada seorang : Si Anu itu terumbuklah oleh si Anu, yakni terkena umbuklah ia adanya.

Pasal alif dan akhirnya hamzah yang mati dipukul ta

“ E n t a k ”

Bermula makna entak itu yaitu memegang sesuatu dan menumbukkan dari atas ke bawah dengan kuat.

Terkadang datang pula dengan makna tiada disengaja adanya.

Mengentak, seperti kata seseorang : Apa yang legam-legum di dalam rumah itu ? Maka dijawab : Si Anu mengentak-ngentakkan kakinya sebab marah akan si Anu adanya.

Dientak, seperti kata seseorang kepada seseorang : Pagar itu apabila dicacak baik dientak dengan kayu yang berat-berat dari atas, samalah ratanya.

Dientakkan, seperti kata seseorang kepada seseorang : Menyacak pagar tiada usahlah dibuat parit. Apabila kayu sudah tajam entakkan sahajalah masuklah ia itu adanya.

Terentak, seperti kata seseorang kepada seseorang : Bagaimana jatuhnya si Anu itu. Maka dijawab orang : Jatuh terentak sahaja, yakni jatuh terduduk punggungnya adanya.

Berentak, seperti kata seseorang yang di dalam perahu : Hai Juru Batu, ketohoran perahu kita ini, berentak rasa-rasanya ini adanya.

“ O t a k ”

yaitu otak yang didalam kepala manusia, seolah-olah rupa-rupa lemak dan berpangsa-pangsa ia, padahal ia basah. Maka apabila kering ia, sekira-kira berubah seperti adat patutnya, jadi sakitlah manusia itu, seperti pening kepala. Terkadang sampai seperti hilang akal, tiada tentu perkataan dan penglihatan. Maka segala ahli thabiblah yang tahu adanya.

“ Otak — otak ”

yaitu makanan yang diperbuat daripada daging ikan yang diambil dagingnya ditinggalkan tulangnya kemudian dibubuh rempah-rempah, dibubuh santan niur kemudian ditaruh kepada daun niur maka dibakar. Apabila masak dimakan orang diperbuat lauk adanya.

“ I t i k ”

yaitu hewan yang menyerupai dengan burung, berkaki dua. Adalah moncongnya pipih lagi lebar. Adalah kakinya berjerait jarinya dengan seperti kulit atau daging. Adalah tatkala ia berenang jadilah pengayuhnya. Adalah ia suka akan air, berenang dan menyelam ia kedalam air adanya.

“ Utik - utik ”

yaitu nama ikan. Seperti pantun orang tua-tua :

Utik-utik ikan bambangan, minyak ketiau dihujung galah

Raja Kecil silakan pulang, Linggi diserang Riau yang alah, adanya.

“ A n t u k ”

yaitu bermakna sesuatu mengenai akan sesuatu, sama ada sama mendatang atau tidak. Dan mustak daripadanya “Berantuk”.

Berantuk ; Bermula makna berantuk itu, sesuatu jisim bertemu dengan satu jisim yang lain, hal keadaannya datang dengan sama sekali terkejut daripada kayu-kayu atau batu atau lainnya daripada segala jisim adanya. Boleh diringkan dengan dikata berantuk.

Terantuk ; seperti kata seseorang : Aku hendak lekas-lekas berjalan tadi, terantuk ibu kaki aku kepada tunggul-tunggul kayu itu. Kiaskan kepada lainnya.

Diantuk ; seperti kata seseorang : Kena apa kepala si Anu ini bengkok. Maka menjawab seseorang katanya : Diantukkan oleh si Anu kepalanya kepada bendul rumah itu. Kiaskan kepada lainnya.

Antukkan ; seperti kata seseorang : Antukkan benar-benar kuat-kuat biar pecah. Kiaskan pada lainnya.

“ Mengantuk ”

seperti kata seseorang : Siapa yang mengantukkan gelas aku ini, habis pecah-pecah belah. Maka jawab : Entahlah tiada aku tahu. Dan kiaskan pada lainnya yang seumpamanya.

Syahdan terkadang datang pula makna mengantuk ista'arah pada sifat, seperti kata seseorang : Anak si Anu itu di dalam negeri ini, seorang-pun tiada boleh mengantuk rupanya, yakni cantiknya. Dan terkadang datang pula pada makna lebas kalimahnyanya seperti tersamar dengan mengantuk hendak tidur, seperti kata: Si Anu itu tersengguk-sengguk mengantuk hendak tidur adanya.

Untuk, yaitu sesuatu yang disediakan akan menyempurnakan sesuatu yang lain, seperti kata kita : Ada uangku sepuluh rial untuk membayar hutangku kepada si Anu. Atau, adalah atap lebih mengatap rumahku limaratus bidang aku taruh untuk mengatap dapurnya. Mustak daripadanya menguntuk. Kiasanlah kepada yang lainnya.

Pasal awal alip akhir alip yang mati dipukul nya

“ E n y a k ”

yaitu seseorang mendatangkan tangannya atau kakinya atau sesuatu dengan pekakas yang lainnya daripada atas ke bawah maksudnya itu supaya rapat atau kemas. Mustak daripadanya mengenyak.

Mengenyak, seperti kata orang : Siapa yang mengeyakkan tanah ini tadi ? Tinggi ia sudah jadi rata. Jawab seorang : Si Anu yang mengenyaknya, adanya.

Terenyak ; seperti kata seseorang kepada seseorang : Kemana pergi pancang kita di sungai. Sehari-hari meskipun air pasang tampak juga sedikit. Maka jawab yang seorang itu : Sudah ternyak masuk sedikit, jadi tiada tampak. Jika surut sedikit air tampaklah ia, sebab sudah ternyak oleh apakah agaknya adanya.

Nyakkan, seperti kata seseorang kepada seseorang yang tengah mengerjakan tanah atau lainnya atas yang patut pada adatnya. Maka katanya : Nyak-nyakkan benar tembusnya itu, supaya rapat adanya.

Syahdan terkadang di istirahkan pula kepada menghinakan, seperti kata

oang : Si Anu itu sudah jatuh daripada pangkatnya datang pula si Anu ditambahnya dan di nyak-nyakkan pula dengan didakwa dan dilawannya berbicara yang jadi nyata kemaluan dia adanya.

“ O n y o k ”

yaitu seseorang menyerahkan kepada seseorang yang tiada berkehendak daripada orang yang diserahkan itu. Kemudian maka diambilnya dengan sebab atau tiada sebab. Atau tiada diambilnya oleh orang yang tempat ia mengonyokkan itu. Maka bernamalah pekerjaan itu onyok adanya.

Pasal alif akhir al hamzah – Hamzah yang mati dipukul jim

“ A j a k ”

bermula makna ajak itu yaitu seseorang menghendaki kepada seseorang akan menyertai pekerjaannya sama. Ada dengan perkataan atau dengan isyarat adanya.

Mengajak, yaitu seperti seseorang hendak berjalan, maka berkata ia kepada seseorang, katanya : Weh ! Marilah berjalan bersama-sama kami sebentar. Adalah yang berkata-kata itu bernama yang mengajak.

Diajak, yaitu yang dikhatibkan “diperhadapkan” perkataan oleh yang mengajak. Maka itulah yang diajak yakni kena ajak.

Terajak, yaitu seperti kata seseorang kepada seseorang : Bukanlah si Zaid sahaja aku suruh kemari tadi maka tiba-tiba si Umar pun datang juga. Jawab yang seorang itu : Terajaklah oleh saya si Umar itu yakni terlalu perkataan saya mengajak si Umar itu.

Syahkan maka jadilah si Umar itu terajak.

Ajaklah, seperti kata seseorang kepada seseorang : Engkau berlayar ini ajaklah si Anu itu bersama-sama.

Berajak-ajakan, yaitu seperti kata seseorang kepada seseorang : Lekas-lekas pergi dapatkan si Zaid dengan si Umar karena keduanya sudah berajak-ajakan hendak bertikam. Kata si Zaid : Marilah. Dan kata si Umar : Marilah.

“ A n j a k ”

yaitu perkataan seseorang menyuruh akan seseorang undur daripada tempat, seperti kata seseorang : Anjaklah engkau dari situ biar aku pula duduk.

Beranjak, seperti kata seseorang : Si Anu itu mula-mulanya diam di pasar. Kemudian beranjak dari pasar di kebun pula ia diam. Maka jadilah makna berpindah adanya.

“ E j e k ”

yaitu seseorang mengata akan seseorang pada pekerjaan yang diperbuatnya, sekira-kira jadi kemaluan pada orang yang dikata, sama ada pada pekerjaan

patut atau tiada patut. Misalnya yang tiada patut, seperti kata seseorang kepada seseorang : “Khabarnya awak hendak melawan Datuk Panglima Perang bertikam ? Mengapa waktu awak melihat Panglima Perang itu lari susup-sasap. Hi, hi, cek berani benar awak ini”.

Dan terkadang datang pula pekerjaan mengusik-usik orang yang bertunangan, seperti kata seseorang kepada perempuan tunangan laki-laki itu, katanya : Si Anu akan jadi suami awaklah esok. Itu dia ada di selasar, berilah sirih dan penganan. Maka si Perempuan itupun kemalu-maluanlah konon. Maka yang mengusik itupun tertawalah. Maka bernamalah ia yang mengejek dan yang kena ejek itu bernamalah di ejek.

Berejek-ejekan, seperti dua orang perempuan, keduanya sama-sama ada menaruh tunangan. Kata yang seorang : Laki engkau kelak si Anu. Dan kata yang seorang pula demikian jua : Laki engkau kelak si Anu. Maka bernamalah berejek-ejekan adanya.

“ E n c i k ”

yaitu isim lakab nama pangkat orang baik-baik dibawah pangkat raja-raja. Dan jika diterkibkan dua-dua isim yakni disusun dua nama jadi sama dengan pangkat raja-raja seperti Encik Wan yang patut disebutkan “Tun”. Dan jika disusunkan dengan “Encik Engku” yaitu anak raja-raja yang sudah berpangkat adanya.

“ A j u k ”

bermula asal makna ajuk itu yaitu seseorang melakukan dirinya seumpama kelakuan seseorang yang lain daripadanya, sama ada daripada perkataan atau kelakuan padahal dengan jalan mempersenda-sendakan atau tiada seperti kata seseorang : Si Anu itu begini jalannya dan begini lenggangnya dan begini mulutnya. Tatkala ia berkata sambil dirupakannya dengan anggotanya atau dengan mulut adanya.

Mengajukan, seperti kata seseorang kepada seseorang : Engkau hendak melihat lenggang si Anu, begini rupanya. Maka berlengganglah ia dengan tangannya. Maka dinamakanlah ia orang yang mengajukan.

Ajukkan, seperti kata seseorang akan seseorang : Ajukkan juga jalan si Anu itu aku hendak melihatnya. Dan terkadang datang pula pada makna ejek, seperti kata orang : Apa sebab budak perempuan ini menangis ? Maka jawab seseorang, katanya : Dianya malu diajuk-ajukkan orang hendak dikawinkan dengan si Anu adanya.

“ I j u k ”

yaitu yang diambil daripada pokok kabung, diperbuat orang-orang tali dan lainnya adanya.

“ U n j u k ”

yaitu seseorang yang mengulurkan sesuatu kepada seseorang dengan tangannya.

Yang mengunjukkan, yaitu orang yang mengulurkan sesuatu kepada seseorang, menyuruh terima unjuk itu kepada tolannya adanya.

Berunjuk-unjukkan, yaitu seperti seseorang berjual beli. Seorang mengunjukkan uang dan yang seorang mengunjukkan barang-barangnya. Maka bernamalah pekerjaan keduanya itu berunjuk-unjukkan adanya.

AWALNYA ALIF AKHIRNYA ALIF ALIF YANG MATI DIPUKUL CA

(Disini terlebih terang, disini awam awalnya Alif akhirnya hamzah – al madir)

“ U j u k ”

yaitu seseorang menghantarkan dan menyerahkan sesuatu kepada seseorang dan bukannya dengan kehendak orang yang diujukkan itu. Maka bernamalah pekerjaan itu ujuk adanya. Mustak daripadanya :

Mengujukkan, seperti kata seseorang : Siapa yang mengujukkan barang-barang itu kepada si Anu. Maka jawab seseorang : Si Anu yang mengujukkan adanya.

Diujukkan, seperti kata seseorang kepada seseorang : Apa sebab pikiran si Anu itu begitu, orang itu sudah tentu tiada maukan barang-barang itu, maka diujukkan juga adanya.

Ujukkanlah, seperti kata seseorang kepada seseorang : Jika orang-orang tiada hendak akan barang-barang itu, coba ujuk-ujukkan kepada si Anu pula, ujuukkanlah lekas-lekas adanya.

Berujuk-ujukkan, seperti kata seseorang : Apa hal si Zaid dengan si Umar itu ? Yang si Zaid mengujukkan iparnya kepada si Umar supaya biar diperbuatnya menantu-menantu dan si Umar-pun demikian jua. Mengujukkan iparnya pula biar si Zaid itu memperbuat bini sebab si Zaid baharu mati bininya. Jadi orang dua itu berujuk-ujukkan adanya.

“ A n c u k ”

yaitu perkataan mencarut. Dan jika sekira-kira tiada dikehendaki pengetahuan bahasa, maka kuranglah manis disebutkan.

Dan makna ancuk itu yaitu laki-laki bersama perempuan pada pekerjaan menyampaikan syahwat hawa nafsunya. Yang teradat jadi kemaluan dizahirkan kepada mata orang-orang, melainkan ia berdua pada tempat yang sunyi adanya. Mustak daripadanya :

Mengancuk, yaitu laki-laki yang mengerjakan akan pekerjaan ancuk itu, sambil duduk atau sambil baring atau sambil berdiri pada ketika mengancuk itu.

Diancuk, yaitu perempuan yang menahankan dirinya dikerjakan oleh laki-laki, sama ada perempuan itu baring telentang atau baring menyerinding atau bersandar adanya.

Berancuk, yaitu didalam tengah-tengah laki-laki serta perempuan itu bekerja dengan pekerjaan yang telah tersebut itu, maka dinamakan berancuk adanya.

Ancuklah, seperti kata seseorang kepada seseorang, katanya : Jika engkau sangat berahikan si Anu itu "ancuklah" tidak alu larang karena seorang saudara berkehendak, apa boleh buat. Sekarang malam bawalah kedalam bilik selasar itu, ancuklah; adanya.

Terancuk, seperti kata seseorang kepada seseorang : Saya tiada berapa amat inginkan si Anu itu akan tetapi Mak saudara saya itu disuruhnya juga si Anu itu melayankan saya, menyapu tempat tidur saya, menyikatkan rambut saya lepas-lepas mandi, lama-lama terancuklah oleh saya adanya.

AWAL ALIF AKHIRNYA ALIF ALIF YANG MATI DIPUKUL DAL

(Terlebih terang disisi awam dikatakan. awalnya alif akhirnya hamzah yang mati dipukul dal al madhir).

“ E n d a k ” “ H e n d a k ”

adapun hendak jika pada Bab awalnya ha, yaitu fiil hati manusia yang menghendaki akan sesuatu. Dan terkarang datang pula makna hendak itu dengan mujaz istiarah, seperti rumah hendak runtuh dan pagar hendak tumbang. Bukan-nya rumah itu berkehendak akan runtuh akan tetapi adalah cenderung akan runtuh adanya.

Syahdan adalah pada pikiran aku akan datang lagi makna endak ini pada Bal al kaf dan Bal al ha, insyaallah Ta'ala. Maka disini tiadalah aku perbuatkan segala mustaknya.

“ A n d a k ”

datang ia pada mengecilkan layar perahu tatkala angin keras, perahu tiada tahan. Maka mustak daripadanya :

Andaklah, yaitu jika orang tengah berlayar maka kena angin, maka berkatalah setengah daripada orang yang di dalam perahu itu : Andaklah layar kita ini, karena angin bagus, barangkali perahu kita ini tiada tahan adanya.

Mengandak, yakni orang yang mengecilkan layar perahunya sebab tiada tahan karena angin keras.

Diandak, seperti kata nakhoda perahu : Sudahkah diandak layar itu atau belum ? Maka jawab anak-anak perahunya sudah diandak, yakni sudah dikecilkan sekira-kira tahan adanya.

Berandak, seperti kata seseorang di dalam pelayaran : Baik kita pakai layar

padu ini dahulu, jangan layar agung yang besar kita pakai. Dan itu rupa-rupanya pokok Barat itu memokok benar-benar. Nani apabila kita pakai layar agung ini, jika turun Barat itu sekarang payah pula berandak layar adanya.

Terandak, seperti kata seseorang yang tengah berlayar angin keras katanya: Bagaimana lari perahu kita ? Baiklah lompatnya tembakul jantan ini atau tidak? Maka jawab yang seorang : Bagaimana pula hendak melihat larinya, karena layar agungnya sudah terandak ini. Jikalau tadi bolehlah tahu baik tak baiknya tembakul jantan kita ini adanya.

“ E n d e k ”

yaitu seorang yang menggerakkan badannya daripada atas lalu ke bawah. Halnya daripada betul pendirian hingga hampir kepada duduk. Adalah sebabnya pekerjaannya yang demikian itu daripada ia berkehendak memasukkan sesuatu yang tercacak supaya masuk atau sebab kena hukuman berdiri duduk.

Mengendek, seperti kata seseorang guru kepada muridnya : Hai, hai jahatnya budak ini tidak mengaji dua hari didalehkannya sakit, rupanya dia pergi berjudi, bermain tuju lubang. Ini sekarang kenalah engkau hukuman mengendik empat puluh kali berdiri duduk. Maka jatuhlah budak itu yang mengendik.

Endiklah, seperti kata orang-orang yang mendirikan rumah pada tanah yang lembut katanya : Hui-hui lihat baik-baik tiang yang terdiri itu mana-mana yang tinggi tiangnya lampau daripadanya ukurannya, janganlah digali lagi, endik sahajalah biar masuk.

Terendik, seperti kata seseorang yang menatap orang yang bekerja mengendik tiang rumah itu katanya : Hui apa yang terendik-endik lagi, sudah sama aku pandang adanya.

“ A d i k ”

yaitu orang berdua, saudara yang mudanya bergelar “adik”. Bahasa dalamnya adinda. Terkadang jika bukan saudara sekalipun apabila muda daripada yang seorang, yang tua daripadanya memanggil adik juga adanya.

Beradik, seperti kata seseorang kepada seseorang . Weh, anak/awak tiada berapa bulan lagi beradiklah sebab kami lihat maknya sudah besar benar perutnya adanya.

“ Ondok - ondok ”

yaitu suatu hewan di laut-laut jenis ikan. Akan tetapi tiada pernah dimakan orang sekadarkan dikeringkan orang diperbuat tangkal kanak-kanak kecil. Apabila berjalan diikat disatukan dengan kacip. Jikalau budak itu sudah boleh memegang, budak itulah memegangnya. Jikalau tidak, siapa yang mendukung budak itu maka itulah yang memegangnya. Khasiatnya konon tangkal hantu syaitan adanya.

Awalnya Alif Akhirnya Alif Alif Yang Mati Dipukul Oleh Ra'

(Demikian jua awalnya alif akhirnya hamzah yang mati)

“ A r a k ”

yaitu pekerjaan orang membawa pengantin yang dibawa ke rumah isterinya dengan pakaian pengantin.

Adalah membawanya itu dengan beramai-ramai serta dengan berebana zikir dan bunyi-bunyian serta dengan sorak tempiknya.

Adapun pengantin itu masing-masinglah pangkat derajatnya. Jika anak raja-raja jika bekerja diatas usunganlah diarak. Jika orang kebanyakan berjalanlah, terkadang ada juga yang berkuda.

Syahdan datang pula “arak” lain daripada pengantin seperti mengarak orang-orang bergelar dan mengarak air mandi dan mengarak hinai dan lainnya yang patut diarak adanya. Dan terkadang datang pula pada makna arak, minuman yang mabuk, yaitu haram adanya.

Mengarak, seperti kata seseorang kepada seseorang : Pengantin kita ini esok, siapa yang mengarak dan siapa yang menyambut dan siapa yang menanti, baik kita mufakat begini hari memang.

Berarak, seperti kata seseorang kepada seseorang : Dimana bunyi gong gendang itu serta dengan bedil itu ?

Maka jawab seseorang : Bunyi gong gendang bedil orang berarak. Yaitu si Umar nikah dengan si Zainab anak si Bukar, demikianlah umpamanya.

Diarak, seperti kata seseorang kepada seseorang : Bagaimana membawa Si Zaid ke rumah isterinya esok, dibawa sahaja begitu atau diarak ?

Maka jawab yang seorang : Pasti diarak karena ia anak orang lagi dara adanya. (Berarak - diarak pada cakupnya boleh dikata : berarak - diarak - almadir).

“ O r a k ”

yaitu tali yang terikat diungkaikan seperti kata seseorang : Ikatan itu oraklah, ikat semula adanya.

Mengorak, seperti kata seseorang : Siapa yang mengorak tali sampan ini jadi anyut.

Diorak, seperti kata seseorang kepada seseorang : Wah sudah. Sampan kita anyut diorak orang talinya. Siapalah yang berbuat aniaya ini adanya.

Oraklah, seperti kata seseorang kepada kawannya : Oraklah tali dileher kuda itu, kenakan pelananya, aku hendak berjalan berkuda, hendak berjalan kaki terlalu jauh adanya.

Terorak, seperti kata seseorang nakhoda kepada kawan-kawannya : Mengapa tali pengikat layar itu terungkai, apa sebabnya ?

Maka jawab kawannya : Ia terorak sendirinya jua adanya.

“ E r a k ”

yaitu seseorang duduk pada suatu tempat bersempit-sempit. Kemudian hendak mencari istirahat seperti katanya kepada orang yang bersama-sama dengan dia itu : Duduklah. Atau katanya : Tinggallah sebenar dahulu adik kakak. Saya hendak bererak sebentar, duduk di bawah pokok beringin itu adanya.

“ E r e k ”

yaitu orang menaruhkan kakinya kepada sesuatu pada pekerjaan sagu. Maka dinamakanlah orang mengerek sagu adanya.

Mengerek, yaitu orang yang mengerek sagu. Yaitu diletakkan sagu-sagu itu seperti lantai di bawahnya, kemudian barulah dilanyak dengan kaki supaya turun airnya itu kepada sampannya. Maka itulah yang menjadi sagu adanya.

Dierek, seperti kata seseorang : Sudahkah dierek sagu-sagu kita atau belum ?

Ereklah, seperti kata orang : Ereklah sagu kita lekas-lekas, supaya lekas kita jual adanya.

“ A r i k ”

yaitu ta'kid daripada orak. Jika ditarkibkan yakni disusunkan. Jika tiada disusunkan tiada bermakna. Maka apabila disusunkan dengan orak, seperti kata orang *orak-arik*.

Maka jadi makna rusak aturan, seperti kata seseorang kepada seseorang yang baharu datang daripada satu negeri, katanya : Apa khabar negeri Anu yang sudah diperintahkan aturannya oleh raja Anu ?

Maka jawab yang seorang itu, katanya : Sudah rusak negeri itu dikacau oleh anak raja Anu, perintah aturannya pun sudah urak-arik.

“ A r u k ”

yaitu orang-orang bercakap meneguhkan janji dengan rajanya atau. dengan menterinya dan hulubalang atau satu panglima. Atau segala mereka itu pula bercakap kepada raja.

Adalah cakupnya tiada ingkar daripada perintah raja serta tiada belot kepada musuh rajanya.

Percakapan itu baik pada ketika hendak mengerjakan perang atau tiada. Adalah kelakuan bercakap, mengunus keris. Terkadang berdiri bertandak-tandak (!) dan kebanyakan berbahasa dengan bahasa Bugis, karena pekerjaan aruk-meng-aruk itu daripada masa raja Johor sudah beraja muda akan bangsa raja Bugis yang anak daripada Raja Luwuk, yaitu Upu-Upu yang lima beradik adanya.

Mengaruk, maka yaitulah orang yang bercakap yang sambil mengunus itu adanya.

Diarukkan, yaitulah Raja Muda kepada Yang Dipertuan Besar Johor atau menteri hulubalang dan panglima-panglima kepada Yang Dipertuan Muda atau kepada ketika ia berlantik adanya.

AWALNYA ALIP AKHIRNYA ALIP ALIP YANG MATI DIPUKUL SIN

(Terlebih nyata disisi 'awam dikata hamzah yang mati dipukul sin atau lain-lain — seumpamanya daripada yang telah lalu dan yang akan datang — al madir)

“ A s a k ”

yaitu seseorang atau sesuatu yang di dalam satu rongga maka dipadu-padukan hingga rapat seseorang atau sesuatu itu hingga sampai pada tepi rongga itu adanya.

Mengasak, yaitu seperti kata seseorang kepada seseorang : Siapa yang mengasak bantal atau tilam ini, maka tiada rapat amat, masih lagi kendur ini.

Berasak, seperti kata seseorang yang duduk pada satu tempat atau rumah beramai-ramai, katanya : Marilah kita ke serambi itu setengah-setengah, rimas kita duduk berasak-asak ini adanya.

Terasak, seperti kata seseorang kepada seseorang : Si Anu itu tadi berkelahi dengan si Anu diterjangkannya si Anu, terasak ke tepi pagar. Maka dibalasnya pula diaraknya dengan tinju cara Melaka “terasak” pula si Anu itu ketepi reban rumah si Anu.

Asakkan, seperti kata seseorang kepada seseorang : Asakkan sedikit bantal kupik kami empat biji itu, hendak dibuat bekal berlajar ke Betawi umpamanya adanya.

“ E s a k ”

yaitu penyakit orang berbunyi lehernya. Satu jenis daripada penyakit lelah jua adanya.

Terkadang datang pula pada makna bunyi orang menangis. Seperti kata seseorang : Si Anu itu apabila mendapat khabar saudaranya mati maka menangislah ia di tengah-tengah orang teresak-esak adanya.

“ U s i k ”

yaitu seseorang mengadakan perkataan atau kelakuan kepada seseorang yang kepada hatinya, padahal yang mengusik itu menghendaki perguraian atau mempersenda-sandakan jua adanya. Seperti kata seseorang kepada seseorang kanak-kanak atau orang yang bodoh-bodoh, katanya : Jangan awak makan buah rambutan itu ditelan bijinya, nanti tumbuh ia di dalam perut. Maka matilah awak adanya.

Mengusik, seperti kata seseorang : Apa kena budak ini menangis ? Maka jawab seseorang : Si Anu mengusiknya adanya. Kiaskan pada lainnya.

Diusik, seperti kata seseorang : Orang diam-diam jangan diusik, akhir-akhirnya jadi perbentahan.

Usiklah, seperti kata seorang kepada pengantin : Usiklah bini engkau itu

sedikit-sedikit. Janganlah tidur-tidur sahaja. Jika engkau diam-diam sahaja esok dikata orang engkau kurang suka pula adanya.

Kiaskan kepada lainnya daripada yang seumpamanya adanya.

Terusik, seperti kata seseorang kepada seseorang : Sudah terusik anak buah orang baharu pula mengata tiada suka berbini pada waktu ini. Maka yaitu tiada patut adanya.

P A S A L

AWALNYA ALIP AKHIRNYA ALIP ALIP YANG MATI DIPUKUL PA

“ A p a k ” Hapak

yaitu bahu-bahuan yang datang kepada pancainderah hidung dibangsakan kepada busuk dan yang kebanyakan datangnya daripada makan-makanan yang mentah atau daripada jenis beras yang lama ditaruh atau yang terkepam, yakni yang tiada kena-kena angin adanya. Dan kiaskan mana-mana yang patut yang menerima apak itu adanya.

“ O p a k ”

yaitu suatu makanan daripada jenis penganan yang diperbuat daripada pulut kemudian dibakar seperti keripik. Apabila masak dimakanlah, rangup ia serta sangat ringannya adanya.

“ A p i k ”

yaitu nama bagi perbuatan orang yang halus lagi cermat, seperti kata orang : Halusnya perbuatan sesuatu itu, rapatannya tiada tampak serta sangat licin, apik benar orang yang berbuat dia ini.

Dan kiaskan pada segala perbuatan yang bagus-bagus lagi adanya.

“ E m p i k ”

yaitu kelakuan kanak-kanak berkehendak kepada ibunya, seperti hendak menyukah atau lainnya, padahal ibunya lengah tiada menghiraukan dia. Atau lainnya daripada kanak-kanak yang berlaku seperti kelakuan itu jua adanya. Mustak daripadanya :

Terempik-empik, seperti kata seseorang : Lihat juga si Anu itu, anaknya terempik-empik hendak menyusu, dia masih lagi bekerja sutera. Atau seperti kata seseorang kepada seseorang : Sampai hatinya si Anu itu, terempik-empik si Anu itu mengajak ke rumahnya tiada dihiraukannya. Kiaskan pada yang seumpamanya adanya.

“ E m p u k ”

yaitu nama barang yang dimasak atau direbus atau dibakar daripada jenis buah-buahan dan isi-isi yang di dalam tanah seperti keledak dan lainnya yang seumpamanya, apabila lembut maka bernamalah lembutnya itu empuk.

Seperti kata seseorang : Rebuslah keledek itu atau keladi itu, biar empuk-empuk adanya.

“ E p o k - e p o k ”

yaitu satu macam daripada penganan yang diperbuat daripada tepung, di dalamnya berisi inti, yaitu niur dengan gula kemudian direndang dengan minyak niur atau minyak sapi adanya.

“ E p o k ”

yaitu satu bejana diperbuat daripada mas atau perak atau lainnya. Terkadang diperbuat orang daripada daun lontar yang dianyam jadi tempat sirih atau tembakau adanya.

P A S A L

Awalnya Alip Akhirnya Alip Alip yang Mati Dipukul Kap atau Ga

“ A g a k ”

yaitu seseorang hendak memperbuat sesuatu pekerjaan, menyangkalah segala orang-orang akan jadi. Tiba-tiba tiada dijadikannya dengan tiada sesuatu uzur, maka pekerjaannya yang demikian bernama agak.

Dan terkadang pula makna agak jadi fiil al qulub yakni fiil hati, jadi bermakna kira-kira atau sangka-sangka, seperti kata seseorang kepada seseorang katanya : Agak aku tiada jadi pokok angin itu.

Mengagak, seperti kata orang : Si Anu itu sudah mengagak-agak hendak membuat rumah dekat dengan tepi sungai itu. Maka tiada jadi pula apakah mulanya adanya.

“ O g a k - o g a k ”

yaitu seseorang-orang yang mengadakan perkataan atau kelakuan yang memberi tertawa akan orang dengan jalan bersenda-senda. Maka bernamalah orang ogak-ogak adanya.

“ E n g k a k ”

yaitu penganan yang diperbuat daripada tepung gandum dengan telur diisi di dalamnya daging ayam serta rempah-rempah yang teradat memperbuat dia. Maka bernamalah engkak adanya.

“ O n g k a k ”

yaitu tempat melandaskan tali sauh sampan atau kolek-kolek atau perahu-perahu besar adanya.

“ A n g g u k ”

yaitu seseorang menggerakkan kepalanya kehadapan karena memberi hormat

atau menerima jawab perkataan seseorang yang lain daripadanya jadi angguk isyarat dengan kepala pada menjawab adanya.

Mengangguk, seperti kata seseorang kepada seseorang tolannya yang sama berjalan dengan dia, katanya : Lihat Tuan Anu itu mengangguk kita ! Balaslah angguknya. Atau mengangguk kita menyuruh singgah ke rumah, adanya.

Berangguk-anggukan, seperti kata seseorang kepada seseorang : Lihat juga orang baharu naik dari kapal itu, dengan orang yang di darat itu, serta berjumpa berangguk-anggukan sama memberi hormat.

Terangguk-angguk, seperti kata orang : Kencang benar angin utara pada hari ini, kapal sebesar kapal itu terangguk-angguk ia berlabuh di tanjung itu adanya.

Diangguk, seperti kata seseorang kepada seseorang : Kemana perginya si Anu tadi, dia berkhabar kelaparan. Maka jawab seorang tolannya : Sudah ia pergi, karena ia diangguk oleh Si Anu diajak ke rumahnya, hendak diajaknya makan adanya.

“ O n g k o k ”

yaitu orang berjalan perlahan-lahan menghematkan dirinya takut terlanggar atau terantuk. Yaitu galib kepada orang tua-tua seperti kata orang : Hendak ke-mana orang tua ini berjalan terongkok-ongkok adanya.

Terongkok-ongkok, yakni orang berjalan terhenti-henti kemudian berjalan pula adanya.

“ O g o k ”

yaitu seseorang sayangkan hartanya pada tempat yang patut atau berkehendak akan harta orang dengan tiada mengira-ngirakan malu dan aib pada dirinya. Syahdan segala yang tersebut itu akan lagi datang pada bicara kikir dan bicara loba, insyaallah ta'ala, karena segala yang tersebut kecelaan kepada manusia serta mendatangkan nama yang hina di dalam dunia dan di dalam akhirat mendapat bahaya adanya.

P A S A L

AWALNYA ALIP AKHIRNYA ALIP ALIP YANG MATI DIPUKUL LAM

“ E l a k ”

yaitu seseorang melepaskan barang yang datang kepada dirinya daripada yang memberi mudarat atau yang tiada memberi kesukaan kepada hatinya, maka dinamakan hal itu elak adanya.

Mengelak, seperti kata seseorang : Si Anu itu pemalas benar-benar, disuruh ke situ sebentar mengelak ia, dikenakannya orang lain pula.

Dielak, seperti kata seseorang kepada seseorang : Khabarnya si Anu ditikam oleh si Anu, apa luka apa tidak ?

Maka jawab tolannya itu : Tiada luka sekadarkan garis sedikit sahaja sebab dielakkannya jadi lepas, sekadarkan kena ganja kerisnya sedikit sahaja adanya.

Elakkanlah, seperti kata seseorang kepada seseorang : Elakkanlah tikam aku ini jika engkau pendekat, adanya.

“ O l a k ”

yaitu atas dua makna.

Pertama olak pekakas mengerjakan sutera.

Kedua olak makna teduh atau tenang sedikit. Seperti kata seseorang waktu ber-kayuh atau berdayung menyongsong harus yang deras, katanya : Tuju tanjung itu karena mengambil olaknya yakni mengambil tenangnya adanya.

“ E l e k ”

yaitu seseorang yang bermaksud akan sesuatu, maka memperbuat ia akan sesuatu pekerjaan yang zahir kepada orang lain daripada yang dimaksudnya itu, akan tetapi jadi perbuatan itu sampailan kepada yang dimaksudkannya itu. Misalnya, seperti orang yang pasik yang suka berzina umpamanya, maka ingin ia hendak bermain dengan perempuan-perempuan perdalaman raja. Maka memberi tahu ia kepada ibu bapanya ia hendak pergi menghadap raja mudah-mudahan boleh jadi juak-juak raja. Maka bercakap-cakaplah ia kepada ibu bapaknya dengan cakap elek, katanya saya ini hamba raja hendak menghadap tuan penghulu memperhambakan dirinya. Maka ibu bapaknya itu lama-lama tahu ia eleknya itu sebab maujud qarinah dan alafah perginya itu bukannya karena sebab raja, hanyalah sebab hendak bermain muda jua.

Maka berkatalah ibu bapaknya itu, aku tahu akan elek engkau itu adanya. Dan kiaskan pada perbuatan yang lain daripada itu, yang jatuh seumpamanya adanya.

“ E l o k ”

yaitu suatu sifat yang indah pada pemandangan mata atau pada tilik mata hati yang memberi indah pada pemandangan keduanya itu adanya.

Yang elok, seperti kata seseorang : Perahu yang dua buah itu, yang satu itu yang elok.

Syahdan elok ini perkataan mujas, boleh dikata rupa orang elok dan pekerjaan orang elok dan perkataan orang elok dan fiil orang elok dan lainnya adanya.

Mengelokkan, seperti kata seseorang kepada seseorang : Bagaimana sebabnya maka si Anu itu hendak pula ia berbinikan si Anu itu mula-mula tiada mau ? Maka jawab tolannya : Si Anu yang mengelok-elokkan rupanya dan kelakuan-nya, menjadi ia mau.

Elok-elokkan, seperti kata seseorang kepada juru tulisnya : Surat kita persembah kepada raja itu, elok-elokkan perkataan di dalamnya jangan kasar-kasar adanya.

Yang dielokkan, seperti kata seseorang kepada seseorang : Apa-apa sifat Si Anu itu yang dielokkan oleh si Anu itu kepada raja. Jawab tolannya : Perkataannya tiada pernah berbuat bohong.

“ O l o k – o l o k ”

yaitu seseorang berkata-kata barang yang tiada sungguh seperti perkataannya itu, karena bersenda-senda atau karena menakuti kanak-kanak supaya jangan nakal. Seperti kata seseorang kepada seseorang : Jangan menelan biji rambutan, khabar orang tumbuh didalam perut, berdaun dan berbuah.

Atau kepada kanak-kanak yang nakal, katanya : Jangan engkau kuat-kuat pergi bermain di bawah pokok sena di bukit itu malam-malam hari karena di situ ada aku berjumpa hantu, kopek susunya sampai kepada lututnya, nanti engkau ditangkapnya esok adanya.

Mengolok-olokkan, seperti kata seseorang kepada seseorang : Siapa pula mengolok-olokkan si Anu itu sampai tiada berani ia mengambil air ke perigi Anu malam-malam hari takutkan hantu adanya.

Diolok-olokkan, seperti kata seseorang kepada seseorang : Si Anu itu ada berjanji dengan aku hendak mengajak main-main ke pulau Anu menembak burung dan mengambil ikan, tiba-tiba diolok-olokkannya sahaja adanya.

Olok-olokkan, seperti kata seseorang kepada seseorang : Coba juga olok-olokkan si Anu itu, katakan tunangannya si Anu itu hendak mintak belikan cincin intan sebetuk, dibelikannya atau tidak.

P A S A L

AWALNYA ALIP AKHIRNYA ALIP ALIP YANG MATI DIPUKUL MIM

“ E m a k ”

yaitu ibu yang memperanakan kita. Dan terkadang majaz pula kepada emak saudara atau mak tiri atau mak angkat adanya.

“ A m u k ”

yaitu fiil seseorang yang memukul atau menikam yang tiada menentukan lawan-nya, sebab sesat pikirannya daripada marah atau daripada malu atau daripada tamak dan loba dan mujaz pula ia kepada perang dan bermusuhan adanya.

Mengamuk, seperti kata seorang Kepala Perang : Itu benteng yang sebelah kiri sudah alah, siapa mengamuknya.

Maka jawab seseorang : Panglima kanan mengamuknya, adanya.

Amuklah, seperti kata seseorang : Amuklah lekas-lekas benteng yang di-sebelah darat pagi-pagi hari ini, orang-orangnya waktu ini tidur, karena yang di dalam benteng itu orang makan candu semuanya, adatnya dia tidur tinggi hari adanya.

Diamuk, seperti kata satu Kepala Perang kepada panglima-panglimanya, katanya : Benteng itu rasa-rasa aku lambat alah jika tidak diamuk bersungguh-sungguh hati adanya.

Teramuk, seperti kata orang kepada tolannya : Di mana matinya si Anu itu dan apa sebab matinya ?

Maka jawab tolannya mati teramuk di Selat anu adanya.

Beramuk, seperti kata seseorang kepada tolannya : Apa khabarnya orang berperang naik ke darat hari ini, tiada banyak amat bunyi senapangnya ? Jawab yang seorang : Dia beramuk-amukan dengan pedang dan lembing sahaja adanya.

P A S A L

AWALNYA ALIP AKHIRNYA ALIP ALIP YANG MATI DIPUKUL NUN

“ A n a k ”

yaitu manusia yang dijadikan oleh Allah subhana wata'ala jasadnya daripada nutfah bapaknya yang dikandung di dalam rahim ibunya.

Maka manusia itu anak daripada keduanya. Dan bangsanya daripada bapaknya jua tiada daripada ibunya, karena nutfah bapanya itu yang dijadikan anaknya itu adanya.

Adalah ia majaz seperti mak bapak jua.

“ O n a k ”

yaitu satu jenis tumbuh-tumbuhan yang di dalam hutan, besarnya seperti jari dan panjang ia. Maka durinya itu berkeliling, disebut orang onak yakni duri onak adanya.

“ E n e k ”

yaitu ibu bapa kita. Atau ibi bagi ibu kita atau bapa bagi ibu kita. Inipun majaz juga adanya. Adalah asalnya itu nenek akan tetapi datang pada pasal nun akhirnya hamzah adanya.

“ E n o k ”

yaitu satu tempat anak sungai dengan negeri Retih. Dahulu-dahulunya ahlinya daripada lanun. Maka pada masa Sultan Muhamad dan Yang Dipertuan Muda Raja Abdul Rahman diperangi tempat itu sebab ia menderhaka serta mengerjakan rompak. Maka alahlah Enok itu seperti yang tersebut kisah sejarah dan syiarah raja-raja pihak Johor Riau dan Lingga adanya intaha.

“ A w a k ”

yaitu dua makna.

Makna pertama dhamir mukhatab bermakna dengan makna engkau atau mu. Seperti kata seseorang : Apa awak perbuat ini. Yakni apa engkau perbuat ini.

Syahdan jika dizahirkan dhamirnya jadi kasar, yakni berkhobar dengan orang yang kurang daripadanya pada pangkat atau adat, seperti bapa berkata-kata dengan anaknya, atau tuan dengan hambanya.

Terkadang datang pula daripada yang muda kepada yang tua.

Adapun awak yang sama-sama sepangkatnya pun boleh juga. Atau yang kurang sedikit daripadanya harus juga. Dan terkadang datang pula pada dhamir mutakalim, seperti kata seseorang kepada seseorang : Apa khabar ? Adakah awak dipanggil-panggil orang, diajak orang pergi makan-makan minum di kebun ? Maka jawab yang ditanya itu : Bilakan orang sudi mengajak saya, awak ini orang hina, tiada sama dengan orang, yakni saya ini orang hina dan jikalau ia tiada hina sekalipun adanya.

Dan terkadang datang pula pada tubuh atau badan perahu, seperti kata orang : Perahu ini molek awaknya adanya.

“ U w o k ”

yaitu bahasa timang-timangan kepada anak raja-raja. Atau orang yang dibawahnya harus juga. Akan tetapi ditilik, jika orang yang mengatakan uwok itu di bawah pangkat yang diuwokkan itu dan jika bersamaan. Maka adalah ia membahaskan itu menzahirkan kasih jua adanya.

P A S A L

AWALNYA ALIP AKHIRNYA ALIP ALIP YANG MATI DIPUKUL YA'

“ A y a k ” “Ayak-ayak”

yaitu sesuatu yang bergerak seolah-olah berayun pada pihak kanan dan pada pihak kiri. Jika pada manusia jatuh pada nama itu pada punggungnya sama ada ia baring atau berjalan. Dan jika pada sesuatu yaitu diayak hendak menghaluskan adanya.

Mengayak, seperti kata seseorang : Lihat juga si Anu itu berjalan mengayak sahaja rupanya.

A y a k l a h, seperti kata orang : Ayaklah tepung itu lekas-lekas boleh segera kita perbuat penganan adanya.

Ayakkan, yaitu bejana tempat meletakkan tepung yang kasar kemudian di ayak-ayak turun yang halus.

Terayak, seperti kata seseorang : Mana tepung yang sudah terayak itu, bawalah ke mari supaya boleh aku aduk lekas.

Diayak, seperti kata seseorang : Diayak dahulu damar itu kemudian baharu dibuat gala-gala.

“ A y o k ”

adalah ia perkataan kalimah mencarut. Jika tiada karena hendak jadi bahasa

kuranglah patutnya disebutkan tarikh yakni dengan nyata. Dan patut disebutkan dengan kinayah yakni dengan nama sindiran yang bermakna dengan ia jua, seperti setubuh atau tidur atau berbaik dan lainnya sekira-kira boleh mengetahui orang itu akan makna ayok itu.

Syahdan jika ditinggalkan tarikhnya tinggalah pula satu bahasa, maka tiada dapat tiada dikhabarkan maknanya adanya.

Syahdan adapun arti ayok itu fiil seseorang laki-laki memasukkan zakarnya kepada faraj perempuan karena berkehendakkan sedap. Sebab syahwat basyariah adalah perempuan itu baring terlentang dan laki-laki itu duduk bertinggung dan paha perempuan itu ter naik kepada paha laki-laki. Maka apabila masuk zakar laki-laki itu maka menggerakkanlah ia akan punggungnya supaya keluar masuk zakarnya didalam faraj perempuan itu.

Maka perempuan itupun merasa juga nikmat yakni sedap. Dan terkadang pula perempuan menggerakkan punggungnya karena hendak memberi nikmat pada laki-laki pula. Maka digerakkannya punggungnya itu kekiri kekanan. Atau karena ia hendak mengenakan dengan kuat-kuat tepi farajnya itu digesel oleh zakar itu, demikianlah halnya.

Dan terkadang ada pula yang baring menyerinding dan ada pula yang mendatangi daripada pihak belakangnya. Dan terkadang ada pula laki-laki itu berdiri dan perempuan itu baring pada satu tempat. Dan masing-masinglah halnya mana-mana kesukaan antara keduanya.

Adapun hingganya yaitu apabila laki-laki itu sudah anzal maninya, maka berhentilah ia. Atau dinantikannya perempuan itu anzal, maka yaitu yang terlebih baik. Dan berpanjanganlah biacaranya pada adab ul jimak di dalam kitab-kitab Arab dan Melayu.

Berayok, seperti kata seseorang kepada seseorang pada hal berbisik-bisik : Apa kenanya ranjang ini bergerak-gerak ?

Maka dijawab seorang dengan perlahan-lahan pula katanya : Encik Jantan kita tengah berayok dengan Encik Betina di atas ranjang itu. Diam-diam sahajalah kita pura-pura membuat tidur, adanya.

Mengayok, seperti kata seseorang kepada seseorang : Si Zainab itu aku lihat hitam tampuk susunya dan kuat berdegab-degab rupa lehernya itu serta kuat muntah-muntah dan kuat pula makan nampal (?). Rupa-rupanya itu barangkali bunting ia, siapa lawannya ?

Maka jawab yang seorang : Seorang-pun tidak yang dilawannya. Budak baik benar dia itu, melainkan Encik Jantanlah mengayoknya itu karena ia disuruh-suruh Encik Betina memicit-micit Encik Jantan. Itulah dapatnya, diberinya makan sagu minum air kembunglah perutnya adanya.

Diayok, seperti kata seseorang kepada seseorang : Apa digaduhkan Encik Betina, besar-besar mulut marahkan si Zainab itu ?

Maka jawab tolannya : Apa lain, si Zainab itu sudah nyata bunting "diayok"

Encik Jantan itu menjadi gaduhlah. Syahdan Encik Betina itu marah juga ia, jika hendak memakai kawan pun berkhobar benarlah, hendaknya jangan dicuri begitu. Dan Encik Jantan pun tiada boleh disalahkan pula, budak muda-muda begitu disuruhkan memicit-micit laki sendiri, seperti kucing dengan panggang maklum sahajalah kita semua adanya.

Ayoklah, seperti kata seorang juak-juak raja : Engkau Bunda menyuruhkan si Maimunah melihat-lihatkan ranjang peraduan ke bawah kaus serta memicit-micit ke bawah kaus beradu. Pikir patik ayoklah dia itu dahulu. Dekat-dekat ke bawah kaus besatu dengan paduka adinda esok jumpakan dia, tidakkan murka bunda agaknya, asalkan jangan ke bawah kaus berjalan malam-malam buta. Itu paduka bunda tiadalah berkenan adanya.

Terayok, seperti kata seseorang kepada seseorang : Bunda yang menyuruhkan si Maimunah itu memicit-micit kami tiap-tiap malam. Maka tatkala ia memicit itu digesel-geselnya kami. Maka bangkit pula syahwat kami jadi "terayoklah" oleh kami sekali dua adanya.

Berayok-ayokkan, seperti kata seseorang kepada seseorang : Kampung ilir terlalu jahat dan kotornya serta cabul cerobohnya berayok-ayokkan sahaja sama sendirinya. Si Anu mengayok bini Si Anu dan ia pula mengayok bini Si Anu jadi berayok-ayokkan sahaja di dalam kampung itu. Dan tiada harus sekali-kali kita berbinikan anak-anak orang kampung itu sebab cabul ceroboh benar orang-orang yang di dalam kampung itu.

P a s a l

Awalnya *alif* akhirnya *ba*

" I b a " = hiba

Yaitu gerak didalam hati orang yang mendatangkan dukacita sebab kasihankah, atau sebab terkenangkan hal ikhwalnya yang telah lalu bersama-sama dengan sanak-sanak saudaranya yang sudah hilang, sebab matikah atau sebab gaib. Dan terkadang iba ini sebab dari pada mendengar bunyi yang merdu-merdu dan lainnya. Seperti kata seseorang kepada seseorang sambil menyapu air matanya: Kami mendengar nobat subuh-subuh terlalu ibanya hati kami karena terkenangkan sillahnya marhum. Apabila berbunyi nobat, maka dikejutkannyalah kami menyuruh bangun mengambil air sembahyang dan kami pun sembahyanglah bersama dengan dia. Lepas itu diajaknya kami membaca qur'an satu juzuk, Allah-Allah hibanya hati kami, adanya.

" E l a b "

Yaitu sifat orang yang lemah lembut lagi berpelahanan barang satu yang dikerjakannya. Satu suku dari pada sifat kepujian dan terkadang pekerjaan orang berdayung menjagakan pada persamaan, seperti katanya "alap-alap" yakni sama-sama.

“Endap”

Yaitu seseorang hendak tahu akan hal seseorang. Maka dihintaikannya pada satu tempat, padahal yang dihintainya itu tiada mengetahui ia si polan meng-intaikan dia, adanya.

Mengendap, yaitu seseorang perempuan mengintai kepada satu lubang dinding rumah atau pada tingkap-tingkap kipas atau pada celah-celah tiang rumah atau pintu, tampaklah sedikit matanya sebelah atau keduanya.

Kemudian ada seorang laki-laki, apabila terpandang ia kepada perempuan tengah mengintai dan perempuan itu apabila dilihatnya laki-laki itu telah memandang kepada tingkap itu, maka diendapkannya kepalanya ke bawah supaya jangan tampak lagi oleh si laki-laki itu. Maka dinamakanlah kelakuan perempuan itu mengendap.

Dan terkadang datang pula dengan makna bersembunyi tatkala takut akan sesuatu hal yang datang kepada dirinya, seperti orang pencuri mengendapkan dirinya ke dalam rumput-rumput atau lainnya karena ia takut ditangkap orang, dapat ia hukuman adanya.

Diendapkan, seperti kata seseorang : Pencuri waktu ini terlalu banyak, diendapkan dia itu benar-benar. Jika berjumpa ditangkap, baharu dia tahu akan rasanya, adanya.

Endapkan, seperti kata seseorang : Endapkan juga si Anu itu. Apabila malam ia hilang, ke mana juga perginya.

Terendap-endap, seperti kata seseorang : Apa hal si Anu itu, apabila malam terendap-endap di belakang penanggahan itu. Tentulah ada perbuatan dia yang tiada patut itu, adanya.

Berendap-endap, seperti kata seseorang : Si Anu itu mengendapkan hal si Anu dan si Anu itu mengendapkan pula akan hal si Anu itu, jadilah orang dua itu berendap-endapan, adanya.

“I d a p”

Yaitu orang sakit yang berpanjang masanya, sama ada sakitnya itu datang daripada penyakit atau sebab luka, atau sebab jatuh atau terkena sesuatu adanya.

Mengidap, seperti kata seseorang : Apalah sudahnya si Anu duduk di dalam mengidap akan penyakitnya, tiada ia mau berobat benar-benar, adanya.

Diidapkan, seperti kata seseorang kepada seseorang : Si Anu itu khabarnya sakit. Sudah lama benar ia tiada tampak, apanya yang diidapkannya itu. Maka jawab tolannya : Tangannya yang diidapkannya itu, adanya.

“A d a b”

Bermula bahasa adab ini bahasa Arab. Akan tetapi masyhur dipakai pada bahasa Melayu seolah-olah jadi bahasa dirinya. Maka dimasukkanlah pada bahasa Melayu pula.

Adapun arti adab itu tersebut di dalam kamus Arbi pada logat muhrakat al syaraf wahsanal tanawal, yakni yang digerakkan oleh orang yang cerdik dan elok. Barang yang dikerjakannya yang berbetulan dengan syarak dan adat yang indah kepada orang yang berakal dan orang yang mempunyai mata hati, yakni orang yang dermawan. Dan tersebut di dalam Kitab Shural Malani "Husnul Adab yastur umyatuqubuhan nasab" yakni elok adab budi bahasa seseorang itu, menutup angan-angan orang akan keji bangsanya, bukannya orang itu tidak berbangsa. Dan lagi katanya pula : Alfazlu bilaqal wal adab labilasalu wanasab. Yakni kelebihan manusia itu dengan akalnyanya dan baik adab budinya bahasanya. Bukan dengan asalnya dan bangsanya, yakni jikalau anak raja sekalipun, jika tiada beradab, bermalu, bersopan dan tiada berbahasa seperti bongkak, pongah tutur katanya. Bangsat, sombong, takabur membesar diri tingkah kelakuannya, jika raja besar sekalipun tiada kelebihanannya, kehinaan jua seperti tersebut di dalam kitab itu jua dengan : "man sa'ad bihi siha'a nasbih", yakni barang siapa jahat adabnya, sia-sialah bangsanya itu. Dan lagi tersebut di dalam kitab itu, pada bicara hendak menguji orang yang asalnya dengan katanya : "ma istakhaf bisarifil zala' alalaumi islih", yakni barang siapa memuliakan orang yang alim-alim dan orang yang saleh-saleh, dinamakan orang yang mulia kepada Allah Ta'ala.

Maka barang siapa yang menghina-hinakan dan yang meringan-ringankan keduanya itu menunjukkan cela bangsanya dan asalnya dan cacatlah bangsa asalnya itu.

Syahdan beberapa perkataan pada bicara mengenal orang yang baik-baik (batak-batak) dan orang yang jahat-jahat itu di dalam beberapa nash Qur'an al azim dan di dalam Hadis saidilmursalim dan di dalam segala kitab karangan ulama' yang muqaddimin dan mutakhhkhirin, yakni ulama' yang dahulu-dahulu dan yang kemudian.

Adapun ulama' yang dahulu-dahulu itu, yaitu daripada zaman sahabat dan tabi'in. Adapun yang kemudian itu yaitu daripada tabi'ul tabi'ina hingga hari kiamat.

Bermula adalah mereka itu sangat ikhtihad dan bersungguh-sungguh menyiasat segala kelakuan orang yang jahat dan orang Batak.

Maka memperbuatlah mereka itu beberapa kitab-kitab yang diambilnya dari pada Nur Qur'an dan Nur Hadis, maka sahlah perkataan mereka itu mana-mana yang tersebut di dalam kitabnya itu daripada tanda orang yang jahat-jahat dan orang yang baik-baik, sekira-kira tiada boleh mereka itu bersangkal lagi akan sifatnya itu, sebab tiada berdiri sekali-kali hujahnya, melainkan kepada orang yang disebutkan Allah Ta'ala kelak hatinya kena hawa fasik sombong takabur. Tiadalah tampak lagi pada dirinya yang benar dan yang salah itu. Maka tinggallah ia tiada mau dikatakan salah dirinya itu. Dan terkadang didustakannya segala ulama' - ulama' yang besar-besar itu. Maka orang itulah sudah celaka pada dunia

akhirat dan orang ini jangankah diperbuat sanak saudara, sahabat handai, ber-
kenal-kenalan dengan dia tiada harus adanya.

Syahdan

Ditafsirkan pula bicara adab di sini atas hal yang dimukhtasarkan sekira-kira
mengambil faham saja.

Bermula adab bahasa itu pada beberapa perkara.

Pertama adab kita kepada Allah subhanawata'ala.

Kedua adab kita kepada ibu bapa kita.

Ketiga adab kita ahli-ahli kita.

Keempat adab kita kepada sanak saudara dan sahabat handai kita.

Kelima adab kita kepada orang yang 'am yang tiada dikenal, adanya.

Bermula

Adab kepada Allah Ta'ala itu menundukkan kepala, merendahkan diri dan
menghimpunkan hemat kepadanya. Dan mengekalkan diam dan mendingkan
segala anggota. Dan menyegerakan suruhnya dan tegahnya dan sedikit berpaling
dari pada takdirnya. Dan mengekalkan zikir dan melazimkan pikiran akan
kebesaran dan kemuliaan dan melebihkan yang hak dan putus asa daripada
makhluk. Dan merendahkan diri di bawah hebat akan dia. Dan merendahkan
diri di bawah malu dan diam, daripada mencari helah serta usaha.

Hal keadaannya berpegang dengan tanggungannya dan berpegang atas kelebihan
Allah Ta'ala.

Hal keadaannya mengenal dengan sebaik-baik ikhtiar dan takut akan azabnya
dan harap akan rahmatnya, sabar akan balaknya dan syukur akan nikmatnya.
Dan memohonkan akan kelebihan dan jika dikaruniakannya, syukur. Dan jika
tiada dikaruniakannya, sabarlah kita akan hikmatnya, karena ia yang terlebih
tahu, yang patut bagi kita dan yang tiada patut bagi kita, jangan marah dan
susah, karena ia Tuhan yang amat murah dan yang amat mengasihani, adanya.

Bermula

Jika kita menaruh ilmu yang dikaruniai Allah subhana wata'ala. Adapun adanya
hendaklah kita melazimkan *hamma*, yakni tiada pemaarah dan menanggung
barang yang disakiti oleh orang yang jahil-jahil. Dan duduk dengan kelakuan
yang hebat, yakni jangan bergurau-gurau yang menghilangkan marwah, sama
ada perkataan atau kelakuan dan meninggalkan takabur, yakni membesarkan
diri atas hamba Allah Ta'ala, melainkan kepada orang yang zalim, karena meng-
hardik mereka itu.

Dan melebihkan merendahkan diri pada perhimpunan majelis dan meninggalkan
berolok-olok dan bermain-main dan lemah lembut dengan orang yang berguru
kepada kita. Dan beperlahanan memasukkan ilmu-ilmu dan ajaran kepada
orang yang bodoh-bodoh dan membaiki orang yang bodoh-bodoh

dengan sebaik-baik nasihat dan pengajaran dan meninggalkan (menanggalkan) pemarkah kepada anak murid dengan perkataan yang kasar dan jangan malu mengata tiada tahu jika sebelum zahir masaalah pertanyaan orang kepadanya dan menerima hujah dan menjunjung bagi yang sebenarnya dengan rujuk kepadanya ketika tersalah.

Dan menegahkan orang menuntut ilmu yang memberi mudarat kepadanya, dan hendaklah diberatkan muridnya dengan ilmu yang membawa takut kepada Allah Ta'ala dan menegahkan murid mengaji yang sunat 'sebelum lagi selesai yang fardu.

Dan dirinya pun hendaklah berperhiasan dengan ilmu, amal dan ibadat yang zahir dan yang batin supaya orang-orang mengikut akan dia. Dan jangan sangat amat bercampur-campur dengan raja-raja dan orang besar-besar, melainkan jika ada muslihat, karena memperbaiki ugama Islam serta manfaat yang 'am, adanya.

Bermula

Adapun adab menurut ilmu, hendaklah engkau memberi salam mula berjumpa guru engkau itu dan mendedikasikan perkataan di hadapan guru engkau itu. Dan jangan engkau berkata-kata sebelum ditanya engkau. Dan mintak izin engkau, jika berhajat satu masaalah kepada guru engkau.

Dan jangan engkau mengata, si Anu itu menyalahi seperti tuan itu, yakni maksudnya tiada hendak membenarkan perkataan guru engkau itu. Dan jangan pula engkau memberi isyarat atasnya dengan menyalahi guru engkau itu, maka sebab itu tilik diri engkau terlebih benar dari pada guru engkau. Dan jangan memberi isyarat pada orang-orang yang sama sekedudukan dengan engkau itu dan jangan membanyakkan pertanyaan pada ketika guru engkau penat. Dan jangan engkau bertanya guru engkau sepanjang jalan, hingga sampai kerumahnya baharu engkau bertanya. Dan jangan engkau jahat sangka dengan guru engkau pada perbuatan guru engkau itu pada zahir mungkar dan pada batinnya betul, karena guru engkau itu terlebih tahu daripada segala rahasia, seperti yang jatuh pada hikayat Nabi Allah Musa dengan Nabi Haidir yang tersebut hikayatnya itu didalam Qur'an al Azim didalam surat Al Kahfi, adanya.

Bermula

Adab serta bapa dan ibu itu, yaitu hendaklah anak itu mendengar dan mengikut apa-apa ajaran dan suruhan bapanya dan hendaklah berdiri pada ketika berdiri bapanya karena hormat akan dia. Dan hendaklah anak itu menjunjung perintah bapanya. Jika tidak anak itu mengikut durhakahlah ia. Dan jangan berjalan di hadapan bapanya dan jangan membesarkan suara di hadapan bapanya, lebih dari pada suaranya dan menyahut dengan sebaik-baik sahut pada ketika ia menyeru akan dia. Dan bersungguh-sungguh dan loba-loba atas menuntut kesukaan bapanya. Dan hendaklah ia menghinakan diri kepada ibu bapanya dan jangan membangkit-bangkit kebajikan ia kepada bapanya dan

jangan menilik bapanya dengan tilik kejahatan dan jangan menjeling dan memalingkan mukanya kepada bapanya, yakni tiada memandang bapanya dan jangan sekali-kali pergi-pergiannya dengan tiada izin oleh bapanya, adanya.

Bermula

Adapun adab dengan ahli-ahli kita sendiri, seperti anak isteri kita tau khadam, kawan-kawan kita, maka yaitu hendaklah di adilkan daripadanya nafkahnya : zahirnya dan batinnya. Serta cukupkan daripada makan minumannya mana-mana yang beradat pada tempat itu. Demikian pula pakaiannya dan alat pesoleknya daripada pisau buang kukunya dan cermin dan cepu tempat perminyakkannya dan segala alat perkakas pinggan mangkuknya, mana-mana kadar kuasa kita dan kadar layaknya pada *arif* negeri itu, serta menyukakan hatinya mana-mana yang tiada membawa kepada maksiat kepada Allah Ta'ala. Serta menyuruhkan dia sembahyang dan puasa dan lainnya dari pada segala taat yang fardu dan sunat. Dan serta ajar anak-anak kita ilmu fardu dan sunat dan ajarkan dia ilmu adab. Dan jika engkau banyak 'uzur atau banyak *istaghal* maka hendaklah engkau serahkan kepada guru-guru yang mengajar Qur'an dan mengajar Kitab.

Dan hendaklah dilarang dia tidur tinggi hari dan larangkan dia dari pada bercampur-campur dengan kanak-kanak yang bermain-main, pergi-pergi tiada ketahuan. Atau orang tua yang biasa berbuat maksiat. Dan larangkan dia dari pada mintak harta orang. Gemarkan dia pada memberi dan sedekah kepada orang-orang fakir dan dilarang dia daripada membanyak-banyak perkataan yang tiada memberi faedah. Dan dilarang dia kuat berdusta-dusta, jika dengan berolok-olok sekalipun. Demikian lagi larangkan dia dari pada memungkir janji dan biasakan dia hormat dan segan dan malu kepada segala orang tua-tua. Dan larangkan dia daripada berkata-kata dengan perkataan bersumpah-sumpah.

Adapun khadam kita dan kawan kita, hendaklah kita adil jangan dipukul dan bantai yang belum sampai salahnya. Dan jangan memukul sangat dan jangan ditanggungkan dia barang yang tiada tertanggung olehnya, seperti pikul-memikul yang berat dan jangan dipersakiti, disuruh bekerja pada yang bukan-bukan waktunya dan yang bukan-bukan tanggungannya, adanya.

Bermula

Adalah adab dengan sanak saudara dan sahabat handai tolan bandu itu, maka yaitu hendaklah engkau dahulukan pengenalanmu baik-baik, karena sanak saudara dan sahabat handai itu ada tiga hendaklah macamnya engkau ketahui baik-baik.

Pertama

Sanak saudara, sahabat handai karena akhirat. Yakni karena pekerjaan akhirat, seperti berkasih-kasihan kita dengan dia karena Allah Ta'ala, bukannya karena

sesuatu, hanyalah karena pekerjaan akhirat, seperti bertolong-tolongan pada menuntut ilmu dan pada berbuat amal yang saleh-saleh serta memperbaiki perangai yang kecelaan, beringat-ingatan dari pada khilap bebalnya antara kita dengan dia.

Syahdan tolan ini sanak saudara ini tiada yang dipeliharaakan, melainkan berbaik-
baikkan sahaja ugama dan adab sertanya supaya bercekalan persaudaraan dan persahabatan dari pada dunia sampai akhirat, adanya.

Kedua

Saudara dan sahabat handai karena pekerjaan dunia, seperti bersekutu pada meusahai dunia, pada pekerjaan mencari harta atau pada pekerjaan kerajaan atau pekerjaan berniaga dan lainnya dari pada segala pekerjaan dunia yang segera hilangnya dan berganti-gantinya. Dan tiada kita peliharakan adabnya melainkan membaiki perangai kita sahaja, sekira-kira jangan jadi berbantah dan berkelahi dengan dia, karena berkasih-kasihian kita dengan dia seperti kasih sayang dunia juga yang sebentar hilangnya dan berganti-ganti dan tiadalah kita lihat beberapa orang yang sudah bersaudara dan sahabat handai pada bersekutu dan kongsi pada pekerjaan berniaga dan pada pekerjaan-pekerjaan dengan satu sebab yang sedikit jadi perceraian dan perbantahan, jadi berseteru sebab karena apa. Dan tiada sebab lain, hanyalah sebab mengikut pokoknya dan ibunya dunia yang segera hilangnya.

Ketiga

Saudara dan sahabat, tolan terkenal-kenalan sahaja, tiada kita bercampur pada pekerjaan akhirat atau dunia. Maka yaitu kita peliharakan sajalah dan kita jaga sajalah dari pada kejahatan dan fitnahnya supaya kita selamat dari padanya, adanya.

Bermula

Apa bila kita dapat tolan dan saudara seperti pada macam pertama itu, maka alamat kita beruntunglah. Maka hendaklah kita peliharakan segala haknya pula.

- (1) maka yaitu hendaklah ia menolong dan membantu akan tolannya itu, amma dengan badan atau dengan harta. Jika ia kesesakan tiada ia minta tolong, yakni sebelum lagi ia mintak tolong, jika keluasan ia yang demikian itu dan jika tiada ia keluasan yang demikian itu, mencarilah ia bersungguh-sungguh segala sebab membantu akan tolannya itu dengan jalan bersegera-segera.
- (2) Dan hendaklah menyembunyikan rahasia tolannya itu yang malu mengeluarkan atau takut.
- (3) Dan hendaklah menutup kemaluan tolannya dan diam dari pada menyampaikan barang yang dibencikan dari pada cela manusia atasnya dan menyampaikan barang yang menyukai pada hatinya dari pada puji

manusia atau lainnya.

- (4) Dan hendaklah mendengar perkataan tolannya tatkala ia berkata-kata dengan dia.
- (5) Dan hendaklah meninggalkan berbantah-bantah dengan tolannya.
- (6) Dan hendaklah ia menyeru akan tolannya dengan nama yang terlebih kasih dan hendaklah syukur atas perbuatan pada haknya.
- (7) Hendaklah ia menolakan orang yang mengata-ngata akan tolannya dengan perkataan yang tiada patut.
- (8) Dan hendaklah ia memberi akan tolannya dengan perkataan yang lemah lembut atau dengan sindirian.
- (9) Dan hendaklah ia memaafkan tolannya barang yang khilap bebalnya pada hak dirinya.
- (10) Dan tempelak ia dari pada kesalahan itu.
- (11) Dan hendaklah ia mendo'akan bagi tolannya pada tiap-tiap waktu lepas sembahyang lima waktu dan pada waktu sunyi-sunyi.
- (12) Dan hendaklah menyempurnakan janji serta mengelakkan dia serta ahlinya dan segala kerabatnya masa hidupnya dan kemudian dari pada matinya.
- (13) Dan hendaklah meringankan tolannya dan jangan diberati akan tolannya dengan sebanyak hajat kepadanya.
- (14) Dan hendaklah menzahirkan suka apabila tolannya mendapat suka dan hendaklah pula ia menzahirkan susah apabila tolannya mendapat susah.
- (15) Dan hendaklah segala perbuatannya dengan tolannya bersamaan pada zahirnya dan pada batinnya.
- (16) Dan hendaklah meluaskan tempat kedudukan bagi tolannya apabila datang kepada tempat yang bersempit-sempit.
- (17) Dan hendaklah ia menyambut tolannya apabila datang ke rumahnya di muka pintu
- (18) Dan hendaklah mengantar tolannya pada ketika ia balik hingga pintu rumahnya sekurang-kurangnya.
- (19) Dan hendaklah meninggalkan bermasuk-masuk pada perkataan, hingga selesai ia daripada berkata-kata.

Syahdan inilah sekaliannya adab persaudaraan dan persahabatan adanya. Bilakh-tiar.

Adapun

Adab pada orang yang dikenal-kenal sahaja, seperti segala orang-orang *umul muslimin*, maka yaitu beberapa pula adabnya.

Dan setengah dari padanya jangan kita suka melihatkan kejahatan orang karena bahwasanya tiada dapat akan kejahatan pada orang yang bukan tolannya dan jaga-jaga dari pada kejahatan orang kepada kita, atau kepada lainnya atau tipu dayanya kepada kita, yang kebanyakan datangnya pekerjaan dari pada yang kuat menzahirkan kasih kepada kita tatkala ia berhajat kepada kita.

Dan jikalau boleh kita sedikitkan berkenal-kenalan dengan orang yang awam itu yang tiada kita ketahui halnya bersalahan. Jika ada orang itu berakal dan ilmu pada zahirnya, maka yaitu tiada mengapa berkenal-kenalan dengan mereka itu, jika ada mendapat faedah kepada dunia yang membawa kepada akhirat. Dan setengah dari padanya, jangan kita memandang orang-orang yang miskin atau fakir atau orang-orang yang kurang daripada kita pada sifatnya atau pada hartanya dengan pandang menghina-hina akan dia itu.

Jangan sekali-kali karena kita tidak tahu akan batinnya, mudah-mudahan ia lebih daripada kita barang suatunya. Dan setengah dari padanya pula, jangan sekali-kali besar pada hati kita dan pada titik pandang kepada orang besar-besar dan orang kaya-kaya itu karena kebesarannya dan kekayaannya itu, istimewa pula orang ahli dunia. Dan manakala besar pada hati kita segala orang yang tersebut itu, niscaya gugurlah tilik Allah Ta'ala kepada kita, karena Allah Ta'ala itu benci akan orang yang tamak akan kebesaran dan kekayaan orang. Dan takuti olehmu, bahwa kita berikan bagi mereka itu akan ugama kita, yakni melebihi orang besar-besar dan orang kaya-kaya itu pada hak yang wajib kepada kita.

Maka apabila kita perbuat yang demikian karena hendak mendapat kebesaran dan kekayaan daripada mereka itu, nanti dijatuhkan Allah s.w.t. pada hati mereka itu keadaan kita itu, ringan kepada matanya dan hina kepada hatinya, kemudian datanglah tertengah barang yang ada kepada mereka itu jatuh kepada tengah kita, karena tamak itu tiada lain yang diwarisinya, melainkan malu dan hina dan tiada sampai maksud.

Dan setengah daripadanya, jangan kita suka dipuji-puji orang dan jangan pula kita suka memuji-muji diri, karena yang demikian itu menunjukkan orang kurang akal.

Setengah daripadanya, jangan engkau hiraukan perbuatan seseorang dan jangan kita perduli akan hal ikhwal orang-orang, melainkan jika perbuatan yang takluk dengan maksiat yang ditengahkan oleh syarak, maka yaitu harus kita campuri, akan tetapi dengan helah lemah lembut serta dengan nasihat yang patut dengan sebab jahilnya atau bodohnya, jangan perkataan yang kasar adanya.

Dan setengah daripadanya, jangan kita takut-takut dan gentar-gentar dan ngeri dan hebat daripada mengeluarkan perkataan yang hak, yakni yang sebenarnya dan amar bil ma'ruf kepada orang-orang berbuat zalim dan aniaya dan orang yang berbuat maksiat yang dizahirkan yang menghina-hinakan Ugama Islam, seperti memudahkan meninggalkan puasa dan mencela-cela orang-orang yang berbuat ma'ruf dan mencela ulama dan menyeterui akan dia dan mendurhaka kepada ibu bapak, maka segala orang-orang yang tersebut itu janganlah digentarkan dingerikan pada memberi nasihat akan dia, karena kita harap mudah-mudahan ia mengikut. Jika tiada ia menurut lepaslah daripada bersekutu dengan dia pekerjaannya. Karena tiap-tiap orang yang mendiamkan daripada melihat yang munkar, tiada ditegur, maka bersekutulah ia di dalamnya, adanya.

Dan jikalau ia kena balak, marah orang atau mati ia dibunuh orang dengan sebab ia berkhabar yang benar dan yang ma'ruf itu, niscaya adalah mati ia itu mati syahid.

Bermula

Apabila kita diberi Allah Ta'ala balak hampir dengan raja-raja atau orang besar-besar, maka hendaklah kita bangsakan diri kita itu seolah-olah duduk di bawah mata pedang yang amat tajam. Jika jatuh ia binasalah kita. Atau seumpama di dalam bahtera yang kena ribut besar, terkadang binasa ia. Maka hendaklah kita jaga diri kita itu dengan niat dan kelakuan yang baik.

Adapun niat kita, hendaklah berniat hampir dengan raja-raja itu jadi manfaat kepada diri kita atau kepada orang yang ramai serta dapat kita mengeluarkan raja itu daripada yang kelam zahil atau kelam zalim kepada terang ilmu dan terang adil, supaya segala hamba Allah jangan mendapat kesakitan daripada cukai dan dikenakan kerja yang bukan-bukan patutnya, dianiaya pada harta benda dengan diambil atau dipintak atau dihukum dengan yang bukan sebenarnya, maka dengan sebab kita menghampiri kepada raja itu boleh dapat tertegah segala yang tersebut itu, maka yaitulah niat kita boleh harus hampir kepada raja-raja itu.

Adapun

Kelakuan kita hendaklah kita, apabila raja telah menerima perkataan kita, maka hendaklah kita jangan takabur dan bongah dan sombong dan bongkak kepada segala orang-orang yang atau yang jauh dari pada kita, serta jangan kita iktikadkan dan dengan perkataan semuanya orang itu bodoh atau jahat atau khianat dan kita seoranglah yang cerdik dan yang betul.

Syahdan apabila ada niat kita yang demikian itu niscaya tanda Allah s.w.t. murkalah kepada kita dan nanti dapatlah balasan takabur dan sombong dan bengah dan bongkak kita itu, dengan bersegera jua atau dengan berlambatan melainkan ghalib dapat balasannya itu sebelum matinya diperdapatnya cemeti Allah s.w.t. yang tiada tampak itu.

Hubaya-hubaya peliharakanlah hai orang yang hampir-hampir dengan raja-raja dan orang besar-besar itu akan rahasia ini, adanya. Syahdan yang haknya itu mangkin dibesarkan oleh raja mangkin kita *tutah* merendahkan diri kita kepada sanak saudara dan sahabat handai serta sifatkan diri kita itu, boleh jadi khadam suruh-suruhan orang ramai dan yang hendak menyampaikan kepada raja dari pada sesuatu maksud dan hajatnya, adanya.

Dan demikian lagi jangan kita mengubah akan hal waktu kita lagi belum hampir kepada raja daripada pakaian atau gerak kelakuan, waktu sudah kita hampir kepada raja, maka apabila kita memperbuat yang demikian itu, seolah-olah kita baharu mendapat dan baharu merasa kemuliaan dan kebesaran melainkan mana-mana yang layak, yang patut pada kita dan kepada sanak-sanak saudara

kita. Itulah yang perbuat dan yang kita pakai adanya.

Dan setengah dari padanya, jangan sekali-kali kita perbuat kelakuan kehendak kita dikatakan kehendak raja. Dan suka kita-kita dikatakan suka raja.

Dan benci kita dikatakan benci raja. Dan marah kita dikatakan marah raja. Jika kita memperbuat demikian itu seolah kita menjual nama raja dan mencuri kemegahan raja. Akhir-akhir pekerjaan helah dan khianat itu, nanti Allah s.w.t. zahirkankah juga adanya. Syahdan seyogianya hendaklah benar barang kelakuan serta memeriksa diri kita baik-baik, apa yang kurang nyata kepada kita daripada pekerjaan kerajaan mengerjakan raja. hendaklah tanya kepada sanak saudara kita dan sahabat handai tolan kita dan sangkakan diri kita itu bodoh, niscaya dapatlah kita ilmu dan ajaran. Jika disangka diri kita cerdik dan berilmu niscaya dapat kita keseorangan dan kebiaran, adanya.

INILAH SETENGAH DARIPADA ADAB MASUK PEKERJAAN KERAJAAN

Dan jika kita berkehendak lebih lagi perkara pekerjaan kerajaan itu, maka hendaklah kita lihat didalam kitab karanganku juga yang bernama. Syamaratul Muhimmah, rujuklah didalamnya, adanya.

Bermula

Adab kita pada diri kita, pada ketika berhimpun atau hadir atau bertemu serta awamul muslimin, maka hendaklah kita pandang dengan kesukaan, baik seteru kita atau sahabat kita. Jangan dengan menghinakan bagi keduanya dan jangan pula hebat akan keduanya. Dan lagi hendaklah kita tetap tegak tekun kita, jangan takabur dan merendahkan diri, jangan dengan menghinakan diri. Adapun merendahkan diri itu, yaitu pada percakapan kita dengan orang-orang, tiada kita mengangkat diri kita seolah-olah orang bodoh atau kurang bangsa atau kurang harta. Itu jangan. Biarlah percakapan kita itu di bawah cakap orang dan demikian lagi kelakuan kita biar pertengahan yang patut adat kita.

Adapun menghinakan diri itu, yaitu yang bukan layak-layak kita menghinakan diri lebih tua daripada orang dan bangsa sama juga dengan seorang.

Syahdan misalnya tatkala hendak beratur duduk pada jamuan, menyuruhlah orang yang kurang umurnya dari pada kita tadi naik kepada tempat kita yang patutnya. Maka kita kata "jadilah disini", tiada mau naik. Jadi kuranglah sedap orang yang muda daripada kita tadi kedudukannya.

Maka jadilah kita bukannya merendahkan diri namanya, akan tetapi adalah menghinakan diri pada bukan tempatnya. Apa bila menghina-hinakan diri sebab karena tamak akan harta orang, maka yaitu *tazallul* (menghinakan yang bukan patut namanya), ini cacatlah kepada ugama.

Dan apabila kita duduk, janganlah banyak berpaling-paling ke kiri dan ke kanan serta bergandeng-gandengan tangan kepada tikar atau kepada dinding. Dan jangan pula duduk mencangkung atau bersila panggung di hadapan orang yang

patut kita hormati, jikalau kita jadi orang besar sekalipun. Karena orang besar-besar itu, orang yang memelihara adab dan adat.

Dan jangan pula kita memperpancakan jari kita dan bermain-main janggut-janggut kita dan bermain cincin kita. Dan jangan pula menyelat-nyelati gigi sambil dipermain dan jangan berkahak-kahak dan berludah dan mempalu-palu lalat dari pada muka kita. Dan jangan membanyakkan mengeliat-ngeliat dan membanyakkan menguap dengan ternganga mulut di hadapan orang dengan bunyi “ah, ah”, pada hal kuat-kuat suara. Dan jangan pula membanyak-banyakkan cakap menkhabarkan anak kita atau ahli-ahli kita, pada pekerjaan yang ajaib-ajaib dan yang pelik-pelik. Dan memberi tahukan harta kita kepada orang-orang banyaknya atau sedikitnya. Dan jangan kita bergurau terlampau-lampau amat dengan gundik-gundik kita dan kawan-kawan kita, maka jadi gugur hebat malu dia kepada kita.

Dan apabila kita dijemput orang makan jamuan - jika tiada ‘uzur hendaklah segera datang, biarlah kita menanti orang, jangan orang menanti kita.

Dan jangan pula takabur, jika orang yang kurang dari pada kita dan fakir, tiada suka kita datang. Dan jika orang kaya dan orang besar menjemput bersegeralah datang, maka perangai yang demikian itu perangai orang takabur, membesarkan diri.

Dan apabila kita hadir pada jamuan, hendaklah makan dengan beradab, yaitu berbasuh tangan dan berkumur-kumur. Jika kita makan sirih dahulu kemudian bacalah “Bismillah”, mulai daripada garam dan makanlah kita barang yang di hadapan kita dan jangan lauk di hadapan orang atau pada hidangan yang lain daripada hidangan kita.

Dan jangan makan diasakkan nasi itu atau lainnya penuh-penuh ke dalam mulut kita, karena fiil yang demikian itu fiil orang yang pelahab. Dan jangan pula berkata-kata waktu makanan penuh di dalam mulut.

Dan kunyah-kunyah baik-baik dahulu, kemudian baharu telan. Dan jangan pula mencacat atau mencela seperti kata kita : “Ini gulai kurang garam. Atau kurang asam atau lada”. Karena perangai yang demikian itu yaitu perangai orang yang *su’aladab*. Dan jangan pula kita berbisik-bisik sama orang dekat kita, padahal orang yang jauh daripadanya tiada mendengar.

Dan apabila selesai daripada makan, inaka hendaklah kita mintak izin kepada orang yang menjemput kita jika kita hendak pulang. jangan serta habis makan, belum selesai orang berkemaskan hidangan yang lepas makan itu, kita sudah turun. Maka yang demikian pekerjaan *soal adab*.

Bermula

Apabila kita menjamu-jamu orang pula.

Apabila kita menyuruh menjemput orang hendaklah kita pesankan kepadanya dengan kirim salam ta’zim dahulu. Dan apabila datang orang jemputan itu

hendaklah sambut pada pintu rumah kita pada tangga dan jikalau tempat yang tiada berpintu dan bertangga, hendaklah kita berdiri menegur orang datang itu dengan manis muka, menyuruh ia duduk pada mana layak tempat kedudukannya. Dan apabila makan orang jemputan kita itu, hendaklah kita makan bersama-sama, akan tetapi duduklah kita pada tempat yang terkebawah sekali karena kita memuliakan jamuan, serta pandang dan lihat baik-baik apa-apa yang kurang, lauk pada ketika tengah makan itu. Jika ada mintaklah tambah. Selalu mengata : “Makanlah abang atau adik atau tuan. Jangan malu-malu dan segan, rumah sendiri jua”.

Dan apabila selesai dari pada makan, jika orang jemputan itu berdiri hendak pulang, kita pun berdirilah pula membesarkan dia dan mengantar dia hingga ke tangga atau mana-mana layaknya adanya. Dan lagi, selagi ada orang jemputan itu di dalam rumah kita, maka jangan kita marahkan kawan dengan memaki atau memukul, maka pekerjaan yang demikian itu kurang adab kepada jamuan orang yang mulia-mulia adanya.

Syahdan inilah akhir aku pungutkan makna adab ini didalam setengah dari pada kitab-kitab *Imam hujatul Islam* Al Ghazali dan memadailah kepada orang yang menghendaki akan makna adab didalam kitab ini adanya, intaha.

Pasal

“Awalnya *Alip*” — “Akhirnya *Ta*”

“Ambat” — “Hambat” — “Fi’il mat’adi”

Yaitu bermakna dengan makna kejar, yaitu seperti seseorang manusia mengejar akan seseorang yang lainnya atau binatang mengejar kawannya. Dan terkadang datang pula pada *majaz* istiadat seperti perkataan megambat hati sanak saudara tatkala itu, bermaknalah ia membaik-baikkkan hati dan memujuk-mujuk akan dia adanya.

Mengambat, menghambat isim fa’al : yaitu kata seseorang : “Apa kenannya kerbau habis berlarian, apa mengambatnya, orangkah atau kawannya.

Diambat, dihambat isim maf’ul , Seperti kata seorang : “Jangan diambat kerbau itu, lari ke hutan ia sekarang, berpelahan-pelahan sahaja menangkapnya”

Ambatlah, hambatlah fi’il amar , Seperti kata seseorang : “Ambat benar-benar, biar dia jauh-jauh adanya”.

Terambat, terhambat fi’il mazi, Seperti kata orang : “Bila dia mau balik ke kandangnya lagi, karena ia sudah terambat pada hari itu”.

Berambat-ambatan berhambat-hambatan fi’il masyarakah, Yaitu makna ber-kejar-kejaran baik manusia, baik binatang, baik pekerjaan di dalam laut atau di darat adanya.

“Obat” — “Hubat” — “Isim fi’il”

Yaitu sesuatu daripada *syia'* daripada tumbuh-tumbuhan atau *ma'dan* atau air atau batu-batu atau lainnya, yang dikenakan kepada orang-orang sakit pada penyakitnya. Maka *dizankan* pada menyembuhkan penyakit-penyakit yang sudah dicoba-coba oleh segala thabib-thabib akan sembuhnya pada adatnya dengan sebabnya, maka dinamakan ia "obat".

Syahdan adalah *majaz* pula pada membetulkan barang yang rusak dengan ketukangan atau kepandaian atau bicara seperti kata seseorang : "Papan perahu ini retak sedikit. Apa obatnya ?" Jawab tolannya : "Dibajanglah sahaja", adanya. Atau dikata : "Negeri Anu itu sudah rusak bergaduh sama-sama sendiri, apa obatnya ?" adanya.

Mengobat isim fa'al yaitu orang yang mengobati orang, seperti kata seseorang kepada seseorang : "Si Anu itu sudah sembuh dari pada penyakitnya, siapa yang mengobati dia ?"

Maka jawab : "Si Anu yang mengobati" adanya.

Diobatkan, dihobatkan isim maf'ul yaitu orang yang kena obat, seperti kata seseorang : "Penyakit Si Anu itu sudah sembuh. Akar kayu apa diobatkan dia ?" Maka jawab tolannya : "Akar kayu anu yang diobatkan dia sebab segera sembuhnya adanya."

Berobat, berhobat hal, yaitu oran yang kena penyakit berobat ia seperti kata seseorang kepada kawannya : "Ke mana pergi si Anu dari semalam tiada kulihat. Maka jawab kawannya : "Ia pergi berobat di kampung anu kepada tabib Anu" adanya.

Obatkanlah, hobatkanlah fi'il amar yautu seseorang menyuruh kepada seseorang mengobati penyakit kepada dirinya atau kepada lainnya, seperti kata seseorang : "Obatkanlah penyakit Si Anu itu. Atau obatkanlah penyakit engkau itu, biar segera sembuh, adanya.

Perobatan, perhobatan ta'wil masdar yaitu orang yang berkhobar-khabar akan pekerjaan berobat-obatan seperti kata seseorang : "Perobatan si Anu itu baik benar mujarabnya. Kayab si Anu itu tiada apa diberinya obat hanyalah sagu dengan santan disapukannya tiga hari sembuhlah adanya.

Obatan, hobatan isim masdar yaitu beberapa juzuk yakni suku daripada remah-rempah dan lainnya daripada yang dihipunkan menjadi sesuatu kepandaian yang dimaksudnya seperti obat bedil atau lainnya. Dan terkadang datang pula dengan makna sihir, seperti kata seseorang : Si Anu itu orang hobatan, yakni sihir adanya.

"Incit" — "Hincit" — Fi'il mat'adi

Yaitu seseorang yang undur satu tempat dengan sebab disuruh oleh seseorang dengan keras. Adalah perginya itu dengan sebab disuruh yang demikian itu dinamakan bahasa "incit" atau dengan sebab kesalahannyakah atau tiada, adanya.

Mengencit, mehincit, isim fa'al yaitu orang yang menghincitkan, yang berkata : "Pergilah engkau undur dari sini. Atau daripada negeri ini, sebab perbuatan engkau terlalu sangat banyak berbuat yang tiada patut, adanya.

Diincitkan – dihincitkan isim maf'ul yaitu orang yang kena incit itu. Seperti kata seseorang : Si Anu itu sudah diincitkan orang dari negeri Anu sebab kelakuannya bongkak pongah kepada orang tutur katanya atau sebab lainnya, adanya.

Incitkanlah, hincitkanlah fi'il amar yaitu perkataan seseorang kepada seseorang menyuruh mengincitkan seseorang seperti katanya : Incitkanlah si Anu dari sini lekas-lekas, adanya.

Terincit, terhincit fi'il madha yaitu pekerjaan orang yang sudah kena incit, seperti kata seseorang kepada seseorang : Kasihan hatiku akan si Anu. Dia kena fitnah daripada si Anu, jadi terincitlah ia daripada rumah si Anu adanya.

"Uncit" "huncit" isim fi'il

Yaitu pekerjaan yang boleh diperbuat sudah sama-sama sekali, maka diperbuatnya sedikit-sedikit adanya.

Menguncit, menguncit yaitu orang yang memperbuat olahnya jadi pekerjaan itu beruncit-uncit, seperti kata seseorang kepada seseorang : Si Anu itu aku sudah suruh membawa anaknya ke mari dengan perahu besar, tiba-tiba tiada dibawanya dengan perahu besar. Maka dibawanya dengan sampan yang kecil. Maka tiadalah salah, dialah yang menguncitkan, adanya.

Diuncitkan, isim maf'ul yaitu sesuatu yang dibawa diuncitkan, seperti kata seseorang kepada seseorang : Jika payah dibawa sama sekali semuanya, diuncit-uncitkan sahajalah dahulu, apa boleh buat perahu tiada muat adanya.

Uncitkanlah, fi'il amar yaitu orang yang menyuruh memperbuat pekerjaan beruncit-uncit, seperti kata seseorang kepada tolannya : Jangan dimuatkan beras itu sama sekali ke dalam sampan penambang yang kecil itu, angin keras gelombang besar, uncitkanlah dahulu, bawa sedikit-sedikit, adanya.

Beruncit, hal pekerjaan datang beriring-iring seperti kata seseorang : Sultan menyuruh memberi sedekah kepada segala fakir yang didalam misjid itu. Disuruh habiskan permulaan petang bulan ramadhan ini, maka dia semua datang beruncit-uncit, bilakah sempat habis petang ini, adanya.

Teruncit, fi'il maza yaitu orang yang datang dibelakang dari pada orang ramai, seperti kata seorang Tukang memberi sedekah raja, katanya : Wah, fakir ini sedikitlah didapatnya sebab ia datang teruncit dari pada kawannya.

Keuncitan, ta'wil masdar seperti kata seseorang kepada fakir : Hai fakir itu keuncitan dari pada kawannya, yakni kemudian datangnya, tiadalah dapat banyak, adanya.

Penguncit, penguncit sifat yaitu tiap-tiap pekerjaan atau berjalan, ialah yang ketinggalan seperti kata seseorang kepada seseorang : Engkau ini tiap-tiap

pergi-pergian, engkaulah yang di belakang orang. Engkau inilah orang yang penguncit benar-benar adanya.

“Erat” (herat)

Yaitu sesuatu yang sudah bersatu lagi rapat baik kepada sesuatu jisim yang ditindih-tindih atau yang dimasukkan ke dalam satu rongga serta dipenuhi-penuh dan ditekan-tekan atau *majaz* istiadat kepada pekerjaan atau mufakat yang sudah tentu adanya, *Meeratkan*, yaitu orang yang menjadikan sesuatu itu rat olehnya, yakni rapat atau teguh akan sesuatu itu, adanya.

Dieratkan, yaitu sesuatu yang sudah dijadikan rat seperti kata seseorang : Tanah itu payah sedikit hendak dicangkul sebab bekas sudah dieratkan orang, yakni diantapkan dan dirapatkan, adanya.

ratkan, yaitu orang yang menyuruh dengan katanya : Ratkan benar-benar tanah itu, supaya jangan ia gembur, adanya.

tererat, yaitu seperti kata seseorang : Tanah ini sudah tererat, hendaklah gemburkan dahulu, maka baharulah tanamkan apa-apa, adanya.

“Urat” (‘urat)

Adapun bahasa ini asalnya bahasa Arab, akan tetapi kebanyakan orang Melayu memakai, seolah-olah bahasa dirinya, maka diberilah makna di sini.

Syahdan ‘urat kata Arab anggota. Kata Melayu makna yang pertama dan pada makna yang kedua yaitu urat berceragangan kepada badan manusia yang di dalam kulit dan tampak keluar. Maka dikatalah urat adanya.

“Erat”, herat fi’il mat’adi

Bermula adalah asal makna erat itu yaitu pekerjaan seseorang memegang satu tali yang terikat kepada sesuatu jisim, baik dari pada binatang atau lainnya. Maka dibawahnya berjalan bersama-sama dan sesuatu itu tiada tersangkut kepada sesuatu. itulah asal mafhum makna irit. Kemudian datang pula ia pada makna *majaz* istiarah, seperti kata seseorang : Perbuatan si Anu itu mengeret kepada kebajikan atau mengeret kepada kejahatan. Maka jadilah bermakna dengan membawa, yakni perbuatannya itu membawa kepada kebajikan atau membawa kepada kejahatan adanya.

“ E r e t ”

Yaitu gores yang lurus melintang atau membujur, maksudnya hendak menyamakan sesuatu *pelebaran* pandang mata. Jika lentur keatas sedikitpun hendak juga sama seperti kata orang : Dandan perahu itu bagus serawannya artinya sama naiknya tiada mematah.

Mengeret, isim fa’al maka yaitu orang yang mengirit tali kambing atau kerbau atau lainnya atau tiada dengan tali seperti seseorang memegang tangan seseorang

dieretnya dibawanya berjalan, maka yang memegang itulah bernama mengeret adanya.

Dieret, diheret, isim maf'ul yaitulah sesuatu yang dieretnya itu maka bernamalah yang dieret yakni yang kena eret adanya.

Eretlah, (heretlah) fi'il amar yaitu perkataan seseorang yang menyuruh mengeret akan sesuatu yang dieret itu katanya : Eretlah, adanya.

Tereret, terheret fi'il mazi yaitu yang sudah kena eret bukannya terbit dari pada kehendak hatinya sendiri sama ada dengan hakikat atau dengan *majaz* seperti kata seseorang : Si Anu itu tereret datang oleh Si Anu dibawanya berlayar.

Adapun tarik berlainan dengan makna eret ini, akan lagi datang pada pasal bicara huruf awal **Ta** akhirnya **Hamzah**. Inshaallah Ta'ala adanya.

“A r t a” (Harta) isim nakrah

yaitu kalla pada ilmu mantiq atau nakirah pada ilmu nahu, yaitu yang melengkapi pada jenisnya, tiada ditentukan dengan sesuatu seperti : mas perak pun arta. Dan uang duit pun arta jua. Dan kain baju pun harta jua. Dan terkadang dita'kidkan orang dengan huruf benda. Seperti kata seseorang : Si Anu itu patutlah ia hendak berbini, sebab banyak harta bendanya, adanya.

Artawan, (Hartawan) yaitu orang biasa berharta dan banyak menaruh harta benda.

“A t a — a t a”

bermakna ia dengan hingga.

Di dalam hal yang demikian itu misal, seperti kata seseorang : Si Anu itu hendak berlayar, padahal ia masih juga lagi pergi bermain-main ke laut membawa anak bininya ata-ata begitu kelak angin pun kasip, nanti payah hendak berlayar adanya.

Dan terkadang datang dengan makna lepas, seperti kata orang : Ata-ata begitu si Anu itupun lepas lari adanya.

“U r u t”

yaitu pekerjaan seseorang mengantarkan tangannya kepada tubuh seseorang, padahal dijalankannya tangannya itu berulang-ulang pada sendi-sendi atau pada urat-urat karena jadi obatkah atau karena bersedap-sedap sajakah atau lainnya, maka bernamalah pekerjaan itu “urut”.

Mengurut, yaitu orang yang mengurut akan seseorang. Adapun yang kebanyakan yang mengurut-urut itu yaitu bidan-bidan jua adanya.

Diurut, yaitu orang yang kena urut.

Urutlah, yaitu perkataan orang yang menyuruh seseorang mengurut seseorang yang lainnya adanya.

“Erot” (Herot)

yaitu sesuatu yang patut sama, maka tiada sama pada pemandangan mata. Maka bernamalah erot.

Dan terkadang datang pula pada makna majaz istiarat, seperti bicara orang tiada betul dikatakan : Bicara erot yakni tiada adil adanya.

“E s o t” (Engsot)

yaitu seseorang beralah daripada satu tempat kedudukannya kepada satu tempat lainnya, padahal tiada ia berdiri dan tiada ia mengangkat punggungnya tinggi-tinggi, sekira-kira rupa jejak juga punggungnya kepada tikar adanya. Terkadang datang pula pada bahasa perahu damal seperti kata orang : Perahu itu tiada laju menginsut sahaja perjalanannya adanya.

Mengensot, yaitu yang mengensot sama ada orang tua atau perahu yang mengensot itu, maka yaitu sah.

Engsotlah, yaitu orang menyuruh mengensot seperti katanya : Engsotlah ke sana sedikit kami hendak duduk, karena tempat ini sempit adanya.

Berengsot, seperti kata seseorang kepada seseorang yang hendak duduk pada tempat yang picik, tiada boleh.

Maka kata tolannya itu : Naiklah awak duduk pada tempat itu karena tempat itu sudah luas, orang-orang sudah berengsot.

Diengsot, seperti kata orang : Diengsot sedikit bangku ini, senang kita duduk adanya.

Terengsot, seperti kata seseorang : Barang-barang ini sudah terengsot daripada tempatnya, siapa mengusiknya adanya.

“A s u t” (Hasut)

yaitu seseorang memberi nasihat akan seseorang, padahal seseorang itu asalnya tiada ia mau memperbuat seperti nasihat tolannya itu. Maka daripada sangat selalu tolannya mengajar akan dia dan memolek-molekkan menyuruh mengikut seperti kehendaknya itu, maka lama-lama diturut juga seperti maksud tolannya itu. Maka bernamalah pekerjaan itu pekerjaan asut namanya, adanya.

Mengasut, yaitu orang yang memberi nasihat kepada tolannya supaya diperbuat seperti maksudnya itu. Seperti kata seseorang kepada seseorang : Anak raja itu dahulu baik benar perangainya tiada ia suka bercampur dengan orang bangsat-bangsat dan tiada pamarah dan tiada memaki dan memukul orang-orang, sudah di perbuatnya segala yang jahat-jahat itu.

Maka jawab seseorang : Si Anu yang mengasutnya.

Maka jawab yang seorang : Jikalau begitu anak raja-raja tiada harus sekali-kali diberi bercampur-campur dengan orang yang bangsat-bangsat dan hendaklah dicampurkan oleh ayahandanya dan bundanya dengan orang yang baik-baik dan orang yang berilmu dan beradab adanya.

Diasut, yaitu orang yang kena asut.

Syahdan asut itu kebanyakan dipakai kepada ajaran kejahatan jua adanya.

Pengasut, yaitu orang yang sudah tererangai suka mengasut-asut orang adanya.

“ I n g a t ”

yaitu “fiil kalbu” yakni perbuatan hati, terkadang jadi sifat. Jika dikata yang ingat, yaitu sesuatu yang didengar dan yang dilihat tiada hilang pada hatinya adanya.

Peringatan, yaitu ada dua makna. Dan jika ditakdirkan “tawa’il mashdar” jadi washiq yakni sifat seperti kata orang : Si Anu itu orang peringatan yakni orang yang peringatan. Dan jika ditakdirkan jadi khabar kana yakni khabar “adalah” niscaya jadilah ia khabar seperti kata seseorang : Adalah si Anu itu menaruh itu peringatan di dalam buku atau begini-begini adanya.

Ingat-ingat, jadi penjagaan seperti kata orang : Ingat-ingat seteru kita sudah dekat adanya.

“ A n g a t ” (Hangat)

Yaitu sesuatu yang panas, sama ada api atau lainnya.

Dan terkadang datang pula pada pekerjaan hampir-hampir jadi, kemudian jadilah ia. Seperti kata seseorang kepada seseorang : Apa khabar raja Anu, khabarnya hendak berangkat ke Negeri Anu, jadi tidak ?

Maka jawab seseorang : Hampir jadi kemudian tiada jadi pula. Seperti kata seseorang kepada seseorang : Aku dengar khabar Si Zaid hendak berbinikan si Zainab, sudah *angat-angat* benar, maka sekarang aku dengar-dengar sejuk pula ia tiada jadi, apa sebabnya ?

Maka jawab tolannya : Sebab dikebor oleh si Umar. Karena si Umar yang hendak mendudukkan si Zaid itu dengan iparnya si Fatimah, jadi dikirang-kuritkannya begitu begini, jadi sejuk perkara hendak berbinikan si Zainab itu adanya.

“ A n g i t ” (Hangit)

yaitu bahu-bahuan yang datang pada hidung orang yang sejahtera penciumannya.

Syahdan yang kebanyakan dinamakan bahu angit itu pada ketiak orang. Dan ada juga datang pada bulu yang dibakar, misalnya seperti kata orang : Mulamulanya kami hendak bergundik si Anu itu, tiba-tiba kami cium ketiaknya hangit, maka tiadalah jadi adanya.

“Engut - ngut ”

yaitu sifat orang yang tiada pantas pada barang satu pekerjaannya dengan berlambatan jua. Seperti kata seorang kepada seorang : Siapa yang engkau suruh pergi mengambil perahu di negeri Anu itu ?

Maka jawab seorang : Si Anu saya suruh.

Maka kata yang bertanya itu, katanya : Bila-bilakan baliknya, Si Anu itu orang yang terngut-ngut itu adanya.

“Ngut - ngit ”

yaitu nama bagi bunyi, terkadang bunyi binatang makan kayu-kayu yang di dalam rumah.

Dan terkadang didatangkan pula pada bahasa orang yang diam-diam, tiada banyak cakap dan tiada suka bercakap-cakap dengan orang. Seperti kata seseorang : Apa hal si Anu mengatakan si Anu itu berkata-kata begini-begini. Hal keadaannya tiada sekali-kali si Anu itu berkata-kata demikian, karena dari selama-lamanya si Anu itu tiada tahu engut-ngit seperti orang-orang lainnya. Maka barangsiapa menyangka ia ada engut-ngit tentulah membuat dosa sahaja. Syahdan jadi dikehendaki orang yang tiada engut-ngit itu orang pandailah maksudnya.

Bermula orang yang tiada membanyakan perkataan itu tanda orang yang berakal. Karena sifat orang yang berakal itu membanyakkan ia diam pada tempat perkataan yang tiada memberi faedah, karena sudah dicoba oleh segala ulama yang mutakdimin dan mutahirin disiasatnya dengan jalan firasatnya, kiasatnya yang terus apabila hendak mengenal orang yang banyak dusta dan bohong, yaitu kebanyakan datangnya kepada orang yang membanyakkan perkataan. Maka yaitu mujarab dan terkadang satu perkataan yang dikeluarkannya itu dua tiga bohongnya, dijadikan perhiasan perkataan, yakni dijakadikannya madah-madah perkataan kepada orang yang mendengar atau karena hendak membesarkan diri dan mengahankan namanya adanya.

“ E m p a t ” (Ampat)

yaitu bilangan genap, yaitu daripada satu dan dua dan tiga dan empat adanya.

“ U m p a t ” fiil mat’adi

yaitu perkataan seseorang atas seseorang mengatakan cacatnya sama ada pada kelakuannya atau badannya atau rumahnya atau anaknya bininya, padahal orang yang dikatanya ‘aib tiada hadir di situ, maka sekira-kira sampai kepadanya, tiada ia suka dan marah hatinya, bernamalah umpat adanya.

Mengumpat, isim fa’al, yaitulah orang yang berkata-kata akan kecacatan seseorang itu, seperti yang telah tersebut itu, bernamalah yang mengumpat adanya.

Diumpat, isim maf’ul, yaitu orang yang kena umpat oleh yang mengumpat, baik sampai kepadanya baik tidak adanya.

Pengumpat, sifat. Yaitu orang yang sudah jadi perangnya suka mengumpat orang seolah-olah jadi sifatnya. Maka digelarlah oleh orang pengumpat yakni orang yang pengumpat atau dikata Si Pengumpat.

Syahdan adalah pekerjaan mengumpat itu haram lagi dosa besar yang kepada lidah yang tertegah oleh syarak yang tersebut didalam Qur'an dan didalam Hadis Nabi s.a.w. dan di dalam beberapa kitab yang besar-besar, seperti di dalam Ihya Ulumuddin dan di dalam kitab Tarikah Muhamadiyah dan lainnya. Dan terkadang harus pula atas orang yang zalim yang menzahirkan maksiatnya, sekira-kira tiada ia malu lagi akan kejahatannya dikata orang atau diketahui orang. Maka diperbuatnya juga maksiatnya itu asalkan hasil maksudnya, tiada ia hirau akan tampak bohongnya dan kejahatannya.

Dan demikian lagi orang yang mengkhabarkan dirinya diumpat oleh seseorang kepada raja atau kepada kadi supaya dihukumkannya haknya dengan sebenarnya adanya.

Syahdan berpanjanganlah bicara umpat ini di dalam kitab-kitab karangan segala ulama yang besar-besar. Maka tiadalah disebutkan habis di dalam kitab ini, karena kitab ini tiada menghendaki berlebih-lebihan, hanyalah bahasa jua adanya.

“ I m p i t ” (Himpit) Fi'il

yaitu jisim bertemu dengan satu jisim yang lain, syaratnya bernama “impit” hendaklah cukup fa'al dengan maf'ulnya, misalnya mendatang daripada atas ke bawah atau daripada pihak lambungnya dikatalah “yang mengimpit” dan jisim yang kena datangkan itu dikatalah “yang diimpit” sama ada pada hewan atau lainnya adanya.

Mengimpit isim fa'al, yaitu jisim yang datang kepada jisim yang satu. Maka yang datang itu-itu yang mengimpit adanya.

Diimpit, isim maf'ul, yaitu satu jisim yang menanti sedia memang. Maka ialah yang diimpit, yakni kena impit adanya.

Terimpit, Fi'il madh, yaitu sudah berjadilan keduanya. Fa'al dan maf'ul itu pekerjaan impit, maka maf'ul itu dikatanya terimpit.

Impitlah, fi'il amar, yaitu seseorang yang mintak impit kepada tolannya. Atau suami mintak impit kepada isterinya, seperti katanya : Mengimpitlah ke belakang aku ini, terlalu sejuaknya adanya.

Berimpit-impit yaitu hal kelakuan yang tersebut itu, jika seseorang melihat dan berkata : Ia ini orang tidur atau orang-orang duduk berimpit-impit, yakni hal keadaannya berimpit-impit adanya.

“ A p i t ”

yaitu sesuatu jisim yang di tengah dan dua jisim daripada dua pihak sama ada bertemu (rapat) atau berhimpit.

Maka berapit bertemu, apit hakikatnya. Jika berhampiran apit itu mujaz, seperti kata seseorang : Buah jarak itu diapit keluar minyaknya.

Dan misal mujaz seperti kata seseorang : Si Anu itu berjalan di tengah dan Si

Anu dengan Si Anu berjalan mengapit kiri kanannya. Atau rumah si Anu itu diapit oleh pokok sena kanan kirinya adanya.

“ A m p u t ” Fi’il

yaitu bahasa mencarut pula seperti yang telah lalu pada bahasa “ayuk” dahulu itu, tiada lainnya. Akan tetapi amput ini terlebih kasar daripada bahasa ayuk, karena yang kebanyakan dibahasakan oleh orang-orang pada ketika marah atau menghinakan, seperti kata seseorang : Ke mana pergi serdadu kapal perang naik ke darat ramai-ramai dengan mabuknya serta dengan nyanyinya. Maka jawab tolannya : Ke mana lainnya pergi ke rumah-rumah jalang-jalang itulah. Di rumah panjang itulah ia semua pergi beramput.

Syahdan inilah bahasa yang amat kasar. Apa boleh buat karena hendak membezakan dengan bahasa yang lainnya yang sejenisnya. Dimisalkan dengan yang lain kurang terangnya, melainkan siapa yang membaca tentang ini hendaklah jangan dibaca dengan lidah, akan tetapi hendaklah dibaca dengan hati. Khadhuha pula jika ada yang patut dimalukan dan dicermatkan, jadikanlah membaca tentang ini seperti rahasia, melainkan sebab menghendaki terangnya jua adanya.

“ A n g k a t ”

bermula adalah makna angkat pada hakikat itu, yaitu seseorang yang memegang dengan tangannya atau dengan pekakas sesuatu yang terletak di bumi atau di lantai, maka dibawanya naik ke atas. Dan terkadang datang pula dengan makna mujaz seperti perkataan angkat kerja dan angkat perang dan angkat raja dan lainnya yang seumpamanya adanya.

Mengangkat, yaitu orang yang mengangkat akan sesuatu sama ada diangkat hakikat atau angkat mujaz, maka dinamakanlah yang mengangkat adanya.

Diangkat, isim maf’ul, yaitu sesuatu yang kena angkat, bernamalah diangkat baik pada hakikat atau mujaz.

Terangkat, fi’il madhi, yaitu sesuatu yang sudah diangkat oleh seseorang sudah naik dari bawah ke atas, bernamalah terangkat adanya.

Angkatlah, fi’il amar, yaitu seseorang menyuruh akan seseorang mengangkat akan sesuatu dengan katanya : Angkatlah.

Berangkat - angkatan, fa’al masyarakah.

yaitu pada angkat hakikat seseorang mengangkat kayu dan seseorang mengangkat batu, misalnya : Si Zaid mengangkat batu hendak melempar si Umar dan si Umar mengangkat kayu hendak melempar si Zaid.

Dan pada angkat ini, Engku Temenggung mengangkat Engku Kelana menjadi Yang Dipertuan Muda kemudian Yang Dipertuan Muda pula mengangkat Temenggung menjadi Datuk Bendahara. Maka jadilah kedua misal itu berangkat-angkatan namanya adanya.

“ I k a t ” fa'al mat'adi

jika makna hakikat, membelitkan satu tali kepada sesuatu supaya jangan lepas atau jangan bercerai.

Adapun makna mujaz menanggukkan sesuatu jangan berubah misalnya seperti kata seseorang kepada seseorang : Raja Anu itu dengan Raja Anu itu sudah berikat sumpah setia perjanjian, yakni tiada boleh berubah lagi seumpama berikat jua adanya.

Mengikat, isim fa'al, yaitu orang yang mengerjakan ikat, sama ada ikat hakikat atau ikat mujaz adanya.

Diikat, isim maf'ul, yaitu sesuatu yang kena ikat itulah, sama ada pada hakikat atau mujaz adanya.

Ikatlah, fi'il amar, yaitu seseorang menyuruh mengikat akan sesuatu, sama ada orang yang disuruhnya ikat itu atau bukan. Seperti katanya : Ikatlah orang pencuri itu teguh-teguh, esok dibawa kepada tempat hukum. Atau katanya : Ikatlah permata cincin itu dengan perak atau mas. Maknanya itu supaya jangan bercerai daripada batangnya adanya.

Terikat, fi'il madha, yaitu seperti kata seseorang kepada seseorang : Tiada si Anu itu berani, sungguhpun ia menikam orang akan tetapi orang sudah terikat adanya.

Dan terkadang datang pula pada makna tertahan, seperti kata seseorang kepada seseorang : Si Anu itu cakupnya besar, cakupnya hendak melawan Tuan Anu itu berhujah. Serta ia berjumpa dengan Tuan itu, maka seperti terikat sahaja lidahnya tiada terkeluarkan satu-satu hujah juapun adanya.

“ A n g k i t ” Fi'il

yaitu seperti hukum makna anggit, akan tetapi dipakai pada mengangkat periuk atau belanga daripada tungkunya. Dipakai pula pada mengangkat sesuatu yang dijemur, seperti kata seseorang kepada kawannya : Kain terjemur itu apabila sudah kering angkatlah adanya.

“ U n g k i t ” (Ta'kid)

yaitu ta'kid daripada ungkit seperti perkataan ungkang-ungkit, yaitu kinayah daripada sesuatu perbuatan. Atau hal seperti kata seseorang kepada seseorang : Hendak pergi-pergian bersaing-saing dengan tolannya. Katanya : Segeralah engkau pergi bersama dengan tolanmu itu, nanti engkau gaduh “ungkang-ungkit” di sini, tolan engkau lepas berjalan adanya.

“ U n g g i t ”

yaitu seseorang menggerakkan punggungnya daripada pihak belakang kepada pihak hadapan sebab sesuatu yang dimaksud. Adalah kebanyakan datang pekerjaan ini pada pekerjaan laki-laki dengan perempuan tatkala jimak.

“ A n g g o t a ”

yaitu suku-suku daripada manusia yaitu lidah, mata, telinga, kaki, tangan, zakar. Rajanya yaitu hati.

Syahdan tersebut di dalam beberapa kitab Imam Hujatul Islam Ghazali dan lainnya, barang siapa memelihara anggota yang tujuh, maka tertutuplah pintu neraka yang tujuh pula, yakni tiadalah ia masuk salah satu daripada neraka yang tujuh itu adanya.

Adapun memelihara anggota yang tujuh itu, yaitu menahankan dia daripada barang yang ditegahkan Allah Ta'ala, seperti yang tersebut di dalam Qur'an al Azim dan di dalam Hadis Nabi kita Saidil Mursalin, yaitu hendaklah memelihara akan “lidah” daripada berdusta dan pembohong. Dan memelihara dia daripada mengumpat-umpat orang dan mengadu-adu orang. Dan memelihara dia daripada mungkir janji yang tiada uzur yang besar dan memelihara dia daripada memuji-muji dan memelihara dia daripada menjawab pada merintangi perkataan ibu-bapanya yang hak atasnya. Demikian lagi merintangi perkataan segala ulama seperti ajarannya dan nasihatnya yang hak. Dan demikian lagi memelihara dia daripada memaki-maki orang dan menyumpah menyeranah akan orang dan mengutuk-ngutuk akan orang, apalagi segala perkataan yang membawa kepada kufur na'u zubillah minha. Dan lainnya daripada segala kejahatan lidah, seperti yang tersebut di dalam beberapa kitab-kitab tasawuf.

Adapun “*mata*” hendaklah dipelihara dia daripada melihat barang yang diharamkan Allah Ta'ala pada syarak seperti melihat perempuan yang diharamkan melihat akan dia. Dan melihat orang berjudi dan menyabung dan barang sebagainya dari pada pekerjaan yang ditegahkan syarak. Demikian lagi melihat manusia dengan tilik pandang menghinakan dia, jika sungguh hina bangsanya daripada kita sekalipun adanya.

Adapun “*telinga*” hendaklah dipelihara daripada mendengar daripada segala perkataan yang munkar seperti mendengar orang mengumpat-umpat, karena orang yang mendengar-dengar bersekutu dengan orang yang berkata-kata jua adanya. Demikian lagi mendengar daripada segala bunyian yang ditegahkan syarak adanya.

Adapun “*kaki*” hendaklah peliharaan dia daripada berjalan pada pekerjaan maksiat. Maka yaitu amat banyak, tiadalah dapat dinyatakan habis pada kitab yang simpan ini. Lagipun bukannya maksud di sini membanyakan dia. Syahdan setengah daripada memelihara kaki daripada pergi-pergian kepada tempat yang ditegahkan syarak seperti segala tempat yang maksiat dan pergi kepada tempat raja yang zalim dengan tiada tujuan.

Adapun “*tangan*” hendaklah memelihara dia daripada mencapai dan memegang barang yang ditegahkan syarak seperti mencuri dan merampas,

menyamun harta benda orang dengan tiada sebenarnya. Dan demikian lagi hendaklah peliharakan dia daripada memukul dan memalu orang dengan tiada sebenarnya adanya.

Adapun "*zakar*" pula hendaklah peliharakan dia daripada mengerjakan segala yang diharamkan oleh syarak seperti berzinah dan berliwath atau mengerjakan binatang sekalipun. Demikian lagi merancang itupun haram jua adanya.

Adapun "*hati*" pula hendaklah peliharakan dia daripada takabur yakni membesarkan diri, melihat dirinya lebih semata-mata baik pada bangsa atau pada rupa atau pada harta atau pada ilmu. Maka yaitu tertegah oleh syarak. Dan demikian lagi hendaklah peliharakan dia daripada dengki akan seseorang yang mendapat nikmat. Dan hendaklah dipeliharakan dia daripada segala kejahatan hati seperti yang tersebut di dalam beberapa kitab karangan ulama yang besar-besar, istimewa pula di dalam Qur'an dan di dalam Hadis. Syahdan jika engkau berkehendak rujuklah engkau kepadanya adanya.

Syahdan inilah segala yang tersebut itu daripada anggota yang tujuh. Maka barang siapa bersungguh-sungguh memeliharakan dia maka terbukalah pula pintu syurga yang tujuh adanya intaha.

"Angkut", "mengangkut", "diangkut", "angkutlah"

yaitu orang yang memindahkan barang-barangnya daripada satu tempat kepada satu tempat, sama ada milik bagi dirinya atau milik orang lain, seperti kuli mengambil upah orang adanya.

Mengangkut, orang yang memindahkan.

Diangkut, barang yang dipindahkan.

Angkutlah, perkataan orang yang menyuruh mengangkut.

"O g o t"

yaitu seseorang mendatangkan seseorang dengan kelakuan atau dengan perkataan yang jadi mendatangkan takut akan orang, akan tetapi pekerjaan dia itu tiada dengan sesungguhnya, hanyalah pekerjaan ogotnya hendak menyampaikan maksudnya jua adanya.

Mengogot, yaitu orang yang mengogot seperti katanya kepada seseorang : Jika engkau tiada berbuat begini niscaya engkau aku pukul. Serta diangkatkan-nya kayu atau barang sebagainya. Inilah ogot dengan fi'il.

Adapun ogot dengan perkataan dan tipu perdaya, seperti kata seseorang : Apabila tiada dibayar uang aku itu atau jika tiada engkau memberi uang kepada aku, nanti aku khabarkan kepada raja atau kepada menteri begini-begini, nanti engkau

mendapat celaka sebab raja-raja dan menteri-menteri itu memakai khabar aku adanya.

Diogot, yaitu orang yang kena ogot seperti kata seseorang : Apa sebab si Anu itu lari ke negeri Anu.

Maka jawab seseorang : Sebab diogot oleh si Anu hendak diadukannya kepada raja supaya ia kena penjara tiga tahun adanya.

Ogotlah, seperti kata seseorang kepada seseorang : Ogotlah si Anu itu hendak dipenjarakan, niscaya dibayarnya uangnya si Anu itu adanya.

Terogot, seperti kata seseorang kepada seseorang : Si Anu terogot sahajalah oleh si Anu itu hingga tiada jadi hendak berlayar, takutkan perompak daripada sangat penakutnya adanya.

Berogot-ogotan yaitu seperti kata seseorang kepada seseorang : Si Anu itu mengogot si Anu hendak mengadu kepada Datuk Syahbandar dan Si Anu itu pula mengogot hendak mengadu kepada Datuk Penggawa, jadi keduanya itu berogot-ogotan, sama tiada jadi pekerjaan keduanya adanya.

“ I k u t ”

yaitu seseorang mengadakan suatu perbuatan atau pekerjaan atau perkataan dan seorang yang lain dibelakangnya mengerjakan pula seumpama yang diperbuat oleh orang yang dahulu daripadanya itu, maka bernamalah yang dibelakang itu yang mengikut. Dan yang dahulu itu yang diikuti.

Seperti kata seseorang kepada tukang perahu atau lainnya : Hendaklah engkau ikut seperti perbuatan si Anu itu adanya.

Mengikut yaitu orang yang mengadakan suatu kelakuan dan perbuatan dan perkataan yang menyerupai daripada perbuatan dan kelakuan dan perkataan akan orang yang dahulu daripadanya bernamalah yang mengikut. Dan tolan-nya yang dahulu daripadanya bernamalah yang diikuti adanya.

Memadailah tafsir ini tiada berkehendak kepada maafnya lagi adanya.

Terikut seperti kata seseorang kepada tukang kayu umpamanya : Baik-baik engkau bekerja ini jangan terikut seperti perbuatan yang telah lalu itu adanya. Atau Si Anu itu sudah terikut oleh Si Anu.

Syahdan jika datang pada makna mengikut perintah, jadi makna mengerjakan suruh menjauhkan tegah adanya.

“ A l a t ”

adalah alat ini asalnya bahasa Arab. Jika dengan bahasa Melayu pegawai atau pekakas.

Akan tetapi orang-orang Melayu sudah memakai bahasa ini seolah-olah bahasa dirinya, jadinya ditaruh pada Kitab Bahasa Melayu ini.

Syahdan makna alat itu tiap-tiap pegawai atau pekakas yang patut dipakai

pada sesuatu hajat pekerjaan manusia, seperti pekakas senapang dan meriam dan pedang dan lembing dan keris, yaitu jadi alat pada perkelahian. Dan seperti pisau besar dan pisau kecil jadi alat pengiris dan seperti kapak dan gergaji dan pahat dan lainnya jadi pekerjaan kayu. Dan kiaskan pada yang patut seumpamanya adanya.

Mengalatkan, yaitu orang yang menyediakan segala pekerjaan mana macam alat pekerjaan itu.

Dialatkan, yaitu kata orang : Perahu itu sudah dialatkan dengan senjata besar dan kecil.

“ E l a t ”

yaitu pekerjaan orang yang bersekutu berdua, sama ada pekerjaan berniaga atau pekerjaan kerajaan yang bersekutu di dalamnya beberapa orang, atau pekerjaan bermain-main yang sudah tentu undang-undanganya.

Maka di dalam hal itu, seorang daripada antara mereka itu tiada menyempurnakan undang-undang atau perjanjian dengan helah dan perdaya mengenakan tolannya, padahal tolannya itu tiada tahu atau tahu maka adalah pekerjaan itu bernama elat adanya.

Mengelat, serta kata seseorang : Si Anu itu mengelat di dalam pekerjaan, yakni yang mengelat ia di dalam pekerjaan atau mengelat ia di dalam bermain-main dengan beberapa helah dan perdaya adanya.

Dielat, yaitu orang yang kena elatkan itu, seperti kata seseorang : Si Anu itu hartanya dielatkan oleh Si Anu di dalam perniagaan atau di dalam permainan atau di dalam bicara adanya.

Elatkan, yaitu seseorang yang menyuruh akan seseorang mengelatkan seorang dengan katanya : Elatkan si Anu itu biar habis hartanya karena ia seorang yang bodoh adanya.

Pengelat, seperti kata seseorang : Si Anu itu terlampau pengelatnya tiada harus dilawan bersekutu atau bermain karena ia orang yang pengelat adanya.

Terelat, seperti kata seseorang : Si Anu sudah terelat oleh Si Anu, beberapa harta bendanya sudah habis adanya.

“ U l a t ” (Hulat)

yaitu suatu hewan yang daib, jisimnya bulat-bulat panjang. Besarnya bermacam-macam, ada yang besar ibu jari ada yang lebih, ada yang kurang.

Maka nama ini telah masyhur kepada segala manusia mengenalnya adanya.

“ A l i t ”

yaitu tali pemusing gasing permainan dililitkan kepada kepala gasing atau kepada tangkai gasing kemudian diterik maka berpusinglah gasing itu. Dan terkadang datang pula makna pesolek yakni berhias seperti kata seseorang pendayang :

Anak raja-raja itu santap *beralit* belaka semuanya yakni bersikat berminyak dan bercelak adanya.

“ U l i t ”

yaitu bahasa hal seseorang menyukakan hati seseorang pada pekerjaan tidur di dalam tempat ketiduran, sama ada dengan perkataan pujuk-pujukan, cumbu-cumbuan atau dengan nyanyi pantun seloka jika kanak-kanak.

Syahdan kebanyakan dipakai bahasa ini pada pekerjaan laki-laki dengan perempuan di dalam tempat ketiduran adanya, seperti kata seseorang : Si Anu itu apabila sudah nikah tiada keluar-keluar, berulit sahaja siang malam di dalam kelambu. Keluar-keluar kencing berak sahaja sebentar-sebentar.

Mengulit, yaitu orang yang mengulit akan bininya. *Diulit*, yang diulit yaitu isterinya. *Berulit*, yaitu hal keduanya pada ketika itu. *Ulitlah* yaitu yang menyuruh mengulit.

“ A m a t ”

yaitu huruf mubalaghah bahasa Arab yakni sangat, seperti kata seseorang : Amat indahnya atau amat jahatnya dan kiaskan kepada yang seumpamanya adanya.

“ U n u t ” Runut

yaitu memeriksa daripada awalnya hingga dapat akhirnya daripada segala pekerjaan atau rahasia adanya.

Mengunut, yaitu orang yang mengunut, artinya orang yang memeriksa bersungguh-sungguh akan hal sesuatu perbuatan atau pekerjaan atau rahasia.

Diunut, yaitu sesuatu yang diperiksa yakni sesuatu yang kena unut daripada macam yang tersebut itu.

Terunut, yakni sudah teperiksa keterangannya dan perbuatan itu atau pekerjaan itu adanya.

Unutlah, yaitu orang yang menyuruh periksa bersungguh-sungguh akan perbuatan atau pekerjaan rahasia dengan katanya : Unut benar-benar hingga sampai dapat kenyataannya itu adanya.

“ I t u ”

yaitu isyarat kepada sesuatu yang jauh. Terkadang diterkabikan dengan dia itu maka dimuhdharafkan dalilnya tinggal ya-nya jadi “yaitu”, kebanyakan jatuh kepada khabar adanya.—

P A S A L

Awalnya alif Akhirnya jim

“ O j a ”

yaitu orang berdua memegang hayam sabungan pada ketika ia hendak melepaskan hayam yang diberinya taji besi yang tajam pada kaki kedua hayam. Maka dipagut-pagutkannya dahulu keduanya berbalas-balas, kemudian baharu dilepaskan berlaga. Maka barang siapa hayamnya mati atau lari alahlah adanya.

Mengoja, yaitulah orang yang berdua mengadu hayam itu, dipanggil orang keduanya itu juara.

Dioja, yaitu hayamnya yang kena oja itu lepas dioja baharulah hayam itu berlaga keduanya. Maka dua orang juaranya itupun terkanjar-kanjarlah bersorak serta menyeru tuah hayamnya itu. Jika bangsa hayam itu biring katanya :
Tikam engkau biring !

Jika tidak biring yang kuning
Jangan ditambat di balai raja
Jika tidak mambang kuning
Bilakan boleh dialahkan sahaja

Ya ya tah tah. Maka dibalas pula oleh juara yang sebelah, katanya :

Menikam engkau hai, bingkas helang laut
Pecahkan silat kacang parang
Jika belum ajal dan maut
Bilakah boleh dialahkan orang. Ah, ah !

Maka apabila hayam itu rupa-rupa sudah hendak mati, maka berkatalah yang hendak menang itu : Basa ‘tu biring. Jandalah binimu, balulah isterimu itu.

Niur mumbang jatuh setandan
Jatuh di tepi susur kota
Hilanglah abang di seri medan
Adikku jangan duduk bercinta. Ah, ah !

Maka apabila sudah tentulah matinya gemuruhlah bunyi sorak sebelah yang menang dengan katanya : Ya, ya yi, yi adanya.

“ E j a ”

yaitu kanak-kanak atau orang baharu belajar mengaji huruf-huruf yang berbaris di bawah dan di dapan.—

“ Awalnya *Alif* ” — “ Akhirnya *Dal* ”

“ Ada ”

Yakni sesuatu yang ada, lawannya tiada “ada” itu sipat oleh mat sesuatu, kata setengah ulamak ia sifat mat dinamakan oleh ulamak ahli kalam, sifat nafsiah diri karena jika ditanya orang ia mat adanya.

Mengadakan, yaitu orang yang mendatangkan sesuatu dari pada tidak kepada ada, maka bernamalah yang mengadakan adanya.

Diadakan, yaitu sesuatu yang ada dengan sebab diadakan orang tiadalah ia ada dengan sendirinya adanya.

Telah ada, yaitu sesuatu yang telah ada memang dan terkadang datang pula dengan makna bohong, seperti kata orang si Anu itu mengada-adakan yang tidak, yakni bohong adanya.

Adakan, jadi fi'il menyuruh jadi jatuh, makna menyuruh perbuat adanya.

Adalah, jadi jatuh pada fi'il nagarah maka berkehendaklah kepada isimnya dan khabarnya adalah misalnya di dalam ilmu nahu kama maidun qaiman yakni si Zaid itu yang berdiri dan si Zaid itu isimnya dan berdiri itu khabarnya adanya.

“ Adinda ”

Adinda ini perbhasaan halus di dalam surat-surat yang dibahasakan pada pangkat saudara yang muda, dan jika di luar surat-surat khas tertentu kepada raja atau anak raja adanya.

Uda, yaitu seruan seseorang dengan timang-timang kepada bapak saudara atau mak saudara yang muda dari bapaknya atau ibunya atau saudaranya yang muda dan pada abangnya dan tua dari padanya maka dipanggilnya abang uda, dan yang tua dari padanya jika yang sulung dipanggilnya abang lung adanya.

Ura, yaitu pekerjaan yang disebutkan seseorang akan memperbuat akan sesuatu akan tetapi belum lagi diputuskannya, jadi lagi dalam perkiraan atau lagi dalam musyawarah mencari ketetapanya.

Berura, seperti kata seorang raja, bercakap dengan segala mentrinya titahnya, apa ikhtiar kamu semua musuh kita ini kira-kira tahun datang melanggar kita, pada pikiran aku baik kita membaikkkan kota, akan tetapi datang pula sekali-sekali fikiran aku dari pada membaik kota, baik membanyakan perahu perang sebab musuh kita itu tentu ia datang dengan perahu, dan apakah ikhtiar kita, aku mintak musyawarat dari pada kamu semua, yang ura-ura aku dua itulah adanya.

Yang berura, yaitulah raja yang memahirkan fikirannya kepada menterinya. kemudian mintak musyawarat ia yakni tunjukkan mana-mana yang baiknya.

Yang diura-urakan, yaitu pekerjaan musuh yang akan datang pada menahan-nya dengan kota atau perahu adanya.

“ A r a ”

Yaitu tumbuh-tumbuhan kecil pokoknya itu buahnya itu dipanggil orang buah ara berbiji halus-halus di dalam daunnya lebar-lebar dan kasab.

“ A b a r ”

Yaitu menahan perahu dengan dayung supaya jangan laju sangat, takut deras sangat tibanya ke darat adanya.

Mengabar, yaitu dayung atau lain dari padanya dayung yang menjadikan mengurangkan lajunya perahu itu seperti kata orang, apa yang ditambun-tambunkan kajang itu banyak-banyak, atau apa sebab dijatuhkan dayung membuat mengabar raja adanya.

Diabar, perahu yang diabarkan dengan dayungnya.

Abarah, orang yang menyuruh mengabar perahu dengan dayung.

Terabar, perahu tiada laju lagi sebab kena abar.

“ Abur ” — “ Habur ”

Yaitu seseorang membelanjakan hartanya dengan tiada kira-kira akan habisnya seperti kata orang, si Anu itu terlalu aburnya wang beribu-ribu sebulan dua sudah habis pada yang bukan-bukan tempatnya adanya.

Aburan, yaitu seperti kata seseorang, jangan si Anu itu diberi memegang belanja, karena dia orang aburan adanya.

“ Ambur ” — “ Hambur ”

Yaitu orang menyampakkan sama sekali berpecah-pecah ke sana kemari tiada ditentukan pada suatu tempat adanya, terkadang maknanya melompat yang jauh dan tinggi dari pada biasa.

Mengamburkan, yaitu orang yang mengamburkan.

Diambur, yaitu sesuatu yang diamburkan itulah.

Terambur, yaitu sudah terambur olehnya.

Berhamburan, yaitu sampan itu pada beberapa tempat dan terkadang kepada khabar-khabar seperti kata orang, hal kelakuan si Anu itu, sudah berhamburan pada segenap kampung-kampung orang, sama ada kampung yang jauh atau yang dekat adanya.

“ U b u r ”

Yaitu satu hewan dalam laut daif jisimnya hampir serupa lendir-lendir dan terkadang datang pula maknanya, payong kebesaran dan kemuliaan yang dipakai orang pada ketika raja berarak dan mangkat, dan terkadang dikaruniakan kepada orang kecil yang bernama dan berjasa pada ketika ia mati, yaitu bernama payung ubur-ubur, yaitu payung yang disalut dengan kain kuning atau putih, atau hitam, atau hijau, atau merah, atau kadarnya masing-masing pangkatnya, ada yang delapan ada yang empat, ada yang dua yang satu adanya, masing-masing pangkat raja-raja itu adanya.

“ Ibur ” — “ Hibur ”

Yaitu mengerjakan sesuatu perbuatan yang menghilangkan duka citanya atau menghiburkan kanak-kanak menangis dengan apa-apa rupa permainan, atau dengan dinyanyikan adanya.

Yang mengiburkan, yaitu sesuatu menghilangkan dukacita sama ada dengan perjalanan atau dengan permainan.

Diiburkan, seperti kata seseorang kepada pengaruh kanak-kanak mengapa sebab diam budak itu dari pada menangis, maka jawab pengasuhnya, diiburkan dengan orang bermain joget di balai kembang.

Teribur, seperti kata seseorang : Si Anu itu susah-susah kematian bininya itu, janganlah digaduhkan lagi, terhiburlah ia dengan membaca kitab-kitab ‘ilmu tasauf dan tafsir jika dengan yang lain bilakan dia teribur adanya.

“ Antar ” — “ Hantar ”

Yaitu seseorang memberi seseorang akan sesuatu, maka disuruhnya kawannya atau lainnya membawanya, maka bernamalah antar atau seseorang pergi ke rumah sahabatnya maka pada ketika ia balik maka mengikut yang punya rumah itu, ia bersama-sama, baik sampai ke rumahnya, baik tidak. Itulah pekerjaan antar namanya.

Mengantar, yaitu orang yang memberi atau orang yang punya rumah tadi adanya.

Diantar, yaitu orang yang kena antar sesuatu kepadanya atau orang yang kena antar balik oleh orang yang didatangkannya kerumahnya karena muliakan dia adanya.

Antarlah, yaitu seseorang menyuruh antar kepada seseorang dengan makna antarlah si Anu itu.

Antarkanlah, dengan makna antarkanlah akan dia itu yakni akan si Anu itu adanya.

Berantar, yaitu seumpama si Zaid mengantar si Umar buah mangis, dan si Umar mengantar si Zaid buah limau pula, jadilah keduanya itu berantar-antaran adanya.

Terantar, seperti kata seseorang si Zaid minta buah limau itu sudah terantar kepada si Umar. Syahdan terkadang datang pula pada makna orang baring seperti kata seseorang : Lihatlah kelakuan si Zaid itu baring ia terhantar di tengah-tengah orang banyak adanya. kebanyakan apabila berkata seseorang dibuangkan pula, *rak* yang kemudian dari pada *tak* yang pertama itu maka digantikan pula *hak* itu dengan lama, maka digantikan pula *ra* yang akhir dengan *alif*, maka jadilah “tentu”.

“Antara”

Yaitu sesuatu yang mencela di antara dua sisi itu atau dua hal yang tiada boleh dibilangkan ia sisi itu, misalnya seperti sesuatu benda yang ada pihak kanan dan berpihak kiri yang tiada boleh dikata kanan dan kiri maka yaitulah dikata antara seperti antara berdiri dengan duduk, belum lagi ia tegak betul, akan sudah terangkat punggungnya dari pada tempat duduknya maka bernamalah antara duduk dengan berdiri.

Meantara, yaitu menegahi antara dua sisi seperti ta'rip yang telah tersebut di atas ini tadi adanya.

Berantara, yakni beri jarak sesuatu itu dengan sesuatu yang lainnya yakni tiada berapa adanya.

“Utara”

Yaitu nama angin dari pada pihak Utara, maka yaitu tiadalah berkehendak kepada tafsir lagi, karena telah masyhur segala manusia dan segala bangsa sudah tahu akan maknanya utara itu adanya.

“Atur”

Yaitu sesuatu yang terletak dengan tempatnya pada mata, dan bersamaan, seperti yang patut ditaruh, maka taruhlah di atas dan yang patut di bawah, di tengah, maka taruhlah di tengah, dan yang patut ditaruh di tepi maka taruhlah di tepi adanya.

Mengatur, yaitu orang yang mematur pada segala atur yang telah tersebut itu dengan pilihannya adanya.

Diatur, yaitu sama ada sesuatu dari pada jisim yang diaturnya itu atau perkataan atau perintah seperti suruh dan tegah atau makan minum atau waktu ia berbuat di dalamnya.

Beratur, mendahulukan yang patut dahulu dan mengemudiankan yang kemudian dan yang patut berjajar, diujarkannya dan yang patut tunggal ditunggalkannya adanya.

Peratur, yaitu segala yang telah tersebut itu maka dinamakan peraturan akan tetapi masing-masing hal, kehendak manusia menjadikannya peraturannya dan masing-masing hal ihwal bangsanya adanya.

Teratur, yaitu segala pekerjaan yang sudah jadi tersebut aturannya maka bernamalah sudah teratur.

Aturlah, yaitu seseorang menyuruh akan seseorang pada pekerjaan, jadilah maknanya aturlah sesuatu itu.

“Utar” — “Utar”

Yaitu perisai jadi pendinding senjata musuh yang akan datang kepadanya dan macamnya berbagai-bagai, ada yang diperbuat dari pada tembaga dan ada yang

diperbuat dari kulit kerbau, rupanya bulat dan ada di dalamnya tempat tangan memegang demikianlah adanya.

“ A j a r ”

Yaitu memindahkan seseorang pengetahuannya kepada seseorang sama ada pengetahuan dari pada ilmu hati atau ilmu lidah atau ‘ilmu tangan adanya.

Mengajar, yaitu orang yang memindahkan pengetahuan kepada seseorang itu maka bernamalah ia guru.

Diajar, yaitu orang yang kena pindahkan pengetahuan gurunya itu kepadanya hingga bernamalah ia anak murid, jika berbahasa Melayu bernamalah anak muridnya adanya.

“ A c a r ”

Yaitu sesuatu dari pada buah-buahan atau daun-daun, diperbuat orang masam-masam dengan cuka, akan jadi lauk penyedap makan.

“Anjur”

Yaitu aprat dari pada jenis, maka salah dari pada aprat itu terdahulu dari pada beberapa aprat nya yang banyak, maka dikatalah anjur, dengan makan terdahulu atau ternyata dari pada kawannya yang seperti nya, seperti kata orang : Rumah si Anu itu teranjur benar-benar, tampak dari bukit anu yakni nyata adanya.

Menganjur, yaitu sesuatu yang menganjurkan sesuatu seperti kata orang : Rumah si anu itu menganjur benar-benar pada jalan senang saja kita singgah adanya.

Dianjur, seperti kata seseorang, tukang betul pasar-pasar dan jalan-jalan katanya : Ini kedai jangan dianjurkan sangat kepada jalan biar sama dengan aturan kedai-kedai yang banyak-banyak adanya.

Penganjuran, yaitu maka kembali pada makna dhabatnya yang dahulu, yaitu sesuatu yang terdahulu dari pada kawannya seperti umpama satu angkatan pergi-pergian kepada satu tempat maka didahulukan seseorang dari pada mereka itu berjalan dahulu dan yang ramai-ramai tadi di belakangnya, maka bernamalah seseorang yang berjalan tadi itu “penganjur” jalan namanya adanya.

“Anjur” – “Hanjur”

Yaitu sesuatu baring lurus tiada bengkok, dikata “anjur” seperti kata orang, dimana tidurnya si Zaid itu, maka jawab oleh seseorang, itu dia terhanjur tidur di tengah rumah itu adanya.

Menganjur, yaitu orang yang baring yang dikatakan terhanjur itulah, dan terkadang datang pula pada makna menganjurkan kaki seperti kata seseorang, lihatlah bengkoknya si Zaid itu menganjurkan kakinya dihadapan orang-orang tua-tua adanya.

“Ancur” – “Hancur”

Bermula adalah makna ancur itu yaitu ada dua makna, pertama ancur hakikat, yakni jisim yang beku, kemudian berperai-perai ia menjadi halus dengan dikerjakan orangkah atau sendirinya atau ancur menjadi air atau menjadi mengubah sifatnya yang asal mula-mula seperti yang dimakan, yang sudah menjadi najis di dalam perut, ke luar berubah sifat namanya. Tahi maka segala yang tersebut itu bernamalah ancur, hakikat kedua ancur, mijaz isti'adah seperti kata seseorang : Ancur hatiku tatkala aku terkenangkan saudaraku yang mati itu, jadi makna duka cita atau seperti kata orang, hancur hati si Zaid itu dikatakan orang, maka jadilah bermakna banyaklah datang kepada si Zaid perkataan yang keji dan kiaskan kepadanya adanya.

Mengancur, yaitu orang yang mengancurkan seperti kata orang Si Anu. itu apabila berkata-kata mengancurkan hati orang adanya.

Diancur, yaitu kena ancur, seperti kata orang, bilakah di Anu itu hendak menolong si Anu itu, karena hatinya sudah di hancurkan adanya.

“Undur” – “Hundur”

Yaitu pekerjaan orang berbalik belakang, sama ada batang tubuh atau perahu atau perkataan.

Mengundur, yaitu seperti kata orang si Anu itu sudah mengundurkan dirinya dari kampung anu adanya.

Diundurkan, seperti kata orang si Anu itu tiada harus sekali-kali lagi tinggal di sini, patut diundurkan jika ia tinggal lama di sini, banyak gaduhnya, raja-raja dan orang yang baik-baik sebab karena fitnahnya terlalu banyak, lepas satu fitnah - satu fitnah pula dibuatnya.

Undurkan, yaitu seperti kata orang, undurkan si Anu itu dari negeri ini lekas-lekas, jika lambat nanti negeri gaduh karena mulutnya, terlalu jahat lagi kotor, perungkapan fitnahnya adanya.

Terundur, sudah terundur si Anu itu dari sini, barulah orang-orang mu-wafakat adik-beradik, anak-beranak, laki-laki sama laki-laki, perempuan sama perempuan, berdatang-datangan makan minum bersuka-sukaan, waktu dia belum undur dahulu tiadalah negeri itu senang, hingga orang adik-beradik, anak-beranak dilaga-lagakannya dengan fitnahnya, dustanya mana-mana orang yang tahu, hendak berbunyi takutkan raja, karena raja belum dapat khianatnya, barulah aman segala manusia dan pada masa hari si Anu itu dipecat, maka pada hari itu seperti hari raya kesukaan manusia, entahkan berapa banyak hayam mati pada hari itu, sebab banyak orang berjamu, kebetulan pula dengan bulan Maulud, dan orang adik-beradik, anak-beranak baharulah berdatang-datangan, makan minum bersuka-sukaan, seperti orang-orang baru lepas dari pada balak yang besar adanya.

“ U d a r a ”

Yaitu yang di atas dari pihak bumi kepada langit, bernamalah udara atau lapang yang sekeliling kita.

“ I n d e r a ”

Kata orang satu dari pada jin yang menyerupai manusia, adalah mereka itu bernegeri dan beraja dan khabar orang, boleh mereka itu berlaki bini seperti manusia; konon seperti kebanyakan cerita-ceritanya, orang yang dahulu-dahulu adanya.

“ E d a r ”

Yaitu pekerjaan seseorang menjalankan sesuatu sisi daripada pihak kepada satu pihak, seperti makan-makanan dan minum-minuman pada pekerjaan orang yang berjamu-jamuan, seperti yang tersebut dalam surat-surat hikayat seperti katanya, apabila selesailah daripada hidangan nasi maka diedarkan oranglah pula hidangan tambul teh dan tambul kahwa ke majlis jamuan itu dibasahkan oranglah pembasuh mulut konon.

Syahdan terkadang datang pula dengan makna pekerjaan menuju kepada pihak hadapan atau haluannya kepada sesuatu pihak kemudian, maka disimpangkannya sedikit dari pada tempat yang hendak ditujunya itu karena di dalamnya ada muslihat atau faedah, misalnya seperti seseorang hendak menuju pada satu tempat yang dimaksudnya itu dengan perahu, adalah tempat ditujunya tepat saja niscaya dibuangkan oleh arus perahunya itu jauh-jauh daripada tempat yang dihindaknya itu, atau angin dengan didayungkan atau lainnya, maka apabila lepas sedikit ke atas angin, baharulah ia berlayar betul-betul, dinamailah pekerjaan itu membuang edar, terkadang datang pada makna berjalan jauh-jauh, seperti patun syair orang.

Beredar ke mana duli baginda.

Serta meninggalkan Ayahanda bunda

Dewa yang mana datang menggoda

Sampai meninggalkan paduka baginda.

“ A n g s u r ”

Yaitu orang yang memperbuat sesuatu pekerjaan tiada diperbuatnya sama-sama sekali, akan tetapi adalah akan diperbuat sedikit-sedikit, lepas satu-satu bahagian, satu bahagian pula, maka bernamalah pekerjaan itu pekerjaan angsur adanya.

Mengangsur, yaitu seperti seseorang yang berbuat kebun, ditebasnya sebelah laut, kemudian sudah ia bertanam maka ditebasnya pula sebelah daratnya itu pula, hendak ditanam pula lagi, maka bernamalah ia orang yang mengansur.

Diangsur, yaitu seperti kata orang kepada seseorang mana-mana pekerjaan yang sukar-sukar, diperbuat sama-sama sekali, maka diangsur sajalah dahulu

sedikit-sedikit, lama-lama habislah ia adanya.

Berangsur, yaitu seperti kata orang, rumah ini dahulu di tepi laut, sekarang sudah berangsur ke darat, yakni beralih dengan sedikit-sedikit sehingga sampai ke darat ketetapannya.

“ U s i r ”

Yaitu pekerjaan seseorang mengajak akan sesuatu dan terkadang datang dengan menghalaukan, seperti kata orang, apakah datang si Anu itu usirkan dia, yakni halaukan akan dia adanya.

“ I n g a r ”

Asal makna ingar itu suara bunyi yang datang kepada telinga menyukakan atau membencikan kepada hati yang mendengarkan kemudian datang pula ia dengan beberapa makna seperti-seperti makna tahu, seperti kata orang pekerjaan si Zaid dengan si Zainab itu jangan diingar-ingarkan kepada orang yakni jangan diberi tahu orang-orang adanya.

“ Mengingarkan ”

Seperti kata seseorang kepada seseorang siapa yang mengigarkan pekerjaan si Zaid dengan si Zainab, maka jawab seseorang si Umar yang mengingarkan, yakni menzahirkan adanya.

“ U n g a r ”

Yaitu nama satu pulau yang berisi orang, yang milik bangsa raja muda yang keturunan dari pada marhum Raja Haji Asyahid fisabillillah, seperti yang tersebut di dalam sejarah perjalanannya adanya.

“ Anyir ” — “ Hanyir ”

Yaitu satu bau yang datang kepada hidung, yang dibangsakan kepada busuk, syahdan kebanyakan bau yang hanyir itu daripada ikan adanya.

“ Ampar ” — “ Hampar ”

Bermula adalah ampar ini maknanya pada asalnya sesuatu yang terbentang pada bumi, jisimnya satu itulah makna pada hakikatnya, adapun makna pada majaznya terkadang datang pula dengan makna murah, dan terkadang datang pula dengan makna semata-mata misalnya di bawah ini.

Mengamparkan, seperti kata orang si Zaid mengamparkan tikar atau permaidani. Yang mengamparkan si Zaid.

Diamparkan, yaitu segala tikar dan permaidani diamparkan oleh si Zaid, pada majlis itu adanya.

Terhampar, seperti kata seseorang, sudahlah terhampar segala permaidani di tengah-tengah rumah itu, hanyalah menantikan pengantinnya saja lagi, yang hendak dinikahkan itu adanya, adalah segala yang tersebut itu ampar, hakikat

adanya adapun majaznya seperti kata orang, negeri itu ramai sudah orang baik pindah ke situ, sebab rajanya mengamparkan tangannya kepada segala orang-orang Islam serta baik perintahnya atau seperti kata orang, bagaimana orang tidak kasih akan raja negeri itu, tangannya terhampar saja kepada fakir miskin dan kepada segala ulama, atau seperti kata orang, apabila diamparkan tangan kepada segala hamba sahaja sendiri tiadalah ia berkehendak meninggalkan negeri rajanya adanya.

“Impar” — “Himpar”

Jika sesuatu berjalan menuju kehadapan, kemudian tergagah hanyut melintang kepada pihak kanan atau pihak kiri dengan sebab dibawa anginkah atau haruskah, maka bernamalah hal itu himpar adanya.

Mengimpar, seperti kata orang, perahu kita mengimpar ke kanan atau ke kiri dibuat angin atau arus, yakni perahu yang mengimpar adanya.

Diimparkan, seperti kata orang, lihat perahu orang berlayar itu, arus deras layar kecil, lintang-pukang diimparkan arus yakni perahu yang kena impar adanya.

Terimpar, seperti kata orang, perahu si anu itu sudah pecah terhimpap ke batu karena angin keras, maklum kurang jaga. Syahdan impar ini harus juga kepada kuda, dan kepada orang, seperti kata orang, lihat juga kuda itu, berlari mengimpar saja rupanya, atau juga orang berdua itu berjalan sambil bercakap-cakap, tidak sadar ia mengimpar kepada pagar rumah si anu itu adanya.

“Ampir” — “Hampir”

Adapun hampir ini dua makna, pertama hampir sharih hampir nyata, kedua hampir kinayah yakin kepada bahasa dan pada sendirian dan yang pertama seperti kata orang, kita berjalan ini hampir sudah dengan rumah si anu itu, atau datuk anu itu, jika tidak diubahnya fi'ilnya yang zalim itu, hampir dimurka oleh raja atau kena pecat, ditanggalkan dari pada jabatannya.

Mengampir, seperti kata orang, si anu itu suka sangat mengampirkan orang bangsat-bangsat diperbuat sahabat, nanti akhirnya kelak mendapat juga ia celaka. sebab kelakuan orang bangsat-bangsat itu disertainya juga adanya.

Diampirkan, seperti kata orang, jangan dihampirkan si anu itu. mulutnya jahat kuat membuat fitnah yang tidak diada-adakannya, atau seperti kata orang, jangan dihampiri tanjung itu banyak batu monggoknya. kena perahu kita sekarang adanya.

Terampir, seperti kata orang, si Anu itu patutlah cakupnya besar, sombongnya jadi benar-benar, sebab ia sudah terhampir benar dengan raja rupanya. akan tetapi fikir kami orang yang begitu, tiada kekal adat kebesarannya itu. karena Allah Ta'ala murka akan orang yang demikian itu adanya.

Berhampir-hampiran, seperti kata orang, si Anu itu ia dua beradik, berhampir-hampiran muka keduanya sekali tiada terkenal yang mana abang dan yang mana adiknyanya, bermakna dengan makna serupa adanya.

“ I p a r ”

Yaitu seseorang berbini akan seseorang, atau berlaki akan seseorang, maka si perempuan itu ada menaruh saudara, atau laki-laki itu ada menaruh saudara, maka bernamalah saudara tiap-tiap keduanya itu “ipar” bagi keduanya adanya, dan jika berambil-ambilan antara keduanya itu, seperti si Zaid berbinikan saudara si Zaid, maka jadilah antara keduanya itu beripar duai namanya adanya.

“ U p u r ”

Yaitu itik atau ayam dimasak bulat-bulat, terkadang dengan santan dimasak, terkadang dengan minyak sapi dimasak, adalah kuahnya sedikit, dan dimasukkan ke dalamnya rempah-rempah serta buah asam dan lain-lain, bernamalah upur. Syahdan jika dimasukkan rempah-rempah itu ke dalam perut itik atau ayam itu maka tiada dimasak pada satu tempat akan tetapi, adalah ia dicuduk dengan besi atau dengan nibung diganggang kepada bara api dipusing-pusing, maka yang demikian itu terkadang dipanggil orang gulik adanya.

“ A k a r ”

Yaitu yang terbit dari pokok yang masuk ke dalam tanah, jadilah seperti beberapa tali meneguhkan pokok itu, maka yaitu masyhur diketahui oleh segala manusia, maka akar yang kerasnya lurus ke bawah, bernama akar tunjang.

“Angkara”

Yaitu orang melakukan satu kelakuan yang bukan patut di atas yang dilakukannya itu, yang salah pada syarak dan undang-undang dengan disengajanya serta tahu ia akan salahnya itu, perbuatannya itu, serta bukannya dengan titah perintah raja atau kebenaran dari pada raja atau menteri. Syahdan adalah angkara itu tiga macam, pertama *angkara maha raja lela* namanya, kedua *angkara tiada astina* namanya, ketiga *angkara biadab* namanya. Bermula adapun angkara maha raja lela itu seperti membunuh dan memukul, dan merampas harta benda orang dengan tiada sebenarnya dengan terang serta merupakan tingkah kelakuannya tiada membilang orang, sekira-kira marah orang di dalamnya sebab kuat ramainya, atau hampirnya dengan raja. Adapun angkara tiada astina itu yaitu, seperti merogol anak buah orang dengan tiada izin ibu bapanya, atau walinya dan warisnya, jika perempuan itu bujang, atau dengan suka perempuan itu sekali-pun, angkara jua namanya, adapun angkara biadab itu yaitu melakukan kelakuan seperti kelakuan raja atau menteri, sama ada pada perbuatan atau perkataan atau perbahasaan yang sudah khas segala macam yang telah tersebut itu kepada raja atau anak-anak raja-raja atau menteri-menteri hal keadaan ia mengetahui

akan salahnya, maka diperbuatnya juga sebab karena keras, takabur dan sombongnya, maka segala yang tersebut dihukumkan angkara, maka berlakulah hukumnya angkara atasnya, adalah yang menghukumkan itu raja atau menteri atau kemufakatan orang yang ramai daripada orang tua-tua dan orang baik-baik. Syahdan adapun, maka raja lela itu dibathalkan dan dilakukan hukum undang-undang syarak dan adat, jika ia enggan atau melawan diperangi dan diramai-ramainkan akan dia, adapun hukum angkara tiada astina itu, yaitu ditilik jika terkena kepada istri orang, maka yaitu berlakulah hukuman mengambil bini orang, jika terbunuh oleh suaminya atau waris sebelah laki-laki, maka matilah ia, yakin mati saja, dan jika bukannya isteri orang hanyalah anak buah orang jua, maka dita'zirkan dia atau dihadkan dia, dan jika perempuan itu suka, maka dinikahkan dia, maka terkenallah hukuman membayar maskawin dua kali ganda, di dalam hal itupun ditilik pula bangsa orangnya perempuan itu dan laki-laki itu, hukumnya yang lain dari pada dua kali ganda itu, dan berat timbangan itu akan lagi datang berat timbangan bicara seemas dan bicara setahil, dan bicara bungkal, dan bicara sepaha, dan bicara sekati lima. Pada pasar *Alif wa akhirul sin* adanya. Adapun angkara biadab maka yaitu dibatalkan segala yang dikerjakannya dan jika ia orang yang bernama, dibunuh namanya itu, dan jika orang yang tiada bernama, dita'zirkan ia atau dihincitkan ke negeri lain, sekiranya yang patut lamanya kepada rajanya, atau kepada menterinya atau kepada rapat kemupakatan tua-tua yang ternama adanya.

“ Ingkar ”

Adalah ingkar ini asalnya bahasa Arab, akan tetapi orang Melayu sudah memakai bahasa ini, seolah-olah bahasa dirinya, maka aku masukkanlah pada pasal ini hanyalah ikhtilafnya, pada menukarkan *nun* dengan *nga*, karena ada khama *nun* yang mati kepada *kaf*, maka berbunyi seperti dengung *nga*, maka diadatkan kepada suratan Melayu dengan *nga*. Syahdan adalah makna ingkar itu tiada mau mengikut, menyangka dirinya yang benar, bersalahan bantahan diketahuinya benar salahnya, akan tetapi tiada ia mau mengikut, adapun enggan terdahulu, seruh akan lagi datang makna enggan dan bantahan ini di dalam pasal hurufnya, *Insyah Allah ta'ala* adanya.

Yang ingkar, yaitu orang yang tiada mau mengikut perintah menyangka dirinya benar dari pada segala pekerjaan.

Diingkarkan, yaitu yang tiada diikutnya, dan tiada dibenarkannya, jika diikutnya-pun dengan teragak, atau karena lemah atau takut adanya.

“ A n g g a r ”

Yaitu duduk menantikan dengan sesuatu fikiran yang patut dinantikan datangnya akan sesuatu itu, sama ada sama hitungan dan lainnya, dan dengan kira-kira itu berkebetulan dengan yang sebenarnya, atau hampir dengan yang sebenar-

nya. Seperti kata seseorang. Perahu itu berapa koyan anggaran muatannya itu, maka jawab yang seorang, anggaran saya muat tiga puluh koyan, maka apabila diperiksa, betul seperti perkataan itu maka kira-kira, dan sebelum lagi diperiksa itu, maka itulah anggaran namanya, dan terkadang datang pula pada makna orang duduk beramai-ramai adanya.

Beranggar, yaitu orang duduk beramai-ramai pada satu tempat yang yakin yang tiada ber dinding amat, seperti kata orang yang duduk itu, tiada apa, sekedarkan duduk beranggar-anggar menantikan hari ini malam, balik terbuka.

Menganggarkan, yaitu orang yang menganggarkan sesuatu, seperti kata seseorang. Siapa yang menganggarkan perahu itu muat tiga puluh koyan, maka jawab yang seorang dari pada tuannya, atau orang lain dari pada tuannya, si anu yang menganggarkannya.

Dianggar, yaitu sesuatu yang dianggar, seperti kata seseorang, sudah dianggar belanjanya perahu itu, sekian, tiba-tiba tiada pula cukup adanya.

Anggarkanlah, yaitu seseorang menyuruh kepada seseorang katanya. Anggarkanlah memang belanjanya mengganti tiang perahu itu, kemudian boleh kita tolak dengan muatannya sedikit akan pembayaran upah mengerjakan tiang itu adanya.

“ A n g g u r ”

Yaitu ada tiga maknanya, pertama anggur, buah anggur namanya, kedua pokok-pokok yang dipindahkan dari pada satu tempat kepada satu tempat yang lain, ketiga datang kepada makna keras hati, seperti kata seseorang : Saya apabila diberi orang malu anggurlah saya mati mengamuk, yakni terlebih suka mati dari pada malu, jadilah anggur bermakna, terlebih baik pada tempat berkeras hati adanya.

Yang menganggur, orang yang menganggur pokok-pokok “ yang dianggur” pokok-pokok kena anggur” anggurlah” menyuruh menganggur pokok-pokok” beranggur” sudah teranggur memang oleh si Anu umpamanya.

“ U k u r ”

Yaitu nama pekerjaan yang menentukan sesuatu sisi panjang pendeknya, lebar dan bujurnya, tebal nipis dengan perkakas-perkakas, atau dengan tali-tali, atau dengan hasta dan depa dan jengkal, dan barang sebagainya yang bernama ukur.

Yang mengukur, yaitu orang yang mengukur “ yang diukur” barang yang diukur, yakni kena ukur “ukurlah” orang yang menyuruh mengukur.

Terukur, yaitu sudah terukur oleh si Anu “berukur-ukuran” si Zaid mengukur rumah si Umar, dan si Umar mengukur rumah si Zaid adanya.

“ E k o r ”

Yaitu adalah ia daging dan kulit, atau serta tulang dan urat, akhirnya duduk pada

pihak buntut pihak belakang binatang-binatang, maka dikata diekornya, dan jika menentukan bilangan-bilangan pada binatang ekor jua namanya, seperti kata orang, seekor ayam atau dua ekor ayam hingga beberapa bilangan demikian lagi seperti kerbau dan kambing, dan lain-lainnya daripada bilangan segala binatang, dan tiada pula patut dikata perahu seekor atau rumah seekor adanya.

“ U k i r ”

Yaitu seseorang orang tukang mengerjakan kayu-kayu atau lain-lainnya dengan perkakas, maka dirupakannya kayu-kayu atau lain dengan rupa bunga-bunga, atau dengan rupa-rupa daun kayu yang akan perhiasan rumah-rumah dan perahu-perahu dan lain-lainnya adanya.

Mengukir, yaitu orang yang mengukir, *Diukir*, yaitu kayu yang kena ukir. *Ukirlah*, yaitu seseorang menyuruh seseorang mengukir.

Terukir, yaitu sudah terukir memang oleh seseorang adanya.

“ Agar ” — “ Agar ”

Yaitu sejenis rumput yang tumbuh di dalam laut pada karang-karang, maka diambil orang dijadikan dagangan, dijual beli dan boleh ia diperbuat halwa, makan waktu musim panas terlebih baik adanya.

“ Ular ” — “ Hular ”

Yaitu binatang yang bulat panjang tiada berkaki, jika memagut bisa, madamnya banyak dan rupanya-pun beberapa banyak, dan namanya-pun beberapa banyak ada di darat ada yang di air.

“ A l i r ”

Yaitu pekerjaan orang yang mengail buaya, yaitu diperbuatkan satu kayu seperti kail, umpamanya diberi Umpan, apabila dimakan oleh buaya itu tersangkutlah pada lehernya, menjadi dapatlah ia adanya, dan terkadang datang pula pada makna ke luar seperti mengalir darah, yakni ke luar darah, asalnya alir seperti kata orang alirkan air itu, jadi jatuhlah air itu, mujaz pada bahasa.

“ Ilir ” — “ Hilir ”

Yaitu nama tempat pihak sebelah kuala sungai, jika orang berjalan atau berkayu menuju pihak kuala sungai itu, dikatakan ilir, dan jika menuju pihak hulu dikatakan mudik adanya. *Mengilir*, orang yang mengiliran perahunya, dan terkadang datang pula pada makna orang mengilir pisau, akan tetapi asalnya keluaranya dari pada hilir, yaitu pasal huruf *kaf* dengan *ra* tatkala dijadikan fa'al, jadi subhat ia dengan mengiliran perahu adanya, *Dialirkan*, yang dialirkan yaitu perahunya *Alirkan*, yaitu menyuruh mengalirkan.

Di ilir, yaitu *dal* makna “pada” seperti kata orang : si Anu dimana diamnya, maka jawab yang ditanya, di ilir diamnya yakni pada kampung ilir diamnya dan rumah tangganya.

“ U l u r ”

Yaitu dua makna, pertama jika terkena kepada pekerjaan tali-tali, maka yaitu diberi sedikit-sedikit jadi kendur atau panjang, seperti mengulur tali sauh supaya lanjut supaya perahu senang.

Mengulurkan, yaitu orang yang mengulurkan dan jika terkena kepada orang memberi sesuatu kepada seseorang dinamakan mengunjuk seperti kata orang : Ulurkan akan sesuatu itu maka diulurkannya maka bermaknalah dengan makna unjuk.

“ A l u r ”

Yaitu seperti sungai-sungai atau laut, tentang tohorna kemudian ada dalamnya yang panjang, maka dikatakanlah yang dalam itu alurnya dan terkadang pula alur itu dengan makna, harus yang diturih dengan perkakas, seperti kata orang papan. Papan gelatik itu beralur-alur rupanya senang air berjalan menuju irung-irungnya yaitu lubang-lubang pada tepi perahu, tempat air turun ke luar perahu adanya.

Mengalur, yaitu orang yang mengalur, *Dialur*, yaitu sesuatu yang dialur, *Alurlah* yaitu orang yang menyuruh mengalur.

Beralur, yaitu hal sesuatu itu.

“ U m u r ”

Yaitu nama lama pertanggunghan hidup, ada yang panjang, ada yang pendek, sama ada pada manusia atau binatang, adapun habis umurnya itu bernama ajal, akan lagi datang kepada huruf awalnya *alif* akhirnya *lam*.

“Amar” — “Ama”

Yaitu suruh dan perintah, sama ada pada raja atau menteri atau bukan. Syahdan “amar” dan amar bahasa Arab, akan tetapi orang melayu sudah memakai bahasa itu, seolah-olah bahasa dirinya, melainkan telor lidah melayu jua, jadi bertukar-tukar huruf adanya.

“Onar” — “Honar”

Jika seseorang memperbuat kelakuan yang tiada patut yang memberi kesusahan, atau memberi cedera kepada seseorang, atau memberi cedera kepada dirinya, seperti seseorang yang sudah ditolong oleh yang menyampaikan maksudnya itu, dan tetaplah ia dengan sebab pertolongannya itu, kemudian memperbuat pula ia akan satu kelakuan yang merusakkan pertolongan itu, maka benamalah onar, dari padanya kemudian memperbuat pula ia akan satu kelakuan yang merusakkan pertolongan itu, maka benamalah onar, dari padanya.

Yang berbuat onar, seperti seseorang sudah diberi oleh seseorang perahu, dan modal akan berlayar ke satu negeri pergi berniaga, maka apabila sudah ia siap akan berlayar, maka berbuat pula ia akan onar, menaiki anak orang, di-

lawannya bermukah, tiba-tiba maka kedapatan oleh ibu bapanya, maka salahlah ia, sebab tadi ia meminang betol-betol kepada ibu bapanya, maka kenalah ia hukum nikah adat orang angkara, yaitu kena dua kali belanja mas kawin, habislah modalnya itu, maka tiadalah jadi ia berlayar pada musim itu, sebab ia berbuat onar menaiki anak orang dengan tiada kepada ibu bapanya adanya.

“ A u r ” — “ D u r i ”

Yaitu buluh halus berduri-duri tumbuhnya rapat, baik diperbuat pagar rumah supaya payah orang masuk.

“ A i r ”

Yaitu masyhur segala manusia tahu, jisim yang cair yang menfaat atas segala manusia dan binatang dan lainnya, melainkan mengambil faedah daripadanya adanya, bermula adalah bagi air itu beberapa isyapat yang mukayid dengan beberapa nama, pertama air hujan, kedua air laut, ketiga air sungai, keempat air perigi, kelima air mata, keenam air mengalir, ketujuh air mawar, kedelapan air kencing, kesembilan air mani, kesepuluh air nyiur, kesebelas air nira, kedubelas air arak dan lain-lainnya, tiap-tiap air yang disandarkan pada sesuatu, dan masuk pula kepada nama air, bagi ahli fuqahal yaitu air mutallaq dan air musta'mal dan air makruh dan air mukayat, dan air mukayat lazim dan air najis adanya.

Bermula air mutallaq itu, yaitu air yang enam perkara, mula-mula tersebut itu adapun, enam yang kemudian itu yaitu bukannya air Muttalaq, sekali-sekali adapun air yang musta'mal, yaitu air yang terpakai pada anggota orang yang mengambil air sembahyang, adapun air makruh itu yaitu terjemur pada negeri yang sangat panas pada bejana yang menerima tukal, yang lain daripada bejana emas dan perak, adapun air najis yaitu yang masuk ke dalamnya najis, yakni air yang terkena najis yang tiada dimaafkan, adapun makna air muqayyid itu yaitu air yang boleh tinggal muqayyidnya itu, seperti air perigi, tatkala dimasukkan ke dalam terenang tempayan, tanggallah nama air perigi, adapun air muqayyad lazim tiada boleh ditinggalkan ashafatnya, seperti air mawar dan air nyiur. Syahdan yang sah diperbuat mengambil air sembahyang yaitu air mutallaq semata-mata.

Tiadalah dipanjangkan bicara itu pada tempat ini, karena bukannya maksud, maka barang siapa orang yang Islam berkendakkan hukum air itu hendaklah membaca kitab fiqah adanya, antahi.

Pasal

“ Asalnya *Alif* ” — “ Akhirnya *Sin* ”

“ E s a ” — “ A s a ”

Yaitu permulaan bilangan satu maka kata orang Arab, permulaan ilmu adad,

yakni permulaan nama bilang-bilangan, yaitu dari pada satu hingga sepuluh. Syahdan esa dengan satu ada faraq sedikit ada "satu" menghendaki kawannya dengan esa, tiada menghendaki kawannya bermakna dengan makna tunggal.

" I s y a "

Asalnya bahasa Arab yaitu Isyak, yaitu waktu sembahyang yang lepas dari pada waktu maqrib, maka segala orang Melayu masyhur memakai bahasa ini, akan diperbuatnya cakap, *ain* diganti dengan *alif*, *Syin* diganti dengan *sin*, dan harkat baris di bawah digantinya dengan *bak* adanya.

" A s a "

Yaitu bermakna dengan makna harap yang tiada mendapat, maka apa bila hendak memutuskan dia, maka hendaklah ditertibkan yakni disusun dengan huruf putus, yakni putus asa. Syahdan bahasa asa ini jikalau bukannya dari asal bahasa Melayu maka yaitu tentulah ia mengambil dari pada bahasa Arab, karena adalah bahasa Arab isi itu makna, qunut yakni putus asa jua, dan berhampiran benar dengan putus isi di dalam pada itupun Wallah ta'ala 'alam bizalik.

Yang asa, yakni yang putus asa, seperti kata seseorang : Datuk itu umurnya sudah seratus duapuluh tahun, sudah pulang seperti budak, dan nafsunya kepada perempuan jauh sekali, yakni tidaklah terciata-cita pada hatinya, lagi dia sendiri berkabar kepada saya, sekali-sekali ada juga ia ingat dan, putus asal dia dari pada beranak, jika ia berbini-pun di dalam akhiratlah kelak adanya.

Diasakan, yaitu diasakan, yaitu mendapat anak, yakni itulah yang diputuskan asa, yakni tiadalah ia pada fikirannya mendapat anak lagi.

" A s a " — " A s a "

Yaitu bermakna dengan makna harap-harapan, seperti kata seseorang kepada seseorang, saya heran akan si anu, anggotanya sudah rusak beberapa tahun, maka dia marah jika dikata orang tidak melawan, ini sekarang membayar pula hutang-hutang orang perempuan yang muda. katanya hendak diperbuatnya bini nanti, apabila sudah nikah kelak, tentulah membuat asa, asa perempuan sahaja adanya. Maka dijawab oleh yang seorang pula katanya, di manalah kita sebab sudah baik agaknya, maka ia hendak berbini dua tiga, khabarnya saya dengar dia berobat kepada tok Syeh anu, oleh tuan syeh beri amal membaca isim pada air yang tenang empat hari lepas sembahyang subuh, khabarnya sudah bangkit semula syahwatnya, pulang sedikala serta lebih dari pada lama konon, waktu bangkit syahwatnya itu, boleh digantungkan nyiur muda dua biji konon, dibawanya berjalan pulang balik konon, dan jika sudah demikian itu tiadalah perempuan itu asa-asa adanya.

“ I s ” — “ H i s ”

Yaitu perkataan ini banyak maknanya, pertama seseorang marah serta menengking akan seseorang seperti katanya, is jangan begitu, kedua datang pula pada makna orang tiada mau, seperti kata seseorang kepada seseorang, marilah kita pergi mandi kesungai itu, maka jawab yang seorang itu is tiada mahu adanya.

“Imbas” — “Himbas”

Yaitu dua makna, pertama angin yang tiba kepada seseorang dari pada angin orang yang lalu dirasa, seperti kata seseorang ini bahu impas si anu yang lalu dekat kita tadi, kedua datang pula pada makna menyerupai, seperti kata, si anu itu imbas-imbas bapaknya rupanya mukanya atau lainnya, yakni hampir serupa dengan bapaknya adanya.

“ U m b a s ”

Yaitu bermakna dengan makna berlari deras-deras atau segera terkadang ditambah pula dengan *kaf* seperti kata orang dikumbasnya, lari adanya, maka *alif* baris di depan itu mengidung bunyinya.

“Abis” — “Habis”

Yaitu seseorang yang ada banyak, kemudian hilang semuanya dengan sebab perbuatan manusia atau lainnya, dari angin atau api atau air misalnya, habis nasi dimakan si Zaid atau habis kapas diterbangkan angin, atau habis garam ditimpa hujan jadi air adanya.

“Ambus” — “Hambus”

Bermakna dengan pergi akan tetapi bahasa kasar menyebutkan dia pada ketika marah, atau sengaja hendak mengasarkan bahasa.

Mengambus, seperti kata seseorang, dari pada duduk pada raja yang zalim ini baiklah mengambus kepada negeri yang lain adanya, yakni baiklah pergi.

Berhambus, seperti kata seseorang kepada seseorang, baiklah engkau berhambus dari negeri ini lekas-lekas, segala orang-orang besar bencikan engkau.

Terhambuslah, seperti kata seseorang, si Zainab itu jika begitu fi'ilnya dengan suaminya, bakalkan terhambuslah, yakni bakalkan dibaungilah, yakni diberi talaklah, jadi makna bercerai pula dengan lakinya adanya.

“Embus” — “Hembus”

Seperti kata orang embuslah api itu biar padam atau biar hidup, jadi makna mengidupkan atau memadamkan api pula.

“ A b u r ”

Yaitu pecahan dari kira-kira dan hitungan, yaitu sepuluh abus satu keping,

dan sepuluh keping satu duit, dan sepuluh duit satu wang hingga begitulah sampai bilangan yang besar-besar adanya.

“ A t a s ”

Yaitu ibarat dari pihak ke sebelah langit, terkadang makna tinggi pula serta lebih, seperti kata orang si Anu itu di atas si Anu pangkatnya, atau bangsanya, yakni lebih adanya.

“ U t a s ”

Yaitu dua makna, jika pada tali-tali yaitu lingkaran yang menyempurnakan bagi hajat, seperti satu utas tali kail dan jika kepada layar atau jala atau jaring jadi bermakna dengan makna satu.

“ U t u s ”

Yaitu suruhan seseorang kepada seseorang dengan jalan ganti dari padanya. Syahdan yang galib dibiasakan utus itu yaitu suruhan dari pada satu raja atau dari satu menteri, maka tatkala demikian itu bernamalah utusan.

Mengutus, yaitu orang yang mengutus, yakni menyuruh utusan yaitu orang yang disuruh diutuskan, yaitu perkara yang dibawa utusan itu adanya. Syahdan adalah bagi utusan itu yaitu berapa hak, pertama yang mengutus kedua utusan ketiga yang menerima utusan.

Adapun hak yang mengutus yakni yang menyuruh maka adalah hak baginya hendaklah memilih dahulu yang dijadikan utusan itu yakin orang yang disuruh itu, yaitu orang yang sejahtera sifatnya, yaitu orang yang berakal dan yang baik perangainya dan yang tiada berani berbuat bohong dan bermalu pada yang patut, dan bersopan pada memelihara maruahnyanya dan beradab pada tingkah lakunya, supaya terpelihara nama yang menyuruh olehnya.

Adalah hak bagi utusan hendaklah ia menyampaikan barang yang disuruhkan, melainkan jika sesuatu yang menjadi muslihat yang kembali kebajikan atas yang menyuruh, maka yaitu harus tiada disampaikannya, dan jangan pula ia mendahulukan muslihat yang kembali bagi dirinya dalam pekerjaannya, dan hendaklah berbaik peringatan dan pendengaran, dan penglihatan apa-apa perkataan dan kelakuan barang yang berlaku pada tempat yang disuruhkan oleh yang menyuruh itu, dan jangan ia lengah dan lalai dan takjub di dalam negeri orang, tatkala dilintangi oleh orang dari pada segala perhatian atasnya itu, sekali-kali bukan hak bagi dirinya, hanyalah hak bagi yang menyuruhnya pada hakikatnya, dan jika ia suruhan raja-raja kepada satu raja maka tidaklah ia harus menjalankan perniagaan pada ketika itu karena, saudagar perniagaan itu lemah hematnya pada pekerjaan adanya istimewa pula berbuat pekerjaan yang mungkar seperti berkehendak dan bermukah di dalam negeri itu, maka yaitu sehabis-habis cacatlah pada nama utusan, maka barang siapa utusan yang memperbuat kelakuan demikian itu seolah-olah dia belot dari pada rajanya, karena banyaklah

rahasia-rahasianya didapat oleh orang-orang negeri itu, sepeninggalan ia kembali kelak adanya terbukalah fadhihatnya adanya, antahi.

Adapun yang menerima utusan itu, maka yaitu hendaklah menghormati dan memuliakan yang menyuruh jua, dan hendaklah ia memaaf dan menerima uzur dari pada khilaf kebalnya suruhan itu, dari pada adab dan bahasanya yang berlain-lainan resam dan adat istiadatnya, dengan adat-istiadat negeri yang menyuruh itu, dan hendaklah ia menyuruh itu dengan berperlihatan seorang yang lemah lembut serta bijaksana pada memberi nasihat dan ajaran dengan sendirinya memberi tahu akan khilaf bebal itu dengan jalan rupa-rupa kaseh sayang akan suruhan itu dan hendaklah ia melebihi-lebih menyempurnakan nikmat pada utusan itu mana yang sepatutnya dan mana-mana kadar kuasanya dan hendaklah ia membiasakan pada mana-mana tempat yang hendak dilihatnya, yakni pada tempat yang patut, dan hendaklah ia pada hari menerima utusan itu dengan memakai mana-mana kebesaran yang dipakainya pada ketika hari besar, dan apabila sudah habis surat utusan itu dibaca oleh mugrinya, yakni tukang bacanya, atau ia sendiri membacanya maka janganlah ditaruh surat itu di bawah pahanya atau dimasukkan ke dalam kocik bajunya, atau diletakkan di tikar atau di tanah, tetapi hendaklah ditaruh pada satu ceper, disuruhnya seseorang biduandanya membawa surat itu masuk ke dalam rumahnya disimpan pada tempat yang patut adanya.

Syahdan inilah setengah dari pada adab yang mengutus dan adab utusan dan yang menerima utusan, aku nyatakan sedikit didalam kitab bahasa ini, maka tiada aku panjangkan sebab karena kitab ini hanyalah memahirkan bahasa jua adanya, antahi.

“ Anda ” — “ Handa ”

Yaitu seseorang yang meletakkan sesuatu, karena hendak dikerjakan dengan sesuatu pekerjaan, dan adalah handa ini bahasa kasar yang galibnya dalangnya pada pekerjaan hendak mengerat atau menetak sesuatu sama sekali oleh putus adanya.

Mengandas, yaitu seperti kata seseorang, waktu si Anu merampok tuan sayid anu hari itu sudah ditangkap, lalu dibunuh itu, bagaimana kelakuan membunuhnya, maka jawab seseorang, kasar benar bunuhnyanya yaitu panglima anu mengandakan kapalnya pada galangan perahu yang digalang itu di pangkalan dalam itu, dan encik anu yang mengerat kepalanya.

Diandaskan, Seperti kata seseorang, kayu itu diandaskan kepada batang dahulu, kemudian barulah belah adanya.

Andaskan, seperti kata seseorang andaskan lekas-lekas boleh dikerat sekali, atau dibelahkan sesuatu itu adanya.

Terandas, yaitu seperti kata seseorang, bagaimana hendak menarik sesuatu itu, dia lagi terandas kepada batang adanya.

“ I n d a s ”

Yaitu perencat, bahasa pada mengibaratkan sesuatu yang melebihi pada tuannya, seperti kata seseorang kepada seseorang : waktu ia melihat dua buah sampan berlumba-lumba berlayar maka katanya, lihat juga sampan biduk dengan sampan sekoci itu, oleh sampan sekoci itu sudah diandasnya haluannya nanti sedikit lagi, tinggallah ia, yakin ditindihnya laju sekoci itu olehnya adanya.

Mengindas, yaitu yang melebihi dan yang menindih akan tolannya itu sama ada pada pekerjaan perahu-perahu, atau lainnya daripada perahu, seperti kata seseorang : Si Anu itu tengkarang benar barang tutur katanya, akan tetapi apabila datang si Anu mengandas perkataannya itu, baharu dia diam, yakni melebihi kata menindih dan mengalahkan perkataannya itu adanya.

Yang diindas, yaitu orang yang kena tindih perkataan, yakni yang alah ia dari pada berhujah adanya.

Indaslah, yaitu arti kata seseorang kepada seseorang : Melihat rupa si Anu bercakap itu rupa-rupanya tiadalah ada orang yang pandai dari padanya itu, cobalah engkau indas perkataannya itu, tidak mengapa indaslah.

“ I r a s ”

Yaitu hampir serupa, seperti kata seseorang : Si Anu itu iras-iras tubuhnya atau mukanya, seperti saudaranya jua dan terkadang datang pula pada makna tiada berlainan seperti kata orang : ganja apa keris awak itu, maka jawab seseorang itu pula, ganja iras yakni tiada berlainan dengan matanya, karena ganja keris itu kebanyakan berlainan dengan matanya yakni mendatang maka apabila dikata ganja iras, maka tiadalah mendatang selalulah dengan matanya sekali adanya.

“ I r i s ”

Yaitu orang menjalankan pisau pada sesuatu yang hendak diputuskannya adanya.

Mengiris, yaitu orang yang mengiris akan sesuatu dengan pisau atau dengan senjata.

Diiris, yaitu sesuatu yang diirisnya karena hendak dijadikan putus atau berkeping-keping adanya.

Irislah, yaitu orang menyuruh mengiris katanya : Irislah adanya.

“ A r i s ”

Yaitu bermakna dengan tepi sesuatu yang menegahkan tegahnya seperti aris layar dan lainnya.

Mengeris, yaitu orang yang mengerjakan. **Diaris**, yaitu sesuatu yang diaris. **Arislah**, yaitu orang yang menyuruh mengeris.

Teraris, yaitu sudah teraris layar itu atau lainnya.

“Urus” — “Hurus”

Yaitu sesuatu yang merentah atas sesuatu sama ada dengan perbuatan seseorang atau sendirinya, seperti kata seseorang, apa yang merentang pada langit seperti urus itu.

Mengurus, seperti kata seseorang, siapa yang mengurus tanah ini jadi berjalur-jalur.

Diurus, seperti kata seseorang kepada seseorang yang mengerjakan sesuatu : Diurus dahulu kemudian barulah dengan pahat diikuti, atau tanah diurus dahulu kemudian barulah diikuti dengan cangkul adanya.

Terurus, seperti kata seseorang yang hendak mengerjakan sesuatu : Ini tidak payah lagi ikut sajalah dengan pahat, jika kayu-kayu atau dengan penggali jika tanah-tanah, karena dia sudah terurus memang adanya.

Uruslah, seperti kata seseorang, uruslah dahulu kemudian biar diikutnya saja oleh laki-laki yang bekerja itu adanya.

“ Arus ” — “Harus”

Yaitu ada dua makna, pertama harus air laut atau air sungai yang hilir mudik, kedua harus pada pekerjaan, yakni boleh diperbuat, adapun harus pada hukum akal shah adanya, dan shah tiadanya, seperti kata segala jeram shah ia bergerak dan shah ia diam adanya.

“ A n g s a ”

Yaitu hewan yang berkaki dua, jenis itik akan tetapi ia besar dari pada itik.

“ Ingus ” — “Hingus”

Yaitu air yang keluar daripada hidung manusia atau hewan, rupanya pekat atau cair, sama ada dengan sebab penyakit atau tidak adanya.

“Angus” — “Hangus”

Yaitu sesuatu yang binasa kena api, sama ada menjadi harang atau menjadi rusak.

“Apas” — “Hapas”

Yaitu rupa sesuatu yang tiada congkar-cemangkir, pada pemandangan mata serta siap, rupanya seperti kata seseorang, kapal itu atau rumah itu “apas” sahaja rupanya, tiada banyak lekok-lekok, tinggi rendah atau tiada banyak yang berjuntai dan yang terhulur adanya.

“ A m p a s ”

Yaitu sesuatu yang sudah diambil paedahnya tinggal lagi jasmunya seperti nyiur diperah santannya, yang tinggal ampasnya, maka dikata oranglah ampas nyiur.

“ U p a s ”

Yaitu satu dari pada getah kayu atau sesuatu jadi racun, atau ditaruh hujung senjata, atau hujung damak sumpitan supaya bisa jika kena pada binatang lekas mati, atau orang pun jua adanya.

“Apus” — “Hapus”

Yaitu sesuatu jisim masuk kepada sesuatu jisim yang cair, atau yang beku, atau yang lembut, maka bernamalah apus, seperti kayu-kayu ditikamkan ke dalam pasir habis masuk semuanya, maka dinamakan hapus, atau panjang dicocokkan ke dalam air waktu lagi surut, maka apabila air pasang tenggelamlah ia, tiada nampak hujungnya lagi, bernamalah hapus; atau orang terjun ke dalam air maka air dalam lepas kepalanya, maka bernamalah air itu hapus kepalanya, dan majaz pula pada menghapuskan segala dosa dan kesalahan, dan melepaskan hutang adanya.

“ A n g k a s a ”

Kata setengah orang-orang Melayu yang tua-tua nama pada pihak ke atas langit, bukannya di atas langit, adalah ia tempat kediaman dewa-dewa konon adanya.

“ Unggas ”

Yaitu segala burung-burung yang terbang, yang terlebih banyak isyarat orang Melayu yang banyak cenderung perhatian yaitu kepada segala burung-burung yang kuat mempunyai kuku, seperti Elang dan lainnya adanya.

“Agas” — “Hagas”

Yaitu binatang yang halus, ia daripada nyamuk yang terbang suka juga ia menggigit manusia, jika dia menggigit terlalu gatal, maka yaitulah agas adanya.

“ Angkas ”

Bermula makna angkas ini bermaknalah dengan makna pantas, lagi pantas yang memberi indah adanya, seperti nama bahasa Melayu akas paduka dalam muda, dan beberapa lagi banyak perkataan bahasa Melayu termasuk akas itu adanya.

“Unggis” — “Hunggis”

Yaitu orang yang makan daging-daging atau makan tebu tiada dengan pisau lagi, hanyalah dengan giginya sahaja.

Mengunggis, yaitu orang yang mengunggis akan sesuatu.

Diunggis, yaitu sesuatu yang diunggis oleh seseorang, sama ada dari pada jenis daging atau jenis tebu adanya.

Unggislah, yaitu seseorang menyuruh akan seseorang mengunggis sesuatu, dengan katanya unggislah adanya.

Terunggis, seperti kata seseorang, banyak buah mempelam itu masak pada

pokok ini, akan tetapi banyak pula sudah diunggis oleh tupai atau lainnya, mana-mana yang patut mengunggis, kemudian katanya kapada budaknya : Awang pilihlah buah-buah itu mana-mana yang tiada terunggis oleh binatang-binatang sembahkan ke dalam adanya.

Berunggis-ungisan, yaitu seperti berok berkelahi dengan anjing, dan berok mengunggis anjing dan anjing mengunggis berok, jadi keduanya berunggis-ungisan adanya.

“ A l a s ”

Yaitu sesuatu yang terletak atas sesuatu yang di bawahnya bernamalah alas, jika dikhasadkan jadi alasnya, dan jika tidak dikhasadkan jadi alasnya dikatalah yang di atas itu menindih dan yang di bawah itu ditindih yakni kena tindih adanya.

Mengalas, yang mengalas, dialas, yang *dialas, alasliah*, yakni menyuruh alas, *beralas* keduanya beralas adanya.

“ Ulas ” — “ Hulas ”

Yaitu ada dua makna, pertama ulas tilam dan gerai dengan kain yang indah-indah, pada ketika hendak dipakai pada pekerjaan, pengantin atau tidak maka bernamalah ulas, yaitu bungkus menutup pada isinya gerai atau tilam itu adanya, dan kedua datang pula pada makna ulas, isi buah-buahan yang berulas, seperti nangka dan lainnya yang sejenis, maka disebut orang seulas atau dua ulas, jadi bermaknalah dengan makna sebiji atau dua biji atau sebutir dua butir umpamanya adanya.

“ A l i s ”

Yaitu maknanya satu jua, yaitu yang merentang, melintang sama ada panjang, seperti atas perahu atau pondok, seperti kening makan disamakan tepinya, dan jika barang yang dicat disama-samakan benar supaya molek, maka bernamalah alis adanya.

Mengalis, yaitu orang yang mengalis. *Dialis*, yaitu sesuatu yang dialis. *Teralis*, yaitu sudah teralis, *Alisliah*, yaitu orang yang menyuruh alis.

“ Alus ” — “ Halus ”

Yaitu dua makna, satu halus kecil dan satu halus baik dan molek adalah perkataan halus ini mujaz, adapun halus kecil seperti kata orang, halusnya tali tembirang perahu ini, yakni kecil, adapun halus molek dan baik, seperti kata seseorang, halusnya perbuatan peti ini, atau tepak ini, atau arloji ini, dengan makna baik, adapun mujaznya maka yaitu boleh dikata, halusnya bicaranya atau halus perkataannya atau halus kelakuannya dan perangainya dan ilmunya dan kiaskan pada yang sepatutnya.

Mengaluskan, seperti kata seseorang kepada seseorang, perahu ini asal kasar kemudian datang tukang anu mengaluskan jadilah halus adanya.

Dialuskan, kata seseorang kepada seseorang tukang, aku tidak mau begini, aku hendak halus lagi, maka dihaluskan oleh tukangnyanya akan sesuatu adanya.

Beralus, seperti kata seseorang yang mentap rumah seseorang katanya : Beralus benar rumah orang ini memang catnya seperti cermin, rapatnya tiada nampak sekali-kali adanya.

Alus-aluskan, orang yang menyuruh seseorang mengalus-aluskan perbuatannya supaya lebih naik harganya adanya.

“ A m a s ”

Yaitu bermakna dengan makna hingga dan had timbangan akan jadikan orang pada ukuran kira-kira belanja, bermula adalah kira-kira sepuluh emas itu berat satu ringgit dan apabila sampai enam belas dibahasakan pula setahil, dan adapun empat amas itu digelar orang sepaha adapun sebongkal itu duapuluh amas. Adapun sekati lima itu, yaitu duapuluh satu tahlil dan dikirakan dengan ringgit harga mas kerat sekati lima itu yaitu, tiga ratus empat puluh enam rial yakni ringgit.

Syahdan jika dikira-kirakan dengan setahil dengan sebongkal yaitu dua puluh tahlil satu bongkal adanya, syahdan adalah segala yang tersebut ini yaitu kira-kira pihak hulu kuantan jua adanya dan jika seemas itu dibagi empat dan satu bahagiannya bernama sekupang adanya.

“Amis” — “Hamis”

Yaitu bau yang busuk pada penciuman hidung, yang kebanyakan datang bau itu daripada pehak binatang-binatang yang berkaki empat, kerbau dan lembu dan kambing randuk, maka segala tersebut itu, itulah kebanyakan hamis adanya.

“ Unus ” — “Hunus”

Yaitu bermakna dengan makna mencabut sesuatu, akan tetapi dipakai perkataan ini mencabut senjata atau cincin dan jarang lagi janggal dipakai mencabut pokok-pokok kayu atau lainnya.

“ A u s ” — “ H a u s ”

Yaitu orang yang dahaga berkehendak ia kepada air hendak minum dan terkadang majaz pula pada makna berkehendak akan yang lain dari pada dahaga itu, seperti kata orang, berapa lamanya kita di dalam pelayaran ini belum sampai-sampai lagi, kita semuanya sudah haus benar ini pada yang seperkara ini yakni berkehendak akan jimak adanya.

“ A w a s ”

Yaitu bermaknalah dengan makna nyata dan terang seperti kata seseorang,

perahu yang berlayar itu, kapalkah atau kicikah tiada awas amat pandangan mata kami, cobalah awak pandang dengan teropong supaya boleh awas sedikit adanya.

Pasal

“Awalnya *Alif*” – “Akhirnya *Nga*”

“ I n g a ”

Yaitu seperti orang bodoh kelakuannya sebab karena sesuatu atau sebab ke-seorangan atau sebab tiada tempat hendak bertanya pada ketika ia pergi ke rumah orang, maka tuannya tiada, dan tiada tempat ia bertanya jadi teringalinga ia adanya.

“ Abang ”

Yaitu panggilan saudara muda kepada yang tua, dan terkadang datang pula pada yang bukan saudara betul, akan tetapi adalah pangkat tua umurnya dari pada seseorang dari padanya, maka menyerulah yang pangkat muda itu kepada yang pangkat tua itu, “abang” adanya.

“ Ambang ”

Yaitu jika perahu banyak ke sebelah atas tinggi dari pada pekakas perahunya kepada perahu itu atau mendatang sekira-kira jika didayung menyongsong angin jadi mengurangkan lajunya, maka bernamalah ambang adanya.

“ Imbang ”

Yaitu seseorang atau binatang yang berjalan hampir pada satu tempat atau pada satu kampung selalu akan tetapi tiada ia masuk ke dalam kampung itu, pada hal perjalanannya berhajat akan tetapi belum dinyalakannya, itu bernama imbang seperti Elang terbang mengimbang-ngimbang, hendak mengintai ayam demikian jua adanya.

Mengimbang, yaitulah yang mengerjakan imbang itu sama ada orang atau binatang hewan seperti elang tadi umpamanya adanya.

Diimbang, yaitu sesuatu yang diimbangnya, dan yang dimaksudnya baik hasil, baik tidak yang dimaksudnya itu adanya.

Terimbang, Yaitu hal keadaan terimbang-imbang, seperti kata seseorang apa maksudnya si Anu itu tiap-tiap hari terimbang-imbang saja dekat rumah si anu itu, tentulah ada maksudnya adanya.

“ Ambang ”

Adapun ambang ini bukannya seperti ambang yang telah lalu itu karena ambang yang telah lalu itu boleh ditukaskan dengan *ha* adapun ambang tidak boleh ditukaskan dengan *he* jadi sudah fasad maknanya yakni batal karena ambang

ini isim jama'd adalah ambang yang lalu itu hal atau sifat. Syahdan ambang ini nama bagi bendul rumah yang sebelah pendeknya dan lagi tiada boleh pula ia dijadikan nama fa'al, maka apabila dijadikan isma fa'al jadi datang makna lain, seperti kata mengambang bulan terbit atau makna nyata, seperti kata seseorang, apa diperbuat si anu itu duduk mengambang di muka pintu rumahnya adanya.

“ U m b a n g ”

Yaitu rupa sifat sesuatu yang baik rupa nampaknya dipandang mata sama ada manusia atau bukan, seperti perahu empamanya, akan tetapi adalah ia dilihat itu pada ketika ia seorang dirinya atau jauh sedikit dari pada kawannya yang ada sertanya seperti kata seseorang, mengapa kapal itu mengambang di tengah-tengah laut itu atau perahu itu baik juga rupa-rupa umbangnya yakni bangun awak tubuhnya.

Mengumbang, yaitu mengumbang.

Diumbang, yaitu yang diumbangkan seperti kata seseorang jangan dahulu perahu itu diumbangkan di laut, karena tali sauhnya busuk.

“ I b i n g ”

Yaitu pekerjaan menari bersama-sama joget kemudian memberi sesuatu kepadanya.

Mengibing, yaitu orang yang mengibing joget.

Diibing, yaitu jogetnya yang diibing

Ibinglah, yaitu orang yang menyuruh mengibing.

Teribing, yaitu seseorang tengah menari.

“ U b u n g ” – “ H u b u n g ”

Yaitu sesuatu yang bercerai dari pada sebab putus atau tidak dipertemukan remuh, maka yaitu bernama hubung adanya.

Mengubung, yaitu orang yang mengubung akan sesuatu, seperti tali atau lainnya.

Yang diubung, sesuatu yang putus atau yang bercerai itulah ditemukan semula.

Berhubung, seperti kata seseorang, ini kayu berhubungan bukannya sampai.

Hubunglah, orang yang menyuruh hubung akan sesuatu itu baik atau lainnya.

Terubung, seperti kata seseorang, sudah terubung. Syahdan terkadang datang pula makna majaz, seperti kata orang berhubungan kaseh berhubungan perkataan adanya.

“ E m b u n g ”

Yaitu bagi nama timangan orang yang kebanyakan dipakai orang timang-timang anak yang sulung.

“Ambung”

Yaitu suatu bejana diperbuat dari pada rotan atau buluh, akan jadi tempat menaruhkan apa-apa dibawa berjalan jauh yang kebanyakan, orang-orang diam dikebun, hendak menjual barang-barang isi kebunnya ke pasar, maka dimuatkan ke dalam ambung sama ada buah atau sayur-sayuran.

Pengambung, yaitu orang yang memikul ambung di dalamnya buah-buahan dibawanya ke pasar.

Diambung, yaitu buah-buahan, dan atau sayur-sayur diambungnya.

Berambung-ambung, yaitu banyak benar buah-buahan berambung-ambung dibawa orang turun ke pasar adanya.

“Utang” — “Hutang”

Yaitu pekerjaan seseorang mengambil sesuatu kepada seseorang dengan perjanjian dipulangkan seumpamanya.

Mengutangkan yaitu orang yang mengutangkan seseorang sama ada wang atau harta atau makan-makanan, maka adalah mengutangkan itu sunat, amat besar pahalanya yang telah datang dalam hadis.

Diutangkan, yaitu orang yang berhutang ia kepada seseorang seperti kata seseorang, saya mendapat modal ini, dapat berhutang kepada si anu itu, pergi berlayar hendak mencari untung tiada dapat balik terhutang pula adanya.

“ Unting ”

Yaitu tandingan tali-tali yang dijual, seperti ramai-ramai dan lain-lainnya, dan jika disebut dua kali seperti unting-unting jadi jatuh makna membinani dan membatalkan sesuatu supaya batal adanya.

“ Untung ”

Yaitu laba pada penjualan atau pada membeli, dan terkadang datang pula pada makna yang lain dari pada jual beli, seperti kata orang, si anu itu untung menjadi orang atau untung lepas dari balak adanya.

“ Itung ” — “Hitung”

Yaitu kira-kira seseorang akan sesuatu, sama ada pada bilangan atau kira-kira yang akan datang, seperti itung cocok tanam. Adalah yang mengirakan itu bernama mengitung dan yang dikira-kirakan itu bernama yang dihitug. Di dalam hal pekerjaan itu bernama hitug, yakni orang tengah-tengah berhitung adanya.

“Anting” — “Anting ”

Yaitu satu perhiasan yang dipakaikan kepada telinga. Pada pihak Melayu tertentu kepada perempuan jua. Adalah diperbuat anting-anting itu daripada

mas atau perak atau permata intan, bersalahan dengan subang, akan lagi datang pada bahasa awalnya *sin* akhirnya *nga* adanya.

“Unjang” – “Hunjang”

Yaitu bahasa kasar lagi umum pada jenis tikam-menikam. Jika bahasa tikam itu dikasarkan seperti unjang dengan lembing, atau keris, yakni tikam, pecahannya mengunjang, yakni menikam diujung, yaitu yang ditikam berunjang, yaitu bertikam-tikaman unjanglah, yakni menyuruh tikam terunjang yakni tertikam adanya.

“Anjing” – “Hanjing”

Yaitu binatang yang menerkam yang mempunyai taring, mengikut ajaran manusia, mengasihi yang memeliharanya dan boleh dibawa berburu dan boleh disuruh mengawal sesuatu, lagi amanah ia, kepercayaan oleh tuannya.

“Anjung”

Yaitu pihak tinggi sebelah ambang rumah akan jadi tempat pelamin, jika pekerjaan pengantin atau lainnya. Dan jika di istana raja, bertentangan dengan pebelayan namanya, yaitu tinggi juga daripada yang di tengah-tengah rumah itu adanya.

“Unjung”

Yaitu kelakuan seseorang pergi datang ke rumah seseorang daripada kaum kerabatkah atau sahabat handai atau ibu bapa atau ulama atau guru atau raja atau menteri. Maka pekerjaan bernamalah unjung. Adapun mustak dari padanya, yakni pecahan daripada bahasa kalimah anjung, yaitu :

Mengunjungi, yakni orang yang datang kepada seseorang itu.

Diunjungi, yaitu orang yang didatangkan.

Unjunglah, yaitu orang menyuruh pergi mengunjungi akan seseorang.

Berunjungan, yaitu berbalas seperti si Zaid mengunjungi Umar pada hari Ahad, umpamanya dan si Umar mengunjungi si Zaid pada hari Isnin pula atau banyak-banyak selang-selang adanya.

„U j u n g” Hujung

Yaitu lawannya pangkal. Jika senjata yang pada pihak dipegang dengan tangan bernama pangkal dan yang pada pihak ditikamkan kepada orang bernama hujung. Dan boleh pula ia dibahasakan permulaan dan kesudahan, seperti kata seseorang : Hujung pangkal bicara orang itu tiada saya tahu, yakni permulaannya dan kesudahannya adanya.

Adapun mustak daripadanya “berhujung” yakni ada hujungnya.

Mengujung, yaitu seperti kata orang : Si Anu mengujungkannya artinya yang mengujungkan. Seperti kata orang : Si Zaid memulakan, si Umar yang

menyudahkan. Atau berbuat pokok pangkal si Zaid, mengujung, memudahkan si Umar adanya.

“ A i j u n g ”

Yaitu satu bangsa daripada rakyat Raja Johor bersama Aijung. Maka yaitu terlalu masyhur di dalam Riau dan Lingga, adanya.

“ A n c i n g ”

Yaitu bahu yang memberi busuk kepada hidung seperti air kencing dan buah jering dan buah petai dan alai, dibangsakan orang ancing. Akan tetapi setengah orang Melayu kesukaan sangat diperbuatnya ulam dicecahkan dengan cencaluk, yaitu pekasam udang yang kecil-kecil yang sudah dipecahkan lada. Dan jika orang yang alus sedikit, makannya ditumisnya dahulu dengan minyak sapi atau minyak niur baharu serta dibubuh rempahnya, maka menjadi sedap pula diulamkan dengan jering dan petai.

“ Undang - undang ”

Yaitu peraturan dan hukuman yang ditentukan oleh masing-masing kerajaan yang memelihara akan segala rakyat daripada aniaya setengahnya serta menentukan hukuman orang yang berbuat salah melalui peraturan undang-undang, yakni perintah yang sudah teratur dengan mufakat antara segala orang yang berilmu dan orang yang bijak-bijak serta orang suci hatinya, maka bernamalah “undang-undang” adanya.

“ A n d a n g ”

Yaitu daun niur yang kering diikat-ikat sebatang seperti membuat suluh orang mengambil ikan, kemudian jika hendak membakar rumah sebelah musuh, andang itulah akan pembakarnya adanya.

“ I n d a n g ”

Yaitu pekerjaan orang pada menyucikan beras atau lainnya, yaitu ditaruh pada satu tempat namanya nyiru, kemudian baharu diindang menyucikan dia dan membedakan dia daripada antah-antahnya. Maka digerak-gerakkan ke kiri ke kanan dengan disengetkan nyiru itu nama indang dan angkat-angkat ke atas ke bawah namanya tampi.

“ A d a n g ”

Yaitu hal seseorang menanti seseorang atau sesuatu yang ia berhajat pada bertemu akan yang diadangnya itu. Adalah ia menanti pada tempat-tempat kebiasaan yang diadangnya lalu adanya.

Dan mustak daripadanya yakni pecahannya daripada *mengadang* yaitu orang yang mengadang. *Diadang*, yaitu yang kena adang. *Adanglah*, yaitu orang yang menyuruh mengadang itu. *Beradang-adangan*, yaitu seperti Si Zaid mengadang

si Umar pada hari Ahad, kemudian pada hari Isnin Si Umar pula mengadang si Zaid. Maka bernamalah keduanya itu beradang-adangan adanya.

“ U d a n g ”

Yaitu hewan yang di dalam laut tiada bertulang. Adalah ia hukum ikan pada Mazhab Syafi'i.

“ E n d u n g ”

Yaitu satu bagi daripada semambu, akan tetapi adalah ia rapat bukunya lagi hitam warnanya diperbuat orang batang lembing dan lainnya bagi raja-raja diberinya sampak mas dan perak adanya.

“ O r a n g ”

Yaitu manusia daripada anak cucu Nabi Allah Adam alaihi salam. Maka adalah ia mulia daripada segala hewan yang dijadikan Allah subhanahu wata'ala di dalam dunia ini, seperti firman Allah Ta'ala didalam Qur'an *), artinya, telah memuliakan kami akan anak Adam itu hingga akhir hayat.

Syahdan adalah bagi manusia itu satu adhal jua akan tetapi di dalam hal itu dijadikan Allah Ta'ala ada yang mulia dan ada yang hina. Ada yang kafir dan ada yang Islam dan ada yang jahat dan ada yang baik. Seperti kata syair Arab *).

Bermula segala manusia itu pada pihak seumpamanya bersamaan jua. Bapaknya Adam dan ibunya Hawa. Dan jika ada pada asal mereka itu bermulia-muliaan, bermegah-megahan mereka itu, maka air dan tanah jua asal jasadnya, tiada kemegahan melainkan bagi orang yang ahli ilmu.

Bahwa sesungguhnya mereka itu bagi orang yang minta tunjuk diberinya petunjukan. Dan harga manusia itu barang yang ada ia pengetahuannya. Maka segala orang yang jahil itu, bagi orang-orang yang ahli ilmu, berseteru jua yakni tiada bersetujuan, karena kehendak orang yang alim itu cenderung kepada kebajikan dan kehendak orang yang jahil itu cenderung kepada kejahatan jua. Maka umpama orang berlayar bersalah-salahan haluan, seorang haluan ke Barat dan seorang haluan ke Timur, karena nikmat dan lezat kepada orang yang jahil itu jadi balak dan kebencian kepada orang yang alim. Dan nikmat dan lezat kepada orang yang alim itu jadi balak dankebencian kepada orang yang jahil. Maka yaitu terlebih nyata dan terang seperti nikmat lezat kepada orang yang jahil dan fasik seperti berzinah dan berkehendak dan berjudi dan menyabung dan makan candu dan takabur dan sombong dan dusta dan bohong dan dengki khianat dan lainnya daripada segala maksiat, maka yaitu balak dan kebencian belaka kepada orang yang alim itu.

Adapun nikmat dan lezat pada orang alim itu seperti menuntut ilmu dan mengaji dan sembahyang dan puasa dan merendahkan diri dan lainnya daripada segala sifat yang kepujian. Maka yaitu gali jadi balak dan kebencian kepada orang yang jahil, yakni tiada suka ia kepada segala yang tersebut itu. Terkadang se-

tengah daripada yang jahil dan yang pasik, apabila berjumpa ia dengan ulama, liarlah hatinya, segeralah ia berundur dengan helah sesuatu sebab dan tiadalah ia suka sekedudukan bersama-sama dengan orang yang alim-alim, seperti seolah-olah ia duduk didalam 'api. Maka inilah dalilnya yang terlebih nyata adanya, intaha malkhadha.

“ A r a n g ” Harang

Yaitu sesuatu daripada kayu-kayu atau lainnya yang sudah hangus dibakar sampai ke dalamnya, sudah bertukar sifatnya daripada sifat yang asli dan hitam-lah rupanya, maka bernamalah harang adanya. Dan terkadang ada pula yang bernama harang itu tiada dibakar kejadiannya, akan tetapi boleh membakar seperti kelakuan harang yaitu harang batu adanya.

“ Erang — erang ”

Yaitu tali yang merentang pada tiang penjajab daripada tiang agungnya kepada tiang topangnya adanya.

“ E r a n g ”

Yaitu bunyi suara orang yang sakit pada ketika ia mengidapkan sakitnya, sama ada dengan kalimah atau tidak.

Adapun mustak daripadanya *mengerang* yaitu orang yang kena sakit ianya orang yang mengerang adanya. *Dierangkan*, yaitulah penyakitnya.

“ Urang — areng ”

Yaitu satu tumbuh-tumbuhan yang masyhur pada tanah Melayu adanya.

“ Erong — erong ”

Yaitu lubang kepada tepi perahu yang sebelah atasnya, yaitu di atas geladak perahu, adalah faedahnya supaya turun air yang di dalam perahu itu ke dalam laut adanya.

“ A r u n g ” Harung

Arung ini ada dua makna. Pertama arung, berjalan di dalam air, dalamnya sekurang-kurangnya lepas buku lali.

Mustak daripadanya *mengarung*, yaitu orang yang mengarang.

Diarung, yaitu airnya diarung. *Arunglah*, orang yang menyuruh mengarang. *Terarung*, sudah terarung pada air baharu datang kuda, apa gunanya lagi adanya. Dan kedua makna harung itu datang kepada pinggang orang yang ramping, cantik seperti kata syair Melayu, disindirkan kepada perempuan yang cantik dengan katanya :

Dadanya bidang pinggangnya harung
Menentang wajahnya berahi terkurung

Tunduk menjeling pandangan serong
Manisnya seperti sekar sekarung.

“ U r u n g ” Hurung

Yaitu hewan yang banyak berkumpul sesuatu perhadapannya, sama ada daripada makan-makanan atau lainnya, seperti kata orang : Lalat *mengurung* gula. Mustak daripadanya *mengurung* yaitu lalat mengurung akan sesuatu sama ada gula atau lainnya. *Diurung* yaitu sesuatu yang kena urung seperti gula atau lainnya adanya intaha.

“ E m p a n g ”

Yaitu bermakna dengan makna menahan atau menegahkan. Adapun menahan itu terkadang dengan mulut dan terkadang dengan hal dan terkadang dengan perbuatan. Misal mulut, seperti kata seseorang kepada seseorang : Awak ini hendak kami tinggal akan menjaga kain kami yang terjemur. Maka apabila didengar oleh yang disuruhnya itu tiada ia perduli. Maka lalu ia berjalan, maka tertahanlah kehendak yang menyuruh itu.

Misal dengan perbuatan, seperti seseorang tiada memberi orang berjalan pada susur rumah dia dan tanah dia makan dicacaknya pagar tentang jalan orang di dalam tanah dia. Maka tiadalah orang berjalan disitu sebab sudah terempang dengan pagar adanya.

Mustak daripadanya *mengempang*, yaitu orang yang menahan dengan perkataan atau kelakuan atau dengan perbuatan atau dengan isyarat adanya.

Diempang, yaitu orang yang kena tahan.

Empanglah, yaitu orang yang menyuruh akan seseorang menahan akan sesuatu.

Terempang, yaitu sudah jadi pekerjaan empang itu adanya.

“ A m p a n g ” Gampang

Yaitu kalimah perkataan, bermakna dengan makna mudahlah pekerjaan itu seperti kata seseorang kepada seseorang : Adapun pekerjaan-pekerjaan itu jangalah engkau susahkan lagi, ampanglah membuatnya atas aku semuanya adanya.

“Umpang – umpang ”

Yaitu bermakna dengan makna oleh-olehan yakni perolehan sesuatu yang dapat daripada perjalanan atau pelayaran yang dibawakannya kepada segala sanak saudaranya dan kepada sahabat handainya adanya.

“ E m p i n g ”

Yaitu padi beras atau pulut yang ditumbuk hingga nipis dijadikan makanan, tiada dengan dimasak lagi dicampurkan dengan gula atau niur dimakan-makan adanya.

“ A p u n g ”

Yaitu pokok nipah yang runtuh serta tebingnya, anyut ia ke laut atau di dalam sungai. Atau kayu-kayu demikian jua tampak dari jauh seperti perahu orang berlayar rupanya ; serta dekat baharulah tahu akan apung adanya.

“ E n g k a n g ” I k a n g

Yaitu orang berjalan merenggangkan pahanya, karena takut akan mengenai penyakit pada zakarnya, seperti burut atau kena karang atau khitan atau lainnya. Atau sebab ia terlalu gemuk tubuhnya maka merenggangkan pada paha ketika ia berjalan. Adapun mustak daripadanya *menginkang*, yaitu orang yang mengenggang berjalan.

Dienggangkan, yaitu sesuatu yang ditakutinya terkena oleh pahanya.

Terenggang-enggang, yaitu hal keadaan perjalanan itu terenggang-enggang adanya.

“ E n g g a n g ”

Yaitu burung, akan tetapi tiada ia sama kuat seperti helang. Dan kuat juga ia makan daging, sayapnya panjang daripada sayap helang. Paruhnya tajam kakinya panjang, warnanya ada belak-belak putih dan ada belak-belak hitam adanya.

“ A g u n g ”

Yaitu ada dua makna. Pertama tiang perahu yang besarnya, sebelah belakang. Kedua, bermakna maha besar, gelaran orang, seperti kata orang : Engku Sulung Agung, adanya.

“ A l a n g — a l a n g ”

Yaitu bermakna dengan makna tiada bersampaian yakni tiada memadai dan terkadang dita'kidkan pula dengan kepalang seperti kata alang-kepalang.

Syahdan adalah perkataan alang-alang ini mengandung di belakangnya dengan perkataan sesuatu yang baik, misalnya seperti perkataan seseorang kepada seseorang : Alang-alang pergi ke Betawi, baiklah pergi ke Eropah sekali.

Atau seperti kata seseorang : Alang-kepalang berbuat begitu terlebih baik buat begini sekali adanya.

“ U l a n g ”

Yaitu pekerjaan berbalik-balik. Terkadang bermakna selalu, seperti kata seseorang kepada seseorang : Ulang-ulanglah datang kepada saya di sini.

Adapun mustaknya *mengulangi* atau *mengulang-ulang* yaitu orang yang *mengulang-ulang* akan sesuatu pekerjaan, atau perbuatan *diulangkan* atau *diulangi*, yaitu kena ulang.

Ulangilah, yakni orang yang menyuruh mengulangi akan sesuatu.

Terulang-ulang, sudah selalu berulang-ulang.

Berulang-ulang, hal keadaan si Zaid berulang-ulang sahaja didalam beberapa

tahun ini kepada Sekh Anu karena pergi mengaji menuntut ilmu.

Syahdan terkadang datang pula makna ulang-ulang itu bunga yang dikarang pada daun pandan dijadikan peraksi atau perhiasan rambut adanya.

“ O l e n g ”

Yaitu hal perahu tiada tentu bergerak ke kiri ke kanan sebab sebelah bawahnya tiada baik ratanya.

Adalah mustak daripadanya yaitu *yang oleng* yaitu perahu itu yang oleng.

Yang mengolengkan, yaitu sebab pantatnya mengempar, apit lempangnya itu terlalu berat di atas sebelah tepinya. Dan jika disebut *oleng-oleng* yaitu kayu melintang tempat memusing tali kemudi, dipanggil orang “oleng-oleng” kemudi adanya.

“ A l u n g ”

Yaitu budak-budak atau orang tua bermain buah keraskah atau lain diatur-atur, kemudian baharu dilempar dengan kawannya. Di dalam hal itulah beralah bermenang. Dan jika bertaruh dengan duit jadilah judi adanya.

“ U m a n g — u m a n g ”

Yaitu jenis siput yang merangkak kepada pasir di tepi-tepi laut atau pada air kering dan terkadang siput itu, dimasukkannya dirinya kepada sarung siput yang lainnya adanya.

“ I n a n g ”

Yaitu perempuan pengasuh anak raja-raja seperti dikata : Anak raja itu cukup dengan inang pengasuhnya adanya.

“ Oneng — oneng ”

Asalnya itu daripada anak, kemudian cucu, kemudian cicit, kemudian piot, kemudian baharulah oneng-oneng.

“ A w a n g ” Hawang

Yaitu satu gelaran, timang-timangan kanak-kanak yang laki-laki. Jika perempuan dipanggil pula “dayang”. Dan terkadang ada juga dijadikan nama orang sekali adanya, seperti : Encik Awang atau Encik Dayang adanya.

Awang-awang, sesuatu yang tiada jejak ke bumi dan tiada tergantung, seperti burung terbang.

“ U a n g ”

Yaitu masyhur diperbuat orang belanja-belanja di dalam dunia ini. Ada yang tembaga dan ada yang perak dan ada yang mas dan ada pula diperbuat orang dengan kertas yang bercap adanya.

“ O y o n g ”

Yaitu orang berjalan atau duduk, hal keadaannya hendak rebah sebab pening kepalanyakah atau sebab mabuk adanya.

P A S A L

Awalnya alif akhirnya pa .

“ A p a ”

Yaitu huruf istifaham menanyakan daripada zat atau fi'il. Atau menanyakan sesuatu yang lain daripada keduanya itu adanya.

“ A p a — apa ”

Yaitu nama bagi mata tanda yakni nama bagi barang-barang. Dan terkadang datang pula pada makna sesuatu kedatangan daripada susahkah atau balak, seperti kata seseorang : Baik kita mohonkan tanah kepada raja yang hampir dengan kota jika datang apa-apa kita lari ke dalam kota, yakni jika kedatangan susah atau balak daripada musuh atau lainnya adanya.

“ M e n g a p a ”

Adalah mengapa ini pertanyaan daripada sebab, seperti kata seseorang : Mengapa maka Si Anu itu berbantah dengan Si Anu itu, yakni apa sebabnya adanya.

“ A n t a p ”

Yaitu sesuatu yang sudah baik rapatnya dengan fi'il manusia atau sendirinya seperti tanah yang sudah antap memang adanya. Mustak daripadanya *meng-antap*, yaitu orang yang mengantapkan.

Diantap, yaitu sesuatu yang diantapkan.

Antapkanlah, yaitu orang yang menyuruh antapkan sesuatu itu.

Terantap, yaitu sudah terantap memang adanya.

“ A t a p ”

Yaitu nama sesuatu yang jadi tudung daripada panas atau hujan, akan tetapi khas ia pada atap-atap rumah atau lainnya yang seumpamanya, seperti atap bangsal dan pondok adanya.

Mustak daripadanya *mengatap*, orang yang mengatap rumahnya.

Diatap, yaitu rumahnya atau pondok atau bangsal adanya.

Adapun atap daun terbuat daripada daun rumbia atau seumpamanya yang dilipat dimasukkan nibung atau seumpamanya. Dichelah lipatannya diatur daun-daun itu dan dicocok di bawahnya dengan seumpama rotan. Maka nibung atau seumpamanya yang jadi tulangnya itu mengkawan namanya.

“ U c a p ”

Yaitu orang mengucap mengata Laillaha illah, Muhamad Rasulullah, maka bernamalah mengucap dua kalimah syahadat. Dan terkadang datang pula kepada

orang yang berkata-kata seperti mencitakan sesuatu perbuatan kebajikan atau kejahatan, seperti kata seseorang : Si Anu itu ingat-ingat kita, aku dengar ucapnya tiada baik, hendak mengamuk konon adanya.

“ A c a p ”

Yaitu sesuatu jisim yang masuk ke dalam sesuatu hingga habis. Dan terkadang datang pula pada makna air pasang besar atau air bah.

Adapun misal yang pertama, seperti kata orang : Aku menikam babi, acap lembing aku ini.

Dan misal yang kedua : Besar benar pasang Utara tahun ini, hingga acap tangga jambatan pangkalan dalam adanya.

“ A r a p ” H a r a p

Yaitu menyangka-nyangka pada hatinya yang kuat pada memperoleh sesuatu yang dimaksudkan, maka apabila tiada diperolehnya bernamalah arap.

Mustak daripadanya *mengharap*, yaitu orang yang mengharap akan hasil atau harap sahaja tiada hasil yang dimaksud.

Diharap, yaitu orang diharapkan akan dapat.

Haraplah, yaitu orang yang mengata haraplah engkau kepada Allah Subhanahu wata'ala akan menolong engkau.

Harap-harapan yaitu seseorang bersungguh-sungguh mengerjakan sesuatu, sebab mengharap akan sesuatu, tiba-tiba tiada hasil seperti yang dimaksudkannya itu maka mengatalah ia “harap-harapan” sahajalah aku, tiada dapat adanya.

“ U r a p ” H u r a p

Yaitu air bahu-bahuan yang harum yang disapukan kepada badan maka dikata orang hurap-hurapan adanya.

“ A s a p ”

Yaitu suatu jisim yang halus yang berupa, akan tetapi tiada dapat dipegang. Adalah terbitnya itu daripada api adanya.

“ U s a p ” H u s a p

Yaitu orang menghembuskan asap candu kepada muka hayam serta dimandikan pagi-pagi. diurut-urut kakinya, diberi makan padi tiada diberi makan beras takut berat tubuhnya konon.

Adapun pekerjaan mengusap itu pada malam hari jua, kebanyakan diperbuat oleh juaranya adanya.

Mustak daripadanya seperti *mengusap* yaitu orang yang mengerjakan mengusap hayam.

Diusap, yaitu hayamnya yang kena usap itu.

Terusap, yaitu hayam yang sudah terusap adanya.

“ I s a p ”

Yaitu orang makan atau minum tiada dikunyahnya lagi ditariknya dengan nafas daripada mulutnya ke dalam perut adanya.

Mustak daripadanya *mengisap* yaitu orang yang mengisap sesuatu atau mengisap asap apiun atau rokok atau ogah.

Yang diisap, yaitu sesuatu yang diisap.

Terisap, seperti kata orang : Si Anu itu sudah terisap candu, rosaklah ia adanya.

“ E m p a p ”

Yaitu fi'il seseorang mendatangkan sesuatu anggotanya daripada atas datang ke bawah dan jika anggota tangannya mengembangkan tapak tangannya, belakang tangannya keatas, perut tangannya ke bawah, pekerjaan itu bernama empap.

Mustak daripadanya *mengempap* yaitu orang yang mengempap.

Diempap, yaitu yang kena empap.

Empaplah, yaitu orang menyuruh mengempap.

Terempap, yaitu sesuatu sudah terempap olehnya, adanya.

“ U n g k a p ”

Yaitu perkataan seseorang mengata seseorang yang kasar perkataan, seperti katanya : Si Anu itu sangat jahat perkataannya serta berungkap hendak marah, yakni serta berkata hendak marah perungkapan seperti kata orang : Perungkapan Si Anu itu tiada lain, hendak mencari perkelahian sahaja adanya.

“ A n g k u p ”

Yaitu pucuk kayu yang belum terbuka amat, seperti umpama daun jambu biawas atau lainnya maka angkupnya itu jika direbus dengan air, sudah masak diperbuat obat sakit perut yang selalu berak, Insyaallah Ta'ala afiat adanya.

P A S A L

Awalnya alif Akhirnya kaf

“ U n g k a ”

Yaitu binatang, satu nuh daripada kera, akan tetapi ia besar sedikit, suaranya seperti ketuk adanya.

“ A n g k a ”

Yaitu dua makna. Pertama angka daripada pertandaan bilangan daripada satu, dua hingga beberapa banyak.

Kedua datang pula dengan makna sangka, seperti kata seseorang : Si Anu itu tiada aku angka demikian itu, tiba-tiba jadi begitu rupanya adanya.

“ A n g g a ” H a n g g a

Yaitu bermakna dengan makna patut, seperti kata seseorang : Tiada hangga saya berbinikan Si Anu itu karena ia anak Menteri, saya ini anak orang kebanyakan adanya.

“ H i n g g a ”

Yaitu huruf kesudahan sesuatu, seperti kata orang : Berlayar aku daripada Negeri Anu hingga sampai ke Negeri Anu. Atau makan akan ikan hingga kepalanya.

Syahdan adalah huruf ini sudah lalu sebutannya pada awal kitab ini pada bicara nahunya adanya.

P A S A L

Awalnya alif Akhirnya lam

“ A m b u l ”

Yaitu sesuatu jika dipegang atau didudukkan mengangkat ke atas rasanya. Mustak daripadanya *mengambul*, yaitu sesuatu yang mengambul tatkala ditekan atau didudukkan.

Terambul, yaitu terambul-ambul rasanya tatkala ditekan atau didudukkan.

Diambulkan, yaitu yang kena ambul adanya.

“ I b u l ”

Yaitu satu jenis daripada nibung, akan tetapi ia ada keras sedikit daripada nibung, yaitu tumbuh-tumbuhan di dalam hutan diperbuat orang lantai rumah orang Melayu.

“ A m b a l ” H a m b a l

Yaitu pasukan orang berjalan beramai-ramai atau satu angkatan yang tertentu satu-satu pasukan.

Syahdan mustak daripadanya *ambalan*, seperti kata orang : Itu yang berjalan pada tepi bukit ambalan Si Anu dengan segala anak-anak buahnya.

Berambal-ambalan, seperti kata orang : Ramai benar orang-orang pergi ziarah ke tempat Anu pada Hari Raya ini berambal-ambalan masing-masing dengan amalannya adanya. Dan jika ambalan perempuan tiadalah boleh ditempuh, jadi salah pada undang-undang Melayu, adanya.

“ A m b i l ”

Yaitu seseorang menjadikan sesuatu bagi dirinya dengan jalan beredaran atau tidak. Dan terkadang datang pula pada makna membawa, seperti kata seseorang kepada seseorang : Pergilah ambil anak isterimu bawa ke mari.

Syahdan adalah mustak daripadanya *mengambil* yaitu orang mengambil.

Diambil, yaitu sesuatu yang kena ambil.

Terambil, yaitu yang sudah terambil.

Ambil olehmu, yaitu orang menyuruh ambil akan sesuatu.

Berambil-ambilan, yaitu Si Umar mengambil anak si Zaid diperbuatnya menantu dan Si Zaid mengambil anak si Umar diperbuat menantu pula. Atau Si Zaid mengambil perahu Si Umar dan Si Umar mengambil rumah Si Zaid, yaitu jadi keduanya berambil-ambilan adanya.

“ E m b a l ”

Yaitu ikan-ikan atau daging yang dikeringkan tiada kering amat masih juga lagi basah adanya.

“ I m b a l ”

Yaitu sesuatu yang dilarik tiada bersamaan pusingnya adanya.

“ U n t a l ” H untal

Yaitu sesuatu daripada obat hendak ditelan maka digelek kecil-kecil kemudian baharu ditelan adanya.

Dan mustak daripadanya **menguntal**, yaitu orang yang menguntal.

Diuntal, yaitu sesuatu yang diuntal.

Beruntal, yaitu sudah beruntal memang.

Untal olehmu, yaitu orang menyuruh untal adanya.

Terkadang datang pula dibahasakan perencah perkataan, seperti kata seseorang kepada seseorang : Apa bicara Si Anu dengan Si Anu itu “beruntal” sahaja setiap malam berdua bercakap, adanya.

“ A n t u l ”

Yaitu sesuatu yang dilenturkan terkena kepada sesuatu maka berbalik ia.

Adapun mustak daripadanya **mengantul** yaitu pelontar yang berbalik semula kepadanya, adanya.

“ A j a l ”

bahasa ini asalnya bahasa Arab, makna Melayu pertanggungannya, akan tetapi orang-orang Melayu sudah masyhur memakai bahasa ini seolah-olah bahasa dirinya. Maka termasuklah pada bicara bahasa Melayu ini karena patutnya. Syahdan adalah ajal ini pertangguhan janji umur seseorang yang tersurat pada luh mahfud yang umurnya sekian-sekian tahunnya, bulannya dan harinya dan saatnya. Maka tiada terdahulu dan tiada terkemudian seperti firman Allah Ta'ala didalam Quranul 'Azim *), artinya maka apabila sampai ajal mereka itu, tiadalah terkemudian satu juapun dan tiada terdahulu satu saat juapun adanya. Syahdan pada iktikad Ahlil Sunah wal Juma'ah yakni iktikad yang sah, orang yang mati dengan sebab dibunuh itu maka yaitu mati dengan ajalnya jua. Maka ungkar pula iktikad ulama Mukhlazilah dengan katanya, orang yang mati dengan

terbunuh itu tiada mati dengan ajalnya, karena jika sekira tiada ia dibunuh tiada ia mati. Maka iktikad ini kaum salah maka menolakkan dia ulama Ahli Sunah wal Juma'ah seperti Sekh Ibrahim Laqani di dalam matan Jauharat Al Tawahid dengan katanya **) yakni orang yang mati terbunuh itu kematiannya dengan sampai ajal umurnya jua. Dan lain daripada iktikad ini batal jangan diterima yakni jangan dipakai iktikad muktazilah itu.

Syahdan adalah bunuh itu sebab bagi matinya. Adapun ajal itu janjinya, yaitu mati terbunuh yang tersurat pada Luh Mahfud adanya.

“ I n d i l ”

Yaitu orang berlangkah melambaikan kakinya memberi indah pada pemandangan orang yang melihat dia, yaitu langkah lambai orang bermain joget, seperti kata orang : Langkah membuang indil adanya.

“ A p i l ”

Yaitu menjadikan sesuatu akan dinding sama ada takutkan peluru musuh atau lainnya. Dan mustak daripadanya *apilan*, yakni apilan dihaluan penjajab atau lainnya adanya.

“ U m p i l ”

Yaitu orang berkayuh duduk dibelakang sampannya menolak ia dengan tangannya kehadapan, padahal daun pengayuh itu menolak kebelakang, jadi lajulah sampan itu.

Mustak daripadanya *mengumpil*, yaitu orang yang mengumpil.

Diumpil, yaitu sampan.

Pengumpil, yaitu pengayuh.

Umpillah, yaitu menyuruh mengumpil adanya.

“ A m p u l ”

Yaitu hal sesuatu tiada mara amat dan tiada undur, seperti kata orang : Perahu itu terampul-ampul sahaja tiada laju adanya.

“ I g a l ”

Yaitu merak mengembangkan ekornya dan sayapnya serta mengangkat kepalanya berpusing-pusing cantik rupanya. Datang pada pekerjaan demikian pada ketika berahnya akan perempuannya. Maka dikata oranglah merak mengigal adanya.

“ I k a l ”

Yaitu rambut orang yang tiada kejur dan tiada keriting maka yaitu sebaik-baik sifat rambut. Maka masyhurlah pada adat ikal itu sifat kepujian baik laki-laki baik perempuan sebab itulah kebanyakan dibuat orang Melayu di dalam syair cinta berahi demikian bunyinya, pada sifat perempuan yang diberahikan.

Rambutnya ikal panah mengunang
 Jamjam durja berlinang-linang
 Abang menentang balik terkenal
 Semalam-malaman hati tak senang
 Berpatutan kening melentuk wilis
 Mangkin ditatap mangkin majelis
 Seumpama Galuh Ratna Wilis
 Laksana gambar baharu ditulis
 Ayuhai adinda emas kencana
 Perhamba apalah dagang yang hina
 Jika tiada kasihan mengena
 Hidupnya abang hampirkan fana.

“ A n g g u l ”

Yaitu sesuatu yang mengetuk kepada sesuatu dari bawah ke atas, sama ada dengan sebab atau daripada Fi'il dirinya.

Mustak daripadanya *menganggul*, yaitu yang menganggul, sampankah atau lainnya sebab digerakkan oleh gelombang jadi menganggul keatas.

Dianggul, yaitu sesuatu yang kena anggul.

Beranggul, seperti kata orang : Jangan dibiarkan sampan itu beranggul-anggul dengan jambatan itu.

Teranggul, seperti kata orang : Apa kenanya sampan itu sumpik haluannya. Maka jawab seseorang : Teranggul kepada tangga jambatan itu adanya.

“ I m u l ”

Yaitu orang yang tiada perdulikan larang-larang orang dan kebencian orang yang ia datang ke tempat orang atau pada jamuan orang yang tiada mengajak dia atau lain daripada jamuan yang rupa-rupa orang tiada indah akan dia maka ia masuk juga, yaitu pekerjaan imul namanya dan mustak daripadanya *mengimul* yakni orang yang mengimul adanya.

P A S A L

Awalnya alif Akhirnya mim

“ U m a ” Huma

Yaitu bermaknalah dengan makna ladang. Mustak daripadanya *berhuma* yakni orang yang berhuma.

Perhumaan, yakni hal perhumaan orang adanya.

“ I b a m ”

Yaitu bejana daripada tembikar bulat pepat atasnya dan pepat di bawahnya.

“ A n t a m ” Hantam

Nama kena pukul. Mujaz pada segala pekerjaan lain daripada pukul, seperti mengata : Hentam sesuatu.

Mustak daripadanya *mengentam*, yaitu orang yang mengentam.

Dihentam, yaitu yang kena hentam.

Berhentam, yaitu orang yang berhentam-hentaman.

Terhentam, yaitu sudah terhentam.

“ A n y a m ”

Yaitu pekerjaan orang membuat tikar atau bakul atau sutera atau mastuli akan diperbuat pakaian atau perhiasan.

Adapun pekerjaan anyam itu tiada masuk jarum atau pekerjaan jahit, melainkan sesuatu itulah dimasuk-masukkan dan disusup-susupkan setengah atas setengahnya, kemudian jadilah tikar atau bakul atau perhiasan baju.

Dan mustak daripadanya *menganyam*, yaitu orang yang menganyam.

Dianyam, yaitu sesuatu yang dianyam.

Beranyam, yaitu perbuatan dengan beranyam bukannya ditenun adanya.

“ U n j a m ” Hunjam

Yaitu orang memasukkan sesuatu kedalam bumi tiada dengan gali lagi seperti menyacak pagar tiada digali lagi tanah itu melainkan dengan hunjam sahaja kuat-kuat adanya.

Mustak daripadanya *mengunjam*, yaitu orang yang mengunjamkan sesuatu kepada bumi atau kepada sesuatu.

Diunjam, yaitu sesuatu yang diunjamkan itu.

Berunjam, yaitu sesuatu yang berunjam sahaja masuknya itu tiada bergali lagi tanahnya itu.

Terunjam, yakni sudah terunjam tiada usahlah dicabut lagi tambah sahajalah pagar itu.

Unjamkan olehmu, kawannya segala pagar itu seperti yang sudah terunjam itu adanya.

“ A c u m ”

Yaitu perbuatan seseorang kepada seseorang memberi nasihat atau pengajaran supaya jadi berseteru atau berkelahi dengan seseorang yang lainnya dengan sebab mendengar dan mengikut akan perkataan acum itu.

Mustak daripadanya *mengacum*, yaitu mengacum seseorang akan seseorang supaya jadi kebinasaan kepada seseorang yang lainnya.

Diacum, yaitu yang kena acum adanya.

Acum-acuman, masdhar daripadanya terbit acum-acuman itu bukan nasihat yang sebenarnya, jika dengan bahasa Arab ajaran fātanah.

“ A d a m ”

Yaitu asal segala manusia yang di dalam dunia, yaitu Bani Allah Adam alaihi salam, yaitu makhluk yang dijadikan Allah Subhanawa Ta'ala jasadnya daripada empat anasir, yaitu api, angin, air, tanah, kemudian ditiupkan roh, yakni nyawa jadilah hidup sebaik-baik kejadian. Dan didiamkan ia didalam syurga serta dikaruniakan isteri bernama Hawa. Kemudian dikeluarkan dari dalam syurga sebab satu salah seperti yang tersebut di dalam Qur'anul 'Azim dengan hikmatnya yang balagah diturunkan kepada dunia ini maka tetaplah ia beranak bercucu, kemudian ia wafat tinggallah anak cucunya memenuhi dunia ini.

Syahdan berpanjanganlah kisah ini di dalam Quran dan segala tafsir. Maka tiadalah dihabiskan segala kisahnya itu, karena bukannya maksud di sini, akan tetapi karena hendak memperbuat makna mufassar maka tiadalah dapat tiada dinyatakan juga.

“ I d a m ”

Yaitu perempuan bunting ingin hendak makan sesuatu daripada buah-buahkan atau lainnya.

Adalah mustak daripadanya *mengidam*, yaitu perempuan yang bunting itulah.

Diidamkan, yaitu sesuatu yang diinginnya, itulah yang diidamkan adanya.

“ A n d a m ”

Yaitu pada rambut kepala orang yang hendak berpengantin yakni digunting atau dicukur disamakan tepi-tepinya.

Dan mustak daripadanya *mengandam* orang yang mengandam.

Diandam, yaitu pengantin yang kena andam, hal keadaannya berandam itu.

Terandam, sudahlah terandam pengantin, apalagi, bolehlah diberi memakai akan naik pelamin berhinai besar adanya.

Andamlah, lekas, yaitu perkataan orang yang menyuruh mengandam sebab dikerah oleh yang menyuruh tadi maka jadi lekas terandam, adanya.

“ A r a m — a r a m ”

Yaitu kayu-kayu yang dipakai pada ketika orang pekerjaan mendirikan rumah. Maka apabila sudah betul aturan rumah itu serta sudah kena pekakas-pekakas rumah itu semuanya maka kayu itupun diambilkanlah (ditanggalkan) adanya.

“ E r a m ” Heram

Yaitu ibu ayam mengeramkan telurnya supaya jadi anaknya. *Mengeram*, yang mengeram akan telur.

Dieram, yang dieram yaitu telurnya.

“ I r a m ” Hiram

Yaitu warna muka orang yang mendapat malu sebab datang kepadanya perkataan daripada orang yang mengata akan dia.

Mustak daripadanya *mengiramkan*, yaitu orang yang mengata.

Diiramkan, yaitu yang kena perkataan yang mengiramkan mukanya itu.

“ A s a m ”

Yaitu nama yang masyhur, makanan perencah pada segala makanan daripada buah-buah atau lainnya, karena adalah yang dinamakan asam itu tiap-tiap makan-makanan, apabila dimakan jatuh pada mengerutkan muka, adanya.

“ A p a m ”

Yaitu makanan diperbuat daripada tepung gandum atau lainnya yang dikhamirkan dahulu dengan air nira dan ragi sedikit kemudian baharu dimasak dikukus. Apabila masak dimakan orang dengan niur yang berparut atau yang berkukur atau dengan kuah hayam adanya. Syahdan adapun makanan ini dipakai pada jamuan kenduri orang mati pada ketika sampai ketiga harinya adanya.

“ U p a m ”

Yaitu melecek sesuatu supaya biar berkilat, sama ada pada senjata atau lainnya apabila dilecek.

Mustak daripadanya *mengupam*, yaitu orang yang mengupam.

Diupam, yaitu yang diupam.

Terupam, yaitu sesuatu yang sudah terupam.

Berupam, yakni terlecek.

“ U m p a m a ”

Yaitu huruf tasyabih yakni huruf seperti, yaitu kata seseorang : Si Zaid itu seumpama Si Umar jua pada ilmunya.

Dan terkadang datang pula pada makna sekira-kira, seperti kata seseorang : Jika begitu atau begini umpamanya boleh atau tidak ? Yakni sekiranya.

“ U g a m a ”

Yaitu iktikad dan syariat nabi-nabi yang jadi Rasul daripada Allah Ta'ala dibawanya kepada umatnya, diperintahkananya memegang syariat itu dengan kuat. Maka barang siapa umatnya yang tiada mau mengikut maka yaitulah bernama orang kafir.

Syahdan adalah ugama itu masing-masing Nabinya dan Rasulnya. Masing-masing nama Kitabnya dan masing-masing undang-undangnya.

Bermula Rasul itu yaitu Nabi Allah Adam Alaihi Salam pesuruh atas anak cucunya. Nama Kitabnya Dhahaf hingga sampai kepada anak cucu Nabi Allah Ibrahim alaihi salam. Kemudian daripada itu Nabi Allah Musa alaihi salam pula jadi pesuruh kepada kaum Bani Isra'il dan kepada kaum Firaun. Adalah nama Kitabnya Taurat.

Kemudian daripada itu nabi Daud alaihi salam jadi pesuruh pula kepada segala kaumnya, bernama kitabnya Zabur.

Kemudian daripada itu Nabi Allah Isa alaihi salam jadi pesuruh kepada segala Bani Isra'il bangsa Yahudi, nama Kitabnya Injil. Kemudian daripada itu Nabi Muhamad Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasalam jadi pesuruh pada Arab dan Ajam. Adalah nama Kitabnya Quran Al Azim dan nama ugamanya Islam.

Syahdan yang lain-lain daripada ugama yang telah tersebut itu, beberapa ugama, ada yang ugama kafir yang sesat seperti segala kafir yang menyembah bulan dan matahari dan menyembah kayu-kayu dan batu dan gambar-gambar, segala kafir-kafir yang tiada percaya akan nabi-nabi dan rasul-rasul atau yang masuk kepada ugama yang sesat. Maka adalah segala yang tersebut itu bernama ugama yang sesat adanya.

“ O g a m ”

Yaitu bermakna dengan makna membangkitkan sesuatu dengan perkataan atau kelakuan dan terkadang dipakai pula pada makna bernyanyi, orang mengogam gambuh jadi tiada ingat konon. Kemudian baharulah kesarungan oleh dewa-dewa dari keinderaan, seperti segala dewa-dewa yang dahulu-dahulu yang di dalam cerita hikayat Jawa, seperti Raden Inu Kuripan dan Carang Tanpoloh dan seperti isterinya Raden Galuh Cendra Kirana dan Raden Perbata Sari anak Ratu Daha dengan isterinya anak Ratu Kuripan Raden Rakna Wilis dan lainnya daripada saudara-saudaranya, seperti Raden Karta Buana dan demikian segala anak Ratu Kekelang dan Ratu Singa Sari, lelakonnya kesarunganlah kepada gambuh itu konon. Maka menarilah gambuh itu seperti lelakon dewa-dewa yang tersebut itu adanya.

“ U l a m ”

Yaitu buah atau daun-daun atau isi yang di dalam tanah yang dimakan orang bersama-sama nasik, maka yaitulah bernama ulam. Dan terkadang disebut oleh orang ulam-ulaman.

“ I m a m ”

Asalnya bahasa ini Bahasa Arab, akan tetapi masyhur dipakai orang Melayu imam itu jadi ikutan orang yang sembahyang, jadi aku suratkan pada asal ini.

“ A y a m ” Hayam

Yaitu hewan yang berkaki dua yang mempunyai sayap dan paruh dan kuku dan susuh dan yang laki-laki beralung tinggi dan berpial dan berkokok. Corak bulunya berwarna-warna ada yang merah ada yang hijau ada yang hitam ada yang putih. Dan adalah ia jadi permainan oleh orang yang penyabung, diberi taji besi pada kakinya. Dan setengah daripada tabi'atnya adil pada memberi nafkah perempuannya. Apabila dapat ia akan sesuatu makanan maka berteriaklah ia, apabila datang segala perempuannya dibahaginyalah segala makanan itu dengan bersamaan. Dan setengah daripada tabi'atnya kuat syahwat pada jimak

di dalam sehari berpuluh-puluh kali dan tiada sabar ia pada syahwatnya. Jika datang berahinya mengejarlah ia akan perempuannya hingga dapat baharu ia berhenti. Dan lagi adalah perangnya menyerupai ahli al ibadat, apabila sampai pertengahan malam atau sepertiga malam maka keraplah ia berkokok adanya.

“ E n a m ”

Yaitu bilangan yang genap nafsunya tiga yang datang kemudian daripada bilangan lima. Dan terkadang datang pula nama buah-buahan, seperti kata orang: Buah nam-nam adanya

“ U n a m ”

Yaitu siput unam, jumlah daripada isi lautan jua adanya.

“ A y u m ”

Yaitu orang memberi modal pada orang yang berbuat jahat, seperti menolong modal orang-orang pergi merompak dan menyamun. Dan apabila balik perompak-perompak itu berbahagilah dengan dia maka bernamalah pekerjaan itu ayuman yaitu pekerjaan ayuman adanya.

“ A u m ”

Yaitu bunyi sesuatu yang mengaum. Dan dibahasakan orang pada aum ini yaitu seperti suara harimau. Terkadang ada pula disebut orang gentar dan bahana suara di dalam rumah gedung mengaum bunyinya adanya.

P A S A L

Awalnya alif Akhirnya nun

“ U b a n ”

Yaitu rambut yang putih pada kepala orang yang galib kepada orang tua-tua yang lepas daripada umur empat puluh tahun. Dan terkadang ada juga datang kepada orang muda-muda adanya.

“ U b u n ” Ubun - ubun

Yaitu yang di tengah-tengah kepada manusia. Dan jika kanak-kanak lagi kecil, tampaklah bergerak-gerak ubun-ubunnya itu terembut-embut adanya.

“ E m b a n ”

Yaitu tali yang diikatkan kepada dada akan jadi meneguhkan sesuatu yang ditanggung sama ada atau binatang seperti kuda, yaitu tali emban pelananya adanya.

“ A m b i n ”

Yaitu ada dua makna, pertama seperti makna ambin, jika kena pada tali pengikat. Kedua datang kepada pikulan yang digantungkan kepada dirinya dan

mustak dari padanya *mengambin*, yaitu orang yang mengambinkan akan sesuatu *Diambin*, yaitu diambilnya sesuatu itu. *Ambinlah*, yaitu orang menyuruh ambin. *Terambin*, yaitu sudah terambin sesuatu itu kepada badannya adanya.

“Umban” — “Humban”

Yaitu bermakna dengan makna melenturkan akan sesuatu, sama ada ditujunya pada satu tempat atau tidak, dan mustak daripadanya itu yaitu, *mengumban*, yaitu orang yang melontar.

Diumban, yaitu sesuatu yang diumbankannya.

Umbankan, yaitu perkataan orang yang menyuruh lontarkan sesuatu.

Terumban, yaitu sudah terumban ke luar air tiadalah lagi sesuatu itu kepada tangannya adanya.

“U b i n ”

Yaitu lantai batu yang empat persegi dipakai rumah gedung dan pada tiap-tiap rumah yang terletak ditanah yang tiada bertongkat dengan kayu lagi adanya.

“A m b o n ”

Yaitu nama satu daripada negeri sebelah timur dari pada tanah Johor adanya, akan tetapi bukannya tanah Johor yang masyhur nama negerinya.

“E m b o n ”

Yaitu hawa sejuk yang turun tiap-tiap malam menjadi air yang halus, dapat dilihat sampai terbit matahari membasahkan daun-daun.

“I n t a n ”

Yaitu batu yang mahal harganya yang memancar-mancar cahayanya ada besar, ada kecil, dan harganya masing-masing pangkatnya. Adapun pangkat besar kecilnya dikata orang karat, yakni berat satu karat dua karat adanya.

“Antan” — “Hantan”

Yaitu kayu atau batu, atau besi, atau tembaga akan jadi penumbuk lesung kayu atau batu atau besi atas macam-macam lesungnya adanya.

“Ujan” — “Hujan”

Yaitu air yang turun halus-halus daripada pihak langit yang membasahkan barang yang di bumi, akan tetapi adalah turunnya itu, ada lambat dan ada tidak, dan ada lama dan ada sebentar.

“U j i a n ”

Yaitu perbuatan yang diperbuat oleh manusia dengan sesuatu, berkehendak pada menentukan kenyataan sesuatu, dan jika hendak menentukan mas tua, mudanya, yaitu digosokkan kepada batu. Maka batu itu batu penguji namanya.

Dan jika menentukan orang baik dengan tidak baik, maka diuji dengan perkataannya dan kelakuan. Piaskan pada yang lainnya mana-mana yang patut diuji, dan mustak dari padanya :

Menguji, yaitu orang yang menguji.

Diuji, yaitu sesuatu yang diuji.

Penguji, yaitu perkakas ujian itu.

Teruji, yaitu sudah dapat diuji.

Keujian, yaitu sudah tampaklah oleh orang akan sesuatu hal yang kena uji.

Ujilah, perkataan orang menyuruh menguji dengan katanya.

Ujilah, dahulu supaya kita tahu hal ikhwalnya adanya.

“ A j u n ”

Yaitu isyarat kepada yang jauh seperti orang main tuju lubang mana-mana yang jauh daripada lubang itu dikatalah *ajun*. Dan terkadang datang pula pada makna.

Aturan, seperti kata orang : Apa sebab si Zaid itu berbinikan si Zainab, maka sebab dengan ajun si Umar, maka ia mau yakni dengan atur si Umarlah maka ia jadi dengan si Zainab itu adanya.

“Unjun” — “Hunjun”

Yaitu seseorang menarikkan seseorang atau sesuatu dengan keras mustak dari padanya.

Mengunjun, yaitu orang yang mengunjun.

Diunjun, yaitu yang kena unjun.

Unjunlah, yaitu perkataan orang yang menyuruh unjun, seperti kata. Unjunkan si Anu itu duduk makan bersama-sama dengan anak raja-raja di tengah balai itu, dengan tiada perintah adanya.

“ A c u a n ”

Yaitu muzdar dari pada *acu-acuan* yakni bukannya sudah jadi, yakni belum jadi yaitu apa-apa yang hendak diperbuat daripada rupa-rupa sesuatu barang yang dituang, maka didahulukan acuannya supaya mengikut yang diperbuat itu sebagai mana acuannya lilin. Seperti rupa yang dikehendaki kemudian dibungkus dengan tanah yang sudah bermangkin, dengan sesuatu kemudian apabila dituangkan tembaga yang dimasak angkat-angkat lagi ke dalam acuan itu apabila sudah beku, jadilah serupa dengan acuannya itu adanya.

“ A d u n ”

Yaitu pekerjaan orang membuat penganan, maka diambilnya gula satu timbangan yang patut bagi penganannya itu dan telur demikian juga dan tepung. Demikian juga maka dicampurkannya sekaliannya itu sekira-kira tiada dapat dibezakan lagi, kemudian baharulah dimasak, adalah sebelum lagi masaknya itu bernama *adun* dan mustak dari padanya.

Mengadun, yaitu perkataan orang yang menyuruh mengadun.

Teradun, yaitu sesudah teradun tinggal lagi memasaknya, maka apabila telah selesai segala yang tersebut itu baharulah dikukus atau dibakar adanya.

“ I z i n ”

Ini bahasa Arab, akan tetapi orang Melayu memakai bahasa ini seolah-olah bahasa dirinya jua, melainkan kacokkannya jua. Yang kebanyakan seperti katanya.

I z i n, bermula maka disukai oleh seseorang, akan tetapi kebanyakan terdahulu tuntutan yang berkehendak, kemudian izin daripada yang menyampaikan kehendak adanya.

“ A n g i n ”

Yaitu satu dari pada jisim yang halus yang berjalan mengenai akan sesuatu, yaitu telah masyhurlah di dalam dunia ini.

Maka angin adalah datangnya salah suatu daripada mata-mata angin yang di dalam pedoman itu yaitu pihak Utara dan pihak Barat Laut dari pihak Barat tepat, dan Barat Daya, dan pihak Selatan Daya, dan pihak Selatan tepat, dan Tenggara, dan pihak Timur, Tenggara dan Timur, dan pihak Timur Laut, dan segala pihak-pihak antaranya.

“ Angan ” — “ Angan ”

Yaitu cita-cita seseorang menghendaki akan pekerjaan yang akan datang, yang berbetulan dengan hawa nafsunya, seperti kata hatinya, hari anu atau bulan anu, atau tahun anu aku hendak perbuat begini. Akan tetapi baharu kata-kata pada hatinya saja. Akan tetapi berpanjangan cita-citanya itu dengan demikian itu, mustak dari padanya.

Berangan-angan, yaitu orang yang ada pada hatinya berangan-angan, yaitu sesuatu yang diangan adanya.

“ I n g i n ”

Yaitu cenderung syahwat dan nafsu pada sesuatu, sama ada pada makan atau lainnya adanya.

“ A n g s a n a ”

Yaitu kayu yang berbarik-barik dan baik diperbuat perkakas, seperti diperbuat kotak dan lainnya.

“ U m p a n ”

Yaitu sesuatu dari pada jenis yang dimakan ikan dan lain-lainnya, binatang berkehendak mendapat akan dia, maka dicocokkannya kepada kail itu, maka bernalamlah ia umpan adanya.

“ A y a p a n ”

Yaitu perbahaasan seseorang kepada raja-raja membahaskan makan pada pihak dirinya itu, ayapan adanya.

“ A m p u n ”

Yaitu kesalahan seseorang kepada seseorang, maka dihapuskannya, yakni di-sudahkannya tiada jadi apa-apa, mustak dari padanya.

Mengampun, yaitu orang yang mengampunkan kesalahan.

Diampun, yaitu orang yang kena ampunkan.

Terampun, sudahlah terampun adanya.

“ A m p u a n ”

Yaitu gelaran istri raja-raja yang besar-besar, yalah raja perempuan yang memerintahkan segala perempuan di dalam negeri pada ketika pekerjaan kerajaan di dalam istana, pada adat istiadat, bukannya pada perdakwaan pekerjaan mahkamah adanya.

“ E n g g a n ”

Yaitu bermakna dengan makna tiada mau, akan tetapi antara keduanya ada beza, adalah tiada mau itu baik terdahulu tuntutan atau tidak. Seperti seseorang yang tiada mau hatinya sakit, pening atau sesuatu yang dibencikan. Baik ada tuntutan atau tidak, adapun enggan, tiada ia melainkan terdahulu tuntutan, Seperti suruh dan tegah, seperti kanak-kanak yang jahat-jahat disuruh pergi mengaji dua kali sehari, maka enggan ia, pada waktu zohor ia sembunyi adanya.

“ A n g g u n ”

Yaitu sifat sesuatu yang patut pada pemandangan mata pada rupanya dan jika tiada banyak terkena perhiasan kepadanya sekalipun.

Dan jika orang dikata tampan dan terkadang bermakna pula dengan perbuatan yang baik, seperti anak tampak anggun adanya.

“ A k a n ”

Pada ilmu nahu, apabila datang kalimah akan ini jatuh pada maful : “*Bah*”, “*Lah*”, “*la*”, seperti kata orang : Telah memukul si Zaid akan si Umar adanya. Telah memukul itu fi’il maza, dan si Zaid itu faalnya akan itu maful *bahnya* dan alamat nasibnya tiada dapat pada bahasa Melayu ini melainkan akan itulah senda mafulnya adanya.

“ Akan ” — “ Akan ”

Yaitu akan-akan yang sepasang ini menjadilah huruf tasbih pula ia, yakni huruf yang menyerupai, seperti kata orang : Si Zaid itu rupanya akan-akan si Umar, yakni menyerupai si Umar, dan piaskanlah pada yang seumpamanya.

“ I k a n ”

Yaitu masyhur haiwan yang di dalam laut yang dimakan oleh manusia, yang halal dimakan dengan tiada disembelih lagi seperti binatang yang di darat. Tiada halal memakan dia melainkan dengan disembelih. Syahdan pada mazhab Syafii, halal segala perburuan yang dalam laut itu, melainkan : Hai ya fadarin. Yakni yang hidup didalam dua buah negeri, yakni laut dan darat atau ada yang membawa racun maka yaitu haram.

“Elan — Elan”

Yaitu orang yang membuat olok-olok permainan yang melakukan cerita orang yang dahulu-dahulu, maka ada seseorang daripada mereka itu yang membuat kelakuan yang memberi tertawa kepada orang-orang yang melihat, maka bernamalah orang itu, elan-elan adanya.

“ A l u n ”

Yaitu kelakuan orang atau perjalanan orang atau yang lain daripada manusia padahal pekerjaan lambat. Tiada segera demikian lagi nyanyi-nyanyian zikir yang tiada segera-segera maka bernamalah Alun dan terkadang diistiarahkan orang pada kain bernama ombat mengalun, waktu dipakai orang itu adanya.

“ E l o n ”

Yaitu seseorang berkehendak kepada sesuatu maksud belum sampai, kemudian ada seseorang yang lain pula menyampaikan maksudnya, maka haruslah dimaksudnya maka dikatalah yang menyampaikan itu yang mengelonkan adanya.

“ A m a n ”

Aman itupun asalnya bahasa Arab jua, akan tetapi sudah terpakai pada bahasa Melayu. Syahdan aman itu senang bahasa Arab, percaya pada bahasa Melayu. Aman itu senang sentosa seperti kata orang : Negeri itu aman tiada gaduh-gaduh lagi adanya.

“ I m a n ”

Iman itupun asalnya bahasa Arab jua, akan tetapi sudah terpakai pada bahasa Melayu, Syahdan iman ini bahasa Arab. Percaya kepada bahasa Melayu, adapun yang dikehendaki iman pada syarak itu, yaitu percaya akan Allah Ta'ala dan percaya akan segala Rasulnya, dan percaya kepada segala kitabnya dan percaya akan segala Malaikatnya, dan percaya akan hari kiamat dan percaya akan untung baik dan untung jahat dari pada Allah Ta'ala. Syahdan maka berpanjanganlah pada bicara kesempurnaan itu di dalam kitab syai'batul al Iman, bagi sekh Al babahki. Maka jika kamu berkehendak akan kenyataannya lihatlah olehmu di dalam kitab itu adanya.

“ U m a n — U m a n ”

Yaitu seseorang atau banyak mengata-ngata akan kejahatan seseorang, kepada orang-orang lainnya, atau mencacat-cacat akan dia selalu maka bernamalah pekerjaan itu uman-uman adanya.

“ Amun ” — “ Hamun ”

Adalah perkataan amun ini mengandung di dalam beberapa perkataan yang jahat-jahat daripada seseorang kepada seseorang seperti makan dan sumpah dan serapah seperti kata seseorang : Apa salahnya si Anu itu, maka datang si Anu itu ke rumahnya memaki mengamun dengan perkataan yang jahat-jahat, dan mustak dari padanya.

Mengamun, yaitu orang yang memaki menyumpah, menyeranah mengamun.

Diamun, yaitu orang yang kena maki dan hamun.

Hamunlah, yaitu perkataan orang yang menyuruh hamun akan seseorang dengan katanya : Pergi engkau ke rumahnya maki hamun pula balas dia memaki mengamun engkau semalam.

“ A w a n ”

Yaitu jisim yang halus yang berkumpul terkadang mengandung hujan, adalah ia pada pihak langit pada pemandangan mata adalah ia berjalan bersama angin adanya.

“ U w a n ” — “ W a n ”

Yaitu bangsa orang baik-baik Melayu, dan jika disusun dengan *encik wan* adalah tinggi lagi pangkatnya, hampir-hampir bersamaan dengan anak raja-raja adanya.

“ A y u n ” — “ H a y u n ”

Yaitu sesuatu yang tergantung yang bergerak undur mara ke hadapan dan ke belakang atau ke kiri ke kanan, apalagi jika yang zahir berayun seperti buayan, dan terkadang datang pula pada sesuatu yang dipegang diayun seperti kata orang : Ayunkan pemuras bedil, dan mustak dari padanya :

Mengayun, yaitu orang yang mengayun.

Diayun, yaitu yang kena ayun.

Berayun, yaitu hal sesuatu itu berayun.

Terayun, yaitu sudah terayun budak yang di dalam buai, baharulah diam.

Ayunlah, menyuruh mengayun biar budak itu lenyak tidurnya, adanya.

P a s a l

“Awalnya *Alif*” — “Akhirnya *Waw*”

“ I b u ”

Yaitu perempuan yang memperanakan kita dan terkadang menjadi pula ia

seperti ibu saudara yaitu mak saudara dan ibu tiri, yaitu mak tiri dan terkadang mujaz istiarah pula seperti ibu negeri, yakni negeri yang besarnya dan datang pula pada makna terlebih banyak, atau terlebih besar, seperti kata orang : Si Anu itu ibu pembohong, atau ibu fitnah atau ibu pencuri, yakni terlebih sangatnya segala yang tersebut itu adanya.

“ A b u ” — “ H a b u ”

Yaitu sesuatu yang sudah hancur luluh halus, serta berubah sifatnya daripada asalnya seperti kayu dibakar sudah menjadi harang, sudah menjadi habu, atau sesuatu yang sudah menjadi seperti habu dapur adanya.

“ I t u ” — “ I t u ”

Yaitu isim isyarat kepada yang jauh sedikit, jika ditambah *Ya* pada awalnya jadi makna zahir, yaitu, yakni, *Ya itu* adanya.

“ A t a u ”

Yaitu pada Ilmu nahu hurup *ain, sad, fa*.

Yaitu hurup mengikut bagi memilih, seperti kata orang yang bernahu, memberi misal *zudnya* hendak ijhtihad, yakni aku perbuat bini si Hindunkah atau saudaranya, yakni mana yang dipilih diperbuat bini adanya.

“ H i j a u ”

Yaitu warna hijau jadi sifat kepada sesuatu, yaitu kuning yang cenderung ada hitam kepadanya.

“ A c u ” — “ H a c u ”

Yaitu perbuatan seseorang memegang sesuatu daripada kayukah atau senjata, maka hendak dipukulkannya atau hendak ditikamkannya kepada seseorang, akan tetapi tidak lalukannya, maka bernalamalah acu, mustak dari padanya :

Mengacu, yaitu orang yang mengacu.

Diacu, yaitu orang yang kena acu.

Acu juga, yakni menyuruh acukan katanya, *acu juga* biar dia takut.

Beracu-acuan, yaitu seperti si Zaid mengacu si Umar dengan pedang maka si Umar mengacu pula si Zaid dengan lembing. Jadi keduanya itu beracu-acuan adanya.

“ A d u ” — “ H a d u ”

Yaitu seseorang mengabarkan hal orang yang lainnya kepada seseorang, sama ada ia kena aniaya oleh seseorang atau kena dakwa oleh seseorang atau ia kepikiran sesuatu, maka perkhabarannya itu bernama *adu* jika berkehendak ia akan orang yang tempat ia mengadu itu menyampaikan maksudnya, dan jikalau tidak, seolah-olah ia bercakap-cakap sahaja dan mustak dari padanya.

Mengadu, yaitu orang yang mengadu.

Diadu, yaitu sesuatu yang diadukan.

Pengadu, yaitu orang yang pengadu, sedikit sahajalah mengadu, yang tiada patutnya jadi aduan diadukannya jadilah ia orang yang pengadu adanya.

“ A r u ”

Yaitu pekerjaan yang sudah betul, kemudian datang seseorang merusakkan pada yang tiada patut daripada tempat seperti diubahnya pada tempat yang tiada patut berubah.

Atau membawa perkataan yang membawa menyusahkan orang-orang dan mengaduhkan orang pada tempat itu jadi bertukar-tukar segala isi negeri dari pada mufakat, jadi berseteru setengah atas setengahnya adanya, dan mustak dari padanya :

Mengaru, yaitu orang yang mengaru segala pekerjaan orang sudah betul.

Dikaru, yaitu yang sudah kena karu oleh yang mengaru.

Berkaru, berkaru sudah negeri Anu sebab perbuatan si Anu.

Terkaru, sudah terkaru oleh si Anu sebab itulah payah sedikit membetulkan adanya.

Berkaru-karuan, yaitu si Zaid mengaru kampung si Umar dan si Umar mengaru kampung si Zaid pula. Jadi antara keduanya itu berkaru-karuan.

“ A m p u ”

Yaitu hal sesuatu yang di atas satu yang di bawah hal keadaan jika tiada yang di bawah jatuhlah yang di atas itu, atau terturun ke bawah, maka adalah pekerjaan itu bernama ampu, sama ada anggota atau lainnya, mustak dari padanya :

Mengampu, yaitu orang yang mengampu sesuatu dengan tangannya atau bukan.

Diampu, yaitu yang kena ampu.

Terampu, seperti kata orang : Sudah terampu pekerjaan itu tiadalah khawatir lagi akan adik kakak datang ke rumah kita, karena dua tiga tempat sudah **terampu** tiada melendut lagi adanya.

“ U p u ”

Yaitu nama anak raja-raja Bugis di negeri Luwuk, nama anak raja besarnya yaitu lima orang adik-beradik, kelima-limanya itu satu bapa dan ibu akhtalaf. Adalah kelimanya itu datang ke negeri Johor pihak Riau masa kerajaan raja Johor sudah diambil kerajaannya oleh seorang raja pihak negeri Siak, yang bernama Raja Kecil. Dan Sultan Abdul Jalil Raja Johor sudah mati dibunuh oleh Raja Kecil di Kuala Pahang, tinggal anaknya Sultan Sulaiman serta anak-anak yang perempuan. Maka upu-upu itupun datang, maka lalulah dilanggarnya Raja Kecil itu, diambilnya kerajaan Johor dari pada tangan Raja Kecil. Maka Raja Kecil pun alahlah, kemudian baharulah dikembalikannya kerajaan Johor

kepada anak raja Johor. Maka lalulah dilantik anak raja Johor itu bergelar Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah.

Anak raja Bugis itupun menjadi Yang Dipertuan Muda dengan sumpah setianya antara kedua pihak, yaitu Yang Dipertuan Muda itu persumpahan menetapkan adat turun-temurun, yaitu Yang Dipertuan Muda memerintahkan kerajaan Johor beserta memangku kerajaannya. Kemudian dari pada itu raja Bugis itupun (tidak dapat terbaca, penyalin)

“ A k u ”

Adapun aku ini pada ilmu nahu dan syaraf. Dhamir muttakalimu wahdah, yakni perkataan seseorang rahasia dirinya, yakni aku si Anu umpamanya adanya.

“ E n g k a u ”

Ini pada ilmu nahu dan syaraf. Dhamir Mukhatab namanya, rahasia orang yang hadir berhadapan, yakni engkau hai anu, adanya.

“ E n g k u ”

Yaitu nama bagi bangsa dan pangkat raja-raja, sama ada laki-laki atau perempuan adanya. Akan lagi datang bicaranya pada bab *Al Ta*, pada pasal *Ta* akhirnya *Waw* adanya.

“ I n g g u ” – “Hinggu”

Yaitu satu getah yang pahit diperbuat orang obat. Masyhur dipakai orang-orang sekalian bangsanya.

“ I g a u ”

Yaitu orang yang berkata-kata di dalam tidurnya, sebab mimpikah atau tidak. Maka dikatalah Yang mengigau dan *diigaukan*, yaitu sesuatu yang diigaukan.

Terigau, yaitu terigau-igau ia apa-apa yang diperbuatnya pada siang harinya, adanya.

“ U l u ” – “ H u l u ”

Adapun kalimah ulu ini yaitu *am* yakni beberapa makna, pertama *ulu sungai*, kedua *ulu parang*, ketiga *ulu kepala*, keempat *ulu musim*.

Adapun ulu kepala itu yaitu dibahasakan orang pada bahasa raja-raja, seperti kata orang : Ulu ke bawah duli baginda itu besar, songkok itu kecil.

Adapun ulu musim itu seperti kata orang : Ulu Barat ini sekarang, saya hendak berlayar adanya.

Dan terkadang datang pula pada makna mengajak dan mengajar seperti kata orang : Si Anu itu sebab jadi bangsat, ia berjudi dan memadat, sebab si Anu itu yang itu hulu-hulu adanya.

“ A n u ” – “ H a n u ”

Ini bermakna siyik sahaja tiada lain yakni sesuatu masuk ia pada isim isyarat

pula, seperti kata orang :

Anu itu dan anu ini yakni sesuatu itu dan sesuatu ini adanya.

Pasal

“Awalnya *Alip*” – “Akhirnya *Ha*”

“A b a h ”

Yaitu bermakna dengan hadapkan, seperti kata orang : Abahkan meriam kita itu kepada musuh kita itu, yakni hadapkan mulut meriam itu kepada musuh itu adanya, mustak dari padanya.

Mengabah, diabahkan orang menyuruh abahkan meriam atau lainnya.

“U b a h ”

Yaitu memindahkan sesuatu dari pada sesuatu tempat, kepada satu tempat, mustak dari padanya:

Mengubah, yaitu orang yang mengubah.

Diubah, yang diubah.

Diubahlah, menyuruh mengubah.

Berubah, sudah berubah dari pada tempatnya.

“I m b u h ”

Yaitu menambah yang kurang daripada satu timbangan atau sukatan dengan sesuatu seumpamanya atau bukan seperti orang membeli beras segantang kemudian sebelah bawahnya adapula basah sedikit kemudian diimbulnya oleh yang menjual dilebihnya daripada segantang dengan beras yang kering kira-kira secupak maka pekerjaan itu bernama imbuh, dan mustak dari padanya.

Mengimbuh, orang yang mengimbuh.

Diimbuh, yaitu yang diimbuh.

Imbuhlah, yaitu menyuruh mengimbuh adanya.

“Entah ” – “Hentah”

Yaitu jawab menapikan ilmu, yakni jawab tiada tahu, seperti kata seorang kepada seorang. Sudahkah si Anu itu berlayar maka jawab yang seorang, entah atau entahlah, yakni tiada tahu adanya.

“Antah” – “Hantah”

Yaitu antah beras yang dikeluarkan daripada yang sudah ditampi adanya.

“A c a h”

Yaitu orang yang mufakat keduanya pada memperdayakan seseorang hendak mendatangkan sesuatu perbuatan kepada seseorang, maka kepayahan, sebab dijagakan oleh orang yang hendak didatangkan itu katanya, acah oleh awak dahulu, kemudian apabila ia berhadap menjaga ia wak, kami masuk lalu pada

tempat yang dikawalnya itu, demikian itu pekerjaan orang bermain galah panjang, atau seperti kata orang dua itu, begitu rupanya yang seorang itu meng-acah sahaja dan seorang itu melakukan, mustak dari padanya.

Yang mengacah, yaitu orang yang mengacah.

Diacah, yaitu orang yang kena acah.

Acahlah, yaitu menyuruh mengacah.

Beracah, yaitu tengah beracah-acah adanya.

“ I n d a h ”

Yaitu sesuatu yang indah pada pemandangan mata, maka indah ini mahar kepada rupa atau kepada keadaan, atau pada perkataan, akan tetapi jika sudah tentu kepada sesuatu jadilah hakekat pula seperti kata orang : Indah rupanya, maka yaitu hakekatlah, mustak dari padanya.

Mengindahkan, yaitu yang memberi indah kepada mata.

Diindahkan, yaitu sesuatu yang diindahkan adanya, dan terkadang datang pula mengenai *perduli* dan *hirau*, seperti kata seseorang. Beberapa kali aku beri nasihat maka tiada juga diindahkan, masih juga dilaluinya perkataanku itu, yakni perduli apa kepada aku perbuatan dia itu adanya.

“ I d a h ”

Yaitu pemberi seseorang kepada seseorang dengan maksud menyampaikan kehendaknya, akan tetapi bahasa idah itu tertentu kepada orang bermain muda laki-laki dengan perempuan, sedikit dipakai kepada orang yang bertunangan, dan jika ada orang memberi mengena ‘am dengan perkiraman, maka yaitu bukan-banya bahasa Melayu sebelah Johor adanya, karena idah itu kebanyakan datangnya dari pada perempuan, mengidah laki-laki yang hendak diperbuatnya kendak atau di dalam kandak, seperti mengidah sirih bersulur, atau mengidah kain dan baju atau cincin, adapun idah itu jika orang mulia, seperti raja-raja atau orang-orang besar adalah sapu tangan, di ribanya itu tempat tembakau dan gambirnya solok mas, terkadang bertatahkan intan, dan jikalau orang kebanyakan, tempat gambir dan tembakaunya itu kedabanglah yaitu perca kain bertekat dan bertatahkan mutu, dan pekerjaan inilah banyak orang-orang muda habis hartanya adanya, mustak dari padanya.

Mengidah, yaitu orang yang mengidah.

Mengidah, yaitu laki-laki kendaknya itu.

Beridah - idahan, yaitu perempuan memberi saputangan sirih, laki-laki memberi uang atau kain adanya.

“ A d u h ”

Yaitu orang mengeluarkan lapaz bermakna dengan mengena sakit atau dengan mengena ujub, yakni heran, seperti kata orang yang sakit terkena sesuatu :

Aduh ! sakitnya, atau kata orang yang ujub, aduh besarnya, mustak dari padanya :

Mengaduh, yaitu orang yang kesakitan itu.

Aduh, yaitu kesakitan yang diaduhkannya atau yang diherankannya adanya.

“Odoh” – “Hodoh”

Yaitu segala sifat yang tiada memberi indah kepada mata atau kepada hati, yang ia lawan molek atau cantek, mustak dari padanya yang odoh itu adanya.

“A r a h”

Yaitu nama dari pihak, seperti orang berkata : Arah Selatan atau arah ke barat, kiaskan yang seumpamanya.

Diarah, yaitu bermakna dengan mengena ditentukan tempatnya akan sesuatu itu, mustak daripadanya arah jua adanya.

“Asah” – “Hasah”

Yaitu pekerjaan seseorang memegang sesuatu dengan tangannya maka digosokkannya kepada batu atau kepada sesuatu supaya sampai apa yang dimaksudnya itu, mustak dari padanya.

Diasah, yaitu pisau yang diasah itu atau lainnya.

Terasah, yaitu sudah terasah jadi tajam.

Berasah, yaitu berasah sahaja tiada ditaruh atau dirawat sesuatunya itu.

“U s a h”

Yaitu lapaz perkataan orang melarang memperbuat sesuatu, seperti katanya : Tiada usahlah diperbuat anu itu, atau usahlah pergi ke pasar atau usahlah berlayar pada tahun ini adanya.

“U s a h a”

Yaitu orang mencari rezki kehidupan dengan barang-barang pekerjaan dan kepandaian, mustak dari padanya.

Yang berusaha, yaitu yang melakukan pekerjaan, dan kepandaianya.

Yang diusahakan, Yaitu sesuatu yang dikerjakannya.

Usahakanlah, yaitu menyuruh berusaha adanya.

“A s u h”

Yaitu orang memelihara akan kanak-kanak atau orang membela dengan pelajaran pada kanak-kanak, mustak dari padanya.

Mengasuh, yaitu orang yang membela dan memelihara.

Pengasuh, yaitu tertentu seorang itu mengasuh anak-anak raja itu.

Terasuh, yaitu sudah terasuh memang dari pada kecil, menghematkan orang tua, atau terasuh memang oleh si Anu, makan madatnya anak orang itu,

atau terasuh memang oleh jua daripada anak raja, memang kerajaan sehubungan jadi sampai besar ia penyabung.

“ U p a h ”

Yaitu seseorang menyuruh seseorang bekerja pada pekerjaannya maka ditentukannya sekira-kira diberi dirinya wang, mustak daripadanya.

Mengupah, yaitu orang memberikan wangnya kepada orang yang disuruhnya bekerja akan pekerjaannya.

Diupah, yaitu yang diupah akan dia pada pekerjaannya.

Berupah, yaitu tiada menyuruh sahaja-sahaja.

Upahkan, menyuruh mengupah adanya.

“ A p a h ”

Yaitu bermakna dengan makna sesuatu seperti kata orang : Apa hendak diambil kepada si Anu, satu apah pun tiada ia menaruh hartanya adanya.

“ A p u a h ”

Yaitu satu berkat, yakni kelebihan daripada seseorang melepaskan celaka atau balak, seperti kata orang : Si Anu itu lepas dari pada balak atau berkat apuah mulut orang tua itulah adanya.

“ U g a h ”

Yaitu seseorang mengerakkan kayu yang terdiri, ke hadapan ke belakang dengan beberapa kali, dengan maksud hendak mencabutkah, atau hendak memeriksa teguhnya, mustak dari padanya :

“ E g a h ”

Yaitu perjalanan orang sebentar condong ke kanan sebentar condong ke kiri, yang kebanyakan datang berjalan mengingah ini pada orang yang gemuk-gemuk, seperti kata orang : Si Anu itu berjalan teregah-egah sahaja rupanya dan mustak dari padanya :

Mengegah, yaitu orang yang berjalan mengegah.

Teregah, hal orang yang berjalan itu teregah-egah adanya.

“ A g a h ”

Yaitu menentangkan seseorang mukanya kepada kanak-kanak atau orang sudah besar, serta diangguk-anggukkannya maksudnya biar kanak-kanak itu tertawa, atau suka, terkadang datang pula pada makna, orang beragah-agah hendak berkelahi, atau hendak bermain muda seperti kata seseorang : Si Anu itu khabarnya sudah beragah-agah, hendak bertikam dengan si Anu di dalam pokok kemunting, baik, ada si Anu meleraikannya, tiadalah ia jadi, demikian lagi seperti kata seseorang : Si Zaid dengan si Zainab sebab jadi ia nikah sudah beragah-agah,

memang waktu ia bermain-main ke laut hari itu, maka tahu si Bakar, dikhabarkan oleh si Bakar kepada bapaknya, maka lalulah dipinangkan sekali oleh bapaknya, lalulah nikah adanya.

Mustak dari padanya :

“*Yang mengagah*” yaitu orang yang mengagah.

“*Diagah*” yaitu orang yang kena agah, yang kena angguk-angguk sambil tersenyum-senyum itu.

“*Beragah-agahan*” seperti kata seseorang : Lihat juga kelakuan si Zaid itu “*beragah-agah*” dengan si Zainab itu, pada peranginan perahu sulur dan si Zaid pada keluar perahu, bayan budiman itu adanya.

“ A l a h ”

Yaitu pada pekerjaan berlawan, barang siapa sampai maksudnya bernamalah menang dan barang siapa yang tiada sampai maksudnya alah baik pada pekerjaan berkelahi, baik pada pekerjaan bermain atau pekerjaan berbicara adanya.

“ U l a h ”

Yaitu dua makna, pertama bermakna banyak *bicara*, permintaan pada tempat yang ia bermanja seperti kanak-kanak kepada ibunya mintak sesuatu, hendak diperbuat permainankah atau lainnya atau seperti istri, atau gundik yang dikasihi oleh suaminya, atau gundik yang dimanjakan mintak ia apa-apa atau mintak bawa bermain-main ke laut lepas sekali, sekali pula di dalam ia mintak bawa itu banyaklah perkataan seperti rupa-rupa, marah ia akan lakinya itu, maka segala perkataan hal itu berulah. *Ulah*, adapun makna yang kedua bermakna dengan makna seperti yaitu seperti kata seseorang : Si Anu itu anak kepada awak. Maka jawab yang seorang begitulah ulahnya, yakni begitulah sepertinya, dan... syahdan yang halusnya bahasa akan seolah ulahnya, atau seolah-olah adanya.

“ Ilah ” — “ Hilah ”

Adalah hilah ini asalnya bahasa Arab, sebab karena kacuhkan Melayu, jadi ialah bermula makna *ilah* itu mujaz melalui beberapa makna di dalamnya, seperti seseorang diajak oleh seseorang pergi-pergian, maka katanya : Baiklah kemudian dia tiada kuasa, dikatanya sakit maka elahlah namanya, atau seperti seseorang berkehendakkan seorang perempuan inaka perempuan itu ada tunangan, maka laki-laki yang berkehendakkan perempuan itu ada menaruh saudara, misal seperti Zaid berkehendakkan si Fatimah, dan si Fatimah itu ada tunangannya yaitu si Bakar, di dalam hal itu si Zaid pun membuat helahlah selalu memanggil si Bakar itu, maka minumi ke runiahnya serta diperbuatnya sahabat seperti saudara sesungguhnya dengan ikhlas rupanya, maka di dalam hal itu pada satu waktu si Zaid serta si Bakar datang dari berjalan-jalan berdua-dua, diajak oleh si Zaid akan si Bakar itu ke rumahnya makan minum sekali, sekali maka berkata si Zaid kepada saudaranya yang perempuan bernama Aisah itu katanya : Jangan

lah engkau malu-malu dengan abang engkau si Bakar ini karena ia sudah jadi saudara kepada kita, maka diikutlah oleh saudaranya itu akan perkataan saudaranya si Zaid itu, maka akhirnya tiadalah ia malu-malu lagi akan si Bakar pada mengunjuk mengulurkan makan-makanan, dan sirih pinang, dan mengasikan saputangan sirih dan lainnya maklumlah, laki-laki dengan perempuan yang muda belia bergaul, datanglah hatinya berkehendak akan Aisah itu, maka dipintaknyalah kepada si Zaid hendak diperbuatnya bini, maka diberi oleh si Zaid, maka lalulah nikah, maka jadi batallah pertunangannya dengan si Fatimah itu, maka malulah pula si Fatimah itu sebab tiada mendapat laki, seolah-olah tiada laku, kemudian si Zaid menjalankan pula akan hilahnya mufakat dengan si Bakar hendak menutup malu orang maka si Zaidpun memilih pula akan si Fatimah, maka diterima oleh ibu bapanya karena ibu bapanya sangat hendak menutup malunya, maka nikahlah si Zaid itu dengan si Fatimah itu sampailah maksudnya, maka pekerjaan si Zaid itulah yang bernama hilah, dengan makna tipu adanya, yaitu jika dinahukan bahasa Melayu, patut hurup ulah ini dibuat pertandaan Fi'il, seperti misal kata orang : Telah dipukul si Umar oleh si Zaid, yakni si Zaid yang memukul adanya.

“ A l i h ”

Yaitu sesuatu yang ada mulanya pada suatu tempat, kemudian dijadikan dia kepada satu tempat lain pula hal keadaannya tiada dirusak-rusak barang itu, seperti asalnya, maka bernama alih, mustak dari padanya.

Mengalih, yaitu orang mengalih akan sesuatu

Dialih, yaitu sesuatu yang kena alih.

Beralih, yaitu sudah beralih pelabuhan perahu itu daripada hulu ke kuala.

Halihlah, yaitu perkataan orang menyuruh beralih adanya.

“Ulih – Ulih ”

Adalah asal makna ini, peralihan, kemudian dipilatkan yakni dibuangkan sedikit perkataan dan dimaniskan, maka menjadilah ulih-ulih adanya, syahdan adalah makna ulih-ulih ini yaitu bawa-bawaan seseorang kepada sahabat handai atau anak istrinya akan sesuatu yang didapatnya di dalam perlebarannya, atau ulih-ulihannya adanya.

“ Alih – Alih ”

Yaitu bermakna dengan makna tiba-tiba, seperti kata seseorang kepada seseorang, si Anu tadi mintak diubat kepada kami, katanya hendak membeli kain-kain, maka kami belilah, alih-alihkan tiada ia membeli kain, pergi ia ke kampung cina, ditikamkannya adanya.

“A y a h ”

Yaitu satu bahasa yang halus yaitu yakni timang-timangan mem-

bahasakan anak kepada bapaknya, adapun di dalam negeri tempat kerajaan tiada dipakai oleh orang bahasa ini melainkan khas kepada raja jua, dan kepada orang baik-baik tiada pernah membahasakan dirinya kepada seseorang, Ayah saya, hingga anak raja-raja sekalipun mana-mana yang beradap merendahkan diri tiada ia mengata Ayah saja, hanya mengata orang tua saya, atau engku saya, dan adapun orang rakyat-rakyat, timang-timangannya namanya dengan seperti Ayahkah, yakni bapak si lah, kebanyakan pada teluk rantau memakai bahasa ini, adapun anak raja-raja kebanyakan menyebut pangkat, yang pangkat bapak *Ayah*, seperti Ayah Aman yakni Abdurakhman atau Ayah Lah yakni Raja Abdullah, qalib adapun orang baik-baik tiada kebiasaan menyebut bapak-bapak, saudaranya ayah atau bapaknya benar ayah melainkan *Pak Ngah* atau *Wak Ngah* atau *ucu* atau *pak Hitam* dan pada anak-anak raja-raja menyebutlah ia *Ayah Ngah* dan *Ayah Busu*. Syahdan ini aturan masyhur pada adat Melayu, perbedaan antara anak raja-raja dengan orang baik-baik dan sehari-hari ini, inilah bahasa yang dipakai adanya.

Pasal

“Awalnya *Alip*” – “Akhirnya *Ya*”

“A m b i”

Yaitu bermakna dengan patut atau kira-kira, atau asal seperti kata orang : Bagaimana ambinya pekerjaan kita ini, yakni bagaimana patutnya.

“U m b i”

Yaitu pangkal tumbuh-tumbuhan yang didalam tanah, akan tetapi bukannya akarnya, karena akar itu melekat kepada umbinya dan umbi itu sehabis-habis pangkal tumbuh-tumbuhan ke dalam tanah itu, dan mustak dari padanya *ber-umbi*, yaitu tumbuh-tumbuhan sudah berumbi adanya.

“U b i”

Yaitu tumbuh-tumbuhan isinya di dalam tanah, apabila diambil matilah pokoknya.

“I n t i”

Yaitu niur berkukur dimasak dengan gula, jika hendak diperbuat penganan, maka disalut dengan tepung, kemudian dimasak dikukuslah atau direndang, itu bernama penganan *Epok-epok* adanya, atau diberi nama penganan *buah rangan* adanya.

“Intai” – “Hintai”

Yaitu seseorang melihatkan hal seseorang dengan bersembunyi tiada nyata dirinya, atau nyata, akan tetapi tiada diketahui orang yang dihintainya itu, dan mustak dari padanya :

Mengintai, yaitu orang yang mengintai, dihintai, diintai, yaitu orang yang kena hintai.

Berhintai-hintaian, yaitu seperti si Zaid mengintaikan kelakuan si Umar dan si Umar mengintaikan kelakuan si Zaid, jadi kelakuannya itu berintai-hintaian adanya.

“ U n t a i ”

Yaitu sesuatu yang terjulur ke bawah, mustak dari padanya :

Beruntai, yaitu keadaan beruntai.

Teruntai, yaitu beruntai tiada putus, jika kepada orang atau binatang yang kena pancung tiada putus, sebab kulitnya tiada putus, jadi teruntai-untailah adanya.

“ U j i ”

Yaitu sudah lalu maknanya pada pasal **Alip** akhirnya **Nun** yang mati dipukul oleh **Ya** adanya.

“ A c i — A c i ”

Yaitu bermakna dengan makna sekira-kira, seperti kata orang : Aci-aci kita dapat uang atau mas di dalam tanah, tentulah kita kaya adanya.

“ Ancai ” — “ Hancai ”

Yaitu sesuatu benda yang sudah buruk, atau hancur luluh, yaitu bernamalah **Ancai** adanya.

“ Undi ” — “ Hundi ”

Yaitu pekerjaan berbuang undi, karena hendak menentukan peralihan seseorang dengan surat nama tiap-tiap seseorang, kemudian dibulut dengan sesuatu atau digulung, kemudian dibahagi-bahagi masing-masing, maka barang siapa mendapat namanya, maka itulah yang mendapat sesuatu, syalidan pekerjaan berbuang undi itu bermacam-macam kelakuannya adanya.

“ U r i ”

Yaitu kata setengah bidan, sampul budak yang ke luar ketika diperanakkan mengikut dia itu, bernama tembuni adanya.

“ Urai ” — “ Hurai ”

Adalah hurai ini ada dua makna, pertama mengenai melepaskan seseorang akan tali yang terikat kepada sesuatu, mustak daripadanya.

Mengurai, yaitu orang yang menguraikan ikatan.

Diurai, yaitu kena lepaskan ikatannya.

Terurai, sudah terlepaslah ikatannya, degan sendirinya atau dengan orang lainnya adanya.

Kedua nama bagi mas yaitu mas urai.

“ I r i ”

Yaitu seseorang ingin nikmat seseorang, mudah-mudahan ia mendapat seperti nikmat tolannya itu, dan tiada ia berkehendak akan nikmat tolannya itu, pulang kepadanya dan tiada pula ia suka akan hilang nikmat tolannya itu dari padanya, syahdan jika ia berkehendak akan nikmat tolannya itu berpulang kepada dirinya, atau berkehendakkan hilang dari padanya, maka yaitu bernamalah, dengki akan lagi datang hukum kejahatan dengki itu pada pasal huruf awalnya dan akhirnya *Ya* adanya.

“ A r i — A r i ”

Yaitu pihak pada badan manusia, yaitu dibawah pusat diatas tunduh, yakni pada tempat tumbuh bulu-bulu pangkal zakar pada lali-laki, pada perempuan tundun pangkal parajnya tempat tumbuh bulu parajnya adanya.

“ I s t r i ”

Yaitu perempuan yang diperbuat bini dengan nikah yang sah dan halal pada hukum syarak, yaitu perempuan yang lain dari pada ibunya, lalu keatas dan bukannya perempuan saudaranya senasab atau yakni susuan dengan dia, bukannya perempuan saudara bagi bapanya dan bagi ibunya, lalu ke atas dan bukannya perempuan anaknya, lalu ke bawah dan bukannya perempuan istri anaknya, lalu ke bawah dan bukannya perempuan ibu oleh istrinya, lalu keatas dan bukannya perempuan anak oleh istrinya, lalu ke bawah dan tiada saratnya bininya yang sedia, empat orang dan hamba orang, maka apabila ada istrinya empat orang syaratnya maka tiada syah nikah yang kelimanya adanya, dan lagi syarat syah nikah itu hendaklah ada walinya menikahkan, atau wakilnya, adapun wali yaitu bapak dan datuk, lalu ke atas dan saudara seibu sebapa, dan saudara sebapak dan anak saudara seibu sebapa dan anak saudara sebapa, dan bapak saudara seibu sebapa, dan bapak saudara sebapak, dan anak bapak saudara seibu sebapa, dan anak bapak saudara sebapak, dan tuan yang patut memerdekakan dia, dan hukum adanya, maka didahulukan jadi wali itu mana-mana yang tersebut dahulu adanya, dan lagi syarat syah nikah itu jika dua orang saksi yang patut pada hukum syarak jadi saksi, dan syaratnya ijab kabul yaitu wali mengata : Aku nikahkan dikau si Anu serta maskawinnya sekian-sekian, maka menjawab si penganten, aku terima nikahnya si Anu serta maskawinnya yang tersebut itumaka sahlah nikahnya, maka perempuan itu bernamalah istri adanya.

“ I s i ”

Yaitu sesuatu yang ada berkulit, di dalamnya bernama isi, sama ada pada makan-makanan dari pada buah-buahan, atau majaz kepada barang yang di dalam rongga, dan hubungannya seperti isi negeri, dan isi kata dan isi rumah, dan isi

perahu, dan isi peti kiaskan kepada yang seumpamanya adanya.

“ Asai ” — “ Hasai ”

Yaitu sesuatu yang sudah buruk, dan ke luar bekas yang dimakan-makan bubuk adanya.

Berasai, yaitu sudah berasai sesuatu adanya.

“ A p i ”

Yaitu sudah maklum makna api itu, dan paedah api itu kepada segala manusia, dan terkadang majaz pula pada makna panas, atau makna marah, atau makna segera membinasakan seperti kata orang : Itu obat jangan dimakan, api itu ! yakni panas ia, atau seperti kata orang : Jangan diusik-usik si Zaid itu naik api-nya sekarang, yakni marahnya adanya.

“ A m p a i ”

Yaitu sesuatu jenis haiwan yang didalam laut, yang daif jasadnya hampir-hampir sama dengan air warnanya, adalah berjari-jari panjang, maka bila mengenai manusia, terlalu bisanya sampai mati manusia adanya.

“Upaya — upaya ”

Yaitu bermakna dengan makna penguasaan pada pekerjaan atau perbuatan. Dan terkadang datang pula pada makna ta'kid kelemahan atau penguasaan seperti kata seseorang : Saya ini tiada mempunyai daya upaya. Atau dikata orang : Si Anu yang ada mempunyai daya upaya; bolehlah ia berbuat.

“ U n g k a i ”

Yaitu sesuatu yang bersimpul, dibuka daripada simpulnya. Maka mustaknya *mengungkai*, yaitu orang yang mengungkai. *Diungkai*, yaitu sesuatu yang diungkai. *Terungkai*, telah sudah memang terungkai adanya.

“ A l a i ”

Yaitu buah kayu jenis petai juga akan tetapi ia terlebih keras bahunya yang tiada baik daripada petai. Adalah ia diperbuat orang ulam makan nasi adanya.

“ U l i ”

Yaitu siput yang bernama siput uli.

“ I l a i ”

yaitu orang tertawa menyaringkan suaranya. Mustak daripadanya *Mengilai* Yaitu orang yang mengilai, suka ia akan sesuatu jadi mengilai. *Diilai* yaitu diilaikannya adanya.

“ U l i ”

Yaitu pekerjaan seseorang meramas tepung gandum atau tepung lain akan diperbuat roti atau penganan bernamalah uli adanya.

“ A n i ”

Yaitu pekerjaan orang mengerjakan sutera, diregangnya dengan dua kayu yang berdiri dibelit-belitkannya pulang balik, maka dikata orang menganai sutera hendak ditenun adanya.

“ Anai — anai ”

Yaitu satu hewan seperti macan semut, akan tetapi ia besar sedikit. Jika sudah ia masuk ke dalam kayu yang lembut atau masuk ke dalam petaruhan sesuatu binasalah diperbuatnya adanya.

“ A w i ”

Yaitu suatu pekerjaan seseorang mengharap ia akan hasilnya, tiba-tiba tiada diperolehnya bernamalah awi. Misalnya seperti kata seseorang : Saya pergi ke negeri Anu, saya hendak mengejar kapal si Anu hendak menumpang ke Negeri Anu supaya tiada kena sewa sebab sudah kenal biasa dengan dia. Tiba-tiba serta tiba ke negeri itu, kapal Si Anu itupuan sudah berlayar, jadi awilah sahaja.

“*Bab Al ba’u akhirah hurup Al haja’ih*”

Pasal

“Awalnya *Ba*” — “Akhirnya *Hamzah*”

“ B a ’ ”

Yaitu air yang berjalan pada lautan besar, yang tiada tentu harusnya, akan tetapi air itu berjalan mengikut angin, sebab pasang surutnya tiada dapat ketentuannya, sebab jauh daripada daratan adanya.

“ B u b u k ”

Yaitu binatang yang halus, yang masuk ke dalam beras, dan lainnya dari pada yang sejenisnya, apalagi kepada segala beras yang sudah lama-lama, adanya.

“ B o n t a k ”

Yaitu sipat rupa, lawannya bujur, atau terus seperti kata seseorang : Muka si Anu itu bontak, tiada bujur, yakni pendek tiada panjang, itupun sudah maklum oleh segala manusia.

“ B a t a k ”

Yaitu nama bangsa orang, yang banyak bangsanya pada pihak negeri didaerah pulau Perca adanya.

“ B o t a k ”

Yaitu kepala orang tiada tumbuh rambut, terkadang semuanya, terkadang setengah sahaja, juga botak juga namanya.

“ B e t e k ”

Yaitu buah betek, adalah ia lembut bukannya kayu, daunnya dan cawangan-nyapun lembut adanya, dan dalam buahnya banyak biji kecil-kecil dan lembut, tetapi tiada bercampur dengan isinya.

“ B a n y a k ”

Yaitu sesuatu yang lebih bilangannya, atau berat timbangannya atau besar jarumnya, jika dibandingkan dengan lawannya yaitu sedikit, dialah yang dikatakan lebih, yaitu sudah masyhur perkataan ini.

“ B i j a k ”

Yaitu perkataan atau perbuatan seseorang yang pandai mematahkan hujah seseorang mengerintangi akan dia dapat seseorang yang dilawannya berbantah itu membatalkan perkataannya itu. Syahdan pada bahasa Melayu maka dibuangkan *sananya* dikata *bijaksana*, kata Arab jika atau pathanah, maka yang kebanyakan datang bijak sana ini yaitu kepada segala nabi-nabi dan segala aulia-aulia Allah Ta'ala, kemudian segala ulama-ulama yang shalihin karena mereka itu dapat petunjuk dari Allah Subhanahu Wata'ala serta paham mereka itu akan makna rahasia Qur'anul 'azim, syahdan adapun bijaksana ini kebanyakan jatuhnya kepada yang benar dan yang baik karena ia sifat segala Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul bersalahan pada ia maka yaitu mujaz, yakni melalui kepada lainnya, boleh juga dikata : Si Anu itu pada ia mengambat hati adik kakaknya dan boleh pula kepada yang jahat-jahat, seperti dikata : Si Anu itu pandai ia mencuri, dan pandai berzinah dan pandai berkehendak dan bermukah dan pandai berbuat bohong dan pandai segala maka yaitu segala kecelaan tiada ditanggungkan sejak aulia-aulia, adanya.

“ B u d a k ”

Yaitu pada bahasa anak-anak kecil, terkadang datang pula kepada makna *hamba* orang, seperti kata : Si Anu itu bukannya orang baik-baik, asalnya budak orang, kemudian dimerdekakan tuannya.

“ B e d a k ”

Yaitu satu obat diperbuat dari pada sesuatu yang digiling halus-halus kemudian dicampurkan sesuatu yang lainnya, akan jadi ubat atau, akan jadi harum bahunya, kemudian maka dilumurkan dan digosokkan pada sekalian badan, jadi ubatkah atau jadi mencucikan daki-daki, adanya.

“ B i d a k ”

Yaitu kayu atau gading atau lainnya yang dilurik atau diraut atau dituang,

maka dijadikan buah bermain catur, kedudukannya sebelah hadapan buah catur yang besar-besarnya yang bergelar Raja dan Menteri, dan gajah, dan kua, dan tir, jalannya bidak itu kehadapan tiada boleh lebih daripada dua tapak, mengikut tapak, makanya menyerang, satu tapak saja, pada aturan catur Melayu apabila sampai ke atas tapak, jika dikehendakkan, boleh menjadi Menteri atau lainnya, digelarlah bidak dilantik kononnya, adanya.

“ B a d a k ”

Yaitu binatang berkaki empat, besarnya sekira-kira hampir kerbau, kata ahli lidahnya itu tajam jika menjilat, seperti kikir besi konon, demikianlah khabar orang di dalam pada itu wallahu aklam.

“ B e r a k ”

Yaitu perbuatan seseorang memasukkan sesuatu ke dalam air atau ke dalam lumpur dengan kasar, seperti kata orang kepada seseorang : Si Anu itu jika terlampau amat bongkahnya berak-berakkan ia ke dalam air itu, atau ke dalam air lumpur itu, biar dirasanya. Mustak dari padanya, yang memberakkan yang melakukan pekerjaan itu.

“ B e r a k ”

Yaitu orang pergi ke jamban atau seumpama jamban persisnya membuang najis yang dalam perutnya *Yang berak*, orang yang berak.

“ B a p a k ”

Yaitu laki-laki yang menjadikan dia, terkadang datang pula pada bapak yang bukan sebenarnya, seperti bapak saudara, dan bapak angkat adanya.

“ Bongkak ”

Orang yang bongkak, yang dibongkakkan yaitu orang yang bertutur atau berkelakuan yang tiada beradab dengan hak yang patut kepada seseorang yang lainnya yang membencikan kepada hati orang yang beradab dari pada, atau perkataannya atau kelakuan orang yang lebih dari padanya, tak baik pada bangsanya atau pangkatnya, dan baik-baik bahasanya adanya.

“Bengkak” *yang bengkak dibengkakkan*

Yaitu sesuatu yang kena pada tubuh seseorang daripada kayu atau, batu atau, penyakit, pada hal kulit badan atau dagingnya timbul mengangkat tinggi, maka dinamalah “bengkak” adanya.

“ B e l a k ”

Yaitu sesuatu daripada kayu atau lainnya berwarna dengan warna ada putih-putih dan kehitam-hitaman atau warna lainnya dan yang kebanyakan pada kayu kemuning, adanya.

“ B o l a k ”

Yaitu perkataan seseorang jadi tempelak kepada seseorang, seperti kata seseorang kepada seseorang : Jangan dahulu berlayar, angin tengah kencang ini, nanti kendur-kendur sedikit. Maka tiada dihiraukan oleh yang dilarang itu, berlayar juga ia. Kemudian karam ia, maka berkatalah yang melarang itu : Bolak kataku bukankah karam, adanya.

“Belalak” *yang tebalalak, yang dibelalakkan*

Yaitu orang yang tengah makan, maka datang sesuatu hal, maka terkeluar makanannya dari pada mulutnya.

“ B e l i a k ”

Yaitu mata seseorang yang terbuka, yang lebih daripada had yang galib, yakni, yang membeliakkan sebab marahkah ia, atau sudah memang begitu adanya.

“B e n a k ” *Orang yang benak*

Yaitu seseorang yang lemah akan mendapat sesuatu ajaran, sama ada daripada mengaji Qur'an atau lainnya.

“Bentuk” *yang membentuk, yang dibentuk*

Yaitu pekerjaan orang membuat sesuatu daripada besi, atau tembaga, dijadikan mata kail atau lainnya yang dikerjakan daripada jenis yang menerima tukul, seperti mas dan perak dibuat cincin, karena itulah boleh disebut orang, cincin sebertuk.

“ B a t u k ”, *Orang yang batuk*

Yaitu suara dan bunyi suara seseorang yang dikeluarkan daripada pihak dada atau batang leher, dengan sebab penyakitkah atau tiada. Adapun bunyinya itu seperti bunyi huruf hamzah jika disurat yang memukul kepada *ha*, padahal berulang-ulang beberapa kali, adanya.

“ B o t o k - b o t o k ”

Yaitu ikan yang sudah busuk dagingnya, kemudian diperbuat pais dibubuhi rempah-rempah dibungkusnya dengan daun, bernamalah botok-botok, adanya.

“ B a t i k ”

Yaitu kain-kain yang diperbuat orang bercorak-corak dan berbunga-bunga dengan lilin, kemudian dicelup.

“ B u j u k ”, *Yang membujuk, Yang dibujuk*

Yaitu seseorang yang berkata-kata membaikkan hati seseorang sebab ia marahkan atau, sebab hendak menyampaikan maksudnya dengan perkataan yang manis, maka menjadilah lembut hati yang dibujuknya itu, dan sampailah maksud yang memujuk itu. Yang kebanyakan datang pekerjaan ini, pekerjaan laki-laki dengan perempuan. Syahdan berlakulah pula kalimah bujuk ini dengan huruf

pa seperti pujuk, dan terkadang datang pula kalimah pujuk ini, jadi nama pada ikan pada air tawar adanya.

“ B e d u k ”

Yaitu kayu berlubang dibubuh kulit kerbau sebelahnya, kemudian dipukul jadi tanda waktu sembahyang, atau susah adanya.

“ B u d u k ”

Yaitu penyakit macam kusta adanya.

“ B a d i k ”

Yaitu senjata yang dipakai orang di pinggang. Rupanya macam pisau, lurus tidak macam keris.

“ B u s u k ”

Yaitu bahu yang memberi benci kepada hidung. Maka yaitu masyhur pada segala manusia.

“ B e s o k ”

Yaitu hari yang kemudian daripada hari kita di dalamnya yang tiada antaranya.

“ B o n g k o k ”

Yaitu orang sudah tua, tiada betul lagi pendiriannya condong ke hadapan, dan terkadang datang pula kepada orang muda yang bongkok, memang ada juga adanya.

“ B e n g k o k ”

Yaitu sesuatu yang tiada lurus, maka yaitu majaz, boleh dikata bengkok kayu, dan boleh pula dikata kepada bengkok pekerjaan yakni khianat. Dan boleh pula dikata kepada perkataan yakni tiada benar dan seumpamanya : Bengkok bicara yakni bicara tiada benar, berat sebelah, adanya.

“ B e g o k ”

Yaitu penyakit orang yang besar pada lehernya, sebab airkah atau lainnya, akan tetapi bukannya jenis bisul, karena bisul mengandung nanah dan memecah ia. Adapun begok berlamaan penyakit itu lagi tiada bisa, dan terkadang ada yang memecah begok itu, adanya.

“ B e l o k ”

membelok, herbelok, terbelok.

Yaitu perahu atau lainnya yang memalingkan haluannya, dari pada tempat yang ditujunya mula-mula.

“ B e n y e k ”

Yaitu sesuatu yang keras halnya sudah menjadi lembut pula, baik pada makanan, atau lainnya.

“ Bisik ” – “ Berbisik ”

Yaitu orang berdua bercakap perlahan-lahan, sekira-kira tiada kedengaran kepada orang-orang yang hampir sedikit kepadanya.

“ Bilik ”

Yaitu seperti rumah disekat-sekat satu-satu petak akan jadi tempat perlindungan kepada dirinya atau apa-apanya, diberinya pintu. Tiada ada bilik itu melainkan di dalam rumah atau di dalam perahu, terkadang dinamakan kurung, jika perahu.

“ Belele ”

membelele, dibebele

Dengan tahsil atau dengan amalah disebut yaitu seseorang memperhatikan/memerhatikan sesuatu dengan matanya bersungguh-sungguh.

Pasal

“Awalnya Ba ” – “Akhirnya Ba ”

B e n g a b ”

yang bengab, dibengabkan

Yaitu asalnya pada nama bunyi. Mula-mulanya nyaring, kemudian tiada nyaring lagi, dikatakan bengab, Dan terkadang datang pula pada makna lemah atau pemalas, jika pada manusia, seperti kata orang : Si Anu itu tiada disuruh pergi bicara, karena ia terlalu bengab, yakni lemah atau pemalas.

“ B e r a b ”

Yaitu takkid dari pada sembab, yaitu kulit badan orang terangkat, dikatalah sembab - berab.

“ B a g u b ”

Yaitu ibarat daripada sesuatu yang lungkam lagi tinggi seperti misal tempurung niur, yang bujurnya jangan yang bulatnya, maka yaitu dibelah dua, padahal belah membujur, kemudian tiarapkan ke tanah belahnya itu, lihatlah rupanya lungkum lagi terangkat tinggi jadi bagublah rupanya, adanya.

Pasal

“Awalnya Ba – Akhirnya Ta”

“ B u t a ”

Orang buta, dibutakan

Yaitu mata orang yang sudah cacat tiada melihat lagi. Dan terkadang dipakai pula pada buta mata hati, yakni tiada mendapat keterangan pengetahuan, adanya.

“ B o t a ”

Yaitu khabar orang rupanya seperti manusia, berakal seperti manusia juga, akan tetapi adalah ia besar dari pada manusia. Kata orang ada tiga kali manusia, lagi ia bertaring konon, lagi Raja ia konon, Wallahu alam akhirnya ceritanya.

“ Buta — buta ”

Yaitu pokok kayu bernama pokok buta-buta. Adalah kayu ini masyhur banyak orang Melayu kenal.

“Bata — bata”

orang yang bata-bata, yang dibata-batakan

Yaitu tanah atau sesuatu yang diperbuat dengan bercampur pasir, dibentuk-bentuk empat-empat persegi, kemudian dibakar menjadi keras akan dipakai orang memperbuat rumah disusun, kemudian baharu ditutup dengan kapur. Maka dipanggil orang rumah batu, dan ada pula yang diperbuat lantai rumah gedung adanya.

“ B e r i t a ”

Yaitu khabar dari pada muftada' yakni khabar kepada pemulaan seperti kata orang : Si Zaid yang berdiri, yakni si Zaid muftada', yang berdiri beritanya seperti yang telah lalu pada awal kitab ini pada bicara nahu, yang dibahasakan dengan bahasa Melayu adanya.

“ B u n t a t ”

Yaitu batu yang terbit dari pada tumbuh-tumbuhan atau dari pada binatang-binatang.

“Bintat” (banyak : bintat-bintat)

Yaitu tubuh orang mengangkat sedikit kulitnya sebab digigit binatang yang kecil-kecil, seperti nyamuk dan pijat-pijat

“B e b a t ”

Yaitu melekapkan sesuatu daripada kain, atau tali, atau lainnya kepada sesuatu dengan dibelitkan.

“ B a n c a t ”

Yaitu seseorang mengerjakan sesuatu hal, kemudian belum sempurna maka berhenti dengan sebab orangkah, atau dengan sebab dirinya, seperti kata orang : Saya hendak membuat perahu, tiba-tiba belum saya perbuat sudah Si Anu ber-kira-kira hendak mengambilnya jika sudah, jadi terbencat saya hendak membuatnya adanya.

“ B e r a t ”

yang berat, yang diberatkan, yang memberatkan.

Yaitu pada perasaan atau pada timbangan sesuatu jika diadukan dengan lawan-

nya, yaitu dengan si yang terlebih banyak cenderung kepada ke bawah, yaitulah bernama berat.

“ B a r a t ”

Yaitu angin yang datang dari pada pihak magrib. Adalah yang besarnya tiga mata juga Yaitu : Barat tepat dan Barat laut dan Barat daya.

“ B i r a t ”

Yaitu parut pada mulut manusia yang mengubahkan sedikit dari pada rupa mulut yang asli adanya.

“ B a n g s a t ”

Yaitu kelakuan seseorang yang banyak membawa kepada kehinaan seperti makan candu yang membinasakan badannya dan namanya dan berjudi dan menyabung hayam, yang berkekalan menjadi amal kepadanya. Dan (tidak dapat dibaca, Penyalin).

“ B a n g a t ”

Yaitu bermakna dengan segera dan lekas dan makna cepat. Dan adalah nama fi'il empat ini, maknanya satu jua. Akan tetapi sangat itu galib dipakai kepada yang gaib. Dan cepat dipakai pada perjalanan; dan lekas itu galib dipakai pada pekerjaan ; dan segera itu galib dipakai di dalam surat-surat, adanya.

“ B a k a t ” — “berbakat”

Yaitu dua makna. Pertama bakat gelombang yang naik airnya putih-putih tampaknya. Dan kedua rupa yang akan hendak menjadikan sesuatu, seperti orang demam ketumbuhan tiada berapa hari ia demam, sudah berbakat merah-merah, akan tetapi belum lagi tampak butirnya, akan tetapi akan ke luar buahnya itu.

“ B u k a t ”

Yaitu air keruh sebab lumpur atau tanah, kebanyakan naik ke atas dengan sesuatu sebab yang mengeruhkan dia adanya.

“ B u l a t ”

Yaitu sudah maklum, yaitu sesuatu yang tiada berbucu dan penjuru.

“ B e l a t ”

Yaitu pegawai orang mengambil ikan di laut, yaitu diperbuat dari pada pokok resam, kemudian dijalin dengan tali atau lainnya, kemudian dimasukkan ke dalam air laut dan ada pintunya tempat ikan masuk, tiada boleh ke luar lagi ikan itu. Apa bila air itu surut baharulan diambil ikan itu adanya.

“ B u n c i t ”

Yaitu perut orang tampak besarnya, seperti kata orang : Si Anu itu buncit benar perutnya, yakni tinggi perutnya itu adanya.

“B u r i t ”

Mustak dari padanya *memburit, diburit*.

Yaitu lubang pihak dubur manusia tempat ke luar najis, pantat pun namanya juga. Akan tetapi bedanya dengan burit itu, yaitu burit itu tertentu pada tempat ke luar tahi sahaja. Adapun pantat itu ‘am, kepada faraj perempuan, boleh juga dikata pantat. Dan terkadang ada juga setengah orang menyebut zakar itu pantat.

“B e r s i t ”

Ini bahasa kasar, dibahasakan dia pada ketika marah atau tiada, hanyalah sahaja memberi bahasa sahaja. Adapun maknanya ibarat dari pada ke luar atau pergi, seperti kata seseorang kepada orang yang tiada dimalukannya katanya : Si Anu tadi ke mana tebersitnya, yakni keluarnya atau perginya adanya.

“B u k i t ”

Yaitu tanah yang tinggi dari pada tempat ketetapannya sama ada daripada tanah atau batu. Akan tetapi syaratnya hendaklah besar dan tinggi sekira-kira boleh mendirikan rumah didalamnya, atau kota parit di dalamnya. Adapun jikalau kecil rendah, dinamakan busut sahaja adanya.

“B a n g k i t ”

Yaitu fi’il seseorang daripada baring berpindah kepada duduk dan daripada duduk berpindah kepada berdiri. Adalah nama perpindahan halnya kepada satu hal, dinamakan bangkit. Dan terkadang datang pula makna bangkit itu mendapat keuntungan dan kekayaan, seperti kata orang : Saudagar itu pada tahun dahulu jatuh dia, ini sekarang bangkit pula semula.

Dan terkadang datang pula makna bangkit, menyebut-nyebut yang sudah diberinya kepada seseorang atau pekerjaan dia mengerjakan orang disebut-sebutnya selalu pada ketika kecil hati pada tolannya atau ketika marah adanya.

“B e l i t ”

Mustak dari padanya *membelit, dibelit, berbelit, terbelit*.

Yaitu tali yang diikatkan kepada sesuatu dengan beberapa ikat, yaitu dibelit-belitkan dan terkadang datang pula makna perdaya seseorang kepada seseorang seperti kata seseorang : Si Anu itu meminjam uang kita, sudah berlama-lama menunggu-nunggu banyak pula belitnya, yakni daleh, tangguhannya adanya.

“B a n t u t ”

yang bantut, kena bantut, terbantut.

Yaitu sesuatu yang hendak diperbuat tiada menjadi, seperti yang dimaksud, sama ada pada perbuatan, atau pada bicara atau masak-masakan adanya.

“ B u n t u t ”
Orang yang dibuntut

Yaitu sesuatu siyik yang dihubung yakni yang kemudian. Apabila dikata buntut, tiada dapat tiada adalah kepalanya atau pangkalnya. Dan ‘am pula kepada buntut keris dan buntut buah nenas dan buntut perjalanan dan lainnya mana-mana yang patut.

“ B e n y u t ”

Yaitu ta’kid dari pada herot, yakni tiada betul seperti kata orang : Ini perbuatan tiada betul herot benyot, yakni tiada sama danya. Dan terkadang ada pula diperbuat orang di ta’kidkan dengan bengot, seperti kata orang : herot bengot adanya.

“ B e n c o t ”

Yaitu bengkak yang kepada kepalanya dengan sebab menyakitkan atau sebab berantak dan lain daripada kepala, jarang dipakai pada tutur orang yang sejahtera, yakni orang yang tahu adanya.

“ B u j u t ”

Yaitu hal tali sudah terombak, kemudian sudah kusut berjerait-jerait panjang-panjang.

“ B o g o t ”

Yaitu sesuatu kelakuan menutup sesuatu dengan sesuatu, jika pada orang bertudung tiada nampak badannya hingga matanya sahaja sebab sejukkah atau sebab malu. Dan pada perahu berkajang bertutup, sebab takut masuk hujankah atau seperti kata orang : Apa kerja perahu orang itu, dimana-mana tiba ia berbogot sahaja, ada membawa gundik agaknya, adanya.

“ B a r u t ”

Yaitu pakaian budak-budak, kain ditekapkan kepada perut budak, bertali kelehernya, kemudian ada pula tali tambatnya supaya jangan terbuka. Syahdan terkadang dipakai pula oleh orang yang sudah besar, seperti baharu beranak atau lainnya dari pada penyakit yang patut dibarut.

“ B u r u t ”

Yaitu penyakit orang yang besar buah zakarnya hingga terbiar sampai besar seperti buah niur sebiji atau lebih. Adapun yang membesarkan buahnya itu yaitu angin jahat asalnya kemudian lama-lama menjadi lendir dan air yang kekuning-kuningan sedikit. Jika sudah besar berbunyahlah ia pada satu waktu berderut-derut. Adalah obatnya yang mujarab tiada lebih dari pada dikeluarkan airnya kemudian baharulah diberi obat-obat oleh tabib yang tahu adanya.

“ B u s u t ”

Yaitu tanah yang tinggi sedikit daripada ketetapan sekira-kira dua tiga hasta, habis tinggi yang lebih itu dipanggil orang anak bukit adanya.

“ B e r s u t ”

Tersebut sahaja maknanya masam.

Yaitu muka orang yang masam sebab marah atau sebab odoh memang mukanya, seperti kata orang : Lihat si Anu asal disuruh bekerja bersutlah mukanya masam. Atau kata orang : Apa moleknnya si Anu itu kaki tangannya kasar dengan mukanya masam, tebersut pula, adanya.

“ B e l o t ”

Yaitu ikan pada air tawar, panjang seperti ular, lemak jika dimakan. Dan terkadang dibuat orang obat penimbul ketumbuhan adanya.

“ B o l o t ”

Membolot, Dibolot

Yaitu sesuatu menutup akan sesuatunya, kain-kainkah atau daun-daun. Jika ia sudah jadi fi'il masyarakat, dikatalah berbolot-bolot sesuatu dengan sesuatu. Adapun balut demikian juga maknanya. Dan terkadang makna balut mata yang lepas daripada menangis lama atau baharu bangun tidur.

“ B e l o t ”

Pembelot sangat si Zaid itu.

Yaitu fi'il dan kelakuan yang hina, yang tiada baik, dan menunjukkan jahat. Dan makna mustaknya maka jika tiada suatu uzur pada syarak, belot itu yaitu seseorang sudah berikat perjanjian antara keduanya tiba-tiba sahabatnya itu ada menaruh seteru, baik pada berkelahi atau berbicara sudah bersalahan antara kedua pihak, maka belot ia kepada musuh sahabatnya itu menyebelah pula ia melawan sahabatnya itu, maka yaitulah bernama orang belot, jahat.

Adapun jika sahabatnya itu memperbuat sesuatu perbuatan yang menyalahi syariat ugama atau undang-undang yang tiada mufakat dengan ugama, maka ia mau menyertai pekerjaan yang jahat itu, maka yaitu bukannya dinamai belot, seperti pekerjaan tolannya itu hendak menderhaka kepada Raja yang tiada diharuskan oleh syarak derhaknya itu, maka tiada ia mau mengikut, maka yaitu bukannya dinamakan belot adanya.

Pasal

“Awalnya *Ba* — Akhiran *Dal*”

“ B u n d a ”

Ini bahasa halus, yaitu ibu atau pangkat ibu. Dipakai didalam surat atas jalan 'am dan dipakai pada bahasa di luar-luar yaitu khas kepada raja-raja atau anak raja-raja jua adanya.

“ B e n d a ”

Yaitu suatu siyik dan barang yang tiada ditentukan, terkadang jadi ta'kit harta benda.

“ B e d a ”

Yaitu siyik sesuatu kemudian ada lain antara keduanya yang melainkan antara dua siyik atau dua kalimah atau fi'il. Maka yang menceraikan itu dinamakan bedanya.

“ B e r a n d a ”

Yaitu atap kurung perahu yang rata, maka dikatakan beranda perahu adanya.

“ B e r e d a ”

Yaitu dengan makna baik atau murah. Ini bahasa tua banyak tersebut di dalam surat hikayat-hikayat.

“ B u l d a ”

Yaitu penganan yang dibuat dari pada pati tepung kacang atau pati temu (tebu ?) dimasak kemudian dihiris halus-halus dibubuh kuahnya air gula. Apabila dimakan lazat pada ketika panas.

“ B e j e d a ”

Yaitu kalimah menunjukkan mukarar, yakni berulang-ulang selalu, seperti kata orang : Apa diperbuat si Anu itu berkayuh sahaja tiap-tiap hari tiada bejedanya lagi, yakni tiada hentinya. Akan tetapi syarat kalimah ini hendaklah di 'atimatkan kepada nafi yakni hendaklah dahulunya huruf tiada. Syahdan seolah-olah kalimah itu bermakna dengan makna berhenti adanya.

“ B u l u d ”

Yaitu pokok kayu, kebanyakan duduknya di laut-laut, buahnya itu dipanggil orang buah bulud.

Pasal

“Awalnya *Ba* — Akhirnya *Ra*”

“ B e b a r ”

Mustak daripadanya *orang bebar ; yang dibebarkan.*

Yaitu orang-orang pergi datang ke sana ke mari sebab daripada pihak musuhkah atau daripada kedatangan sesuatu suh yang besar didalam negeri atau di dalam kampung.

“ B u n t a r ”

Mustak daripadanya *yang buntar ; dibuntarkan.*

Yaitu lawannya bujur, seperti kata seseorang : Muka si Anu itu tidak bujur, buntar sahaja yakni pendek buntak, tiada tirus. Dan harus dipakai pada yang lain daripada muka, seperti perahu dan lainnya.

“ B a n j a r ”

Yaitu orang duduk beratur panjang, seperti kata seseorang : Rmainya orang-

orang di balai itu duduk berbanjar pada paseban balai itu. Dan terkadang datang pula kepada nama negeri, yaitu negeri Banjar yang sudah masyhur diketahui oleh orang.

“ B a c a r ”

Mustak dari padanya *yang bacar, bacar-bacar*.

Yaitu perkataan seseorang cepat dan lancar. Apabila ia berkata-kata tiada segan-segan dan tiada malu.

“ Bicara ”

Mustak daripadanya *berbicara, membicarakan, dibicarakan*, yaitu perkataan bersekutu beberapa orang atau dua orang muafakat dan musuarat mencari kebenaran. Atau kesalahan seseorang yang sudah tersebut sesuatu perbuatan atau sesuatu perdakwaan antara dua orang kawannya itu masing-masing menyangka dirinya benar.

“Bandar”

Yaitu satu pegawai negeri jadi kepala, segala dagang dan perdagangan.

“Bidar”

Yaitu sampan Melayu haluannya luncus sahaja, tiada pula berjolong, adalah ia bertekub haluannya.

“ Bendera ”

Yaitu kain yang berwarna, dipakai pada tiang perahu akan jadi pertandaan pada macam pangkat orangnya dan namanya.

“Bendahara”

Yaitu anak raja-raja dijadikan Menteri besar. Adalah asalnya Bendahara ini keluarnya masa raja Sri Fakarma Wira, ada adiknya bernama Raja Kecil Muda. Maka itulah yang dijadikan bendahara bergelar Tun Perpatih Berjajar. Masa kerajaan di Singapura adalah Raja Pakrama Wira itu yaitu anak Raja Sri Tribuana, adalah asal Raja Johor dan Raja-raja Melayu. Seperti yang tersebut di dalam sejarah Melayu adanya.

“Bedara”

Yaitu buah kayu, daun kayunya bulat-bulat buahnya pun bulat, kecil sedikit dari ibu kaki.

“B a r a ”

Yaitu bara api maka yaitu sudah maklum terkadang datang pula makna tubuh yang bulat lagi tetap, seperti kata orang : Perahu itu elok benar baranya, yakni perut perahu itu adanya dan jika *bahra* yaitu berat timbangan adanya.

“ B u r a ”

Yaitu perbahaasan isarat pada membedil dengan meriam atau senapang, seperti kata seseorang kepada seseorang. Bagaimana maka kubu itu tidak dapat diamuk, jawab yang seorang bagaimana hendak mengamuknya serta hendak diburanya dengan meriam, senapang adanya.

“ B e r a ”

Yaitu warna muka orang pada ketika ia malu atau mendapat malu seperti katanya, hendak berjumpa-jumpa si anu itupun bera rasa muka pula adanya.

“ B e s a r ”

Yaitu yang banyak jisimnya lawannya, kecil yaitu yang sedikit jisimnya adapun besar ini mujaz. Melalui beberapa makna, seperti : Besar zatnya sesuatu dan besar badannya dan besar bicaranya. Dan besar kesalahannya, dan besar pekerjaannya, dan besar makna minum, dan besar perang, dan besar pangkat, dan besar malu, dan lainnya adanya.

“ B o n g a r ”

Yaitu sulung sesuatu, yakni permulaan sesuatu yang belum lagi mengenai yang lainnya adanya.

“ B o n g k a r ”

Mustak dari padanya, *membongkar, dibongkar, terbongkar* yaitu sesuatu yang pihak di bawah dinaikkan ke atas atau sesuatu yang tertanam dibongkar ke luar. Terkadang datang pula pada makna mengeluarkan sesuatu, seperti membongkar perkara dan membongkar perkataan lama-lama dan membongkar kesalahan dan membongkar kemaluan dan membongkar surat-surat dan lainnya mana-mana yang patut dipakaikan akan dia adanya.

“ B e g a r ”

Yaitu barang yang dimasak tiada lembut seperti adatnya dari pada jasa-jasa buah-buahan isi tanah seperti keladi, dan keledak dan lainnya dan terkadang dipakaikan pula kepada orang-orang berbini tiada memilih perempuan yang baik lagi, asalkan hasil maksud sahaja. Seperti kata seseorang kepada seseorang. Sayang saya menengok si Anu itu, berbinikan si Anu itu orang tidak ketahuan adanya. Maka jawab yang seorang pula : Sengaja si Anu itu orang kebegaran, tiada sabar lagi barang sedikit memilih perempuan yang baiknya adanya.

“ B a k a r ”

Membakar, dibakar, terbakar, yaitu makna api akan sesuatu pada jisimnya sesuatu itu bersalahan memasak, yaitu maknakan api tempat sesuatu yang dimasak adanya.

“ Belukar ”

Yaitu hutan tiada kayu yang besar lagi, sama berkayu-kayu besar.

“ Belegar ”

Yaitu pekerjaan sempit kemudian dapatlah kelapangan, seperti kata seseorang: Saya menumpang perahu si Anu, terlalu sempitnya kemudian naik pula kepada perahu si Anu, barulah boleh berlegar.

“ Belar ” , *membelar*

Yaitu sifat orang yang mengikutkan hawa nafsunya. Merisau dan membangsak ke sana ke mari tiada mendengar akan ajaran itu. Bakanya atau perempuan sudah rusak perangnya sudah kurang, pergi bermukah berkehendak ke sana ke mari atau budak-budak gila dengan permainan ke sana ke mari tiada hiraukan mengaji. Berapa kalipun dimarahkan oleh ibu bapanya tiada ia hirau, dipukul oleh ibu bapanya ditahannya. Yang dia masih juga membelar, seperti kata seorang kepada seseorang : Telah rusak benar si Anu atau budak itu, tiada suatu apa lagi pekerjaannya yang kebajikan, asik dengan membelar sahaja ke sana ke mari.

“ Bibir ”

Yaitu tepi mulut manusia menuding gigi, satu sebelah ke atas dan satu sebelah bawah dan kadang datang pula dengan makna tepi, seperti dikata : Bibir mangkok bertuding itu elok benar rupanya.

“ Butir ”

Yaitu satu bibit dari pada buah-buahan, atau bejana dari pada tembaga dan tembikar atau daripada kayu-kayu, sudah jadi bejana, maka boleh juga disebut sebutir adanya.

“Biar” *membiar, kembang*

Yaitu orang sakit kencing selalu pada hal berkekalan beberapa lama, maka bernamalah biar, jika bahasa orang Arab salsah bula adanya.

“ Bubur ”

Yaitu makanan yang cair diperbuat daripada beras, kacang atau lainnya daripada jenis biji-bijian, lemak atau manisnya adanya.

“ Belubur ”

Yaitu tempat yang besar boleh menaruh beras berkubun daripada beras atau daripada makanan.

“ Bonyor ”

Yaitu sesuatu yang keras asalnya, kemudian sudah kurang banyak, menjadi lembut, maka dikatakan bonyor, sama ada buah-buahan atau penyakit pada

tubuh manusia hingga-hingga bonyor. Apa bila ditekan lekuk tiada memulang semula adanya.

“ B u j o r ”

Yaitu lawannya bontak, seperti yang telah lalu maknanya.

“ B u s u r ”

Yaitu gandar panah tempat-tempat meletakkan tali, kemudian diletakkan anak panah itu, maka ditarik talinya kuat-kuat kemudian dilepaskan, maka pergilah anak panah itu menuju yang dikehendaki adanya.

“ B u n g u r ”

Yaitu kayu di dalam hutan, banyak juga dibuat pekakas perahu atau lainnya adanya.

“ B o k o r ”

Yaitu bejana daripada tembaga, atau perak, atau timah, atau mas atas orang yang ada uang.

“ B i l o r ”

Bekas rotan atau lainnya pada tubuh seseorang sebab dipukulkah atau sebab lainnya adanya.

“ B a l a r ”

Yaitu jika binatang seperti kerbau, yaitu kerbau yang putihnya, dan jika kepada tubuh manusia jika parutnya, yaitu parut yang panjang-panjang, pada tubuhnya terkadang jadi takkid calar. Seperti kata seseorang : Apalah sebabnya toren si anu itu calar-balar, yakni parut seperti ditoreh panjang-panjang adanya.

“ B u l a r ”

Yaitu mata orang cacat, yaitu sebelahnya putih-putih yang sebelahnya, baik dikata bular adanya.

“ B a y a r ”

Yaitu jika seseorang meminjam wang orang, kemudian sampai jangka peranjaniannya, maka dipulangkannya, seumpamanya adanya.

“ B i a r ”

Yaitu seseorang menaruh taulan, maka bekerjalah ia bersungguh-sungguh, maka taulannya itu tiada mahu menolong dia, maka dibiarkannya sahaja, palhasil makna biar itu, tiada menghiraukan perbuatan seseorang.

Pasal
"Awalnya *Ba*" – "Akhirnya *Sin*"

"Bebas", *membebas, dibebaskan*

Yaitu orang yang dilepaskan oleh raja, daripada kena cukai dan kena suruh, dan kena pekerjaan, dan demikian, lagipula dilepaskan ia daripada tertegah daripada pakaian. Setengah daripada pakaian yang tertentu, bagi anak raja-raja pada hal yang lain dari padanya berlarang. Yang ia seorang tiada berlarang, dan demikian lagipula bebaslah pula ia daripada pekerjaan mengadap raja, yakni boleh mengadap raja dengan tiada dipermaklumkan lagi mana-mana, ada raja semayam boleh ia mengadap, tiada dilarang. Syahdan adapun pakaian yang tertentu bagi kerajaan itu, maka yaitu tiada boleh dibiasakan seseorang juapun, seperti memakai mahkota dan sayap sandang dan pedang kerajaan diperjawatkan oleh seseorang atau bahasa dipatikkan dan disembah, dan berbahasa Ayahanda, bunda, atau dibahasakan bertitah, atau pada rumahnya, dikatakan beristana, atau perahu atau dibahasakan kenaikan, atau istrinya Engku Ampuan, atau perahunya memakai bendera putih agung topang rabut, kalau di atas dan ula-ula di bawah, atau perhiasan dirinya, seperti perbahaasan raja-raja, seperti santap dan beradu dan berangkat, dan jika mati dikatakan mangkat. Atau berbinikan kufunya. Maka segala yang tersebut itu tiadalah boleh dibebaskan, karena jadi batal aturan dunia dan kerajaan, dan demikian, lagipula tiada sah bernama bebas, memperbuat barang yang menyalah sejarah dan adat, seperti memperbuat perbuatan jahat, seperti memukul dan memalu orang tiada dengan sebenarnya, dan memaki, dan mengata orang dengan rogol anak buah orang dengan dipaksa, apa lagi dengan anak istri orang, maka sekaliannya tiada harus di bebaskan, karena membinasakan ugama dan dunia kerajaan dan membatalkan sekalian hukuman dan undang-undang adanya.

" B e b a s "

Yaitu dinding yang melindungi sesuatu, kemudian terbuka jadi tempat permandangan kepada satu pihak dengan sebab binasa, buruk dengan sebab lain sekira-kira terus pemandangan kepada satu. Kemudian dinding itu, atau sesuatu yang menegahkan, maka bernamalah bebas pada pemandangan adanya.

" B e r a s "

Yaitu buah padi makanan orang, yang masyhur di dalam dunia ini mengenyangkan manusia, yang diperladangkan orang-orang beberapa bangsa dalam dunia ini, dan macamnya itu berbagai-bagai ada yang putih ada yang hitam-hitaman dan ada yang kemerah-merahan, ada yang halus ada yang kasar masing-masing halnya dan perlakuan adat tiap-tiap benua adanya.

" B i r a s "

Yaitu dua orang laki-laki atau perempuan, yang seseorang beristrikan, yang seorang beristrikan adiknya, atau yang seorang berlakikan abang-

nya, dan yang seorang berlakikan adiknya, antara keduanya itu bernama biras adanya.

“ B i n g a s ”

Yaitu sifat warna muka orang yang garang rupanya, kepada rupanya, terkadang lagi berani, seperti kata seseorang kepada seseorang : Kami melihat tentara dan askar naik dari pada kapal perang tadi, bingas-bingas sahaja rupanya seperti tiada indahkan.

Berannya orang lain dari pada laki-laki adanya.

“ B e k a s ”

Yaitu bejana tempat sesuatu, diletakkan ke dalamnya, atau ditaruh ke dalamnya, terkadang datang pula makna bekas itu, parut yang ada kepada badan seseorang seperti kata orang : Parut ketak dengan pedang, atau parut bekas kena peluru, terkadang datang pula dengan makna pertandaan seperti kata seseorang : Ini bekas kaki orang berjalan atau ini bekas air mandi, dipiaskan kepada yang seumpamanya adanya.

“ B a g a s ”

Yaitu angin keras, akan tetapi bukannya ribut seperti kata seseorang : Di dalam pelayaran baik kita kurangkan sedikit layar perahu ini, karena angin terlalu bagus yakni angin ini kencang.

“ Bingkas ”

Yaitu yang berpesawat yang menutup atau membuka, apabila disentuh pesawatnya terbukalah atau terkatublah, maka dikatalah bingkas akan sesuatu itu adanya.

“ B e r k a s ”

Yaitu kayu-kayu yang banyak-banyak atau lainnya, maka dihipunkan kemudiannya diikat supaya bersatu senang membawanya.

“ Bungkas ”

Yaitu sesuatu yang melekat maka tercabut, sama ada dari fiil manusia, atau lainnya adanya.

“ B e l a s ”

Membelaskan hati melihatnya, kata seseorang : Belas hati melihat si Anu kematian anak.

“ B i n g l a s ”

Yaitu lantang mata memandang, tiada menandingi oleh sesuatu adanya.

“ Belangkas ”

Yaitu haiwan di dalam laut yang boleh ia hidup di darat, keras kulitnya dan tajam ekornya.

“ B a l a s ”

Yaitu seseorang didalangkan oleh kepadanya sesuatu, maka ia pun mendatangi pula kepada orang yang mendatangkan dia. Dengan sesuatu itu, seperti yang datang kepadanya itu, maka yaitu bernama balas adanya. Baik pada perkelahian atau beri-memberi, atau perkataan adanya.

“ B i l a s ”

Yaitu penyakit kepada mata orang yang berlamaan, senantiasa merah dan berair adanya. Terkadang makna membasuh pada kali yang penghabisan karena menguatkan kepercayaan pada bersihnya dengan didirus saja dengan air yang bersih pun memadalah.

“ B u a s ”

Mustak dari padanya *membuas*, yaitu sudah jadi membuas, yaitu perbuatan atau kelakuan yang terlampau dari pada haknya, yang beradat dengan berulang-ulang, dan jikalau pada binatang yaitu binatang yang garang-garang adanya.

“ B a n g s a ”

Membangsakan, dibangsakan, berbangsa, yaitu suku-suku daripada satu-satu macam jenisnya, jika pada orang diambil daripada asal datuk nenek moyang yang dahulu-dahulu daripadanya dan jikalau daripada binatang diambil daripada sifat rupanya dan lakunya. dan jikalau daripada tumbuh-tumbuhan di ambil daripada rupanya dan warnanya dan khasiatnya faedahnyanya adanya.

“ B i s a ”

Yaitu ‘aradh kepada manusia yang menyakiti, terasa kepada badan, akan tetapi bukannya menyakiti terasa kepada badan, akan tetapi bukannya sakit waktu kenanya itu sakit.

Adalah ia lepas sakit kena itu, lebih ia sakit daripada mula-mula kena itu, maka dikatalah bisa.

“ B i a s a ”

Yaitu dikerjakan seseorang sudah selalu, dengan demikian itu adanya. Mustak dari padanya.

Biasa, pada pekerjaan itu.

Dibiasakan, pekerjaan itu supaya mahir adanya.

“ B i a s ”, *terbias*

Yaitu perjalanan sesuatu menghendaki menuju sesuatu, kemudian dibawa oleh angin atau arus jauh daripada tempat yang dikehendakinya itu adanya.

“ B i u s ”

Yaitu sesuatu hobatan atau ilmu supaya orang boleh tidur maka apa yang

hendak diperbuat atas orang itu bolehlah, tiadalah ia ingat adanya.

“ B a h a s a ”

Yaitu cakap dan tutur kata orang-orang, masing-masing bangsanya, dan masing-masing bunyi tutur katanya adanya.

“ B u s a ”

Yaitu pepatah tali sauh, apabila sudah dijatuhkan ke dalam air supaya jangan terulur lagi.

“ B e r a s a ”

Yaitu nama pisang yang bernama pisang berasa.

“ B e n g i s ”

Yaitu sifat warna muka masam beserta pula misai dan jangutnya menambahi tiada manis pada mukanya. Terkadang datang pula dengan makna jahat perangai, seperti pemaarah yang bukan-bukan pada tempatnya.

“ B a r i s ”

Yaitu askar, yakni tentara yang beratur serta pakaiannya semacam adanya.

“ B i n g k i s ”

Yaitu perkirman seseorang kepada seseorang, akan tetapi kerap daripada tempat yang jauh-jauh, ia berkirim-kiriman. Itulah yang qalib dikatakan bingkis adanya.

“ B u n g k u s ”

Sesuatu yang diselimutkan sekelilingnya dengan kertas atau kain dan seumpamanya.

“ B i l i s ”

Yaitu anak ikan yang kecil-kecil yang tiada dapat makannya dengan dibelah perutnya sebab terlalu kecil.

“ B o b o s ”

Yaitu lantai rumah atau sesuatu yang didudukkan diatasnya pada hal ia buruk, apabila dinaikkan sesuatu ke atasnya, runtuhlah ia terus ke bawah maka dikatakanlah bobos adanya.

“ B e r d u s ”

Yaitu perut orang besar seperti besarnya perut si Anu itu teberdus tampak dari jauh adanya.

“ B o r o s ”

Mustak pemboros dari pada belanja, yaitu orang menaruh harta atau wang, dibelanjakannya tiada berhemat dan berkira-kira atau yang tidak-tidak patut

ke luar belanja. Maka dikeluarkannya akhir-akhirnya jadi miskin ia dengan fi'ilnya yang demikian itu.

“ B o l o s ”

Yaitu sesuatu yang masuk kepada sesuatu lepas ke dalamnya dengan mudah, tiada bertahan-tahan lagi adanya.

Seperti kata orang si Anu dikata orang, kebal tiada dimakan besi, tiba-tiba serta ditikam oleh si Anu bolos sahaja tiada bertahan lagi, masuk keris itu adanya.

Pasal

“Awalnya *Ba*” – “Akhirnya *Nga*”

“Bimbang” – “Bimbang”

Yaitu seseorang hendak mengerjakan sesuatu yang tiada dapat tiada dan ada pula pekerjaan lain seumpamanya yang tiada dapat, tiada juga dikerjakan, jadi di dalam ia mengerjakan sesuatu pekerjaan yang lazim itu, bimbang pula hatinya akan sesuatu pekerjaan yang lazim jua, maka yaitulah makna bimbang, yaitu kelakuan hatinya. Misalnya seperti seseorang hendak sembahyang berjamaah ke Mesjid pada hal gurunya lagi bersuruh, sesuatu yang meskil bicara, faraid umpamanya, pada taulannya yang sama-sama sepengajian dengan dia, hendak ditinggalkannya pergi ke Mesjid itu, bimbang pula ia akan tiada mendengar suruh gurunya, kepada taulannya itu maka bernamalah *bimbang* piaskan yang seumpamanya adanya.

“ B a n g ”

Yaitu orang mengata Allahu Akbar, Allahu Akbar, Asyhadu Alailaha ilallah, Asyhadu ana Muhammadarasullullah, Asyhadu ana Muhammadarrasullullah, Haiya alassalah, Haiyaalas salah, Haiyaalal falah. Allahu akbar Allahu akbar lailaha ilallah.

Syahdan adalah maksudnya memberi tahu akan sampai waktu sembahyang lima waktu dan sembahyang Jum'at jua, tiada pada sembahyang dua hari raya dan sembahyang gerhana matahari dan bulan dan sembahyang sunat yang lainnya seperti mana-mana yang tersebut didalam kitab Fikih adanya.

“ B a b a n g ”

Yaitu orang perempuan mati beranak, tiada keluar anaknya seperti kata orang si Anu itu mati ia kebabangan.

“ B a m b a n g ”

Yaitu ikan yang di dalam laut, kan masyhur baik dagingnya lagi sedap rasanya.

“ B i n t a n g ”

Yaitu dijadikan Allah subhanahua Ta'ala perhiasan langit dan banyaknya tiada-

lah siapa yang mengetahui akan hisabnya.

Adalah bintang yang besar-besar yang berjalan beberapa banyak dan tujuh bintang pula yang masyhur diperbuat orang mengambil sempena langkah perjalanan dan pelayaran, yaitu bintang sambu dan bintang kamar, dan bintang dan bintang ashar, dan bintang misteri, dan bintang zaharah, dan bintang, dan beberapa lagi bintang yang berjalan dan berkisar dijadikan pertandaan kiblat dan pertandaan arah angin, dan pertengahan angin dan akhir angin, dan jadi pertandaan pula menunjukkan haluan orang-orang berlayar dan pihak negeri. Syahdan segala yang tersebut itu semuanya dengan hikmat Allah yang indah-indah kemurahan mengurniai petunjuk dan nikmat bagi kita maka seyogianya kita semua. Syukurlah akan nikmat Allah ta'ala itu serta memuji akan dia. Serta harap akan nikmatnya dan takut akan azabnya adanya.

“ J e n t a n g ”

Yaitu sesuatu yang terhampar di atas bumi, atau di atas lantai rumah, sama ada dari pada permaidani atau tikar atau lainnya.

“ B u n t a n g ”

Yaitu orang atau binatang yang mati atau pingsan padahal matanya celek, akan tetapi seperti tiada cahaya matanya.

Seperti kata seseorang : Kambing ini sudah buntang matanya, hampirlah mati.

“ B a t a n g ”

Yaitu kayu-kayu atau pokok-pokok yang berakar ketanah, bersalahan cawangnya dan dahannya, yaitu melekat kepada batangnya. Syahdan jika kayu-kayu sudah ditebang jatuh ia terbaring maka itu dikata orang batang jua adanya.

“Binatang”

Yaitu kata ahli mantiq, hewan syahal, yakni tiada ia berkata-kata dan tiada ia menerima tertawa. Bersalahan manusia, yaitu hewan *Nataq dajak bil qawah*, hewan yang berkata-kata menerima tertawa, balqawah.

Adapun nafsu binatang yang bersekutu dengan manusia, yaitu makan dan minum, dan tidur, dan jimak.

Adapun ilmu dan akal malu tiada kepadanya sekali-kali. Demikian lagi manusia, apabila tiada yang tiga perkara itu, yakni ilmu dan akal dan malu, maka yaitu samalah dengan binatang jua adanya.

“ Bunting ”

Yaitu orang perempuan, atau binatang yang mengandung anak didalam perutnya adanya.

“Bantang”

Yaitu Ta'kit dari pada bunting, seperti kata seseorang kepada istrinya yang

bunting, tatkala ia hendak mengikut lakinya pergi-pergian, maka dilarang oleh lakinya, katanya : Jangan engkau pergi dahulu bersama-sama aku, karena engkau bunting bantang itu, adanya.

“ B u j a n g ”

Yaitu laki-laki tiada betina, jika perempuan tiada berlaki. Akan tetapi bahasa ini sudah juga laki-laki itu merasa berbini dan sudah juga perempuan itu merasa berlaki, bersalahan jika bahasa teruna dan dara, maka yaitu belum pernah sekali-kali keduanya itu merasa berbini dan berlaki, akan datang pada balal ta dan al dal adanya.

“ B a j a n g ”

Yaitu seperti kayu-kayu atau papan yang retak hendak belah. Maka dibajang, yakni diikat dengan pasak kayu jua. Syahdan terkadang datang pula makna bajang itu hantu kanak-kanak mati kecil konon adanya.

“ B e n c a n g ”

Yaitu orang tiada bersamaan kakinya sebelah dengan kakinya sebelah. Jadi ia berjalan tinggi rendah adanya.

“ B a d a n g ”

Yaitu satu bejana dari pada rontankah atau buluh beranyam, rupanya bulat, akan tempat sesuatu.

“ B e n d a n g ”

Yaitu perladangan orang, seperti ladang padi dan lainnya dari pada tumbuh-tumbuhan yang seumpamanya.

“ B i d a n g ”

Yaitu jika kepada orang lebar dadanya memberi indah kepada pemandangan, yaitu sifat dipuji seperti kata Syair. :

Dadanya bidang pinggangnya harung

Putih laksana telur burung

Tunduk tersenyum menjeling serong

Manisnya seperti putri bandung

Bahunya seperti bahu wayang

Jam-jam durja berbayang-bayang

Barang yang menentang hatinya goyang

Tiadalah lupa malam dan siang.

Kening hitam melentok Wilis

Mungkin ditatap makin majelis

Seumpama galuh Ratna Wilis

Menentangkan tidak jemu dan kalis.

Lehernya jenjang berketak-ketak
Jika terpandang hati tersentak
Mukanya tiada bujur dan bontak
Berahi memandangnya bagai direntak

Ayuhai encik ayuhai tuan
Hati kekanda sudah tertawan
Kepada adinda muda bangsawan
Tidur malam igau-igauan.

Apalah sudah dengan begini
Dengan demikian kedudukanku ini
Jika tidak tuan kasihani
Hidupnya abang hampirkan mati.

Syahdan terkadang datang pula makna bidang pada kajang. Dan atap daun-daun seperti kata orang Sebidang kajang atau sebidang atap atau sebidang tanah perladangan adanya.

“Benderang”

Adapun kalimah ini takkid terang, seperti kata orang : Terang benderang yakni terlebih nyata, dan terkadang datang pula kepada makna batang lembing. Lembing yang diberi bulu-bulu sekerat pada batangnya seperti lembing. Benderang dipakai pada ketika angkatan perang, atau pada ketika berarak pengantin, atau lainnya, seperti mengarah surat-surat utusan atau menyambut-nyambut pada pekerjaan kerajaan adanya.

“ B a r a n g ”

Yaitu kata ahli nahu isim muthul, maka berkehendaklah kepada shalatnya, yakni perhubungannya, seperti kata kita.

Barang yang anu atau barang yang ada ia, seperti yang telah lalu bicaranya di dalam kitab ini. Syahdan jika disebut dua-dua kali jadi makna, apa-apa seperti, barang-barang, yakni apa-apa adanya.

“ Berang — Berang ”

Yaitu binatang yang liar didalam hutan kecil sedikit dari pada kucing, erkornya panjang adanya.

“ B e r a n g ”

Yaitu sipat orang berbangkit marah, terkadang jadi takkid pula ia, seperti kata orang. Berbangkitlah marah, berang aku adanya.

“ Belerang ”

Yaitu satu gali-galian yang diperbuat orang jadi beberapa jenis obat-obatan, dan hikmah masing-masing kepandaian manusia adanya.

“ Belakang ”

Yaitu pihak yang sebelahnya dengan hadapan, atau dahulu dengan kemudian, yang kemudian dikatalah di belakang.

“ Berenga ”

Yaitu hulat yang halus, duduknya pada tempat yang busuk-busuk.

“ B e n a n g ”

Yaitu yang diperbuat daripada kapas di gan jadi halus-halus, seperti tali diperbuat kain-kain a tau lainnya adanya.

“ B e l a n g ”

Yaitu warna yang terletak kepada satu zat dan kepada satu batang tubuh seperti kata seseorang. Binatang itu belang-belang putih dengan hitam atau merah, atau lainnya, atau sesuatu yang berbelang-belang dengan warna adanya.

“ B e l u l a n g ”

Yaitu kulit kerbau atau lembu yang sudah kering, keras dibuat orang tali dan lainnya, mana-mana yang patut adanya.

“ Balang ”

Yaitu botol tempat air-airkah atau tempat minyak atau lainnya dan ada yang halus ada yang kasar.

“ Bilang ”

Yaitu menentukan apa yang ada banyak sedikitnya, yaitu daripada satu hingga sehabis had bilang di dalam bilangan itu. Ada ganjil ada genap dan yang tiada nasfunya, yakni setengahnya dikatalah ganjil, dan yang ada nasfunya dikatalah genap adanya. Syahdan ada pula dibahasakan bilang itu cakap, maka yaitu tersalah karena orang yang lain bangsa dari pada bangsa Melayu. Maka dicakap-kannya pada hingga-hingganya, maka cakap. Maka yang tahu bahasa Melayu-pun membenarkan dan mendamaikan daripada ia bahasa bilang itu dengan makna cakap menjadi angka-angkanya yang lain daripada bahasa Melayu sebenarnya bilang itu makna cakap, jadi memanjangkan dipakai orang hingga mengerti Akan setengahnya terkadang dipakainya sekali bahasa bilang itu. pada dirinya jadi berkekalanlah rusaknya bahasa Melayu itu diperbuatnya.

“ B u l a n g ”

Yaitu ada tiga makna, pertama makna *sapu tangan kepala* seperti bulang pelangi, atau bulang halus di bahasakan kepada raja-raja. Kedua makna *benang pengikat taji pada kaki hayam yang hendak disabung* (berlaga) satu tempat *Bulang* yaitu pada jajahan negeri Riau adanya.

“ Belalang ”

Yaitu binatang yang terbang-terbang, ada ia menaruh kaki dan sayap. Halal dimakan, akan tetapi tiada ia menaruh darah yang mengalir adanya.

“ Belanga ”

Yaitu bejana tempat memasak gulai-gulai atau sayur-sayur atau lainnya, sama ada daripada besi atau tanah adanya.

“ B u n g a ”

Tumbuh di dahan-dahan pokok-pokok duri pada kuntuman jadi kembang bernama bunga. Kemudian jadi putik kemudian daripadanya jadi buah. Jika pokok buah-buahan, jika pokok bunga-bunga sehingga berbunganya sahaja. Mujaznya bunga apa dan bertangkar-tangkar itu bunga perkelahian.

“ B u a n g ”

Yaitu mencampakkan sesuatu jauh daripada dirinya adanya.

“ B i a n g ”

Yaitu perempuan suka dijinak selalu sekira-kira jika lama-lama tiada dijinak oleh orang, tak salah parajnya gatal-gatal terkadang dipakai pada binatang pula, seperti kata orang : Kucing itu biang benar-benar hendak berlaki sahaja hendak-nya.

“ Bayang – Bayang ”

Yaitu rupa yang datang daripada jisim yang tiada dapat diambil dengan tangan terlengah ia daripada warna-warna, umpamanya berlampu pelita di-belakangmu pada malam, maka gelaplah dihadapanmu karena cahaya pelita itu dilindungi oleh badanmu. Katanya lihatlah bayang-bayangmu.

“ B e n t e n g ”

Yaitu tempat orang bertahan akan melawan musuh berperang, sama ada daripada tanah atau kayu-kayu.

“ B e t i n g ”

Yaitu tanah atau pasir atau batu di dalam laut, jika air pasang tenggelam sedikit, dan jika air surut timbul ia sedikit terkadang ada juga beting yang tiada tenggelam lalu. Adapun bedanya dengan daratan, yaitu beting tiada tumbuh kayu-kayu di atasnya dan daratan itu tumbuh kayu-kayu dan rumput.

“ B u n t i n g ”

Yaitu perempuan didalam perutnya ada anak. Apabila sampai bulan keluarlah anaknya, adapun lamanya budak yang kebanyakan sembilan bulan sepuluh hari. Dan terkadang ada juga enam bulan keluar anaknya dan terkadang ada juga sampai dua belas bulan keluarnya adanya.

“ B a n d i n g ”

Yaitu memeriksa atau menilaikan sesuatu dengan sesuatu. Adakah bersamaan atau tidak didapatnya, terkadang bersamaan dan kadang tidak. Pekerjaan itu *membanding* namanya adanya.

“ B a r i n g ”

Yaitu jika pada orang, meletakkan tubuhnya kepada bumi, atau tikar. Sama ada pihak belakangnya atau pihak lambungnya kanan atau ke kiri adanya.

“ B i r i n g ”

Yaitu nama hayam sabungan, yakni nama bangsa tuahnya konon, dan bangsa bulunya adanya.

“ Bering — Bering ”

Yaitu tembaga yang nipis lagi bulat, atau dua geceng. Maka dipukul atau dipalukan keduanya. Jadi berbunyi, akan permainan atau jadi semboyan pada pekerjaan sesuatu adanya.

“ B i s i n g ”

Yaitu seseorang yang tiada suka mendengar akan sesuatu. Sama ada daripada perkataan atau bunyi-bunyian adanya.

“ Binging ”

Yaitu kelakuan seseorang terlalu garang, pada memukul hamba sahayanya dengan selalu-selalu sekira-kira belum sampai dosanya sudah dipukulnya adanya.

“ Bangking ”

Yaitu bejana kayu atau kertas di dalamnya daripada lubang beranyam. Kemudian dicat diluarnya molek atau diperlukan gunanya tempat menaruh kain-kain dan baju-baju adanya.

“ Bumbung ”

Yaitu atap rumah-rumah yang tajam ke atas, bersalahan jika tiada tajam ke atas seperti rata sahaja, jika bukannya dinamakan bumbung dan dinamakanlah, geladak atau rumah papa adanya.

“ B e t u n g ”

Yaitu nama buluh seperti kata orang : Buluh betung, terkadang datang pula kepada nama tebu, yaitu seperti kata orang : *Tebu betung*, dan terkadang datang pula kepada makna katak, seperti kata orang : Ini bunyi *katak betung* adanya.

“ B o c o n g ”

Yaitu bejana dari pada tanahkah atau tembikar atau lainnya. Jika patut dinamakan

kan bocong, seperti bulat tinggi moncong keatas adanya.

“ B e d u n g ”

Yaitu kain bungkus kanak-kanak lagi kecil akan jadi selimutnya, akan tetapi dibelit-belitkan dengan tali kain jua, supaya budak itu jangan bergerak lagi, jika besar supaya betul anggotanya konon adanya.

“Bandung”

Yaitu bermakna dengan makna ber - dan jika pada rumah-rumah yaitu, dua buah rumah yang berhampiran berbandung dua adanya.

“Benderung”

Yaitu lapang ruang rumah antara satu tiang kepada satu tiang akan tetapi hendaklah rumahnya itu besar, maka boleh patut dikatakan benderung adanya.

“ B u r u n g ”

Yaitu hewan yang bersayap, yang berkaki dua yang mempunyai darah yang mengalir, adalah burung. Yakni bahagiannya itu beberapa banyak, ada yang besar dan ada yang kecil. Ada yang kuat dan ada yang lemah dan ada yang suka di darat dan ada yang suka dilaut, dan namanya pun berapa banyak, dan masing-masing hal kelakuannya, dan boleh dikata tiap-tiap burung itu terbang dan tiada boleh dikata tiap-tiap terbang itu burung, yaitu seperti nyamuk dan agas dan lainnya yang seumpamanya, yang tiada baginya darah yang mengalir, dan tiada boleh dikata burung nyamuk dan burung agas dan seumpamanya dan demikian, lagi ada pula, ada yang harus disebutkan burung dan lazim disebutkan burungnya. Adapun yang harusnya disebutkan burung seperti burung helang atau burung pungguk, dan burung merak dan segala burung besar-besar yang masyhur dan harus pula tiada disebutkan burungnya. Seperti kata seseorang : Itu helang terbang dan merak mengigal dan itu pungguk berbunyi. Adapun yang lazim disebutkan burungnya. Seperti burung hantu dan burung kaki dian dan burung gereja, dan burung siul, maka yaitu lazimlah disebutkan burungnya, dan jika tiada disebutkan burungnya. Bezalah mafhumnya, seperti umpama burung hantu berbunyi, maka disebutkan, itu bunyi hantu, maka batallah mafhum burung itu, atau ia melihat burung kaki dian, katanya. Ini kaki dian, maka batallah mafhum burung itu, atau ia melihat burung siul, maka batallah mafhum burung, karena boleh dipertanggungkan siul orang bersiul adanya.

“Borong”

Ini kalimah disebut dengan taskil, yaitu zamahnya antara alif dengan waw. Jadi memborong upah pekerjaan, yakni mengupah seseorang sesuatu pekerjaan kepada seseorang. Tiada ditentukannya sehari sekian, satu jam sekian, tetapi ditentukannya apabila sudah pekerjaannya upahnya sekian. Maka bernamalah upah borong adanya.

“Beruang”

Yaitu binatang yang besar yang mempunyai kuku dan taring. Hampir juga dengan harimau besar. Akan tetapi pandai ia memanjat, terkadang jika ia berkelahi dengan harimau kalah harimau olehnya. Dan lagi ia boleh dipelihara seperti anjing.

Tabiatnya sehampir-hampir anjing jua adanya.

“Balung”

Yaitu satu jenis daging di atas kepala ayam, tebal ia bertakuk-takuk rupanya di atas paruhnya, dan di bawahnya pial namanya adanya.

“Busung”

Yaitu penyakit orang yang besar perutnya, jika berlamaan tiada berbetulan obatnya maka matilah ia.

“Bohong”

Yaitu satu pekerjaan yang berbalik, seperti kata orang : Berbalik jadinya pekerjaan si Anu itu, seperti seseorang hendak mendakwa seseorang, kemudian tiada dapatnya sertanya, kemudian yang hendak didakwa itu, mendakwa dia pula, sebab dapat sertanya, maka jadilah pekerjaan keduanya berbalik bohong, bahasa-bahasanya adanya.

“Bengkok”

Yaitu sesuatu asahan lurus betul, kemudian datang sesuatu sebab menjadi tiada betul lagi. Syahdan bahasa ini kebanyakan dipakai besi-besi senjata, seperti kata seseorang. Kami menikam pencuri semalam, kena tubuhnya tiada mati, bengkok keris kami adanya.

“Bakung”

Yaitu tumbuh-tumbuhan, daunnya besar-besar lagi panjang serta lebarnya, kebanyakan tumbuhan di tepi pantai.

“Bingung”

Yaitu kira-kira hilang, akan tetapi bukannya seperti bodoh, karena bingung itu jatuh juga ia pada orang yang berakal seperti seseorang-orang yang diperintahkan oleh raja yang zalim, katanya : Pergi engkau tangkap si Anu itu serta pukul, salahnya sebab aku mintak anaknya hendak diperbuat gundik tidak diberinya katanya : Sudah bertunang, tetapi jika ia melawan jangan engkau lawan, tangkap juga jika ia dengan senjata sekalipun.

Syahdan yang disuruhnya itu jadilah bingung ! yang tidak salah dikatakan salah kemudian disuruh tangkap, akan tetapi jika ia melawan dengan senjata jangan dilawan tangkap juga. Menjadi di dalam hal itu bingunglah yang disuruh itu adanya.

“ B o l o n g ”

Yaitu seseorang menyapu perahunya atau rumahnya dengan cat tiada sesuatu warnanya, hanyalah satu macam sahaja. Akan tetapi yang kebanyakan dipakai bahasa bolong ini pada cat hitam adanya.

“ B o h o n g ”

Yaitu tiada sungguh barang yang dikatakannya, inilah sekeji-keji sifat kecelakaan. Nau zubillahi minha, orang bohong, inilah yang tersebut di dalam Ikhya ‘ulumuddin, tiada harus diperbuat sahabat sekali-kali adanya.

“ B o y o n g ”

Yaitu bejana dari pada tanahkah, atau tembikar, atau timah atau tembaga. Sifatnya bulat, mulutnya luas, gunanya tempat mengambil air hendak diisikan kepada tempayan, besarnya sekira-kira muat air dua gantang, terkadang ada yang lebih besar daripada itu atau kecil adanya.

Pasal

“Awalnya *Ba*” – “Akhirnya *Pa*”

“ B a p a ”

Yaitu laki-laki memperanakan anaknya, maka adalah antara anak dengan bapak itu, makna yaitulah beberapat hakuk yakni segala hak. Apabila anak tiada menyempurnakan hakuk, jadilah ia ‘akuk yakni diharga yang amat besar. Adapun hak antara anak dengan bapanya itu, yaitu maka hendaklah anak itu menurut perintah bapanya dan tegur ajar bapanya. Maka apabila anak itu tiada mengikut suruh dan tegah bapaknya itu. Maka jatuhlah anak celaka dan durhaka, seperti yang tersebut di dalam Qur’an nul azim : Artinya : Bahwa sesungguhnya surga itu dicium bahunya dari pada perjalanan lima ratus tahun dan tiada mencium bahu syurga orang yang mendurhaka mengerintangi akan ibu bapanya dan tiada menciumnya, orang yang memutuskan kasih sayang. Yakni firman telah menghukumkan, yakni telah menyuruh Allah ta’ala, Tuhanmu itu. Ya Muhammad jangan kamu sembah melainkan dia dan dengan do’a itu, bapa itu berbuat baik dan berbuat kebajikan, ada kalanya sampai kepadamu Tuhan. Maka jangan engkau kata apa, yakni jika sedikit seperti apapun makna apa bahasa Melayu, ditengking dan jangan engkau hardik keduanya. Dan kata ulama bagi keduanya, perkataan yang elok-elok yang menyukakan hatinya, dan rendahkan dirimu bagi keduanya, akan rendah yang kehinaan dari pada kasih sayang dan kata olehmu, Ya Tuhanku kasihanlah olehmu akan keduanya, seperti ia memeliharakan daku lagi kecilku.

Adapun sabda Nabi Sallallahu alaihi wasalam.

Dan citra bahwasanya Allah Subhanahuataala bertitah bagi nabi Allah Musa Alaihissalam. Titahnya ya Musa Yakni hai Musa bahwasanya pekerjaan itu, barang siapa berbuat baik akan kedua ibu bapanya.

Durhaka ia akan daku dan aku suruh berbuat kebajikan, dan barang siapa berbuat baik akan daku.

Durhaka ia kepada ibu bapanya niscaya aku turunkan orang yang durhaka celaka. Syahdan nyatalah hadis ini habis celaka orang yang melebihi raja dari pada bapa. Barang siapa berbuat begitu, nyatalah orang yang dikutuki Allah Taala ini. Neraka jahanam adanya.

“ B e r a p a ”

Yaitu kata ahliil nahu istifham, yakni mintak pengetahuan, seperti kata seseorang. Berapa ada wang kepada tangan awak itu ? Atau berapa orang yang dijemput makan ini ? Dan berapa ekor kambing kita sembelih ini ? Adanya.

“ B e t a p a ”

Yaitu inipun istifham juga, yakni mintak faham juga, bermakna dengan makna, bagaimana terkadang datang pula dengan makna istifham ingkar, seperti dua orang yang bersoal atau berhitung, maka tersalah yang seorang itu. Betapalah perhitungan awak itu, jadi begitu, yakni ingkar ia akan perhitungan taulannya itu adanya.

“ Bertapa ”

Yaitu orang bersembunyi diri daripada manusia, supaya selesai hatinya memperbuat sesuatu ilmu bersungguh-sungguh yang menghampiri dirinya kepada Allah Ta'ala dengan beberapa zikir Allah yang dibacanya atas mana-mana penerimaan daripada Syekhnya yang mursyid. Seperti memelihara akan makan minumannya, mana-mana yang diaturkan oleh syekhnya, Faedahnya itu melaukan nafsu yang amarah dan yang jahat-jahat, seperti takbur dan sombong dan ajab, dan ribak, dan hasat. Supaya bersifat ia dengan segala sifat lawannya, yaitu merendahkan dirinya kepada Allah Ta'ala dan kepada makhluk dan tiada 'ajab dan tiada pamarah dan lainnya. Daripada segala sifat yang kecelaan seperti kasihkan dunia umpamanya, umpamanya. Demikianlah maksudnya betapa itu.

“ Bermula ”

Adapun betapa kufur atau, jahiliah yaitu bersunyi-sunyi dirinya memelihara akan makannya dan minumannya, dan ada juga sesuatu yang diperbuatnya dari pada amalnya, yang diajarkan oleh syaitan iblis laknatullah, adalah maksud itu supaya turun dewa-dewa dari pada langit, konon mengajar ia ilmu gagah dan kebal dan kesaktian dan bolehlah mengetahui yang gaib-gaib konon serta dapatlah pula ilmu halimun yang tiada bergerak-gerak, ada yang berdiri terancang tiada bergerak-gerak ada yang berdiri berkaki tunggal, tiada bergerak di dalam beberapa masa dan ketika. Dan mana-mana yang diajarkan oleh syaitan gurunya itu. Apabila hasil maksud keluarlah ia, demikianlah yang aku dapat khabar-khabar daripada orang-orang adanya.

“ B e r a p ”

Yaitu takkit daripada sebab seperti kata orang : Muka si Anu itu digigit tabuhan sembab-berap, yakni mengangkat kulit mukanya itu adanya.

“ B e n g a p ”

Yaitu bunyi permainan daripada tembaga, atau sesuatu yang nyaring yang tat-kala dipukul, tiba-tiba datang kecederaannya atau cacat seperti ditingkah, atau lainnya, maka tiadalah berbunyi seperti yang dahulunya. Maka dikata oranglah bunyi gong ini *bengap* atau rupanya ini *bengap* tiada berbunyi nyaring, barang-kalai timah agaknya adanya.

“ B e d e r a p ”

Yaitu bak pada awalnya itu, bak mendatang asalnya *rab* sahaja yaitu bunyi dayung yang sama-sama dipaut atau bunyi terbikar pecah dipijak adanya.

Pasal

“Awalnya *Ba*” – “Akhirnya *Kaf*”

“ B u k a ”

Yaitu sesuatu yang bertutup tiada boleh sesuatu lepas kedalamnya, kemudian dapat lepas kedalamnya. Dengan dibuka maka bernamalah buka, terkadang datang pula dengan memulai sesuatu daripada pekerjaan, seperti kata orang : Negeri anu pada gunung anu, sudah banyak orang-orang membuka timah, atau seperti kata orang : Dua hari lagi si Anu membuka bicara maka piaskan pada yang seumpamanya mana-mana yang patut dengan halnya adanya.

“ B a k a ” , *membaka*

Yaitu jika haiwan, seperti manusia atau binatang adalah pertitis dan keturunan daripada asalnya, seperti kata orang : si Anu itu baka Bugis, atau baka Jawa, yakni bapanya atau datuk neneknya orang Bugis atau Jawa, atau seperti kata orang : Ini hayam baka, hayam negeri Cina.

“ B a i k ”

Yaitu bermakna dengan makna berbagai-bagai, sama ada pada perkataan atau kelakuan, seperti kata orang : Janganlah banyak baiknya tiada kuasa aku, melainkannya adanya.

“ B e b i g a ”

Yaitu seseorang memegang akan sesuatu karena hendak membetulkan, memperbuat akan sesuatu seperti kata orang : Mari kita bebigakan kayu itu, si Anu itu biar mengergajinya supaya lekas adanya.

“ B i n g k a ”

Yaitu makanan diperbuat dari pada tepung dan niur, sudah diaduk ditaruh pada tempat-tempat, dibakar di dalam satu tempat apinya di atas dan di bawah. Maka apabila masak baharulah dibelah, jika hendak dijual maka ditandingleh yang seduit dan dua duit, dan yang lima duit, dan yang senang adanya.

“ B a n g k a ”

Yaitu nama pulau besar tempat ke luar timah-timah di situ, adalah ia dikata juga dengan tanah Pelembang.

“ B e l a k a ”

Yaitu bermakna dengan semuanya, atau tiap-tiap, akan tetapi jatuh ia pada akhir perkataan, seolah-olah takkid. Seperti kata seseorang : Apabila puas letihlah, maka jawab seseorang. Semuanya orang begitu belaka, apa bila puas letihlah adanya.

P A S A L

“Awalnya Ba” “Akhirnya Lam”

“ B e b a l ”

Yaitu orang tiada berpengetahuan pada pengetahuan yang dimaksud yaitu ada dua bahagi.

Pertama mengetahui pada pengetahuan. Maka jika ia berkehendak, dituntutnyalah segala sebab yang mendatangkan pengetahuan itu, yaitu seperti berguru dan belajar supaya lepas ia daripada bebal itu. Oleh orang Arab sifat orang ini “jahil bassat”, yakni jahil terhampir, jahil semata-mata.

Bagi yang kedua, seseorang tiada ia berpengetahuan, tiada tahu ia akan dirinya. tiada berpengetahuan apa-apa. Yang bersalahan dengan pengetahuan yang sebenarnya disangkanya benar tiada ia mau mengatakan dirinya salah. Dan takabur ia daripada berkehendakkan bertanya dan berguru. Maka orang ini kata ulama Arab “jahil murakab” yakni bersusun dua. Yang satunya ia jahil dan yang satu tidak tahu akan dirinya jahil yakni bebal.

Syahdan kedua jahil itu jika tiada petunjuk Allah Ta’ala membawa kepada kufur nau zubillahi minha.

Syahdan adalah kufur itu maknanya tertutup diri pada pengenalan yang sebenarnya. Dan yang bersifat dengan dia dikata orang kafir. Bermula adalah kafir itu beberapa bahagi pula.

Bahagian Pertama, kafir “jahili” namanya, yaitu kafir bebal, lemah ia daripada mengambil dalil keadaan Ilmu ini baharu. Dan keadaan Allah Subhana wa Ta’ala itu dengan segala sifat kemuliaan dan dunia ini akan lagi binasa dan negeri akhirat balasan segala pekerjaan yang baik dan yang jahat. Dan mati itu akan dihidupkan pada Yaumul Mahsyar kelak. Dan azab kubur dan azab neraka itu

sebenarnya dan nikmat surga itu sebenarnya dan lainnya.

Maka segala perkara yang tersebut itu pada kafir jahili tiadalah sampai pengetahuannya kesitu.

Jadi bermacam-macam pula iktikad, setengah menyangka ilmu itu kadim yakni kekal. Dan mati itu putus segala pekerjaan, tiada satupun apapun apabila sudah mati sudahlah, seperti mati segala binatang dan tumbuh-tumbuhan jua, tiada dibangkitkan. Dan tiada negeri akhirat seperti surga dan neraka dan segala nabi-nabi itu iktikadnya entah iya entah tidak. Siksa kubur, entah iya entah tidak. Tiada siapa yang sudah mati balik hidup. Dan yang sebenarnya itu dunia inilah yang tempat zahir cari sahajalah kesenangan dunia dan kekayaan bersungguh-sungguh, dapat makan, minum, berbini memuaskan nafsunya puas-puas sementara lagi hidup. Yang dibelakang itu entahlah mana-mana untunglah.

Syahdan apabila teguhlah pikirannya yang demikian, maka bersungguh-sungguhlah ia mencari dunia dan harta dan kebesaran.

Apabila didapatnya maka diiktikadkannya dirinya orang yang beruntung. Jika tiada dapat, diiktikadkannya orang celaka.

Syahdan kafir ini, kafir jahili namanya, yakni kafir yang dibangsakan kafir bodoh benar-benar, sebab tiada sekali-kali memeriksa dirinya dan kejadian dirinya dan tiada ia memeriksa alam ini yang berubah dan berlain-lainan 'aradnya yang datang.

Syahdan adalah segala hujah dan ilmu membatalkan kafir jahili ini yaitu beberapa ayat di dalam Quranul 'Azim dan beberapa kitab Usuluddin karangan ulama yang Islamiyah dengan diaturnya Burhanul Akal dan naqal dan beberapa bahas didalamnya yang sah lagi terang pengenalan kita kepada Allah Ta'ala dan kepada Rasulnya dan kepada dunia dan kepada akhirat adanya.

Bahagian kedua

Kafir "juhud" dan kafir "anad" yakni kafir mungkir dan kafir bantahan dan tengkaran karena sebab takaburnya dan sombongnya, sebab kebesarannya dan dilorongkan Allah Ta'ala dan dipinjamkan Allah Ta'ala kepadanya dunia yang hina sebentar dengan masa yang singkat jika dinasabahkan dengan negeri akhirat yang kekal. Tatkala demikian itu takaburlah ia akan segala Rasul karena dilihatnya segala Rasul itu tiada inidah akan perhiasan dunia yang fana dan tiada kesedapan dengan panjang angan-angan mengasihi dunia ini, jadi kebanyakan fakir segala Rasul-Rasul itu.

Tatkala demikian itu tiadalah ia mau menurut meskipun zahir beberapa mukjizat dan beberapa hujah yang mematahkan hujahnya, tiada juga ia mau menurut dikatanya syihr dan dikatanya hobatan jua. Seperti kisah Firaun dan Namrud yang tersebut di dalam Qur'an, seperti kisah Nabi Allah Isa Alaihi Salam dan Nabi kita Muhamad Salallahu alaihi wassalam yang tersebut di dalam beberapa surat dan ayat Qur'an al Azim dengan sah dan terang dan ajaib yaitu meng-

hikayatkan segala kisah kafir hujud dan kafir 'anad, hal keadaan *tiada juga Bermula bahagian yang ke tiga*

Kafir "hakiki" namanya yakni kafir pada hukuman. Jika orang Islam sekalipun, yaitu seperti meringan-ringankan syariat dan meringan-ringankan ugama Islam serta dihina-hinakan orang yang berbuat ta'at kepada Allah Ta'ala dengan sebenarnya serta dipersenda-sendakan serta diperingan-ringankannya barang yang patut dibesarkannya seperti Allah Subhanawa Ta'ala dan segala Rasulnya dan segala Malaikatnya dan Kitabnya, serta rupa-rupa tampak kurang percayanya akan kitab Allah Ta'ala, misalnya seperti seseorang berkata kepada seseorang : Apalah sudahnya engkau ini tidak sembahyang, baiklah engkau sembahyang. Jawabnya : Aku tidak mau sembahyang. Atau tidak kuasa sembahyang. Sembahyang pun sama, tidak sembahyang pun sama juga. Tiada sembahyang itu mendatangkan uang dan harta.

Maka segala perkataan itu kafirlah ia kepada hukumnya, nauzubillahi minha.

Syahdan beberapa banyak lagi perkataan dan kelakuan yang membawa kepada kafir, tiadalah aku sebutkan tafsilnya di dalam kitab ini karena adalah maksudku di dalam kitab ini, tiada lain hanyalah memeriksa bahasa jua. Dan jika dibilang-bilangkan yang membawa kepada kafir daripada perkataan dan kelakuan ada kira-kira tujuh puluh tiga kaum. Dan yang benarnya satu sahaja adanya.

Bermula tersebut didalam syarah tarikat Muhamadiyah jatuh pula membawa kepada kafir karena menghina-hinakan orang-orang alim atau marahkan dia dengan tiada sebab yang patut, seperti dimaki dinista dan diumpat dan menghina-hinakan dia. Maka segala yang tersebut itu ditakuti membawa kepada kafir. Demikian lagi mengata orang alim 'awil yakni jika dengan bahasa Melayu bangsat yakni perkataan meringan-ringankan dan menghina-hina, katanya : Apa Alim itu bangsat.

Maka yaitu kafir falhasil yang datang kecelakaan yang besar, yaitu menyeterui ulama serta meringan-ringankan akan dia, sebab dengki hatinya atau sebab tamak dan bakhilnya akan harta dunia inikah. Maka sekaliannya itu membawa kepada kafir belaka akhirnya.

Syahdan segala yang tersebut itu semuanya datang daripada bebal jua asalnya. Dan bebal itu asalnya malas bertanya, obatnya hendaklah bertanya, mudah-mudahan supaya kita dapat petunjuk daripada Allah Ta'ala.

" B a n t a l "

Yaitu alas kepala orang tidur, atau baring-baring, dan terkadang pula, pada makna bantal tempat meletakkan dandan perahu yakni di bawah dandan duduknya bantal itu perahu penjajab adanya.

" B u n t a l "

Yaitu satu jenis daripada ikan di laut, adalah ia jika dikembungkannya pada

pihak dadanya jadi besar, tiada rajin dimakan orang ikan ini, karena kata setengah orang memberi mudharat kepada badan.

“ B i n t a l ”

Yaitu kulit orang tinggi-tinggi kecil-kecil, sebab digigit nyamukkah, atau lainnya. Dan terkadang disebut orang dengan kasar, *ta, nya, bintal* adanya.

“ B u j a l ”

Yaitu pusat budak bekas dikerat, daripada kecilnya, maka tergebul hingga sampai besarnya budak itu.

“ B i d a l ”

Yaitu perkataan orang tua-tua dan sebut-sebutan orang tua-tua pada pekerjaan yang jadi tiada baik adanya.

“ B e d a l ”

Yaitu huruf *baha* yang di bahasakan oleh seseorang pada sesuatu yang dimaksudkannya daripada jatuh segala perbuatan, kelakuan-kelakuan : Gasak, hantam, parap, misalnya seperti kata seseorang, yang dimaksudkannya bicara pukul, atau lainnya katanya : Bedal kepalanya itu dengan kayu, yakni pukul kepalanya dengan kayu, atau bedal dengan lembing, yakni tikam dengan lembing, dan misalnya seperti kata orang : Apa khabarnya si Anu itu dengan bininya, sudah baik atau belum, maka jawab seorang pula : Sudahpun dibedalnya malam kemarin itu. Apa yakni sudah dijimaknya, dan piaskanlah pada yang seumpamanya, demikian lagi kawannya itu. Seperti gasak, dan hantam dan parap, demikian juga maknanya adanya.

“ B a s a l ”

Yaitu bengkak-bengkak pada tubuh atau kaki, yang qalib pada orang-orang yang sakit hampir mati. Maka patik bengkak itu alamat akan payah sembuhnya, penyakitnya itu seperti kata orang : Apa khabar si Anu yang sakit sangat itu ? Maka jawab yang seorang : Hampir mati agaknya, karena sudah basal kakinya itu, sampai ke atas lutut adanya.

“ B a n g s a l ”

Yaitu rumah-rumah yang diperbuat, yang bukan dimaksud tempat kediaman yang sebenarnya.

“ B e n g a l ”

Yaitu telinga orang kedatangan sesuatu benda-benda, atau suara, maka sebabnya jadi kurang pendengaran.

Maka dikata orang bengal seperti kata seseorang : Telinga kami bengal sebab masuk air, atau seperti kata orang : Besarnya bunyi meriam kapal perang itu, bengal telinga kami mendengarnya, sampai ini bengalnya adanya.

“ B i n g a l ”

Bermula bahasa bingal ini, yaitu satu sifat yang kejahatan benar, baik kepada binatang, apa lagi manusia, apa bila bingal yaitu satu tanda daripada tanda kejahatan, orang yang bingal ini akan mendapat celaka di dalam dunia, dan akhirat. Yaitu jika binatang seperti kuda, dan Gajah, dan bingal dan hamar dan lainnya, tiada mengikut ajaran sekali-kali, dan jika orang, demikian itu juga, tiada mendengar, dan mengikut nasihat orang, meskipun nyata nasihat orang itu memberi kebajikan kepadanya, tiada juga ia mau mengikut, terkadang fil orang yang demikian ini membawa kepada kufur nau zubillahiminha, sebab kawannya” tengkaran “bantahan” yang diikuti, lagi akan datang kepada babi, dan yang qalib setengah ini kepada orang yang takabur, yang membesar-besarkan dirinya, memandang orang dirinya lebih barang sesuatunya.

Dan pada orang, dan kebanyakan dan perbuatannya mendurhaka kepada Allah Subhanahuwataala, dan kepada Rasulnya, dan kepada ibu bapaknya, dan kepada Gurunya, dan kepada raja, inilah yang disebutkan di dalam Qur’an nul Azim. Syahdan hubaya-hubaya hai segala manusia : jauhi benar sifat bingal ini, dan telah beberapa manusia yang rusak dengan sebab bingal daripada ajaran dan nasihat orang kebajikan kepadanya, Dan beberapa raja-raja yang sudah runtuh kerajaannya, dan beberapa orang kecil sudah hilang hartanya dan nyawanya, dan beberapa orang yang berbangsa sudah jadi hina, dihinakan oleh manusia, seperti seekor cecak pada pemandangan orang, sebab karena bingalnya, dan bantahannya, seperti segala kafir-kafir yang miati di dalam kafirnya.

Seperti Fir’aun dan Namrud dan Abu Jahal laknatullah, sebab karena takabur sombongnya, bingal bantahannya inilah.

Maka jadi tercampak kedalam Neraka jahanam adanya.

“ B a k a l ”

Yaitu perbuatan seseorang membuat sesuatu pekerjaan, sudah tentu rupa contoh

“ B a k a l ”

Yaitu perbuatan seseorang membuat sesuatu pekerjaan, sudah tentu rupa contoh banggunya.

Akan tetapi belum disudahkannya sekali, maka dikatalah bakal dan terkadang dipakai pula dengan bahasa akan pengganti sesuatu, baik pada gelaran atau pekerjaan, seperti Tengku Besar bakal yang dipertuan Besar.

Seperti katanya bakal ganti Yang dipertuan Muda, serta wakil pada menggantikan pekerjaannya, dan Wanku itu bakal ganti Temenggung dan lainnya mana-mana yang sudah berlaku adatnya mana-mana dan gelar-gelaran itu adanya.

“ B u n g k a l ”

Yaitu kira-kira berat timbangan emas, dan jika ditimbang dengan ringgit kira-kira dua ringgit, satu bungkalah beratnya adanya. Dan jika dikira-kirakan dengan tahlil amas, yaitu satu tahlil empat amas. Karena setahlil enam belas emas, dan

satu emas dikira-kira dengan ringgit yaitu sepuluh emas satu ringgit adanya.

“ B e k a l ”

Yaitu makan-makanan atau pakaian, atau pekakas, atau senjata obat peluru, yang dibawa pergi-pergian, sama ada perangnya dengan berperahu atau berjalan darat, maka segala yang dibawahnya pergi-pergian dinamakan bekal.

“ B a t i l ”

Yaitu bejana dari pada mas atau perak, atau tembaga, atau timah, diperbuatnya itu bulat, boleh diisi apa-apa ke dalamnya dan diperbuat orang tempat minum adanya.

“ B u n t i l ”

Yaitu bejana diperbuat dari pada kain, bertali pada hujungnya dicerut yaitu tempat menaruh kain-kain atau lainnya.

“ B i n t i l ”

Yaitu kulit orang terangkat kecil-kecil seperti dimakan nyamuk atau lainnya.

“ B e d i l ”

Yaitu senjata yang diperbuat oleh orang daripada besi atau tembaga, diisi obat bedil di dalamnya. Ditembak jadi berbunyi legum-legam, namanya meriam atau senapan, atau terakul, atau pistol.

“ B o g e l ”

Yaitu bertelanjang bulat, tiada berkain dan terkadang ada juga dikata orang, berseluar sahaja, bogel juga seperti kata seseorang : Bagaimana hendak mengendap raja, berseluar bulat seperti bertelanjang bogel pula rasanya adanya.

“ B e n g k i l ”

Yaitu datang takkid dari pada bengkak, seperti kata orang kepada seseorang : Apa sebab anak si Anu engkau tinju, sampai bengkak bengkil adanya.

“ B u b u l ”

Yaitu satu penyakit yang sampai memecahkan kulit kaki sampai tampak dagingnya, dan terkadang pada makna membetulkan jala, atau jaring yang koyak-koyak, dibaikkan semula dikatalah *membubul* jala atau jaring.

“ B e t u l ”

Yaitu perkataan mujaz melalui beberapa banyak, terkadang lawannya “bengkok” dan terkadang lawannya “bohong”, misalnya jika dikata orang : Ini kayu betul, yakni lurus tiada bengkok dan jika kata orang : Ini perkataan betul, yakni benar, lawannya bohong, dan boleh dikata betul niatnya, dan perkataannya, dan betul kelakuannya, dan betul perjalanannya adanya.

“ B o t o l ”

Yaitu bejana dari pada kaca yang kecil mulutnya, yang qalib dipakai tempat air, atau minyak dan beleh juga *lam* dari pada air dan minyak, ditaruh di dalamnya adanya.

“ B e n j o l ”

Yaitu bengkak yang qalib kepada kepala, disebabkan sesuatu sebab, ditinjau orangkah, atau sebab terantuk kepada sesuatu.

“ B o n j o l ”

Yaitu kulit yang mengangkat tertinggi ke atas, sama ada sebab sesuatu atau tidak, dan boleh pula pada sesuatu yang lain daripada haiwan, seperti kata orang : Kayu ini ditarah belum lagi rata, masih bonjol-bonjol juga lagi, sebab bukan terlalu banyak terbonjol-bonjol adanya.

“ B a c o l ”

Yaitu orang penakut, lagi kurang malu seperti bininya dipeluk dan dicium oleh orang atau dikerjakan sekali, yakni dijinak orang, maka tiada ia berani menikam, maka dikatalah orang itu bacul, tiada melawan orang adanya.

“ B e n d o l ”

Yaitu perkakas rumah, yaitu kayu yang bulat atau empat persegi atau pipih yang melintang tiang rumah yang terdiri, tempat letakkan jenang atau dinding, atau mendatang dari luar tiang supaya mengukuhkan rumah, maka yaitu bernamalah bendul adanya.

“ B o n g k o l ”

Sesuatu yang berbuku-buku, seperti tanah seperti tanah yang dicangkul, tiap-tiap sekali cangkul itu sebongkol dikata sebongkol dan seumpunya.

“ B e n g g o l ”

Yaitu sesuatu yang tinggi-tinggi kepada tubuh manusia, atau kepada kayu-kayu yang tinggi, seolah-olah bulat rupanya.

“ B a k u l ”

Yaitu bejana tempat apa-apa, diperbuat daripada rotankah atau panda atau buluh, yaitu dianyam dan banyak macamnya anyaman dan ada besar, ada kecil, masing-masing kesukaan manusia adanya.

Pasal

“Awalnya *Ba*” — “Akhirnya *Mim*”

“ B a m ”

Yaitu kayu yang melintang pada haluan perahu akan jadi tempat meletakkan lela atau rentaka adanya.

“Bembam” — “Bembam”

Yaitu memasukkan sesuatu dari pada benda yang patut dimasak daripada buah-buahan, seperti pisang dan lainnya.

Pada hal tiada di dalam sesuatu melainkan zatnya sahajalah yang dimasukkan ke dalam api adanya.

“Badam” — “Badam”

Na’u Zubillahi minha, yaitu penyakit jahat, apabila kena kepada manusia, syukurlah sembuhnya, sembab-sembab kepada badan manusia, kemudian jadi pendek-pendek, jadi tangan kaki kemudian jadi tinggal segala sendi-sendi. Matilah orang itu, jaranglah yang sembuh nauzubillahi minha adanya.

“B u r a m ”

Yaitu nyala, dan surat-surat perkiraman sudah habis diperbuat oleh seseorang, kemudian baharulah disalin adanya.

“ B i r a m ”

Yaitu bahasa Melayu yang kebanyakan dipakai di dalam surat-surat gajah, ken-daraan raja-raja yang dahulu-dahulu.

“ B e k a m ”

Yaitu orang berbuang darah, dihisap dengan tanduk, kemudian daripada ditoreh dengan pisau kecil-kecil.

“ Bungkam ”

Yaitu sesuatu ilmu seseorang mengenakan kepada musuhnya, tiada boleh ber-kata-kata yang jahat atasnya, atau orang yang diam sebab seperti kena bungkam adanya.

“ B a l a m ”

Yaitu pemandangan orang kepada yang jauh, seperti gunung, atau pulau-pulau, pada hal sudah tiada tampak kayu-kayunya hingga barulah sahaja tampaknya. Dan terkadang datang pula pada makna burung yaitu burung balam namanya, jenis tekukur adanya.

“ B a h a m ”

Yaitu orang makan sesuatu yang halus seperti sagun-sagun, atau sagu rendang yang berbutir-butir. Maka digengamnya dengan tangannya, kemudian baharulah dicampakkannya ke dalam mulut sama sekali, maka bernamalah baham.

Pasal
"Awalnya *Ba*" – "Akhirnya *Nun*"

"B e b a n"

Asalnya makna bahasa ini pikulan seseorang atau ban-banan seseorang akan sesuatu dan jika kayu api, yaitu seberat-berat seseorang memikulnya dikatalah beban adanya.

"Beremban"

Yaitu kayu yang melintang pada pengapit pagar, supaya jangan pagar itu bergerak-gerak kesana kemari.

"Berbana"

Yaitu kulit kambing ditekapkan kepada kayu balok yang berongga kemudian dipasak atau diikat. Akan jadi dipukul-pukul jadi permainan adanya.

"B i n t a n"

Yaitu di dalam daerah negeri Riau, satu pulau yang besar daripada segala pulau-pulau yang di dalam daerah Riau, adalah ia bergunung yang lekuk ditengah-tengahnya, adalah rajanya asalnya Wan Sri Bani namanya. Yaitu perempuan, kemudian datang Raja Sri Tribuana, dewi Palembang, diperbuatnya anak angkat. Maka diserahkan negeri Riau itu dengan segala taklik daerahnya kepada raja Sri Tribuana itu. Kemudian raja Sri Tribuana itulah memperbuat negeri Singapura itu negeri, dan mati ia didalam Singapura, dan anaknya mengantikan dia yang berpindah ke Melaka, dan balik ke Johor semula, lalu ke Riau ke Bintan semula, ialah asalnya raja Melayu sebelah Johor dan sebelah Johor dan sebelah tanah-tanah Melayu, anak cucunya lah menjadi raja sampai masa kepada membuat kamus bahasa ini. Adalah kisahnya ini telah sudah aku himpunkan di dalam kitab siarah dan Sejarah yang aku namakan. Tuhfat Al Nafis, Ti silsilah Melaka Al Melayu Walbukis. Karena pada masa memperbuat kitab bahasa ini sudah bercampur kerajaan raja Melayu, dengan raja Bugis, sebab raja Melayu itu sudah dialahkan oleh Raja Melayu pihak Minangkabau, bernama Raja Kecik. Maka diambil Johor dengan segala taklok daerahnya, kemudian datang raja Bugis membantu raja Johor diambilnya semula negeri Johor daripada tangan Raja Kecik itu, dipulangkannya kepada Johor semula, menjadi dijakannya Raja Bugis itu yang Dipertuan Muda. Memerintahkan negeri Johor turun-temurun hingga anak cucu cicitnya, maka berpanjanganlah kisahnya itu didalamnya adanya.

"Belantan"

Yaitu kayu yang bulat atau berpersegi, panjangnya lebih sehasta akan jadi senjata orang, terkadang diperbuat orang daripada besi adanya.

“ B e n t a n ”

Yaitu orang-orang sakit kemudian sudah kurang atau hampir baik, maka berbalik semula, sebab salah makan atau lainnya, melalui pantang tabib. Maka dikatalah penyakitnya yang kemudian itu bentan.

“ B e t i n a ”

Yaitu orang perempuan, yaitu jika dibahasakannya dengan betina, kasar sedikit, dan jika dibahasakan dengan perempuan halus sedikit. Karena betina patut dipakai pada binatang, seperti kata orang : Kuda betina, dan anjing betina, kurang elok disebut kuda perempuan atau anjing perempuan.

Akan tetapi jika disebut boleh juga, akan tetapi tiada qalib menyebut pada orang yang berpengetahuan adanya.

“ B e n a ”

Yaitu bahasa membesarkan dan kemuliaan, seperti kata orang : Pekerjaan kita ini pun tiada berapa bena, sekedarkan tujuh hari tujuh malam, main-main sedikit sahaja. Kemudian kita satukanlah pengantin anak kita itu, atau seperti kata perkataan orang : Kepada anaknya apa katanya budak ini, khabar orang itu tiada beberapa benanya, yakni tiada dibesarkan jatuh seolah-olah makna perduli adanya.

“ B e j a n a ”

Yaitu tempat sesuatu menaruhkan barang-barang dan terkadang datang pula kepada makna yang lainnya daripada tempat barang-barang, serta melengkapi daripada jenis perkakas.

Seperti kebanyakan tersebut di dalam kitab-kitab ilmu fikih, seperti sabda Nabi Sallallahu alaihi Wasalam : Latassarabufi inalladzhabi Walfakta Wala takkulufi sahata fakha ruhil bikhari wal muslim.

Yakni jangan kamu minum pada bejana mas dan perak itu, dan jangan kamu makan pada pingan citra, Bukhari dan Muslim. Dan perkataan itu melengkapi pula pada segala perkakas daripada mas dan perak, akan jadi pakaian perhiasan. Maka masuklah penculik celak dan sarung senjata daripada mas yaitu haram bagi laki-laki, dan halal bagi perempuan segala yang tersebut itu daripada dokoh dan gelang dan pending dan lainnya danya.

Syahdan perpanjanganlah pada bicara bejana ini di dalam kitab fikih adanya.

“ B e n c a n a ”

Yaitu sesuatu yang datang kepada seseorang barang yang menyusahkan dan menyakitkan kepada badannya atau kepada hatinya, dengan sebab perbuatan seseorang dengan mulutnya, atau dengan kelakuannya, seperti kata seseorang : Saya ini sudah kena bencana pula, dikatakan orang duduk dengan si Anu, yakni berkehendak dengan si Anu. Entahkan siapalah yang berbuat bencana, jadi saya

mendapatlah marah oleh mentua saya. Habis dirampasnya perahu-perahu saya dengan modal-modalnya yang sudah dia menyuruh saya berlayar itu, dan pias-kahlah pada yang seumpamanya daripada kelakuan adanya.

“ B i j a n ”

Yaitu sesuatu biji-bijian dari pada tumbuh-tumbuhan yang halus-halus daripada beras, jadi makanan dan diperbuat minyak dan masyhurlah faedahnya dijadikannya makanan orang-orang dan obat-obat adanya.

“ B a d a n ”

Yaitu barang tubuh orang, ke luar kaki dan tangan dan kepala, bukannya, bukan dinamakan badan adanya.

“ B i d a n ”

Yaitu perempuan yang jadi maklum atau tabib pada perempuan yang beranak pada ketika beranak.

“Bedan” – “Bedan”

Yaitu bekas sesuatu kepada tubuh orang merah-merahkah, pada hal lebar-lebar dua tiga jari daripada penyakitkah, atau daripada kena sesuatu adanya.

“ B e r u n d a n ”

Yaitu ibarat daripada berlamaan kedudukan pada satu tempat seperti kata orang: Apa diperbuat oleh si Anu, duduk lama berundan di rumah si Anu, atau di kampung si Anu itu, atau di negeri itu adanya.

“ B e r a k a n ”

Yaitu bahasa bersekutu pada pertigaan, atau berkungsi mengambil modal atau menentukan tempat berjual beli seseorang adanya.

“ B o s a n ”

Yaitu bermakna dengan makna hairan, atau risau, seperti kata orang seseorang : Bosan hati aku melihat kelakuan si Anu itu yakni hairan adanya.

“ B a g a n ”

Yaitu rupa-rupa dan contoh-contoh dan bangun akan memperbuat sesuatu, akan tetapi belum lagi jadi seperti misal, seorang duduk memperbuat kampung, sudah mulainya sedikit tentangnya yang akan diperbuatnya itu, dan aturannya itu, seperti tentang rumahnya, tentang dapurnya, dan tentang balainya, dan tentang jambannya, dan jika pada rumah batu sudah dimulainya memperbuat kakinya. Jadi orang-orang melihatnya berkatalah : Ini bagan rumah, ini bagan dapur, dan ini bagan jamban.

Dan terkadang datang pula pada makna lama duduk berhenti pada satu tempat, seperti kata orang : Lambat benar tibanya angkatan Datuk Bendahara ini,

khabarnya lagi ada berbagai di pulau Anu itu, atau di tanjung anu itu adanya.

“ B u k a n ”

Yaitu seolah-olah jawab daripada mengandung makna yalah, yakni pertanyaan. Maka jawabnya bukan, atau bermakna lain, yaitu jawab daripada pertanyaan tahsid, seperti kata seseorang : Yang saya pegang ini diambil ?

Maka jawab yang seorang : Bukan, yakni yang lain daripada itu adanya.

“ B u l a n ”

Yaitu satu daripada bintang yang besar. Dengan bahasa Arab bintang Qamar, yaitulah menerangkan dunia ini pada ketika malam, yaitu hal yang sudah maklum kepada segala manusia. Adalah ia daripada sehari bulan ianya kecil, kemudian besar-besar ia hingga jadi bulat pada pemandangan, yaitu pada malam lima belas, penuhlah purnamanya adanya.

“ B a h k a n ”

Yaitu jawab dari pertanyaan, yaitu bahasa halus, banyak tersebut di dalam kitab-kitab dan hikayat-hikayat. Maknanya terkadang datang pula pada membalikkan perkataan yang dahulu daripada perkataan orang, maksudnya ingkar, seperti kata seseorang : Berjalanlah engkau jangan berhenti-henti lagi siang malam.

Maka jawab seseorang : Bahkan, jangan berhenti makan, minum, berak, kencing lagi, berjalan sajalah, Maka yaitu ingkar ia pada suku amar itu, adanya.

“ B a h n a ”

Yaitu bunyi datang daripada bunyi jua, seperti bunyi meriam belentum, kemudian berbunyi menguruh gunturnya, maka bernama bahana adanya.

“ B a y a n ”

Yaitu burung yang hijau. Adapun yang jantan ekornya panjang dan yang betinanya ekornya pendek, indah rupanya, adanya.

“ B a n t a h a n ”

Yaitu sipat orang yang tiada mengikut pengajaran orang, dan perkataan orang. Maka sifat ini tertentu kepada manusia jua. Bingal seperti yang telah lalu sebutannya harus pada binatang.

Adapun bantahan kepada manusia itu jadi tanda yang zahir duduknya sifat ini kepada orang yang takabur, yang membesarkan diri.

Adalah permulaan bersipat bantahan ini iblis laknat Allah, kemudian segala kafir-kafir yang ditentukan isi neraka, isi neraka jahanam, seperti Raja Namrud dan Raja Fir'aun dan seperti Abu Jahal laknat Allah, yang mati di dalam kafir sebab bantahan.

Karena bantahan ini jika sekira-kira ia tahu sekalipun akan salah dirinya, dan

patah hujahnya tiada juga ia mau menurut sebab sudah tercap dan tersebut di Luh Mahfud, akan mereka itu jadi pengisi neraka jahanam. Dan lagi tabi'at orang yang bantahan yang dikutuki Allah Ta'ala itu yaitu, apabila datang nasihat dan pengajaran daripada Rasullullah, pada masa Rasullullah, atau pengajaran nasihat daripada ulama masa belakangan Rasullullah, maka menjawablah ia dengan sembarang jawab, baik betul baik tidak dikatanya betul jua.

Dan di jatuhkan Allah Ta'ala akan segala ulama maka berseteru ia di dalam hatinya, akan segala ulama na'u Zubillahi minha. Barang dijauhkan Allah Ta'ala kita bertemu dan bersahabat dengan orang yang bantahan, karena bahayanya terlalu besar dan dilakukan Allah Ta'ala adat atas orang yang bantahan itu mendapat juga ia celaka bedebah dan matinya di dalam *nista* dan tiada ke luar nyawa dari pada badannya melainkan kemudian daripada mendapat kesakitan balasan celaka bedebahnya itu jua.

Istimewa pula bantahan durhaka kepada ibu bapanya dan kepada gurunya, maka yaitu berganda-gandalah balak balasannya itu. Dan hidupnya di dalam dunia itu dengan kehidupan yang kelam hatinya tiada dapat ia membedakan baik dengan jahat, dan benar dengan salah dan apabila terbit sesuatu perbuatan dari padanya, seperti terbit sesuatu perbuatan daripadanya. Seperti terbit sesuatu bahu yang busuk yang tiada menerima pada akal dan hati orang yang sejahtera. Serta membencikan kepada segala manusia, terkadang-kadang rupa-rupa benar, kemudian serta diperiksa dihalusi sudah menjadi busuk dan salah serta menyalahi daripada jalan yang hak adanya.

Syahdan itulah rahasia bantahan aku nyatakan sedikit, barang siapa berkehendakkan banyak, maka hendaklah lihat di dalam tafsir berkehendakkan banyak, maka hendaklah lihat di dalam tafsir Bagawi dan lainnya, dan hendaklah lihat di dalam kitab-kitab karangan segala aulia Allah, daripada ulama Al Amilin seperti kata kitab karangan Imam Hayatul Alsalam Al-Qazali yang bernama Ikhyia Ulumuddin dan kitab karangan Ali Farkawi yang bernama Sarikat Muhammadiyah dan kitab karangan Seikh Kasim Kholbi yang bernama : Sirul Suluk Al khada matul malikul muluk. Maka yaitu tampaklah segala sifat orang yang benar dan orang yang salah dengan terang, dengan tiada dapat ia bersangkal lagi, dan jikalau kita bersifat demikian itu, seperti merasa makanan kepada lidah daripada sangat syahnya.

Syahdan hubaya-hubayanya, hai segala manusia, maka larilah kamu daripada takbur bantahan ini karena ia api yang besar yang membakar manusia adanya, antahia.

“ B a t i n ”

Yaitu orang dijadikan raja kepala memerintah anak-anak buah pada satu-satu tempat.

“ B a c i n ”

Yaitu bahu yang memberi benci pada hidung, penciuman seseorang yang kebanyakan datang daripada bahan ikan kurau kering, seperti kata orang : Bacin benar bahu ikan kurau kering ini adanya.

“ B o r e n ”

Yaitu satu binatang duduknya di laut pada lumpur dengan pasir dan tiada ia seperti ikan, berjalan ke sana ke mari, adalah ia diam-diam sahaja adanya.

“ B e r s i n ”

Yaitu hawa yang berjalan dari pada kepala, datang kepada hidung, pada hal menggelikan, jadi terkeluar dengan tergagah, serta berbunyi suara, yaitu alamat sehat badan dan disunatkan pada ketika lepas dari pada bersin menyata Alham dullillah, dan jika orang lain bersin menyata Alham dulillah, maka kita jawab pula, yarham kallah, maka dibalas pula oleh yang bersin Yahdina yahdikumullah adanya.

“ B e r i n g i n ”

Yaitu pokok kayu besar lagi rempak, daunnya kecil-kecil dan banyak rumbai-rumbainya dan teduh dibawahnya. Elok akan jadi tempat bernaung-naung adanya.

“ B e n t o n ”

Yaitu bermakna dengan makna mencabut sesuatu sema sekali dengan keras, bahasa ini, bahasa halus, kebanyakan dipakai di dalam surat-surat hikayat adanya. Dan terkadang datang pula dengan makna kayu yang bernama, benton. Yaitu yang terkadang berbarik-barik baik dipakai orang, diperbuat gading-gading perahu adanya.

“ B u t o n ”

Yaitu nama kayu hutan, adalah buahnya dikata orang, buah buton, maka kerap ditiru-tiru orang, diperbuat perhiasan perahu.

“ B a n g u n ”

Yaitu jika orang baring atau tidur, bangkit ia duduk, atau berdiri, maka dikatalah bangun daripada baring, atau bangun daripada tidur.

Dan terkadang datang pula pada makna perbuatan seperti kata orang : Membangun kota, yakni *memperbuat*, atau dikata : Elok bangunnya perahu itu yakni, perbuatannya perahu itu adanya.

“ B u n ”

Yaitu satu bejana tempat apa-apa, dan yang kebanyakan dipakai orang tempat sirih yang ditaruh, dan tempat tembakau dan lainnya, adalah diperbuat daripada tembaga, dan yang akan kebanyakan daripada timah jua, karena hendakkan

sejuk sirih di dalamnya supaya jangan layu kononnya, adanya.

“Bumbun”

Yaitu rumput yang tinggi-tinggi serta ada anak-anak kayu yang kecil-kecil bercampur sertanya, serta semak pada tumpunya.

Pasal

“Awalnya *Ba*” – “Akhirnya *Waw*”

“ B u b u ”

Yaitu satu jenis perkakas mengambil ikan yang di dalam laut adalah rupanya hampir lukah juga.

Akan tetapi ianya besar dan beranjab, seperti anjab lukah jua. Maka ditenggelamkannya ke dalam laut, apabila ikan masuk ke dalamnya tiada boleh ke luar lagi. Kemudian sampai waktunya baharulah diangkitnya, dapatlah ia ikan adanya.

“ B a b u ”

Yaitu sekatan yang melintang, menahan daripada satu pihak kepada satu pihak, adalah bahasa ini kebanyakan memakainya orang-orang hulu Minangkabau adanya.

“ B e l u b u ”

Yaitu jenis daripada tempayan, akan tetapi ia kecil dan ada juga diperbuat daripada tembikar dan timah.

“ B a t u ”

Yaitu jisim yang keras, yang keras pada bumi, di atas bumi atau di dalam bumi, dan ada yang besar, ada yang kecil, ada yang halus, ada yang kasar, dan mana yang jadi mak, dan gali-galian, mahallah harganya, seperti intan dan yakut dan lainnya, dan ada yang keluar daripada tembaga dan timah, dan besi, kemudian daripada dimasak dengan api.

Syahdan berbagai-bagailah dipakai oleh orang segala batu-batu, ada yang diperbuat cincin, dan yang diperbuat oleh orang hulu pisau, ada yang diperbuat dokoh, dan pending, bermacam-macam, atau kesukaan manusia.

Adapun sebab mahal, setengah atas setengahnya sebab masing-masing faedahnya dan khasiatnya. Adapun intan sangat bercahaya tiada satu yang mengalahkan cahayanya, lagi keras. Dan jadi racun jika termasuk ke dalam perut, memutuskan urat-urat perut, jikalau sebesar biji-bijian sekalipun, itulah yang tersebut di dalam kitab (Mastataraf). Adapun yakut itu khasiatnya, barang siapa memakai akan dia mempusakai, dan kebesaran, dan memudahkan segala hajat, konon dan menghancurkan air liur di dalam mulut, dan memutuskan dahaga, dan menolakkan racun, menguatkan hati, dan munafakat kepada orang yang kemasukan syaitan, dan yang putih daripadanya itu, menyukakan hati. Adapun ‘akik dia mempusakai lemah lembut perangnya tiada disegera marah,

dan mendatangkan bicara yang betul dan mensahayai kemuliaan, dan mendiamkan marah pada ketika berkelahi dan sabda Rasullullah Sallallah alaihi wasallam.

(Mintakhtim biilagik lain yazal fibarkat).

Yaitu : Barang siapa menjadikan cincin dari pada 'akik yakni memakai cincin akik, sentiasalah ia di dalam berkat adanya. Adapun Zamrud kata setengah orang. Zubarjad adalah khasiatnya menolongkan daripada mata orang yang jahat tileknya, dan menguatkan penglihatan, menyukakan hati, mensucikan zahnya hati dan merapikan nafsu. Adapun firus. Barang siapa menilik-nilik akan dia, menerangkan mata, menguatkan dia dan tiada mengenan kandia daripada terbunuh atau karam, adalah warnanya yang terlebih baik itu yang birunya, dan kata Jakfar Sidik Radiallahu anhu.

Tiada papa tanganku selama aku bercincin dengan firus adanya. Adapun batu berani khasiatnya, barang siapa bercelak akan dia, yang sudah ditumbuk halus-halus seperti celak, maka mempusakai berjinak-jinakkan dengan dia, serta berkasih-kasihan akan orang yang dikehendakinya, berkasih-kasihan dengan dia, dan digantungkan kepada perempuan yang hendak beranak, maka mudahlah atasnya beranak. Barang siapa bercincin dengan dia disampaikan Allah segala hajatnya, dan jika digantungkan kepada leher menambahi baik pada zahan hati, dan apabila ditumbuk halus-halus dimasukkan ke dalam air kemudian diminum airnya, niscaya hilanglah bisa-bisa racun, dan apabila mengenai dia bahu bawang putih hilanglah khasiatnya, dan apabila dibasuh dengan air cuka, kembali semula ia dan terlebih baik yang diambil daripada setengah miskal daripada besi adanya. Syahdan inilah khasiat setengah daripada segala batu-batu yang aku ambil tapanya daripada kitab (Mustatarap) adanya, antahnya.

“Bantu”, *membentu, dibantu*

Yaitu orang yang menolong akan seseorang pada pekerjaan yang diperbuatnya, supaya jadi ringan dan kesukaan atas yang kena bantu, baik daripada pekerjaan dengan kaki tangan, atau dengan perkataan.

“ B u n t u ”

Yaitu sungai-sungai atau parit atau perigi-perigi yang sudah tiada boleh dipakai lagi, sebab sudah tumpat dengan sesuatu. Jika sungai tiada boleh diperbuat jalan sampan lagi, jika parit tiada boleh berjalan air lagi, jika perigi sudah penuh dengan sampah-sampah.

“ B a n y u ”

Yaitu air pencelup sutera, pada bahasa Melayu adapun pada bahasa Melayu Palembang air benar itu dipanggilnya “Banyu”.

“ B a g u ”

Yaitu masyhur dipakai orang menutup badannya, serta jadi perhiasan. Akan

tetapi banyak macamnya dan masing-masing kesukaan orangnya, dan masing-masing bangsanya.

Adapun pakaian orang Melayu daripada dahulu, sehelai seluar dipakai di dalam, kemudian baharulah memakai kain Bugiskah atau sutera, labuhnya hingga lepas lutut, kira-kira sepelempap. Kemudian baharulah memakai ikat pinggang, terkadang diluar kain, terkadang di dalam kain.

Kemudian baharulah memakai baju, belah dada namanya, atau baju kurung, kemudian disisipkan keris, sebelah keris kepalanya, ke luar tiada meniarap dan sapu tangan, bertanjak, adapun seluarnya terkadang seluar ketat berkancing kakinya.

Syahdan pada penglihatan matakku sangatlah tampan orang-orang Melayu memakai cara Melayu yang dahulu-dahulu, tiada bengis rupanya. Adapun sekarang ini yakni, waktu masa aku mengarang kitab ini, maka tiadalah aku lihat lagi pakaian orang Melayu seperti pakaian adat-istiadat lama.

Bercampur baur dengan kaedah pakaian orang Inggeris, dan Holanda, dan nyata ada yang seluar pantelon namanya konon tiadalah memakai tali seluar lagi, dan ada yang memakai baju ada yang memakai sarung kaki, ada yang berkasut sepatu orang putih, dan terkadang jika malam tiada kenal. Akan orang Melayu melainkan saputangan itu dikanjinya keras, dibantu seolah-olah topi jua, dan tutur katapun berubah pula, sungguhpun bahasa Melayu diperbuatnya kacau-kacaukan Holanda atau Inggeris pula, dan ada yang setengah berkata-kata menyebut kata itu. Bilang seperti katanya, dia bilang atau saya bilang, dan sudah pula bahasa Melayu itu diubah pula peraturan, seperti pasti dikatanya dengan musti, dan jika berkata "nanti saya beri tahu" dikata pula, "nanti saya kasih tahu" dan jika bertanya, ini berapa harga ? dikata : Ini barang berapa punya harga. Dan banyak lagi lain-lain daripada itu, bahasa yang dikacau-kacaukan, dan kelakuan begitu pula, seperti makan rokok daun tembakau yang besarnya sambil bersiar-siar pergi datang, jika berdua, disama-samakan langkah kakinya, maka segala yang tersebut itu semata-mata merusakkan adat istiadat bangsa yang lain. Maka pikiran pekerjaan demikian itu kuranglah manisnya. Jadi tiadalah berbeda lagi bangsa Melayu dengan bangsa Inggeris dan Holanda, dan Cina. Sementelahnya yang makan-makan gaji kepada mereka itu, dan sekampung dengan mereka itu, terkadang berjalan dengan seluar, bulat serta baju sahaja hanyalah sapu tangan di kepala sahaja yang tinggal lagi tiadalah manis, dan sekali-sekali dipandang seperti orang gila, atau seperti kanak-kanak, karena orang Melayu berjalan berseluar bulat itu, tiada sekali-kali adatnya, bersalahannya. Inggeris dan Holanda karena pakaian mereka itu memang, adanya.

" B a j a u "

Yaitu sesuatu tanda kepada langit, serta ada pula bintangnya tanda bajau, yakni tanda teduh, tiada ribut pada orang yang ahli, biasa di luat di dalam pelayaran adanya.

“ B a h a r u ”

Yaitu atau hal, atau perbuatan, atau ada dinamakan “Baharu” atau ada keduanya, segala yang tersebut itu bersama-sama. Akan tetapi ada yang terdahulu dan ada yang terkemudian maka yang dahulu itu dinamakan *yang lama* dari pada taulannya, dan yang kemudian itu dinamakan *yang baharu* daripada taulannya.

“ Buru ”, *memburu, diburu, berburu* ”

Yaitu orang-orang pergi mengambil binatang yang di dalam hutan dengan perkakas pemburunya, yaitu anjing atau lainnya daripada binatang yang boleh dijadikan perkakas pemburu serta senapang atau lembing, atau jerat atau jaring. Syahdan seperti pergi mengetah burung atau memikat burung atau maka tiada dinamakan kata *memburu* melainkan yang kebanyakan dipakai bahasa *berburu* itu yaitu pada binatang yang berkaki empat jua adanya, pada bahasa Melayu entahnya.

“ B i r u ”

Yaitu sipat warna antara hitam dengan putih, tiada boleh dikatakan hitam, dan tiada boleh dikatakan putih, dan cenderung kepada hitam.

“ Barau — Barau ”

Yaitu nama burung yang kecil, seperti besar burung merbah jua akan tetapi ia ada menaruh misai, adanya.

“ B a n d u ”

Yaitu takkid dari pada taulan, yakni bermakna taulan jua seperti datang kepada syair mendayu-dayu.

Duduk miskin di dalam merindu
Siang dan malam tersendu-sendu
Kepada siapa hendak mengadu
Tiada menaruh taulan dan bandu.

Sudahlah dengan untung nasibku
Kehendak Allah sudah berlaku
Jika mengikut hati terbuku
Negeri ini tidak tertunggu.

Melihatkan tingkah lakunya orang
Memandang fakir sangatlah kurang
Jika demikian baiklah menyeberang
Mencari modal kulit kerang.

Jadi dagangan ke Pontianak
Supaya hilang hati yang senak
Jika laku bolehlah menanak
Memberi makan bini dan anak

Hendak pun pula masuk kerja
Kepada pekerjaan raja-raja
Pakirlah tua bukannya remaja
Takut menjadi sia-sia sahaja.

Jika demikian baiklah sabar
Jangan banyak tutur dan kabar
Dari pada mengikutkan hati yang qubar
Banyaklah menyembah Allah Aljabar.

“ B i n d u ”

Yaitu perkakas orang melarik kayu, memperbuat gasing atau lainnya, yaitu sesuatu rupa perkakas diperbuat daripada kayu.

“ B u d u ”

Yaitu anak ikan kecil dijadikan seperti pekasam, hendak makannya baharu diberi rempah-rempah atau ditumis.

“ B e r u d u ”

Yaitu jenis ikan jua, akan tetapi bukannya ia asal daripada ikan, adalah ia rupanya, kecil-kecil. Asalnya daripada telur katak, yaitu haram pada ugama Islam, maka apabila ia besar keluarlah kakinya, maka menjadilah ia katak adanya.

“ B e l d u ”

Yaitu kain, yaitu jenis daripada sekhalat jua. Akan bulunya diperbuat daripada sutera, bukannya bulu binatang.

“ B u c u ”

Yaitu hujung daripada sesuatu yang persegi, seperti kata seseorang : Saya terantuk terkena pada bucu peti atau lainnya, adanya.

“ B u n g s u ”

Yaitu jika orang bersaudara bertiga beradik, yang kemudian sekali, yakni yang mudanya sekali bernalamalah yang bungsu.

Adapun aturannya : Yang tua dan yang tengah dan yang muda, yaitu yang bungsu.

“ B i s u ”

Yaitu orang yang tiada tahu berkata-kata melainkan menisyaratkan sahaja ia dengan tangannya, adanya.

“ B e k u ”

Yaitu sesuatu yang menerima lembik dan keras, kemudian jadi ia keras, maka bernalamalah beku.

“ B i k u ”

Yaitu perbuatan anyaman dari pada sutera, atau benang yang diperbuat perhiasan kepada baju atau lainnya.

“ B u k u ”

Yaitu yang ada pada kayu-kayu, ada yang kerasnya, bernamalah buku. Terkadang tertinggi sedikit tampaknya, adanya.

“ B a k a u ”

Yaitu kayu-kayu yang masyhur pada tepi laut, diperbuat kayu api dan dibakar diperbuat harang adanya.

“ B a l a u ”

Yaitu satu kayu yang masyhur di tanah Melayu baiknya. Kayu itu keras lagi bergetah, dipakai orang diperbuat tiang rumah atau tiang perahu, atau dibelah dibuat pekakas.

Satu macam lagi, balau bunga namanya, yaitu berlarik-larik rupanya.

“ B u l u ”

Yaitu yang tumbuh kepada kulit hewan, seperti bulu kambing dan bulu hayam, dan bulu orang dan lainnya daripada hewan yang berbulu, adanya.

“ B a l u ”

Yaitu orang perempuan yang sudah mati lakinya, maka dipanggil orang *janda balu*.

Bersalahan jika bercerai hidup dikatakan “Janda” sahaja, bukanlah bernama janda balu adanya.

“ B e l a u ”

Yaitu hitam, sekali-sekali pandang ungu-ungu tua. Maka yaitu warna sifat segala jenis yang bernak/berwarna.

“ B a u — B a h u ”

Yaitu sesuatu hawa angin daripada satu zat yang datang kepada penciuman hidung, sedap atau busuk. Dan terkadang datang pula kepada makna bahu badan manusia, yaitu pada pangkal tangan atau sebelah keatasnya.

“ B a w a ”

Yaitu mengambil sesuatu, dipegangnya tiada lepas beserta dengan dia bersama-sama berjalan. Terkadang ada juga yang tiada disentuhnya dengan tangan, bersama-sama dengan dia sahaja, bernama bawa juga, seperti membawa pengantin berarak adanya.

“ B a h w a ”

Yaitu huruf Ta'kid yakni meneguhkan sesuatu perkataan.

Adalah ia membinasakan muftada' yakni permulaan, seperti yang telah lalu pada awal kitab pada bicara ilmu nahunya.

“ B a y u ”

Yaitu darah yang sudah kurang merahnya. Sama ada darah haed perempuan atau darah daging yang bermalam.

Bermula darah bayu, kata ahli fukaha darah dha'ib.

Adapun haed itu yaitu darah yang mengalir daripada faraj anak Adam yang perempuannya.

Bermula adalah darah daripada faraj perempuan itu, yaitu tiga perkara.

Pertama darah haed namanya. Yaitu darah yang keluar dari faraj perempuan dengan jalan sehat.

Adalah sekurang-kurangnya umurnya perempuan yang haed itu sembilan tahun, yang kebanyakan lima belas tahun.

Kedua, darah istikhadha namanya, yaitu darah penyakit yang lebih daripada darah yang ke luar dari pada yang beradat pada darah haed.

Ketiga, darah nifas, yaitu darah beranak.

Adalah sekurang-kurang head itu iama masanya sehari semalam dan sebanyak-banyaknya lima belas hari, dan kebanyakan enam hari atau tujuh hari. Dan apabila lebih lima belas hari dinamakan darah istikhadhah. Dan sekurang-kurangnya nifas itu satu akhthah, yakni dari ke luar budak hingga habis keluarnya. Dan sebanyak-banyaknya enam puluh hari, dan yang kebanyakan empat puluh hari. Dan sekurang-kurangnya lama bunting itu yaitu enam bulan dan sebanyak-banyaknya empat tahun dan yang kebanyakan sembilan bulan.

Syahdan jika perempuan haed sehari semalam, adalah sucinya dua puluh sembilan hari. Dan jika perempuan itu haed tujuh hari, adalah sucinya duapuluh tiga hari.

Dan jikalau ada perempuan itu haed lima belas hari, maka adalah sucinya itu lima belas hari jua.

Bermula apabila perempuan itu haed, maka haramlah ia sembahyang fardu dan sunat, dan haram pula ia puasa pardu atau sunat dan haram pula ia membaca Qur'an dan menyentuh Qur'an dan haram pula ia masuk ke dalam mesjid, jika takut ia menitik darahnya itu ; dan haramlah pula ia tawaf; dan haram pula ia setubuh dengan lakinya, yakni jimak dengan lakinya; dan haram pula ia ber-sedap-sedap dengan lakinya seperti diraba-raba oleh lakinya daripada antara pusat dengan lutut.

Bermula jika perempuan itu haed di dalam puasa, maka dikhada'kannyalah puasanya seberapa tinggal waktu-waktu ia haed adanya. Adapun beda darah haed dan darah istikhazah itu, hendaklah diketahui ada adat dan ada bedanya.

Adapun adat, yaitu dikira-kirakan beberapa hari perempuan itu di dalam haed dan adat sehari-hari.

Apabila melampaui daripada itu, yaitu sebanyak-banyak hingga haed dinamakan istikhazah, wajiblah atasnya mengerjakan sembahyang. Adapun bedanya yaitu dilihat warna darahnya yang sangat kuat atau darah bayu, yakni yang tiada sangat kuat merahnya. Maka jika ada perempuan itu sudah berbeda permulaan haed, maka darah yang kuat itu haed dan darah yang daib itu istikhazah, itupun jika tiada kurang daripada sekurang-kurangnya masa haed dan tiada dibilangkan sebanyak-banyaknya. Dan tiada kurang darah yang dhaib itu daripada sekurang-kurang suci.

Syahkan tiadalah boleh dihabiskan hukum haed pada kitab ini karena terlalu panjangnya bicaranya, di dalam kitab-kitab fikih. Dan barang siapa berkehendak akan kenyataan yang habis, hendaklah mengaji kitab Fikih, karena kitab ini maksudku hendak menyatakan bahasa sahaja, dan menentukan sekira-kira boleh tafsir jua, melainkan mana-mana yang akan dipanjangkan sekira-kira boleh faham orang yang bodoh aku suratkan jua. Serta harap aku akan ampun Allah Ta'ala mana-mana yang tersalah daripada khilaf bebalku yang tersurat di dalam kitab ini adanya.

Pasal

“Awalnya *Ba* – Akhirnya *Ha*”

“B a h”

Yaitu air besar yang turun dari gunung merata-rata pada segala sungai-sungai dan pada segala tempat yang lembah-lembah adanya.

“B e t a h”

Yaitu jika orang sakit sudah baik daripada sakitnya, maka dikatakan orang sudah betah daripada penyakitnya adanya.

“Bantah”, *Bantahan*

Orang yang tiada mengikut sekali-kali akan perkataan dan pengajaran orang yang lainnya seperti dijawabnya dengan barang-barang jawab membenarkan dirinya jua, meskipun nyata salahnya, tiada juga ia mau mengaku daripada salahnya itu. Maka sifatnya inilah yang akhir-akhirnya membawa kepada kafir na'uzubillahi minha, an bersalahan dengan bingal, yaitu terkadang tiada ia menjawab, sekadarkan diperbuat sahaja mana-mana sekehendak hatinya, tiada ia perduli tegur dan ajaran orang sekali-kali, seperti yang telah lalu pada makna bingal. Akan tetapi ada bedanya yang bingal itu boleh dipakaikan kepada manusia dan kepada binatang. Adapun bantahan tiada boleh, tiada galib dipakaikan kepada binatang karena bantahan itu menjawab dengan lidah pada mendirikan hujah hendak membenarkan dirinya. Jika ada hujahnya itu sebarang-barang sekalipun disangkanya benar juga, maka orang inilah yang sudah murka

Allah Ta'ala hendak menghinakan dirinya di dalam dunia dan di dalam akhirat. Adalah kelurnya sifat bantahan ini daripada takabur membesarkan dirinya. Asalnya memandang dirinya lebih pandai daripada orang atau lebih alimkah atau lebih bangsanya daripada orang. Dan terkadang ke luarnya sifat bantahan ini daripada sangat tamaknya akan sesuatu yang ditamakkannya. Jika sekiranya ia mengikut perkataan orang yang benar niscaya tiada hasil yang ditamakkannya itu, padahal di dalam hatinya mengetahui ia yang ditamakkannya itu tiada berpatutan baginya kepada adatnya. Jadi adalah maksudnya itu hendak menghasilkan barang yang diadatkan orang tiada boleh itu, maka itulah yang hendak diperbuatnya. Maka orang ini hukum perampas atau perampok atau pencuri, yakni perampas, perompak, pencuri. Mustahik adat yang berlaku di dalam dunia atau yang berlaku yang patut kepada syarak. Maka orang ini dijumlahkan orang jahat namanya.

Dan jikalau terbit pada suatu negeri seorang berlaku fi'il ini, hendaklah segera tolakkan dan batalkan segala tasrifnya jangan sekali dibiarkan, karena membinasakan intizam kerajaan dengan dikeraslah oleh raja atau orang besar-besar menolakkan pekerjaan yang hendak dilakukannya itu, karena orang ini apabila ia dapat kuasa niscaya diambilnya kerajaan rajanya, sama ada pada zahirnya atau batinnya.

Dan lagi orang ini tiada ia hirau akan dosanya dan pahalanya dan halal haram. Dan tiada hirau akan ulama atau ibu bapa dan suka ia berseteru dengan keduanya, asalkan hasil maksud.

Orang ini hampir iktikadnya membawa kepada kafir na'uzubillahi minha adanya. Dan terkadang datang pula bantah itu makna berkelahi, akan tetapi hendaklah dijadikan kalimahnyanya itu fi'il yang masyarakat, yaitu ditambah pada awalnya dua huruf lagi yaitu *ba* dengan *ra* demikian rupanya *berbantah* seperti kata orang : Si Anu berbantah sudah dengan si Anu itu, hendak bertikam yakni berkelahi adanya.

“ B e j i b a h ”

Yaitu bermakna dengan makna banyak, seperti kata orang kepada seseorang : Adakah limau Cina di pasar-pasar itu ?

Jawab seseorang : Limau Cina bejebah di pasar itu, tiap-tiap kedai sahaja berkeranjang-keranjang.

“ B a r a h ”

Yaitu satu penyakit yang bengkok dari pada bawah pusat hingga ke bawah. Dan terkadang memecah ia, ke luar nanah dan terkadang ada pula dikata orang barah di dalam perut, apabila pecah kebanyakan orang mati olehnya, adanya. Syahdan adapun daripada bawah pusat hingga ke bawah itu bukannya besar bengkoknya itu yakni, tempat duduk dinamakan barah itu bersekutu pula dengan bisul yang galibnya pada pangkal paha.

Agapun bisul yang galibnya pada punggung, ada juga pada paha dan kepada kaki.

Adapun yang lepas daripada pinggang membawa ke atas dinamakan orang pakipa, hal jenis penyakitnya itu jua pada pihak kelakuannya adanya.

Dan demikian lagi namanya barah itu beberapa barah ular dan lainnya kepada orang-orang Melayu yang tahu namanya itu adanya.

“ B i r a h ”

Yaitu tumbuh-tumbuhan. Rupanya seperti keladi, akan tetapi adalah daunnya terlalu besar daripada keladi.

Dan tiada dinamakan orang birah, melainkan tabiatnya gatal. Akan tetapi kerap diperbuat orang Melayu obat, batangnya dan daunnya adanya.

Dan terkadang diisti'araskan orang pula kepada orang jahat bermukah, seperti kata orang : Si Anu itu birah benar, hendak bermukah saja kerjanya, yakni farajnya itu gatal seperti birah adanya.

“ B a s a h ”

Yaitu sesuatu kena air atau sesuatu yang berair. Dan datang pula pada tabi'at perangai daripada segala makanan atau rempah-rempah atau obat.

Maka seperti kata orang : Makanan panas basah atau rempah-rempah atau akar-akar kayu atau buah-buah kayu daripada obat-obat, seperti kata orang : Ini khasiatnya panas basah.

Dan terkadang diperbuat orang pula jadi perencah perkataan, seperti kata seseorang : Tatkala melihat ia sesuatu yang mengenai akan sesuatu katanya : Basah sudah kena air itu.

B e n g a h ”

Yaitu sipat warna muka orang atau kelakuan seseorang yang ia tiada pernah mendapat kelebihan, atau kebesaran atau nama yang mulia atau harta, sebab pangkatnya daripada tolannya yang sertanya yalah yang berkurang, maka ia pun sangat berahi dan ingin akan kebesaran dan pangkat atau harta, supaya menyamai atau lebih daripada orang-orang besertanya. Maka senantiasa ia di dalam tamak akan yang dimaksudnya. Dan sifat yang sedia di dalam dirinya suka membesarkan dirinya dan riak barang sesuatu yang diperbuatnya, serta ditutupi Allah subhanahu wata'ala memandang dirinya jahat dan bodoh. Maka mencarilah helah dan tipu perdaya di dalam beberapa masa dan ketika hendak menyampaikan segala yang ditamakkannya itu. Maka tiadalah ia hirau akan dosa dan pahala dan khianat, apabila halal dan haram seperti umpat puji dan mengadu orang-orang, maka di dalam fi'ilnya yang demikian didapatnya maksudnya itu.

Maka tatkala ia dapat maksud itu berubahlah halnya, sama ada kelakuannya atau perkataannya dan makanya pun berubahlah rupa-rupa suka yang diselaput oleh sombongnya.

Dan suka ia dipermuliakan orang dan suka dipuji-puji orang dan selalu ia memuji dirinya dan segala perbuatannya pun berlebih-lah yang membencikan segala hati tolannya yang sertanya yang menyalahi daripada yang galib pada jalan yang patut masanya, seperti suka ia dibahasakan dengan sehabis bahasa mulia yang bukan layak ia memakai bahasa itu atau adat itu. Maka segala yang tersebut itu dikatakan orang itu *bengah*. Dan kebengahan dan kelakuannya berpehiasanlah dirinya dengan pakaian yang berlebih-lebihan daripada adat dirinya masa dahulunya, inilah orang bengah. Bahasa orang tua-tua Si Kukut baharu bercincin, Si Abdi baharu berbangsa.

Syahdan yang kebanyakan sifat ini datang kepada orang yang takabur atau kebanyakan datangnya kepada orang yang kurang pangkatnya serta hina, di dalam tiap-tiap hari laku fi'il kebengahan jua adanya.

“ B a n g k a h ”

Yaitu seseorang mencontengkan harang atau kapur atau lainnya kepada muka kanak-kanak atau kepada perut orang yang sakit akan jadi obat angin.

Adapun pada kanak-kanak yang kecil jadi tangkal konon adanya.

“ B i n g k a h ”

Yaitu nama bagi satu perbuatan yang dimaksudkan kepada hati yang berkata-kata, seperti kata seseorang : Jangan banyak-banyak kata, engkau nanti aku bingkah dengan keris panjang ini, yakni aku tikam. Atau seperti kata seseorang: Si Anu itu aku suruh ke pulau Anu, maka lalu dibingkahnya ke Tanjung Anu sekali, yakni selalu ia pergi ke Tanjung Anu sekali adanya.

“ B o n g k a h ”

Yaitu seperti kayu-kayu atau lainnya, seperti batu-batu yang besar-besar, maka dipecahkan dua tiga atau di kerat-kerat dua tiga dan yang satu daripadanya itu sebongkah. Dan tiada boleh dibahasakan kepada kain atau kertas atau pada rumah atau perahu atau lainnya daripada had yang tersebut itu dibahasakan sebongkah adanya.

“ B e g a h ”

Begah yaitu perut orang sesak dari pada makankah atau kemasukan anginkah jadi seperti keras, maka dikatalah begah adanya.

“ B a l a h ”

Yaitu seseorang yang menolakkan perkataan seseorang dengan hujah atau tiada, maka bernamalah *balah*, seperti : Si Anu berbalah dengan si Anu pada pekerjaan anu adanya.

“ B e l a h ”

Yaitu benda yang satu hendak dijadikan dua atau banyak, maka dikerjakannya

dengan kapak atau pisau, maka bernamalah belah. Terkadang datang pula makna belah itu dengan makna tengah-tengah, seperti kata seseorang : Si Anu itu terlalu kasarnya. Encik Anu atau Raja Anu itu tengah-tengah duduk berdua sebelah seorang pintu, maka senang sahaja dibelahnya, lalu ia ke luar dari pada pintu itu, yakni lalu di tengah-tengah adanya.

“ B i l a h ”

Yaitu sesuatu daripada benda yang pipih, daripada belahan buluhkah atau lengkap daripada kabung, dan datang pula kepada senjata, seperti kata orang : Sebilah keris dan seumpamanya adanya.

“ B e l a l a h ”

Yaitu orang kuat makan, tiada memilih amat yang dimakannya itu. Meskipun perutnya lagi kenyang, sekira diunjukkan orang akan makanan lagi tiadalah ditolaknyanya meskipun beberapa kali sekalipun.

“ B e n a h ”

Yaitu celaka dan kebinasaan atas seseorang dengan sebab perbuatannya atau kelakuannya memperbuat atas seseorang yang tiada sebenarnya. Maka kenalah ia benah dengan kebinasaan sakit badannya atau atas ahlinya atau atas harta bendanya, atau atas kemaluannya, atau atas pangkat kebesarannya.

Kebanyakan yang mendatangkan benah itu yaitu daripada soal adab kepada segala anbiak Allah dan kepada segala ulama Al-amilin dan kepada ibu bapa dan guru dan kepada orang yang benar.

Akan tetapi segera benar kena benah yang galib yaitu orang yang durhaka kepada ibu bapa, karena meninggalkan adab kepadanya, serta menyangkali suruh dan tegahnya yang ma'ruf seperti yang telah tersebut pada Bab Al Adab, pada bicara *Alif* akhirnya *ba* itu.

Karena tersebut di dalam kitab yang bernama Tariqat Al Muhammadiyah dari pada hadis yang marfu' *)

Yakni tiap-tiap dosa itu dita'khirkan oleh Allah Subhanahu wata'ala hingga hari kiamat, melainkan dosa yang menderhaka yaitu orang yang tiada mengikut perintah ibu bapa itu, maka segerakan balasannya pada masa hidupnya sebelum lagi matinya adanya.

Dan lagi hadis yang marfu' daripada Saidina Jabir Radiallahu anhu *)

Yakni takut olehmu menderhaka kepada dua ibu bapa itu. Bahwa sesungguhnya bahu surga diperoleh mencium akan dia. Perjalanan seribu tahu damallah tiada mencium akan dia bahu serga akan orang yang durhaka kepada dua ibu bapa itu dan tiada orang yang memutus rahim dan tiada orang tua yang berzinah dan orang yang menghelakan kainnya karena takabur dan sombong hanyalah kebesaran itu bagi Allah jua Tuhan seru sekalian alam adanya.

“ B u a h ”

Yaitu makna sudah maklum dan masyhur, yaitu yang terbit dari pada kayu-kayu dan tumbuh-tumbuhan, dan terkadang datang pula pada makna bilang-bilangan, seperti sebuah perahu dan sebuah rumah dan sebuah negeri dan sebuah kampung dan tiada adatnya dipakai dan dibahasakan pada senapang-senapang. Dan dikata sebuah senapang dan sebuah kain dan sebuah keris dan lainnya.

“ B e r t i h ”

Yaitu pada yang sudah digoreng, maka pecah-pecah ia keluarlah daripadanya putih lagi kembang lagi ringan. Adapun gunanya dimakan disira dengan gula pasir atau gula merah dan diperbuat orang obat-obat adanya.

“ B i n t i h ”

Yaitu orang menyepak dengan kakinya akan kaki seseorang yang lain sebab karena bermain atau tiada. Dan jika bermain-main maka ditentukanlah beberapa kali seseorang menyepak tolannya itu, kemudian tolannya itu pula menyepak akan dia sebanyak-banyak ia menyepak taulannya itu adanya.

“ B i j i h ”

Yaitu menandakan galian pada bumi yaitu batu-batu yang hitam lagi halus-halus, ada juga yang kasarnya, kemudian dimasak dengan api yang berdapur bernama puput. Maka apabila masak maka ke luarlah daripadanya timah yaitu masyhur di dalam dunia ini adanya.

“ B a r i h ”

Yaitu perkataan takkid daripada hutang, seperti kata orang. Jikalau tiada wang modal sendiri. Maka hendaklah berhutang berbarih kepada orang dahulu adanya.

“ B o r e h – B o r e h ”

Yaitu beberapa macam daripada isi-isi atau buah-buah atau kulit-kulit kayu yang harum-harum bahunya. Maka digiling halus-halus dijadikan bedak atau penyapu badan biar sedap atau obat adanya.

“ B e r s i h ”

Yaitu sesuatu yang sudah cuci baik dengan air atau lainnya adanya.

“ B u i h ”

Yaitu yang naik daripada air gelegaknya. Jadi rupa putih sama ada air itu panas atau tiada.

“ B u b u h ”

Yaitu fi'il orang meletakkan sesuatu, sama ada bejana atau lainnya, dan terkadang datang pula dengan makna takdir yakni kira-kira seperti kata seseorang. Apa sebab si Anu itu bermukah dengan si Anu. Maka jawab yang seorang : Sebab

perempuan itu sangat berkehendakkan dia, maka jawab yang seorang itu pula. Bubuhkanlah perempuan itu mau, jikalau si laki-laki tidak mau, tidak jadi juga, yang sebenarnya ia kedua-duanya sama mau. Maka jadilah pekerjaan, jadi makna bubuh di sini bermakna dengan makna sekiranya.

“ B u t u h ”

Ini bahasa keji, yaitu bermakna dengan makna zakar orang yang sudah besar tubuhnya, tiada bagi zakar kanak-kanak, yang qalib disebut orang Melayu sebelah Johor adapun Melayu sebelah timur aku dengar-dengar bahasa halus juga.

Butuh ini seperti istilah ‘adat bahasa Banjar memanggil orang itu si butuh kecil dan si butuh besar. Jadi seolah-olahnya jika disebelah Johor di sini makna uanglah kira-kiranya wallahu ‘alam adanya.

“ B a n c u h ”

Yaitu bermakna dengan mencucikan sesuatu dengan air atau lainnya, seperti membancuh sutera dan lainnya adanya.

“ B i n c u h ”

Yaitu bermakna dengan makna gaduh antara dua pihak, sama ada sudah berkelahi atau belum, seperti seseorang orang-orang dikampung itu sudah berbincuh dengan orang kampung anu sebab perkara anu.

“ B o d o h ”

Adalah bodoh ini sifat kekurangan kepada manusia, yaitu tiada hadir pada hatinya pada membedakan yang memberi manfaat dan memberi faedah kepada dirinya, dan jika datang daripada orang yang lain mekhabarkan kepadanya. Baharulah ia tahu berlainan dengan makna bebal dan bingung. Seperti yang telah lalu itu dan lagi bodoh bersuku-suku dan ada satu, satu suku yang dibodohkannya dan ada satu suku yang tiada dibodohkannya dan bodoh ini menerima obat juga, yakni dapat lagi diajarkan supaya cerdik. Akan tetapi sertanya jangan ia beserta dengan bantahan dan tengkaran dan bingal dan takbur dan sombong a’uzubilahi minha, seperti yang telah lalu itu, maka apabila ada salah satu daripada yang empat itu. Tiadalah dapat dibantu dengan ajaran lagi, maka ditambahi satu lagi pula dengan pemalas maka memanjanglah bodohnya itu adanya.

Syahkan kebinasaan bodoh itu terlalu banyak, setengah dari padanya tiada dapat ia akan hakikat mengenal dirinya, dan mengenal Allah Ta’ala, dan mengenal dunia dan mengenal akhirat karena ia lebih dari pada yakni mengambil dalil dengan ilmu ‘akli dan nakli, maka taklit inilah yang dikatakan oleh syah Ibrahim Lakani didalam kitabnya yang bernama Johor Al Tauhid dengan katanya.

Idza kulu man kalad fitauhid
Imanuhu lam yakhlū min tardid.

Karena tiap-tiap orang yang taklid pada ilmu tauhid.
Imannya tiada sunyi daripada berulang-ulang.

x)..... (tidak dapat dibaca. Penyalin).

x)..... (tidak dapat dibaca. Penyalin).

Maka didalamnya sedikitpun mencetrakan bersalah-salahan.

Dan setengah mereka itu menentukan di dalamnya membukakan.

x)..... (tidak dapat dibaca. Penyalin)

x)..... (tidak dapat dibaca. Penyalin)

Maka telah berkata ia jika diputuskan dahan kata orang yang lain.

Memadati dan jika tiada senantiasia di dalam mudarat.

Dan setengah daripadanya kebinasaan bodoh itu dapat ia diperdayakan oleh orang harta bendanya. Seperti datang seorang-seorang yang pandai-pandai daripadanya sedikit, maka dinasihatkanlah akan harta bendanya hendak dijalankan supaya jadi panjang dan banyak, apabila diserahkan kepadanya. Maka si bodoh tiada fikirannya lagi, maka diberikannyalah segala hartanya kepada yang hendak memperdayakannya itu, terkadang habis hartanya itu pulang kepada orang yang diharapnya itu serta tiada dapat mendakwa lagi, sebab yang memperdayakannya itu sudah sedia pekakas membetulkan hajat taulan yang diperdayakannya itu dengan surat-surat perjanjiankah atau dengan saksi maka jadilah hilang hartanya itu adanya.

Dan setengah kebinasaan bodoh itu di ambil boleh orang dan boleh diperdayakan orang akan haknya daripada kebesarannya dan kuasa-kuasanya. Seperti datang seorang kepadanya menguji halnya supaya ia suka. Kemudian men-zahirkan benar, dan ikhlas kepadanya, kemudian baharulah menghabarkan yang perbuatannya sebodoh itu, sama-sama ini diperdayakan oleh sanak saudaranya tiada bertentuan harta bendanya. Dan banyak terbuang dimakan oleh hamba sahaya, sahabat handai, dan jika diserahkan kepada hamba pekerjaan tuan hamba itu atau mana-mana yang sudah teratur dan terberi kuasa itu kepada adik kakaknya dan hamba sahaya, biarlah hamba pegang supaya betul.

Lihatlah dibelakangnya tentulah banyak tuan hamba mendapat hasil dan faedah. Maka yang si bodoh itupun mengikut pula, kemudian baharulah perlu diajaknya si bodoh itu oleh sicerdik itu bersetia dan bersumpah, adalah yang besar setia dan sumpahnya itu, pertama tolong-menolong apa-apa pekerjaan. Kedua baik sama baik dan jahat sama jahat.

Ketiga jangan kita membuka rahasia apa-apa muafakat kita berdua kepada seseorang jua pun maka diterimalah oleh si bodoh itu, maka sipandai-pun berbuat sebarang kehendaknya.

Pada segala tadbir pekerjaan si bodoh itu, maka tertinggallah adik kakak dan

sahabat, handai dan hamba sahaya si bodoh. Di dalam tiada membantu akan saudaranya yang kena perdaya itu meskipun rupa-rupa tiada patut yang diperbuat si pandai tiada juga boleh ia bertanya kepada saudaranya yang bodoh sebab sudah diikat oleh si pandai dengan setia dan sumpah.

Jadilah si bodoh itu seperti kambing diheretnya ke sana ke mari dengan tali. Sumpah setia hingga mengikut sahajalah apa katanya.

Maka pindahlah kuasanya dan namanya kepada bathinnya kepada si pendaya.

Maka sipendaya-pun membuat ributlah muhsilkan maksudnya pada harta dan kuasa si bodoh itu, ia takut kalau-kalau ada sanak saudara si bodoh itu tahu akan perbuatannya, barang kali jadi dakwa besar atau lepas ia dari padanya itu. Inilah halnya kebinasaan bodoh jadi makanan si cerdiklah.

Syahdan jika si bodoh itu ada pikiran atau pengetahuan adakah shah sumpah setia dengan athalak itu di mana dapat boleh ditalakkan, baik sama baik itu dan jahat sama jahat itu.

Dan dimana kita ketahui takdir Allah dan kadak Allah atas seorang oleh berusaha seorang dapat celaka dengan kadok Allah dan seorang hendak serta pula, itu pun jika sempat, serta dan jika tiada semangat sudah bathal.

Dan sudah dusta sumpah setia itu baik sama baik dan jahat sama jahat itu tadi.

Hingga di dalam perang sekalipun tiada juga boleh bersumpah setia itu karena ada yang mati, ada yang hidup, ada yang lari ada yang tertangkap, dan demikian seperti sumpah setia tiada boleh membukakan rahasia kepada seseorang 'ala Al-Thalak tiada dengan makiat dan istisna, maka yaitu bertambah-tambahlah mungkirnya pekerjaan itu.

Mudah-mudahan maksud si pendaya itu apa-apa bicaranya dengan si bodoh, janganlah dapat si bodoh itu dibantu orang yang cerdik-cerdik dari padanya. Dan apabila dapat si bodoh itu bantuan tiada hasil maksud si pendaya, sebab itulah dibuatnya perjanjian alal thalak menjadi apa-apa perkataan si pendaya baik benar baik salah, baik mengkhabarkan kejahatan seseorang daripada taulannya yang lama atau bicaranya yang khianat atau bohong.

Maka tiadalah boleh lagi si bodoh itu memeriksa dan membukakan. Jika adapun terbayang dustanya si pendaya itu, maka tiadalah juga boleh membukakan takut didakwa oleh si pendaya sumpah setia itu. Akhir-akhirnya si bodoh jadi hamba, si pendaya menjadi tuan, itulah halnya jika bodoh, tidak diobatkan. Syahdan adalah rahasia yang diharamkan, seorang membukakan keaiban dan kemaluan orang yang disembunyikan yang ia malu mengeluarkannya, yang tiada terkena tegah syarak, seperti antaranya dengan istrinya atau rahasia aib kepada badannya, lemah zakarnya dan lainnya segala rahasia yang tiada suka ia dizahirkan kepada orang yang 'am.

Adapun rahasia yang taklik pada pekerjaan pemerintahan negeri atas segala rakyatnya, jika ia pengulu umpamanya atau pekerjaan usaha kehidupan yang diizinkan syarak.

Apabila ia mendapat sesuatu pekiraan daripada seseorang, maka seyogianya

ia mencari ketetapan nya dengan menurut dan bertanya dengan taulannya beramai-ramai. Karena mengikut dengan suruh Allah dan Rasulullah shallallah alaihi wasallam, mengamalkan barang yang di dalam Qur'an Firmannya : "Wasyawa ruhum fil amri faza azramthu fataukul 'alallah".

Yakni : Bermusyawaratlah kamu akan segala pekerjaan, maka berserahlah kepada Allah subhanahua ta'ala, maka inilah kenyataan firman yang diikuti, maka sipendaya pun bencilah ia akan pekerjaan itu, nyatalah orang yang memperdayakan orang yang bodoh itu seumpama pencuri jua dan apa-apa yang diperolehnya daripada si bodoh itu yalah curian.

Syahdan jika rahasia si pendaya itu katanya baik serta kebajikan maka yaitu terlebih baik dizahirkannya kepada orang yang ramai. Maka jikalau indah boleh orang yang ramai mengikut jalannya yang dia pun mendapat pahala, dan hendaklah nama yang bijaksana, maka tiadalah patut rahasia pekerjaan yang jahat jua, maka yaitu seperti jatuh pada pekerjaan kufur-kufur yang berhoya-hoya adanya. Adapun seperti perjanjian raja-raja dengan segala menteri-menterinya daripada rahasia dan semboyan maka yaitu tiada juga meninggalkan musyawarah dan bertanya. Pada akibat pekerjaan adapun seperti rahasia di dalam peperangan atau menangkap orang jahat-jahat itu, rahasia-rahasia hendak menghasilkan maksud supaya jangan ia lari atau jangan pecah peperangannya. Maka yaitu rahasia yang diluluskan oleh syarak pada mencari nasihat yang menjadi terpelihara daripada binasa orang yang ramai adanya.

Syahdan nyatalah sifat bodoh itu apabila tiada dibicarakannya dengan bersungguh niscaya rosaklah manusia itu.

Akan dia dan adalah obatnya itu melainkan mengeraskan nafsunya dengan menuntut ilmu yang kufur jin, kepada ulamak Al-akhirat serta suka sekedudukan dengan orang-orang yang berilmu dan ber 'akal dan bermalu dan beradab, serta yang sudah biasa beradab bercampur-baur dengan orang baik-baik.

Dan dengan orang yang 'alim, akan syaratnya hendaklah diamalkan mana-mana yang kebajikan serta bersegera jangan malas dan lengah dan lalai karena dunia berubah dengan segeranya.

Dan umur pun tiap-tiap hari mangkin kurang, jangan terpedaya dengan nikmat yang lazat yang tiada kekal adanya entahia.

Dengarkan nasihat fakir yang hina

Kepada saudara jantan betina

Sifat bodoh sejahat semakna

Sungguhpun hidup tiada berguna.

Banyaklah orang sudah terdaya

mulia dan hina miskin dan kaya

Harta dan nyawa jadi sia-sia

Dihilahkan oleh orang aniaya.

Kebinasaan bodoh sangatlah nyata
Kepada yang berakal mempunyai mata
Sungguh memandang seperti buta
Seumpama malam gelap gulita.
Tiada dapat ia memeriksa
Terkadang harimau dikatakan rusa
Mengambat mengejar suka termasa
serta dekat badan binasa.

Sebagai lagi kebinasaan pula
Tidak mengenal baik dan cela
Tidak tahu dosa dan pahala
Tiada indah kedatangan bala.

Kedatangan bala baharulah susah
Ke sana ke mari keluh dan kesah
Seperti orang terkena sesah
Siang dan malam duduk menggelisah.

Hendak-pun berkata berperi-peri
Akal tiada di dalam diri
Menantikan kasihan orang memberi
Demikian halnya sehari-hari.

Bodoh ini dapat ditolong
Dengan ilmu coba digolong
Ilmu adab permulaan jolong
Supaya terang seperti tanglong.

Lepas itu ajar sekali
Segala macam ilmu 'akli
Nahu dan saraf ilmu qauli
Siang dan malam janganlah jali.

Kemudian ajarkan kisah cerita
Segala hal ikhwal pendeta
Ajarkan ilmu atur berkata
Serta ilmu kejahatan dusta.

Kejahatan malas khabarkan pula
Hal demikian sangatlah bala
Perintah guru jangan mengelak
Janganlah jemu janganlah jelak.

Jika demikian halnya selidik
Si bodoh hampir menjadi cerdik
Mengenallah ia panjang dan pendek
Sombong takbur hendaklah hardik

Jikalau bodoh ada mencampur
Seperti malas-malas sombong takbur
Ilmu dan cerdik jauh mengambur
Hampirilah pula munafik dan kufur.

Datanglah pula perangai yang lata
Bencikan segala ulamak pendeta
Terkadang diumpat terkadang dikata
Terkadang disangka jahat sahaja.

Tatkala demikian hatimu tuan
Tandanya engkau dimurka Tuhan
Hatimu gelak tidak ketahuan
Perangaimu sudah seperti haiwan.

Tatkala murka Tuhan yang sedia
Diambilkan perangaimu yang mulia
Dituturkan dengan perangai sia-sia
Tamak dan bakhil lobakan rupia

Apabila tamak bakhil beserta
Malu pun hilang daripada mata
Tiadalah berasa tutur dan kata
Yang memberi aib dan lata.

Inilah orang terkena cemeti
Daripada ambiak auliak yang jati
Benihnya juga datangnya pasti
Dapatnya juga sebelum mati.

“ B a r u h ”

Yaitu tanah yang lembab daripada yang tinggi, maka jika orang yang diam pada tanah yang tinggi itu. Maka menyebut ia akan orang yang diam pada tanah yang lembah itu katanya, dibaruh orang di bawah datang adanya.

“ B a s u h ”

Yaitu pekerjaan menyucikan sesuatu dengan air dan jika pada badan orang yang sesuku (sesuku) daripada anggota boleh dikatakan basuh dan apabila sekian badan dikatalah mandi adanya.

“ B a l u h ”

Yaitu tempat meletakkan kulit berbana atau gendang, yakni diletakkan dengan dipasak atau diikat dengan rotan atau tali tegang-tegang, maka bolehlah berbunyi dipukul adanya.

“ B u l u h ”

Yaitu tumbuh-tumbuhan yang panjang ke atas pihak ke atas pihak langit di dalamnya berlubang serta tingkat-tingkat oleh bukannya.

Dan daunnya halus-halus sedikit panjang dan macamnya beberapa macam namanyapun demikian juga. Ada yang bernama buluh gading dan ada yang bernama buluh aur dan lainnya adanya.

“ B u n u h ”

Fi'il seseorang memperbuat atas seseorang atau atas binatang dengan sesuatu pada adatnya menceraikan nyawanya dengan badannya. Maka dikatalah yang memperbuat itu yang membunuh dan yang kena perbuat itu yang membunuh dan yang kena perbuat itu yang dibunuh bercerai nyawa dengan badannya itu bernama mati.

Syahdan pada hukum syarak yang membunuh orang tiada dengan sebenarnya itu dibunuh juga ia adalah raja anu gantinya.

Dengan syarat yang membunuh. Akil baliq dengan disahaja dan bukan sebenarnya.

Dan bukan bapa bagi yang dibunuh itu dan sesuatu yang membunuh pada qalibnya yakni pada adatnya, mustak dari padanya : *membunuh, dibunuh, terbunuh, berbunuh-bunuhan*.

Syahdan tiada dibelakan kanak-kanak yang belum baliq membunuh orang yang sudah besar dan dibunuh orang yang gila, yakni tiada dibelakan orang membunuh orang yang tiada gila dan tiada pula dibelakan orang yang membunuh niat dengan tiada kasad niat disahajanya, seperti ia menembak rusa terkena orang, akan tetapi kenalah ia diat seratus ekor unta. Dan jika unta itu tiada maka dikira-kiralah harganya dan tiada dibelakan oleh orang yang hendak membunuh haru-biru akan anak istrinya serta ditegahkan diperbuatnya juga. Atau kedapatan tengah menjimak istrinya, atau gundiknya, dan demikian lagi bapa membunuh anaknya. Tiadalah dibelakan sekali-kali baik benar baik salah, demikian lagi orang yang membunuh di dalam perang dengan orang yakni orang yang durhaka kepada raja yang adil kemudian daripada sesuatu dituntutnya sangat kepadanya. Serta dihilangkan dakwanya yang tiada kesukaannya pada adat maka tiada jua ia mau mengikut, terbunuhlah di dalam perang, maka tiada dibelakan ia atau membunuh orang yang mengerasi merampas menyamun hartanya serta sudah ditolongkannya dari pada fi'il. Maka tiada dihiraukannya, maka terbunuh ia. Maka tiada dihiraukannya, maka terbunuh ia, maka tiadalah dibelakan yang membunuh itu adanya. Atau membunuh pada yang tiada patut pada adatnya, membunuh seperti dilempar dengan satu kalam kepada seseorang, maka lalu mati maka tiadalah dibelakan adanya dan berpanjanganlah hukum bunuh-membunuh ini di dalam kitab fakiyat adanya.

“ B i c o h ”

membicoh, dibicoh, terbicoh, bicohan

Yaitu hak giliran perganti-gantian seorang laki-laki yang mempunyai dua istri atau lebih hingga empat, maka yaitu wajib disamakan gilirannya pada tidur malamnya, seperti seseorang semalamkah atau dua malamkah hingga ratalah sekaliannya.

Berganti perpindahan gilirannya itu dinamakan *bicoh* melainkan jikalau bini-nya durhaka melawan lakinya dengan tiada sebenarnya atau tiada mengikut kehendak lakinya dengan tiada mundur atau bongkak pongah kepada lakinya. Sama ada perkataannya atau kelakuannya maka tiadalah wajib gilirannya adanya.

Pasal

“Awalnya *Ba*” – “Akhirnya *Ya*”

“ B a b i ”

Yaitu binatang yang haram, dimakan oleh segala kafir adalah sifatnya keji rupanya. Akan tetapi dagingnya lemak, adapun haramnya itu tersebut di dalam kitab Taurat Nabi Allah Musa Alaihissalam, apalagi di dalam Qur'an, bekas jilatannya tiada suci bersih, melainkan tujuh kali. Salah satu daripadanya dengan air tanah.

“ B i t i ”

Yaitu sesuatu yang jadi pertandaan yang mengesahkan suatu perbuatan hal seseorang adanya, seperti kata seseorang mana tah dia biti, yakni kenyataan adanya.

“ B i j i ”

Yaitu di dalam buah-buahan, setengah daripadanya jika ditanam ialah jadi benih menumbuhkan seumpamanya, terkadang datang pula makna bilang-bilangan seperti kata orang : Minta saya buah itu sebiji atau dua biji, dan seperti mangkok sebiji dan pasu sebiji adanya.

“ B a j i ”

membaji, dibaji, bajilah

Yaitu pekerjaan orang membelah kayu yang besar sudah dibelahnya hendakkan segera belahnya. Maka dimasukkannya kayu pada yang sudah retak itu dua tiga biji adanya.

“ B e n c i ”

membenci, dibenci

Fi'il hati seseorang tiada suka akan seseorang atau tiada suka akan seseorang yang lain daripada manusia.

Benci mustak dari padanya. Orang yang membenci, yang dibenci yaitu pekerjaan mintak kepada orang ramai tiap-tiap seorang sekian banyaknya yang kena pinta itu.

“ Badi ”, *membadi*

Yaitu yang makna atas seseorang sebab sesuatu yang diperbuatnya maka tampak alamatnya tandanya yang jadi mudharat atasnya seperti makan pari, tumbuh pada badannya seperti kulit pari pada setengah orang.

“ B u d i ”

Budi mustak dari padanya *yang berbudi* yaitu jika dengan bahasa Arab dikatalah akal dan orang-orang Melayu menyebut akal itu seolah-olah bahasa dirinya dari pada sangat maklum dan masyhurnya. Maka didalam hal yang demikian itu maka tiada dapat, hendaklah kita ketahui makna ‘akal itu, karena ‘akal itu memuliakan manusia, jika ada ia tetap kepada manusia adanya.

Bermula

Akal itu maknaya tersebut di dalam kitab Ithalaful murid, makna akal pada logat itu yaitu menegakkan, yakni menegahkan yang mempunyai daripada berpaling daripada jalan yang betul. yakni tiada ia mau pada jalan yang tiada betul dan kitab, Sekh Al Islam, akal itu tabiat, perangai yang disediakan dengan dia memperoleh akan pengetahuan yang sukar-sukar seolah-olah ia cahaya yang terang, di dalam hati tempat dan memancar cahayanya naik kepada otak dengan dialah boleh membedakan benar dengan salah. Baik dengan jahat, maka mulailah orang yang dikurniai Allah Ta’ala akal itu.

Barang siapa tiada dikurniakan akal hinalah orang itu.

Fardunya Walhirah.

Jikalau raja sekalipun, adapun tanda orang yang berakal itu beberapa malam tiada boleh dihabiskan di dalam kitab ini, karna terlalu kecil, apabila engkau berkehendak tahu akan tanda orang yang berakal itu.

Maka lihatlah di dalam kitab Ihya ulumuddin karangan Imam Hujatul Islam Al Gazali dan lainnya daripada kitab ahliil suffi dan lagi tersebut di dalam kitan Azizul mafi tanda akal itu segera paham apabila ia mendengar sesuatu dan buah akal itu membaikkan pada ikhtiarnya dan dalilnya. Bersahabat dan mengasihi segala orang yang alim dan orang yang baik-baik, dan lagi tanda orang yang berakal itu, merendahkan diri dan tiada suka ia dipuji orang, dan tiada suka membesarkan dirinya dan lagi tanda orang yang berakal itu, tiada suka ia dipuji orang dan tiada ia membesarkan dirinya dan tiada membesarkan cakap dan suka sangat bertanya. Dan mintak petua kepada segala ulamak dari pada pekerjaan akhiratnya atau dunianya.

Dan tiada malu ia daripada ia mengatakan dirinya bodoh fal-hasil, segala lawan sifat yang tersebut itu, seperti sombong tak suka pula berbantah-bantah dan

bersusah dan bersakit-sakit dan hendak meninggikan diri daripada orang dengan beberapa bohong dan sumpah dan helah, serta didapat oleh orang yang berakal. Segala bohong-bohongnya itu dan dustanya itu, maka nyatalah kepada hati makrifat orang yang berakal, maka tiada juga dihiraukannya dan tiada ia mau tamak berebut-rebut kebesaran itu. Istimewa pula kebesaran yang bukan patut pada layaknya, maka mengimbul juga ia berbuat-buat.

Syahdan orang itulah tanda sehabis-habis tiada berakal.

Seyogianya jika ada orang yang berakal dimalu orang, maka hendaklah ia mehardik orang yang takbur sombong songar itu, dengan hardik mematahkan hujahnya dan bongkaknya. Dan orang ini sangat takburnya diswat Rasullullah, mehardik orang yang takbur, sabdanya :

x) (tidak dapat terbaca. Penyalin)

Yakni : Apa bila datang orang yang sombong songar takbur membesarkan diri hardik, dan takbur jua mudah-mudahan ia tulak adanya.

Seperti kata syair Melayu demikian bunyinya :

Orang berakal sangatlah mulia

Pakaian ambiak dan auliak

Barang siapa mengikut dia

Itulah tanda orang bahagia.

Tanda berakal merendahkan diri

Kepada taulannya kanan dan kiri

Tiada peminta suka memberi

Tingkah lakunya dengan ughari

Tutur katanya lembut dan manis

Pada Ketika di dalam majlis

Hati taulannya tiadalah membengis

Mendengar cakupnya tiadalah kalis.

Bebagai lagi perangnya pula

Tiada berkehendak membuat perbuatan gila

Berbuat-buat menjadi kepala

Segala orang ialah gembala.

Karena ia akalunya tajam

Menjadi kepala bela bermacam

Jikalau mata melihatkan kejam

Disebutlah jalannya ia tersunjam.

Sebagai lagi perangai encik

Tiada mehinakan orang yang kecil

Tiadalah panjang tiadalah picik

Tetapi benci ia cakap mengejek.

Telek pandangan dengan makripat
Sangatlah mengasihi tuan dan sahabat
Tiada mengasihi orang yang jahat
Takut akhirnya menjadi faziha.

Jika ada di dalam dirinya
Suka sangat menolong sahabatnya
Jika tiada maujud sertanya
Ikhtiar yang makrup dicarikannya
Sebagai lagi tanda berakal
Perintah syarak tidak menyangkal
Menjauhkan tamak hendak tawakal
Ibanya tahu dunia tak kekal.

Jika ia dikasihi raja
Tiadalah ia melanja-lanja
Tiadalah menyombong pada bekerja
Dengan taulannya bersamaan sahaja.

Apabila raja kasih sangat
Mungkin itu mungkin ia ingat
Segala taulannya hatinya dihambat
Merendahkan diri serta berkhidmat.
Inilah tanda orang yang bijak
Dikasihi raja tidak melonjak
Pada pekerjaan berajak-ajak
Kecil dan besar sedikit sebanyak.

Rajin Ziarah selalu-selalu
Ke rumah adik kakak hilir dan hulu
Mintak ajaran bertalu-talu
Takut pekerjaan salah terlalu.

Tatkala orang melihat demikian
Jadilah orang kasih dan kasihan
Inilah tanda orang pilihan
Memikirkan akhir akibat pekerjaan.

Demikian lagi dengar olehmu
Tanda berakal kasihkan ilmu
Suka mentelaah tiadalah jemu
Mencari kupasan jangan tersema.

“B a r i – B a r i”

Yaitu binatang yang kecil-kecil seperti nyamuk yang tiada baginya darah mengalir, terkadang mengurungi akan buah-buahan dan kotoran-kotoran.

“ B i r i – B i r i ”

Yaitu binatang yang berkaki empat, satu nuh pada kambing akan tetapi bulunya panjang bergumpal-gumpal dan digunting orang dibuat tikar dan hamparan dan lainnya.

“ B e r i ”

Memberi, orang yang memberi. *Diberi*, yang kena beri.

Berian, si Zaid memberi si Umar dan si Umar memberi si Zaid.

“ B e r i ”

Yaitu menjadikan hartanya milik bagi seseorang dengan tiada berbayar karena berbuat baik sahaja. Syaratnya hendaklah dengan ijab, seperti kata yang memberi : Aku berikan benda ini kepadamu, atau aku milikkan dikau harta ini. Maka menjawab yang diberi itu katanya : Aku terima, maka sahlah itu. Maka apabila sudah diberi siyib itu kepada seseorang maka tiadalah boleh diambil balik melainkan jika bapa memberi anaknya, yaitu boleh diambilnya semula adanya. Terkadang tiada pula disyaratkan sifat yakni ijab dan kabul seperti seseorang memakaikan anaknya yang kecil dengan pakaian maka tiadalah berkehendak akan ijab dan kabul, demikian lagi jika seseorang memberi pembekalan kepada anaknya tatkala ia berbini atau berlaki, maka tiada berkehendak kepada ijab kabul dan memadailah katanya : Ini perbekalan engkau berbini atau berlaki. Demikian lagi hadiah suami lepas daripada nikah, jikalau belum bersatu sekalipun seperti cincin dan lainnya maka tiadalah berkehendak kepada ijab kabul jua. Dan demikian lagi memberi laki akan istrinya, akan pembuka pintu sudah berdamai, kononnya. Maka tiada berkehendak kepada ijab kabul, demikian lagi jika suami menyorong memberinya kepada istrinya, pada ketika istrinya marahkan ia bergundik atau berbini lain. Maka tiadalah berkehendak akan ijab kabul. Demikian lagi persalin raja-raja dari segala menteri hulubalangnya, maka yaitu seumpama itu jua adanya.

Dan tiada shah bernama beri dengan digantungkan, seperti kata seseorang : Apabila sampai bulan atau aku berikan benda ini kepadamu, demikian lagi tiada pula shah ditaklikkan dengan umur seperti katanya : Aku berikan kepadamu benda ini seumur hidupku atau hidupmu. Adapun memberi sedekah tidak disertakan ijab kabul, dan berpanjanganlah bicaranya di dalam kitab fikih. Maka jika engkau berkehendakkan lebih, lihatlah di dalamnya adanya.

“ B e s i ”

Yaitu suatu mak dan gali-galian di dalam tanah, diambil orang diperbuat beberapa perkakas jenis-jenis senjata dan lainnya dan menyampaikan beberapa hajat manusia olehnya yaitu maklum dan masyhur adanya. Syahdan tersebut di dalam kitab mustasrab adalah : Khasiatnya apabila dipakai menguatkan hati, dan menghilangkan takut, jika dipakai dibawa tidur tiadalah datang mimpi yang

tidak baik, dan menghilangkan pikiran yang tiada baik. Karat besi itu jadi obat mata jika dipercelakkan, dan jika dia bawasir jika dipakainya maka jadilah obat bawasir adanya.

“ B a n g s i ”

Yaitu sesuatu macam daripada seruling yang ditiup-tiup oleh orang daripada buluh atau kayu, akan tetapi lain seruling. Yakni bunyinya halus, serunai itu bunyinya kasar adanya.

“ B e l i ”

Mustak daripadanya, *membeli, dibeli*, yaitu seseorang memberikan sesuatu daripada jenis harta kepada seseorang karena mengambil hartanya pula. Dan yang mempunyai harta itu bernama yang berjual dan yang membayar bernama yang membeli akan lagi datang bicaranya pada bab *Al Jim* akhirnya *Lam*. Insya Allah Ta'ala adapun lapaz yang membeli bernama kabul dan yang berjual itu dinamakan ijab adanya.

“ B u l i - b u l i ”

Yaitu bejana yang kecil, lagi kecil mulutnya, tempatnya menaruh minyak-minyak atau lainnya yang sedikit yaitu maklum adanya.

“ B a l i ”

Yaitu suatu negeri sebelah timur daripada Johor atau sebelah tenggaranya yaitu sudah maklum dan masyhur.

“ B e r a n i ”

Yaitu sipat kepujian kepada laki-laki, apalagi kepada hulubalang, pahlawan yaitu sipat orang tiada takut dan gentar pada ketika ia berlawan dengan musuhnya. Dan tiada ia hiraukan badannya kena senjata, yakni tiada ia hiraukan akan kebinasaan.

Syahdan boleh pula dikata berani berlayar dan berani bercakap dan berani membuang harta dan seumpamanya adanya yaitu maklum.

“ B i n i ”

Yaitu perempuan yang sudah seketiduran dengan seorang laki-laki dengan jalan yang halal pada syarak yang mencukupi dengan syaratnya dan rukunnya. Bermula adalah rukun nikah itu lima perkara : pertama suami. Kedua istri. Ketiga wali. Keempat dua saksi. Kelima Ijab dan kabul.

Adapun disertakan pada suami itu ditentukan, dan jika mengata wali, aku perlakikan anakku salah seorang dari kedua kau, maka yaitu tiada shah, jikalau dengan tanda sekalipun.

Dan lagi pula syaratnya, jangan yang diharamkan nikahnya, yakni yang tiada boleh pada syarak, seperti ibu lalu ke atas. Dan anak lalu ke bawah, dan saudara

dari sebapa atau seibu dan mak saudara dari pihak bapa, atau dari pihak mak dan anak saudara dari pihak kedua yang bersyahwat itu daripada pihak bangsa atau susuan.

Dan demikian lagi menantu. Dan menantu yang sudah diduhul dengan ibunya, bersalahan dengan anaknya. Jika sebelum diduhul sekalipun haramlah ibunya. Adapun disyaratkan pada isteri itu yaitu perempuan suci dari pada nikah, dan edah yakni bukannya isteri orang dan bukannya di dalam edah orang. Adapun disyaratkan pada wali dan saksi itu hendaklah Islam dan baliq dan berakal dan merdeka dan lagi adil tertutup dari pada dosa besar tiada mengkali dosa kecil. Adapun wali itu bapa, kemudian datuk laki-laki, kemudian saudara laki-laki, kemudian anak saudara laki-laki, kemudian bapa saudara laki-laki, kemudian anak bapa saudara laki-laki, demikianlah tertibnya. Dan didahulukan pihak segala mereka itu yang seibu sebapa dari pada sibapa maka apabila tiada segala asabah itu yang mewalikan dia yang memerdekakan dia. Jika ia asal hamba orang, kemudian baharulah hakim negeri itu adanya.

Adapun ijab dan kabul, yaitu mengata wali aku, nikahkan dikau anakku si Anu, si Anu dengan maskawin sekian-sekian.

Maka menjawablah pengantin itu dengan segera, tiada bercerai dengan perkataan lain. Aku terimalah nikahnya si Anu serta maskawinnya yang tersebut itu, maka jadilah perempuan itu bini si laki-laki itu. Itulah makna bini adanya.

“ B e r a h i ”

Yaitu kehendak seorang akan sesuatu yang sangat keras ingin nafsunya sekira-kira tiada hilang daripada yang dikehendaknya itu tiap-tiap masa dan ketika. Maka apabila berkelakuan demikian adalah ia menjadi penyakit yang besar kepada hati, maka jika terlampau sangat berahinya itu, pada hal tiada berhasil barang yang dimaksudkannya itu. Maka memakanlah ia kepada akal api berahi, terkadang sampai gila atau sampai jatuh sakit atau mati. Maka berahi ini jika pada yang haram, sekalipun mati dengan demikian itu maka yaitu mati syahid. Akan tetapi dengan syarat jangan dilahirkannya kepada orang-orang dan jangan dilalukannya kepada yang tiada harus oleh syarak. Dan kebanyakan jadi pekerjaan berahi, ini laki-laki serta perempuan. Syahdan obat yang segera sembuhnya yaitu bertemu dengan yang diberahikan. Serta sampai maksudnya dengan jalan yang halal, seperti yang tersebut di dalam beberapa kitab-kitab kisah-kisah 'asyik dan masyhur dan jika diumpamakan dengan syair Melayu pada menyatakan makna berahi itu yaitu dengarkan olehmu :

Dendam berahiku bukan kepalang
Siang dan malam tiadalah hilang
Ayuhai adinda paras gemilang
Marilah tuan kanda julang.

Tiadalah abang lalai dan lupa
Akan adinda putih dan tapa
Buah hati jantung dan limpa
Harapan abang akan disapa
Apalah sudah dengan begini
Dengan demikian kedudukku ini
Jika tidak tuan kasihani
Hidupnya abang hampirkan mati
Siang dan malam duduk bercinta
Duduk berendam airnya mata
Ayuhai adinda mas juita
Dipohonkan sesaat bertentang mata.

Supaya lipur sedikit kekanda
Api berahi datang menggoda
Sebab memandang wajah adinda
Hilangnya itu tentu tiada.
Sekedar menjadi obat menggila
Sebab menentang intan gemala
Ayuhai adinda muda terala
Sembuhkan kiranya hati yang cela.

Tiadalah belas intan baiduri
Melihat kekanda demikian peri
Dendam berahi seorang diri
Tiadalah putus barang sehari.

Jika demikian apalah guna
Duduk di dalam gundah gulana
Jika tiada kasihan mengkerna
Daripada hidup anggurlah pana

Ayuhai encik ayuhai tuan
Usul majlis muda bangsawan
Abang tidur igau-igauan
Perasaan adinda di dalam pangkuan.

Tiada lekah belas gerangan jiwaku
Melihat kekanda demikian laku.

“ T e m b u k ”

Yaitu sesuatu yang sudah berlubang terus ke sebelah kecil-kecil atau besar tembusnya itu adanya.

“ T e b u k ”

Yaitu melubangkan sesuatu dengan disahaja, seperti kata seseorang : Tebuklah

bunga telur itu, tebuklah bantal itu yakni lubang-lubangkanlah seperti rupa-rupa bunga ini adanya.

“ T e m b o k ”

Yaitu batu yang diperbuat ditinggikan ke atas, hendak tinggi sahajakah atau hendak diperbuat dinding rumah atau kandang-kandang sahaja, maka bernamalah tembok adanya.

“ T e r u b u k ”

Yaitu ikan bernama terubuk, bertelur ia. Panjangnya sejengkal ketukkah, atau kurang sedikit.

Dimasakkan orang diperbuat lauk makan nasi adanya.

“ T u t u k ”

Yaitu orang memukul sesuatu dengan kayukah atau dengan tukul besi, atau lainnya berbunyiilah ia, tuk, tuk, tuk.

Maka bernalamalah tutuk adanya.

“ T e t a k ”

Yaitu seseorang memukulkan pisau atau parang atau pedang meletak pada sesuatu yaitu kepada manusia atau bukan bernalamalah tetak adanya.

“ T i t i k ”

Yaitu seseorang memukul sesuatu dengan sesuatu alat tiada besar amat alatnya-alatnya karena hendak memecahkan atau hendak mencompekan sahaja adanya.

“ T e t e k ”

Yaitu dua biji daging yang timbul hitam pada dada orang, jika perempuan besar panggilnya adalah puting. Adalah untuk anaknya mengisap air susunya, dan terkadang disebut orang susu sahaja.

“ T u n j a k ”

Yaitu sesuatu yang naik ke atas orang-orang terlebih terangkat tingginya serta tegak yang terlebih dari pada naik sahaja seperti layang-layang permainan orang tegak lagi tinggi ke atas bernalamalah tunjak adanya.

“ T a n j a k ”

Yaitu sapu tangan pakayan orang Melayu yang di atas kepala, diikatnya betul-betul bersamaan tekabnya tiada berbolot-bolot, yaitu ganti songkok kepada bertanjak namanya.

“ T i j a k ”

Orang meletakkan kakinya atas sesuatu, baik digerakkannya atau tidak, akan tetapi terkadang jika digerak-gerakkannya diinjiak pula namanya adanya.

“ T e j a ”

Yaitu cahaya terang yaitu ada pada bahasa Melayu zaman ini penggarak awan yang tiada terkabus amat. Terkadang datang pula makna mengelilingi, seperti kata orang : Bulan dikandang teja adanya.

“ T a j a k ”

Yaitu pekakas orang beladang pembuang rumput, yang masyhur pada orang berladang berlain sedikit daripada cangkul adanya.

“ T a j u k ”

Bunga-bunga yang dikarang dipakai diatas kepala, sama ada bunga benar-benar atau bukan dan terkadang dipakai pula pada makna tajuk perahu yaitu menghubungi di atas gading-gading adanya.

“Tunjuk” , *menunjukkan*

Yaitu mesatkan dengan jari yang hampir dengan ibu tangan yakni mesatkan seseorang sesuatu dengan telunjuknya adanya.

“ T a n d a k ”

Yaitu orang menari bermain-main bersuka-sukaan atau diupah orang sama ada laki-laki atau perempuan adanya.

“ Todak ”

Yaitu ikan todak, diamnya di dalam laut, panjang-panjang rupanya, moncongnya tajam lagi panjang dan kuat melompat adanya.

“ T i d a k ”

Yaitu huruf perkataan inkar daripada menerima, asalnya *tiada* seperti kata orang : adalah sesuatu itu, maka jawab seseorang : *tidak* yakni tiada adanya.

“ T i n d i k ”

Yaitu cuping telinga orang dilubangkan, karena akan tempat memperhiasi dia dengan pakaian yang sepatutnya, daripada subangkah atau kerabu atau anting-anting. Dan terkadang datang pula pada makna lubang sahaja, seperti kata orang : puting anu itu bertindik adanya.

“ T a n d u k ”

Yaitu sesuatu yang keras yang mengulur di atas kepala binatang yang berkaki empat seperti kerbau dan lembu dan kambing dan rusa dan seladang dan lainnya daripada segala binatang yang bertanduk.

“Tunduk”, *tunduk, menundukkan*

Yaitu orang yang mencondongkan kepalanya ke bawah sebab malukah, atau sebab lainnya. Dan terkadang datang pula makna tunduk itu dengan makna

mengikut, seperti kata orang : raja negri anu sudah tunduk kepada raja negri anu, yakni sudah mengikut perintahnya adanya.

“ T e r a k ”

Yaitu tahi orang memasak makdan yang menerima tukul, seperti timah atau lainnya adanya.

“Tarak”, *tara*

Yaitu orang mengurangi makan serta menjauhi daripada orang, serta ada sesuatu yang diamalkan dengan lidahkah, atau dengan kelakuan. Maksudnya hendak memelihara dirinya daripada kuat menahan berbuat maksiat. Atau bermaksud kepada sesuatu yang lain daripada dunia.

Dan jika orang Islam adalah ia berkehendak melepaskan dirinya diperintah oleh hawa nafsunya yang membawa kepada neraka jahanam. Serta berkehendakkan nikmat akhirat yang kekal atau hendak menghampiri dirinya kepada Allah Ta'ala dan orang ini menjadi aulia' Allah Ta'ala. Dan terkadang zahir keramatnya yang menyalahi adat seperti kebanyakan karunia dari pada Allah Ta'ala daripada ahliil sufi dan masaikh yang besar-besar. Dan inilah sehabis-habis cerdik orang dan sehabis-habis bijaksana orang, sebab ia mengambil barang yang baik dan barang yang kekal yaitu akhirat. Dan meninggalkan barang yang jahat dan barang yang palsu. Coba kita pikir baik-baik dengan sempurna pikir, daripada segala kebesaran dunia nikmatnya dan kekayaannya dan sehatnya, maka sekarang segala yang tersebut itu sekali-kali tiada boleh kita harap dan tiada boleh kita bergantung akan tetapnya. Terkadang dengan tahun hilangnya dan terkadang dengan bulan hilangnya dan terkadang dengan hari, terkadang dengan jam atau saat yang pendek. Tiadakah kita lihat beberapa orang kaya menjadi miskin dan beberapa orang yang mulia menjadi hina dan beberapa orang yang cerdik menjadi bodoh dan terkadang sampai menjadi gila dan terkadang di dalam sesaat sehat dengan sebentar datang penyakit yang mengubah hal kita yang sehat.

Dan telek olehmu pula kejadian tubuh kita sangat da'ib dan lemah. Jika di-datangkan Allah dengan tertutup tempat kencing dan tempat berak atau nafsu makan-makanan, sebentar itu juga menjadi balak dan duduk di dalam balak. Apalagi jika kedatangan mati yang kebencian pada perangai manusia yang tiada sekali-sekali tertegah kepada kita, menjadikan segala yang ada itu tiada sekali-kali kadar harganya. Pada mata segala aulia' Allah Ta'ala menjadi hematnya kepada yang kekal jua dan kepada yang baik jua diperhadapannya, sebab ia sudah putus makrifatnya adanya.

Akan tetapi akan tertutup ia kepada mata orang yang awam yang jahil dan terkadang menyangka mereka itu daripada orang bodoh, dan terkadang menyangka ia kepada orang yang gila, na'u zubilah hi-minha.

Akan tetapi ialah orang yang sebenar-benar berilmu dan sebenar-benar berakal

dan cerdik. Adalah ia memandang akan manusia yang awam seperti memandang binatang jua pada pihak bodohnya, atau seperti kanak-kanak. Akan tetapi orang ini bersifat ia dengan segala kepujian pada batinnya dan terkadang bercampur ia dengan manusia yang a'wam karena hendak memberi perintah kepada mereka itu akan jalan yang hak. Akan tetapi segala orang yang jahil-jahil itu menyangka ia bodoh jua, terkadang orang yang jahil-jahil itu mendapat celaka dan mendapat benih ia daripada kebinasaan daripada a'ulia yakni cemeti a'ulia Allah atas orang yang menyeterui akan dia dan orang jahat sangka atasnya, pada hal orang itu tiada mengetahui akan dia adanya.

Syahdan bermula adalah yang tersebut itu tiada boleh hasil ia, melainkan dengan menuntut ilmu yang benar kepada masaikh ahliil sufi yang sebenarnya serta mengambil ijazah dan tarikh yang mufakat dengan Qur'an dan Hadis kepada guru yang mursyid yang kamil.

Adapun tarikat-tarikat itu masing-masing jalannya maksudnya satu jua yaitu istiqamah fisyari'ah almuhammadiyah wailazamfi'umrah 'alal 'ubudiah.

Syahdan terkadang datang pula tarak dan tapa itu daripada orang yang disesatkan Allah Ta'ala yang tiada takutkan Allah Ta'ala, membuat-buat bida'ah dan palsu, mengaku dirinya menjadi Sekh pada ilmu isi konon namanya.

Adapun silsilah tarikat itu, daripada keturunan Datuk Kayu Harang namanya. Maka mengajarlah ia akan segala orang bodoh-bodoh daripada ilmu isi itu serta katanya, ilmu orang-orang alim yang mengaji ilmu syaraf nahu dan lainnya daripada ilmu fikih itu ilmu kanak-kanak atau seperti Tambi berjual rempah atau ilmu kulit. Ada kepada hamba ini ilmu isi. Maka diajarnya akan segala orang dengan ilmu itu. Maka berlain-lainlah bunyi perkataan sembahyang dan istinjaunya dan mandi junubnya.

Ada sembahyang munajad dan ada yang bicara istinja dibuangkan tahinya kelautan Kalzum. Dan ada pula mandi junub, *mandiek* konon namanya. Dan beberapa macam perkataannya akan mepedayakan orang-orang. Kebanyakan yang diajarnya segala perempuan juga ada pula waktu memutuskan di dalam kelambu menggigit pandan sekerat seorang, kemudian bertarik-tariklah ia, apabila putus pandan itu putuslah ilmunya itu.

Ada setengah memutuskan ilmu sekarung kain, ada setengah bertarak berdua dengan perempuan muridnya di atas para rumahnya sampai sebulan barulah turun.

Dan ada yang asik tengah ratib makhzum meramas susu perempuan dan mencium akan dia, karena pada perasaannya mencium hajarul aswat dan bergantung di tirai Allah konon. Berbagai-bagailah perbuatan syaitan yang kena rajam, memperdayakan manusia adanya. Na'uzubillahiminha. Dan apabila diketahui oleh raja-raja atau orang besar-besar fi'il seseorang memperbuat kelakuan demikian, lazimlah dihukumkan oleh raja dengan ta'khir serta disuruh taubat adanya.

“ Inilah ”

misalnya jika disyairkan dengan bahasa Melayu, demikian bunyinya akan orang yang jahat-jahat yang memperbuat perdaya kepada orang bodoh, apalagi kepada segala perempuan.

Ada suatu lebai yang panjar
Ilmu isi konon mengajar
Beberapa perempuan duduk berbanjar
Semuanya sudah kena panjar

Namanya Syekh pokok buta-buta
Khabarnya masyhur sudahlah rata
Didengar seorang muda yang pukta
Hatinya marah sangatlah meta

Muda ‘tu berakal tetapi dajal
Tidak hirau haram dan halal
Mendengarkan syekh sangatlah jalal
Mencarilah helah tipu dan akal

Memakailah seperti perempuan utama
Rambutnya pun panjang dari selama
Rupanya pun baik lagi saksama
Akan perempuan akal menerima

Serupalah dengan perempuan yang ramai
Memakai seperti perempuan yang permai
Berjalanlah ia ke rumah lebai
Membaikkan laku gaya dan lambai

Tibalah ia di rumah Syekh panjar
Dengan perempuan sama-sama berbanjar
Berkhabarkan dirinya hendak belajar
Syekhpun datang seperti berkejar

Apabila dekat tuan Syekh bertanya
Perempuan ini darimana datangnya
Menjawab pula anak isterinya
Serta dengan perempuan muridnya.

Perempuan datang dari pihak baru
Dengan tuan hendak berguru
Syekh pun suka tergaru-garu
Katanya siapa nama orang baru

Perempuan palsu menjawab tunduk
 Nama saya aduhai datuk
 Dipanggil orang siti luk-luk
 Anak tok Syekh malim golok
 Syekh ketawa kepala bergoyang
 Nama dan rupa patutlah dayang
 Duduklah engkau malam dan siang
 Dengan istriku mengaji sembahyang
 Duduklah ia beberapa harinya
 Dengan anak lebai serta isterinya
 Mesralah rupa tingkah lakunya
 Disangka perempuan juga ianya
 Adapun lebai panjar celaka
 Anak perempuan ada tiga
 Seorang gundik orang bangka
 Anaknya belum berlaki semua
 Ada kepada suatu hari
 Lebai berkhabar berperiperi
 Engkau semua berdiam diri
 Bacalah do'a tiap-tiap dini hari
 Do'a ini menolakkan bala'
 Apa-apa dimintak tidak ditolak
 Membacanya itu hendaklah galak
 Jangan jemu janganlah jelak
 Lukluk menjawab suara dilembutkan
 Baiklah tuan saya amalkan
 Lebai memandang seumpama ikan
 Menantikan harinya hendak dimakan
 Setelah sudah selesai bicara
 Lukluk pun masuk ke bilik anak dara
 Beramallah beramai serta saudara
 Kemudian mengeluarkan satu bicara.
 Berkhabar kepada anaknya lebai
 Ayuhai saudara, ayuhai handai
 Do'a yang besar konon dipakai
 Apa-apa kehendak bolehlah sampai
 Sungguhkah benar yang dikhabarkan
 Entahkan ia entahkan bukan
 Menjawab anaknya tiga sebahen (?)
 Tidak percaya mari cobakan

Jawab Lukluk minta' apalah
 Jawab anaknya apa-apa yang payah
 Kata Lukluk ada satulah
 Jikalau tidak menjadi salah
 Jawab anaknya apa yang salah
 Kita minta' kepada Allah
 Miskipun minta' langit terbelah
 Jikalau kabul diberinyalah
 Jawab Lukluk terlampai besar
 Langit tempat matahari berkisar
 Jatuh ke bawah ia menggelasar
 Minta' kita yang berpatutan
 Kita minta' menjadi jantan
 Boleh tahu kita piantan
 Apakah ia itu perbuatan
 Akan anak lebai bertiga
 Mendengarkan Lukluk empunya reka
 Hati di dalam sangatlah suka
 Marilah kita ayuhai kaha
 Keempatnya mengambil air sembahyang
 Minta do'a ia malam dan siang
 Kira-kira tujuh hari sudah berbayang
 Lukluk berkata ayuhai kak yang
 Kami sudah jadi bertukar
 Tempat nonok keluar zakar
 Anak dara apabila mendengar
 Ketiganya pun datang berkelebar
 Serta dekat membuka kain
 Zakar Lukluk dipermain-main
 Katanya kuasa Rabil alamin
 Dengan sebentar jadi berlain
 Katanya apa gunanya ada
 Kata Lukluk entahlah adinda
 Berkata pula saudara yang muda
 Kami terlihat kepada ayahanda
 Tatkala masa bulan purnama
 Dengan mak bersama-sama
 Dicocok benda kelubang lama
 Mak pun kembang bulu roma

Rupa-rupa mak kesedapan benar
Benda itu empunya honar
Katanya Lukluk coba beredar
Kepada aku kenakan sebentar
Lukluk bangkit sambil menjimak
Sambil bertanya apa rasanya lemak
Jawabnya kuat-kuat janganlah tamak
Sedapnya seperti sayur kurmak
Saudara yang tua ingin terlalu
Katanya berhentilah adik dahulu
Hendak kurasa pisang berbulu
Jikalau baik boleh selalu
Lukluk berpaling kepada yang tua
Diberinya pula sekali dua
Yang bungsu berkata sambil tertawa
Saya pun tidak mau kecewa.
Lukluk berpaling kepada yang akhir
Dikerjakannya pula memecahkan bikir
Diluar kelambu di dalam tabir
Tempat pun penuh bercucuran air.
Sudah selesai ketiganya
Berkhabar pula kepada tolannya
Masing-masing ingin hendak merasa
Zakar dapat di dalam taraknya
Lukluk mengerjakan sekalian perempuan
Lepas seorang-seorang dilawan
Setengah berkata tidak kemaluan
Katanya sedap dari anu tuan
Anu tuan lambat bererak
Sudah digoncang baru bergerak
Lembut seperti sayur kelorak
Apa boleh buat di dalam tarak
Aku tak mau lagi tak suka
Akan zakar guru celaka
Baiklah zakar dari dalam surga
Sebab sangat memuaskan dahaga
Demikianlah sehari-hari
Lepas isya sampai dini hari
Lepas seorang-seorang diberi
Lebai berkehendak banyak yang lari

Mak lebai mendengar khabar yang pelik
Lukluk dipanggil kedalam bilik
Serta tiba zakar dibilik
Membuang kain minta diculik
Mak lebai dijimak si muda
Kembung kempis perut dan dada
Dengan lebai sangat berbeda
Seperti kambing dengan kuda
Demikianlah halnya malam dan siang
Barulah puas nafsu encik dayang
Berpupuk dengan zakar yang miang
Serta kencang angguk dan goyang.
Inilah balasan orang khianat
Akan istri orang kurang amanat
Kepada dirinya kembali laknat
Kenalah balasan yang amat tenat.

“Torak”

Yaitu pekakas orang bertenun kain, yaitu buluh yang ditaruhkan *pelting* di dalamnya tempat mengantarkan sutera *lungsin* kain yang ditunen itu adanya.

“Teriak”

Yaitu seseorang memanggil seseorang dengan kuat suaranya maka dinamakan berteriak. Dan terkadang pula datang dengan makna hal, seperti kata seseorang: Si Anu semalam terjerit-jerit berteriak minta' tolong adanya.

“Terik”

Yaitu makna dengan makna mengelakan dengan tangannya atau dengan tali dan terkadang pula datang dengan makna teguh seperti kata seseorang ikat terik-terik barang-barang itu adanya. Dan terkadang datang pula dengan makna rapat-rapat, seperti kata orang : meriam kita itu terik-terik akan isinya benar-benar, supaya kuat bunyinya adanya.

“Tarik”

Yaitu seseorang mengelakan sesuatu dengan tangannya atau dengan tali seperti yang telah lalu sebutannya di atas ini adanya.

“Torek”

Yaitu orang yang pekak, tiada mendengar selama-lamanyakah atau baharu datang. Akan tetapi yang kebanyakan dibicarakan pada torek itu datang daripada penyakit jua adanya intaha.

“T a r u k ”

Yaitu pucuk-pucuk daun-daun kayu yang sebelah ke dalamnya, sama ada kayu-kayu yang boleh dimakan atau tiada, adanya.

“ T e r u k ”

Yaitu kesakitan bekas dari pada penat, kuat pekerjaan atau teruk daripada sangat dipukul. Dan boleh pula dipinjam dipakaikan pada teruk daripada dimaki orang dan disumpah orang adanya.

“ T a s a k ”

Yaitu obat luka. Permulaan dikenakan kepada luka itu, maka bernamalah tasak. Adapun yang kemudian daripada itu, segala obat luka, yaitu tiada kebiasaan dipanggil orang, hanyalah dikata obat luka jua adanya.

“ T a s i k ”

Yaitu lautan di darat. Airnya tawar. Sama ada kecil atau besar dan jikalau terlalu kecil sekira-kira tiada sampai seratus depa, kuat disebut paya sahaja. Terkadang miskipun besar, jikalau tiada syarat tasik dipanggil orang paya, karena tasik itu berlaku seperti Lautan daripada ikannya bermacam-macam dan pulau-pulau dan bergelombang kecil atau besar adanya, dipanggil orang paya juga adanya.

“ T e p a k ”

Yaitu seseorang memukul dengan tangannya dengan terbuka tapak tangannya adanya.

“ T a m p a k ”

Yaitu nyata pada penglihatan mata seseorang memandang sesuatu dan terkadang datang pula pada penglihatan mata hati, seperti kata seseorang : Si Anu itu tampak pada pikiran kehendaknya itu begini-begini adanya.

“Tepak”

Yaitu tempat sirih diperbuat daripada kayu-kayu atau daripada perak atau emas atau lainnya adanya.

“ Tapak ”

Yaitu menetapkan sesuatu yang terdiri, baik kepada hewan atau lain daripada hewan ada juga adanya.

“ T e p e k ”

Yaitu sesuatu yang datang melekat kepada zat sesuatu, sama ada yang lembik atau yang keras adanya.

“Tempek”

Yaitu suara orang menjerit kuat-kuat, akan tetapi yang kebanyakan dipakai

menjerit orang yang marah atau orang bersuka-sukaan, seperti kata orang yang berhikayat : Maka datanglah hulubalang Anu berhadapan dengan hulubalang Anu, maka keduanya pun bertempik, lalu bertetakkan pedangnya adanya. Atau seperti kata orang : Maka pengantin diarak oranglah dengan segala bunyi-bunyian serta dengan sorak tempeknya adanya.

“ T a m p e k ”

Yaitu seseorang mencacat seseorang yang berkehendakkan sesuatu kepadanya, maka tiada ia mau, serta dicacatnya, sama ada daripada bangsanya atau daripada kelakuannya, sama ada daripada batang tubuhnya atau harta bendanya. Adapun misal tampak pada bangsa itu, seperti kata seseorang kepada seseorang : Apa khabarnya si Anu itu pergi membawa wang ada empat ratus ringgit hendak meminang anak encik anu, jadikah atau tidak. Maka jawab yang seorang : Tidak jadi, sebab ditampik orang bangsanya, tiada sama dengan anak orang yang hendak dipinangnya itu konon.

Dan adapun misal tampik pada sesuatu yang lain, seperti kata orang : Ringgit bangsa ini di negeri Anu tiada laku, ditampik orang adanya.

“ T e p u k ”

Yaitu orang memukulkan tapak tangan kanan dengan tapak tangan kirinya, adanya.

“ T a m p u k ”

Yaitu sesuatu yang menutup melekat kepada sesuatu. Jika pada buah-buahan sebelah atasnya yang berkait dengan tangkainya. Dan jika pada tilam pada susur tepinya. Dan jika pada bantal pada hujung kiri kanannya.

“ T u m p u k ”

Yaitu bahagian sesuatu *Syia'* sama ada yang sejenisnya atau lainnya, seperti kata orang : Jika hendak menukar ringgit pergilah pada kedai si Anu atau sudah sedia ditumpuk-tumpuk hanya setumpuk rupiah dan setumpuk duit, adanya.

“ T e p o k ”

Tepok yaitu orang yang sudah rusak kakinya, tiada boleh berjalan ; Sama ada daripada sebab penyakit atau lainnya adanya.

“ T e g a k ”

Yaitu sifat sesuatu yang terdiri, tiada cenderung kanan dan kiri.

“ T a n g g a k ”

Yaitu seseorang yang hendak mengerjakan sesuatu tertahan-tahan daripada satu waktu kepada satu waktu, atau pada satu hari kepada satu bulan atau tahun, maka bernalamalah tanggak, adanya.

“ T u n g g a k ”

Yaitu bahasa kebanyakan orang-orang Melayu hulu-hulu sungai seperti Inderagiri dan lain-lainnya yang hampir-hampir dengan dia itu, yaitu tunggul-tunggul yang di dalam air sungai. Maka dikatakannya tunggak adanya.

“ T a g a k ”

Yaitu bahasa dimarakan juga ke depan, seperti kata orang yang berdayung : Kencang-kencang jangan kita perdulikan gelombang besar, kita tagak juga dengan dayung, adanya.

“ T a k a k ”

Yaitu kain sarung yang dijahit dua liring jadi satu adanya.

“ T o k a k ”

Yaitu penyakit yang memecahkan kulit, makan kepada daging. Kebanyakan duduknya kepada kaki jua, adanya.

“ T e k a k ”

Yaitu orang yang bersifat dengan sifat tiada meindahkan perkataan orang, satu cawang daripada tengkaran dan bantahan dan bingal jua adanya.

“ T e k i k ”

Yaitu binatang yang menjalar segenap dinding rumah atau lainnya, berkaki empat, tiada mempunyai darah mengalir. Kecilnya dipanggil orang cecak. Adalah ia bertelur dan telurnya itu berjerikit-jerikit adanya.

“ T o k a k ”

Yaitu orang luka kepada kepalanya sama ada ia di dalam lukanya atau sudah tinggal parut adanya.

“ T o n g g e k ”

Yaitu seperti orang jika ia berjalan orang itu tertonggek punggungnya daripada badannya yakni tiada selari dan tiada rata bersama-sama badannya adanya, yaitu seperti orang mengedik tersorong tongkengnya ke belakang dan kendur lututnya.

“ T e n g g e k ”

Yaitu sesuatu yang bertindan dua, satu diatas dan satu dibawah dan yang diatas itu bernama bertenggek adanya.

“ T o k o k ”

Yaitu sesuatu yang menambahi atas sesuatu yang kurang atau yang tiada kurang apabila datang tokok itu jadi bertambah.

“ T a k u k ”

Yaitu sesuatu siak yang dibagi-bagikan tinggi rendah mana-mana rupa yang suka memandangnya pada mata orang banyak aman orang yang memperbuat dia.

“ T o n g g o k ”

Yaitu sesuatu yang terletak kepada bumi yang tertinggi keatas zahir tampaknya kepada mata orang.

“ T e n g k o k ”

Yaitu di bawah kepada melekat kepada bahu jumlah daripada leher sebelah belakangnya adanya.

“ T o g o k ”

Yaitu hampir juga dengan makna tonggok akan tetapi togok ini banyak cenderung kepada tunggo yakni satu seperti kata orang yang berlayar bai kita bertogok saya berlayar ini yakni berlayar satu sahaja tiang agung adanya.

“ T a l a k ”

Yaitu seseorang yang kena beri akan sesuatu yang dimaksudkannya dengan berturut-turut dan bertambah-tambah yang lebih daripada adat yang dimaksudkannya dengan sebab tempelak atas yang diberi kata seseorang, si Anu itu tiada puas-puas lagi makan manggis dua tiga puluh bijik dia ditalak barang tiga ratus bijik barulah ia tahu akan dirinya akan orang sangat pelahap pada makan itu adanya.

“ T o l a k ”

Yaitu enggan seseorang yang datang kepadanya tiada diterima atau undur dirinya atau perahunya dengan pekakas sesuatu seperti menolak perahunya dengan galah atau ditolakkannya tubuh seseorang dengan tangannya ke dalam air dan terkadang datang pula dengan makna serah seperti kata seseorang pekerjaan saya ini saya tolakkan kepada si Anu saja bicaranya, yakni saya serahkan kepada si Anu saja bicaranya adanya.

“ T e l e k ”

Yaitu orang yang memandang akan sesuatu diperamat-amati sama ada dengan mata kepala atau mata hati.

“ T e l u k ”

Pulau-pulau atau rantau-rantau yang lekoknya yang berhubungan dengan tanjung.

“ T o l o k ”

Yaitu orang membanding sesuatu dengan sesuatu adalah bersama-sama atau tidak ditolak supaya tahu adanya.

“ T a n a k ”

Yaitu kebanyakan dipakai orang merebus supaya menjadi nasi dan terkadang datang pula pada memasak minyak seperti kata seseorang sianu itu bertanak minyak adanya.

“ T u n a k ”

Yaitu sesuatu yang tentu kedudukannya kepada tempatnya tidak pergi berjalan ke sana ke mari.

“ T u a k ”

Yaitu sesuatu yang jadi daripada nyira atau lainnya yang memabukkan akan tuak ini tiada keras mabuknya.

“ T a w a k ”

Yaitu tembaga bulat berbonjol di tengah-tengahnya maka dipukul jadi semboyan akan sesuatu.

“ T u h u k ”

Terkadang jadi tekait pada tikam seperti si Anu itu sudah mati di negeri anu sebab ditikam dan dituhuk orang adanya.

“ T e r i a k ”

Yaitu hurup memanggil seperti kata seseorang kepada seseorang teriakkan aku si Anu itu yakni memanggilku aku si Anu itu adanya.

Pasal

Awal *ta* akhirnya *ba*

“Tiba”

Yaitu permulaan daripada sesuatu kepada hingga sesuatu sama ada daripada hal atau perkataan.

“ T u b a ”

Yaitu akar kayu yang mabuk jika dijadikan di dalam air maka matilah ikan maka dapatlah diambil sahaja.

“ Tiba – Tiba ”

Yaitu digelar orang ahli nahu ‘azafajakyah yakni tiba-tiba yang terkejut seperti kata seseorang serta saya keluar daripada pintu pagar tiba-tiba berjumpa dengan orang mengamok adanya.

“ Tub – Tub ”

Hampir jua dengan makna tiba-tiba juga seperti kata seseorang sudah habis berbayar harga perahu itu semuanya, tub-tub datang orang mengatakan perahu dia yang dijual itu jika begitu baiklah berselesai ke tengah adanya.

“Telab”

Yaitu tempat yang kecil-kecil seperti tempat minyak sedap dan tempat menaruh sesuatu yang lainnya yang sedikit-sedikit rupanya pipih bertudung tipis besarnya, besar-besar sedikit daripada ringgit ada juga bulat ada juga berpersegi adanya.

“Terab”

Yaitu kulit kayu dibakar sedikit disayat kemudian boleh dipintal dibuat tali orang-orang hutan dibuatnya kain adanya.

“Turab”

Yaitu dinding-dinding diperbuat daripada batu atau bata kemudian disapu dengan kapur supaya putih.

“Tengkarab”

Yaitu bahasa menyebutkan sesuatu yang sudah binasa dan rusak akan tetapi ini bahasa kasar perkataan mekhabarkan kebinasaan pada yang dibencikan seperti kata seseorang apa khabar negeri anu bergaduh-gaduh raja-rajanya dengan rakyatnya, pada kesakitan rakyatnya dipintak wang atau lainnya maka jawab yang seorang sudah tengkarab rajanya dimalukan oleh rakyatnya serta dengan segala orang besar-besarnya sudah berganti dengan saudaranya atau lainnya datang pula pada kerusakan yang lain-lainnya adanya.

“Tiarab”

Yaitu sesuatu siak, atau sesuatu hal yang lazim pihak hadapannya ditaruh di bawah jadi pihak belakangnya ke atas sama ada pada bejana, seperti kata orang apa kenanya mangkok tertiarab atau pada perahu-perahu yang karam terlungkup dikatakan tertiarab karena yang lazim duduk di sebelah ke atas jadi ke bawah atau seperti orang jimak, yang lazimnya laki-laki duduk perempuan baring maka tiba-tiba laki-laki itu naik ke atas tubuh perempuan meniarab itu pekerjaan tiarab juga terkadang disebut orang membuaya adanya.

“Ter kub”

Yaitu sesuatu yang bertempuh sama-sama depannya baik manusia baik perahu baik binatang adanya.

“Terlukub”

Yaitu seperti yang telah lalu tersekutu daripada perahu karam terbalik lunasnya ke atas tiangnya ke bawah adanya.

“Timba”

Yaitu bejana yang bertali daripada tembagakah atau kayu-kayu atau upih atau kulit dijadikan penceduk air perigi atau lainnya bernamalah timba adanya.

Pasal
Awalan *ta* Akhirannya *ta*

“Tebat”

Yaitu sesuatu yang dijadikan dinding pada jalan orang atau pada anak-anak sungai atau sungainya supaya tertegah daripada orang lalu atau lainnya sama ada diperbuat tebat itu daripada kayu-kayu atau batu-batu atau lainnya dan terkadang datang pula pada makna orang-orang berdiri ramai-ramai seperti kata seorang perempuan yang pemalu katanya : Bagaimana hendak lalu pada jalan itu orang lagi bertebat saja pada jalan itu yakni berdiri beramai-ramai adanya.

“ Tambat ”

Yaitu seseorang mengikat akan sesuatu dengan tali sama ada binatang-binatang lain daripadanya.

“ Terbit ”

Yakni bermakna dengan makna ke luar seperti kata seseorang daripada mana terbitnya, ini yakni ke luarnya dan boleh pula dipakai pada barang yang ke luar adanya.

“ T e r b u t ”

Yaitu paku diperbuat daripada kayu-kayu jadi pasak kepada sesuatu supaya lekat seperti perahu-perahu atau sampan-sampan yang dipasang dengan kayu adanya.

“ T u n t u t ”

Yaitu kehendak hati seseorang kepada sesuatu serta dikerjakannya supaya hasil sesuatu daripada yang dimaksudnya adanya.

“ T e r l a n c u t ”

Yaitu sesuatu yang terlepas dengan tiada ikhtiarnya sama ada pada perkataan atau lainnya adanya.

“Tekancut”

Yaitu berhenti pada sesuatu pekerjaan yang sudah tertentu diperbuat atau sesuatu yang akan jadi tiba-tiba datang satu malang yang menjadikan ia terhenti adanya.

“Terdapat”

Yaitu sesuatu yang termasuk ke dalam sesuatu daripada bejana adalah tempatnya adanya.

“Tirit”

Yaitu sesuatu yang berjalan atau diam pada hal beratur panjang seperti kata

orang ramainya orang berjalan itu bertirit-tirit sahaja tiada putus-putus atau seperti perahu berlabuh bertirit-tirit adanya.

“Turut”

Mustak daripada menurut, diturut berturut-turut.

Yaitu perbuatan atau kelakuan yang dahulu kemudian yang dibelakang yang memperbuat seumpamanya dikatakan mengikut itulah bahasa turut adanya.

“ Tepat ”

Yaitu sesuatu yang mengenai akan sesuatu pada tengah-tengah zatnya sama ada daripada tikam-tikaman atau lempar-lemparan yang hakiki atau majazi seperti perkataan yang tertentu jatuhnya kepadanya perkataan.

“ T e m p a t ”

Yaitu sudah maklum yang terletak pada sesuatu yang menerima letak itu bernama tempat sesuatu itu seperti tempat sirih yakni tempat meletakkan sirih dan lainnya yang seumpamanya dan terkadang datang pula dengan makna majazi seperti tempat perkataan dan tempat marah dan tempat mengadu maka segala yang tersebut itu bernamalah asam makan adanya.

“Tumpat”

Yaitu segala bejana atau rongga sudah dipenuhi oleh sesuatu siak dan tiada patut lagi ditambah pada adatnya adanya.

“Tumpit”

Yaitu tembaga atau perak atau lainnya segala yang menerima tukul pada hal geronggang di dalamnya dan diujungnya berlobang kecil dan pada akhir lubang-nya tempat ke luar angin maka ditiup oleh manusia berlagu-lagu, paedahnya permainan atau jadi semboyan adanya.

“Terung Perat ”

Yaitu jenis buah terung lagi kecil, rasanya yang dikata orang perasaan perat pada lidah.

“Tekat” “ Menekat ” “Ditekat” “Bertekat”

Yaitu segala rupa-rupa bunga-bunga dan daun-daun diperbuat dari pada sutera atau benang mas, melekat pada kain-kain pakaian atau baju seluar jadi perhiasan pakaian manusia adanya.

“Tongkat”

Yaitu kayu atau rotan yang panjang kecil yang dipakai oleh manusia, jadi senjata atau jadi menguatkan pada tegap berjalan atau jadi perhiasan adanya.

“Tingkat” , *bertingkat, ditingkat*

Yaitu sesuatu daripada rumah-rumah atau barang yang lainnya tinggi dan rendah pada tempat duduk atau bukan, maka dikatalah ia itu bertingkat-tingkat adanya.

“Tingkat”, bertingkat-tingkat. bertingkat-tingkatlah

Yaitu sesuatu pekerjaan yang patut selalu sejenisnya kemudian dicelahi oleh suatu pekerjaan pula maka jadilah pekerjaan yang telah lalu itu hendak sampai ke hujungnya, tiadalah boleh sampai sebab dicelahi oleh sesuatu yang lain jenisnya, jika sampai pun. Seperti kata seseorang apa khabar anak awak itu, mengaji sudahkah sampai kepada bab anu, jawabnya belum sampai lagi sebab karena gurunya itu sebentar mengajar dia sebentar disuruhnya pula menaruh gading-gading sampan, tidak dikerjakan guru menyuruh.

Jadi pengajian anak kami itu bertingkat-tingkatlah dengan pekerjaan gurunya adanya.

“ T a k u t ”

Yaitu fiil kalbi yakni perbuatan hati yang tiada mau berhadap kepada sesuatu adalah pada sangkanya apabila berhadap juga ia niscaya mudarat diberinya atau binasa, syahdan apabila berkekalan dengan demikian itu maka jadilah bernama penakut itu jadi kecelaan takut itu jika dalam bahasa ‘Arab bernama jabban yaitu sifat kehinaan.

“ P a s a l ”

Adapun takut pada makna takwa, yaitu takutkan kepada Allah Ta’ala maka yaitu jadi sifat kepunyaan pula karena makna takwa keluarnya daripada wakiat dengan bermakna memelihara, yakni memelihara dirinya daripada harga Allah Ta’ala dan Rasulnya. Jadilah mengerjakan suruh menjauhkan tegah sama ada tegah haram seperti berzina dan minum arak dan berjudi dan menyabung dan mencuri dan merampas dan menyamun dan merampok dan membunuh orang tiada dengan sebabnya, dan memperdayakan orang pada hartanya atau lainnya, atau memukul memalu orang tiada dengan sebenarnya, atau menyumpah-nyumpah orang atau memaki menyumpah menyerahkan orang tiada juga dengan sebenarnya, atau mengadu-ngadu orang tiada dengan sebenarnya berkelahi dan berbantah-bantah atau berbuat fitnah hendak membinasakan seseorang atau dengki akan perolehan orang daripada nikmat dunia atau akhirat, serta carikan jalan biar tinggal nikmat orang yang didengikannya itu, atau takbur membesarkan dirinya menyiksakan dirinya lebih daripada orang barang, suatunya, atau sombong pada perkataan kelakuan dan bongkak, pongah kepada orang yang patut dimalukan atau mendurhaka kepada dua ibu bapanya, atau bapaknya yakni durhaka kepada rajanya yang tiada diharuskan oleh seorang atau makan riba’ ganda-berganda atau makan raswah yakni makan orang bicara mintak-mintakkan kepadanya atau meninggalkan

sembahyang fardhu atau meninggalkan puasa yang fardhu dan meninggalkan mengeluarkan zakat dan lainnya daripada segala pekerjaan yang ditegaskan oleh Syarak' maka tiadalah diperbuatnya dan jika terlalu sekali-sekali karena hawa nafsunya maka segeralah ia bertobat serta menyesal maka tiadalah diperbuatnya lagi syahdan segala yang tersebut itu bernama jua akan takut jadi sifat kepujian, yakni jadi orang baiklah adanya.

“T i n g k u t”

Yaitu orang yang berjalan tiada betul sebelah kakinya jadi jalannya tinggi rendah sama ada sebabnya daripada penyakit bubul atau lainnya dan daripadanya orang yang tingkut berjalan tinggi rendah tertingkut hal keadaannya jalannya adanya.

“T e l u t”

Yaitu ada dua makna pertama bermakna dengan mencabut poko kayu kedua bermakna dengan makna duduk dengan sebaik duduk seperti kata orang yang beradat maka bertelut menteri anu dihadapan rajanya mempersembahkan cakap demikian adanya, mustak daripadanya orang yang bertelut adanya.

“T e m u t m u t”

Yaitu orang yang berjalan atau mengerjakan sesuatu pekerjaan berlambatan yang cacat dan mustak daripadanya *orang yang temutmut* janganlah di suruh, berlambatan pekerjaannya adanya.

“T a m a t”

Yaitu segala pekerjaan yang dikerjakan oleh seseorang sudah habis mustak daripadanya *bertamat* yaitu pekerjaan mezhahirkan tamatnya adanya.

“T u m i t”

Yaitu di atas tapak kaki sedikit sebelah belakangnya yaitu bernama tumit adanya.

“T u n t u t”

Yaitu orang yang menghendaki haknya kepada seseorang mustak daripadanya *menuntut* Yaitu orang yang menuntut *dituntut* yaitu sesuatu yang dituntut adanya.

Pasal

Awalan *ta* Akhiran *dal*

“T a n d a”

Yaitu menentukan sesuatu dengan sesuatu pengenalan mustak dari padanya *menanda*, yaitu orang menanda. *Ditanda* yaitu sesuatu yang ditanda *Bertanda* yaitu sesuatu itu sudah ada ditandanya. *Pertandanya*, yaitu pertandanya sesuatu adanya.

“ T u n d a — T u n d a ”

Yaitu hal sesuatu atau perahu digantungkan kepada satu perahu yakni ditambatkan pihak haluan dengan tali pada pihak belakangnya maka yang dahulu menarik yang dibelakangnya mustak dari padanya yang menundanya *yang ditunda*, yaitu perahu yang kena tunda. *Bertunda* hal keadaannya dua buah perahu itu bertunda-tundaan adanya.

“ T i a d a ”

Yaitu huruf nafi pada bahasa “Arab” lawannya tiada itu yaitu ada bahasa ini sudahlah maklum adanya mustak dari padanya *yang tiada* tampak atau yang tiada diperoleh dan ketidakan halnya ketidakan lawan keadaannya adanya.

“ T e r b e d a ”

Yaitu dua makna pertama terlainlah antara keduanya dengan makna terkena seperti kata orang terbedalah hamba oleh si Anu adanya,

Pasal

Awalan *ta* Akhiran *ra*

“ T a b i r ”

Yaitu dinding yang diperbuat daripada kain yang digantungkan sebelah atas terkadang adalah berwarna-warna berjalur-jalur diperbuat daripada kain yang baik-baik, jika orang bekerja-kerja nikah kawin atau bersunat maka menggantung-gantung tabir serta langit-langit jadi alamat akan permulaan meletak pekerjaan adanya.

“ T u b i r ”

Yaitu hingga tanah yang sehabis-habisnya pada tepi laut jika surut kering timpas akhirnya itu bernama tubir yaitu tiada kering airnya pada tubir itu adanya.

“ T i b a r ”

Yaitu pasal seseorang mencampakkan sesuatu kepada bumi atau kepada air dan jikalau seseorang berkehendak akan mengambil barang yang didalam laut maka diperbuatnya tali yang halus-halus bersirat-sirat berlubang-lubang akan mengambil ikan adalah ia bertali maka dipegangnya itu dan setengah kepada sikunya dan setengah kepada tangannya kemudian maka dihamburkannya kembanglah tercampak ke dalam air itu sebab berat rantainya daripada timah maka apabila ia tenggelam barulah ditariknya itu maka dibawahlah ikan bersama-sama mana-mana yang tersangkut kepada lubang-lubangnya itu maka bernamalah perkakas itu jala-jala dan mustak dari padanya *menibar* jala yakni orang menibar jala *ditebar* yaitu jala yang ditebarkan mengambil ikan adanya.

“ T a b u r ”

Yaitu seseorang memegang mengenggam akan sesuatu yang berbijiik daripada

benih atau lainnya kemudian maka dicampakkan kepada bumi maka tiadalah sia-sia tentu aturannya maka bernamalah taburlah tabur mustak daripadanya *menabur* yaitu orang yang menaburkan sesuatu. *Ditabur* yaitu sesuatu yang ditabur. *Bertaburan*, yaitu hal keadaan bertaburan yaitu hal keadaan bertaburan tiada tentu beratur dan terkadang datang pula pada makna kain bertabur dengan benang masnya atau baju tabur dengan mas atau intan dan terkadang datang pula pada makna bintang tabur adanya.

“ T a m b u r ”

Yaitu macam gendang yaitu kayu tembaga yang tipis bulat berlobang terus kemudian dibubuh kulit penutup lobang itu kemudian diberi tali dua sebelah yang tiada dipukul kemudian baharu dipukul dengan dua pemukul hebat bunyinya dipakai pada perkakas peperangan adanya.

“ Takabur ”

Adalah bahasa ini asalnya bahasa Arab akan tetapi orang-orang Melayu telah memakai bahasa ini seolah-olah bahasa dirinya daripada sangat masyhurnya maka haruslah ditaruh pada kitab bahasa Melayu bermula ada takbur itu yaitu sipat seseorang membesarkan dirinya melihat orang kurang daripadanya sama ada pada bangsa atau para rupa atau pada ilmu atau kepada kepandaian atau pada kuat kuasa maka bernamalah takbur. Syahdan adalah takbur ini sipat yang kejahatan di dalam hati lagi haram lagi dilarang pada syarak seperti yang tersebut didalam Qur'an nul'azim pada beberapa tempat dan beberapa ayat Qur'an, terbit dari pada takbur ini tengkaran dan bantahan dan tiada hirau akan nasihat dan ajaran orang dan terkadang membawa menyakiti orang dan membawa kepada membencikan hati orang dan terkadang membawa kepada sesat dan terkadang membawa kepada kufur seperti Firun dan Namrut daripada takabur, maka sampai mendustakan Nabi-nabi dan Rasul-rasul pula, takabur itu akhir-akhirnya mendapat celaka dan bala di dalam dunia dan didalam akhirat karena orang yang takabur itu qalib didapatnya juga kehinaan didalam dunia ini lambat laun didapatnya juga. Dan lagi takabur ini dan maksiat iblis laknattullah dan ialah mula-mula makhluk Allah yang berlaku dengan kelakuan takabur tiada mau sujud kepada Nabi Allah Adam 'Alaihissalam seperti yang tersebut dan berulang-ulang di dalam Qur'an nul'azim sekira-kira menunggu ia akan, Firman Allah Ta'ala menyuruh sujud kepada Nabi Adam katanya (Khalakatna min nara wakhalak tahu min tin) yakni telah engkau jadikan dia dari pada tanah yakni aku hendak sujud kepadanya maka firman Allah Ta'ala (Qul fahruj min ha fainnaka rajimu wainna 'alaika laknata ila yaumiddin) yakni firman Allah Ta'ala keluar engkau hai iblis maka bahwasanya yang kena rejam yakni jauh daripada rahmat dan atas engkau aku kutuk'i hingga hari kiamat dan lagi tersebut didalam Qur'an Nul'azim (Fasajal mala ika tu kul luhum ajma'una ila iblisa aba wasat khabara wakana minal kafirin) yakni sujudlah segala malaikat

bagi Adam melainkan iblis yang enggan karena hendak membesarkan dirinya dan jadilah ia orang yang kufur dan berpanjanganlah bicara takbur ini di dalam Qur'an Nul'azim dan hadis Saidalmursalin dan didalam kitab-kitab karangan 'ulamak-'ulamak Al 'amilin yang membicarakan kejahatan takabur itu maka tiadalah aku suratkan pada kitab ini karena bukan maksudku memanjangkan, hanyalah bahasa jua. Akan tetapi hendak juga diterangkan juga maknanya sedikit-sedikit karena jika sekira-kira jatuh jadi pelajaran kepada orang-orang Islam maka yaitu jadi satu pengetahuan yang manfaat pula dan barang siapa yang berkehendak lebih daripada ini, serta berkehendak mehalus-halus pada ilmu maka rujuk'lah ia pada segala kitab-kitab tasauf yang beberapa banyak karena karangan ulamak-ulamak yang besar 'khusus di dalam kitab Ikhyah umuluddin pada rubuk' mahlukat maka yaitu tersangatlah banyaknya tafsilnya hukuman yang halus-halus serta obatnya adanya.

“Tutur – Tutur”

Yaitu tutur kata manusia maka yaitu sudah maklum kebaikan orang Melayu makna tutur, diketahuinya mafhumnya dan mustak daripadanya *bertutur* orang yang bertutur yakni berkata-kata adanya.

“Tajur”

Yaitu hujung karang-karang di laut yang mengulur panjang dan mustak daripadanya *menajur* yakni menajur ke laut karangnya itu adanya.

“Telanjur – Terlanjur”

Yakni terlalu atau terlepas daripada perkataan atau terlanjur daripada perbuatan dan terkadang datang pula pada makna, karena seperti kata orang telanjur saya ada di sini jadi saya larangkan orang-orang hendak berbuat tiada ketahuan adanya.

“Tidur – Tidur”

Yakni sudah maklum makna tidur yaitu orang hilang 'akalnya sebentar serta kejam dua matanya yang sudah diadatkan Allah subhanahua Ta'ala, pada sekalian hewan menerima tidur jua adanya.

“Tampar – Tampar”

Yaitu orang yang memukul seseorang atau akan sesuatu dengan tapak tangannya dan mustak daripadanya *menampar*, yaitu orang yang menampar, *Ditampar* orang yang kena tampar, *Tamparlah* menyuruh tampar, *Tertampar* sudah kena tampar. *Bertampar-tamparan*, yaitu seperti kata orang si Zaid menampar si Umar dan si Umar membalas menampar si Zaid, jadi kedua itu bertampar-tamparan adanya.

“Tengkar”

Pertama tengkar bantahan tiada mengikut ajaran dan nasihat orang yang sebenar-

nya yang jadi kebajikan atas kedua bertengkar pada permulaan hendak berkelahi, mustak daripadanya *menengkar* kata orang yang memberi nasihat atau menengkar daripada suruh dan tegah, *Ditengkar* suatu yang disuruh atas mustak daripada bertengkar permulaan berkelahi bertengkar-tengkarannya keduanya hampir jadi berkelahi dua orang itu sebab sudah bertengkar-tengkarannya adanya.

“T a n g k a p”

Yaitu makna kuasa ia menahan barang yang didatangkan oleh seseorang atasnya atau kuasa mengerjakan suatu pekerjaan yang dikerjakan sebab cukup ia pekakas pekerjaan itu adalah mustak daripadanya *menangkap* yakni ialah orang yang menangkap akan pekerjaan. *Tertangkap* olehnya sekadarkan pekerjaan itu sebab ia cukup dengan perkakasnya dan wangnya yakni boleh kuasa memperbuatkan sesuatu itu adanya.

“T e n g g a r a”

Yaitu mata angin yang bertentangan dengan mata angin Barat laut mustak daripadanya *Tenggara* seperti kata orang : Selatan Tenggara atau Timur Tenggara yakni hampir kepada selatan atau timur.

“T e g a r”

Yaitu bermakna dengan makna tetap dan teguh pada perkataan atau kelakuan seperti kata orang si Anu seorang itu yang tiada mau menurut tegar sahaja dia begitu adanya.

“Tegur — Tegur”

Yaitu seseorang yang mendatangkan pertuturan kepada seseorang dan terkadang ditakutkan dengan sapa seperti kata orang : Encik Anu itu baik tegur spanya adanya.

“T a k a r”

Yaitu bejana daripada tembikar akan tempat air atau lainnya adanya.

“T a g a r”

Yaitu guruh pada musim kemarau yang kebanyakan disebut orang.

“T i k a r”

Yaitu hamparan tempat orang-orang duduk dipakai di dalam rumah atau lainnya, adapun tikar itu diperbuat oleh orang daripada beberapa macam, ada yang diperbuat daripada rotan ada yang diperbuat daripada pandan dan mengkuang dan lainnya adanya.

“Tekukur” — “Tekukur” — “Tekukur” — “Terkukur”

Yaitu burung yang berbunyi dengan bunyi karena satu kaedah ‘alam apabila sesuatu yang tiada dapat nama zatnya sekali-kali maka berilah nama

dengan sifatnya atau rupanya atau halnya atau bunyinya.

“Talar”

Yaitu kelakuan atau perkataan seseorang mendatangkan kepada seseorang pada adatnya perkataan itu atau kelakuan jika dengan sendirian atau ibarat terlebih baik lagi halus, tiba-tiba tiada diperbuatnya demikian itu, jika perkataan sindiran dinyatakan sahaja atau kelakuan seperti si Zaid hendak berbinikan si Zainab maka pergi ia kepada si Zainabnya tiada ia menyuruh orang lagi ia sendiri berkata, katanya Encik Zainab saya hendak berbinikan awak ridhakah atau tidak, maka perkataan ini bernama perkataan bertalar adanya.

“Telur” – “Telur”

Yaitu yang keluar daripada haiwan belum bersifat dengan rupanya tiada ia menjadi haiwan melainkan dengan diharamkanlah atau lainnya. Allah Subhana-huataala yang tahunya.

“Telur” – “Telur”

Yaitu orang yang bertutur yang bukan bahasanya mengikut bahasa orang tiadalah betul pada hurufnya seperti orang bugis bertutur cara Melayu menyebut hendak makan dikatakannya aku hendak makang atau menyebut apa dibuat, apa dibuak itu atau orang cina hendak berbahasa Melayu menyebut “orang” katanya “onang” atau menyebut “udang” katanya “ulang” atau orang Melayu tiada mehirankan bahasa Arab hendak menyebut “pardhu” katanya “parlu” adanya.

“Timur”

Yaitu nama pihak angin yang berhadapan dengan Barat tepat adanya.

“Tenar”

Yaitu pada pendengaran telinga dan terkadang datang pula pada makna kebanyakan orang seperti kata seseorang : pekerjaan si Anu itu dengan si Anu tiada banyak orang tahu akan sekarang sudah tenar yakni banyak orang tahu adanya.

“Tahar” – “Tahar”

Yaitu ditahankan sesuatu di dalam satu hal seperti menahankan perahu dengan ribut tiada dilayarkan dilabuhkan pada tengah-tengah gelombang dan angin, pekerjaan itu bernalamalah tahar dan terkadang datang pula makna tiada memberi belanja maka orang wajib baginya atau tiada datang tidur kepada istrinya beberapa lama atau tiada menjimak akan gundiknya dengan beberapa masa dibuangnyapun tidak keduanya itu bernalamalah pekerjaan itu “tahar” mustak daripadanya *menaharkan*, yaitu orang menaharkan. *Ditaharkan* yaitu orang yang kena tahar, *Bertahar*, duduklah bertahar tiada diberi belanja dan tiada didapatkannya bertahun sudah adanya.

“Tuhur — “Tuhur” — Tuhur”

Yaitu lawannya dalam adalah tuhur itu jika diduga pendek saja talinya jika dalam, panjang talinya yang ke dalam air itu dan terkadang datang pula pada makna tuhur kurang pendapatan seperti kata orang : Si anu itu tuhur saja pikirannya yakni tiada banyak pendapatannya adanya.

Pasal

“Awalan *ta* — Akhiran *sin*”

“Tebas”

Yaitu pekerjaan orang mengerat-ngerat pokok kayu yang semak-semak atau rumput-rumput yang panjang-panjang maka ditebas dengan parang atau lainnya bernamalah tebas mustak daripadanya menebas, yaitu orang yang menebas hutan. *Nebas* hutan atau rumput ditebas. *Bertebas*, sudah dicuci bertebas. *Tebaslah* menyuruh tebas.

“Tebus” — “Tebus”

Yaitu orang membayar sesuatu dengan sebab dibeli atau sebab digadaikan dan mustak daripadanya *menebus*, orang yang menebus haknya. *Ditebus* barang yang ditebus. *Tertebus* sudah tertebus. *Tebuslah* menyuruh tebus adanya.

“ T e m b u s ”

Yaitu menembusi lubang-lubang dengan sesuatu mustak daripadanya *menembus* yaitu orang yang menembus lubang-lubang atau perigi atau lainnya. *Ditembus* yaitu lobangnya *tertembus*, yaitu sudah tertembus.

“ T e t a s ”

Yaitu pengikat dihiris dengan pisau supaya terbuka mustak daripadanya *menetas*, orang yang menetas. *Ditetas*, suatu yang ditetas, *Bertetas*, sudah bertetas. *Menetas* yaitu hayam mengeramkan telurnya sudah menetas yakni telurnya sudah menjadi anak.

“Titis”

Yaitu sesuatu yang terbut sesuatu mustak daripadanya *bertitisan*, yaitu seperti kata orang siyanu itu pertitisan daripada anak cucu siyanu jua adanya.

“Tindas”

Yaitu bermakna dengan makna mustak daripadanya *menindas*, yaitu orang yang menindas. *Ditindas*, yang kena tindas, *Tertindas*, sudah tertindas. *Tindaslah*, menyuruh tindas syahdan yang q'alib pada bahasa tindas itu pada mengerat kepala orang yang dibunuh adanya.

“ T a n d a s ”

Yaitu jamban bahasa Melayu sebelah Aceh yang kebanyakan.

“Tindas”

Yaitu orang membunuh kutu diatas kepala dengan kukunya adanya.

“Tedas”

Yaitu tikas-tikas pada bekas canai senjata diperbuat supaya tajam adanya.

“Teras”

Yaitu kayu yang keras di dalam kayunya mustak daripadanya *yang berteras*.

“Terus”

Yaitu sesuatu yang daripada satu pihak kepada satu pihak atau satu lubang atau jalan daripada satu pihak, kepada satu pihak boleh lalu mustak daripadanya, *menerus* daripada sesuatu *terterus* kepada semangat lainnya adanya.

“Turus” – “Turus”

Yaitu segala pagar-agar atau lainnya daripada segala yang terdiri jadi seperti pagar maka di dalam itu ada satu-satu peneguhnya yaitu yang beserta maka dikatalah yang besar itu turus adanya dan jikalau dikata, *menurus* maka yaitu dengan makna berdiri betul keatas adanya.

“Tirus”

Yaitu sesuatu pangkalnya besar hujungnya kecil jadi bernamalah hal itu tirus adanya.

“Taris”

Yaitu pengikat pada sesuatu yang diharap supaya jadi kuat daripada yang tiada ditaris itu, apa-apa jika sesuatu itu hendak pecah maka bertambah-tambahlah faedahnya pengikat yang bernama taris itu adanya mustak daripadanya *menaris* orang yang menaris pasak-pasak supaya jangan pecah. *Ditaris*, yaitu pasak-pasak yang ditaris atau tempayan supaya teguh adanya.

“Tiris”

Jika pada atap-atap atau kajang-kajang diperbuat tudung ketika hujan masuk sedikit-sedikit celah-celah kajang itu atau lain daripada kajang pada hal masuk juga air itu maka bernamalah tiris.

“Tempuras”

Yaitu bahasa kasar dengan bermakna berhamburan dengan sekali kejut seperti kata orang : si Anu berak tiada sempat ke jamban lagi serta tiba ketangganya bertempuras tahinya ke luar adanya.

“Tangas”

Yaitu seseorang berganggang dengan api karena berobat penyakit yang patut karena diganggang dengan api maka bernamalah *tangas* apalagi kepada orang-orang baharu beranak mustak dari padanya *bertangas*, yaitu orang tengah berganggang ditangas yaitu orang yang sakit itulah adanya.

“Tangis”, *tangisan*

Yaitu hal hati manusia tatkala kedatangan barang yang tiada kesukaan pada hatinya serta tersangat susahnyanya atau pecah hatinya dengan mengejut maka memukul naik ke atas kepalanya, maka ke luarlah air matanya dan terkadang terkejut yang sangat suka memukul kepada hatinya, maka naik keatas maka keluar juga air matanya, maka keduanya itu bernama tangis juga dan mustak dari padanya, *menangis*, yaitu orang yang menangis. *Ditangis*, yang ditangiskan akan dia. *Bertangis-tangisan*, orang yang berdua atau ramai bertangis-tangisan adanya.

“T u m p a s ”

Yaitu dua makna, pertama habis seperti kata orang : habis tumpas semuanya, kedua datang kepada makna sipat yang buruk rupanya seperti kata orang : tiada bagus rupa-rupa sesuatu itu seperti si tumpas yakni rupanya sehabis-habis hodoh.

“Timpas” – “Timpas”

Yaitu air surut yang sehabis-habis kering seperti kata orang : air surut timpas.

“T e p a s ”

Yaitu sesuatu rongga atau peti yang penuh seperti kata orang : wang si Anu itu dua peti penuh bertepas yakni tiada boleh dimuatkan barang yang lain daripadanya.

“T e p i s ”

Yaitu seseorang kedatangan kepadanya sesuatu ditolaknyanya dengan tangannyanya mustak daripadanya, *menepis*, yaitu orang yang menepiskan, *ditepis*.

“T a p i s ”

Yaitu pekakas mengeluarkan air santan atau lainnya tinggal hampasnya di dalamnya adanya.

“T i m p u s ”

Yaitu sipat rupa sesuatu yang tirus ke bawah yakni kecil atau ke atas atau ke hadapan atau ke belakang seperti kata orang : tempayan itu tempus sebelah bawahnya atau tempus mulutnya, atau orang tempus punggungnya atau perahu tempus sebelah ke atasnya atau tempus sebelah belakangnya yakni kecil daripada pihak yang lainnya adanya.

“T e p u s”

Yaitu tumbuh-tumbuhan bernama tepus dikata orang batang tepus adanya.

“T e m p a u s”

Yaitu yang diambil orang daripada binatang yang dijadikan bahu-bahuan yang kebanyakan datangnya daripada tanah pihak timur daripada negeri Johor dan pihaknya adanya.

“T u k a s”

Yaitu bermakna dengan makna tuduh yakni mengata seseorang akan seseorang akan seseorang dengan katanya engkau mencuri atau bezina atau engkau membunuh orang mustak dari padanya *menukas*, yaitu orang yang menukas. *Tukas*, yaitu yang kena tukas, *Bertukas-tukas*, yang seorang menukas seorang maka dibalas pula yang menukas itu ditukas pula syahdan pekerjaan menukas orang itu apabila tiada mendirikan benih yakni saksi empat orang yang melihat daripada saksi yang adil pada syarak maka berbaliklah atas yang menukas itu pada hukuman atau rotan yang mendirikan hak itu yaitu kadhi atau pengulu-pengulu pada tempat itu adanya.

“Tugas” – “Tugas”

Yaitu angin kencang akan tetapi bukannya angin ribut sekadar kan keras sahaja seperti angin tahun-tahun adanya.

“T a n g k a s”

Bermakna dengan makna segera pada segala pekerjaan maka yaitu sifat kepujian adanya.

“T e k i s”

Yaitu pendek-pendek perkataan akan tetapi perkataan kasar seperti kata tekis-tekis benar perkataan si Anu itu adanya penyakit yang terlampau ketepi pada pertemuan tepi kain hingga terlepas dari tepi kain itu tekis jua namanya.

“Tangkis”

Yaitu melepaskan sesuatu dengan sesuatu sama ada pada kelakuan atau perkataan adanya mustak dari padanya *menangkis*, orang menangkis. *Ditangkis*, yang datang ditangkiskan, *Penangkis*, oleh penangkis, *Bertangkis-tangkisan* dua orang bertangkis-tangkisan.

“T i n g k i s”

Yaitu kaki orang tingkis atau lainnya yang satunya kecil daripada yang satunya.

“T i k u s”

Yaitu binatang yang sudah maklum orang kebanyakan yaitu binatang yang

jahat merusakkan apa-apa orang dikeripnya dan adalah dirinya itu kucing yang menangkapnya dimakannya dan adalah ia bersarang dan beranak banyak seperti kaedah binatang yang haram yaitu babi adanya.

“Tulus”

Yaitu suci atau betul hati seseorang kepada seseorang yakni tiada menaruh sesuatu sangka yang tiada baik adanya.

“Telus”

Yaitu sesuatu yang masuk kepada lubang sesuatu maka lepas ia ke sebelah atau bukannya lubang dengan serta yang dimasukkan itu tajam adanya.

“Tulis”

Yaitu seseorang menurunkan sesuatu pada sesuatu sama ada dengan dakwat atau lainnya adalah yang ditulisnya itu suratkan atau rupa bunga-bunga bernamalah tulis dan mustak dari padanya, *menulis* yaitu orang menulis. *Ditulis* sesuatu yang ditulis, *Bertulis* hal sesuatu sudah *bertulis*, *penulis*, yaitu perkakas penulis adanya.

“Temas”

Yaitu pekerjaan bertenung dengan sesuatu supaya boleh diketahui asal penyakit itu datangnya dan semбуhnya adanya.

“Tumus”

Yaitu orang yang jatuh mukanya ke bawah disengajanya atau tidak yakni perbuatan sendirinya atau daripada orang atau daripada sesuatu dan mustak daripadanya *menumus*, yaitu orang yang menumuskan mukanya kepada sesuatu *Ditumus*, yaitu yang ditumuskan orang akan dia. *Terumus*, yaitu orang yang jatuh terumus mukanya di tanah adanya.

“Tumis”

Yaitu gulai-gulai atau sayur-sayur atau lainnya memasaknya ditumis dengan minyak sapi atau minyak lainnya mustak daripadanya, *menumis*, orang yang menumis. *Ditumis*, yaitu yang ditumis, *Bertumis*, yaitu gulai atau sayur atau lainnya benda-benda yang bertumis dengan minyak sapi adanya.

“Tunas”

Yaitu sesuatu tumbuh-tumbuhan baharu ke luar sesuatu yang hendak menjadi akan atau daunnya cawangnya maka dikata oranglah pokok itu sudah tertunas adanya.

“Tawas”

Yaitu jenis rasanya masam serta kelat sedikit-sedikit akan jadi banyak gunanya kepada maknusia diperbuat obat hubatan adanya.

“T e w a s”

Makna alah pada perkelahian dan berbantahan baik berperang atau pada lainnya pada pekerjaan berlawanan.

“ T u a s ”

Yaitu perkakas orang di dalam laut mengambil ikan mustak daripada, *menuas* orang yang menuas. *Dituas* ikannya.

“T i k a s”

Bekas (bilur) sesuatu seperti seorang tidur pada tikar mengkala jaganya dilihat rupa tikar itu lekat pada badannya seperti dikata orang : badan engkau itu bertikas sebab tidur pada tikar itu, atau air pasang menhala surut dilihat bekas pada pancang atau seumpamanya.

Pasal

“Awalan *ta* – Akhiran *nya*”

“Tebang”

Yaitu seseorang mengerat kayu yang besar-besar atau yang kecil atau lainnya daripada kayu-kayu dengan perkakas kapak atau parang hingga putus, mustak dari padanya, *menebang*, yaitu orang yang menebang. *Ditebang*, yaitu sesuatu yang ditebang sama ada kayu-kayu berpokok kepada tanah atau kayu-kayu yang terdiri sahaja seperti tiang perahu atau tiang rumah adanya.

“Tumbang” – “Tumbang, Tumbang”

Yaitu apabila sudah ditumbang orang kayu-kayu yang terdiri itu maka ia rubah ke bawah maka bernamalah tumbang adanya.

“Tambang”

Yaitu orang pergi-pergian dengan sampan atau perahu orang yang lainnya maka membayar ia yang menumpang kepada punya sampan itu atau punya perahu maka bernamalah pekerjaan itu *tambang*, yaitu orang yang menambang. *Menambang* kepada sampan atau perahu orang dengan belanja. *Penambang*, yaitulah orang yang punya sampan. *Ditambang*, yaitulah sampan maka segala yang tersebut itu mustak dari padanya.

“ T i m b a n g ”

Yaitu pihak yang sikit dibetulkan dengan sesuatu pada yang tiada sikit jadi bersamaan hendak disamakan beratnya supaya tahu akan keadaannya seperti timbang daging atau neraca atau lainnya maka bernamalah timbang namanya, mustak dari padanya *menimbang*, yaitu orang yang menimbang. *Ditimbang*, yaitu sesuatu yang ditimbang. *Penimbang*, yaitu perkakas seperti daging atau neraca. *Bertimbang*, yaitu pekerjaan bertimbang adanya.

“T e b i n g”

Yaitu sungai pada pihak sebelah baratnya penghabisan air, tanah yang tinggi bernamalah tebing berhenti air itu kepada tepinya oleh tertahan olehnya.

“Tebeng”

Yaitu pandangan sesuatu yang terdiri lebar sama ada dengan perbuatan manusia seperti meninggikan kajang diperbuat layar atau meninggikan sesuatu diperbuat atau dengan sendirinya seperti gunung atau bukit ter-tebeng di hadapan pemandangan mata maka bernamalah tebeng adanya mustak daripada *menebeng*, yaitu yang nampak menebeng. *Tertebeng*, sesuatu yang tampak hal keadaannya tertebeng, *Tebengkan*, yaitu orang menyuruh tebengkan sesuatu itu adanya.

“T e m b u n g”

Yaitu kayu sekira-kira panjang lebih sedepa bulat ia seperti batang lembing akan jadi senjata pada orang yang tahu memperbuat ia senjata atau dijadikan senjata sahaja-sahaja adanya.

“T a m b u n g”

Yaitu bermakna dengan makna bungkak dan sombong pada kelakuan atau perkataan kepada seseorang adanya.

“T u m b u n g”

Yaitu penyakit dari pada daging yang menempel pada faraj perempuan maka kesukaranlah pada menjimaknya perempuan itu yakni payahlah hendak setubuh dengan dia adanya.

“T e n t a n g”

Yaitu hingga pihak sesuatu yang tertentu seperti kata orang : tentang jalan anu bubuh rumah jaga yakni pada pihak jalan anu mustak daripadanya *bertentangan*, yakni berbetulan sesuatu itu dengan sesuatu.

“Tatang”

Yaitu seseorang menetapkan sesuatu pada tapak tangannya maka dibawa berjalan atau tiada mustak daripadanya *menatang*, yaitu orang yang menatang sesuatu. *Ditatang*, yaitu benda yang ditatang adanya.

“T a t i n g”

Yaitu sesuatu yang ringan pada perasaan seseorang maka dipegangnya dengan tangannya dibawahnya berjalan adanya.

“Telentang”

Yaitu sesuatu dipihak belakangnya ke bawah dinamanyalah sesuatu itu telentang sama ada manusia atau bukan.

“T i n t i n g”

Yaitu fiil seseorang menjentikkan anak jari atau sesuatu yang berbunyi supaya mengetahui ia akan sesuatu itu nyaringnya atau tiada terkadang datang pula dipakai meninting gendang jadi tingkahnya atau perut supaya mengetahui daripada banyak angin di dalamnya adanya.

“T u n t u n g”

Yaitu orang mengeluarkan sesuatu yang di dalam buluh atau tabung atau bejana dan sesuatu ke luar dan tinggal sedikit lekat maka diketukkannya tepi mulut bejana itu kepada sesuatu supaya habis cuci maka perbuatan yang demikian itu bernama tuntung dan mustak daripadanya *menuntungkan*, orang yang menuntungkan supaya ke luar, *Dituntungkan*, yaitu sesuatu yang dituntungkan adanya.

“T o j a n g”

Yaitu orang meletakkan kakinya pada sesuatu kemudian ditolaknya dengan dikejut, maksudnya supaya mara laju ke hadapan maka bernamalah pekerjaan itu tojang dan terkadang harus pula pekerjaan tojang itu lain daripada kaki seperti tojang perahu dengan galah supaya mara atau supaya jangan terimpat ke tepi atau kepada sesuatu dan mustak daripadanya *menojang*, yaitu orang yang menojang. *Ditojang*, yaitu yang ditojangnya, *Bertojang* yaitu pekerjaan itu dengan bertojang, maka jadi *tojanglah*, orang menyuruh tojang adanya.

“Telanjang”

Yaitu sesuatu terbuka tubuhnya daripadautupan daripada pusat hingga lutut inilah hakikat bertelanjang dan jika kan apabila orang atau sesuatu pada a'datnya cukup pakaian yang beradat ia maka tiada dipakainya dua bahagi ditinggalkannya maka bernamalah bertelanjang dan terkadang kan pula kehabisan harta sebab berjudi atau terbakar atau atau kena hukuman seperti kata orang si anu itu habis hartanya bertelanjanglah pada waktu ini adanya.

“Tunjung”

Yaitu satu macam tumbuh-tumbuhan bernama tunjung bunganya di panggil orang bunga tunjung adanya.

“Tanjung”

Yaitu bumi yaitu tanah yang ber dengan lautan atau dengan sungai-sungai maka barang yang terlebih menghulur ke laut itu dikatalah tanjung lekuknya itu bernama teluk seperti yang telah lalu pada pasal *ta* akhiran hamzan, atau adanya.

“Tendang”

Yaitu pasal seseorang memukul seseorang dengan kakinya dan mustak daripadanya *menendang*, orang yang menendang. *Ditendang*, yaitu yang kena tendang. *Tendanglah*, orang yang menyuruh tendang demikianlah lagi pasal ini seperti *bertendang-tendangan* adanya.

“Tandang” – “Tandang”

Yaitu orang pergi-pergian daripada kampungnya kepada kampung orang yang lainnya karena ziarahkah atau lainnya dan mustak daripadanya *bertandang*, yaitu orang yang telah pergi bertandang kepada kampung lain. *Ditandangkan*, yaitu sebab yang ditandatangani itu adanya.

“Tanding”

Yaitu sesuatu yang dibahagi-bahagi dihiris-hiris dikerat bersamaan bahagiannya karena hendak dijual atau karena hendak dijual atau karena hendak dibahagi-bahagi mustak dari padanya *yang menanding*, dan sesuatu *yang ditanding* dan sesuatu *bertanding-tanding* sesuatu itu adanya.

“Tuding”

Yaitu jika pekerjaan mengasah pisau atau mencanai pisau atau lainnya maka didirikan tegak mata pisau tiada dilepaskannya, asalnya itu maka bernamalah asah tuding adanya.

“Tanding yang kedua”

Bermakna dengan makna bertentangan atau berhadapan pada hal bersamaan sebab karena pekerjaan perangkat atau karena beratas-atas pada pekerjaan seperti kata orang di dalam peperangan kubu kita sudah bertanding dengan kubu dia, esok kita mulai perang atau seperti kata orang si Anu itu membuat rumah terlalu bagus nanti kita buat pula hampir-hampir dengan rumah dia itu satu rumah yang bagus pula supaya bertanding dengan itu mustak dari padanya *orang yang menanding*, dan yang ditandingnya *bertanding* keduanya itu adanya.

“Tudung”

Yaitu bermakna dengan makna menutup sesuatu akan sesuatu mustak daripadanya *orang yang menudung*, dan akan barang yang di tudung dan hal keadaannya *bertudung*.

“Tedung”

Yaitu sipat warta pada hayam seperti kata orang hayam tedung dan kebanyakan sifatnya itu hayam dan terkadang datang pula pada nama ular yaitu seperti kata orang ular tedung yaitu ular yang hitam lagi kelabu dadanya terkadang berketuk-ketuk ia ia, seperti bunyi hayam yaitu hular yang bisa dan lagi ada ia bergemal hijau ronanya adanya.

“Tundung” – “Tundung”

Yaitu seseorang marah akan seseorang daripada perbuatan yang tiada kesukaan kepadanya atau tiada kesukaan kepada orang yang ramai atau mengadukan orang yang ramai maka disuruhlah orang yang ke luar daripada negri atau kampung atau rumah maka bernamalah pekerjaan itu tundung mustak daripadanya *menundung*, yaitu orang yang mahalukan atau mengincitkan akan seseorang itu. *Ditundung* (ditundung), yaitu orang yang jahat yang kena tundung *Bertundung-tundung*, yakni bertundung-tundungan maknanya ini tiada jadi makna mahalukan akan tetapi adalah makna bersogok-sogokan yakni, bersuruh-suruhan seperti seseorang menyuruh seseorang memperbuat akan sesuatu yang seorang mengata awaklah perbuat dan seseorang mengata pula awaklah perbuat jadi keduanya itu bertundung-tundungan adanya.

“T e r a n g ”

Yaitu asalnya sesuatu yang tampak kemudian daripada tiada tampak maka yaitulah makna hakikat terang tampak dipandang dengan mata kepala dan jika pada hijaz bolehlah dikata terang hati dan terang pendengaran dan terang bicaranya dan terang pekerjaannya dan lainnya, segala makna adapun terang hati maknanya lekas mendapat ilmu pelajaran dan makna terang pendegaran tentu sesuatu yang didengarnya dan makna terang bicara yakni betul benar bicaranya dan makna terang pekerjaan itu terहुल mufakat dan meswarat pada ketika hendak mengerjakannya adanya mustak daripadanya *menerangkan*, yaitu yang menerangkan sesuatu. *Diterangkan* sesuatu yang kena terang, *Ke-terangan*, yaitu menyatakan sesuatu adanya. *Berterang*, yaitu bernyata-nyataan antara keduanya.

“T e r i n g ”

Yaitu satu tempat pihak negri Riau bernama Tering yaitu tempat Cina berkebun gambir adanya.

“T a r i n g ”

Yaitu gigi yang hampir dengan pihak geraham jika binatang itulah giginya yang terlebih kuat pada menggigit adanya.

“T e r u n g ”

Yaitu tumbuh-tumbuhan buahan dipanggil orang buah terung dibuat sayur dan lauk adanya.

“T a m p a n g ”

Yaitu tampang timah diperbuat orang belanja didalam negeri Pahang harganya kira-kira lima belas duit adanya.

“T u m p a n g”

Yaitu seseorang menyertai akan seseorang pada sesuatu tiada dengan membayar sama ada pada pekerjaan atau kenderaan seperti perahu atau rumah dan mustak daripadanya *menumpang*, yaitu orang yang menumpang perahu orang atau orang yang menumpang rumah orang tidak dengan menyewa. *Ditumpang*, yaitu perahu atau rumah seseorang yang kena tumpang itu adanya.

“Timpang”

Yaitu orang yang berjalan sebelah kakinya tiada bersama dengan sebelahnyanya maka bernamalah sifat yang timpang mustak dari padanya *tertimbang-timpang*, yakni permulaan itu adanya.

“T o p a n g”

Yaitu ada tiga makna pertama tiang perahu yang sebelah haluannya dipanggil orang tiang topang kedua dengan makna ditekan dengan sesuatu perkakas bercabang kepada tengkuk manusia atau binatang ketika dengan tongkat yaitu seperti kata orang topang kajang perahu itu supaya terang yakni tongkat kajang itu supaya terbuka adanya.

“Tepung”

Yaitu beras atau gandum atau lainnya yang sudah ditumbuk-tumbuk halus-halus atau digiling maka bernamalah tepung jika beras, tepung beras dan gandum tepung gandumlah adanya.

“Tampung”

Yaitu sesuatu daripada kayu-kayukah atau kain-kain yang sudah bercerai kemudian datang seseorang dilekat-lekatkannya setengah atas setengahnya dengan dijaitkah atau dengan perkat atau dipasang jika kain maka bernamalah pekerjaan tampung mustak daripadanya *menampung*, yaitu yang menampungkan sesuatu. *Ditampung*, yaitu sesuatu yang dilekat-lekatkannya itu. *Bertampung*, yaitu hal sesuatu itu bertampung-tampung bukannya hak bersesuatu adanya.

“Tempung”

Yaitu permainan budak-budak batu-batu yang lebar empat jari, dicampak-campakkan jadi permainan beralah menang berkuda-kudaan sama dia kanak-kanak itu adanya.

“Tapung”

Yaitu nama baju kurang labuh sedikit daripada baju kurung yang ber'adat dipakai-pakai orang-orang Melayu adanya akan tetapi nama baju ini nama cara Bugis adanya.

“Topong”

Yaitu sesuatu tempat menaruh sesuatu di dalamnya diperbuat orang daripada daun mengkuang kemudian diisikan belacan di dalamnya maka dikata oranglah topong belacan adanya.

“Teropong”

Yaitu masyhur teropong tempat orang melihat yang jauh-jauh jadi hampir pemandangan dengan sebab hikmat diaturkan cermin di dalamnya adanya.

“Tegang”

Yaitu sesuatu yang tiada kendur dan sesuatu yang tiada kendur kebawah jika hal tali-tali dan terkadang datang pula pada makna berkeras tiada mengikut seperti kata orang si Anu itu disuruhkan mendapatkan si Anu itu bertegang tiada mau pergi atau seperti kata orang si Anu itu berhutang serta ditunggu bertegang-tegang tiada mau membayar adanya mustak daripadanya *yang bertegang*, tiada mau membayar hutangnya, *yang ditegangkan* juga ia itu membayar hutangnya, *bertegang-tegang* urat leher, yang seorang mengata ia dan yang seorang mengata tidak dan puas-puas bertegang-tegang sekarang bertinju kesudahannya adanya.

“Tunggang”

Yaitu sesuatu yang patut ditaruh ke atas maka ditaruh ke bawah maka bernamalah tunggang mustak dari padanya, *menunggangkan* air ke dalam tempayan, *ditunggangkan* ke bawah pula kepalanya, *tertunggang* duduknya.

“Tukang”

Yaitu bermakna dengan makna pandai pada pekerjaan yang khas atau am mustak daripadanya *yang tukang* pada pekerjaan perahu-perahu, *yang ditukangkan* si Anu itu pada pekerjaan rumah, *bertukang* sahaja pekerjaannya tiada ia berjual beli adanya.

“Tinggang”

Yakni bermakna dengan makna tidak terkira-kira dan tidak bersempatan seperti kata orang keras benar si Anu itu menunggu si Anu hingga tiada sempat bertinggang lagi si Anu itu mencari orang yakni tiada dapat hendak berkira-kira lagi daripada keras tunggunya adanya.

“Tungging”

Yaitu orang yang menunggingkan punggungnya daripada kepalanya mustak daripadanya, *yang menunggingkan* punggungnya ke atas *ditunggingkannya* pantat sahaja si Anu itu. *Tertungging* ke atas batu belakang kapal itu adanya.

“Tungking”

Yaitu yang akhir yang dinamakan badan manusia sebelah ke bawahnya lepas

itu bernama paha atau kaki akan tetapi adalah tungging pihak belakang hujungnya itu bernama tulang salbi adanya.

“Tengking”

Yaitu membunyikan sesuatu dengan keras jika ketika melarangkan seseorang dengan marah seperti katanya his atau hit jangan begitu mustak daripadanya *yang menengking*, budak itu tadi si Umar *ditengkingnya* kita berkhabar benar kepadanya bertengking keduanya seseorang menengking mengata dengan his dan seorang menengking mengata dengan hit adanya.

“Tanggung”

Yaitu seseorang akan seseorang daripada kedatangan sesuatu atas seseorang yang jadi kesukaran atasnya dinamakan pekerjaan itu tanggung bermakna yang pertama dan pada makna kedua atau yang berat kepada seseorang dialah yang membantunya dan menolongnya dan meringankan apa-apa yang berat kepada yang ditolong itu dan pada makna yang ketiga mana-mana pikulan seseorang dialah yang mengantikan memikulnya dan mustahak berat lepaslah dan pada makna yang keempat dengan ganti jika rusak binasa atau hilang pintang ialah yang mengganti dan mustak daripadanya *menanggung*, kepada seseorang akan seseorang, *Ditanggunglah* jika ada sesuatu mudharat. *Bertanggung-tanggung*, seperti si Zaid menanggung si Umar dan si Bakar menanggung si Zaid seperti si Umar berhutang, si Zaid menanggung pertanggungannya si Zaid atas si Umar jika kedatangan sesuatu mara bahaya maka si Bakarlah pula menanggungnya adanya, *tertanggung* atasnya adanya.

“Tinggung”

Yaitu orang duduk meletakkan kedua tapak kakinya ke bumi dan merenggangkan punggungnya dari bumi mustak dari padanya *bertenggung*, hal keadaannya duduk si Zaid itu adanya.

“Tunggung”

Yaitu bermakna dengan makna bertindih-tindih seperti kata orang ditunggung-tunggungkan kayu-kayu atau batu-batu itu jadi tinggi maka baharu ia berpihak kepadanya berdiri mencapaikan sesuatu maka baharulah boleh sampai adanya mustak dari padanya *bertunggung-tunggung* dua tiga lapis adanya.

“Tungkung”

Yaitu kerat-keratan kayu yang lebih daripada pekerjaan sesuatu ada panjang ada pendek adanya.

“Tokong”

Yaitu jika pada rambut orang yaitu rambut yang dipotong sekerat dan sekerat tinggal dan jika pada laut-laut yaitu batu-batu yang tinggi-tinggi tiada pokok-pokok di atasnya adanya.

“Tebongkeng” – “Terbongkeng”

Yaitu bahasa kasar ber makna dengan seperti kata orang kepada seseorang engkau ini selalu bermukah dengan bini orang di kampung anu ia nanti engkau ditikam orang tebongkeng sahaja engkau.

“Talang”

Yaitu nama ikan di laut akan-akan rupa tenggiri akan tetapi adalah ia tipis sedikit ia daripada ikan tenggiri adanya.

“Telang”

Yaitu nama pulau sebelah pihak negri Riau yaitu pulau yang mengadap ke sebelah selatannya dan terkadang datang pula pada makna pakaian cara Melayu pada kain yang dipakainya pancung telang.

“Tulang”

Yaitu yang meneguhkan anggota haiwan yaitu sesuatu yang keras didalam dagingnya.

“Teleng”

Yaitu leher seseorang yang cenderung ke kiri atau ke kanan pada sama ada dengan disengajanya atau tiada jika jadi sifat ia maka dikatalah orang yang *teleng*.

“Telinga”

Yaitu daging yang nipis serta kulit serta tulang yang lembut didalamnya adalah duduknya pada pihak pipi manusia bertentangan pelipisannya adalah ia menjadi perhiasan pada muka manusia jika perempuan di situlah tempat ia meletakkan perhiasan dari subang dan kerabu intan dan emas adanya.

“Tenggiling”

Yaitu satu binatang yang bersisik-sisik dan berkaki ia apabila dilihat oleh manusia bergulung ia dan tahu ia memanjat dan sisiknya itu dibuat orang tudung saji adanya.

“Tenggalung”

Yaitu jika pada perahu penjajab adalah belakangnya bulat atau bersegi-segi kemudian di bawahnya kisi-kisi berlarik maka disebut orang pagar tenggalong adanya dan terkadang datang pula pada makna binatang seperti macam musang adanya.

“Tanglung”

Yaitu dinding api akan menjadi suluh dibawa berjalan pada malam hari yang gelap dan terkadang tiada dibawa berjalan, dipakai pada menerangkan perahu atau rumah adalah ia diperbuat orang daripada kaca atau kain atau persis adanya.

“Tolong”

Yaitu seseorang yang mengerjakan sesuatu pekerjaan maka lemah ia daripada menyempurnakan pekerjaan itu atau keberatan atasnya maka datang seseorang yang lain menyertai akan dia akan pekerjaan yang dimaksudkannya kepada kesempurnaan itu hasil, maka bernama pekerjaan itu tolong dan mustak daripadanya, *menolong*, yaitu orang yang menolong akan seseorang, *Ditolong*, yaitu orang kena tolong oleh seseorang yang lainnya *tertolong*, yaitu segera mendapat pertolongan jika tidak binasalah ia. *Bertolong-tolongan*, yaitu masa kesusahan si Zaid si Umar menolong dan pada masa kesusahan si Umar maka si Zaid pula menolong jadi keduanya bertolong-tolongan adanya.

“Timang”

Yaitu dua kelakuan hal keadaannya satu dengan perkataan dan perkataan dan satu dengan perbuatan adapun dengan perkataan seperti seseorang mengata kepada kanak-kanak atau sudah besar sama ada anak, dirinya atau orang lain yaitu perkataan wok dan nong dan intan dan payung dan gunung dan lainnya daripada perkataan yang memuji-muji yang menunjukkan kasih sayang dilambung-lambungnya sedikit-sedikit dengannya dibawah ketiak kanak-kanak itu serta dicium-ciumnya adanya. Dan mustak daripadanya, *menimang*, yaitu orang yang menimang. *Ditimang*, yaitu budak yang kena timang adanya.

“Tomong”

Yaitu segala bedil jenis lela yang kecil akan tetapi adalah ia pendek rupanya.

“Tenang”

Yaitu air yang tiada berarus pergi datang maka dipanggil orang air tenang seperti air paya atau kolam yang besar atau kecil.

“Tunang”

Yaitu seseorang-orang yang berjanji akan nikah dengan seseorang perempuan atau kanak-kanak kecil lagi dengan kanak-kanak kecil perempuan kedua pihak itu bapanya berjanji antara keduanya apabila besar anak antara keduanya itu dinikahkan maka selama-lama ia belum nikah bernama tunang mustak daripadanya *menunangkan*, yaitu ibu bapaknya menunangkan antara kedua anaknya. *Bertunangan*, kedua budak itulah sudah bertunangan.

“Tenung”

Yaitu orang yang melihatkan sesuatu yang ghaib dengan alam dan kepandaian-nya adanya.

“Tinong”

Yaitu sesuatu bejana dibuat daripada rotan atau buluh pada bulat serta bertudung akan tempat apa-apa adanya.

Pasal
"Awalan *ta*" – "Akhiran *fa*"

"Tetap"

Yaitu sesuatu hal yang tiada berubah sebagai mana awal keadaannya hingga akhirnya adanya.

"Tetap"

Yaitu orang yang mandi atau seseorang yang basah diletakkan sesuatu yang mengisap air yang lepas ia mandi itu atau air bukan mandi supaya kering mustak dari padanya *menetap*, yaitu orang yang menetap. *Ditetap*, yaitu basahnya itu *bertetap* sudah bertetap tubuh.

"Tatap"

Yaitu seseorang melihat sesuatu dengan bersungguh-sungguh diperhatikannya dengan matanya adanya.

"Tutup"

Yaitu sesuatu daripada lubang ditudung dengan sesuatu maka bernamalah tutup dan mustak dari padanya *menutup*, yaitu orang yang menutup. *Ditutup*, sesuatu yang ditutup. *Tertutup*, sudah tertutup sama ada hakikat atau mujaz seperti tertutup kemaluannya.

"Terap"

Yaitu nasi disepak dengan mangkuk-mangkuk pada hal diasak-asak jadi serupa bangun mangkok nasi-nasi itu atau lain daripada nasi-nasi pun asal jua bernama tetap adanya.

"Terpa"

Yaitu seseorang yang mendapatkan dirinya akan sesuatu dengan segera ke hadapan seperti mengejut mustak dari padanya *menerpa*, yaitu orang yang datang dengan menerpa, *Diterpa*, yaitu yang di terpanya.

"T a p a"

Yaitu seseorang yang menjauhkan dirinya daripada manusia memperbuat sesuatu pekerjaan jenis amal serta mengurangkan makan dan tidur dan berkehendakkan sesuatu yang manfaatnya kepada dirinya dan jikalau orang yang Islam yang benar menjalankan syari'atnya yang mehampirkan dirinya kepada Allah taala maka bernamalah suluk maka adalah sertanya itu syikhnya yang sertanya yang menunjukkan dia pada pekerjaannya dengan makmal berapa pangkat zikrallah, adapun perhentian tapa itu tiadalah tentu lamanya ada yang dua puluh hari ada yang empat puluh hari ada yang lebih sampai bertahun-tahun maka apa bila yang dimaksudnya sudah hasil maka baharulah ia berhenti maka jadilah

orang ini sebaik-baik perangai manusia serta bersifat ia dengan segala sifat yang kepujian maka orang inilah sehabis-habis cerdik manusia dan sehabis-sehabis ber akal manusia dan adalah rupa asalnya dan semuanya itu tiada boleh disebutkan di sini karena ia pekerjaan rahsialagi tiada tertanggung pada kira-kira orang yang jahil-jahil karena yang bukan ahlinya tertegah daripada menzahirkan dia adanya kawan pekerjaan aulia 'Allah dan keramat seperti yang telah tersebut pada bicara tarak dahulu itu ada.

Dan terkadang ke luar pada makna tanpa ini daripada orang yang kufur dan zindik yang menghendaki dunia seperti berkehendakkan gagah berani atau berkehendakkan kesaktian maka pergilah ia bertapa segenap gunung-gunung dan bukit-bukit dan di dalam hutan belantara beberapa tahun dan beberapa macam tapan ada yang berdiri berkaki tunggal dan ada yang bersila rapat dan ada yang baring seperti orang mati kemudian hasil maksudnya datanglah syaitan atau jin atau dewa-dewa menyampaikan maksud itu konon inilah setakat yang aku dapat daripada kisah cerita hikayat yang dahulu-dahulu dan khabar orang tua-tua adanya dan mustak daripadanya *yang bertapa* dan pertapaan adanya.

"T a m p a "

Yaitu bermakna dengan makna sepak-sepak seperti perkataan orang yang menyepak akan seseorang memperbuat akan sesuatu pekerjaan akan tetapi dilihatnya dengan mata kepalanya di dalam hal itu ada pula pertandaannya maka berkatalah ia tampak aku tiada lain si anu itu jua yang memperbuat itu mustak dari padanya *yang menampa*, yaitu orang yang menampa akan seseorang. *Yang ditampa*, yaitu orang yang kena tampa. *Bertampa-tampaan* seperti si Zaid menampa akan si Umar hendak khianat akan dia dan si Umar menampa akan si Zaid hendak berbuat khianat akan dia pula jadilah keduanya itu bertampaa-tampaan adanya.

"Timpa"

Yaitu sesuatu yang jatuh dari atas ke bawah dengan terkejut sama ada dengan sebab yaitu ada dengan fiil manusia atau sendirinya dan inilah makna hakikat dan terkadang datang pula dengan makna mijaz istiqarah seperti kata orang menyusah kita semua ini datang-datang timpa perintah raja kepada kita semua hendakkan uang beribu-ribu dengan tiada satu pasalnya dan mustak dari padanya *menimpa* yang menimpa sesuatu akan sesuatu. *Ditimpa*, yang kena timpa oleh sesuatu. *Tertimpa*, yakni tertimpa seseorang jadi keberatan atasnya sebab fitnah taulannya adanya.

"Tempa"

Yaitu pasal orang yang mengerjakan seseorang menerima tukul seperti besi atau tembaga atau mas dan mustak daripadanya *orang yang menempa*, dan sesuatu yang *ditempa* dan *bertempa* bukannya bertuang adanya.

“Tup” – “Tup”

Yaitu ikan dihiris-hiris dijemur keringkan supaya tahan lama akan diperbuat lauk adanya.

“Tekap” – “Tekup”

Keduanya itu dengan makna satu jua yaitu sesuatu yang diletakkan atas sesuatu dengan patutnya dengan dipaku atau tiada maka bernamalah tekap atau tekup adanya.

“Tangkap”

Yaitu pasal seseorang memegang akan seseorang atau sesuatu supaya dihukumkan atau karena menanguhkan sesuatu daripadanya, sama ada dengan pasal angkut atau lainnya, mustak daripadanya *menangkap*, yang menangkap, *ditangkap*, yang kena tangkap, *tertangkap* yakni sudah tertangkap.

“Tingkap”

Yaitu lubang yang terus kepada dinding-dinding rumah supaya menerangkan ke dalam rumah maka yaitu yang lazim kepada rumah-rumah yang diadatkan tempat kediaman manusia adanya.

“Tegap”

Yaitu hal seseorang teguh dan kuat yang telah jadi adanya.

“Tangkap”

Yaitu sesuatu yang rata sebelahnya atau keduanya kemudian dipersatukan dengan sesuatu yang lainnya maka bernamalah tangkup Isim faalnya dan maf-ulnya adanya.

“Terkub” – “Terkub” Terkub”

Yaitu tempuh hadapan sesuatu pada hal mengejut dan mustak daripadanya *yang menempuh*, yaitu yang menempuh sesuatu akan sesuatu, *bertempuh*, yaitu sesuatu *yang ditempuh*, yaitu yang kena tempuh. *Bertempuh-tempuhan*, yaitu yang ini menempuh itu, dan yang itu menempuh ini. Seperti perahu-perahu banyak di dalam pelabuhan maka dipukul oleh ribut, berterkab-terkupan setengah atas setengahnya yakni bertempuh-tempuhan.

Syahdan adalah beda antara tempuh dengan terkab ini umum tempuh dan khusus terkab. Karena tempuh tiada tentu pihaknya adapun terkab tertentu pada pihak hadapan yang berkena-kenaan itu adanya.

“Tangga”

Yaitu perbuatan sesuatu akan jadi tempat orang berpijak naik kepada sesuatu yang tinggi daripada bumi sama ada naik kepada rumah-rumah atau lain daripada rumah seperti perahu umpamanya.

“Telaga”

Yaitu perigi yang tempat menakungkan mata air supaya berhimpun pada satu tempat adanya.

“T i g a ”

Yaitu bilangan ganjil daripada satu seperti *satu, dua, tiga*.

“Teka”

Yaitu seseorang menentukan dengan perkataan baik betul atau baik tidak akan sesuatu yang ditentukan itu mustak daripadanya *yang meneka* akan sesuatu dan, *yang diteka*, akan sesuatu *berteka-tekaan*, seseorang meneka sesuatu dan seseorang meneka akan sesuatu yang lain pula adanya.

Pasal

“Awalan *ta*” – “Akhiran *lam*”

“Tebal”

Yaitu sesuatu daripada jisim jika ditakdirkan pada adat dengan dibandingkan dengan sesuatu yang tipis yakni yang sedikit jisimnya maka yang tebal itu terlebih baik daripada yang sedikit itu dan adalah datang bahasa yang tebal nipis ini pada sesuatu jisim yang pipih jua adanya mustak dari padanya *yang tebal* sangat rupanya, *yang ditebalkan*, sedikit dari pada dahulunya.

“T a b a l”

Yaitu sesuatu permainan yang masyhur beralah menang satu papan bertoreh empat, persegi seolah-olah bertapak. Kemudian ada pula buahnya daripada gading atau kayu bulat-bulat pipih sebelah merah sebelah putih. Adalah bermain itu bersebelahan beralah menang adanya.

“Timbal”

Yaitu bermakna dengan mengembara sesuatu akan sesuatu menyerupai taulannya dan menyegutui taulannya pada pekerjaannya jika terbit daripada yang berakal yakni manusia seperti perkataan orang si anu itu memegang pekerjaan anu maka si anu timbalnya yakni menyertainya syahdan cenderung pada makna timbal itu berpihak yakni yang satu pada satu pihak dan yang satu pada satu pihak bertentangan dan terkadang datang pula pada makna mijaz istiqarah pada orang yang bermuka-muka antara kedua pihak antara mengambil kaidah kembali kepada diberinya pada antara orang dua yang berlawanan seperti si Zaid dengan si Umar berlawan keduanya pada pekerjaan berkelahi atau berdakwa maka datang pula si Bakar merupakan dirinya kepada si Umar seolah-olah sebelah si Umar dan jika berhadapan dengan si Zaid maka merupakan dirinya seolah-olah sebelah si Zaid pula pada hal ia mengambil faedah baik keduanya maka datang pula si Abas mengata pekerjaan si Bakar itu dengan katanya si Bakat itu pekerjaannya seumpama kata orang seligi tajam bertimbal. Yakni hujung pangkal boleh

mengena yakni pada si Umarpun ia mendapat maksudnya dan pada si Zaid pun mendapat maksudnya adanya.

Dan mustak daripadanya *menimbali*, yakni yang menimbal akan seorang. *Timbalan*, yakni si Zaid timbalan si Umar. *Bertimbal* dua orang membawa lembing di hadapan imbalan berjalan atau bertimbal sesuatu dengan seumpamanya.

“Tembel”

Yaitu mata orang ada mengangkat kelopak mata sebab bengkaklah digigit oleh binatang atau bukan mustak daripadanya, *menembelkan* yakni pijat-pijat itu atau lainnya jika menggigit kelopak mata jadi menembelkan mata adanya.

“Tambul”

Yaitu makan-makanan yang manis-manis atau minum-minuman yang di dalam pekerjaan jamuan makan nasi maka bernamalah tambul adanya.

“Timbul”

Yaitu sesuatu yang qaib asalnya kemudian ke luar yaitu ia seperti yang tenggelam di dalam kemudian naik ia akan ke luar tampak maka dikatalah timbul lawannya tenggelam adanya.

“Tumbul” Tumbul” – “Tumbul”

Yaitu sesuatu yang berbuka naik ke atas baik kepada badan manusia atau kepada sesuatu yang lainnya adanya mustak daripadanya, *bertumbul-tumbul*, artinya berbuku-buku keatasnya.

“T a t a l”

Yaitu compisan kayu-kayu yang ditarah yang nipis yang ke luar bercerai daripada zat kayu itu adanya.

“Tetal”

Yaitu sesuatu yang rapat sama ada daripada kain-kain atau makan-makanan yang ditindih seperti pulut tetal.

“Tunjal” – “Tunjal”

Yaitu bermakna dengan makna menunjuk sesuatu dengan sebatang jari telunjuk kepada muka dengan sebab marahkah atau tempeleng. Seperti kata seseorang kepada seseorang sampai ditunjuknya mukanya dengan telunjuknya katanya itulah muka yang tiada tahu malu dan mustak daripadanya *menunjal*, yaitu orang menunjal akan seseorang *Ditunjal*, yaitu yang kena tunjal adanya.

“Tanjul”

Yaitu sesuatu yang mendatangkan sesuatu tali kepada sesuatu karena hajat biar tersangkut jangan lepas supaya senang ditarik atau karena hendak digantung baik kepada manusia atau bukan adanya.

“Tonjol”

Yaitu berhampiran dengan makna tumbul akan tetapi tonjol ini boleh dipertanggungkan pada pihak kiri dan kanan adapun timbul dipertanggungkan naik ke atas adanya. Mustak dari padanya, *menonjol* ke luar kain tampaknya, *ditonjol* kain oleh buntut keris itu adanya.

“Tinjol”

Yaitu satu selat di dalam pihak kerajaan Riau Lingga bernama selat tinjol adanya.

“Terjal”

Yaitu jika layang-layang permainan budak-budak adalah tali terajunya itu terkebawah jadinya. Naiknya layang-layang itu tiada betul terkelek-kelek sahaja adanya.

“Tampal”

Yaitu sesuatu yang berlobang atau yang pecah maka disumbat dengan sejenisnya pula atau dengan lainnya seperti kain pesok ditampal dengan kain juga mustak daripadanya *menampal*, yaitu orang yang menampal kain, *Ditampal*, yaitu sesuatu yang kena tampal, *Bertampal*, yaitu hal keadaannya. Sudah banyak tampal adanya, dan jika baris *ta* nya dan *ba* nya di bawah jadi makna mendatang *tampal* mustak daripadanya seperti tampal jua adanya.

“Tampil”

Yaitu bermakna dengan makna mendekati seseorang kepada sesuatu atau mendatangkan seseorang kepada sesuatu sebab bermakna akan sesuatu adanya. Mustak daripadanya *menimpil* yakni menimpil akan dirinya ketepat medan peperangan. Yakni mendatangkan dirinya ketepat medan peperangan adanya.

“Tumpul” – “Tumpul”

Yaitu sesuatu yang tiada tajam dan terkadang datang pula kepada makna tiada sempurna atau tiada banyak mafhumnya. Seperti kata orang si Anu itu tumpul bicaranya.

“Tanggal”

Yaitu sesuatu yang tinggal daripada zatnya bercerai seperti kata orang gigi geraham saya sudah tanggal dan terkadang bermakna pula dengan makna kurang patut pada pemandangan mata jika disebutkan dengan mustaknya. Seperti kata orang ukiran itu *menanggal* rupanya tiada patut adanya.

“Tinggal”

Yaitu sesuatu yang bersama-sama hadir maka salah satu daripadanya pergi. Maka bernalamalah yang tiada pergi itu tinggal adanya.

“Tangkal”

Yaitu sesuatu yang diikatkan kepada badan atau digantungkan kepada leher atau di punggung dengan faedah pada sangka pada memelihara datang sesuatu kejahatan kepadanya maka bernamalah tangkal adanya.

“Tungal”

Yaitu satu pekakas membalikkan tanah-tanah perladangan yang mengerjakan dengan kerbau atau lembu mustak daripadanya *menanggal*, yaitu orang yang menanggal tanah dengan kerbau atau lembu dan tanah yang ditanggalnya adanya.

“T u k a l”

Yaitu sesuatu had gumpalan pada benang-benang yang tertentu banyaknya seperti kata orang benang ini satu tukul atau dua tukul adanya.

“Tugal”

Yaitu orang menanam benih tiada digali lagi lubang dicocokkan kayu atau besi ke bumi begitu-begitu saja dan mustaknya *menugal*, yaitu orang yang menugalkan benih. *Ditugal* yakni di tugal sahaja tiada bergali lagi. *Bertugal*, yaitu hal keadaan bertugal adanya.

“T a k a l”

Yaitu kayu atau besi yang berlubang yang berkerek pula di dalamnya itu karena tempat-tempat menarik tali supaya mudah adanya.

“Tunggal”

Yaitu satu sahaja itulah artinya tunggal tiada kawannya seperti meriam tunggal tiada pasangannya adanya.

“Tengkel”

Yaitu sesuatu melekat kepada sesuatu mustak daripadanya *bertengkel-tengkel*, yakni berlekap-lekapan keduanya atau banyak adanya.

“Togel”

Yaitu jika binatang tiada berekor seperti kata orang hayam togel yakni tiada berekor adanya.

“Tongkol”

Yaitu bermakna dengan makna sebuku-sebuku seperti kata orang setongkol dua tongkol kabu-kabu atau lainnya.

“Tetangkul” (?)

Yaitu bendera yang pendek terkadang tajam lainnya dari pada ulu-ulu yaitu panjang adanya.

“Tunggul”

Yaitu kayu-kayu yang sudah mati tiada berdaun tinggal sekerat pangkalnya terdiri atau tunggul-tunggul rumah orang yang lama-lama seperti tunggul bekas tiang dan bernama tunggul-tunggul adanya.

“Tangkul”

Yaitu perkakas orang mengambil ikan di dalam laut jenis tuas juga akan tetapi adalah tuas itu banyak lagi perkakasnya kayunya. Adapun tangkul sedikit kayunya mustak daripadanya *menangkul* yang menangkap, *ditangkul*, ikan ditangkul *penangkul*, yaitu orang yang biasa menangkap.

“T u k u l”

Yaitu sesuatu yang diperbuat pemukul akan pahat pada orang memahat atau pemukul pekerjaan adalah tukul itu ada kalanya daripada kayu atau besi dan mustak daripadanya *menukul*, yaitu orang yang menukul. *Ditukul* sesuatu yang ditukul, *Penukul* yaitu sesuatu yang diperbuat tukul adanya.

“Terakul”

Yaitu senapang yang tebal yang jadi adat orang-orang melayu dan Bugis sasar adanya.

“Tawakal”

Yaitu asalnya bahasa Arab akan tetapi kebanyakan orang-orang Melayu memakai bahasa ini, Seolah-olah jadi bahasa dirinya jadi dimasukkan juga pada kitab ini syahdan adalah tawakal itu yaitu bahwa menyerahkan dirinya kepada Allah Subhana huwataala dan mengharap akan dia dan berpegang ia atas keelokan pemerintahannya dan ridha ia dengan menyerahkan dirinya kepadanya dan tiada pula mencacatkan tawakal pada berusaha barang yang tiada dapat tiada baginya daripada makannya dan pakaiannya. Dan memeliharakan daripada keliputan dengan syarat bahwa jangan menyampaikan dan mensiakan bagi musibah dan hendaklah ia berpegang dan mengi'tikadkan bahwa sekalian manfaat dan mudharat itu. Pada hakekatnya daripada Allah ta'ala jua datangnya akan baik hambanya ada dikurnia faal ikhtiar yah yakni pemilihan yang baik dan jahat itu maka disitulah tempat takalif syarak fi'il itupun pada hakikatnya tiada juga memberi bekas dan kehendaknya juga yang berlaku. Syahdan hendaklah kita tawakal jangan sangat berpegang kepada usaha dan kira-kira pada memikirkan rezki dengan dipuaskan apabila aku perbuat begini tentu dapat begini, maka yaitu bohong terkadang beberapa orang yang memutuskan sangkanya mendapat sesuatu kemudian jadi tiada mendapat sesuatu kemudian jadi tiada mendapat sesuatu kemudian jadi tiada mendapat pula, maka jika demikian pula nyatalah dapat rizki itu pada hakikatnya dari pada Allah Ta'ala jua. Sebenarnya mengurniai atas hambanya adanya. Dan janganlah kita berlebih-lebihan tamak loba pada berusaha mencari rezeki itu karena akhir terlampau tamak membawa

kepada kejahatan seperti berbuat bohong. Pada supaya laku mahal dan seperti mengurangkan timbangan dan dacing dan memperdayakan orang dan kurang malu pada berkehendakkan hak orang, seperti dihina-hinakan orang-orang ditahankan juga salkan dapat yang di kan itu dan demikian lagi membawa pula tamak itu kepada berbuat zalim seperti mengerasi berkehendakkan harta benda orang yang dibawah perintah kita dengan dipaksa dan benci dan tiada dengan sebenarnya dan terkadang sampai jadi berkelahi dan berbantah sebab tamak loba dan terkadang sampai jadi mencuri dengan hilah dan perdaya dan tipu sebab tamak jua.

Syahdan falhasil maka barang siapa bersifat tamak tiada dapat tiada mendapat kelakuan yang hina di dalam dunia dan mendapat azab di dalam akhirat adanya, dan berpanjanglah bicara tamak ini pada segala kitab-kitab orang yang Islam karena segala 'ulamak Islam tiada yang terlebih besar dibicarakan melainkan itikad dan hati supaya betul dan baik pada pekerjaan dunia dan akhirat adanya.

"T u a l "

Yaitu keratan dan potongan kayu-kayu yang bulat atau empat persegi dan yang sekerat-sekerat itu bernama setual-setual.

"Tuil"

Maka yaitu sesuatu yang hujungnya termasuk kepada sesuatu maka ditekan pangkalnya atau tertekan sendirinya maka bernalamah tuil atau karena seseorang hendak mengangkat sesuatu maka dituil dahulu dengan kayu-kayu maka bernalamah *menuil* dan jika ia maka bernalamah hal sesuatu itu *bertuil* adanya.

"Tahil"

Yaitu suku-suku daripada bahagian timbangan berat kati. Yaitu enam belas tahil satu kati adanya.

Pasal

Awalan *ta* " – "Akhiran *mim* "

"Tembam"

Yaitu sesuatu mengangkat tinggi rupanya, syahdan adalah yang masyhur dipakai bahasa ini yaitu pada kemaluan perempuan *jua* dan sifat *tembam* itu. Yaitu kemaluannya itu lebar dan dagingnya tebal sebelah atasnya, jadi tinggilah tampaknya. Tulangnya jika dirasa dengan tangan jauh ke dalam dan pada tepi lubangnya itu tebal juga dagingnya dan jadilah bangun kemaluannya itu lebar bentuknya tinggi sebelah atasnya dan jika tampak dari sebelah hadapan seolah-olah rupa binatang belangkas yang melekap kepada sesuatu. Syahdan adalah kemaluan itu terpuji pada sifat *tembam* itu pada kebanyakan orang Melayu karena qalib ia membangkitkan syahwat orang-orang yang kurang sedikit

syahwatnya adanya. Hai segala tuan-tuan mendengar tentang bicara ini janganlah salah sangka takwil karena jika tiada kuterangkan begini jika membaca logat Melayu orang yang bukannya bahasa dirinya masih lagi tiada putus pengetahuannya terkadang bertanya juga selalu-selalu pada suatu makna yang sebahat adanya.

“Ta mim ”

Ini asalnya bahasa Arab bermakna dengan makna sudah sempurna yakni sudah habis pekerjaan maksud.

“T i m”

Yaitu nama masakan lauk-lauk daripada hayam yang direbus dengan air serta diberi sedikit rempah-rempah.

“T u m ”

Yaitu lauk-lauk juga pati-pati hayam dan lainnya ditumis dengan minyak atau diperahkan santan serta rempah-rempah sedikit kemudian dibungkus dengan daun pisang dimasak adanya.

“Tuam”

Yaitu pekerjaan orang menguatkan seseorang dengan sesuatu yang dibungkus dengan kain maka diganggang kepadanya, kemudian baharulah dikenakan kepada badan yang sakit itu bengkakkah atau sakit perut.

“Tuma”

Yaitu binatang yang diam-diam pada kain manusia yang dipakainya yang mengigit tubuh manusia jadi gatal adanya.

“Tajam”

Yaitu jika pisau-pisau yaitu johan yang tiada dapat bahagi pada mazhab ahli sunah dikata orang mata pedang dan lainnya dan terkadang mijaz pula pada makna tajam ‘akal dan tajam perkataan mematahkan hajat orang adanya.

“Tiram”

Yaitu isi karang yang di laut yang dimakan orang adalah hidupnya melekat pada kayu-kayu atau batu-batu berkulit ia apabila diambil isinya. Maka perahkan limau serta lada dan bawang maka makan diperbuat lauk nasik maka terlalu sedap adanya.

“Tarum”

Yaitu satu tumbuh-tumbuhan pada bumi bernama tarum, daunnya itu itu dibuat orang pencelup jadi warna hijau tua. Adalah pokoknya itu rendah sahaja adanya. Sekira-kira hingga lutut akan tetapi yang kebanyakan dibuat orang pencelup biru adanya.

“Tepam”

Yaitu seseorang menangkap sesuatu dengan tapak tangannya mustak daripadanya *menepam*, yaitu orang menepam akan sesuatu *Ditepam*, yang kena tepam yaitu sebelah bawah. *Bertepam*, yaitu sudah bertepam-tepaman yaitu seorang menepam seorang dan baliknya adanya.

“Tikam”

Yaitu seseorang mendapatkan senjata atau lainnya kepada seseorang dengan tangannya sama ada jalan perkelahian atau tiada mustakdaripadanya *menikam*, yaitu si Zaid menikam si Umar. *Titikam* Si Umar titikam si Zaid. *Bertikam* Si Zaid dengan si Umar sudah bertikam sebab berebutkan si Zainab adanya.

“Tangkam”

Yaitu tempat mengeluarkan mulut meriam atau lela dan yang g'alib pada kapal-kapal adanya.

“Tanggap”

Yaitu orang menakuh-nakuh bendul akan diperbuat rumah-rumah atau balai-balai atau lainnya adanya.

“Talam”

Yaitu tempat meletakkan pinggan-pinggan atau mangkok-mangkok dan piring tempat lauk-lauk atau nasik atau lainnya. Jika kecil dinamakan ceper adanya.

“Tilam”

Yaitu kain jadi hamparan tempat ketiduran yang berisi kabu-kabu atau kapas atau lainnya barang yang lembut-lembut adanya.

Pasal

“Awalan *ta*” — “Akhiran *nun*”

“Tamban”

Yaitu sesuatu ikan didalam laut bernama tamban adalah yang g'alib mengambil dia dengan dijala-jala.

“Tibin”

Yaitu kebanyakan dipakai bahasa ini pada orang bermain judi pada macam tekaan-tekaan seperti memperbuat seseorang teka-tekaan yang tertutup maka yang seorang itu meneka akan rupanya yang tertutup atau lainnya. Akan sesuatu yang diperbuat oleh yang mempunyai teka-tekaan serta meletakkan uang seringgit serta katanya jika seringgit kena yang ditagak itu berapa bayarannya. Maka jawab yang punya teka-tekaan itu jika seringgi dibayar dua maka bernamalah pembayarannya itu tibin seperti orang cina bermain judi bernama puh. Jika kena yakni merah satu tibinnya tiga atau lebih dan terkadang

datang pula pada makna belanja seperti kata seseorang uang saya dua tiga ratus habis ditibinkan kepada kitab-kitab ilmu sahaja adanya.

“Timbun” – “Timbun”

Yaitu keduanya ada dua makna, pertama timbun-timbunkan sesuatu yang banyak - yang *banyak* diletakkan seperti timbun kayu api atau lainnya. Kedua datang kepada makna *gemuk* seperti kata seseorang si Anu timbun tubuhnya yakni gemuk dan mustak daripadanya *menimbun*, yakni yang menimbunkan kayu-kayu api atau lainnya dan terkadang datang pula kepada jawab pertanyaan seperti kata seseorang banyak pinggan mangkuk di pasar anu itu, maka jawab seseorang menimbun *Ditimbunkan* oleh si Umar kayu api kira-kira setinggi berdiri.

Banyaknya atau kain-kain dibawa si umar dari negri anu demikian jua *ber-timbun-timbun* kayu api di pasar ada kira-kira setinggi berdiri banyaknya adanya.

“Tuban – tuban”

Yaitu sampul budak didalam peranakan perempuan apabila ia hendak ke luar sampai waktunya hampirlah ia ke luar airnya, kemudian keluarlah budak itu adanya.

“Terjun”

Yaitu orang turun tiada memijak tangga lagi atau orang turun ke dalam air melompat menjatuhkan dirinya ke dalam air sahaja.

Dan terkadang datang pula pada makna turun jauh amat ke bawah seperti kata seseorang kepada seseorang rumah awak serambinya terjun amat ke bawah maka jawab yang punya rumah itu, benar kata awak itu, akan tetapi baik tiada begitu terjun. Niscaya hendak berdiri pada pihak dinding, pihak cucuran atap, jika hendak berdiri membawa asrakal badru ‘alaina. Jadi payahlah sedikit adanya.

“Tandan”

Yaitu tangkai rangkai-rangkai buah-buahan seperti nyiur dan lainnya daripada buah-buah yang berangkai-rangkai adanya.

“Tindan”

Yaitu sesuatu yang dua atau lebih disusun ada yang di atas. Seperti kata orang peti ini *bertindan* sahaja kecil besar tiada diatur di bawah adanya.

“Tundun”

Yaitu pihak sebelah ke atas paraj laki-laki atau perempuan adapun tembam, perempuan yang telah tersebut pada hurup awalnya *ta* akhirnya *mim* maka berbunyiilah ia kepada tundun itu adanya.

Yakni boleh dikata tembam tundunnya dan boleh pula dikata tundunnya tembam benar-benar.

“Teran”

Yaitu orang yang memukulkan hawanya ke bawah karena berkehendak mengeluarkan sesuatu yang di dalam perut atau di dalam faraj adanya.

“Turun”

Yaitu orang berjalan dari atas ke bawah atau sesuatu yang dari atas ke bawah dan mujaz pula kepada beberapa makna seperti turun dari pada pangkat yang tinggi kepada tingkat yang rendah atau turun hartanya.

“Tangan”

Yaitu pada hakikatnya anggota manusia jadi sipatnya yang besar pekerjaannya pada memegang akan sesuatu dan menyampaikan hajatnya pada sekalian badannya dan datang pula pada makna mujaznya seperti tangan gergaji dan tangan kemudi dan lainnya daripada segala yang dinamakan tangan dan istiqarahkan pula pada kuasa, seperti kata seseorang tangan si Anu itu panjang tangannya. Tiada kita ikut yakni kuasa ia atau kejahatan seperti kata orang tangan si Anu itu panjang. Ingat-ingat harta kita yakni si Anu itu pencuri adanya.

“Tampan”

Yaitu sipat orang yang kena dan sifat pada pemandangan mata segala gerak dan pada dirinya adanya.

“Tetampan”

Yaitu kain yang bertekat-tekat sekira-kira lebarnya lebih-lebih sedikit daripada selampai, disampaikan kepada bahu akan jadi kebesaran raja-raja Melayu pada orang yang membawa jawatannya adanya.

“Topan”

“Asalnya Taupan” Yaitu bahasa Arab. Akan tetapi sudah jadi dipakai oleh orang-orang Melayu seolah-olah bahasa dirinya adanya. Syahdan makna topan itu angin yang keras sampai menumbangkan pokok kayu-kayu dan rumah-rumah orang jika rumah kurang teguhnya adanya.

“Tampin”

Yaitu sekatan hat timbangan sagu seolah-olah jadi karungnya dan diperbuat ia daripada daunnya. Jika berjual berbilanglah banyaknya seratuskan atau seribukah adanya.

“Tekan”

Yaitu seseorang mendatangkan tangannya atas sesuatu maka diberatkannya ke bawah maka bernamalah pekerjaannya itu tekan dan mustak daripadanya

menekan, yaitu orang yang menekan sesuatu. **Ditekan**, yaitu sesuatu yang kena tekan dan terkadang datang pula makna tekan itu mengeraskan dan memberatkan akan seseorang daripada sesuatu kehendaknya. Sama ada kehendaknya itu atau tiada harus, seperti seseorang kehilangan hartanya itu tiada dibawanya berbicara lagi, maka terbitlah hartanya itu maka tekan itu bernama tuduh.

Adapun tekan yang tiada harus itu seperti seseorang raja atau seseorang kepala minta uang kepada anak buahnya atau orang yang di bawahnya beribu-ribu pada anak buahnya itu atau orang yang dibawahnya. Tiada menaruh uang seperti yang dikehendaknya itu maka berkatalah anak buahnya tiada maka dikehendaknya juga oleh raja itu maka adalah pekerjaan itu bernamalah tekan yang tiada harus lagi zalim jahat adanya.

“Telekan”

Yaitu orang meletakkan tangannya sebelah kepada tikar serta terdiri tangannya pada ketika makan atau tiada mustak dari padanya **bertelekan** akan sebelah tangannya kepada tikar pada ketika makan adanya.

“Tekun”

Yaitu orang pada hal tetap tiada bercampur-campur dengan pekerjaan lain, belum sudah belum berhenti adanya.

“Tagan”

Yaitu seolah-olah pokok modal orang yang berdua pada bermain-main beralah menang sama ada permainan judi atau lainnya seperti kata seorang, kita bermain tuju lubang ini. Berapa seorang tagan kita, atau kita bermain seremban, berapa tagan kita tiap-tiap seorang adanya.

“Telan”

Yaitu orang memasukkan makanan ke dalam mulut, kemudian ditarikkan ke dalam tekaknya lalu ke dalam perutnya, itulah bernama telan. Dan mustak daripadanya **menelan**, yaitu orang yang menelan akan sesuatu **Ditelan** yaitu sesuatu yang ditelan adanya.

“Taulan”

Yaitu bermakna dengan makna yang menyertainya pada bahasa Arab sahabat. Maka dipakai bahasanya itu jadi bahasa Melayu sudah masyhurlah adanya. Mustak daripadanya **bertaulan**, yaitu dua orang bertaulan yakni sahabatnya adanya.

“Tilan”

Yaitu nama ikan bernama tilan dipanggil orang ikan tilan dan penyakit budak-budak selalu buang-buang air besar disebut tilan juga adanya.

“Teman”

Yaitu bermakna dengan makna kawan seperti kata orang si Anu itu teman si Anu, yakni kawan si Anu adanya.

Yaitu nama ikan jua yaitu ikan pada air tawar dan ikan ini hidup di dalam sungai adanya.

“Taman”

Yaitu kebun bunga-bunga yang diindahkan tempat bermain-main serta cukup dengan kolam dan balainya adanya.

“Tenun”

Yaitu perkakas orang memperbuat kain-kain, mustak daripadanya *bertenun*, yaitu orang yang menenun kain. *Ditenun*, yaitu sutra yang ditenun yang sudah buran dan diregang adanya.

“Tuan”

Yaitu ada dua makna pertama bermakna yang memerintahkan seperti tuan dengan hambanya, kedua bermakna dengan makna lakab yakni gelar seseorang seperti tuan Anu umpamanya adanya.

“Tawan”

Yaitu orang yang dapat di dalam peperangan kemudian baharulah bernama tawan, mustak daripadanya *tawanan*, yaitu orang tawanan. *Ditawan*, yaitu yang kena tawan, *Tertawan*, yaitu sudah tertawan oleh musuhnya. *Menawan*, yaitu menawan si anu akan beberapa orang yang didalam peperangan adanya.

“Tuhan”

Yaitu bermakna dengan makna tuan yang memerintahkan jua. Akan tetapi bahasa ini tertentu kepada Allah subhanahua taala jua adanya.

“Tahan”

Yaitu ada dua makna pertama bermakna dengan makna berhenti dan meneguhkan seperti kata orang tahan dahulu jangan berjalan. Kedua bermakna dengan boleh menanggung seperti kata orang boleh tahan perahu itu dimuatkan meriam yang besar itu adanya.

“Tahun”

Yaitu bilangan peredaran dunia ini yaitu duabelas bulan satu tahun adanya.

Pasal

“Awalan *ta*” – “Akhiran *waw*”

“Tebu”

Yaitu tumbuh-tumbuhan jenis batang-batang adalah ia berair manis dan di-

perbuat orang gula dan masyhur gulanya itu jadi dagangan beratus-ratus pikul, jadi dagangan dibawa ke satu-satu negeri, istimewa pula di tanah Jawa, di keluarkan airnya serta diperbuat gula-gula dengan beberapa pekakas daripada hikmat orang-orang jadi kemudahan memerahnya dan menjadikan ia gula adanya.

“Timbau”

Yaitu sesuatu yang rendah ditinggikan seperti membuat perahu, daripada lunasnya naik papan sudah penuh awaknya berhentilah jika belum penuh ditimbun lagi adanya intaha.

“Tentu”

Yaitu sudah putus pekerjaan sesuatu akan jadinya dan mustak daripadanya *menentukan*, yaitu orang menentukan sesuatu. *Ditentukan*, yaitu yang ditentukan sesuatu bertentuan. *Ketentuan*, yaitu sudah jadi dan sudah putus pekerjaannya atau bicaranya adanya.

“Tuju”

Yaitu menghadapkan sesuatu kepada sesuatu sama ada fiil orang menumbang atau melempar atau menikam menuju akan sesuatu atau berjalan atau berlayar yang tentu tujuannya, *yang menuju*, orang yang kepada pihak sesuatu, *yang dituju*, yaitu pihaknya atau sesuatu adanya.

“Tanju”

Yaitu pelita atau dian yang digantungkan tempatnya pada rumah-rumah ap lagi pada rumah orang besar-besar atau di dalam pekerjaan bersuka-suka seperti nikah kawin maka yaitu terpasanglah segala tanju itu adanya.

“Tinju”

Yaitu seseorang memukul dengan tangannya pada hal terenggam dan mustak daripadanya yaitu *meninju*, yaitu yang meninju ia. *Ditinju*, yaitu kena tinju. *Bertinju*, yaitu bertinju dengan si Umar. *Tinjulah* yaitu orang yang menyuruh tinju adanya.

“Tinjau”

Yaitu bermakna dengan makna melihat-melihat daripada satu tempat melihat akan sesuatu, mustak dari padanya *meninjau*, yaitu orang yang meninjau. *Ditinjau*, yaitu ditinjau adanya.

“Tandu”

Yaitu tempat orang duduk seperti buaian yang boleh dipikul orang dibawa berjalan. Kata orang si anu itu berjalan *bertandu* adanya.

“Tiru”

Yaitu bermakna dengan mengikut seseorang akan perbuatan seseorang dan

mustak daripadanya *meniru*, yaitu orang yang meniru, *Ditiru* sesuatu yang ditiru adanya.

“Tepu”

Yaitu bermakna dengan makna penuh jika pada bahan penuh daripada bawahnya sampai kepada mulutnya dan jika pada layar perahu dipakai secukup-cukup adat layar adanya.

“Tipu”

Yaitu seseorang menjalankan perdayanya kepada seseorang menyampaikan maksud dirinya, maka yaitu amat banyak kepada orang yang pandai. Sama ada memperdayakan musuh di dalam peperangan atau tiada seperti segala perdaya yang menyampaikan maksudnya.

“Tumpu” – “Tumpu”

Yaitu pekerjaan seseorang hendak mengerjakan sesuatu yang payah mengerjakannya maka diletakkan dahulu hujungnya atau pangkalnya kepada sesuatu yang tetap supaya jangan bergerak. Kemudian baru dikerjakannya seperti orang hendak mengetam papan, maka ditaruhnya di atas kuda-kuda, maka hujung papan hendaklah ditumpukannya kepada sesuatu supaya jangan berjalan pada ketika disorong ketamnya itu dan mustak daripadanya *menumpukan* yang bekerja itu akan sesuatu *ditumpukan* papan itu padanya *bertumpu* sudah kepada sesuatu adanya.

“Tempua”

Yaitu burung bernama tempua adalah ia pandai membuat sarang seperti rumah serta cukup dengan bilik dirinya, dan bilik anak-anaknya di dalam sarangnya itu adanya.

“Tengku”

Adalah asalnya Tan Engku maka diikhfakan nun kepada kaf, maka berbunyi nga. Syahdan adalah makna Tun itu anak raja-raja jua tiada bedanya dengan anak Raja atau dengan anak Bendahara atau anak Temenggung, atau anak Raja muda seperti “Tun Erang” anak Sultan Abdul Jalil dan “Tan Kecil” anak raja muda yang mangkat di kayu anak dan “Tun Abu” anak Datuk Bendahara, Seri Maha raja dan, Tun Abdulrahman anak Temenggung “Tun Mutahir” yakni Muhammad Tahir, maka nyatalah Tun-tun itu nama bagi gelar anak raja-raja yang berempat atau berlima atau lebih.

Syahdan adapun raja itu yaitu nama bangsanya dan berang siapa menyembah anak raja-raja yang berempat itu dan berlima, Raja Indra Bungsu itu kapitan Temenggung atau Bendahara itu menyebutkan raja, maka yaitu menyebutkan bangsanya dan jika menyebut dengan Tun yaitu menyebutkan gelarnya ialah yang khas. Takni tertentu pada raja-raja yang berlima atau lebih itu adanya.

Dan demikian lagi perbahasaannya Tuanku maka yaitu bermakna dengan tuan aku adalah bahasa ini khas kepada yang dipertuan Besar dan yang dipertuan Muda jua adanya. Adapun perbahasaannya Engku maka yaitu tertentu dikhatibkan yakni dihadapkannya kepada raja-raja jua adanya. Syahdan adalah khatib itu ada dua, pertama khatib rendah maka baris di atas memukul *waw* yang mati tiada tinggi dan tiada tersangat muncungnya akan dia seperti “Engkau” yaitu menunjuk kan khatib kepada seseorang rendah pangkatnya.

Kedua khatib tinggi yaitu *kaf* nya itu baris di depan, yaitu tertinggi dari pada khatib Engkau itu karena berlebih muncung mulut menyebut seperti perkataan “Engku” maka adalah kalimahnyanya itu (alip - nga - kap - waw) *engkau* jua, hanyalah bedanya baris di depan jua.

Maka jadilah sebutan itu Raja jua adanya. Dan jika disusun dengan Encik pula dijadikan gelaran seperti dikata “Encik Engku” maka jadi makna itu raja-raja yang ada menaruh pangkat pada pekerjaannya dan demikian kalimat Encik, dan “Wan”. Apabila disusunkan keduanya itu dijadikan nama gelaran, maka jadilah gelaran yang bangsa raja-raja jua. Dan jika Encik itu atau wan itu maka jadilah nama bagi bangsa orang baik-baik jua, bukannya bangsa raja-raja adanya.

(Soal) Pada ketika mana segala anak raja-raja itu dipanggil Raja dan pada ketika mana dipanggil Tengku, dan pada ketika mana dipanggil Tun, dan pada ketika mana dipanggil Engku, dan pada ketika manadi panggil Encik Wan, dan pada ketika mana dipanggil Encik Engku. Dan apa bedanya segala yang tersebut itu ? Nyatakanlah kepada hamba keterangan dan ketentuannya adanya.

(Jawab) Maka adalah segala yang tersebut itu maka yaitu di telek-telek atas empat perkara.

(pertama) ditilik kepada zaman yakni masa.

(kedua) ditilik kepada hal yakni kelakuan.

(ketiga) ditilik kepada yang memanggil.

(keempat) ditilik yang dipanggil adanya.

Bermula adalah pada zaman, masa asal raja Melayu yang datang dari Palembang ke Bintan yang bernama Seri Teribuana, maka pada masa itu dipanggil Raja. Dan perempuan-perempuannya dipanggil orang Putri, kemudian apabila mangkat ia menggantikan kerajaan, anaknya bernama “Pakuma Wibra” serta saudaranya yang bernama Raja Kecil Muda dijadikan Bendahara maka digelar “Tun Perpatih berjajar” maka berkekalanlah, bernama Tun itu raja-raja bangsa Bendahara, hingga sampai kerajaan Melayu yang di Malaka. Tun-Tun itu anak raja yang digelar Temenggung dan bergelar Sri Nara Diraja dan bergelar Raja Indra Bungsu. Dan masa ini belum ada Encik Wan dan belum juga ada Encik, Engku atau Engku menyelah Raja dan Tun dan Yang dipertuan dan. Datuk-Datuk jua hingga sampai masa.

Marhum Abdul Jalil yang mangkat di Pahang.

Bermula adapun ikhwal tatkala datang Raja Kecil, pihak sebelah Siak, datang melanggar ke Johor maka baharulah keluar tengku, yakni Tunku dan ke luar pula bahasa Engku kemudian raja-raja Bugis upu-upu, itupun datang kepada pihak Barat, tanah Johor lalu mengambil Riau dan Johor dengan segala takluk daerahnya daripada tangan Raja Kecil. Raja Kecil alah balik ke Siak, maka lalu dirajakan Raja Sulaiman putra marhum Abdul Jalil yang mangkat di kuala Pahang terbunuh oleh suruhan Raja Kecil yang bernama Laksemana Nakhoda Sekam, Kuala Pahang, itulah mangkatnya Sultan Abdul Jalil itu maka raja-raja Bugis itupun menjadi Yang dipertuan Muda bergelar Sultan Alaudin Syah Yang dipertuan Besar Sultan Sulaiman Badrul 'alamsyah diangkat oleh raja Bugis itu maka datang pula bahasa mana-mana pihak anak raja-raja Bugis bergelar raja kebanyakan dan ada juga sedikit-sedikit setengah-setengah daripadanya, bergelar Tengku seperti Tengku Tangah, Upu Daeng Perani sebab ia tiada bergelar raja-raja muda dan seperti Tengku Tengah putra marhum Raja Haji yang jadi istri Yang dipertuan Besar Selangor, yang kebanyakannya raja-raja jua, dan tiada sekali-kali bergelar Tun atau Encik Wan.

Kemudian tatkala sudah banyak dan bercampur barulah pihak Bendahara dengan Temenggung ke luarlah pula gelar Encik Wan dan Encik, Engku, Kebanyakan bangsa Bendahara pihak Terengganu bergelar Tengku dan bergelar Encik Engku. Dengan jalan 'am pihak Terengganu, bergelaran encik engku itu dan khas pula pada pihak Linggi dan Riau yang bergelar Encik Engku itu pada raja-raja yang beroleh pangkat pada pekerjaannya adanya.

Adapun yang memanggil yaitu umpamanya jika Raja Muda atau raja-raja yang pangkat bapanya atau yang tua-tua dari padanya maka mereka-mereka itu memanggil anak Yang dipertuan Besar itu yang bergelar menjadi raja.

Maka yaitu dipanggilnya Raja jua seperti katanya Raja Muhammad atau Raja Sulaiman adapun yang dipanggilnya itu yang bundanya bangsa raja-raja maka memanggil akan anaknya itu Si jua meskipun yang bakal menjadi raja sekali-pun. Dan terkadang dipanggilnya dengan nama timang-timangan, seperti nama sifatnya atau hal seperti katanya si Hitam jika ia hitam atau si Kecil jika ia terlebih kecil daripada anak yang lainnya. Atau si Long jika ia yang sulong demikianlah tiadalah adatnya ibu bapak membahaskan anaknya kepada nama, demikian lagi bapak-bapak saudaranya yang patut memperanakan dia adanya. Syahdan jikalau ibu anak raja itu orang kebanyakan maka tiadalah qalib memanggil anak itu si melainkan dipanggilnya raja atau tengku atau encik wan adanya. Sebermula terkadang ada pula dipanggil anak raja pihak daripada raja Bugis yakni pihak Raja Muda dipanggil Tengku pihak bangsa-bangsa raja Bugis berbinikan anak-anak Yang dipertuan Besar maka beranak ia maka setengah daripada orang-orang memanggil Tengku seperti tengku tengah Nung dan Tengku Sulaiman dan lainnya. Dan terkadang adapula bangsa-bangsa raja maka berbinikan bangsa-bangsa Raja Muda tiada mau ia menyebut anak-anaknya tengku-

tengku apa lagi tun dan encik wan tiadalah ia mau menyebut maka panggilanya anak-anaknya itu Raja atau **Daeng**. Karena mengikut sebilah bangsa Bugis seperti dipanggilnya **Daeng** Kecil, dan **Daeng** Celak dan **Daeng** Ronggek atau Raja Lung maka pada hal bukan nasib bapanya pihak raja-raja Bugis adanya. Syahdan inilah yang jatuh pada sebut-sebutan nama panggil-panggilan antara raja-raja daripada zaman Sri Tri Buana hingga sampai campur baur dengan raja-raja Bugis.

Maka sampai masa memperbuat kitab ini adanya.

“Antahnya Kelima”

“Tunggu”

Yaitu suatu makna menunggu mintak wang piutang kepada seseorang dan suatu pula bermakna dengan tunggu tetap seseorang pada menjaganya atau kediaman, kepada seseorang dan mustak daripadanya *menunggu*, yaitu orang yang menunggu wang atau orang *ditunggu* yaitu tunggu itu wang atau rumah atau orang. *Bertunggu* yaitu seseorang duduk bertunggu kepada sesuatu tempat dan kepada fiil yang menyerahkan adanya.

“Tungku”

Yaitu tempat meletakkan periuk atau belanga pada pekerjaannya bermasak-masak sama ada tungku itu, pada batu atau daripada besi boleh belaka adanya.

“Telu”

Yaitu jika buah keras tiga bijinya di dalam satu bijik kulitnya dan jika pada bahasa Bugis bermakna dengan makna bilangan tiga adanya.

“Talu”

Yaitu makna berulang-ulang yakni selalu-selalu dan mustak daripadanya *bertalu-talu* yakni sudah selalu ia berulang-ulang adanya.

“Telau”

Yaitu sesuatu maknanya akan suatu atau runa-runa maka adatnya dan kena atau cukup tiba-tiba ada kena ada tidak atau warna-warna tiada rata warnanya ada seumpamanya ada tidak maka bernamalah telau mustak dari padanya *bertelau* yakni ada kena ada tidak adanya.

“Temu”

Yaitu dua makha pertama-tama tumbuh-tumbuhan isi tanah yang diperbuat makanan dan obat kedua maka bertemu sesuatu dengan sesuatu atau makna berjumpa dan mustak daripadanya *bertemu* yaitu bertemu sesuatu. *Menemui*, yang menemui akan sesuatu. *Ditemui* atau *temukan*, seperti kata orang temui akan dia, *bertemu-temuan* seseorang akan seseorang yakni berjumpa-jumpaan.

“Tamu”

Yaitu seseorang memberi akan maksud seseorang dengan sepuas-puasnya adanya.

“Tunu”

Yaitu bermakna dengan makna membakar dengan api akan sesuatu atau mencucuk sesuatu kepada api dan mustak daripadanya *menunu*, yaitu orang yang membakar dengan api *Ditunu*, yakni sesuatu yang dibakar atau yang dicucuknya. *Tertunu*, yaitu sudah terbakar adanya.

Pasal

“Awalan *ta*” – “Akhiran *ha*”

“Tebah”

Yaitu bermakna dengan memukul sesuatu dengan alat sesuatu dengan alat sesuatu seperti kata orang, tebah sesuatu itu dengan galah dan mustak daripadanya, *menebah*, yaitu orang yang menebah. *Ditebah*, yaitu sesuatu yang ditebah adanya.

“Tambah”

Yaitu sesuatu yang sedikit dibaikkan karena sesuatu paedah atau hajat, mustak daripadanya *bertambah*, yaitu sesuatu yang sedikit sudah jadi banyak. *Ditambah*, yaitu ditambah akan dia. *Menambah* orang yang membanyakkan yang sedikit. *Tambahan*, yaitu kata orang perkataan itu tambahan si Anu sahaj dan yang asalnya tiada dan terkadang bermakna dengan makna istimewa pula seperti kata seseorang jangan terlampau sangat makan barang yang panas-panas tambahan pula jika ada penyakit demam kepada badan adanya.

“Tumbuh”

Yaitu sesuatu daripada jenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang boleh dimakan kemudian hidup ia kepada bumi seperti berakar dan berbatang dan berdaun dan berbuah maka waktu ia tengah-tengah hendak menjadi, bernamalah tumbuh adanya.

“Tabuh”

Yaitu sesuatu yang dipukul yang jadi pertandaan mengumpulkan orang-orang negeri karena sesuatu pekerjaan yang besar seperti pekerjaan hendak mengangkat pekerjaan negeri baik dari pada pekerjaan atau bukan adanya.

“Tubuh” – “Tubuh”

Yaitu badan manusia pada hakikatnya yaitu ke luar kaki dan tangan dan kepala. Dan datang pula makna tubuh itu pada sekalian badan seperti kata seseorang si Anu itu tahan tubuhnya berhujan dan berangin maka jauh seseorang tubuh orang lagi muda mustak daripadanya, maka yaitu dua makna pertama bertubuh sahaja tiada berkepala atau tiada berkaki dan bertangan. Kedua ber-

makna dengan makna gemuk seperti kata seseorang si Anu itu selama ia datang dari berlayar ini bertubuh ia yakni gemuk ia adanya.

“Tatah”

Yaitu sesuatu yang diperbuat yang mendatang kepada zat sesuatu dengan diatur dengan indah seperti tatah keris maka tatah keris itu dengan emas atau dengan perak. Mustak daripadanya *menatah*, seperti menatah pending dengan intannya. *Bertatah*, seperti selipa bertatah intan. *Ditatah*, seperti kata orang hulu keris si Anu itu lagi ditatah dengan intannya belum sudah adanya.

“Titah”

Yaitu perkataan Raja kepada segala orang-orang Besar-besar atau bukan. Dan mustak daripadanya *bertitah*, yaitu raja telah memberi titah kepada seseorang menitahkan yaitu Yang Dipertuan Besar dan Yang Dipertuan Muda sudah menitahkan kepada Datuk atau menyuruh memperbuat atau umpamanya adanya. Syahdan adalah titah itu yaitu tertentu kepada dua raja jua yaitu Yang Dipertuan Besar dan Yang Dipertuan Muda adanya.

“Telatah”

Yaitu bermakna dengan makna rupa kelakuan yang menunjukkan sesuatu adanya, seperti kata telatah-telatah pekerjaan si Anu itu hendak berbuat begini-begini adanya.

“Tatih”

Yaitu orang yang mengajar dan membiasakan kanak-kanak kecil berjalan katanya, tatih-tatih adanya.

“Tutuh”

Yaitu sesuatu dari pada rumah atau perahu dan lainnya yang sudah jadi kemudian dirusakkan karena sesuatu maksud. Mustak daripadanya *menutuh*, yaitu orang yang menutuh. *Ditutuh*, yaitu sesuatu yang kena tutuh. “*Bertutuh*”, yaitu sudah kena tutuh. *Tutuhi*, orang menyuruh menutuh adanya.

“Tonyoh”

Yaitu pada makna hakikatnya seseorang yang ada sesuatu pada tangannya maka disorongkannya kepada hadapannya sesuatu sekira-kira kena kepada sesuatu yang ditonyohkannya, itu mustak daripadanya *menonyoh*, yaitu orang yang menonyohkan sesuatu kepada sesuatu. *Ditonyoh*, yaitu yang kena tonyoh. *Tonyohkan*, yaitu menyuruh tonyohkan sesuatu kepada sesuatu adanya.

“Tujuh”

Yaitu bilangan kecil dari pada satu hingga tujuh. Mustak daripadanya *yang ketujuh adanya*.

“Tujah” – “Tujah”

Yaitu bermakna dengan tikam akan tetapi yang kebanyakan dipakai pada bahasa tujah ini pada sesuatu yang berbatang seperti lembing dan lainnya. Dan mustak daripadanya, *menujah*, yaitu orang yang menujah. *Ditujah*, yaitu orang kena tujah. *Bertujah-tujahan*, yaitu seperti si Zaid bertujah-tujahan lembing dengan si Umar adanya.

“Tadah”

Yaitu seseorang atau sesuatu yang menanti dengan tapak tangannya atau dengan sesuatu yang diam hal keadaannya menanti yang datang dan mustak daripadanya *menadah*, yaitu orang yang menanti sesuatu dengan tapak tangan. Atau sesuatu menanti akan sesuatu. *Ditadahkan*, yaitu sesuatu yang ditadahkan yang datang adanya.

“Teduh”

Yaitu jika angin atau gelombang atau hujan bermakna dengan makna berhenti dan jika pada naungan yaitu pelihara dari kena panas atau hujan adanya. Dan terkadang mijaz istikarah pada makna terpelihara daripada mudharat atau mendapat kesenangan seperti kata orang si Anu itu bernaung akan dirinya di bawah naungan, si anu jadi seolah-olah bermakna berlindung akan dirinya supaya terpelihara adanya, mustak daripadanya, *bernaung*, di bawah atau umpamanya *menaungi* si Anu akan si Anu, *dinaungi*, dinaungi oleh sesuatu atau oleh seseorang adanya, maka akan lagi datang seumpama ini pada fasal huruf awalnya *nun* akhiran *qa* adanya.

“Tuduh”

Yaitu seseorang mengata akan seseorang perbuatan, sama ada benar atau tidak maka yaitu bernama tuduh seperti kata seseorang engkau mencuri atau engkau bermukah dengan si Anu atau engkau memperbuat pekerjaan begini-begini adanya. Mustak daripadanya *menuduh*, yaitu orang yang menuduh. *Dituduh*, bertuduh-tuduhan keduanya bermula pekerjaan menuduh orang dengan tiada itu kenalah takdir yang menuduh itu dan jikalau menurut orang berzina dengan tiada saksi empat orang laki-laki yang adil maka dapatlah hukuman orang yang menuduh itu kena takzir dipukul delapan puluh kali pukul dengan cemeti adanya.

“Tindih”

Yaitu sesuatu bersusun dengan sesuatu dan yang diatas itu bernama yang di bawah bernama yang ditindih hal keadaannya pekerjaan itu bertindih-tindih namanya.

“Tumpah”

Yaitu sesuatu bejana berisi sesuatu kemudian terkeluar yang didalamnya adanya.

“Bertempoh”

Yaitu bermakna dengan makna bertanggung “*yang bertanggung*”.

“Tempuh”

Yaitu bermakna dengan makna melanggar akan sesuatu, mustak daripadanya *menempuh*, *ditempuh*, *bertempuh*.

“Tingkah”

Yaitu pada pukul-pukulan atau bunyi-bunyian adalah yang banyak serupa bunyinya dan ada sesuatu daripada yang banyak itu berlainan bunyinya yang menjadi pula kepada yang banyak itu maka bernamalah tingkah dan mustak daripadanya *meningkah* yang meningkah akan yang banyak. *Di-tingkah*, dengan sesuatu macam pula. *Peningkah*, yaitu yang dijadikannya peningkah adanya. *Bertingkah-tingkah*, bunyinya gendang itu atau sesuatu itu adanya.

“Tungkah”

Yaitu orang berjalan di atas lumpur dengan papan menyorongkan ia kakinya menolak menjadi laju tiadalah ia tenggelam pada lumpur itu adanya *penungkah*, yaitu papan tempat orang bertungkah yaitu orang yang berjalan bertongkah adanya.

“Takah”

Yaitu lunas sampan berhubung adanya.

“Tikuh”

Yaitu dua makna pertama makna tempat teh air panas, kedua bermakna dengan makna juru yang memegang apa-apa dalam perbendaharaan.

“Tokoh”

Yaitu bangun rupa macam sesuatu.

“Teguh”

Yaitu sesuatu dari pada sesuatu perbuatan manusia yang lebih sedikit rusaknya daripada kawannya bernamalah teguh. Mustak daripadanya *meneguhkan*, yakni yang meneguhkan sesuatu. *Diteguhkan*, yakni sesuatu yang diteguhkan. *Berteguh-teguhan* yakni antara keduanya berteguh-teguhan.

“Tangguh”

Yaitu melambatkan yang daripada maksud sesuatu orang atasnya seperti seseorang berhutang kepada seseorang maka dipintak oleh empunya uang maka bertenggung ia sekian-sekian harinya atau bulannya, syahdan adapun tangguh sesuatu permintaan yang terdahulu tuntutan adanya, mustak daripadanya *ber-*

tangguh, yaitu orang yang bertangguh **ditangguhkan**, sesuatu yang ditangguhkan. **Bertanggihan** lamanya sesuatu itu adanya.

“Tagih”

Yaitu seseorang membiasakan sesuatu makanan atau minuman isap-isapan kemudian maka berhenti ia lampau daripada hadnya maka datanglah inginan akan yang dimakannya itu dimakinya orang yang membiasakan seketiduran dengan perempuan apa bila lama tiada diperbuatnya mendatangkan tagih jua adanya.

“Telah”

Telah ini ada dua makna dan jika masuk kepada fiil maza bermakna dengan makna tempik seperti kata orang telah sudah dan telah datang dan kau kata yakni sebenarnya aku sudah kata dan jika masuk kepada awalannya **sin** maka jadi makna hikayat seperti kata orang setelah itu maka iapun berjalanlah adanya.

“Tulah”

Yaitu orang mendapat celaka sebab perbuatan yang bukan-bukan kepada raja-raja atau kepada bapanya atau kepada gurunya maka didapatnya sesuatu dari, daripada murka Allah ta’ala, datang balak kepada badannya dan mustak daripadanya **ketulah**, yakni sebab demikian itu sebab ke tulahan adanya.

“Toleh”

Yaitu orang membalikkan mukanya ke kanan atau ke kiri sebab melihat akan sesuatu.

“Tamah”

Yaitu takid daripada ramah yakni seseorang tiada segan-segan adanya.

“Timah”

Yaitu satu makdan yang menerima tukul rupanya putih yang masyhur di dalam dunia ini jadi dengan dibawa kemana-mana benua yang besar-besar akan diperbuat perkakas-perkakas dan lainnya adanya.

“Tanah”

Yaitu sudah maklum segala manusia yaitu bumi adalah ia berupa bermacam-macam, ada yang merah ada yang hitam, dan terkadang datang pula makna tetap. Jika mustak daripadanya seperti **bertanah**, yakni seperti kata orang si anu itu penyakitnya sudah bertanah atau kejahatannya sudah bertanah yakni sudah tetap adanya.

“Tuah”

Yaitu berhampiran dengan makna bahagia hanyalah bedanya tuah ini boleh

kepada manusia dan boleh kepada binatang.

Seperti kata orang-orang, orang bertuah sedikit pekerjaan menjadi dapat kebesaran. Atau hayam ini bertuah, menang sahaja disabung atau perahu bertuah, tiada pernah rugi, dibawa berlayar dan bersalahan, bahagia maka yaitu tertentu kepada manusia jua, dan mustak daripadanya *bertuah*, yakni orang yang bertuah dari pada miskin menjadi kaya. Jadi seolah-olah makna beruntuk. *Menuah-menuah*, yakni seperti gurindam orang-orang, menuah-nuah seperti tokak dikeneng dan seperti bubul di jari adanya.

Pasal

“Awalan *ta*” – “Akhiran *ya*”

“Tubi” – “Tubi”

Yaitu pekerjaan seseorang dipersungguh-sungguhkannya perhadapannya kepada sesuatu wajahnya tiada ia jemu-jemu dan lemah hingga sampai maksudnya atau menjadi adanya.

“Titi”

Yaitu sesuatu yang datangkan kepada sungai-sungai atau parit-parit supaya senang orang-orang berjalan adanya, terkadang jadi musdar jika mustak daripadanya, seperti dikata *titian* adanya.

“Tanti”

Yaitu seseorang menahan diri daripada perbuatannya atau perbuatan yang lainnya seperti seseorang misalnya hendak berjalan maka ada seseorang taulannya hendak bersama-sama dengan dia, maka ditahannya taulannya itu atau seperti seseorang hendak berbuat akan sesuatu. Maka da pula yang lain boleh jadi menyempurnakan perbuatannya itu, maka belumlah diperbuatnya pekerjaannya itu sebab karena hendak menyempurnakan itu.

Mana bernamalah tanti dan jika datang pada fiil umur katanya, tanti dahulu sebentar dan mustak daripadanya *menanti*, yaitu orang yang menanti akan sesuatu atau jadi fiil masarakah yaitu seperti *bertanti-tantian* seperti si Zaid menanti pekerjaan si Umar dan si Umar menanti pekerjaan si Zaid adanya.

“Taji”

Yaitu nama senjata perkelahian yang dipakaikan kepada hayam sabungan yaitu yang dibulangkan dikakinya, yakni yang dikaitkan kepada kakinya adalah rupanya dua macam dan namanyapun demikian juga.

“Tadi”

Yaitu ibarat dari pada masa yang telah lalu sedikit, yang tiada sampai sehari semalam adanya.

“Tari”

Yaitu pekerjaan seseorang dengan kesukaan maka mengerakkan tangannya atau kakinya dengan bertimbang dan beratur yang menjadi indah pada pemandangan adanya.

“Turi”

Yaitu tumbuh-tumbuhan berbatang seperti kayu-kayu, daunnya halus-halus diperbuat orang sayur-sayur dan terkadang diperbuat obat. Jika orang jatuh patah, atau tersalah urat, maka digiling ia itu lumat-lumat kemudian dipupukkan kepada orang yang jatuh. Pada tempat yang patah atau tersalah urat maka dibebat dengan kain putih, sampai kering perbuat pula semula. Insya Allah Ta’ala terkadang jadi sembuh inilah obat orang Melayu adanya.

“Tiri”

Yaitu bahasa yang jatuh kepada anak atau kepada bapa yang sebenarnya seperti seseorang berbinikan seseorang perempuan yang ada menimang anaknya daripada lakinya yang lama, maka anaknya itu kepada lakinya yang baharu itu bernamalah anak tiri.

Dan laki-laki yang berbinikan, makna itu dibahasakan kepada anaknya (si-perempuan itu), bermaknalah bapa tiri adanya.

“Tirai”

Yaitu kain yang indah-indeh atau tiada indah digantungkan diperbuat dinding pada rumah-rumah atau bukan, akan jadi perhiasan dan akan jadi melindungi maka bernamalah tirai adanya.

“Tepi”

Yaitu sesuatu yang penghabisan pada zatnya maka bernamalah tepi, seperti kain atau lainnya pada sesuatu yang lebar adanya.

“Tetapi”

Yaitu huruf istid kata orang ahli nahu yakni memperdapat akan sesuatu hukum yang lalu, seperti kata orang tiada datang kepada aku si Zaid, tetapi si Umar datang ia adanya.

Dan membinasakan ia hukum seperti yang telah lalu pada bicara tahu pada awal kitab ini adanya.

“Tapai”

Yaitu sesuatu dari pada makanan yang diperbuat daripada pulut atau beras dengan diberi hobatnya bernama ragi. Maka dipermalamkan kemudian maka jadilah ia manis seperti bergula adanya.

“Tupai”

Yaitu binatang hutan, besar sedikit daripada tikus ekornya panjang lagi besar,

adalah ia pantas memanjat dan melompat. Makan ia dari segala tumbuh-tumbuhan yang dalam hutan atau di dalam dusun-dusun orang, dikoreknya berlubang buah-buahan itu.

“Tinggi”

Yaitu sesuatu yang terlebih banyak ternaik ke atas pada pihak langit maka bernamalah tinggi adanya.

“Tangkai”

Yaitu tempat lekat buah-buahan atau bunga kemudian ia pula lekat kepada dahan atau kepada batang dan terkadang datang pula kepada tangkai gayong. Maka disebut oranglah tangkai gayong dan tangkai sendok adanya.

“Taki”

Yaitu perkataan orang beratus-ratusan pada perkataan hendak menang dari pada taulan dan mustak daripadanya *menaki*, yaitu orang yang pandai menaki perkataan seseorang. *Ditakinya* perkataan seseorang taulannya dengan hujahnya. *Bertaki* yaitu seperti si Umar bertaki-taki perkataan dengan si Zaid, keduanya sama-sama mencari kemenangan adanya.

“Teku” – “Teki”

Yaitu seseorang memberi pertanyaan kepada seseorang dengan perkataan. yakni tiada diteruskannya perkataannya itu seperti kata orang, berketuk bukannya hayam, melancar bukannya hular apadia ? Maka jika orang yang mengerti maka dijawabnya torak orang bertenun dan beberapa lagi yang lain-lainnya adanya.

“Tali”

Yaitu sesuatu yang dipintal panjang-panjang akan jadi diperbuat pengikat sesuatu, atau meneguhkan sesuatu adalah ia beberapa macam besar kecilnya, dan masing-masing hajat gunanya.

“Tuli”

Yaitu sangan orang yang tiada mendengar sekali-kali dan lauannya mendengar adanya. Jika disebut dua kali seperti dikata orang tuli-tuli, jadi makna perhiasan keris pendek atau badek adanya.

“Talai”

Yaitu orang yang melambatkan pekerjaannya sama ada paedah didalam atau tiada, mustak daripadanya *menalaikan*, yaitu seseorang melambatkan pekerjaannya. *Ditalaikan*, dilambatkannya akan sesuatu pekerjaan, *Bertalai-talai*, berlambatan pekerjaannya oleh karena sesuatu atau tiada.

“T u i ”

Yaitu pasangan orang bermain judi masing-masing mengeluarkan seumpamanya maka apabila seorang yang menang maka ialah yang mengambil semuanya adanya.

“Tuai”

Yaitu orang yang mengerat tumbuh-tumbuhan perladangan seperti padi beras dan lainnya dengan sesuatu yang seperti pisau adanya, mustak daripadanya *menuai*, yaitu orang yang menuai padi. *Dituai* yaitu padi yang kena tuai. *Tertuai*, yaitu sesudah bertuai adanya.

“Tahi”

Yaitu segala makanan yang didalam perut sudah hancur kemudian keluar ia adanya.

Bab

“Alif – Lam – Nya ”

“Nyanyok”

Yaitu orang tua-tua yang sudah lampau umurnya daripada umur yang ‘galib maka jika ada kepadanya pelupa atau berubah-ubat tutur katanya daripada adatnya sehari-hari maka dikatalah ia nyanyok seperti banyak-banyak perkataannya berulang-ulang pada sangkanya belum lagi dikatanya adanya.

“Nyata”

Yaitu sesuatu ‘Arath yang dapat ketentuannya dengan dipandang dengan mata-kah atau dapat ketentuan didengar dengan telingakah yang tiada sak zan waham lagi di dalamnya adanya.

“Nyaris”

Yaitu sesuatu hal yang hampir akan datang kepada sesuatu tiba-tiba tiada datang ia tertegah dengan satu sebab maka halnya itulah yang bernama nyaris. Yakni hampir lagi akan tibanya sesuatu itu, jika tiada maniq dan sebab menegahkan dia adanya.

Seperti orang berlayar, kena angin keras maka perahunya sudah hendak karam, maka lekas orang-orang di dalam perahunya menetas kelatnya yang bersimpul menjadi lepaslah ia jika tidak nyaris lagi karam adanya.

“Nyaring”

Yaitu bunyi sesuatu yang mursyek dan kuat, akan tetapi tidak kasar amat bunyinya.

“Nyampang”

Yaitu hurup yang bermakna dengan kemajuran atau keuntungan seperti kata seseorang, nyampang ada si Anu boleh aku suruh, jika tidak niscaya kelaparan-

lah hari ini sebab tiada siapa hendak disuruh membeli beras, dan terkadang datang pula pada makna tuntutan serta mudah-mudahan seperti kata seseorang kepada seseorang, nyampang-nyampang engkau berjalan. Sekarang jika berjumpa dengan si Anu suruhkan dia balik lekas, jangan lengah karena hari sudah petang, yakni jangan ia lengah-lengah. Atau katanya nyampang engkau berjalan ke pasar sekarang jika berjumpa dengan buah limau Terengganu, belikan aku barang empat lima biji, karena hendak aku perbuat berbuka puasa petang ini adanya.

“Nyala”

Yaitu kelakuan apa asalnya mula-mula bersatu ia dengan kayu, tampak sahajalah marahnya. Dikata orang bara kemudian ditiup angin atau ia sendirinya atau sebab sudah besar maka jangkit rupa jenisnya itu ke atas, serta bergerak-gerak rupanya lagi merah.

Maka halnya itu dikatalah nyala, mustak daripadanya *menyala*, yaitu orang yang menyalakan api. *Dinyala*, yaitu api bara dinyalakan. *Bernyala*, itu jadilah bernyala adanya. Terkadang dipakaikan pada sipat merah seperti kata orang, merah bernyala-nyala adanya.

“Nyam”

Yaitu seseorang membahasakan makan kepada kanak-kanak seperti nyamlah anak yakni makanlah atau dikatanya, sudah anakku nyam. Yakni sudah makan adanya.

“Nyaman”

Yaitu bermakna dengan makna sedap banyak, pada makanan atau lainnya apabila jatuh kepada yang sedap adanya.

“Nyinyin”

Yaitu seseorang menempelak seseorang akan seseorang atau mengusik akan seseorang dengan dirupakan kepada mulutnya seperti dicicikkan serta muncong mulutnya serta katanya ye ye tidak malu adanya.

“Nyiru”

Yaitu tempat orang mengindang beras atau lainnya mana-mana yang patut diindang adanya.

“Nyawa”

Yaitulah yang dijadikan Allah Subhanahua ta’ala menghidupkan manusia, syahdan adalah pada bahasa ‘Arab nyawa itu ruh. Adalah membicarakan hakikah ruh itu, maka yaitu pada pekerjaan ilmu yang amat dalam, yakni halus. Maka tiada diizinkan Allah Ta’ala pada orang yang bukannya ahliil ‘ilmu yang patut membicarakan dia melainkan ikut sahaja. Seperti firman Allah Ta’ala didalam Qur’an ul azim. Yas’alu naka anir ruh kul ruh min amri rabbi. yakni ditanya

akan dikau ya Muhammad dari pada pekerjaan ruh, kata oleh mu ruh itu dari pada pekerjaan Tuhanku hingga akhir ayat adanya. Nyatalah hingga itulah nasar yang diketahui akan dia karena pekerjaan ruh itu pekerjaan Qaib tiada tampak, maka menahan kita dari pada memasuki akan dia terlebih awal, yakni terlebih baik, tetapi ada tersebut didalam kitab Athaful murid karangan Syakh Ibrahim lakan, dengan katanya

Yakni baik mazhab imam Malaka diperoleh menyatakan hakikat ruh itu yaitu yang seperti jasadnya jua pada segalanya dan kelakuannya dan bukannya kalamnya dan tebalnya akan tetapi adalah ia jisim yang halus seperti kata imam Nuawi dan terlebih shah barang yang dikata didalamnya atas shariat ini yaitu barang yang mengata akan dia oleh imam. Yaitu imam harmin dengan katanya. Sesungguhnya ruh itu jisim yang halus yang terus-menerus hidup, baik zatnya bersalahan akan datang sambungan yang kesembilan.

Bedanya yang kasar itu, hidup ia dengan sebab ada ruh maka bersatu ia dengan jisim yang tebal dan kasar ini seperti satu ia dengan badan seperti bersatu air dengan kayu yang hijau, yakni yang hidup yakni berjalan pada sekalian badan sebab karena itulah, hidup manusia dengan dia. Syahdan adalah segala anggota dan badan itu alat bagi ruh yang memakai akan dia hingga bahwasanya ia menyentuh dengan tangan, dan mendengar dengan telinga, dan melihat dengan mata, dan mengetahui hakikat sesuatu dengan hati dan makna hati disini yaitu ibarat dari pada ruh jua dan ruh itu mengetahui dengan sesuatu dengan dirinya dengan tiada alat karena demikian itulah terkadang menyakiti dengan irinya dengan bahagian susah dan dukacita dan nikmat dan segala suka dan tiap-tiap yang demikian tiada bergantung dengan badan. Dan apabila bercerai ruh itu dengan badan maka tinggal segala yang tersebut itu. Kepada ruh jua dan tiada kepada badan seperti tempat dan sakit dan susah. Dan suka itu hanyalah kepada ruh jua dan berpanjanganlah bicara ruh ini tersebut di dalam kitab Ikhya 'ulumud'din baik Hayatul Islam Algazali, maka barang siapa berkehendak akan keterangan maka hendaklah rujuk ia kepada kitab Ikhya 'ulumuddin itu supaya dapat akan hakikatnya antara ruh dan kalbi yakni hati dan syahwat karena yang membawa manusia kepada kebangsaan dunia dan akhirat itu yaitu daripada hati dan nafsu dan syahwat jua. Maka bagi orang yang beramal itu bersungguh-sungguh ia pada membicarakan dan memeliharaakan daripada segala yang tersebut itu adanya.

"Nyanyi"

Yaitu orang yang mengeluarkan suaranya serta huruf dan serta dengan lagunya dengan had timbangannya mustak daripadanya *menyanyi*, *bernyanyi*, yaitu orang yang bernyanyi kuat atau perlahan. *Dinyanyikan*, yaitu yang dinyanyikan seperti menidurkan kanak-kanak umpamanya.

“Bab Al *jim* ” – “Pasal Al *Hamzah*”

“Jebak” – “Jebak”

Bermakna dengan makna mengambil akan sesuatu yang qalib dipakai mengambil burung adanya.

“Jambak” – “Jambak”

Yaitu sesuatu yang berjurai-jurai pangkalnya bersatu jua seperti buah-buah atau bunga-bunga yang dihipunkan pangkalnya atau lainnya yang patut dikatakan jambak inilah.

“Jejak” – “Jejak”

Yaitu bekas tapak kaki manusia atau binatang yang kena kepada sesuatu yang lembut seperti bumi umpamanya. Atau tapaknya itu basah maka mengenai pada sesuatu yang kering maka nyatalah berbekas rupa bangun tapak itu adanya.

“Jarak” – “Jarak”

Yaitu dua jîsim yang bercerai antara keduanya baik bercerai pada hakikatnya seperti sesuatu yang tiada berapat seperti dua rumah dan dua tiang dan lainnya yang tiada berapat maka dikatalah berjarak. Adapun berjarak pada adat seperti dua orang bersahabat kemudian bercerai tiada bersahabat pula adanya. Dan terkadang datang pula pada makna tumbuh-tumbuhan yaitu batang jarak mustak daripadanya, *berjarak*, yakni bercerai. *Dijarakkan*, yakni diceraikan. *Berjarak-jarak*, yakni sudah berjauh-jauhan syahdan terkadang-kadang datang pula pada makna jarak itu tumbuh-tumbuhan yaitu pokok jenis kayu yang kecil-kecil buahnya itu diperbuat orang minyak obat-obat seperti diperbuat perncahar dan diperbuat mirfyak, jadi gala-gala perahu.

“Jeruk”

Yaitu sesuatu dari buah-buahan atau daun-daun atau lainnya daripada makan-makanan yang patut dijadikan lauk makan nasi, maka segala yang disebut itu dimasakkan atau dimasinkan, maka bernamalah jeruk. Akan tetapi adalah asal makna jeruk itu menaruh sesuatu pada tempat yang berpengap supaya binasa hal yang sedia dengan hal yang baharu seperti yang sedia tiada masin, kemudian jadi masin dan mustak daripadanya, *menjeruk*, yaitu orang yang membuat jeruk. *Dijeruk*, yaitu sesuatu yang di perbuat jeruk adanya.

“Jengok”

Yaitu orang yang mengeluarkan kepalanya daripada pintu atau tingkap karena hendak memandang akan sesuatu dan mustak daripadanya *menjengok*, yaitu orang yang menjengok. *Dijengok*, yaitu sesuatu yang di jengok adanya.

“Jangah”

Bermula makna jangah ini terlalu panjang dan terlalu banyak dan makna yang pendek dan jika di makhsurkan sahaja makna dan lain daripada bangsa Melayu

yang bukan bahasa dirinya maka tiadalah seperti cukup akan pahamnya seperti misal ada pertanyaan orang, apa makna jengah ?

Maka jawab seseorang yaitu orang yang kerap berbuat zina dan bermukah dengan pandai tipu dayanya atau orang merompak-rompak orang menyamun-nyamun orang, maka keduanya itu bernama jenggah maka jawab pula oleh seseorang jika demikian itu apa paedahnya disebut jengah, disebut sajalah orang permukah dan perkehendak atau orang perampuk dan penyamun, syahdan tatkala demikian itu soal jawabnya keduanya itu tiadalah sempurna maka berkehendaklah kepada mafsurnya adanya.

“Bermula”

Adalah hal kelakuan jangak pada pekerjaan perempuan itu yaitu seorang yang sangat suka serta bersangkut-sangkut pada mencari pekerjaan yang mendatangkan pekerjaan bermukah dan berkehendak. Di mana-mana ia pergi apa pula pekerjaannya, kecil dan besar maka didahulukannya jua pekerjaan, bermukah jua hingga tiadalah sunyi tiap-tiap hari daripada mufakat dan musyawarah dengan hendak mencari orang yang baik apa bila dipercaya akan sesuatu anak orang atau istri orang yang baik-baik rupa dan berkenan kepadanya, maka mencarilah ia segala sebab yang menyampaikan maksudnya itu dengan berugi-rugi memberi orang tumbuh-tumbuhan itu dan adalah diberinya. Itu sangat suka pesolek tiap-tiap hari berlupaan dirinya dengan memakai kain yang serta pergilah ia berjalan segenap kampung-kampung orang dan segenap pekan dan lorong di mana-mana rumah-rumah orang yang terbuka tingkap atau pintunya itu adalah jauh pemandangan matanya, kepada tingkap dan pintu rumah orang itu. Istimewa pula jika ada pula orang-orang perempuan yang berdiri-diri pada tingkap atau pada pintu itu maka si jangak pun ia pada mencampak lenggangnya dan mengatur langkahnya dan selangkah dua langkah. Matanya mengerling kepada perempuan yang berdiri pada pintu atau pada tingkap itu syahdan itulah setengah daripada kelakuan orang jangak-jangak dan orang ini jika ia kebanyakan keraplah ia mati dibunuh, jika salah-salah yang dilawannya bermukah itu seperti bini orang atau orang yang bukan jodohnya adanya. Dan jika ia daripada orang besar-besar, apa lagi jika ia raja, maka banyaklah orang-orang ke luar dari kampungnya atau negerinya, sebab karena mereka itu tiada boleh menaruh bini dan anak yang pingitan sudahlah diambil oleh raja yang zalim itu dibawanya keistananya dan jikalau bini orang dilawannya bermukah, diberinya harta banyak-banyak. Maka apabila tahu lakinya hendak dibunuhnya bininya takutkan raja, maka bercerailah ia dengan bininya, dan pecahlah hatinya dan pindahlah ia kepada tempat yang lain dan terkadang sampai ia mengamuk, matilah termazlum sebab sesat pikirannya, nau zubilah min ha adanya. Adapun makna jangak pada pekerjaan berbuat jahat seperti merampok dan menyamun dan merampas harta benda orang, dan membunuh orang maka adalah rupa kelakuannya itu pada asalnya itu suka ia

bercampur-campur dan bersahabat dengan orang yang jahat-jahat dan orang yang bangsat-bangsat yang pekerjaannya suka berbuat maksiat seperti suka ia sekedudukan orang yang makan-makan candu dan orang-orang penyabung dan penjudi dan bersuka-sukaan makan minum dan sogok-sogokan dan bersulangan makan madat sambil bercakap-cakap sambil baring-baring berkhabarkan cerita-cerita dan kelakuan orang yang berani-berani pada pekerjaan rompak dan samun dan kelakuan membunuh orang, serta menyeluk-nyelukkan taulannya akan pekerjaan seperti katanya : Makan candu ini menambahi berani dan memanjangkan akal. Lihatlah panglima Raman, dan panglima perang Dolah, beraninya jika sudah ia marah membabi buta sahaja, menjawab pula kawannya yang seorang. Zaman-zaman dahulukala jikalau orang belum merompak kebelakan jawa atau kekuci belum lagi sampai laki-lakinya. Dan terkadang bercakap-cakapkan menyabong, katanya apa-apapun judi tiadalah sama dengan menyabung ayam, sukanya karena menyabung ayam permainan orang-orang yang berani. Syahdan setelah selesai daripada bercakap-cakap merapik-rapik itu minumlah ia teh atau makan nasi, seperti pantun orang makan candu itu dengan katanya.

Makan candu berulam tapai
Mata kejām tangan mengerapai
Cakap semalam siang tersampai
Kota Melaka hendak dicapai.
Jika tiada di dalam diri
Pergilah merisau ke sana ke mari
Harta orang diperi peri
Terkadang disamun terkadang dicuri
Jika ketagihan tidak menderita
Dirinya tidak menaruh harta
Datanglah marah berbuat meta
Terkadang berbuat bohong dan dusta.

“Syahdan”

Apabila sangatlah risaunya maka jika ada sedikit kuasanya maka jadilah merampok dan menyamun, dan jika tiada menaruh kuasa banyak maka pergilah dua tiga orang ia di dalam sampai mengadakan orang-orang pergi datang yang membawa barang yang hendak berjual beli maka dirampoknyalah. Adalah perginya itu namanya pergi menjangak adapun yang kebanyakan sifat orang menjangak itu rambutnya panjang dan bertahi lalat hinggap. Terkadang misai sebelah yang sebelah dicukurnya dan giginya berkerang hitam atas bawahnya dua batang, yang sebelah bawah putih. Adalah senjatanya keris pendawanya beladau namanya, kecil ia sekira-kira bulat.

Hilang ia di dalam ikat pinggang atau di dalam sapu tangan dan jika yang terlampau sangat, bangsanya itu adalah senjatanya itu beladau. Itu dijadikan

penetas lantai rumah-rumah orang yang hendak dicurinya adanya. Adapun perempuan jika ia ada yang jangak adalah kelakuannya sangat pesolek berlebih-lebihan pada adat orang yang kebanyakan seperti mengandam bulu ketiak kening kecil-kecil, terkadang dipantis pula dengan celak serta bersikat berminyakpun berlebih-lebihan dari pada 'adat, membuang kuku bertubik dan makan sirih, bibirnya disapu dengan minyak lilin supaya sama merah, sirih yang pada bibirnya itu dan jikalau berjalan itu mencampakkan lenggang maknakan gaya dan jika ia laki-laki yang disukanya. Adalah matanya lekat memandang pada laki-laki itu, dan suka ia duduk kepada pintu-pintu rumah atau tingkap-tingkap sekira-kira tampak dilihat orang laki-laki pura-puralah ia membuat pekerjaan di situ. Akan tetapi bekerja itu selalu sahaja mengerling kepada laki-laki yang tampak dengan dia itu dan jika ada laki-laki, hampir-hampir dengan dia bercakap-cakap, maka membuat pula ia pura-pura terlepas kain di hadapan laki-laki itu tampaklah susunya dan terkadang jika ia duduk jika ada laki-laki di belakangnya pura-pura pula ia melepaskan kainnya sebelah punggung ketikar, jadi tampaklah punggungnya terputih dan lekuk-lekuk sebelah ke bawah punggung itu tampaklah dilihat laki-laki itu kemudian ia pura-pura terkejut menutup punggungnya itu lekas-lekas. Akan tetapi sudahlah terlihat oleh laki-laki itu dan kehendaknya itu supaya laki-laki itu, bangkit syahwatnya supaya berkehendak ingin akan dia syahdan yang galib kebanyakan kelakuan perempuan yang demikian itu. Apa bila laki-laki itu berkehendakkan dia, maka sangat sangatlah mudahnya terkadang tiada laki-laki itu mencari uang, duit lagi bolehlah bermain-main muda dengan dia, terkadang dia pula yang memberi mengedah laki-laki itu berugi-rugi memberikan harta bendanya kepada laki-laki itu. Syahdan tidaklah ia sunyi daripada menaruh kendaknya sedia sahaja lepas seorang-seorang pula, dilawannya berkehendak maka perempuan itulah bernama jangak adanya.

"Juga" – "Jugak" – "Jua"

Yaitu hurup yang datang pada akhir isim isyarat dan pada akhir hurup (*mim ain*) yakni serta.

Syahdan adalah pada syarat yaitu hurup demikian itu dan adalah pada hurup serta yaitu hurup bersama-sama syahdan misalnya dibelakang isyarat seperti kata orang, si Zaid itu berani dan si Umar itupun demikian jua atau juga atau jugak. Adapun yang datang pada makna beserta seperti kata orang, datang si Zaid dan si Umar pun bersama-sama jua atau bersama-sama juga atau bersama-sama jugak, dan terkadang jatuh pula di belakang hurup istikham dan hurup shalbi seperti kata orang, apa juga maunya dan di mana-mana jua salahnya si Anu itu adanya, piaskan pada yang seumpamanya.

"Jelak" – "Jelak"

Yaitu perkataan kinayah yakni sendirian daripada pekerjaan memadai, yakni puas atau jemu adanya.

“Jalak”

Yaitu nama bangsa hayam sabungan orang-orang Melayu yang biasa-biasa menyabung, tahu akan rupa dan macam hayam Jalak itu adanya.

“Jeluk”

Yaitu hama bejana, yaitu mangkuk yang besar mulutnya dan kecil sedikit pantatnya adanya.

“Jolok”

Yaitu perbuatan seseorang mencocokkan sesuatu dari bawah ke atas dan mustak daripadanya *menjolok*, yaitu orang menjolok sesuatu. *Dijolok*, yaitu sesuatu yang dijolok. *Menjolok*, yaitu perkakas yang dijolokkannya adanya.

Pasal

“Awalnya *Jim* ” – “Akhirnya *Ba*”

“J a b ”

Yaitu bermakna dengan makna tiap-tiap, seperti kata orang jablah segala orang begitulah adanya.

“Jerbak”

Yaitu perkataan seseorang di dalam perahu tatkala berlayar perahu itu ter-singitlah sedikit ke atas angin maka berkatalah yang memudah bertimbang ke bawah angin itu dengan kata jerebak-jerebak sedikit ke bawah angin adanya.

“Jambak”

Yaitu bermakna dengan makna datang mengunjungi, maka tatkala dikisar jadi jambak sebab karena marahkah atau karena benci seperti ada seseorang yang lebih pangkatnya, mengata marah akan yang kurang pangkatnya daripadanya, sebab tiada datang-datang mengadap akan dia maka katanya kepada seseorang, apa sebab maka engkau menyambak akan ke mari. Di dalam beberapa bulan ini tiada pernah menampakkan menjambak muka kepada aku ini adanya.

“Jawab”

Yaitu asalnya bahasa ‘Arab akan tetapi sudah masyhur dipakai pada bahasa Melayu. Sekira-kira sudah jadi bahasa dirinya, maka dimasukkanlah kepada bab *jim* akhir *nya*. Bab ini syahdan adalah makna jawab itu yaitu seseorang menyahut akan perkataan seseorang berkehendakkan perkataan dengan dia adanya.

“Jabat”

Yaitu bermakna dengan makna pegang atau sentuh, mustak daripadanya *men-jabat*, yakni yang dipegang akan sesuatu. *Dijabat*, yakni yang dipegang. *Ber-jabatan*, yakni yang berpegang-pegang tangan atau lainnya adanya.

“Jabat”

Yaitu bahu-bahuan yang diambil dari pada daki faraj musang adanya.

“Jebat”

Ini bahasa kasar yakni pada perkataan kasa baharu disebut ini karena maknanya itu bermakna dengan makna guna, misalnya seperti kata seseorang daripada perkataan kasar atas seseorang aku hendak buat jadat. Apa mengambil macam harta benda engkau itu dan hartaku bertambah-tambah macam harta engkau itu yakni apa gunanya mengambil harta engkau itu adanya.

“Jerat”

Yaitu tali yang boleh melekatkan sesuatu sama ada dipegang dengan tangan atau dipasang ditinggalkan apabila terkena daripada binatang maka lekatlah ia adanya.

“Jerit”

Yaitu orang mengeluarkan suaranya dengan keras sebab sesuatu yang dimaksudnya, dan mustak daripadanya *menjerit*, sebab kesakitan atau berteriak akan kawannya. *Dijeritkan*, orang kelakuan seseorang. *Terjerit-jerit* seorang kena pukul atau lainnya adanya.

“Jangat”

Yaitu perkakas daripada besi akan peraut rotan atau lainnya supaya halus yaitu dua seperti pisau, maka dijangatkan kepada kayu-kayu maka ditarikkannya rotan pada tengahnya.

“Jonget”

Yaitu hujung-hujung sesuatu yang terlepas ke atas sedikit adanya.

“Jemput”

Yaitu memanggil orang dengan bahasa seperti kata seseorang yang hendak berjamu menyuruh akan seseorang kepada seseorang dengan katanya, pergilah jemput si Anu, Si Anu atau encik-encik atau pukul tiga, itulah jika raja-raja yang dijemputnya katanya pergilah silakan raja anu pukul tiga ini adanya.

“Janggut”

Jika bulu yang di bawah dagu yang tiada dicukurnya, sama ada maksudnya supaya lebat atau karena sunat mengikut suruh Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasalam adanya.

“Jingkut”

Yaitu orang berjalan sebelah kakinya tiada betul bersamaan dengan yang satunya sebab karena penyakit bubul atau sebab lainnya adanya, mustak daripadanya *terjingkut-jingkut*, si Anu itu berjalan sebab tiada boleh dipijakkan kakinya

yang sebelah karena bubul adanya.

“Jukut”

Yaitu takkid daripada perkataan lauk-lauk daripada ikan-ikan seperti kata orang sudah cukup lauk-lauk pauknya dan ikan jukutnya adanya.

“Jungkit”

Yaitu sesuatu yang tergalang pada tengahnya, kemudian dipijak pada hujungnya, maka naiklah pangkalnya bernamalah jungkit yakni terjungkit, mustak daripadanya *mengjungkit*, yaitu yang menyungkit. *Terjungkit* yakni terjungkitlah ia sebab dipijak hujungnya adanya.

“Jengkit”

Yaitu sesuatu yang ternaik ke atas kawannya, tiada ternaik seperti jari memegang sesuatu. Maka kelingkingnya ternaik keatas dikatalah yang ternaik itu jengkit adanya.

“Jangkit”

Yaitu sesuatu yang berpindah kepada sesuatu maka jadi umpamanya seperti penyakit kudis seseorang maka kenalah pula seseorang itu seumpamanya. Dan mustak daripadanya *menjangkit*, yaitu yang menjangkit. *Dijangkit*, seperti api dijangkitkan kepada sesuatu. *Terjangkit*, yaitu sudah terjangkit penyakit jahat adanya.

“Julat”

Yaitu sesuatu datang daripada satu pihak kepada satu pihak sama sekali seperti sejulat langkah atau sejulat melompat atau sejulat sempadan atau sejulat menjahit adanya.

“Jilat”

Yaitu sesuatu orang atau binatang makan atau merasa sesuatu atau memakan dengan lidahnya dan terkadang datang pula kepada makna api memakan sesuatu dengan hujungnya seperti kata orang : rumah si Anu itu terbakar dijilat oleh api dari bawah rumah dindingnya adanya. Mustak daripadanya *“menjilat”* api kepada sesuatu atau rumah, *“Dijilat”* oleh api maka terbakar, itu mengidupkan api dibawah rumah maka dijilatnya keatas adanya.

“Jimat”

Yaitu tutur lidah Melayu dua makna, pertama jimat pada menaruh harta, tiada segera habis. Kedua jimat tangkal yang dipakai pada pinggang atau pada lengan dengan niat melepaskan balak dan mudarat sesuatu adanya.

“Jawat”

Yaitu orang memegang perkakas atau memegang alat perkakas kemudian se-

seorang yang layak baginya seperti raja-raja atau orang besar-besar, maka ada seseorang atau banyak membawakan keris panjangnya atau tepak sirihnya atau keturnya, mustak daripadanya "*menjawab*", yakni yang menjawab. "*Di-jawat*", yakni raja atau dijawabkan pada ketika ia hendak kawin. "*Jawatan*" yaitu beberapa anak orang jawatannya. "*Berjawat*", maka berjawatlah segala orang baik menantikan baginda keluar adanya.

"Jahat"

Yaitu perkataan *Kap Lam Ya* Yakni banyak macam jahat itu, jahat perkataan dan jahat 'iktikad dan jahat niat dan jahat kelakuan dan jahat perbuatan dan jahat perjalanan dan jahat rupa dan jahat penyakit dan jahat hati yaitu di dalam soal khatamah nau' zubilahi min ha. Bermula adalah tafsir segala yang tersebut itu amat banyak dan yaitu panjang adanya, bermula adapun jahat pada perkataan itu yaitu banyak perkataan yang tiada memberi faedah dan demikian lagi pada perkataan mengumpat-ngumpat orang dan mengata orang yang tiada sebenarnya dan perkataan dusta dan bohong, dan perkataan berolok-olok yang bukan patut pada halnya dan waktunya. Dan perkataan mengadu-ngadu orang supaya berkelahi dan perkataan menjawab perkataan sebenarnya, dengan dibantahi akan dia, istimewa pula perkataan orang yang lebih daripadanya. Dan pada lebih ilmu dan lebih umur dan lebih pangkat dari padanya, apabila membantahi perkataan gurunya, dan ibu bapanya. Maka yaitu sangatlah besar bahaya di dalam dunia dan di dalam akhirat, dan demikian perkataan mencarut dan perkataan yang keji-keji yang tiada patut, dinyatakan kepada hadapan orang ramai-ramai dengan tiada maksud dan hajat yang patut. Dan demikian lagi perkataan berbantah dan bersoal jawab yang bukannya mendirikan hak yang sebenarnya.

Menyalah kasad hendak menang sahaja, yang ia sudah tentu patah hujahnya adanya. Syahdan adalah segala yang tersebut itu maka yaitulah bernama jahat lidah dan jahat perkataan dan banyak lagi perkataan yang jahat-jahat seperti mungkir janji dengan tiada suatu uzur dan lainnya. Maka jika berkehendakkan cukup pengetahuan, jahat perkataan itu. Bacalah kitab-kitab yang membicarakan perkataan itu pula pada segala kitab-kitab ilmu tasauf seperti ikhya 'ulumuddin dan lainnya adanya.

"Adapun"

Jahat pada 'iktikad itu yaitu meng'iktikadkan 'ilmu ini jadi dengan sendirinya, tiada siapa yang berbuat dia dan tiada ia tahu akan Allah Ta'ala dan tiada ia tahu akan Rasullullah kehidupannya seperti binatang jua. Jika tiada sampai seru Rasul dan jika sampai katanya seru Rasul, adalah ia menjadi orang kafir jahili dan setakat dari pada 'iktikad yang jahat katanya, tiada Allah ta'ala menyuruh akan segala Rasulnya. Adalah segala Rasul itu dusta sengaja mengada-adakan, mengatakan dirinya pesuruh Allah jua adanya. Jika ada mukjizat dari

padanya itu sihir hubatan jua adanya. Katanya tiada syarak dan tiada tarak dan tiada 'azab dan tiada tempat kemudian daripada mati, dan mati itu seumpama mati kayu-kayu dan tumbuh-tumbuhan jua. Sudah mati tiada sesuatu bicara, sudah habis perkaranya yang di dalam dunia ini. Maka minum di dunia ini, tiada haram dan tiada tentukan halalnya, apa yang disukai nafsu makanlah asalkan hangan jadi mudharat. Demikian lagi 'iktikadnya yang jahat, lagi salah mengharuskan berzina dan bermukah 'iktikadnya nikah kawin itu adat sahaja jalan orang tua-tua itulah diikuti dan jikalau tiada nikah kawin tiada juga, mengapa asalkan sama suka keduanya. Dan demikian lagi 'iktikad yang jahat adalah segala kitab-kitab seperti dan taurat dan zabur dan Injil dan Qur'an, itu perbuatan segala Nabi-nabi jua entahkan tidak. Karena perhabaran orang-orang dahulu-dahulu sahaja dan hukum didalamnya itu mana-mana yang sukar-sukar yang tiada berbetulan dengan hawa nafsu janganlah diikuti jadi pula hukuman yang sedap dengan hawa nafsu. Dan menyebelahkan dan membenarkan seseorang dengan kira-kira sahaja, tiada usahlah ditakut hukum-hukum di dalam kitab itu lagak yang tiada suka nafsu itu, maka perbuatlah aturan hukum yang menyalahi kitab-kitab itu setahun dua tahun, ubah pula tiada mengapa.

Syahdan 'iktikad yang demikian itu kufur lagi salah, karena merusakkan hukum syariat yang mulia. Adapun jika ia memperbuat aturan hukum baharu yang tiada tersebut dalam kitab-kitab itu dengan ijhtihat yang patut dengan dalil dan 'alaqah yang mengambil nur daripada kitab-kitab syariat jua maka yaitu harus adanya.

"Adapun"

Hajat niat maka yaitu tiap-tiap seseorang mengetahui akan hatinya yang jahat niatnya itu, yaitu apabila niat hati seseorang hendak mengambil hak bagi seseorang yang tertentu adatnya dan kebinasaan yang tiada menyalahi pada ugamanya yang sebenarnya maka berniatlah seseorang itu hendak mengubahnya baik yang memberi hasrat atasnya atau tiada, maka yang berkehendak mengubahkan itu bernamalah jahat, Niat istimewa pula dengan niat hak seseorang daripada nikmat dan daripada kemuliaan yang hak baginya supaya hilang daripadanya dan kembali kepadanya, maka bernamalah jahat.

Niat seperti berniat hendak memberi susah dan memberi malu dan memberi atasnya seseorang yang bersifat dengan sifat yang kepujian. Maka yaitu tiadalah harus berniat, akan merusakkan segala yang tersebut itu, bersalahan jika orang yang hendak diniatkan musrat itu orang jahat, memang dengan niat supaya hilang jahatnya itu maka yaitu harus adanya.

"Adapun"

Jahat pada kelakuan itu, maka yaitu sudahlah maklum sekalian kelakuan yang jahat barang yang membencikan hati orang serta melalui syarak dan 'adat serta

takbur dan sombong dan bongkak kepada orang seperti memukul dan menikam orang dengan tiada sebenarnya. Dan segala pekerjaan jangak-jangak yang telah lalu sebutannya pada pasal *Jim* akhirnya *Qa*, itu kelakuan belaka adanya.

“Adapun”

Jahat perbuatan itu yaitu beberapa usahanya yang tiada baik seperti perbuatan melancong, orang mendayakan orang atau mengurungkan timbangan pada ketika berjual dan memberatkan pada timbangan kepada membeli atau pusing-memusing orang pada berniaga dengan tiada sebenarnya. Atau memperbuat barang yang tiada baik dikatakan baik. Kemudian jadi terkenallah orang sebab percaya akan katanya dan sumpahnya dan lainnya daripada segala perbuatan yang jahat, yang diketahui oleh orang ramai memperbuat jahat itu adanya.

“Adapun”

Jahat perjalanan itu yaitu asal baik segala pekerjaan seperti bersifat ia dengan nama kemudian maka gantinya pula sifat yang baik itu dengan sifat yang jahat, daripada satu kepada satu tempat atau bulan atau hari satu-satu sifatnya yang baik itu digantinya dengan sifat yang jahat-jahat lama-lama hingga habis jadi asalnya itu tiada mendengar nasihat orang dan ajaran ‘ulama serta diperingan-ringankannya, ajaran nasihat itu kemudian lama tiadalah tampak lagi yang baik itu pada sangkanya baik menyalah pekerjaan yang jahat. Kepada orang baik itu jua jadi baik pada perasaannya hingga akhir pekerjaannya rusaklah rahasianya. Dan menyalah namanya dan tercaplah pada hatinya akan orang jahat-jahat itu. Dikatanya baik jika bercampurilah ia dengan mereka itu dan dengan orang yang hina-hina itu dikatanya orang yang mulia pada kasih hatinya dan sukanya. Lama-lama jadilah ia jumlah ia daripada mereka itu, syahdan dalam orang ini orang sudah qalib celaknya. Tanda Allah Ta’ala hendak membuat sebab memerdekakan dia jua dan terkadang menjadi kafir ia dan terkadang menjadi fasik dan zalim ia dan terkadang jadi pula orang sudah dicukur, malunya tiada menaruh malu lagi adanya. Maka ringanlah ia kepada mata orang baik-baik dan adalah orang yang berakal memandang dia seperti memandang binatang jua. Itupun jika ia tiada mengusik-ngusik harta benda orang atau orang dan jika ia ganggu dan mengusik hak orang atau harta benda orang maka dipandang oranglah ia seperti binatang yang jahat-jahat, dan yang buas-buas seperti harimau dan babi dan hular, kala, demikian lagi pada pemandangan orang yang ber ‘akal dan bersopan yang tahu akan halnya masing-masing menjaga dirinya sahaj daripada kedatangan mudharat dari padanya adanya.

“Adapun”

Jahat rupa makna yaitu tiadalah menjadi apa, karena Allah Subhanahua ta’ala sudah memberi ia rupa yang keji itu tiada menjadi bicara seperti rupa buruk-

burukkah atau rupa kerakah maka baik tiada suatu apa adanya.

“Adapun”

Jahat penyakit maka yaitu bukannya dinamakan orang yang jahat adalah penyakitnya itu bernama penyakit jahat, yakni sukar obatnya. Seperti sakit pekung dan sakit yadam kata orang ‘Arab jazam, setengah kata orang Melayu kusta Nau’zubilah hi minha.

Syahdan orang ini apabila ia serta sangat kepada Allah Ta’ala maka, meninggikan tingkat derajatnya pula. Di dalam negeri Akhirat seperti yang tersebut di dalam kitab-kitab kisah segala orang-orang yang ahli Al Mub’tali yakni ahli balak adanya.

“Adapun”

Jahat mati nau zubilahiminha mudah-mudahan barang dijauhkan Allah Ta’ala, kedatangan jahat mati itu, maka adalah jahat mati itu yaitu di dalam so’al hatamah walqayaz zubilah iminha.

Yaitu mati di dalam tanggal imannya yang sebenarnya. Dan mati di dalam mengerjakan maksiat, tengah di dalam berbuat maksiat dengan tiada sempat bertaubat lagi, seperti mati di dalam tengah mengerjakan dosa yang besar. Seperti berzina dan mati tengah bersuka-sukaan, meminum arak dan mati di tengah bermain judi dan mati tengah menjadi penyamun, dan rompak-me-rompak dan mati tengah mencuri dan lainnya daripada segala maksiat. Istimewa pula mati di dalam menderhakai kepada kedua ibu bapa dan gurunya, maka segala yang tersebut itu maka bernamalah jahat mati adanya.

“Jait” – “Jahit”

Yaitu pekerjaan orang menyantumkan kain-kain dengan jarum dan kelindan, yakni sutra atau benang adanya. Mustak daripadanya menjahit yaitu orang yang menjahit. *Dijahit*, yaitu kain yang kena jahit. *Dijahit*, yaitu kain yang kena jahit. *Berjahit* yaitu berjaitan bukannya bertenun. *Jahitlah* yaitu orang menyuruh seseorang menjahit adanya.

Pasal

“Janda”

Yaitu perempuan yang sudah hilang yakni hilang daranya sebab sudah berlaki atau sebab dijinak atau sebab lainnya. Seperti dijangakan dengan jarinya atau jari orang lain, maka bernamalah janda.

Syahdan adalah janda itu jika hendak berlaku kepada hukum sarak, maka tiadalah walinya boleh mengerasi akan dia melainkan dengan ridhanya jua dan izinnyapun, tiada boleh dengan fiilnya melainkan hendaklah dengan perkataan ikrar dengan lidah adanya. Mustak daripadanya *menjanda*, yaitu orang yang menjimak dia dijanga, yaitu yang sudah kena jimak atau kena hilang daranya dengan sebab sesuatu adanya.

“Jeda”

Yaitu bermakna dengan makna berhenti seperti kata orang si Anu itu tiap-tiap hari berjalan ke pasar tiada jedanya lagi, yakni tiada berhenti lagi atau tiada jeda lagi adanya.

Pasal

“Jubur”

Yaitu lubang jubur tempat ke luar hampas dari dalam perut adanya, yaitu kulit atau seperti daging adalah ia merah yang kepada pihak dalamnya adanya.

“Jentera”

Yaitu sesuatu perkakas yang bergerak dan berpusing mustak daripadanya *berjentera*, seperti kata orang perahu anu mudik kehulu berjentera adanya.

“Jajar”

Yaitu sesuatu yang beratur panjang padahal tunggal-tunggal satu-satunya, mustak daripadanya *berjajar*, *dijajar*, *menjajar* misalnya seperti kata orang rumah-rumah orang di tepi pantai berjajar sahaja dan seperti kata orang pula. Suatu ini dijajarkan orang dan seperti kata orang pula siapa yang menjajarkan apa-apa ini di sini, seperti kata orang bertanya kayu apa itu maka jawab seseorang kayu penjajar tuas adanya.

“Jera”

Yaitu bermakna dengan makna serik seperti kata orang si Anu itu selama sudah dihukumkan itu jera sudah ia daripada berbuat jahat adanya.

“Jerak”

Yaitu besi yang dijadikan penggirik melubangkan sesuatu seperti melubangkan hulu keris atau lainnya adanya.

“Jepura”

Yaitu nama tempat di dalam negri Indragiri asalnya disebutlah tempat kerajaannya, karena disebut tempat baik jika air besar, tiada tenggelam amat seperti yang di sebelah kualanya itu konon adanya.

“Jongor” – “Jongor”

Yaitu kayu yang mengulur pada haluan perahu tempat meletakkan layar yang kecil-kecil, pada pihak haluannya adanya. Mustak daripadanya *berjongor*, yaitu yang berjongor tiada berkembang adanya.

“Jungkir”

Yaitu sesuatu ke luar daripada badannya, sama ada daripada manusia atau bukan dan sama ada daripada kayu-kayu atau lainnya, mustak daripadanya *menjungkir*, yaitu orang yang menjungkirkan kerisnya atau sesuatu terjungkir,

yaitu sesuatu itu dilihat terjungkir rupanya adanya *berjungkir*, yaitu seperti kata orang apa sebab galah-galah itu dibiarkan berjungkir menyemakkan sahaja adanya. Adapun *jungkir*, yaitu bermakna dengan jungkir jua dan pada setengah orang mengata jungkir dan setengah orang mengata jungkir dan setengah mengata jukir.

“Jelir”

Yaitu seseorang mengeluarkan lidahnya dengan disahaja atau tidak, mustak daripadanya *menjelir*, yaitu orang yang mengeluarkan lidahnya. *Dijelir*, yaitu lidahnya dijelirkan. *Terjelir* yaitu sudah terjelir lidahnya.

“Jalar”

Yaitu sesuatu yang berjalan memanjang, sama ada dari pada jalannya, haiwan atau tumbuh-tumbuhan seperti kata orang lipan menjalar, atau labu menjalar. Mustak daripadanya *menjalar*, yaitu yang menjalar. *Dijalar*, yaitu sesuatu dijalarkan oleh sesuatu. *Berjalaran* yaitu sudah banyak berjalaran adanya.

“Jalur”

Yaitu lurus yang panjang merintang-rintang dikata orang berjalur-jalur, dan terkadang jalur itu, yaitu sampan kayunya sebatang kemudian ditebuk dibangunkan seperti rupa mana kehendak yang memperbuat dan yang kebanyakan dipakai sampan pada negri-negri yang berhulu sungai adanya.

“Julur”

Yaitu sesuatu yang panjang ke luar daripada sesuatu sama ada dari atas turun ke bawah atau tidak seperti kata orang menjulurnya sesuatu ini atau menjulur-julur dari atas kayu ke bawah. Dan mustak daripadanya *menjulur*, yakni menjulur. *Terjulur*, seperti kata orang terjulur amat. *Berjuluran* yaitu banyak yang menjulur adanya.

Pasal

“Awalan *Jim* ” – “Akhiran *Sin*”

“Jasa ”

Yaitu kebaikan seseorang atas seseorang dengan mendatangkan kepadanya sesuatu yang memberi faedah atas, atau seseorang mengerjakan seseorang, maka jadi hasil maksud yang dikerjakan dan mustak daripadanya *berjasa*, yaitu orang yang sudah berbuat baik kepada seseorang adanya.

“Jejas”

Yaitu bermakna dengan makna cacat adanya.

“Jaras”

Yaitu seperti buah-buahan diatur di dalam rajut tali rami atau tali lainnya pada panjang, karena hendak taruhkan supaya kena angin jangan busuk, atau karena permainannya mustak daripadanya *berjejas* yaitu limau sudah berjaras.

“Jurus”

Yaitu ibarat dari pada masa dan ketika yang tiada ditentu jamnya dan menitnya seperti kata seseorang, ada sejurus saya datang maka si anu pun datang pula adanya.

“Jelas”

Yaitu bermakna dengan makna selesai berhadapan daripada perkara-perkara sesuatu, tiadalah di belakangnya boleh jadi perdakwaan lagi adanya.

“Jakas”

Yaitu tikar diperbuat orang daripada daun jakas, jenis mengkuang jua akan tetapi tikar itu kasar benar-benar adanya.

“Jerungkis”

Yaitu sesuatu yang lekat hujungnya kepada sesuatu kemudian terlepas dengan sebab sesuatu atau sebab lama maka bernamalah jerungkis dan mustak daripadanya *tejerungkis*, yaitu yang sudah terjerungkis hujungnya adanya.

Pasal

“Awalan *Jim*” — “Akhiran *Nga*”

“Jambang”

Yaitu suatu bejana dibubuh tanah kemudian dibubuh pokok-pokok bunga atau lainnya yang kecil-kecil didalamnya maka hiduplah pokok-pokok itu adanya.

“Jerabong”

Yaitu atap perahu pada tengah-tengahnya, serta banyak faedahnya jika bermuat di dalam perahu itu apa-apa tiadalah basah adanya.

“Jelatang”

Yaitu tempat tumbuhan jenis rumput-rumput adalah ia gatal jika kena kepada badan manusia.

“Jelotong”

Yaitu kayu jelotong pokok-pokoknya besar dibelah-belah oleh orang dibuat papan-papan dinding atau lainnya. Akan tetapi adalah lempung daripada kayu seraya lagi putih adanya.

“Jantung”

Yaitu perkakas di dalam batin tubuh manusia, dan jika pada pokok pisang, yaitu bakal buahnya yang belum menjadi pisang lagi ia dipalut oleh sampulnya adanya.

“Jarang”

Yaitu sesuatu atau pekerjaan yang tiada selalu atau sesuatu yang beratus tiada rapatnya.

“Jerang”

Yaitu meletakkan periuk atau belanga atau sesuatu tempat kepada tungkunya, dari mustak daripadanya *menjerang*, yaitu orang yang menjerang sesuatu. *Di-jerang*, yaitu yang dijerang periukkah atau belanga. *Terjerang*, yaitu periuk atau belanga sudah terjerang memang adanya.

“Jaring”

Yaitu perkakas orang mengambil ikan, diperbuat daripada rami atau benang diserat, mustak daripadanya *menjaring*, yaitu orang yang menjaring ikan. *Di-jaring*, yaitu ikan yang dijaringnya adanya.

“Jering”

Yaitu satu jenis buah kayu bulat-bulat pipih, warnanya ungu jika dimakan dibuat ulam sedap, akan tetapi adalah bahunya tiada baik dikata orang ancing bahunya.

“Jurung”

Yaitu ada dua makna, pertama penjuru rumah-rumah yang mengulur. Kedua jurung tempat sirih daripada mas atau perak atau tembaga adanya.

“Jerung”

Yaitu ikan besar di dalam laut rupanya hampir-hampir rupa ikan yu dan terkadang jika orang-orang mati di dalam laut dimakannya tidak pula ia menangkap orang di atas sampan seperti buaya adanya.

“Jungkung”

Yaitu sampan kecil-kecil kayu sebatang sahaja ditebuk dijadikan sampan adanya.

“Jerungkung”

Yaitu orang merendahkan kepalanya serta badannya sedikit, karena hajat pada pekejaan sesuatu seperti ia hendak lalu pada pintu-pintu yang rendah, tiada boleh masuk berdiri betul. Mustak daripadanya *menjerungkung*, yaitu orang yang masak. *Menjerongkong*, *terjerongkong*, yaitu orang yang jatuh terjerongkong kedepan.

“Jikung”

Yaitu di dalam petak perahu yang bersekat sebelah bawahnya yang qalib petak sebelah ke luar perahu jua adanya.

“Jagung”

Yaitu buah-buahan jenis biji-bijian boleh direbus dan ditanak seperti beras, adalah daunnya panjang-panjang dan batangnya lembut, bukan jenis kayu-kayuan adanya.

“Jengking”

Yaitu binatang yang kecil akan tetapi tiada seperti sangat lipan dan kala bisanya adanya.

“Jalang”

Yaitu perempuan menjual dirinya pada pekerjaan bermukah tiada tentu, seseorang-seseorang maka barang siapa suka dilawannyalah, asalkan memberinya wang, kadarnya itu menentukan. Mustak daripadanya *menjalang*, yaitu perempuan yang pergi menjalang kesana sini atau pada satu rumah menanti laki-laki yang berkehendak akan dia dilawannyalah bermukah adanya.

“Juling ”

Yaitu mata orang yang hitam pada tengah putihnya tiada betul pada tempatnya, pada pemandangannya, adatnya adanya, seolah-olah hirut matanya itu adanya.

“Jeling”

Yaitu seseorang memandang dengan ekor matanya akan seseorang, sama ada ekor mata kirinya atau kanan, kemudian rupa-rupa dikejutkan. Maka lalu ditariknya kepangkal matanya ke kanan dan ke kiri, adalah pekerjaan itu sebab karena narahkah atau pura-pura marah, serta kasih seperti perempuan menjeling suaminya, sambil tersenyum. Syahdan adalah jeling itu terkadang kemanisan pula, orang-orang cumbu-cumbuan dan berbelai suaminya dengan istrinya. Istimewa pula jika perempuan itu cantik lagi muda-muda seperti pantun orang tua-tua.

Kelip - kelip api di dusun
Anak keling bergelang kaca
Tidak mati terkena racun
Mati dijeling ekor mata

Syahdan adalah makna mata di sini yaitu sangat cantik manis dibawa menjeling itu adanya.

Adapun jeling marah seperti seseorang yang kurang berkenan kepada hatinya, maka dijelingnya orang yang tempat ia berkata-kata itu adanya.

“Julang” – “Julang”

Yaitu seseorang anak raja berkuda di atas bahu seseorang pada ketika berjalan akan tetapi yang galib kepada anak raja-raja yang akan mengantikan pangkat Ayahandanya adanya. Mustak daripadanya *menjulang*, yaitu orang menjulang anak raja. *Berjulang*, sudah berjulang anak raja itu. *Dijulang*, yaitu dijulang orang anak raja itu waktu pergi mengantar belanja hendak kawin dengan putra raja anu adanya.

“Jolong”

Yaitu nama bagi masa yang mula-mula seperti kata orang julung-julung angin utara ini kelak hendak berlayar ke anu. Syahdan jika disebut dua kali seperti kata orang berkata, jolong-jolong yaitu ada dua makna.

“Jolong” – “Jolong”

Maka yaitu ada dua makna, pertama makna ikan jolong-jolong, jenis ikan todak, akan tetapi pendek sedikit moncongnya. Kedua makna jongor perahu yang berpersegi, lagi mati, tiada boleh dicabut-cabut lagi adanya.

“Jeluang”

Yaitu kertas yang nipis akan tetapi kuat lagi tiada putih amat kebanyakan seperti kertas yang diperbuat orang di tanah jawa dan seperti kertas yang dibawa oleh orang dari cina, diperbuat budak-budak layang-layang, kertas ini tiada boleh disurat sebab ia terlalu nipis. Adapun kertas yang dari jawa itu boleh di surat lagi kokoh akan tetapi jika tiada kerap djemur kuat, dimakan hulat. Demikian lagi seumpamanya kertas yang dari sebelah Hindustan, yang seolah-olah kertas jelung diperbuat orang-orang kitab-kitab terlalu tahan, akan tetapi tiadalah putih amat adanya.

“Jenang”

Yaitu tiang rumah yang tiada lalu ke tanah, gunanya tempat meletakkan pak dinding dan jika rumah itu berjenang sahaja itupun hendak juga ia tercalak pada bendulnya adanya.

“Jong” – “Jong”

Yaitu nama bagi perahu, yaitu bahasa halus daripada bahasa perahu, akan tetapi ia has pada perahu-perahu yang besar-besar jua yang bukannya sampan-sampan tunda adanya.

“Juang”

Yaitu sempadan permulaan berlawan sama ada manusia atau binatang, kemudian berdikitalah berlawan berperang atau bertikam atau kerbau dan biri-biri berlaga sama undur kemudian sama-sama mara, lalu berantuk-antukan kepalanya atau tanduknya. Dan mustak daripadanya *berjuang*, yaitu permulaan pekerjaannya

keduanya maka lalulah bertemu berkelahi, seperti kata orang naga berjuang di laut anu yakni naga-naga berkelahi dilaut anu adanya.

“Juang” – “Juang”

Yaitu sesuatu nama tumbuh-tumbuhan bukannya berbatangkan kayu yang keras, daunnya panjang-panjang seperti keris sepukal dan terkadang datang pula pada nama papan yang sekeping yang lebar pada hujung dan sebelah haluan perahu penjajab atau kakap yang berendam.

Pasal

“Awalan *Jim*” – “Akhiran *Pa*”

“Jumpa”

Yaitu seseorang bertemu dengan seseorang atau dengan sesuatu, makna bertemu itu, sama ada berpandangan mata, serta berkata-kata atau tiada. Dan mustak daripadanya *berjumpa*, yaitu orang berjumpa dengan seseorang. *Terjumpa*, yaitu seseorang berjalan-jalan, tiba-tiba berjumpa dengan seseorang atau dengan sesuatu adanya antahnya.

Pasal

“Awalan *Jim*” – “Akhiran *Kaf*”

“Jaga”

Yaitu orang ingat akan sesuatu, dan terkadang pula datang pula pada makna bangun daripada tidur, seperti kata orang si Anu sudah jaga daripada tidurnya. Maka jawab seseorang belum, mustak daripadanya *menjaga*, yaitu orang menjaga sesuatu. *Dijaga*, yaitu dijagakan seseorang akan sesuatu. *Berjaga* yaitu berjaga tiada tidur, atau berjaga akan pencuri. *Terjaga*, yaitu terjaga daripada tidurnya ingar. *Jaga-jaga*, yaitu bermakna dengan makna kawal, yakni menjaga orang jahat-jahat. Baik berperahu atau tidak atau memberi perkataan peringatan kepada seseorang dengan katanya, jaga-jaga kita, itu musuh datang atau jaga-jaga layar kita ini, angin kencang atau seumpamanya, dari pada pekerjaan mengingatkan adanya.

“Jika” – “Jika”

Yaitu huruf serta berkehendak kepada jawabnya, seperti kata orang, jika engkau memukul aku pukul pula balasnya. Bahasa ini telah lalu pada bicara tahu dahulu itu adanya.

“Juga”

Adapun makna juga ini seperti yang telah lalu sebutannya pada makna juga, dan pada jua, yaitu nama mesaratkan sesuatu dengan perkataan demikian itu, jatuh ia di belakangnya adanya.

“Jingga”

Yaitu warna kuning hampir kepada merah, dan terkadang ada konon binatang jingga, yaitu binatang yang kuat, konon hingga boleh ia mengalahkan harimau adanya.

“Jangka”

Yaitu perkakas mengukur akan sesuatu supaya bersamaan, adalah ia beberapa macam terkadang diperbuat orang daripada tembaga dan terkadang besi adanya.

“Jelaga”

Yaitu asap damat batu atau lainnya yang berasap-asap, maka adalah asap yang naik itu lama-lama tebal ia, boleh diambil diperbuat dakwat.

Pasal

“Awalan *Jim*” – “Akhiran *Lam*”

“Jala”

Yaitu perkakas orang mengambil ikan, adalah jala itu diperbuat daripada benang atau sutera, maka disirat jadi berlubang-lubang. Pada tepi sebelah bawahnya diberi orang rantai supaya berat lekas tenggelam, jika ada ikan-ikan terkenallah diserkap jala itu, tatkala ditebarkan, maka sangkut ikan-ikan itu pada lubang-lubang itu. Maka ditariknya naik keatas talinya itu, maka dapatlah ikan-ikan itu, dan mustak daripadanya, *penjala*, yaitu orang biasa menjala. *Menjala*, yaitu yang menjala ikan. “*Dijala*” yaitu ikannya dijala.

“Jejal”

Yaitu pekerjaan menyumbat perahunya, atau sumpitnya atau daripada perahu dan sampan, mana-mana segala berapat, renggang atau berlobang. Maka disumbat dengan sesuatu terik-terik atau dipakal tiada dengan keras, maka sekira-kira hilang bocornya, seumpamanya maka bernamalah jejal dan mustak daripadanya *menjejal*, yaitu orang menjejal perahunya. *Dijejal* yaitu bocor-bocor pada perahu, dijejalnya dengan sesuatu adanya.

“Jojol”

Yaitu lawannya, atau sungai dicacakkan kayu-kayu atau lainnya supaya menegah masuk perahu atau sampan. Syahdan kebanyakan dipakai bahasa joiol pada mencacakkan kayu-kayu atau lainnya karena menahan musuh jangan masuk sebarang-barang adanya.

“Jendela”

Yaitu bermakna dengan makna lubang tingkap rumah-rumah atau perahu adanya.

“Jendol”

Yaitu sipat dahi orang tinggi tiada berpatutan indah pada pemandangan mata adanya.

“Jampal”

Yaitu nama belanja duit, yaitu dua belas wang, yaitu seratus dua puluh duit, disebut orang-orang sejempal setengahnya itu dipanggil suku seper empatnya itu setali adanya.

“Jumpul”

Yaitu nama ikan, yaitu nama ikan lemak dan jika dikeringkan yang sudah bergaram, maka terlalu lemaknya, jika dibakar kena api mendesir bunyi minyaknya adanya.

“Jengol”

Yaitu sesuatu yang keluar kepada hawa, akan tetapi tiada habis, sekalian zatnya itu keluar seperti orang menjengol daripada lubang tingkap kepalanya. Atau binatang-binatang menyengolkan kepalanya keluar ditempatnya dan mustak daripadanya “*menjengol*”, yaitu orang yang menjengolkan kepalanya. “*Di-jengol*” yaitu yang dijengolkan dia. “*Berjengolan*” yakni banyak seperti kala orang berjengolan sahaja kepala serdadu mengintai dari pada tiap-tiap pintu meriam itu adanya.

“Jengkal”

Yaitu kira-kira bahagian tangan manusia adalah panjangnya sejengkal itu yaitu kira-kira duabelas jari adanya. Dan dua jengkal itu satu hasta, dua hasta setengah depa, empat hasta sedepa, dan sedepa itu seperdirian manusia. Mustak daripadanya “*menjengkal*”, yaitu orang yang menjengkal akan jarinya “*dijengkal*” yaitu yang dijengkal dengan jarinya supaya tahu akan kira-kira sesuatu panjangnya pendeknya adanya.

“Janggal”

Yaitu yang dikerjakan orang atau pada pemandangan atau pada perkataan, atau pada pemandangan yang tiada patut pada adatnya yang telah sudah diperbuat orang. Maka diperbuat oleh seseorang salah satu dari pada yang tersebut itu maka bernamalah janggal. Misalnya seperti perahu wangkang, layarnya, cara kapal yaitu janggal atau orang Melayu, atau orang Bugis, atau orang peranakan dari pada keduanya. Memakai seluar pantelun dan berbaju kemeja sebelah dalamnya, dan berkain singkat dibatas lutut, dan bersongkok. Seolah tersamar dengan songkok-songkok orang Inggeris, atau Belanda atau lainnya. Dan bersarong kaki dengan tiada sesuatu sebab dan berkasut sepatu, maka yaitu janggal pada perkataan mengikut perkataan orang yang kacuk atau perkataan orang yang lain dengan maujud. Bahasa dirinya atau sengala ditelorkan misalnya

seperti menyebut, berkata-kata itu bilang dan menyebut pasti itu mesti, dan menyebut lurus, rurus dan menyebut peti kendangan itu terumul atau ditelor-kannya seperti menyebut pergi itu pigi.

Atau di dalam surat-surat perigi dan piaskan-lah pada lain-lainnya yang sudah ada pada bahasa dirinya, yang tiada telor dan kacok. Maka segala yang tersebut itu bernamalah janggal dan demikian lagi rumah cara Melayu, maka dipakai pekakas kedudukan cara Inggris seperti kursi dan meja. Maka yaitu janggal bersalahan seperti kerunnya dan setolobnya dan, maka yaitu tiada janggal dan demikian lagi, janggal lagi keji bunyinya, mengikut telor cina. Dengan tiada sebab, jangan bercakap-cakap dengan dia seperti menyebut tidak itu titak dan seperti, orang atau audang, olang yang seumpamanya maka yaitu janggal bersalahan jika bercakap-cakap dengan dia karena hajat memberi faham kepadanya. Maka yaitu patut jua dan demikian lagi janggal pula orang melayu mengikut telor 'Arab. Dengan niat yang bukan mengajukan seperti menyebut kucing itu kusin dan yang seumpamanya bersalahan jika diganti bahasa Melayu dengan bahasa Arab, karena mengambil indah mukhrījnya atau karena logat perkataannya, atau karena mengambil pahala. Yang mehabar menyukakan bahasa Arab itu maka yaitu tiada janggal. Dan lagi jadi 'alamat pula keteguhan iman karena Quran nul azim diturunkan dengan bahasa Arab, jua. Dan Nabi segala orang yang berugama dengan ugama Islam pun Nabi dari pada bangsa Arab jua, maka mengambil berkatlah segala bangsa-bangsa orang-orang Islam, berebut-rebutlah belajar bahasa Arab. Khaduha pula beberapa 'ilmu yang keluar dari pada bahasa Arab seperti ilmu Nahu dan 'ilmu Thasauf dan 'ilmu bayan dan 'ilmu mantiq ahli sunah waljūm'ah bukannya 'ilmu mantiq yang khas pada hal alfilasafat. Maka yaitu setengah-setengahnya menyalahi dalil ta'al adanya. Dan demikian lagi pula bahasa Arab itu sedikit lafaznya, banyak makna dan sedikit hurufnya. Jika dibangsakan dengan huruf Melayu atau lainnya. Misalnya perkataan menyebutkan, anakku benar perempuan seorang, maka yaitu ada kira-kira dua puluh huruf dan jika dengan bahasa Arab, binti yaitu dengan empat huruf sahaja. Maka nyatalah bahasa Arab itu mubalagah dari pada bahasa Melayu. Syahdan tersebut didalam beberapa kitab seperti didalam bustanul 'Arifin dan didalam kitab Tharikat Muhammadiyah dan lainnya. Kelebihan 'ilmu bahasa 'Arab itu hingga tersebut didalam surat Tharikat Muhammadiyah itu, barang siapa tahu bahasa 'Arab serta taulannya, tahu jua maka makruh jika tiada berbahasa dengan bahasa Arab.

Yakni dapat pahala ia jika ditinggalnya dan tiada berdosa ia diperbuatnya. Yakni ditinggalkannya bahasa Melayu maka diganti dengan bahasa Arab, mendapatkanlah ia pahala, dan jika dengan bahasa Melayu tiada pula berdosa.

Dan inilah yang tersebut di dalam surah kitab Tharikat Muhammadiyah karangan Syekh 'Ali Perkawi Turki Istambul adanya.

Adapun janggal pada pendengaran itu, yaitu seperti lagu-lagu doa Arab atau

zikir-zikir, maka dipukulkan gamal, gemelan, maka yaitu terlalu janggal pada pendengaran. Adapun janggal dari pada perkataan itu surat-suratan, yaitu yang menyalahi aturan kaedah, yang telah berlaku pada aturan didalam kitab-kitab bahasa dan Nahu adanya.

“Adapun”

Janggal pada adat isti'adat dan aturan seperti abdi laki-laki berbinikan orang merdeka dan terkadang tiada lulus pada syarak yang demikian itu. Dan demikian lagi janggal pula orang-orang yang bukan jodohnya. Daripada bangsa atau kepandaiannya, berbinikan yang bukan jodohnya. Seperti yang tersebut didalam hukum syari'at, bicara kufu yang telah teratur dan tersebut pada bicara orang-orang kecil-kecil, berbinikan anak raja-raja atau anak-anak menteri. Adapun kaya dan miskin itu tiada menjadi janggal pada berlaki bini itu, karena harta dunia ini pergi datang, maka tiada dibilangkan disebut jadi lebih kurang adanya.

“Jemala”

Yaitu ibarat daripada suatu yang tinggi daripada tempat kemudian dan jika dipindahkannya daripada bahasa Arab kepada bahasa Melayu, adalah jemala pada bahasa Arab itu, kelokkan maknanya. Dan kebanyakan dipakai pada bahasa Melayu, puji-pujian seperti kata syair Melayu demikian bunyinya.

Ayuhai siti Segandalela
Obatkan hati abang yang gila
Jika disembuhkan Allah Ta'ala
Tuanku junjung atas jemala.

Dan terkadang datang pula pada gelaran pada nama orang besar-besar didalam surat-surat hikayat Melayu.

Seperti perkataan Sultan Jemala Indra dan lainnya adanya.

“Jual”

Bermula makna jual itu yaitu, seseorang menjadikan hartanya milik akan seseorang dengan jalan berbeza-bezaan keduanya. Serta dengan berterimaan pergantian antara keduanya dengan harta. Dan didalam hukum logat makna jual itu menerima sesuatu pada hukum syarak berterimaan harta, dengan harta, atas wajah yang ditentukan. Bermula jual itu atas tiga bahagi, pertama menjual mata banding dapat dilihat, maka yaitu harus, kedua menjual sesuatu yang disifatkan pada tanggungan, maka yaitu harus ketiga menjual mata banding qaib yang tiada dilihat maka yaitu tiada harus dan menjual tiap-tiap mata banding suci yang dimilikinya yang memberi manfaat dengan dia. Tiada sah dari padanya, “menjual” yaitu orang yang menjual hartanya kepada seseorang dan sah jualan itu dan ‘akad jual beli pada syarak. Seperti kata orang yang membeli dan kata yang menjual, aku jual, “dijual” yaitu barang yang dijual belinya itu syaratnya pada sarak, jangan menjual barang yang tertegah. Seperti

yang tersebut itu, seperti barang yang najis seperti umpamanya dan lainnya dan seperti menjual barang yang tidak bermanfaat, seperti kala dan semut dan seumpamanya dan seperti binatang yang buas-buas yang menerkam, seperti harimau dan lainnya, “berjual” yaitu pekerjaan orang menjual sesuatu, “perjualan” yaitu perbuatan berlaku antara kedua pihak jual belinya itu. Syahdan adalah perjualan itu terkadang terutama kepadanya, seperti menjual pedang kepada orang penyamun, atau meriam atau senjata kepada perampok, atau menjual kepada kafir musuh kita. Atau menjual kambing itik, hayam kepada kafir menyembah berhala yang hendak di sembelihnya karena bermulanya, maka segala yang tersebut itu pada sarak haramlah, “jual-jualan” yaitu jenis perbuatan jual-jualan, bukannya jenis perbuatan pakaian sendirinya adanya.

“Jela”

Yaitu sesuatu yang panjang terhirit ke bumi, kendur tiada tegang seperti tali. Umpamanya atau lainnya. Mustak daripadanya “*berjela-jela*”, yakni sesuatu berjela-jela kebawah diirit orang adanya.

Pasal

“Awalan *Jim*” — Akhiran *Mim*”

“Jam”

Yaitu sesuatu yang dijadikan tanda had masa dan waktu adalah ia berbilang-bilang hingga duabelas dari pada satu adanya.

“Jadam”

Yaitu sesuatu getah yang pahit dijadikan obat-obat rupanya hitam dan terkadang ada yang kuning.

“Jaram”

Yaitu orang menyapu kepala dengan air, yakni dengan air yang mengalir, bukannya disapu sahaja pada rambut adanya.

“Jarum”

Yaitu besi atau lainnya yang harus dibuat tempat meletakkan benang atau sutera, pada pangkalnya akan menjadi penjait kain atau lainnya, akan tetapi macam besarnya dan kecilnya adanya.

“Jelom”

Yaitu menyapu air pada kepala serta tubuh seperti orang sakit yang boleh kena air. Akan tetapi hendak dikejut sekali mandi takut kalau jadi mudarat. Jadi dijelum saja dahulu sedikit-sedikit adanya. Mustak daripadanya “*menjelum*” orang yang menjelum akan seseorang. “*Dijelum*” yaitu orang yang kena jelom”. *Berjelom*” yaitu sudah berjelom dua tiga hari lagi boleh mandi.

Pasal
"Awalannya *Jim*" – "Akhirannya *Nun*"

"Jamban"

Yaitu rumah kecil akan jadi tempat berak, kencing jika pada perahu sekalipun ada juga jambannya. Tempat berak kencing meskipun tiada rumah apabila tempat orang berak dikatakan jamban jua adanya.

"Jantan"

Yaitu orang laki-laki atau binatang yang laki-laki yakni yang ada zakarnya. Jika binatang yang berkaki empat, adapun seperti hayam dan burung jantan ada jua, akan tetapi tiada tampak zakarnya adanya.

"Jintan"

Yaitu rumput yang halus-halus, terkadang diperbuat orang obat-obat, atau diperbuat rempah-rempah, memasak-masak lauk-lauk adalah jintan itu dua jenis. Yaitu satu putih satu hitam, yang hitam disebut orang juga hitam, dan yang putih disebut orang jintan puntih adanya.

"Jangan"

Yaitu perkataan melarangkan seseorang mengerjakan atau memperbuat akan sesuatu adanya.

"Juragan"

Yaitu orang menjadi kepala perahu-perahu yang besar-besar atau kecil, setengah orang menyebut nakhoda adanya.

Pasal
"Awalnya *Jim*" – "Akhirnya *Waw*"

"Jambu"

Yaitu buah-buahan daripada tumbuh-tumbuhan kayu-kayu yang dibilang pokok-pokok yang besar-besar adalah ia beberapa macam dan namanya pun macam seperti jambu biawas dan jambu air mawar dan jambu bertih dan jambu keling dan jambu sempal. Kata orang Terengganu jambu guluk dan lainnya adanya.

"Jerau" – "Jerau" – "Jelau"

Adalah bahasa yang tiga ini, berhampiran maknanya. Yakni tiada tampak-tampak dan tiada datang melihat-lihat ke rumah sahabat handainya. Seperti kata seseorang si Anu itu tiada pernah menjerau-jerau ke mari, atau tiada pernah menjerau-jerau ke mari atau tiada pernah menjelau-jelau ke mari apakah sebabnya agaknya adanya.

"Juru"

Yaitu kepala setengah daripada orang, rakyat-rakyat raja Johor yaitu gelarannya

juru, yakni juru kerah.

“Jengkau” – “Jengkau”

Yaitu perbendaharaan mencapai sesuatu dengan sehingga-hingga sampai tangannya. Mustak daripadanya *menjengkau*, yaitu orang yang menjengkau, *dijengkau*, sesuatu yang dijengkau *seperjengkau*, yaitu sampai-sampai jengkaunya dengan tangannya adanya.

“Jemu”

Yaitu pekerjaan atau perbuatan atau perasaan atau pendengaran atau pemandangan yang sudah puas ia tiada berkehendak lagi adanya.

“Jemawa”

Yaitu bermakna dengan perduli tiada memberi faedah dan memberi penggunaan seperti kata yang meluapkan seseorang pada satu pekerjaan. Maka yang seorang itu tiada dilarangkan orang itu maka lalu ia berkata. Apa perduli dan apa jemawa awak atau kata seseorang. Melarangkan si Anu itu jemawa sahajalah tiada diikutnya perkataan saya adanya.

“Jamu”

Yaitu orang makan minum beramai-ramai karena jemputan sebab nikah kahwin, atau sebab bersunat, atau sebab membuang rambut kanak-kanak yang baha, jadi atau sebab mendapat sesuatu kesukaan atau sebab khenduri, membaca doa arwah atau sebab memuliakan seseorang dan lainnya daripada pekerjaan yang patut. Jadi makan beramai-ramai, dan mustak daripadanya *“menjamu”*, yaitu orang yang menjamu. *“Dijamu”* yaitu yang kena *jamu*. *“Berjamu”* yaitu hal di dalam pekerjaan berjamu-jamuan. Syahdan adalah pekerjaan berjamu itu yaitu pekerjaan sunat, lagi pekerjaan ambiak dan auliak dan pekerjaan orang yang baik-baik, dan alamat perangai orang suruh makan akan tetapi saratnya jangan yakni membebani diri dengan bersusah dengan berhutang yang menyakiti dirinya, bersusah dengan makanan yang indah-indah dengan karena bermegah-megahan akan tetapi hendaklah berjamu itu mana-mana yang mudah dan yang hadir tanda ikhlas kepada adik-kakak dan sahabat handai. Karena berjinak-jinak, berkasih-kasihan serta mengikut jalan Rasulullah Alaihi wasalam. Syahdan hendaklah pula orang yang dijamu itu jangan membesarkan dirinya, jika jemputan orang kaya atau orang besar-besar suka pergi, jika jemputan orang yang atau orang yang miskin-miskin kurang berkenannya ia pergi. Dan jika jemputan orang besar-besar suka ia, dan lagi jangan mencacat makanan orang yang menjamunya itu, seperti dikata ini masakan kurang betul, atau kurang sedap. Akan tetapi hendaklah ia menyukakan barang yang didatangkan oleh yang menjamu itu, jika ia kurang berkenan, dimakannyalah sedikit-sedikit dan hendaklah orang yang menjamu itu

melakukan kesukaan. Pada muka dan pada pekerjaan melayan-layankan orang yang dijamunya itu. Dan jangan ia menentukan makanan yang baik-baik dan mejanya yang baik-baik tertentu baik dirinya. Akan tetapi hendaklah ia melebihi orang yang dijamu itu pada makanan yang terlebih baik adanya.

Dan haramlah pergi kepada jamuan orang yang tiada memanggil akan dia, jika jamuan itu khas tiap-tiap orang yang dijemputnya karena orang pergi masuk kepada jamuan orang yang tiada memanggil dia itu maka yaitu orang yang kurang malu, dan wajib pula pergi kepada jemputan orang orang nikah kahwin. jika tiada sesuatu uzurnya, kepada sarak dan berpanjanganlah hukum ini di dalam segala kitab-kitab fikih dan kitab-kitab 'adab jamuan adanya.

Syahdan inilah istiadat daripada adab jamuan dan beberapa banyak lagi yang tersebut di dalam kitab karangan 'ulama yang besar di dalam kitabnya yang panjang-panjang seperti kitab Ikhya 'ulumuddin dan lain-lainnya adanya.

Pasal

"Awalnya *Jim*" — "Akhirnya *Ha*"

"Jebah"

Yaitu muka orang lebar yang berpatutan tiada menjadi cacat pada pemandangan orang adanya.

"Jerembah"

Yaitu tempatnya pada perahu penjajab, yaitu bergeladak ditepi sahaja, kemudian dibubuh isi di atasnya. Bersekat-sekatlah ia tempat baring-baring orang pendayungnya, maka bernamalah jerembab adanya.

"Jebah"

Yaitu sesuatu yang sudah banyak keluarnya seperti orang berkata, kain yang macam ini sudah berjebah di pasar atau lain daripada kain adanya.

"Jubah"

Yaitu baju jubah, yaitu labuh badannya, tangannya lepas siku sedikit adanya.

"Jebuh"

Yaitu nama ikan, yaitu kata orang menjala, tamban jebuh dilaut atau terlalu banyaknya adanya.

"Jatuh"

Yaitu ada dua makna, ada makna jatuh hakikat seperti sesuatu yang jatuh dari atas ke bawah dan ada pula makna mujaz yaitu jatuh daripada pangkat kebesarannya atau jatuh per orang-orang saudagar daripada per. jadi rugi dagangannya atau jadi miskin atau jatuh sesuatu perkataan kepada orang, menunjukkan sesuatu maksud seperti jatuhnya perkataan, si Anu begini-begini maksudnya adanya.

“Jajah”

Yaitu sesuatu benua dan beberapa yang berhampir-hampiran satu pihak dengan dia seperti kata orang, negri anu itu jajahan negri anu. Yakni satu pihak dengan negri anu dan bukannya takluk daerahnya.

“Juadah”

Yaitu makan-makanan yang manis atau lemak, yang lain daripada nasik, serta lauknya. Sama ada jamuan atau jual-jualan orang adanya.

“Jodoh”

Yaitu berpatutuan sesuatu dengan sesuatu sama ada orang atau lainnya dan jika orang yang patut lawannya bernikah kahwin atau lainnya sekedudukan adanya.

“Jerat”

Yaitu sesuatu hal yang datang, tengah berlaku hal itu terlalu banyak, seperti kata orang waktu ini musim tengah jerah buah-buahan pada tempat anu. Atau seperti kata orang waktu ini di negeri anu tengah jerah benar-benar penyakit ketumbuhan banyak orang kena atau penyakit hawar tengah jerah benar di negeri anu Banyak orang mati adanya dan terkadang disemahkan seperti

“Jengah”

Yaitu mengangkat lehernya dipanjangkan karena berkehendak memandang akan sesuatu, dan mustak daripadanya *menjengah*, yaitu orang menjengah karena hendak memandang, *dijengah*, yaitu sesuatu yang dijengah yakni yang dipandangnya adanya.

“Jangkah”

Yaitu perpindahan langkah kaki orang daripada permulaan langkah-langkahnya ke hadapan. Dan mustak daripadanya *melangkah* yaitu, orang yang melangkah-kakinya (yang dilangkahnya pihak sebelah kakinya berlangkah) yaitu pekerjaan orang berjalan tiada dapat ia berlangkah supaya laju. Dan terkadang datang pula pada hendak memulai berlayar, atau berjalan hendak mengambil sempena dan pada perjalanannya supaya selamat, maka dikerjakannya dengan sesuatu yang jadi sempena seperti membuka pula atau merasa-rasa atau menilik-nilik kepada dirinya atau kepada perahunya, atau kepada langit dan bumi, maka didapatnyalah sesuatu yang tanda selamat dari pada petua gurunya. Maka baharulah berjalan atau berlayar, maka pekerjaan orang yang demikian itu dinamakan berlangkah jua adanya. Syahdan adalah hak pada bahasa ini pada

bab *Alip Lam Mim* pada pasal akhirnya akan bahasa jangkah ini terkandung di dalam bahasa langkah jadi tatkala menyebutkan dia maka di-sebutkanlah sertanya tempat ia terkandung.

“Longkah”

Yaitu sesuatu yang melekat kemudian sudah tanggal sama ada dengan sebab atau tiada seperti kulit. Sesuatu buah-buahan yang mudah tanggal kulitnya tanggallah isinya adanya.

“Jongkah” – “Jongkah” – “Congkah” – “Congkih”

Bermula adalah makna yang empat ini bersamaan semuanya yaitu sesuatu yang ke luar daripada batang tubuh sesuatu, seperti yang telah lalu pada huruf *Jim* akhiran *Ra* itu. Itulah jua maknanya adanya. Mustak daripadanya *menjongkahkan*, sahaja galah dihaluan perahu itu. *Dijongkahkan* pula galah tengah perahu itu sangatlah, *terjongkah* dayung semuanya bagaimana hendak dekat sampan jatuhkanlah dahulu adanya.

“Jauh”

Yaitu perkataan yang masyhur pada perjalanan dan pemandangan dan per-jarakan antara kedua jisim dan ada kadarnya. Seperti depa dan hasta dan jengkal, dan lainnya daripada segala dan had yang tentukan adanya. Mustak daripadanya *menjauuhkan* dirinya daripada orang-orang, sebab takut termasuk golongan orang yang jahat-jahat. *Dijauuhkan* hendaknya orang-orang jahat itu jangan dihampirkan dengan raja dan orang-orang itu, akhirnya rusak sanak raja-raja mengikut pikiran orang yang jahat-jahat itu adanya *berjauh-jauhan* seperti kata orang, berjauh-jauhan benar perangai anak raja berdua itu. Abangnya dengan adiknya, yang saudara yang tua itu suka pada pekerjaan yang keji-keji, dan saudaranya yang muda sangat suka pada menuntut ilmu dan suka belajar dan bertanya kepada orang tua-tua dan orang baik-baik apalagi kepada orang ‘alim adanya.

“Juih”

Yaitu bibir orang yang sebelah bawahnya banyaklah lebih, mustak daripadanya *menjuihkan*, yaitu orang yang menjuihkan bibirnya dengan disahaja. *Terjuih* yaitu bibir orang sudah terjuih memang adanya.

Pasal

“Awalnya *Jim*” – “Akhirnya *Ya*”

“Jambi”

Yaitu satu negeri yaitu asalnya negeri besar jajahannya, pada negeri itu hampir-hampir bersamaan kerajaannya dengan negeri Johor. Maka pada masa tahun seribu delapan puluh tahun sanat 1083, datang ia melanggar negeri Johor maka alah negeri Johor, kemudian pada tahun hijrah sanat 1089 maka Johor pula

melanggar Jambi maka alah Jambi maka demikianlah adanya.

“Jumbai”

Yaitu sesuatu yang terulur ke bawah dan setengah orang menyebut rumbai, maka maknanya sama yaitu yang mengulur daripada perhiasan atau lainnya adanya.

“Juntai”

Yaitu sesuatu yang mengulur ke bawah juga akan tetapi juntai ini terkadang terpakai pada orang duduk berjuntai kakinya, baik duduk pada kursi atau tiada, mustak daripadanya *berjuntai*, yaitu orang yang berjuntai atau sesuatu yang *terjuntai*, seperti kata orang apa yang terjuntai itu adanya.

“Janji”

Yaitu seseorang berteguh-teguh perkataan kepada seseorang atau salah seorang atau antara kedua pihak. Pada menanggalkan perkataan akan memperbuat sesuatu pekerjaan yang besar-beserta keduanya. Seseorang hendak memberi akan seseorang dengan sesuatu atau sesuatu hal, maka bernamalah pekerjaan itu janji dan mustak daripadanya *berjanji*, yaitu orang yang berjanji akan seseorang. *Dijanji*, yakni yang sudah diputuskan perjanjian.

Syahdan apabila sudah nyatalah makna janji itu, maka hendaklah kita ketahui pula, pekerjaan janji itu wajib menyempurnakan dia dan menyampaikan dia jika tiada halang dan tiada uzur. Sirik dan haram memungkirkan dia.

Seperti Firman Allah Ta'ala di dalam Qur'anul azim. Wa'auфу bil'ahdi Inal'ahda kana mas'ula.

Yakni sempurnakan olehmu akan janji, bahwa sesungguhnya janji itu adalah ia jadi pertanyaan pada hari qiamat, dan lagi sabda Nabi Sallallahu alaihi was-salam.

Selasa man kana fih fahwa munafikin.

Waan sallama wasala waazama inahu muslim wahia (Iz ahadsa kat zabu)

Yakni tiga perkara barang siapa ada ia tiga perkara di dalamnya, maka yaitu orang munafik, yakni orang jahat, yakni pada mulutnya zahir baik, pada hatinya dan bathinnya jahat lagi busuk hatinya, yaitu pertama, apabila berkata-kata dusta bohong, kedua apabila ia berjanji pada jalan yang patut pada syarak, maka mungkir ia, ketiga apa bila dipercaya orang, khianat ia. Syahdan adapun perjanjian yang uzur, menyampaikan serta muzarat kepada dirinya, maka yaitu tiada jadi munafik, atau perjanjian perdaya akan taulannya, atasnya maka yaitu uzurlah ia menyampaikan. Syahdan tentang bicara perjanjian-perjanjian ini pada zaman ini banyakkah manusia terpedaya mana-mana yang kurang akalnyanya sedikit dan yang bodoh-bodoh yaitu memperbuat perjanjian 'alal salak tiada dan seperti yang tersebut pada bicara bab al bab akhir-

nya hak yaitu bicara bodoh maka banyaklah orang-orang yang terkena disitu adanya.

“Jadi”

Yaitu sesuatu perbuatan atau pekerjaan yang hasil seperti yang dikehendaknya maka bernamalah jadi dan mustak daripadanya, *yang menjadikan*, yakni yang memperbuatnya akan sesuatu itu, *yang dijadikan*, yaitu sesuatu yang diperbuatnya. *Menjadilah*, yaitu seperti kata orang, nyira cuka dan piaskan pada yang seumpamanya. Pada pekerjaan yang berpindah-pindah daripada satu hal kepada satu hal, atau daripada satu sifat kepada satu sipat adanya.

“Judi”

Yaitu dua orang atau lebih, menjadikan satu permainan beralah bermenang dengan bertaruh, jadilah yang oleh itu membayar dan yang menang itu menerima bayaran yang telah dijanjikannya di dalam judi itu ada undang-undangnya. Adalah pekerjaan judi itu beberapa macam dan beberapa aturannya atas masing-masing aturan negri yang mengerjakan judi itu adanya. Bermula adalah judi ini haram kepada sarak ugama Islam, karena membinasakan harta dengan pekerjaan yang batil dan lagi banyak orang-orang yang jadi rusak dan jadi risau, berbuat jahat karena qalib apabila banyak judi didalam negri, maka banyaklah orang risau, apabila banyak orang risau-risau, maka banyaklah orang bangsat-bangsot maka keluarlah daripadanya curi dan samon dan rompak adanya.

“Jari”

Yaitu anggota manusia yang pada akir pada hujung tangannya yaitu pada adatnya lima sebelah pada tiap-tiap seseorang dan terkadang ada pula lebih akan tetapi jarang yang demikian itu adanya dari pada yang lima itu satu dari padanya. Pendek besar sedikit daripada yang lainnya yaitu bernamalah ibu tangan yang mengiringi dia itu bernama telunjuk dan yang tengah itu bernamalah jari hantu dan yang lagi itu bernama jari manis dan yang kecil sekali bernama kelingking adanya.

“Jurai”

Yaitu sesuatu yang terurai-urai pangkalnya lekat hujungnya. Berpecah-pecah dan yang bezanya dengan rantai yang jurai itu banyak dan yang berumbai atau beruntai-untai satu pun memadai.

“Jelurai”

Yaitu makanan yang diperbuat orang daripada sagu dikeringkan, berurut-urut. Apabila hendak makannya dimasak atau direndam atau kemudian disiram dengan gula dicicirkan diatasnya adanya.

“Jampi”

Yaitu seseorang membacakan atas seseorang daripada ayat Qur’ankah atau do’a-do’a isim-isim atau serapah-serapah karena obat kedatangan penyakit atau karena berkehendakkan sesuatu hikmat atau tangkal. Adapun serapah seperti jampi orang kepada seseorang menghembuskannya dari jauh, supaya orang itu berahi akan dia. Katanya.

Kulu malik buatan manila
Menimpa orang kena kakinya
Duduk gila berdiri pun gila
Aku seorang pada hatinya.

Kur semangatnya Si Anu, pulang kepada aku, berkat Lailaha illallah Muhammadarasullullah dan serapah hantu laut demikian bunyinya.

Hai hai anak datuk laut
Nyahlah engkau pergilah
Jikalau engkau tidak pergi
Aku pukul dengan ijik tunggal.

Dengan ijuk pusaka aku sekal kepalamu dengan setangkalan, aku tahu asalmu jadi dari kun fayakun.

Berkat Lailaha illah Muhammadarasullullah, pua-pua adanya. Dan baliklah lagi serapah-serapah orang-orang Melayu adanya dan mustak daripadanya, *menjampi*, yaitu orang yang menjampi. *Dijampi*, yaitu orang kena jampi adanya.

“Jogi”

Yaitu sesuatu hobatan yang diperbuat daripada jenis beberapa macam rempah-rempah dan lainnya, kemudian disapukan kepada zakar. Jadi hikmat apabila dibawa jimak dengan perempuan memberi lazat dan sedap kepada perempuan adanya.

“Janggi”

Yaitu seperti kata orang Melayu dahulu-dahulu jenis orang besar, yakni tubuh badannya dan kata setengah orang-orang Melayu ada pada sebelah tanah pulau Perca, setengah daripada jenis Jin yang zahir rupanya seperti rupa kuda, akan tetapi ia bersayap terbang lagi makan orang ia konon adanya.

“Jawi”

Yaitu bahasa Melayu juga, akan tetapi tiada dipakai orang sebelah Johor dan Riau. Syahdan jadi ia lembu adanya.

“Jerami”

Yaitu yang berjurai-jurai di dalam isi angka atau tenggayun dan lainnya yang

seumpamanya, adapula setengah logat batang padi yang lepas dipotong buahnya adanya.

“Bab *Alca*” – “Akhirnya *Hamzah*”

“Cak” – “Cak”

Yaitu menyukakan kanak-kanak bergurau-gurau. Seperti katanya Aum cak. Maka tertawalah budak, yaitu waktu ia mengata aum itu mukanya ditudungnya. Kemudian dibukanya mukanya. Sambil katanya cak dan terkadang datang pula pada makna permulaan orang-orang hendak bermain muda berpandang-pandang dari jauh sedikit akan tetapi sudah sama-sama ingin seperti kata orang Si Zaid dengan Si Zainab sudah keduanya bermain-main muda maka jawab yang seorang patutlah ia bermain-main muda karena waktu engkau bermain-main kelaut itu, tadi Si Zainab disuruhkan engku duduk dibelakang engku, disuruhnya melihatkan tempat-tempat sirih anak raja-raja itu dan penganan tambul, teh anak raja-raja itu. Tiap-tiap kali Si Zainab memberikan tepak anak raja-raja itu, maka si Zaidlah yang menyambutnya dari sebelah belakang pagar tangga long, kenaikan maka disebutlah ia bercak-cak, memang dan apa bila ia tiba ke darat maka apalagi si Zainab disuruh engku membasuh kain ke pancur. Si Zaid mengikut, apalagi didalam pokok kemunting itu. Berbuatlah karena dia sudah bercak-cak memang adanya.

“Cebak” – “Cebak”

Yaitu orang mengambil batu timah dengan perkakas masing-masing macamnya dengan penggali dan lain-lain. Mustak daripadanya *mencebak*, yaitu orang yang mencebak. *Dicebak* yaitu yang dicebak adanya.

“Cabek” – “Cabek”

Yaitu bermakna dengan makna koyak dan terkadang datang pula jadi takkid daripada *cabek-cabek*, yakni koyak jua, seperti kata orang miskin, beginilah hendak pergi ke majlis, kain saya *cobak-cabik*. Yakni koyak-koyak adanya. Mustak daripadanya *mencabek*, yakni yang mengoyakkan kain-kain, dicabik yaitu kainnya yang dikoyakkan adanya.

“Cebik” – “Cebik”

Yaitu bibir orang yang sengaja dicebikkannya, pada pemandangan orang adalah yakni dicebikkannya. Itu karena mengejek taulannya pada perkataan atau ia benci pada perkataan seseorang yang sombong. Maka diisaratkannya dengan mulut. Seperti kata orang, si Anu itu akhirnya hendak melawan raja anu berbicara. Maka didengar oleh seseorang, pada hal pekerjaan itu tiada patut, lagi salah maka mencebik lah yang mendengar mulutnya adanya.

“Cabak” – “Cabak”

Yaitu penyakit seperti pekong yang sudah merusakkan anggota manusia, maka

ditakutkan dengan cabak. Seperti kata orang pekung cabak adanya.

“Cetak”

Yaitu sesuatu pekerjaan pada menulis atau menyurat diperbuatnya, satu acuan daripada timahkah, atau disurat pada kertas semula atau pada kain-kain yang berbunga-bunga sama-sama sekali sudah sekepingkah atau lebih. Maka bernamalah pekerjaan itu cetak, mustak dari padanya *mencetak*, yaitu orang yang mencetak akan sesuatu. *Dicetak*, yaitu sesuatu yang dicetak. *Tercetak*, yaitu pekerjaan kain-kain atau surat-surat bercetak rupanya.

“Cantik” – “Cantik”

Yaitu sesuatu sipat sama ada pada manusia atau lainnya yang memberi indah kepada mata yang tiada cacat pada pemandangan manusia, yaitu khas kepada sifat suatu. Bersalahan elok dan bagus yang telah lalu sebutannya adanya, mustak daripadanya *yang cantik*, yaitu orang yang cantik adanya.

“Catuk”

Yaitu ada dua makna pertama khas kepada sesuatu hal yang duduk sendirian tiada masyarakat dengan yang lainnya bersalahan. mustak daripadanya seperti *berceratuk*, maka yaitu masyarakat seperti lainnya. Seperti kata orang-orang, duduk di balai berceratuk banyaknya adanya dan terkadang datang pula pada makna catuk hayam makan, atau burung. Mustak daripadanya *mencatuk*, yaitu hayam mencatuk beras. *Dicatuk* yaitu yang di catuk, beraskah atau lainnya adanya.

“Cecak”

Yaitu binatang yang menjalar pada dinding rumah yang qlibnya adanya.

“Cacak” – “Cacak”

Yaitu sesuatu yang didirikan pada bumi atau pada lainnya cacakkan setengah kepada sesuatu tempat yang setengahnya ke luar, bernama cacak jua. Mustak daripadanya *mencacak*, yaitu orang yang mencacak pagar atau lainnya. *Dicacak* yaitu sesuatu yang dicacak. *Tercacak*, yaitu tercacak memang. *Bercacak* yaitu pekerjaan hal keadaan bercacak.

“Cicik”

Yaitu seseorang benci menyentuh akan sesuatu sebab, nafiskah atau tiada suka nafsu sifatnya manusia seperti, ingus dan air ludah atau lainnya, mustak daripadanya *pencicik*, yaitu orang yang pencicik. *Dicicik*, yaitu sesuatu yang dicicikkan adanya.

“Cocok”

Yaitu seseorang menikamkan tangannya sahaja, atau ada pada tangannya sesuatu yang ditikamkannya itu kepada seseorang atau kepada sesuatu pada hal ia

memanjangkan tangannya, serta menuju kepada yang dimaksud adanya, dan mustak daripadanya *mencocok*, yaitu orang yang mencocok dengan telunjuknya. *Dicocok* yaitu sesuatu yang dicocoknya, baik berlobang, memang baik tidak. Syahdan adalah cocok daripada fiil seseorang adanya.

“Ceduk”

Yaitu sifat orang dahinya jendul, mukanya pendek buruk rupanya.

“Cedok”

Yaitu fiil orang mengambil air atau lainnya yang patut diambil dengan satu bejana dan mustak daripadanya *mencedok* orang yang mencedok dengan tangan “*dicedok*”, sesuatu yang di cedok adanya.

“Candik”

Yaitu dua makna atau tiga makna pertama, candik tali anak ke pada sauh, bermula makna yang kedua yaitu takkid dari pada gandik raja-raja atau lainnya. Seperti kata orang raja Anu itu patut juga banyak belanjanya. Karena anaknya beberapa banyak dan bininya dua tiga orang lain pula gundik candiknya, berapa banyak lagi adanya.

“Corak”

Yaitu sifat macam dan rona kain-kain atau pada belang-belang binatang atau pada bulunya adanya.

“Cerek” – “Cerek”

Yaitu tempat air daripada yang menerima tukul atau bukan yang menerima tukul, seperti kayu-kayu dan ada pula pancurannya tempat ke luar air dan terkadang jadi tempat memasak kahwa dan tempat memasak air hangat, yang hendak dijadikan air teh dan terkadang tempat-tempat orang mengambil air sembahyang dan terkadang tempat air bersuci kencing berak adanya.

“Corek”

Yaitu sifat jua, akan tetapi qabli tiada berwarna-warna sekedarkan ada be-beza kecil-kecil cereknya itu saja adanya.

“Carek” – “Carik”

Yaitu bermakna dengan makna koyak-koyak. Mustak daripadanya *mencarek*, yaitu orang yang mencarek akan sesuatu. *Dicarik* sesuatu yang dicarek. “*Carek-carek*”, yaitu sudah banyak dikoyak-koyakkannya adanya.

“Ceruk”

Yaitu pihak didalam satu tempat-tempat atau rumah-rumah atau lainnya dan ada satu pihak tempat yang tiada zahir amat pada penjuru rumahkah, atau pada lorong-lorong jalan yang satu pihak, tiada zahir amat adanya.

“Congak”

Yaitu jika pada orang yaitu menegangkan lehernya mukanya terbanyak memandang ke atas.

Mustak daripadanya *“mencongak”*, yaitu orang yang mencongak ke atas. *“Dicongak”*, yaitu dicongakkannya ke atas mukanya. *“Tercongak”*, yaitu perangai orang itu memang kepalanya tercongak ke atas dan jika lain daripada orang tiada sama rata aturan kedudukannya seperti umpamanya. Meriam diatas pedati.

“Capak” – “Capak”

Yaitu sesuatu memudahkan sesuatu yang akan jadi datang mudharat atasnya, seperti kata orang, jikalau musuh kita sedikit sekalipun jangan kita capak, yakni jangan dimudah-mudahkan demikian lagi lautan. Janganlah kita capak-capak dan seumpamanya, dan mustak daripadanya *“mencapak”*, yaitu orang yang mencapak. *“Dicapak”*, yaitu sesuatu yang dicapak.

“Campak”

Yaitu membuang atau mempergikan atau melepaskan sesuatu yang asalnya tetap pada tangannya atau pada-pada tanggungannya atau pada adatnya. Atas dirinya adanya, dan mustak daripadanya *“mencampakkan”*, orang yang mencampakkan sesuatu. *“Dicampakkan”* yaitu sesuatu yang dicampakkan akan dia. *“Tercampak”*, yaitu sudah tercampak. Syahdan terkadang datang pula pada makna campak itu dengan makna bercerai dan pada makna meninggalkan, seperti kata orang Si Anu itu sudah ia mencampakkan gandiknya sebab hendak berbinikin Si Anu. Dan seperti kata orang pula Si Anu itu sudah mencampakkan pekerjaannya hendak berlayar pula ketanah jawa adanya. Dan terkadang datang pula pada makna penyakit campak. Yaitu macam penyakit ketumbuhan jua akan tetapi ringan lagi halus adanya.

“Capek” – “Capek”

Yaitu orang yang tiada lurus tangannya seperti adatnya serta-serta lemah ber-salahan cengkung tiada lurus juga tangannya. Akan tetapi terkadang boleh ia kuat pada memegang adanya. Syahdan cengkung capek ini keduanya itu boleh jadi sifat nakas adanya, seperti dikatalah si Zaid jangkung atau si Umar capek adanya.

“Jagak” – “Jagak”

Yaitu sesuatu yang didirikan akan jadi meletakkan sesuatu dan boleh berpusing atau tiada. Dan qalib dipakai orang pada lela dan meriam dan senapang, dan pemuras atau teropong adanya.

“Cekak” – “Cekak”

Yaitu adalah makna asalnya jika ditemukan jadi ibu tangan dengan jari tengah, maka lubang antara keduanya itu bernama sedekah. Dan jika dua tangan di-

temukan ibu tangan dengan ibu tangan dan jari tengah dengan jari tengah dikatalah secekak dan terkadang datang pula dengan nama orang bersilat, seperti kata orang, pendekar silat cukup dan mustak daripadanya *mencekak*, yaitu orang yang mencekak akan sesuatu *dicekak*, yaitu sesuatu yang dicekak.

“Congkak”

Yaitu bermakna dengan bungkah tutur kata orang atau kelakuan dan terkadang datang pula dengan makna permainan. Yaitu seperti main congkak, yaitu yang diperbuat tempat dari pada sesuatu kayu berlobang-lobang, kemudian ada buah siput kecil-kecil yang akan mengisi lobang itu, dijalankan sebijik-sebijik pada lubang itu. Serta dimasukkan kepada lubang yang besar itu pada penghabisan jalannya itu. Mainan itu berdua saja, maka apabila banyak seorang yang masuk kepada lubang yang besarnya itu menanglah ia adanya.

“Cekik” – “Cekik”

Yaitu seseorang mencekikkan leher seseorang dengan jarinya, sama ada sebelah tangannya atau kedua belah tangannya adanya. Mustak daripadanya *“Mencekik”* yaitu orang yang mencekikkan seseorang. *“Dicekik”*, yaitu di cekik orang. *“Tercekik”*, yaitu yang kena cekik maka jadilah ia tercekik, dan terkadang datang pula pada makna tercekik. Pada makanan yang payah masuknya payah keluar dari dalam lehernya. Dan terkadang datang pada makna bukannya dengan jari sahaja jadi tercekik. Dan boleh pula tercekik dengan sebab dengan tali, dan terkadang jadi pula pada makna makan pada membahaskan seseorang kasar seperti kata orang kepada seseorang yang dikasarkannya katanya. Sudah engkau cekek, yakni sudah engkau makan.

“Cangkok”

Yaitu jika pada pokok-pokok, yaitu seperti dipindahkan kepada satu tempat dengan tiada dirosakkan. Ketetapan akar-akar adanya, mustak daripadanya *“mencangkok”* orang yang mencangkok akan pokok-pokok. *“Dicangkok”*, yaitu pokok yang dicangkok adanya.

“Cekok”

Yaitu sesuatu obat-obat kanak-kanak yang dimasuk kepada mulutnya jenis yang berair-air adanya. Mustak daripadanya *“mencekok”*, yaitu orang yang mencekok. *“Dicekok”*, yaitu kanak-kanak yang dicekok. *“Pencekok”*, yaitu obat-obat yang dicekokkan itu adanya. Syahdan pada pekerjaan cekok itu pada kanak-kanak yang baharu, jadi umurnya belum sampai setahun adanya.

“Cokok”

Yaitu perkataan orang latah, yakni sesuatu yang disebut atau diperbuatnya lain yang disebutnya lain. Yang dikehendakkinya atau ia hendak terjatuh atau

sesuatu yang dipegangnya terlepas. Maka terlancahlah mulutnya katanya, o cokok-cokok adanya.

“Congok”

Yaitu hal orang duduk seperti kata seseorang, Si Anu itu duduk tercongok disitu, yakni duduk tiada bareng adanya.

“Cegak”

Yaitu hal orang-orang segar lagi kuat rupanya pada berjalan dan lainnya adanya.

“Celak”

Yaitu batu yang sejuk lagi hitam, maka ditumbuk halus-halus jadi obat jika dibubuhkan kepada bibir mata, mustak daripadanya “*mencelak*”, yaitu orang yang mencelakkan. “*Dicelak*” yaitu orang yang dicelakkan. “*Bercelak*”, yaitu mata orang sudah bercelak bibir matanya adanya.

“Celik”

Yaitu mata orang terbuka tiada kejam, mustak daripadanya “*mencelik*”, yakni mencelikkan mata seseorang itu. “*Dicelikkan*” yakni dicelikkannya matanya karena hendak memandang. “*Tercelik*”, yakni tercelik sampai matanya sama dengan sebab sesuatu atau tiada, adanya.

“Colek”

Yaitu seseorang menyentuh sesuatu dengan telunjuknya atau dengan dua jari, mustak daripadanya. “*Mencolek*”, yaitu orang yang mencolek. “*Dicolek*”, yaitu yang kena colek adanya.

“Colok”

Yaitu perce-perce di pintal-pintal dicelupkan minyak akan jadi dicocokkan kepada api jadi bernyala.

Pasal

“Awalnya *Ca*” — “Akhirnya *Ba*”

“Coba”

Yaitu mendatangkan sesuatu pekerjaan pada awalnya supaya diketahuinya kepada akhirnya, atau sesuatu yang sudah diperbuat yang nyata pengetahuannya. Jika datang lagi seumpamanya, misal seperti kata seseorang pada ketika angin besar hampir turun coba-coba juga layarkan perahu kita ini ke pulau anu itu. Tahan tidak pada angin besar itu, atau seperti kata orang, tiada usahlah mintak wang kepada si Anu itu, tentu tiada dapat sudah saya coba, sekali tiada dapat. Didalam pada itu pun. Wallahu ‘a’lam pula dan mustak daripadanya *mencoba*, yaitu seperti hendak mencobakan kuasanya. *Dicoba*, yaitu seperti kata seseorang sudah dicoba si Anu itu tiada berapa juga ilmunya adanya.

“Cungab”

Yaitu nafas orang cepat, terkebanyakan naik ke atas sebab penatkah atau lemas seperti kata orang, si Anu itu tercungab-cungab nafasnya atau tercungab-cungab di dalam air hendak lemas dan mustak daripadanya *tercungab-cungab*, yaitu tercungab-cungab sebab penat atau sebab hendak lemas adanya.

“Cangab”

Yaitu kayu bulat atau berpersegi dibelah tengahnya karena hendak diperbuat tiang atau tongkat dan terkadang datang pula pada makna renggang antara dua pihak. Dan sesuatu seperti lembing bercangab atau seumpamanya yang patut dinamakan cangab adanya.

Pasal

“Awalnya *Ca*” – “Akhirnya *Ta*”

“Cuit”

Yaitu seseorang mencentuh seseorang atau sesuatu dengan jarinya karena ber-hajat akan sesuatu, dan mustak dari padanya “*mencuit*”, yaitu orang yang mencuit. *Dicuit*, yaitu yang kena cuit. *Bercuit-cuit*, yaitu bercuit dua orang pada sesuatu pekerjaan yang hendak diperbuatnya, antara keduanya pada sesuatu pekerjaan adanya.

“Cabut”

Yaitu sesuatu yang termasuk ke dalam sesuatu, maka dikeluarkannya dan mustak daripadanya *mencabut*, yaitu yang mencabut. *Dicabut*, yaitu sesuatu yang kena cabut. *Tercabut*, yaitu sudah tercabut.

“Cacat”

Yaitu sesuatu yang baik ada rusak sedikit, sama ada pada perbuatan atau kelakuan atau perkataan atau barang-barang dan mustak daripadanya “*men-cacat*”, yaitu yang mencacatkan sesuatu pada perbuatan, atau kelakuan, atau nama dicacatkan si Anu umpamanya.

“Cicit”

Yaitu anak daripada cucu bernalamalah cicit, sama ada laki-laki atau perempuan adanya.

“Corot”

Yaitu sesuatu yang kemudian daripada kawannya, mustak daripadanya “*pen-corot*”, yaitu yang kemudian sekali adanya.

“Carut”

Ini perkataan yang keji-kaji yaitu perkataan yang tujuh, pertama *puki*, kedua *nonok*, ketiga, *kelentit*, keempat, *pelir*, kelima *butuh*, keenam, *ayuk*, ketujuh

amput. Inilah yang masyhur, dan ada pula mencarut itu dengan isarat dengan jarinya, mengisaratkan kepada puki. Adapun perkataan sindiran mencabut itu, banyaklah macamnya dipergunakan, disebutkan di sini sehingga sekira-kira hajat jua adanya.

“Cerut”

Yaitu sesuatu daripada tali-tali atau kain-kain yang diikat atau tersarung kepada seseorang. Kemudian ditambahi pula dengan diteguhkan dengan ditarikkan mustak daripadanya. “*Mencerut*”, yaitu orang yang mencerutkan kainnya atau talinya adanya.

“Cirit”

Yaitu najis yang ke luar daripada duburnya, cair lagi sedikit yang bersalahan dengan aturan berak.

“Cepat”

Yaitu perbuatan bermakna dengan segera adalah ia jenis daripada pekerjaan seperti cepat-cepat berlari. Atau cepat berjalan, atau cepat berkata-kata, atau cepat pada pekerjaan atau cepat besar dan lainnya yang seumpamanya.

“Cekut”

Yaitu fi’il seseorang mengambil sesuatu dengan sehingga sedapat-dapat hujung jarinya jua dan mustak daripadanya *mencekut*, yaitu orang yang mencekut sesuatu. *Dicekut*, yaitu orang yang mencekut sesuatu.

“Cekit”

Yaitu orang yang memberikan atau membelanjakan pada pekerjaan sesuatu dengan sedikit-sedikit sebab karena takut tiada cukup, atau karena bakhil. Yakni kikir. Dan mustak daripadanya. “*Mencekit*”, yaitu orang yang mencekitkan sesuatu. “*Bercekit*”, yaitu pekerjaan bercekit-cekit adanya.

“Coket”

Yaitu seseorang mengambil akan sesuatu yang sudah tentu bahaginya. Kemudian diambil daripadanya karena maksud sesuatu yang patut atau tiada adanya.

“Colet” – “Colet”

Yaitu fi’il seseorang menaruhkan jarinya kepada sesuatu maka sesuatu itu lekat pada jarinya. Atau sesuatu yang lekat pada jarinya, maka dikenakannya kepada sesuatu atau kepada seseorang jenis yang boleh berpindah-pindah. Maka bernamalah calet atau colet dan mustak daripadanya “*mencolet*”, yaitu orang yang mencoletkan sesuatu kepada sesuatu atau kepada seseorang. Karena maksud obatkah atau tiada atau lainnya. “*Dicolet*” yaitu yang dicoletkan adanya.

“Cemat”

Yaitu nama pekerjaan orang yang bersampan menunda perahu besar-besar, sebab payah berlayar atau tiada angin atau tempat ia sempit pada hal perahu itu tiada menaruh dayung maka dicematlah. Mustak daripadanya *“mencemat”*, yaitu orang yang mencemeti perahunya hendak masuk sungai atau ke luar. *“Dicematlah”*, yaitu perahunya yang dicemeti. *“Bercemat”*, yaitu hal keadaannya bercemat.

“Cermat”

Yaitu pekerjaan orang memperbuat akan sesuatu dengan tiada banyak yang terbuang atau sia-sia. Sama ada pekerjaan itu perkataan, atau bicara baik. Perkasanya dan mustak daripadanya *“mencermatkan”*, yaitu orang yang mencermatkan sesuatu. *“Dicermatkan”*, yaitu sesuatu yang dicermatkan adanya.

“Conet”

Yaitu sesuatu yang ke luar sedikit daripada zatnya, yakni dari batang tubuhnya sesuatu baik yang bernyawa atau bukan seperti yang ke luar dari pada badannya. Sesuatu daging yang kecil atau anggota kecil, seperti kecil pula tambah terconet dan seumpamanya, atau conet pada sesuatu yang lain pada lain daripada manusia

“Cuat”

Yaitu bermakna dengan makna seperti conet juga. Akan tetapi cuat ini tegak berdiri adanya *“mencuat”*, berdiri zakar si Anu melihat si Anu. *“Tercuat”* tiang perahu itu dua-dua. Syahdan cuat itu baik tampak zatnya, baik tidak seperti zakar didalam kain tampak dari luar kain tercuat adanya.

Pasal

“Awalnya *Ca*” – “Akhirnya *Ca*”

“Caca”

Yaitu hiris-hirisan tepung akan diperbuat penganan dipanggil orang caca, anak ikan yaitu penganan berkuah. Akan tetapi banyak-banyak boleh dibubuh kuahnya.

“Cerca”

Yaitu seseorang mengata-ngata seseorang dengan perkataan yang keji-keji dan perkataan kotor-kotor, sama ada berhadapan atau di belakang, maka jika di belakang bernamalah umpat adanya. Mustak daripadanya *“mencerca”*, yaitu orang yang mencerca orang. *“Dicerca”* yaitu yang kena cerca adanya.

“Cuca”

Yaitu seseorang ada menaruh ilmu apabila dibacakannya kepada seseorang daripada seterusnya maka datanglah takut pada hati seterusnya itu, hingga apa-apa diperbuat oleh orang itu tiadalah berani ia melawan lagi, sebab sudah kena cuca,

mustak daripadanya "*mencuca*" yaitu orang yang mencuca akan seseorang.

Pasal
"Awalnya *Ca*" – "Akhirnya *Ra*"

"Cabar"

Yaitu sipat kehinaan kepada manusia yang laki-laki yaitu bermakna dengan makna penakut, seperti kata orang. Si Anu itu cabar benar bininya, dipeluk dicium orang lain dihadapan tiada ia menikah.

"Cebar" – "Cebur"

Adalah kedua bahasa ini, makna orang terjun kedalam air sama ada mandi atau tidak, dan lagi kelimah yang kemudian itu jadi tak kidnya. Mustak daripadanya "*mencebur*" orang ke dalam air "*terceburlah*", sesuatu yaitu satu peraminannya beralah dan bermenang, yaitu satu papan empat persegi ditarek-tarek jadi bertapak-tapak, delapan satu jalur adalah buah yang dipermain atasnya itu yaitu ibarat daripada pekerjaan perang-perang, yaitu ada raja dan menteri dan umpamanya. Hulubalang diserupakan gajah dan kuda dan tir. Dan adapula askarnya yaitu bidak-bidak namanya, dan adalah yang tersebut itu masing-masing aturan jalannya, yang diharuskan dan yang tiada diharuskan. Maka adalah permainan ini masyhur pada beberapa bangsa. Adalah asalnya ke luar pertamanya ini yaitu daripada pihak raja. Hindia namanya. Maluk benihnya satu adalah mempunyai akal, permainan itu yaitu satu daripada menterinya yang bijaksana namanya sehat Syahdan kebanyakanlah segala orang-orang sangat suka akan permainan itu daripada raja-raja dan orang besar-besar dan lainnya, hingga setengah daripada mereka itu asyik akan perminan itu, hingga melalaikan beberapa pekerjaan. Daripada sangat suka adanya. Syahdan adapun bermain catur ini pada mazhab syafii, harus terkadang jadi makruh pula. Jika melampaui dari pada patutnya dan jika dengan pertaruhan dengan orang, yaitu jadi haram. Seperti hukum judi jua, dan demikian juga haram pula pada mazhab yang tiga. Istimewa pula jika melaluikan pada pekerjaan Ibadat seperti sembahyang umpamanya maka yaitu sangatlah haram-nya adanya.

"Cetra"

Yaitu perkataan yang menyatakan hal ikhwal kelakuan yang dahulu-dahulu yang lalu, pada masa itu di dalamnya adanya. Mustak daripadanya "*mencetrakan*", yaitu orang yang mencetrakan kisah cerita-cerita yang telah lalu. "*Dicitrakan*", yaitu sesuatu yang dicitrakan. "*Bercitra*", yaitu orang yang telah bercitra adanya.

"Cacar"

Yaitu penyakit yang tumbuh-tumbuh kepada badan datangnya dari pada panas, yang dibangsakan kepada demawi. Yakni daripada pihak darah yang naik panas

adalah permulaah datangnya. Demam dahulu serta sakit kepala, kemudian baharulah timbul tompok kecil halus, kemudian jadi besar-besar dan terkadang jika banyak sangatlah jadi satu. Dan adalah macamnya berbagai-bagai dan namanya pun atas, dinamakan orang diumpamakan biji-bijian seperti ketumbar dan jintan dan lainnya kepada dukun-dukun yang mengetahui hal itu, akan tetapi didalam hal itu. Ada nama-nama yang jahat-jahat seperti empeni yakni buah empenai dan lainnya. Maka segala nama yang jahat-jahat itu qalib mati orang-orang yang sampai ajalnya itu, mana-mana yang kena itu. Syahdan jaranglah orang yang tiada kena penyakit ini, akan tetapi apabila sudah kena sekali tiada qalibnya kena dua kali dan lagipun datangnya penyakit ini ber musim-musim tiada tentu tiap satu tahun. Syahdan yang kebanyakan orang-orang Melayu sebelah Johor dan Riau, menyebut penyakit ini ketumbuhan. Ada setengah menyebut penyakit orang baik yakni diumpamakan penyakit jahat dengan penyakit baik adanya.

“Cecer”

Yaitu sesuatu yang tertinggal, pada halnya dengan lupa yang empunya dia daripada hartanya atau seumpamanya. Dan mustak dari padanya “*tercecer*”, yaitu sesuatu yang tercecer adanya.

“Cedera”

Yaitu bermakna dengan makna sesuatu yang baik sudah jadi tiada baik lagi. Maka berhampiran dengan makna cacat, seperti kata orang cacat cederanya. Mustak daripadanya “*mencederakan*” seperti kata orang makan candu itu mencederakan badan. Dan ‘akal yakni cacad adanya, dan piaskan olehmu pada yang lainnya sesuatu yang jadi mengubahkan kebaikan sesuatu adanya.

“Cendera”

Yaitu bermakna sedap akan tetapi yang dipakai pada qalibnya pada setiap tidur jua adanya. Dan terkadang datang pula pada makna makhluk yang bersifat dengan sifat manusia. Yaitu suatu suku dari pada jin yang boleh berlaki bini dengan manusia dan beranak sertanya. Pada masa dahulu-dahulu didalam cerita-cerita hikayat-Melayu yang lama-lama. Konon dan telah sudahlah aku dapat didalam beberapa hikayat Melayu yang cendera bernegeri dan beraja konon-nya adanya.

“Cucur”

Yaitu asalnya makna mengalir yakni ke luar melilih seperti kata orang cucur air matanya si Anu itu mendengar khabar saudaranya mati. Dan terkadang datang pula pada makna tempat akhir-akhir turun air itu kepada hujung atap, maka mustak daripadanya, “*cucuran*”, yakni cucuran atap dan datang pula pada makna layar pada haluan perahu, yaitu yang terikat kepada jongornya.

“Cuar”

Yaitu bermakna dengan makna jongkar seperti yang telah lalu pada pasal *jim* akhirnya *ra*. Yaitu sesuatu yang keluar dari pada zat, akan tetapi bezanya jongkar. Boleh dibaris dibawah ada juga maknanya, seperti jongkir maknanya sama dengan jongkar juga, bersalahan cuar tiada boleh dibaris di bawah. Seperti disebut dengan cuir, yaitu tiada patut dan tiada dibahasakan orang. Syahdan yang dibahasakan orang pada mustak “*mencuir*” yaitu yang mencuar “*tercuar*” yaitu yang tercuar dan tiada patut disebut mencuar. “*Bercuar*” disebut bercuiran.

“Cora”

Yaitu bermakna dengan makna kelakuan atau banyak perkataan ber olok-olok adanya. Syahdan di sini pada bahasa ini tiada ‘adatnya diberi mustak, pecahannya adanya.

“Cipir”

Yaitu magan yang pipih yang jadi alas apa-apa, sama ada diperbuat daripada yang menerima tukal, atau tidak seperti cipir perak atau emas, atau kayu, atau lainnya adanya.

“Celopar”

Yaitu perkataan orang yang tidak berkira-kira lagi lepas sahaja dikeluarkannya seolah-olah sama sahaja perkataan baik dengan perkataan baik dengan perkataan jahat dikeluarkannya dan kebanyakan perkataan kurang baik yang dikatakan celopar ini adanya.

“Campur”

Yaitu Siak yang lain-lainnya jenisnya atau nokh yakni bagainya maka disebutkannya digaulkannya antara keduanya, maka bernamalah campur sama ada sesuatu atau kelakuan atau perkataan seperti kata orang kepada anaknya jangan engkau bercampur-campur dengan orang pematat. Akhirnya engkau jadi pikiran atau seperti kata orang engkau campur bicara orang atau perkataan orang jikalau datang tiada baiknya engkau bersama-sama. Disalahkannya dan mustak daripadanya “*mencampur*”, yaitu orang yang mencampuri. “*Dicampuri*”, yaitu sesuatu yang dicampurkan. “*Tercampur*” susu dengan air benar. “*Bercampur*” sudah bercampur sesuatu itu adanya.

“Cekur”

Yaitu sesuatu tumbuh-tumbuhan yang berisi di dalam tanah pedas rasanya, jadi obat-obat adanya.

“Cangkir”

Yaitu piala daripada tembikar akan tempat minum-minum daripada kahwa atau air teh terkadang ada bertangkai ia terkadang tiada adanya.

“Cengkera”

Yaitu mata orang sudah kurus sebab baharu baik daripada penyakitkah atau sebab lainnya. Maka berubahlah matanya termasuk kedalam, sedikit biji matanya itu pada pemandangan adanya.

“Cakra”

Yaitu senjata orang dahulu-dahulu diperbuat daripada besi yang berlengkung bulat kemudian diberi matanya tajam, memakainya itu dilontarkan kepada musuh adanya.

“Cakar”

Yaitu orang menggaru sesuatu dengan sesuatu dengan kukunya, atau lainnya, atau binatang yang berkuku. Digarukannya kukunya kepada yang lainnya dengan kuat, dan mustak daripadanya “*mencakar*”, terkena cakar “*bercakar*” bercakar-cakaran keduanya adanya.

“Cukur”

Yaitu asalnya bermakna mencukur rambut kepala atau bulu-bulu kepada badan dan terkadang datang pula pada makna habis seperti kata seseorang si Anu itu berjudi, habis bercukur kain bajunya, yakni habis dijualnya atau digadaikannya dan mustak daripadanya “*mencukur*”, yaitu orang yang bercukur. “*Dicukur*” yaitu rambut kepalanya. “*Bercukur*”, yaitu tengah bercukur adanya : Seperti kata orang si Anu itu lagi tengah bercukur rambut kepalanya adanya.

“Cegar”

Yaitu orang yang tiadalah pekerjaannya atau kelakuannya jika orang sakit dikata sudah cegar ia, maka maknanya itu sudah sembuh ia dari pada penyakitnya adanya.

“Cagar”

Yaitu bermakna dengan makna pengharapan pada menyempurnakan sesuatu daripada maksud. Mustak daripadanya “*pencakar*”, seperti kata orang, perahu yang saya perbuat ini akan jadi pencagar membayar hutang saya kepada si Anu. “*Dicagar*” seperti kata orang. Si Anu itu bergadaikan kebunnya itu, dicagarkannya balik ia dari belayar ini. Untung garam itulah dicagarkannya pembayarannya.

“Calar”

Yaitu sesuatu dari pada badan manusia atau lainnya, kena seperti rupa tertoreh-toreh akan tetapi ada luka, maka dinamakan calar adanya.

“Celur”

Yaitu fi’il orang memasak kan sesuatu kedalam air panas karena ada sesuatu

maksud kepadanya. Seperti orang mencelur hayam sudah disembelih, ke dalam air panas karena hendak mudah mencabut bulunya. Dan mustak daripadanya "*mencelur*", yaitu orang yang mencelurkan sesuatu. "*Dicelur*", yaitu sesuatu yang dicelur karena ada yang dimaksud kepadanya.

"Camar"

Yaitu nama burung yang suka pada pihak laut-laut maka yaitu masyhur. Tahu orang-orang Melayu adalah ia bertelur suka pada celah batu-batu adanya.

"Cukmar"

Yaitu nama bagi kayu-kayu atau lainnya akan jadi senjata-senjata melawan musuh. adalah kebanyakan nama pada bahasa yang diluar surat-surat. Belantan dan terkadang pada bahasa dalam sebut gada adanya.

"Cemar"

Yaitu nama bagi yang kotor-kotor sama ada cemar hakikat seperti cemar najis-najis atau cemar majaz istiqlarah seperti kelakuan dan perbuatan dan perkataan yakni yang tiada patut-patut adanya.

"Cemara"

Yaitu nama rambut pengubung, rambut yang pendek, dan mustak daripadanya "*bercemara*" yaitu orang yang memakai cemara adanya.

"Cemer"

Yaitu mata orang yang sudah cacat sebelah, tidak bersamaan dengan yang satunya.

"Cebis"

Yaitu sesuatu jisim diambil sedikit dari padanya bernama secebis, seperti kata orang mintak roti itu secebis. Yakni sedikit dari padanya, dan mustak dari padanya "*dicebis*" yaitu sesuatu yang kena cebis adanya, "*cebis-cebis*" yaitu dicebis-cebiskan sesuatu itu banyak-banyak seperti kain. Umpamanya secebis-cebis jadi perca-perca kecil adanya.

"Cerdas"

Yaitu fi'il orang atau kanak-kanak yang sudah cerdik dan sudah besar dan jika orang sudah besar bermakna dengan makna pantas, sebarang apa pekerjaannya adanya.

"Cengis"

Yaitu nama bau-bauan yang busuk-busuk pada hidung, bukannya seperti busuk tahi dan kebanyakan datangnya kepada minyak-minyak atau makanan yang lama-lama. Atau sesuatu yang sudah kejadiannya cengis memang adanya.

“Compes”

Yaitu sesuatu yang sudah rusak tinggal daripada zatnya sedikit seperti kayu-kayu yang sudah compes adanya.

“Cerkas”

Yaitu bermakna dengan kuat dan pantas, akan tetapi berhampiran dengan makna cerdas. Akan tetapi cerdas itu kebanyakan kepada kanak-kanak, dipakai bahasa itu dan cerkas ini kebanyakan dipakai kepada orang-orang tua, yakni orang yang sudah lepas baliq dan terkadang dipakai orang pula pada binatang-binatang adanya.

“Culas”

Yaitu hal orang pemalas pada pekerjaan dan terkadang jika terkena ia kepada pekerjaan membuat-buat sakit ia adanya.

“Cemas”

Yaitu jika jatuh kepada muka orang jadi sifat pada muka orang lepas kena sesuatu. Dan jika pada hal atau pada perkataan bermakna hampir atau makna sedikit lagi kedatangan sesuatu. Misal yang pertama seperti kata orang, saya berlayar semalam cemas lagi saya karam, Mustak dari padanya, “*kecemasan*” yakni si Anu itu kecemasan benar waktu berlayar hari itu. Sedikit lagi karam.

“C i s ”

Yaitu huruf jadi perkataan, jika seseorang marah akan seseorang dengan perkataan kasar, seperti kata orang cis binatang atau anjing, yakni pada umpamanya, hinanya adanya.

“C u s ”

Yaitu huruf perkataan seseorang, sesuatu yang pergi deras seperti kata seseorang, si Anu itu tadi sebentar ia duduk disini cus dia pergi tiada sempat hendak berkhabar-khabar lagi. Dan terkadang duduk ia pula dengan dijadikan takkid salah suatu dari padanya. Seperti kata seseorang si Anu cus, cas sahaja turun naik dirumah si Anu itu adanya. Yakni mudah sahaja turun naik di rumah si Anu itu adanya.

Pasal

“Awalnya *Ca*” — “Akhirnya *Nga*”

“Cabang”

Yaitu sesuatu atau hal pokoknya. sesuatu hujungnya berpecah dua atau lebih dan terkadang datang pula pada makna, mujaz istikarah pada pikiran hati seseorang seperti kata orang si Anu itu tiada dibetul hatinya kepada kita, seorang ada cabangnya kepada yang lainnya pula dan mustak daripadanya “*bercabang*”

seperti kata orang si Anu itu tiada perhadapannya hendak berlayar itu hatinya lagi bercabang-cabang. Hendak berkebun pula. "*Dicabang*" seperti kata orang dicabangkan kekanan jalan itu sedikit. Terlebih baik atau cabang kayu-kayu atau tumbuh-tumbuhan atau sesuatu yang lainnya misal cabang sesuatu.

"Cambang"

Yaitu bulu yang tumbuh pada pelipis muka orang lalu bercantum dengan janggutnya. Mustak daripadanya orang yang "*Cambang*" atau "*bercambang*".

"Conteng"

Yaitu nama sesuatu yang suci asalnya, kemudian dibubuhnya sesuatu daripada macam-macam rona atau sesuatu warna sahaja kepadanya. Dan tiada dipenuhinya sesuatu yang suci itu maka bernamalah yang demikian itu conteng, mustak daripadanya "*menconteng*", yaitu orang yang menconteng. "*Diconteng*" yaitu yang diconteng atasnya. "*Terconteng*" yaitu terconteng ia dengan barang. "*Berconteng*", yaitu berconteng mukanya seperti wayang cina adanya.

"Centeng"

Yaitu jika pada hayam yaitu bulu yang sebelah atas lehernya ter naik keatas seolah-olah jambul, misalnya centong dan terkadang datang pula pada makna gayung buluh bertangkai atau bertali.

"Cadang"

Yaitu berhampiran dengan makna cagar, yaitu hurup perkataan sesuatu menyampaikan maksud manfaat yang akan datang. Pada diberinya atau yang akan menolongkan yang akan datang pada dirinya seperti kata orang. Raja membuat benteng pada tanjung itu. Apa gunanya jawab seseorang, cadang jika musuh datang dari pada pihak teluk itu. Kubu itulah yang dahulu melawannya berperang.

Seperti kata orang saudagar itu menaruh beras beratus-ratus kubin itu apa gunanya. Maka jawab seseorang cadang tahan datang, barang kali beras mahal, boleh beras di dalam beluburnya itu dijualnya adanya. Dan mustak daripadanya "*mencadang*", seperti kata orang, mencadangkan beras mahal. "*Dicadang*", seperti kata orang, dicadangkan tahan datang adanya. Dan piaskan pada hal yang seumpamanya perkataan yang patut akan dia perkataan cadang.

"Condong"

Yaitu hal sesuatu yang berdiri tegak, kemudian rebah sedikit pada pihak kiri atau ke kanan bernamalah condong. Dan terkadang bertambah *ra* seperti cenderung maknanya sama jua adanya.

"Candung"

Yaitu nama bagi jenis pisau yang lentik sedikit, yang telah diketahui oleh orang-orang Melayu tua-tua adanya.

“Carang”

Yaitu bahasa kepada sirih-sirih yang baik seumpurnya pada ketika dimakan lawannya, sirih kerakap. Yaitu sirih kurang baik, yaitu tangakainya panjang. Duduk pada batangnya bersalahan carangnya duduk ia tumbuh pada carangnya, yakni cabangnya adanya.

“Coreng”

Yaitu sesuatu yang tanahnya, yakni zatnya suci kemudian berwarna-warna dengan satu warna atau banyak.

“Camping”

Yaitu bahasa yang dibasakan kepada kain-kain, jika sangat kecilnya seperti kata orang secamping kain pun tiada menaruh, tiada usahkan besar adanya.

“Caping”

Yaitu nama pakaian kanak-kanak perempuan yang menutup parajnya diperbuat daripada pirakkah atau mas, atas yang ada menaruh harta. Tiada adatnya perempuan yang sudah besar itu bercamping, dan terkadang yang kecil-kecil, seperti sekoci dikata bercamping.

“Cempong”

Yaitu sesuatu yang terdiri atau tiada yang sudah putus hujungnya dengan sebab sesuatu atau sendirian, seperti kata orang pokok niur itu sudah cempung pucuknya adanya.

“Copeng”

Yaitu ada kulit serta daging yang pihak sebelah pipi mengulur sedikit kepada telinga adanya.

“Cengang”

Yaitu hal seseorang terhenti anggotanya sebentar tiada berkata-kata, atau pemandangan kepada sesuatu sebab karena pikirannya atau keelokannya atau belum diperolehnya. Sesuatu dari pada kenyataannya adanya. Dan mustak daripadanya *“mencengang”*, yaitu seperti kata seseorang mencengangkan hati melihat anu. Atau mendengar perkataan Si Anu. *“Tercengang”*, yaitu seperti kata seseorang kepada seseorang, suruhnya, apabila yang engkau perbuat ter-cengang ini, belum lagi pergi yang disuruhkan bapanya itu adanya.

“Cengeng”

Yaitu hal kanak-kanak atau yang besar penangis yakni kerap menangis tiada patut dengan sebab. Mustak daripadanya *“pencengeng”*, yaitu salah-salah sedikit sudah menangis adanya.

“Cengking”

Yaitu ada dua makna, satu makna asam yaitu tali menarik menegangkan perahu layar, kedua makna orang berdiri meletakkan tangannya keduanya kepada pinggangnya.

“Congkong”

Yaitu nama kayu-kayu yang sudah dikerat-kerat yang pendek-pendeknya lebih daripada hajat orang dan terkadang dikata orang dengan tak, yaitu tongkong-tongkong kayu adanya.

“Cengkong”

Yaitu dua makna, pertama sipat mata orang terkedalam sedikit, yakni matanya. Sebab sakitkah atau tiada, kedua makna hal orang membesarkan mulut tatkala berkelahi dan berbantah selalu, maka ditakutkan orang pula dengan “*mengkeng*”, seperti kata orang si Anu itu selalu sahaja berkelahi dengan si Anu cengkong mengkeng sahaja adanya.

“Cengkong”

Yaitu tangan orang tiada boleh betul sebab karena sesuatu atau tiada sebelah atau keduanya.

“Cangkong”

Yaitu hal orang duduk kebanyakan dibahasakan cangkong itu yaitu seorang duduk mendirikan lututnya, keduanya seperti anjing duduk dan mustak daripadanya “*mencangkong*” yaitu orang yang duduk mencangkong. “*Tercangkong*” yaitu keadaannya duduk orang itu tercangkong adanya.

“Culang” – “Caling”

Yaitu perkataan orang didalam perjanjian, atau perkataan sahaja, baik ber. tiada betul maka dikata orang mulut orang itu culang-caling adanya.

“Calong”

Yaitu tempat pencedok air diperbuat dari pada bulohkah atau lainnya.

“Canang”

Yaitu nama satu tembaga bulat bertombol tinggi pada tengah-tengahnya, dipukul orang akan jadi pertandaan memberi tahu akan sesuatu dari pada pekerjaan atau perintah raja. Mustak daripadanya “*bercanang*”, yaitu orang bercanangkan perintah raja kepada negeri. “*Dicanang*”, yakni yang di canangkan itu jangan siapa berbuat dacing atau sukatan yang kurang timbangannya ‘adatnyanya adanya.

“Cenong”

Yaitu hal seseorang yang tetap matanya pada satu pemandangan serta memungkirkan sesuatu yang meskil kepada hatinya seolah-olah lali itu pada pe-

mandangan pada yang lainnya dan mustak daripadanya "*mencenong*" seperti kata seseorang apa pikiran si Anu duduk mencenong air kolam itu sahaja. "*Dicenong*" seperti kata orang. Apa yang dicenongkan oleh Si Anu duduk seorang dirinya itu, tercenong seperti kata orang si Anu itu didalam sehari dua ini duduk tercenong-cenong sahaja adanya.

"Cahang"

Yaitu nama bagi kelakuan orang pada makan minum tiada berketahuan, atau perkataannya kasar-kasar tiada berketahuan. Akan tetapi hendaklah didahulukan dari padanya perkataan "*Campah*" dan jadilah cahang itu seperti takkitnya. Misalnya seperti kata orang si Anu itu bagai manalah hendak cepat sembuh, penyakitnya, makannya tiada pantang, suka makan campah cahang, yakni makan yang tidak berketahuan sebarang-barang sahaja adanya. Atau seperti kata orang Si Anu perkataannya terlalu kasar barang-barang perkataannya campang cahang sahaja tiada memilih lagi adanya.

Pasal

"Awalnya *Ca*" – "Akhirnya *Fa*"

"Cecap"

Yaitu fi'il seseorang merasa sesuatu dengan tangan lidahnya serta mulutnya dan mustak daripadanya "*mencecap*" yaitu orang yang mencecap akan makanan atau minuman. "*Dicecap*" yaitu sesuatu yang dicecap karena hendak merasa dari pada manisnya atau masinnya adanya.

"C a p "

Yaitu nama bagi sesuatu daripada perak atau tembaga atau besi, atau batu, atau kayu, atau lainnya, maka disurat nama orang di situ dengan dipahatkan. Kemudian apabila hendak memakainya pada surat-surat perkiriman, maka dilayurnya pada pucuk api lilin atau lainnya. Apabila sudah rata celaganya pindah kepada cap itu, maka baharulah dicepkan kepada kertasnya, niscaya jadilah suratnya itu putih. Dan tanah cap itu hitam-hitam, yaitu pertandaan kebenaran, surat-surat daripada yang mempunyai dia dan terkadang ditekan-kkan orang kepada dakwat yang hitam atau merah. Kemudian baharulah dicapkan adanya. Mustak daripadanya "*mengecap*", yaitu orang yang mengecap dan terkadang datang pula pada makna mustak ini, membunyikan mulutnya, jadi takkid dari pada maklum mengecap sahajalah dari pada kesusahan adanya.

"Cup" – "Cup"

Yaitu perbahaasan kanak-kanak atau orang tua tatkala bermain-main sembunyi waktu ia bersembunyi. belum tentu lagi tempatnya maka kedapatan kepada yang mencari maka berkenalah ia cup. Yakni belum jadi dahulu bersemula ia

pada pekerjaannya itu, kemudian lagi pada pekerjaan permainan, tuju lubang dan tempurung.

“C a p i”

Yaitu nama permainan judi yaitu duit tiga duit, dilengkung dibasah sebelah kembungnya, kemudian maka diatur terlentang kepada papan lebar kira-kira tiga jari panjangnya sejengkal. kemudian baharulah dibuangkan kepada batu duit yang berjajar tiga diatas papan itu, kepada yang menanti dibawahnya. Adalah masing-masing yang bermain itu menaruh pesangan duitnya itu, beberapa yang patut kemufakatannya. Syahdan apabila tiarap ketiganya, maka menanglah yang membuang itu, maka diambilnyalah segala pasangan itu, apabila tiarap satu, dua telentang maka dinamakan makan kepala dan ia juga membuang sekali lagi dan jika dua telentang satu tiarap dikatalah mati kepala. Maka orang lainlah pula membuangnya, demikianlah halnya bergilir-gilirlah antara taulannya yang sama bermain itu adanya. Syahdan adapun capi itu, ada dua perkara, pertama capi kongsi namanya, yaitu duit yang jadi diperbuat capi itu seorang sahaja yang memegang dan yang memakainya ramai-ramai keduanya capi masing-masing, yaitu masing membawa duit memang akan jadi capi itu.

“Campa” – “Campa”

Yaitu nama negeri campa dan kain-kainnya yang dibawa orang ke tanah sebelah Johor, dikata orang kain campa. Yaitu diperbuat daripada sutra bewarna-warna merah-merah yang masyahur dipakai orang-orang Melayu diperbuat ikat pinggang dan diperbuat kain dan seluar.

“Celup” – “Celup”

Yaitu kain-kain yang putih atau lainnya dimasukkan ke dalam air yang boleh ia jadikan berwarna-warna adanya.

Pasal

“Awalnya *Ca*” – “Akhirnya *Ka*”

“Cempaka”

Yaitu nama pohon kayu bernama cempaka, bunganya sedap dipanggil orang bunga-bunga cempaka.

“Ceraka”

Yaitu nama tumbuh-tumbuhan jua kayu ceraka akarnya itu diperbuat obat adanya.

“Carik”

Yaitu nama pisau-pisau yang boleh dijadikan senjata yaitu pisau yang besar tajam hujungnya adanya.

“Cika”

Yaitu nama penyakit perut muntah berak daripada sejuk yang kebanyakan jika kena pada malam jika tiada mati, sampai siang tiadalah mengapa lagi adanya.

“Cuka”

Yaitu nama asam-asaman yang diperbuat daripada nyira niur atau kabung atau delima atau lainnya. Sudah jadi masam akan diperbuat pencecah lauk, bakar-bakar atau panggang-panggang, atau dicampur pada lainnya daripada makan-makanan, supaya menambahi sedap makan dan terkadang dijadikan obat-obat mana-mana tabib pada khasiatnya adanya.

“Celaka”

Yaitu nama bagi sifat orang yang tiada mendapat kebajikan akhirat atau dunia, adapun makna pada hakikat celaka itu yaitu seseorang yang mati ia di dalam saat khatamah nau zubilahi minha. Yaitu seperti di dalam kufurnya, jika terdahulu imannya sekalipun atau mati di dalam nekad-nekad berbuat dosa yang besar-besar seperti di dalam tengah-tengah berzinah dan berkehendak dan bermukah atau lainnya daripada dosa yang besar-besarnya. Sama ada dosa itu zahir atau dosa itu zahir atau dosa yang bathin, atau mati di dalam takbur membesarkan dirinya, atau mati di dalam dengki akan seseorang atau mati tengah-tengah mendurhaka, akan ibu bapanya. Pada hal tiada sempat ia bertobat dan tiada sempat ia mintak kepada ibu bapanya.

Serta tiada diampun Allah Ta’ala, maka adalah yang demikian itu dan mati yang demikian itu mati soal khatamah namanya dan yang mempunyai dia bernama orang celaka yakni inilah sebenar-benarnya hakikat celaka dan terkadang datang pula dibahaskan orang dengan mendapat sesuatu balak seperti kata seorang Si Anu mendapat celaka pecah perahunya. Atau terbakar rumahnya dan piaskan yang seumpamanya adanya.

Pasal

“Awalnya *Ca*” — “Akhirnya *Lam*”

“Cembul”

Yaitu nama tempat bagi menaruhkan segala rempah-rempah makan sirih seperti kapurnya. Dan pinangnya dan gambirnya dan tembakaunya. Adalah ia diperbuat daripada tembaga atau timah jika orang yang benda-benda diperbuatnya daripada perak dan mas, maka disebut oranglah tempat itu anak tepak adanya.

“Cabul”

Yaitu bahasa nama bagi perbuatan yang melalui had atau melalui larangan atau dinamai perbuatan kurang patut atau kurang adab seperti tiada umpamakan anak istri orang atau tiada umpamakan akan raja-raja dan orang besar-besar dan orang tua-tua atau ulama-ulama sama ada pada perbuatan kelakuan

atau perkataan yang bukan-bukan. Patut diperhadapkannya perkataan kepada segala mereka yang tersebut itu dan terkadang datang pula; pada perkataan yang menyebut-nyebutkan yang kurang baik pada ketika berlayar pada orang yang mensempenakan sesuatu dengan sesuatu seperti kata seseorang di dalam pelayaran jaga-jaga itu pokok angin. Jika turun susah perahu kita, maka jawab seseorang, jangan cabul, Insya Allah Ta'ala selamatkanlah. Dan mustak daripadanya "*mencabul*", yaitu orang yang mencabulkan sesuatu pekerjaan. "*Dicabul*", yaitu sesuatu yang dicabulkan. "*Tercabul*", yaitu pekerjaan sudah tercabul.

"Cacil"

Yaitu sipat bagi sesuatu daripada perkakas sesuatu yang kecil yang tiada patut, dan tiada padan dengan haknya. Seperti perahu-perahu atau rumah-rumah yang patut tiangnya tertentu beberapa capnya tiba-tiba dipakai dengan dikurangkan daripada 'adat'nya maka bernamalah cacil dan terkadang disebut orang pula pada orang laki istri adalah istrinya itu besar tinggi adalah lakinya itu kecil rendah maka dikatalah oleh orang lakinya cacil adanya.

"C e l a"

Yaitu nama sesuatu yang cacat yaitu sesuatu sudah sempurna baikan jadi kurang baiknya. Dengan sebab sesuatu dan mustak daripadanya "*mencela*", yaitu orang yang mencelakan sesuatu. "*Dicela*", yaitu sesuatu yang dicelanya halnya. "*Bercela*" yaitu sesuatu sudah jadi bercela-cela.

"Cendal"

Yaitu berhampiran dengan makna cela jua. Akan tetapi bedanya yang cela itu bermakna cacat, yaitu sesuatu yang baik, asalnya kemudian datang sesuatu sebab jadi mengurangkan, banyaknya seperti kata orang, perahu si Anu sudah cela. Kemudian tiada mau laju lagi, adapun pendal sesuatu yang sudah cukup sempurna. Akan tetapi ada sesuatu didalamnya jika tiada terlebih lagi sempurna misalnya seperti kata orang, anak si Anu itu terlalu cantiknya, cendal sedikit tiada tahu bergaya pada berjalan. Yakni tiada tahu mencampak lenggang yang boleh menjadikan manis dipandang mata adanya.

"Cengal"

Yaitu nama bagi kayu di hutan yang baik diperbuat papan perahu. Akan tetapi cengal sebelah pihak Terengganu dan yang berhampiran dengan dia, terlebih baik dari pada cengal yang sebelah pihak pulau-pulau sebelah johor adanya.

"Copol"

Yaitu nama hal daripada pekerjaan mengikat-ngikat atau lainnya daripada meneguhkan sesuatu. Maka tiada sempurna teguhnya sekira-kira dipakai sebelum lagi sampai waktunya yang patut sudahlah binasa sebab copol.

“Cangkul”

Yaitu nama perkakas mengerjakan membetulkan tanah-tanah atau rumput-rumput, yang diperbuat daripada besi. Mustak daripadanya “*mencangkul*” yaitu orang yang mencangkul. “*Dicangkul*” yaitu tanah atau rumput yang dicangkul. “*Tercangkul*”, yaitu sudah bercangkul tanah itu, maka ia sama rata adanya.

“Congkel” – “Congkel”

Yaitu perbuatan seseorang mengeluarkan sesuatu yang lekat kepada sesuatu, mengeluarkan itu dengan perkakas sesuatu dengan pisaukah atau lainnya dan mustak daripadanya “*mencongkel*” yaitu orang yang mencongkel. “*Dicongkel*” yaitu sesuatu yang dicongkel. “*Bercongkel*” seperti kata orang bercongkel, hal itu maka boleh keluar jika tidak, payahlah keluarnya.

“Cekel”

Yaitu gelaran orang yang sangat bakhil akan hartanya sekira-kira tahan ia mendapat malu. Asalkan jangan ke luar hartanya dan terkadang datang pula pada makna lembing kecil matanya. Yaitu dipakai orang-orang diperbuat senjata berjalan-jalan adanya.

“Cekal”

Yaitu hal orang menahan hatinya sebab sesuatu maka dilakukannya juga dengan dicekalkannya hatinya adanya.

“Cengkol”

Yaitu sifat pada tangan orang atau kaki orang tiada betul sebab kena sesuatu atau semula jadinya demikian itu adanya.

“Comel”

Yaitu nama bagi sipat orang atau lainnya yang kecil daripada kawannya. Akan tetapi indah pada pemandangan mata serta memberi suka pada melihat dia. Seperti kata orang anak siapa budak ini, comel benar rupanya, yakni molek dan terkadang di istiarah orang pula pada perkataan orang yang membuat perkataan yang tiada menjadi baik. Seperti kata orang kepada seseorang jangan engkau comel-comel amat mengadu kepada raja menjahatkan orang, maka yaitu perkataan tiada baik adanya.

“Cual”

Yaitu nama kain-kain jadi pakaian dari pada sutra-sutra dan bunga-bunganya dari pada sutra juga yang berwarna. Seperti kata orang kain bercual adanya.

“Cula”

Yaitu nama yang ada kepada binatang yang besar-besar jenis dari pada binatang yang didalam laut seperti naga. Kata orang ahli alhubrah kepada kepalanya

duduknya cula itu dan datang pula kepada binatang yang kecil. Duduknya kepada zakarnya seperti kata orang cula tupai adanya.

Pasal

“Awalnya *Ca*” – “Akhirnya *Mim*”

“Cengkam”

Yaitu fi'il seseorang mengukuhkan sesuatu dengan dijait atau diikat sampai rapat. Sesuatu itu dengan sesuatu dan terkadang datang pula pada makna pegang, seperti kata orang dicengkamnya sesuatu itu dengan jari tangannya. Jadi tiada bergerak adanya. Mustak daripadanya “*mencengkam*”, yaitu sesuatu yang bercengkam. “*Dicengkam*”, yaitu sesuatu yang dicengkam. “*Bercengkam*”, yaitu sesuatu bercengkam dengan tali atau dengan lainnya adanya.

“Cengkeram”

Yaitu fi'il seseorang memberi kepada seseorang setengah daripada harga sesuatu akan jadi diambilnya tiadalah boleh orang itu menjual kepada lainnya. Terkadang disertakan dengan masa, jika tiada diambilnya niscaya hilanglah cengkeraman adanya.

“Celom” – “Celam”

Yaitu fi'il seseorang yang keluar masuk selalu-selalu tiada berhingga dan tiada berwaktu adanya.

“C a m ”

Yaitu ibarat daripada pemandangan seseorang dengan nyata. Sama ada dengan mata kepala atau mata hati seperti kata seseorang, pemandangan saya tiada cam amat kepada pekerjaan itu adanya.

“Cuma” – “Cuma”

Yaitu dua makna, pertama makna huruf, bermakna dengan makna hanyalah seperti kata orang, cuma inilah sahaja barang yang saya bawa dari negri Anu umpamanya kedua, kedua datang pula pada makna fi'il sia-sia seperti kata orang, itu pekerjaan cuma-cuma sahaja jika diperbuat yakni tiada faedahnya adanya.

“C i u m ”

Yaitu fi'il orang menemukan hidungnya kepada seseorang sama ada kepada pipinya. Atau kepada lainnya, sama ada karena kasih atau karena syahwat mukaddimah aljimak, seperti cium laki-laki kepada perempuan yang diinginkan menjimak akan dia dan mustak daripadanya “*mencium*”, yaitu orang yang mencium. “*Dicium*” yaitu sesuatu yang dicium, sama ada orang atau lainnya. “*Bercium*” yaitu dua orang bercium-ciuman sama ada karena syahwat atau karena kasih adanya.

“Cukam”

Yaitu nama sipat besi atau lainnya yang kecil, akan tetapi pemegang sesuatu yang kecil yang sukar dipegang dengan tangan adanya.

Pasal

“Awalnya *Ca*” — “Akhirnya *Nun*”

“Coban”

Yaitu nama perkakas bagi pekerjaan sirat menyirat jaringkah atau lainnya seperti, tekat menekat kain-kain adanya.

“Cincin”

Yaitu nama pakaian jadi perhiasan kepada jari orang dan terkadang datangkan kepada sesuatu lubang-lubang dari pada perkakas dari pada besi dan tembaga adanya.

“Cendana”

Yaitu nama kayu yang banyak bahunya dan terkadang diperbuat obat-obat pada yang tahu akan

“Cogen”

Yaitu nama bagi kebesaran Melayu. yaitu mas diperbuat seperti daun-daun kayu dan tersurat nama sultan disitu dan apabila raja berangkat berjalan cogan itulah yang berjalan dahulu.

“Cendawan”

Yaitu tumbuh-tumbuhan yang lagi lembut adalah tangkainya empat lima jari sahaya, akan tetapi adalah banyak jenisnya. Adalah dia sedap diperbuat sayur, diperbuat lauk nasik adanya.

Pasal

“Awalnya *Ca*” — “Akhirnya *Waw*”

“Cumbu” — “Cumbu”

Yaitu perkataan menyukakan seseorang akan seseorang dengan perkataan pujuk-pujukan, dan adalah datang pada pekerjaan ini laki-laki dengan perempuan, tatkala keduanya sama-sama berhajat pada pekerjaan laki istri atau pekerjaan hendak mukah yaitu, mukadimah aljimak adanya.

“C a t u ”

Yaitu fi'il seseorang memberikan haknya yang mustahak dan patut kepada seseorang yang dirinya itu sama ada daripada nafkah atau upah kepadanya. Yang tertentu banyaknya dan waktunya maka tiada diberinya sama sekali pada hal dirinya, sedikit kepada yang mustahak diberinya itu. Maka bernamalah pekerjaan itu catu adanya. Dan mustak dari padanya “*mencatu*”, yaitu orang

yang memberi sedikit-sedikit akan hak orang yang diberinya. "*Dicatu*", yaitu yang kena catu atau yang dicatunya itu. "*Bercatu*" yaitu pekerjaan seseorang itu bercatu seperti kata orang, saya tiada mahu mengambil kepada si Anu upah-upah pekerjaannya, karena tiada kuasa saya mengambil upah bercatu sedikit-sedikit adanya.

"Candu"

Yaitu nama satu getah yang telah diperbuat orang daripada apiun dan apiun itu satu jenis pokok-pokok pada pihak sebelah barat Benggala yang masyhur ke luar hasil daripada getah itu. Adalah ia dibawa orang kepada pihak tanah sebelah Melayu ini sudah bermasak getah itu sudah jadi hitam. Karena asalnya getah itu putih, kemudian dibungkusnya dengan daunnya atau lainnya, kemudian dibungkus dengan kertas pada luarnya. Sekali jadi bulat-bulat kemudian dimasukkannya kedalam peti dan di dalam satu peti itu empat puluh buku. Adapun harganya pada pihak Johor yang qalib enam ratus dan terkadang lebih dan kadang kurang dan terkadang sampai seribu ringgit dan terkadang jika jatuh harganya, sampai juga tiga ratus lima puluh ringgit, maka tiadalah ketetapan yang boleh ditentukan. Karena perkara perniagaan berturun bernaik adanya. Syahdan adalah orang-orang Melayu makan akan candu itu, yaitu mengikut seperti kifayat kelakuan cina-cina yaitu diperbuatnya satu daripada buluh yang ada tempat meletakkan candu itu, kemudian maka dihimpun pada pangkalnya, maka masuklah asap-asap candu itu kedalam mulutnya. Atau kedalam perutnya dan terkadang dikeluatkannya daripada hidungnya dan setengah ditahannya, maka jika sudah banyak-banyak hampir-hampir mabuk maka lalailah matanya. Maka kata orang-orang yang suka mengisap itu adalah ia memberi lazat konon atau mendatangkan pikiran atau mendatangkan berani konon. Syahdan adalah perkataan orang yang demikian itu sayu gayanya. Orang yang berakal dan mempunyai mata hati dan yang takutkan Allah Subhanahua ta'ala memperkirakan dustanya yang zahirnya itu adanya.

"Bermula"

Adalah makna candu itu maka aku dapat di dalam beberapa kitab-kitab maka tiadalah sekali didalamnya kebajikan maka adalah tersebut didalam kitab, Ihya ulumuddin pada rubuq' yang keduanya. Tiap-tiap makanan yang didapat mudharat tiga perkara itu maka yaitu haram, pertama mudharat pada kehidupan kedua mudharat pada akal, ketiga mudharat pada sehat. Maka adalah candu itu ketiganya ini ada maujud kepadanya, pertama candu itu boleh dibuat racun yang membunuh manusia, kedua candu itu memberi mudharat kepada akal, sama ada pada hari atau kepada makna yakni sama ada kepada zahir atau bathinnya, ketiga sipat pula kepada sehat yaitu terlalu nyata kepada hati kepada orang yang makan candu itu, berubah warna mukanya, dan badannya. Dan tersebut pula didalam kitab sarah muhammadiah, adalah makan asap candu Tharikah

itu mengambil kias daripada ganja, yaitu merusakkan akal dan mematikan zakar akhirnya. Dan mendatangkan gering dan terkadang membawa kepada gila dan yang tiada berketahuan percakapannya. Dan tersebut dalam kitab sahini makhraj atjab dan bagi syeh Ibrahim tafani adalah, asap candu itu mendatangkan mudharat kepada fikiran seperti lupa, dan pusing kepala. Dan berpanjanganlah pada bicara asap candu itu, dan bahasanya kepada pada kejahatan orang yang memakan akan dia didalam kitab-kitab besar-besar.

Maka tiadalah aku sebutkan habis disini, sebab hendak mengambil sempenanya jua. Dan memadailah akan kejahatannya aku sebutkan kepada bab *aljim* akhirnya *hamzah* pada ikwal jangak itu adanya.

“Cemburu”

Yaitu sangka hati seseorang akan sesuatu yang ditakuti datang kepada dirinya mudharat atau barang yang tiada berkenan kepada hatinya atau ditakuti kedatangan sesuatu kepada lainnya yang kesukaan kepada hatinya jua adanya.

Syahdan

Adalah pekerjaan ini jika patut pada tempatnya, kepujian yakni sipat kepujian ia seperti seseorang cemburu. Akan akan isterinya yang dihampir-hampiri oleh laki-laki yang jahat apa lagi jika perempuannya itu suka bercakap-cakap dengan seorang laki-laki sepeninggalan berjalan atau di belakangnya. Atau bergaul laki-laki dengan perempuan yang muda-muda selalu-selalu karena maklumlah apabila bercampur-campur laki-laki muda-muda dengan perempuan yang muda-muda, qaliblah tiada sunyi daripada mendatangkan beberapa fitnah sebab itulah. Datang hukum syarak yang mulia mencegahkan bercampur gaul laki-laki dengan perempuan berpandang-pandangan dengan tiada ditutup yang bukan pula mukhrimnya. Seperti lain daripada dengan ibu bapanya dan saudara dengan sanak saudaranya yang diharuskan oleh syarak berpandangan, maka yaitu tertegallah adanya. Dan demikian lagi cemburu seseorang akan musuhnya, takut datang atasnya mudharat kepada dirinya. Dan demikian lagi cemburu istri akan suaminya yang kuat-kuat berjalan malam, takutkan suaminya itu berkehendak atau bermukah atau bergundik, atau berbini lain, maka segala yang tersebut itu bernamalah cemburu jua adanya.

“C e p u ”

Yaitu nama bejana diperbuat dari pada kayu atau lainnya, sifatnya bulat tiada ‘adatnya berkunci adanya.

“Cupu” – “Cupu”

Yaitu nama tempat hujung tiang sebelah kebawahnya, yakni tiang perahu adanya.

“Cucu” – “Cucu”

Yaitu nama bagi gelaran anak daripada anak seseorang yakni seseorang bernama. Maka anaknya itu beranak pula, maka bernalah anak dari pada anaknya itu cucu. Sama ada perempuan atau laki-laki adanya.

“Cacan”

Yaitu fi’il seseorang memperbuat akan sesuatu perbuatan atau pekerjaan atau perkataan. Maka terbuat atau tekerjakan atau terkata dengan yang lainnya, maka dikatalah cacan adanya.

“Cekan”

Yaitu fi’il orang mencapai sesuatu dengan tangannya yang qalibnya daripada pihak atas ke bawah. Dan mustak daripadanya “*mencekan*”, yaitu orang yang mencekan. “*Dicekan*”, yaitu sesuatu yang dicekan adanya.

“Ceku”

Yaitu fi’il seseorang menyentuh seseorang kepada badannya dengan menekan ibu tangannya serta jari yang linnya. Mustak daripadanya seperti menceku jua, yaitu “*menceku*”, yaitu orang yang menceku. “*Diceku*”, yaitu sesuatu yang diceku yaitu sesuatu yang dicekau adanya.

“Ciau”

Yaitu nama bejana tempat memasak air panas dan ada baginya ceret tempat ke luar airnya tatkala dituangkan kepada tempat yang lainnya pula adanya.

“Ciu”

Yaitu nama tilam kecil empat persegi berbungkus dengan kain yang indah-indah akan jadi tempat yang tertentu pada ketika kemuliaan atas orangnya yang patut duduk disitu adanya.

Pasal

“Awalnya *Ca*” – “Akhirnya *Ha*”

“Ceroboh”

Yaitu fi’il orang memperbuat kepada seseorang barang yang dinamakan fi’il kasar. Menyalahi adapnya. Serta tiada memelihara kemaluan orang dan kemudian orang dan suka sekali anak istri orang atau ia sendiri pula tiada mengindahkan anak istrinya diperbuat orang dengan perbuatan yang tiada patut pada adatnya. Seperti tempat tidurnya dengan istrinya dibiarkannya orang tidur atasnya. Dan dirinyapun demikian jua memperbuat akan orang yang lainnya demikian itu, jika sahabat handainya sekali pun. Itulah ceroboh pada kelakuan.

Adapun ceroboh pada perkataan yaitu seperti mencarut-carut dihadapan perempuan-perempuan anak istri orang yang patut dimalui. Atau dihadapan

orang tua-tua, atau orang besar dan orang alim-alim dengan zahir perkataan bukannya dengan sindiran dan ibarat inilah ceroboh. Pada perkataan, adapun ceroboh pada tempat-tempat itu yaitu seperti suka membuat rumah-rumah dekat dengan tempat orang jahat. Serta dibiarkan orang jahat ke luar masuk di dalam pagarnya. Dan masuk ke dalam rumahnya bercakap-cakap dengan istrinya pada hal tiada hadir atau dibiarkannya akan tempat orang-orang berjumpa-jumpa dengan kehendak mukahnya. Atau mengambil faedah ia di situ maka bernamalah tempat itu ceroboh, adapun ceroboh pada makan minum yaitu didalam sehari berpuluh-puluh jenis makan-makanan sama sahaja makan yang baik-baik dengan makanan tiada baik. Jika sakitpun tiada ia berpantang dan tiada ia malu makan di pasar-pasar dan membeli minuman yang mabuk-mabuk di pasar, selalu sekali diminumnya. Maka mabuklah ia segenap pasar itu serta jatuh lintang pukang terbaring segenap jalan raya, tiadalah peduli lagi. Maka inilah yang bernama ceroboh pada makan minum tiada hiraukan halal haram dimakannyalah adanya.

“Contoh”

Yaitu nama rupa sesuatu yang akan diperbuat atau yang sudah ada sedia sama ada pada rupa gambarnya atau sesuatu daripadanya peradenya. Dan sejenisnya seperti kata orang tukang perahu kepada seseorang. Bolehlah contoh macam perahunya biar saya buat perahunya, empat bulan sudahlah asalkan ada contohnya adanya.

“Cerah”

Yaitu sifat sesuatu yang terlebih nyata tiada kabus seperti kata orang hari ini langit terlalu cerah, yakni tiada banyak awan-awan, jadi terlebih nyata adanya.

“Curah”

Yaitu fi'il seseorang mengeluarkan sesuatu daripada tempat daripada pihak atas ke bawah sama sekali atau tidak. Mustak dari padanya “*mencurah*”, yaitu orang yang mencurahkan sesuatu kebawah “*dicurah*”, yaitu sesuatu yang dicurahkan “*tercurah*”, yaitu sesuatu yang sudah tercurah.

“Ceroh”

Yaitu fi'il pekerjaan orang hendak memutihkan beras maka ditumbuknya perlahan-lahan jadi putihlah beras itu dan mustak dari padanya “*menceroh*”, yaitu orang yang menceroi beras “*diceroh*”, yaitu beras yang diceroh, “*berceroi*”, yaitu beras yang sudah berceroi adanya.

“Cereh”

Yaitu nama sesuatu barang yang lebih daripada yang sudah dikerjakan orang yang lebih-lebih yang sudah dimakan orang atau lainnya yang seumpamanya adanya.

Cepuh

Yaitu nama hal seseorang tercepuk yakni termasuk kakinya kedalam air atau ke dalam lumpur padahal tiada disengajanya. Atau disengajanya, mustak dari padanya "*mencepuh*", yaitu orang yang mencepuhkan kakinya kedalam air atau kedalam lumpur "*tercepuk*" yaitu seseorang serta dicepuhkan kakinya. Terus sejujulah, diangkatnya adanya.

"Compoh"

Yaitu juru tanak orang ramai di dalam perjalanan atau pelayaran adanya.

"Campah"

Yaitu hal sayur-sayur atau gulai-gulai atau lainnya kurang sempurna pada rempah-rempahnya, atau mentah air jadi kuranglah sedapnya, dikatalah campah dan terkadang diistiarahkan kepada langgam suara orang tiada sama selesa dekat campah jua adanya.

"Cerangkah"

Yaitu hal sesuatu yang tercocok tiada berdiri betul, tampak dengan mata ber-cerongkah adanya.

"Cangkah"

Yaitu sesuatu yang bercabang hujungnya ke atas dan jika diperbuat daripada besi. Kuat jadi penangkap orang mengamok, atau pencuri, atau orang berkelahi jika ia melawan adanya.

"Cekah"

Yaitu fi'il seseorang membuka sesuatu yang kebanyakan dipakai pada membuka buah-buahan karena hendak dimakan isi yang setelah dalamnya. Seperti kata orang cekah darinya. Atau lainnya dan mustak dari padanya, "*mencekah*" yaitu sudah tercekah memang buah-buahan itu atau lainnya adanya.

"Cekeh"

Yaitu bahasa pada hal, seperti dua pihak yang bertemu keduanya kemudian terbuka menyetak pihaknya maka tampak isi sebelah dalamnya, maka bernamalah cekah. Mustak dari padanya "*mencekeh*" yaitu seperti orang perempuan mencekahkan parajnya. "*Dicekehkan*", yaitu sesuatu yang dicekahkan. "*Tercekeh*", yaitu seperti orang perempuan duduk bertenggong tercekah parajnya, atau kerang tercekah kulitnya.

"Cengkeh"

Yaitu tumbuh-tumbuhan bernama pokok cengkeh, bunganya pedas-pedas kecil-kecil masyhur diperbuat orang rempah-rempah atau obat-obat adanya.

“Celah”

Yaitu dua jisim berpihak kanan kiri antaranya itu bernama celah, mustak dari padanya, “*mencelah*” yaitu sesuatu yang lalu mencelah antara kedua pihak, “*dicelah*”, yaitu seperti kata orang celah antara pahanya kena bisul adanya.

“Celeh”

Yaitu bermakna dengan makna pemalas seperti kata orang si Anu itu celeh sangat pada bekerja.

“Cah” – “Cih”

Adapun cah dengan cih yaitu kalimah bermakna dengan makna hairan, atau bermakna dengan makna hardik.

Seperti kata orang cih besarnya atau cah begitu dia baharu patut, atau cih jangan begitu dengan orang tua.

Atau cih sayangnya rusak si yanu itu dengan sebab anu adanya.

Pasal

“Awalnya *Ca*” – “Akhirnya *Ya*”

“Cabai”

Yaitu sesuatu buah rupanya seperti bakek gunanya diperbuat orang obat rasanya pedas-pedas.

“C a t i ”

Yaitu nama pekakas orang diperbuat daripada besi dicocokkan kepada kayu jadi tangkainya tempat memegang. Maka jadilah alat penarah memperbuat sesuatu, setengah orang menyebut patel adanya.

“C u c i ”

Yaitu nama pekerjaan sudah habis atau sesuatu yang sudah habis dan selesai atau kain yang sudah cuci dibasuh atau sesuatu yang sudah cuci tiada kotornya dan kebanyakan tersurat di dalam surat-surat *ca* itu diganti dengan *sin* seperti perkataan suci adanya.

“C a c i ”

Yaitu nama kayu penggiling layar mengkuang, orang-orang Melayu daripada daun mengkuang atau lainnya, seperti perahu penjajab dan lainnya.

“Cindai”

Yaitu nama kain sutera atau benang berbelang-belang dibuat orang-orang Melayu ikat pinggang supaya tetap keris kepada pinggang adanya.

“Cindui”

Yaitu hal orang berdua bercakap-cakap, bercumbu-cumbuan keduanya seperti kata orang si Anu itu tiap-tiap malam pergi bercindui ke sana ke mari adanya.

“Ceraï”

Yaitu fi'il orang atau sesuatu asalnya berapat kemudian berjarak antara keduanya, mustak daripadanya *“menceraikan”* yaitu orang yang menceraikan *“diceraikan”*, yaitu yang kena ceraikan *“bercerai”*, yaitu sesuatu bercerai keduanya adanya.

“C a r i”

Yaitu hal seseorang menuntut sesuatu supaya diperoleh, sama ada barang yang tiada hadir atau barang yang hilang dan mustak daripadanya, *“mencari”*, yaitu orang yang mencari sesuatu, *“dicari”*, yaitu sesuatu yang dicarinya, *“carilah”* yaitu menyuruh mencari adanya.

“C u r i”

Yaitu fi'il orang mengambil hak orang yang lain dengan bersembunyi lagi zalim. Dan mustak daripadanya *“mencuri”*, yaitu orang yang mencuri, *“dicuri”*, yaitu sesuatu yang dicurinya. *“pencuri”*, yaitu nama orang yang sudah biasa mencuri *“Tercuri”*, yaitu sudah tercuri. Syahdan adalah pekerjaan mencuri ini dosa besar yang mewajibkan had yaitu dipotong tangan hingga pergelangan tangan. Tapi dengan beberapa syarat, pertama adalah ia dengan harga senang dinar, kedua adalah benda yang dicurinya itu pada simpanan yang dipelihara daripada, mudah orang-orang mengambil. Ketiga harta yang tiada sebahat di dalamnya dengan hak baginya. Keempat dengan saksi dua orang laki-laki yang patut jadi saksi pada syarak atau dengan ikrarnya dan kelima kemudian daripada dituntut oleh yang punya harta. Dan sunat bagi khadi atau hakim memberi sindiran orang yang mencuri yang ikrar mengakui menyuruh rujuk dari pada akuannya, karena mencuri itu hukuman yang besar pada ugama Islam jadi membinasakan anggotanya. Akan tetapi jangan tharikh yakni melainkan dengan kinayah. Seperti katanya kepada orang yang ikrar itu, mudah-mudahan curi engkau itu bukannya pada tempat pelihara atau tersalah sangka.

“Capai”

Yaitu fi'il seseorang mengukurkan tangannya mengambil sesuatu dengan jarinya, mustak daripadanya *“mencapai”*, yaitu orang yang mencapai akan sesuatu, *“dicapai”* yaitu sesuatu yang dicapai-capailah menyuruh mencapai sesuatu *“tercapai”* sudah tercapai. *Bercapai-capaian”* yaitu dua orang bercapai-capaian adanya.

“Cangai”

Yaitu nama kuku orang yang dipanjangkan pada ibu tangan yang sebelah kiri atau kelingking dan mustak dari padanya *“bercanggai”* yaitu memakai canggai pada jarinya adanya.

“Cungkai”

Yaitu hal sesuatu yang tentu jadinya seperti yang disangka adanya.

“Cek i”

Yaitu nama permainan judi yaitu kertas kecil-kecil kira-kira dua jari lebarnya adanya.

“Cuki”

Yaitu nama permainan seperti tabal jua akan tetapi buahnya kecil-kecil lagi bulat, papannya empat persegi jua adanya.

“Canai”

Yaitu nama pekakas yang boleh menajamkan pisau-pisau atau senjata adalah ia diperbuat daripada batu bulat bertangkai ia tempat meletakkan tali pemusingnya kemudian ditarik tali itu. Maka berpusinglah ia, maka ditahankan besi-besi atau pisau-pisau yang hendak ditajamkan itu adanya.

Dan mustak dari padanya **“mencanai”** yaitu mencanai akan sesuatu **“dicanai”** sesuatu yang dicanai adanya.

“Cua i”

Yaitu hal sesuatu yang dipegang atau yang diikat atau pekerjaan yang tiada teguh amat adanya.

“Cencawi”

Yaitu nama burung cencawi yaitu ekornya panjang dan terkadang datang pula pada nama kain cencawi yaitu kain panjang berbenang mas adanya.

“Cendekia”

Yaitu hal orang atau sipatnya kuat berbuat bohong ke sana sini pada satu tempat lain cakupnya dan satu tempat pula lain pula cakupnya. Dan bermuka-muka kepada antara dua orang adanya. Yakni umpamanya dua orang yang berseteru maka si cendekia pergi kepada salah seorang daripada keduanya itu membenarkan ia akan perkataannya menyalahkan seterunya, benarkah ia akan perkataannya menyalahkan seterunya itu. Apabila pergi pula ia kepada yang disalahkan itu diampatnya pula yang sudah di benarkannya itu jadi keduanya kasihkan dia, keduanya itu boleh menyampaikan hajatnya. Maka inilah yang sejahat-jahat orang, bernamalah ia orang munafik adanya.—

Alhamdulillah jala jalalih bil ‘azim - ayat selanjutnya tiada terbaca - diakhiri oleh : wassalatu wassalamu ‘ala Saidina Muhamad saidil mursalin wa’ala alihi washabihi ajmaiin.

Sesungguhnya telah khatamlah dicapkan Kamus Pengetahuan Bahasa ini Penggal yang kesembilan, sebagaimana yang telah kami nyatakan dahulu, satu

khatam sembilan penggal, dengan pertolongan Tuhan Rabil Rahim dengan selamat sempurna.

Jika diperdapat di dalam kitab ini dengan sebetulan maka semata-mata lah Bifazalillah al Karim. Maka lamun diperoleh kiranya sesuatu ghalat dan salah di dalam kitab ini sama ada pada perkataannya dan tarkib cakupnya atau hurufnya dan rangkaian hurufnya atau lainnya maka besarlah pengharapan kami akan Kamil al Ikhsan tuan-tuan yang arif lagi bijaksana pada memperbaiki dan membetuli akan dia dengan qalam 'afu kemudian daripada tilik dan perhatian yang elok dan sejahteranya, karena bahwasanya tiada sunyi manusia itu daripada tersalah dan pelupa, istimewa pula kami yang baharu pada menjalankan pekerjaan mentabik yang demikian ini bahkan terlebih-lebih lagi kami yang amat dungu dan bebal, singkat pengetahuan dan faham.

Pengharapan kami, mudah-mudahan sudilah pula kiranya tuan-tuan Pendeta dan sekalian ikwan pada menghubungi akan kamus ini supaya sempurna dinamakan kamus.

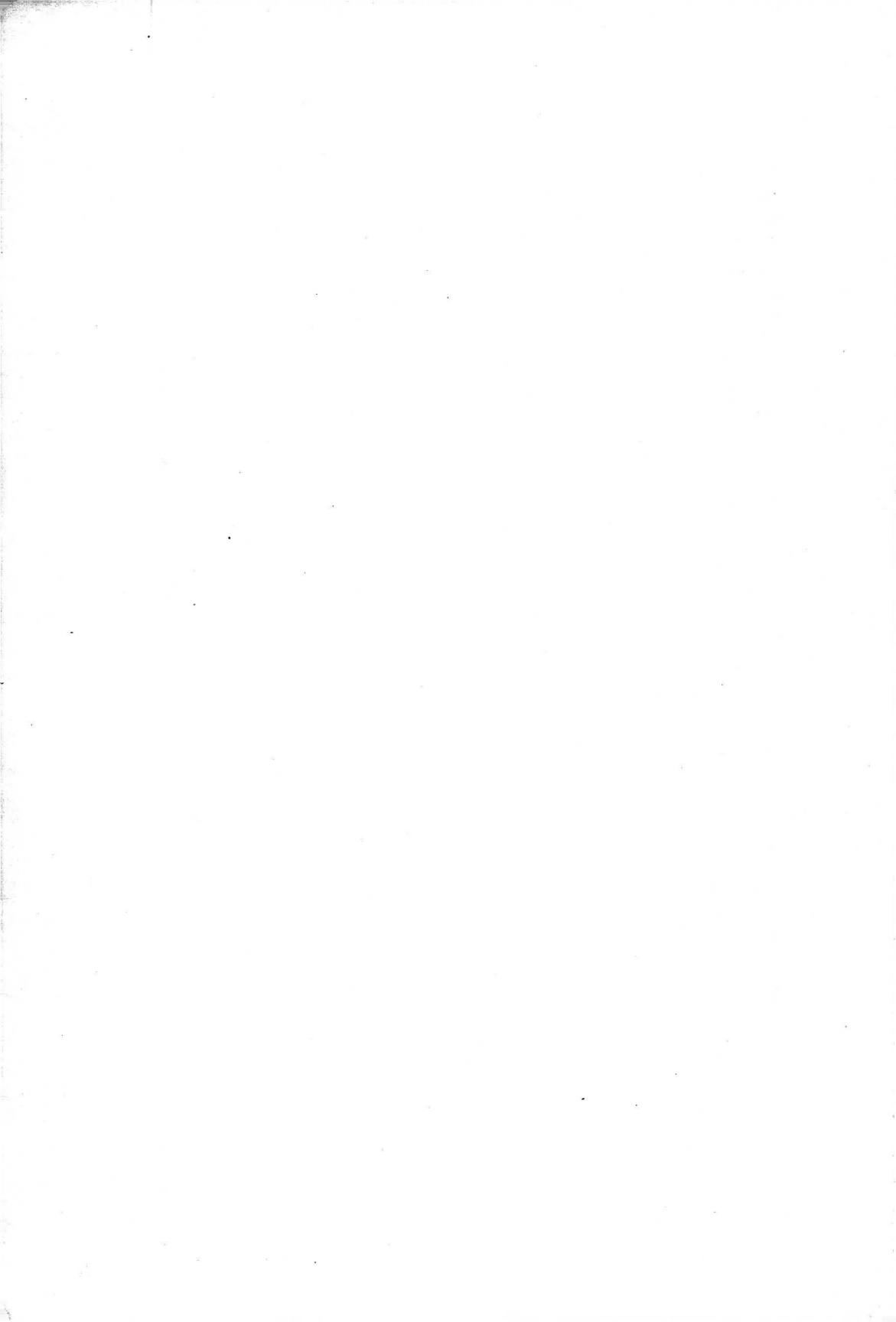
Mudah-mudahan berhamburanlah semerbak ke sana ke mari timbul semula bahasa kita yang telah beberapa lama hilangnya.

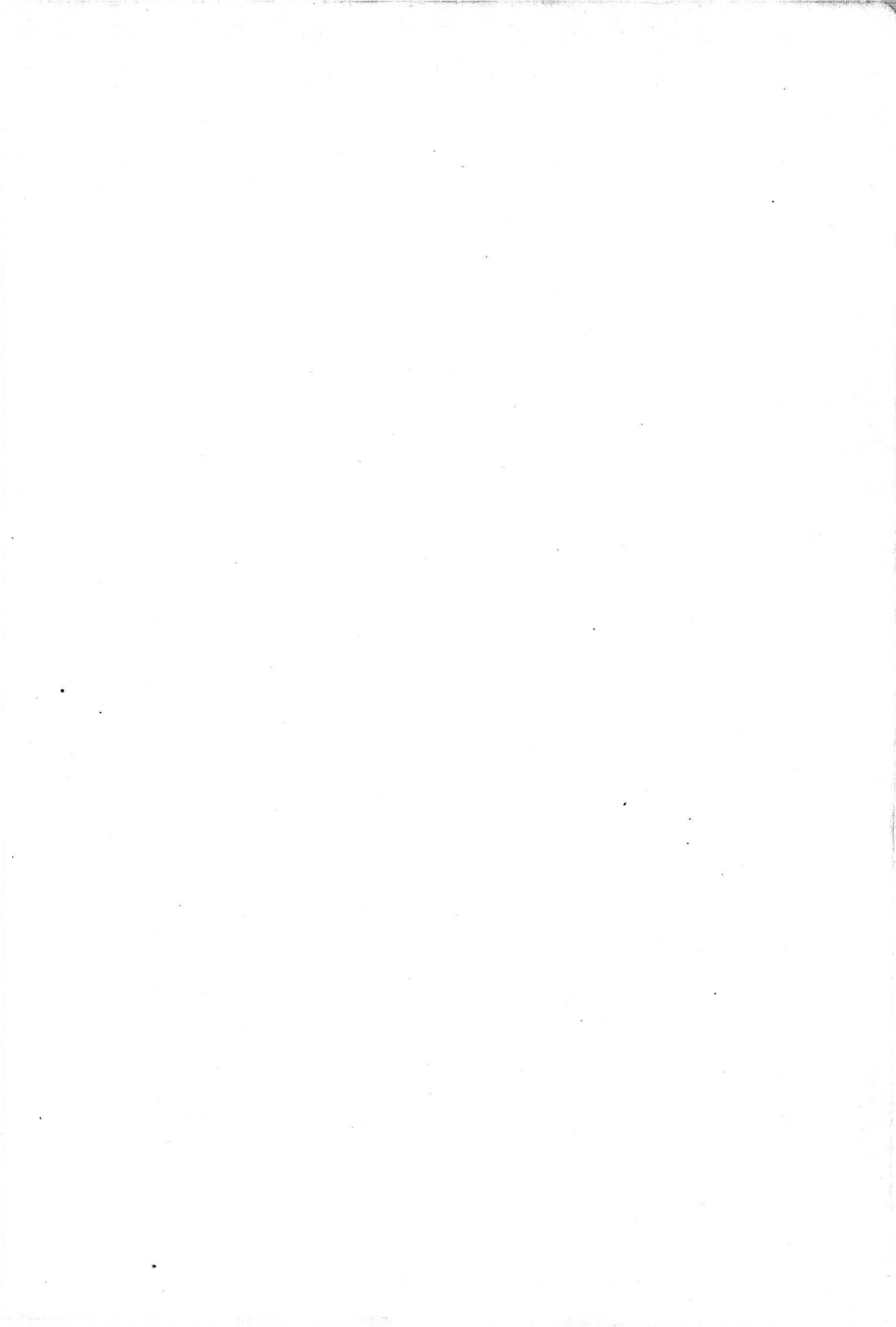
Memohon kami kepada Allah akan jazak dan pahala jua, bahwa memberi manfa'at dengan dia akan segala yang membaca kamus ini dan yang mendengarnya dan beramal dengan dia. Dan bahwa mengekalkan pemeliharaannya dan pertolongannya yang amat limpah dan kudratnya yang jaya dan iradatnya yang lulus akan perjalanan Matba'ah kami dengan majunya dan atas kesehatan Ketua kami dan yang di bawahnya serta segala anggota Matba'ah Al Ahmadiyah ini.

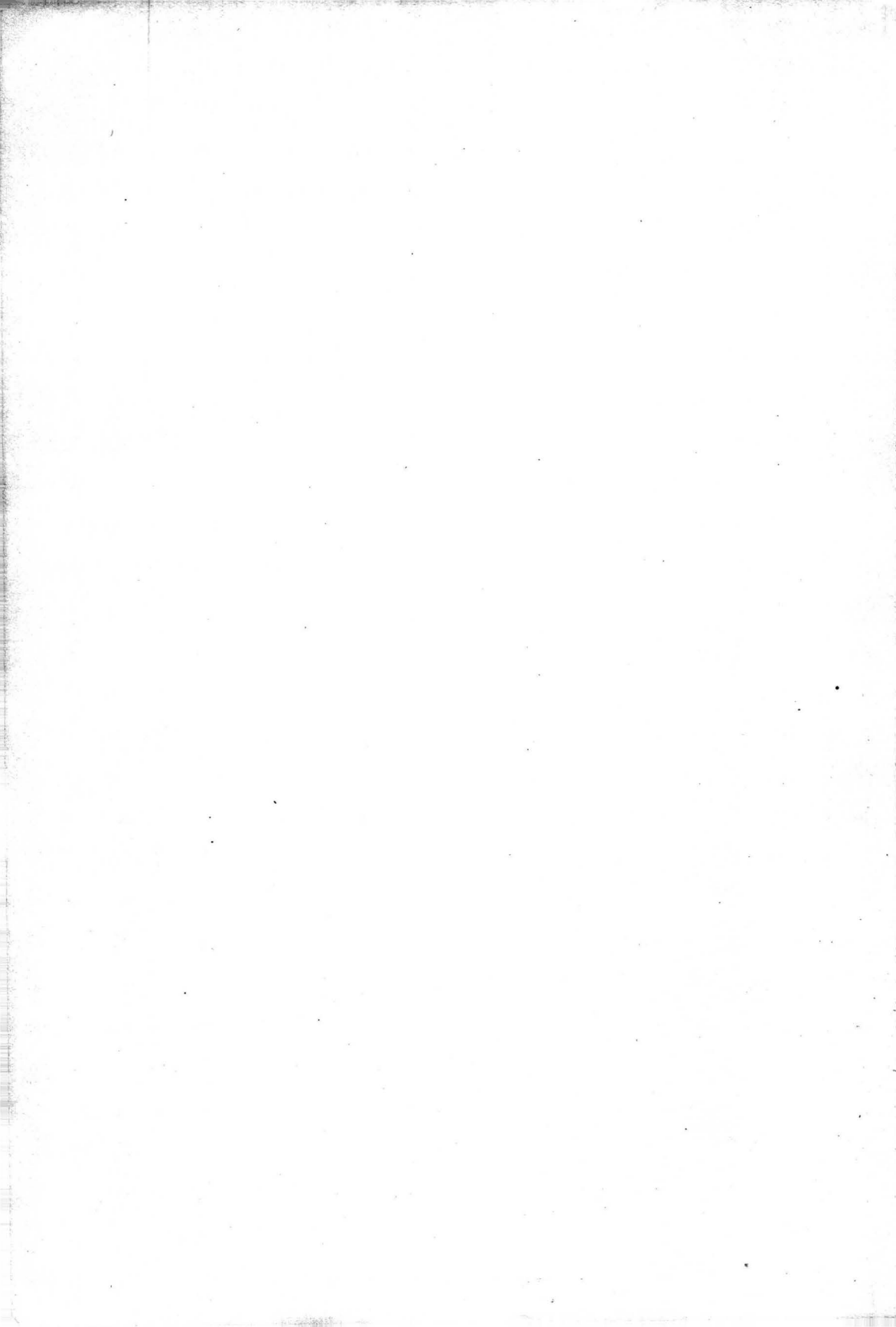
Inahu 'ala mayasya'u qadiru bilal jabat jaddir, amin, amin.

=== o0o ===

Telah selesai dicetak pada sepuluh hari bulan Rajab 1348 Hijrah, bersamaan dengan sebelas hari bulan Desember Miladiah 1929 di Matba'ah Al Ahmadiyah 82 Jalan Sultan Singapura.—







Perpus
Jende